IMAM ATH-THABARI

Shahih Tarikh Ath-Thabari

Tahqiq, Takhrij & Ta'liq:
Muhammad bin Thahir Al Barzanji

Pembahasan:
Kisah Para Nabi &
Sejarah Pra Pengutusan Nabi ﷺ

Imam Ath-Thabari

1

SHAHIH TARIKH ATH-THABARI

Tahqiq, Takhrij & Ta'liq:

Muhammad bin Thahir Al Barzanji

Pembahasan:

Kisah Para Nabi & Sejarah Pra Pengutusan Nabi SAW

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari
Tarikh Ath-Thabari/Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari; tahqiq, takhrij & ta'liq, Muhammad bin Thahir Al Barzanji; penerjemah, Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq; editor, Abu Jibran Al Mughni, M. Iqbal Kadir -- Jakarta : Pustaka Azzam, 2011.
5 jil. ; 23.5 cm

Judul asli : *Shahih Tarikh Ath-Thabari*
ISBN 978-602-8439-68-8 (no. jil. lengkap)
ISBN 978-602-8439-69-5 (jil. 1)

1. Judul I. Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq.
II. Abu Jibran Al Mughni. III. M. Iqbal Kadir

Cetakan : Pertama, Maret 2011
Cover : A & M Desain
Penerbit : PUSTAKA AZZAM
Anggota IKAPI DKI
Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp : (021) 8309105/8311510
Fax : (021) 8299685
Website: www.pustakaazzam.com
E-Mail: pustaka.azzam@gmail.com / admin@pustakaazzam.com

Pengantar Penerbit

Al hamdullilah kami ucapkan sebagai rasa syukur kami kepada Allah SWT yang telah banyak memberikan kemudahan dalam proses terjemah dan editing kitab *Shahih Tarikh Ath-Thabari* ini. Salam dan shalawat kita mohonkan kepada Allah SWT, semoga tercurah pada sang penyelamat manusia dari era kegelapan kepada era pencerahan, Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya, serta orang-oarang yang mengikuti jejak mereka.

"Orang yang bijak adalah orang yang tidak melupakan sejarahnya". Itulah untaian kata bijak yang sering kita dengar manakala hendak membahas sejarah yang berisi kumpulan peristiwa kejayaan dan kehancuran suatu bangsa dalam kurun waktu tertentu. Tidak terkecuali Islam, sebagai sebuah ajaran dan ideologi yang memiliki sejarah unik, yang menjadi potret manifestasi dari ajaran dan ideologi tersebut.

Salah satu buku yang menjadi ensiklopedi sejarah Islam lengkap adalah karya Imam Abu Ja'far Ath-Thabari yang berjudul *Shahih Tarikh Ath-Thabari*, yang berisikan rentetan riwayat yang mengandung sejarah penciptaan masa, alam, hingga berbagai peristiwa dan kisah para nabi serta para khalifah era sahabat, dinasti umaiyah dan Abbasiyah, serta lainnya. Dalam edisi Indonesia ini sengaja kami pilihkan buku *Shahih Tarikh Ath-Thabari* yang telah diverifikasi mengenai validitas riwayat dan akurasi muatan sejarahnya, sehingga buku ini layak diberi judul *Shahih Tarikh Ath-Thabari*, sehingga dalam edisi ini pembaca hanya akan mendapatkan kisah sejarah yang benar, yang jauh dari rekayasa dan mitos. Faktanya, tidak sedikit riwayat sejarah yang dicantumkan oleh Imam Ath-Thabari tidak diseleksi secara ketat dan meyerahkan penyeleksiannya kepada para pembaca, yang tentunya

akan menyulitkan pembaca awam.

Selain itu, dalam buku ini pembaca akan mendapatkan kisah atau peristiwa dalam versi lain yang disajikan oleh muhaqqiq (Muhammad bin Thahir Al Barzanji) yang beliau kutip dari Al Qur'an, hadits, dan kitab sejarah lainnya, yang oleh penulis diletakkan di catatan kaki, sementara oleh kami (editor) kami letakkan dalam isi dengan judul **catatan muhaqqiq**, guna memudahkan pembaca dalam mendapatkan kisah sejarah secara utuh dan lengkap dari ragam versi yang dikutip oleh muhaqiq.

Akhirnya, kepada Allah jua kami berharap upaya ini mendapatkan penilaian baik di sisi-Nya. Tak lupa kami mengharapkan saran dan kritik dari berbagi pihak, guna perbaikan dan kesempurnaan buku berharga ini.

Pustaka Azzam

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Definisi Tarikh

Al Jauhari menjelaskan bahwa kata *tarikh* (tanggal/sejarah) dari sudut pandang etimologi bermakna mengidentifikasi waktu. Kata ini sama seperti kata *taurikh*, karena keduanya berasal dari perpaduan pola *arrakha* dan *warrakha*. Sedangkan menurut versi Al Ashma'i, kedua kata itu berbeda *lahjah*-nya (logat), karena kata *taurikh* merupakan *lahjah* yang digunakan oleh bani Tamim yang berasal dari kata *warrakha*, dan maknanya adalah membubuhi tanggal. Sementara kata tarikh, meskipun memiliki makna yang serupa, namun kata ini berasal dari kata *arrakha* yang *lahjah*-nya digunakan oleh bani Qais. Dua keterangan ini dikutip dari kitab *Al I'lan bi At-Taubikh*, karya As-Sakhawi (hal. 19).

Adapun jika dilihat dari segi terminologi, maka banyak sekali makna yang didefinisikan oleh para ilmuwan, baik dari kalangan umat Islam sendiri ataupun non muslim. Namun sepertinya, orang pertama yang memaknainya dengan sempurna adalah Ibnu Khaldun (tahun 808 H). Dia mengatakan, "Bahwa makna eksternal (lebih umum) dari kata tarikh ini mencakup kisah tentang hari-hari yang telah lalu atau negeri-negeri terdahulu. Apapun yang terjadi pada masa lalu, dan masih diperbincangkan atau dijadikan sebagai pedoman untuk masa kini, maka masuk dalam kategori makna eksternal ini. Sedangkan untuk makna internal (lebih mendalam), tarikh adalah pencarian, pengamatan dan penelitian tentang sebab akibat segala sesuatu yang mencakup seluruh makhluk hidup dari awal mula mereka diciptakan, untuk diketahui secara seksama bagaimana kejadian yang sebenarnya dan apa

saja yang menjadi penyebabnya."

Ibnu Khaldun kemudian juga menyampaikan rasa keprihatinannya atas banyaknya jumlah riwayat sejarah tapi tidak disertai dengan perhatian terhadap mutu dari riwayat-riwayat tersebut, dia mengatakan, "Para sejarawan Islam terdahulu telah berusaha dengan baik menelusuri kisah-kisah yang terjadi di masa lalu, mereka mengumpulkannya dan menuliskannya di lembaran-lembaran sejarah, namun setelah itu apa yang telah mereka lakukan dengan baik kemudian dicampur-adukkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung-jawab dengan sesuatu yang mereka kira sejarah atau bahkan dengan sesuatu yang mereka karang-karang sendiri." (*Muqaddimah* Ibnu Khaldun).

As-Sakhawi (W. 902 H) juga mendefinisikan kata tarikh ini secara terminologi, dia mengatakan, "Tarikh adalah mencari tahu tentang waktu yang mengaitkan waktu tersebut dengan suatu kejadian. Baik itu waktu kelahiran seorang ulama, atau waktu kematiannya, kesehatannya, kondisi akalnya, kondisi tubuhnya, perjalanannya, hajinya, daya hapalnya, ketepatan riwayatnya, penyampaiannya, periwayatannya dan hal-hal lain yang terkait.

Pengetahuan mengenai hal itu harus didahului dengan penelitian tentang keadaan mereka, dimulai dari keadaan masa lalunya, kemudian masa di saat mereka meriwayatkan, dan juga keadaan di masa depannya. Kemudian waktu tersebut dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang dapat dijadikan hikmah dan pelajaran. Tidak hanya bagi ulama dan periwayat, tarikh juga terkait dengan para khalifah atau seorang pemimpin, kala mereka mengadakan peperangan, pertempuran, pembebasan suatu negeri, ataupun kala digulingkan dari kursi kepemimpinan." (Lih. *Al I'lan bi At-Taubikh*, hal. 20).

Definisi lain juga disampaikan oleh Al Kafiji, dia mengatakan, "Ilmu tarikh adalah ilmu yang membahas tentang waktu dari suatu keadaan yang terjadi di masa lalu, ataupun kejadian yang terkait dengan keadaan tersebut, secara cermat dan akurat. Dan temanya selalu berhubungan dengan manusia dan waktu." (Lih. *Al Mukhtashar Fi Ilmi At-Tarikh*, hal. 327).

Adapun pendapat tentang *tarikh* dalam artian penanggalan, yang

benar adalah dimulai sejak kekhalifahan Umar bin Khaththab, yaitu ketika dia memerintahkan kaum muslimin untuk menjadikan awal sejarah Islam tepat pada saat Nabi SAW berangkat ke kota Madinah (berhijrah), yang kemudian disebut dengan penanggalan hijriah. Pendapat dari As-Sakhawi dan Al Mahfuz ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibnu Asakir, dia juga menyebutkan bahwa penanggalan itu dimulai pada masa Umar. Bahkan pendapat ini juga dibenarkan oleh jumhur ulama. Bahkan bukan hanya berdasarkan pendapat yang benar saja, namun pendapat yang lebih masyhur juga menyatakan bahwa awal mula tercetusnya ide tersebut terjadi pada masa kekhalifahan Umar. Penanggalan itu dimulai pada saat Nabi SAW berhijrah, dan diawali dengan bulan Muharram (Lih. *Al I'lan bi At-Taubikh*, hal. 95).

Faktor-Faktor Munculnya Ide Historiografi (Penulisan Sejarah

Faktor pertama: Al Qur`an memperlihatkan perhatian yang begitu besar terhadap kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu. Al Qur`an begitu detil menjelaskan keadaan mereka, dengan disertai hikmah dan pelajaran yang dapat diambil dari keadaan mereka atau akibat yang mereka rasakan. Sebagaimana disebutkan dalam kisah Firaun, Qarun, dan kisah lainnya pada firman Allah SWT, "*Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal.*" (Qs. Yusuf [12]:111)

Faktor kedua: Al Qur`an juga memperlihatkan perhatiannya yang begitu besar terhadap pembelajaran umatnya terkait perubahan kondisi dan keadaan, lalu mendorong mereka untuk merenungi perubahan itu dan membuka tabir garis *sunnatullah* di alam semesta raya. Salah satunya *sunnatullah* yang pernah terjadi, seperti disebutkan pada firman Allah SWT, "*Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zhalim.*" (Qs. Al Kahfi [18]:59), seperti disebutkan pula pada firman Allah SWT, "*Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran).*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 140).

Faktor ketiga: Hadits-hadits Nabi SAW juga memperlihatkan

perhatiannya terhadap kisah para Nabi dan orang-orang shalih pada umat terdahulu, disertai dengan pengambilan inti sari dan pelajaran dari kisah-kisah tersebut. Pada salah satu hadits beliau disebutkan, "*Peristiwa itu terjadi pada orang-orang sebelum kamu....*" Al Hadits.

Faktor keempat: Agama Islam (melalui Al Qur`an dan hadits) memerintahkan umatnya untuk selalu mengikuti perjalanan hidup Rasulullah SAW. Hal itu juga menjadi salah satu faktor yang membuat kaum muslimin begitu konsern terhadap setiap peperangan ataupun peristiwa lainnya yang terjadi di awal kebangkitan Islam, sebagai salah satu bagian dari sejarah Islam.

Dr. Ad-Dauri mengatakan, "Al Qur`an telah menetapkan bahwa setiap perkataan Nabi SAW adalah wasiat, dan perjalanan hidup beliau adalah panutan bagi kaum muslimin untuk diikuti dan diteladani. Maka tidak aneh jika perintah tersebut menjadi faktor utama bagi kaum muslimin untuk mempelajari setiap perkataan dan perbuatan beliau sebagai salah satu bagian dari sejarah Islam." (Lih. *Bahts Fi Nasy`ah Ilmi At-Tarikh*, hal. 18).

Faktor kelima: Masyarakat Arab adalah masyarakat yang melestarikan tradisi syair dan kesusasteraan, yang merangkum kisah-kisah kepahlawanan sebuah kabilah atau suatu kejadian yang ingin diabadikan. Selain itu, masyarakat Arab juga memiliki daya hapal yang cukup kuat sebagai kompensasi bagi mereka, bangsa yang buta huruf, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits Nabi, "*Kami adalah bangsa yang buta huruf...*"

Prof. Muhammad Fathi Utsman ketika berbicara tentang keutamaan orang-orang Arab terdahulu menyebutkan, "Bangsa Arab memiliki tiga keistimewaan, yaitu daya hapal yang kuat dan hidayah, ketinggian bahasa dan syair, serta menjaga silsilah keturunan dan membanggakannya. Ketiga macam hal inilah yang membantu kecemerlangan sejarah mereka." (Lih. *Al Madkhal ila At-Tarikh Al Islami*, hal. 114).

Faktor keenam: Perhatian para pemimpin Islam (setelah masa Khulafa' Ar-Rasyidin) untuk menghimpun dan mencatat seluruh peperangan yang pernah berlangsung dan perjalanan hidup para raja dan khalifah. Lalu mereka juga mendorong para ahli nasab dan ahli sejarah untuk membukukan

semua pengetahuan yang mereka miliki.

Prof. Syakir Mustafa mengatakan, "Meskipun ada kemungkinan mereka memiliki maksud-maksud yang terselubung, namun semangat para khalifah dan para gubernur dari dinasti Umawiyah untuk mengetahui sejarah itulah yang membuat pengetahuan tentang sejarah dapat memasuki lingkaran pengetahuan Islam ke dalam masyarakat muslim ketika itu. Di antara para khalifah yang dimaksud adalah Muawiyah, ketika itu dia memanggil Ubaid bin Syaryah dari Shan'a untuk menanyakan kepadanya tentang kisah raja-raja dari Arab ataupun dari luar Arab, lalu memerintahkan para ajudannya untuk menuliskan kisah-kisah yang dituturkan oleh Ubaid itu pada setiap sore hari.

Begitu juga dengan khalifah Marwan bin Hakam, dia tidak malu untuk ikut serta dalam majlis Hakim bin Hizam yang memperdengarkan kisah-kisah peperangan di masa lalu. Juga khalifah Abdul Malik, yang menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan sejarah kepada para ulama tabi'in di zamannya. Begitu juga dengan Urwah bin Zubair yang diangkat oleh khalifah Abdul Malik dan anaknya, Walid, serta diteruskan oleh Umar bin Abdul Aziz, untuk menjadi penutur sejarah bagi para khalifah.

Begitu pula dengan khalifah Hisyam bin Abdul Malik yang memerintahkan kepada dua orang pegawainya untuk menuliskan setiap kisah yang dituturkan oleh Ibnu Syihab Az-Zuhri, walaupun baru satu tahun penulisan itu dilakukan dan Az-Zuhri sudah harus menghadap Yang Maha Kuasa, namun ternyata banyak sekali tulisan yang berhasil diambil darinya dan sangat bermanfaat bagi kekhalifahan dinasti Umawiyah." (Lih. *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun*, hal. 67).

Faktor ketujuh: Ketika khalifah Umar bin Khaththab membentuk panitia untuk mencatat dan mengabadikan nama-nama para mujahid menurut kabilah dan keturunannya, ternyata hal ini turut mendorong munculnya para ahli nasab. Ketika itu para ahli nasab tersebut sudah mampu mendata hampir seluruh kabilah di negeri Arab, dan kemudian data-data tersebut dengan sendirinya menjadi salah satu bagian dari ilmu sejarah. Bahkan, salah satu ahli nasab, yaitu Al Balazuri, berhasil mempersembahkan

buku nasab yang sangat luar biasa. itu berisikan silsilah nasab dari orang-orang yang paling terkemuka, di antaranya keempat Khulafa' Ar-Rasyidin, juga para khalifah dari bani Umayyah, serta para khalifah dari bani Abbas. Hingga kini, buku itu masih dianggap sebagai referensi utama bagi berbagai kalangan dan menjadi sebuah khazanah yang sangat berharga.

Prof. Muhammad Fathi Utsman mengatakan, "Ketika Abu Bakar menjadi khalifah, nasab-nasab itu hanya dihapal oleh dirinya sendiri. Sedangkan ketika Umar menjadi khalifah, dia mulai melakukan pencatatan terhadap nasab-nasab tersebut, dengan tujuan agar pembagian zakat dapat lebih terorganisir, dan untuk menjaga nasab-nasab itu dari kealpaan.

Kemudian ketika masa Khulafa' Ar-Rasyidin berakhir dan pemerintahan dikuasai oleh bani Umayyah, tercetuslah saat itu agar seluruh nasab dibukukan, hingga bermunculanlah ahli-ahli nasab untuk pertama kalinya. Salah satu ahli nasab yang termasyhur ketika itu adalah Daghfal bin Hanzalah asy-Syaibani yang wafat pada tahun 70 hijriah." (Lih. *Al Madkhal ila At-Tarikh Al Islami*, hal. 136).

Faktor kedelapan: Para khalifah dari bani Umayah, dan juga para khalifah dari bani Abbas setelahnya, berupaya untuk mengetahui wilayah mana saja yang masuk ke dalam pemerintahan Islam, baik itu wilayah yang masuk secara damai ataupun dengan cara berperang. Setelah itu mereka memisah-misahkan wilayah tersebut di dalam grup-grup, hingga dapat diketahui mana saja wilayah yang harus mengeluarkan *kharaj* (pajak) atau wilayah yang harus mengeluarkan *isyriyah*[1], dengan tujuan agar tidak terjadi penzhaliman terhadap wilayah tertentu hingga Baitul Mal tetap terjaga kehalalannya dan terhindar dari segala bentuk harta yang diharamkan. Upaya ini tentu saja mengharuskan mereka untuk lebih mengetahui dan memperhatikan negeri-negeri mana saja yang telah masuk dalam wilayah Islam, dan terus mengikuti perkembangannya.

Bahkan tidak hanya para khalifah saja, para ulama terutama ulama Fiqih juga mencurahkan perhatian terhadap masalah ini. Salah satunya adalah

---

[1] Kharaj dan *isyriyah* adalah semacam pajak jiwa yang diwajibkan kepada wilayah asing yang masuk dalam penjagaan pemerintahan Islam (penerj).

Al Qadhi Abu Yusuf yang melahirkan sebuah buku mengenai *kharaj*, yang mana buku tersebut berisikan riwayat-riwayat dengan sanad[2] yang sambung menyambung tentang pembebasan wilayah di Irak serta wilayah-wilayah lainnya.

Faktor kesembilan: Rasulullah SAW menyerukan kepada umat Islam untuk menghormati, mematuhi dan memuliakan para sahabatnya, terutama para khalifah yang menjadi pemimpin umat Islam setelah beliau. Lalu beliau juga menyerukan kepada umat Islam untuk selalu mengikuti dan meneladani perjalanan hidup mereka, khususnya pada bidang politik yang disyariatkan. Beliau bersabda, "*Pegang teguhlah ajaranku dan ajaran para khalifah setelahku. Genggamlah oleh kalian dengan sekuat tenaga.*"

Ini merupakan faktor lain yang melengkapi faktor-faktor sebelumnya yang membuat para ulama begitu perhatian dengan sejarah para khalifah sebagai bagian dari ilmu sejarah Islam. Salah satu buku yang membahas tentang perjalanan hidup para sahabat itu adalah buku *Hilyah Al Auliya'* karya Al Hafizh Al Ashfahani. ini merupakan buku yang sangat istimewa dan juga peninggalan yang sangat berharga.

Faktor kesepuluh: Hadits Nabi menyebutkan bagaimana keutamaan yang dimiliki generasi para sahabat dan kualitas keimanan mereka di atas para tabi'in, lalu keutamaan generasi tabi'in di atas generasi setelahnya. Begitu pula dengan besarnya minat kaum tabi'in hingga mereka berlomba-lomba mendatangi masing-masing sahabat untuk menimba ilmu. Ini juga menjadi salah satu faktor yang membuat para ulama bersemangat untuk menulis buku-buku tentang perbedaan generasi guru-guru mereka, terutama pada tingkat sahabat dan tabi'in. Misalnya sahabat ini paling dahulu masuk Islam, sahabat ini ikut berhijrah, sahabat ini dari golongan Anshar, sahabat ini ikut dalam perang badar, sahabat ini masuk Islam pada saat pembebasan kembali kota Makkah, dan seterusnya. Penjelasan mengenai hal ini sungguh sangat apik dibahas dalam kitab *Ath-Thabaqat Al Kubra* karya Ibnu Sa'ad.

---

[2] Sanad adalah para periwayat yang biasanya disebutkan di awal riwayat, misalnya: diriwayatkan dari si fulan, aku mendengar dari si fulan, atau aku diberitahukan oleh si fulan, dan seterusnya (penerj).

Perkembangan Ilmu Sejarah

Seluruh imam madzhab sepakat bahwa kitab wahyu (Al Qur`an) yang diturunkan kepada Nabi SAW telah disimpan dengan baik dan dituliskan oleh para sahabat beliau, di antaranya oleh Ali bin Abi Thalib, Muawiyah, Utsman bin Affan, dan juga sahabat-sahabat lainnya.

Begitu pula halnya dengan hadits nabawi, yang mana masing-masing sahabat menyimpan dan menuliskan sejumlah hadits yang mereka hapal dalam catatan khusus. Meskipun catatan hadits tersebut tidak mampu bertahan lama, namun murid-murid mereka dari generasi tabi'in telah menghapalnya dan mengajarkannya kembali pada generasi berikutnya, dan begitu selanjutnya.

Untuk menggabungkan perbedaan pendapat para ulama tentang orang pertama yang membukukan hadits Nabi dalam sebuah buku, maka berikut ini kami akan menyebutkan para penulis tersebut satu persatu:

1. Muhammad bin Ishaq, dari kota Madinah (W. 151 H).
2. Ibnu Juraij, dari kota Makkah (W. 150 H).
3. Hammad bin Salamah, dari kota Basrah (W. 167 H).
4. Ma'mar bin Rasyid, dari kota Yaman (W. 153).
5. Sufyan ats-Tsauri, dari kota Kufah (W. 161 H), dan lain-lain....

Imam Adz-Dzahabi mencoba untuk mempersatukan perbedaan waktu dalam membukukan hadits oleh para ulama tersebut, dia menyimpulkan bahwa awal munculnya ide pemikiran untuk membukukan hadits secara lebih tersusun adalah pada tahun 143 H. Dia mengatakan, "Pada sekitar tahun itulah Ibnu Juraij membukukan hadits di kota Makkah, bersamaan dengan penulisan buku Muwaththa oleh Malik bin Anas di kota Madinah, juga bersamaan dengan Al Auza'i di kota Syam, Ibnu Abi Arubah dan Hammad bin Salamah serta ulama hadits lainnya di kota Basrah, Ma'mar di kota Yaman, Sufyan di kota Kufah, juga berbarengan dengan penulisan kitab mushannaf Ibnu Ishaq yang khusus membahas tentang peperangan, dan penulisan kitab mushannaf Abu Hanifah yang khusus membahas tentang Fiqih dan pemikirannya...." kemudian Adz-Dzahabi menutup kesimpulannya

dengan menyatakan, "Sebelum tahun tersebut, para ulama hanya menyimpannya sendiri-sendiri dan meriwayatkannya kepada para muridnya tanpa ada buku yang dirujuk." (Lih. *Tadzkirah Al Huffazh*, 1/259).

Prof. Syakir Mustafa juga mendukung penuh pernyataan Al Hafizh Adz-Dzahabi tersebut, lalu Prof. Syakir mengatakan, "Data tersebut diperoleh Adz-Dzahabi melalui sejumlah keterangan yang terkait dengan perkembangan keilmuan agama Islam, dan memang sepertinya saat yang paling menonjol pada abad kedua adalah persis seperti yang dikatakan olehnya, yaitu tahun 143 H. Dari sebelumnya yang merupakan fase pencatatan yang tidak tersusun, menjadi fase pembukuan yang disusun per-bab...." (Lih. *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu 'arrikhun*, hal. 92).

Kemudian Prof. Syakir juga menambahkan, "...Apabila tahun 143 H itu disebut sebagai tahun revolusi (perubahan dari bentuk pencatatan biasa ke bentuk pembukuan), maka penyebutan itu tidak salah sama sekali...." (*At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu 'arrikhun*, hal. 93).

Tidak sampai disitu, Prof. Syakir melanjutkan komentarnya terhadap pernyataan Al Hafizh Adz-Dzahabi dengan antusias dan penuh persetujuan. Dia juga berusaha menjelaskan bahwa para ulama yang menulis tentang tarikh sebelum tahun itu, semisal Urwah bin Zubair dan Az-Zuhri, tidak menuliskannya per-bab secara beraturan, dan mereka juga tidak berusaha untuk mengumpulkan seluruh riwayat tentang bab-bab tersebut. Apa yang mereka dokumentasikan terkait dengan ilmu tarikh tidak begitu memiliki peran penting, sebab sangat terbatas sekali dan tidak dapat dianggap sebagai suatu karya ilmiah yang jelas penataannya... (Lih. *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun*, hal. 95).

Akan tetapi, keterangan Adz-Dzahabi dan komentar dari Prof. Syakir di atas dibantah oleh ulama lainnya, karena penentuan tahun 143 H sebagai tahun yang memisahkan antara penulisan buku secara tersusun dan tidak tersusun harus dikaji lagi. Pasalnya, Urwah bin Zubair yang meninggal pada tahun 93 H itu sangat dikenal dengan kitabnya yang membahas tentang peperangan dan biografi, begitu juga dengan riwayat-riwayatnya yang mengisi setiap sudut bab peperangan dalam kitab *shahih* Al Bukhari , Ath-Thabari,

dan buku-buku ulama terkemuka lainnya. Bahkan Ad-Dauri menyebutnya sebagai pendiri dari majlis ilmu (madrasah) yang mengajarkan sejarah peperangan (Lih. *Bahts Fi Nasy'ah Ilmi At-Tarikh*, hal. 21).

Kalaupun kita benarkan tulisan-tulisan Urwah dianggap tidak begitu berperan seperti dikatakan Prof. Syakir, tapi tentu saja untuk hasil tulisan Az-Zuhri tidak dapat kita benarkan jika dianggap sama seperti itu. Pasalnya, riwayat dari imam ahli hadits dan ahli fiqih ini sangat berperan dalam mengabadikan perjalanan hidup Nabi SAW, dan dia juga menjadi acuan dalam penulisan sejarah para khalifah, terutama juga pada saat munculnya fitnah (yang menyebabkan perang saudara) di kalangan umat muslim pada awal pembentukan kekhalifahan Umawiyah. Bahkan beberapa ulama menyebut Az-Zuhri sebagai pelopor historiografi Islam (*Bahts Fi Nasy'ah Ilmi At-Tarikh*, karya Dr. Abdul Aziz Ad-Dauri hal. 21).

Sebutan bagi Az-Zuhri sebagai seorang pelopor ahli sejarah spesialis bidang peperangan oleh Ad-Dauri ini bukanlah sebuah klaim saja atau bahkan rekayasa, sebab penyebutan ini didasari dengan kenyataan dan data-data yang kongkrit. Ath-Thabari ketika menjelaskan biografi Az-Zuhri juga sempat mengatakan: Az-Zuhri adalah orang yang merintis ilmu sejarah Islam, dia menuliskan setiap peperangan pada zaman Nabi SAW, cerita tentang kaum Quraisy, kisah golongan Anshar, serta menjadi periwayat hadits Nabi SAW dan atsar para sahabatnya (Lih. *Al Muntakhab min Kitab Dzail Al Mudzayal*, hal. 97).

Untuk lebih mendalami hal ini, berikut kami akan sebutkan majlis-majlis ilmu sejarah yang tersebar di kota-kota Islam pada dua abad pertama hijriah. Siapa sajakah pencetus dan pendiri majlis ilmu (madrasah) di Hijaz, di Syam, di Irak, dan di Mesir?

A. Madrasah Madinah

1 Urwah bin Zubair (W. 94 H). Dia adalah seorang ahli hadits dan ahli ilmu Fiqih, bahkan dia menjadi salah satu dari tujuh ulama terbesar di kota Madinah pada saat itu. Al Hafizh Ibnu Hajar ketika menuliskan biografi Urwah mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang

terpercaya dari generasi kedua dan ahli fiqih yang paling terkenal. Dia dilahirkan pada awal kekhalifahan Umar bin Khaththab dan wafat di tahun 94 H menurut pendapat yang paling *shahih* (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, no. 5131). Dan dia adalah orang pertama yang menulis buku tentang peperangan[3]

2. Aban bin Utsman bin Affan (W. 105 H). Dia adalah seorang ahli hadits yang terpercaya dari generasi ketiga (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, no. 163).
3. Sa'id bin Musayyib (W. 94 H). Dia adalah seorang ahli nasab, ahli sejarah, dan ulama Fiqih.[4]
4. Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri (lahir tahun 50 H dan wafat tahun 124 H). Sejumlah ulama menyebut dia sebagai pendiri majlis ilmu sejarah di kota Madinah dan Syam.[5] Sejumlah ulama lainnya menyebut dia sebagai seorang ahli di bidang sejarah, Fiqih dan hadits.[6]

Selain itu, ketika kami mengupas tentang riwayat-riwayat dari Az-Zuhri dalam buku *Tarikh Ath-Thabari* ataupun buku lainnya, kami dapatkan bahwa dia juga mendalami masalah peperangan, biografi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Khulafa' Ar-Rasyidin, dan perjanjian damai antara Hasan bin Ali dengan Muawiyah, hingga para khalifah yang menjabat setelah itu beserta hukum-hukum yang mereka terapkan dalam kepemerintahan.

Itulah beberapa nama yang menjadi pencetus majlis ilmu di kota Madinah. Selain dari sejumlah sahabat Nabi yang lain, mereka banyak mengutip periwayatan hadits dari Abdullah bin Abbas (riwayat yang terkait dengan peperangan), karena memang Abdullah bin Abbas sering menghabiskan waktunya untuk mengajar apa saja termasuk peperangan dan biografi. Bahkan periwayatan dari Ibnu Abbas yang disebutkan dalam kitab

---

[3] Lih. *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun*, karya Syakir Mustafa, hal. 152.
[4] *Ibid.*
[5] Lih. *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun*, karya Syakir Mustafa, hal. 157.
[6] Lih. Majalah *Al Majma' Al Ilmi Al Iraqi* (tahun 1954 H).

Tarikh Ath-Thabari tercantum di 280 tempat pembahasan. Dan di antara murid-murid Ibnu Abbas yang paling masyhur adalah: Sa'id bin Musayyib, Urwah bin Zubair, Wahab bin Munabbih, dan Kuraib bin Abi Muslim maula Ibnu Abbas yang mengabdikan diri untuk menjaga seluruh catatan dan tulisan Ibnu Abbas.[7]

B. Madrasah Syam

1. Amru bin Abdirrahman Al Auza'i (W. 107 H). Dia adalah seorang imam dalam ilmu hadits, ilmu peperangan dan ilmu biografi.
2. Awanah bin Hakam Al Kalbi (W. 147 H). Dia hidup di akhir-akhir dekade masa kekhalifahan dinasti Umawiyah hingga dua dekade awal masa kekhalifahan dinasti Abbasiyah.

   Prof. Syakir Mustafa, penulis buku *Fadhlun ala At-Tarikh Al Islami* mengatakan: Kita semua berhutang kepada Awanah atas jasanya yang memberi nama ilmu tarikh ini, karena dialah orang pertama dalam peradaban Islam yang menulis buku sejarah dengan mengangkat judul "kitab tarikh". Dia juga sempat menulis buku riwayat perjalanan hidup Muawiyah dan bani Umayah, namun kedua buku tersebut hilang begitu saja tergerus oleh waktu, dan tidak tersisa dari kedua buku itu kecuali riwayat-riwayat yang telah dikutip oleh Al Madaini, Ibnul Kalbi, Ath-Thabari, dan beberapa ulama lainnya.[8]

   Kebanyakan periwayatan yang disampaikan oleh Al Kalbi, Al Madaini dan Ibnu Adi Al Haitsam berasal dari riwayat Awanah ini, dan dari buku-buku mereka itulah Ath-Thabari mengutip riwayat Awanah.
3. Ubaid bin Syaryah Al Jarhami (lahir di negeri Yaman dan menetap di negeri Syam). Dia adalah seorang mukhadram,[9] yang pernah dipanggil oleh Muawiyah untuk membukukan semua ilmu nasab dan

---

[7] Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (5/216).

[8] Lih. *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 128).

[9] *Mukhadram* adalah orang yang pernah mengalami dua zaman, yaitu zaman Jahiliyah dan zaman Islam, namun orang tersebut tidak pernah bertemu dengan Nabi SAW (penerj).

riwayat yang dia ketahui.[10]

Selain nama-nama pendiri majlis ilmu sejarah di kota Syam ini, turut pula nama-nama yang lain dalam perintisannya, seperti Urwah bin Zubair dan Az-Zuhri. Walaupun keduanya secara resmi menetap di kota Madinah, namun mereka sering pulang pergi dari Hijaz ke Syam. Bahkan Az-Zuhri lebih banyak menghabiskan waktunya di kota Syam, terlebih di akhir-akhir hayatnya, hingga dia menghembuskan nafas terakhirnya di kota tersebut pada akhir masa kekhalifahan Hisyam bin Abdul Malik.

C. Madrasah Mesir

Para ulama ahli hadits memiliki peran yang sangat penting dalam terciptanya buku-buku sejarah Islam, karena di dalam ilmu hadits terdapat pembahasan tentang biografi dan pembahasan mendalam tentang para periwayat. Sebut saja Urwah bin Zubair, yang kemudian dilanjutkan oleh ahli hadits lainnya, Az-Zuhri, di mana keduanya menjadi pencetus majlis ilmu sejarah di kota Madinah.

Begitu juga keadaannya di negeri Mesir, atas jasa para ulama hadits di sana-lah majlis ilmu di Mesir dapat terbentuk. Salah satunya adalah imam Al Laits bin Sa'ad Al Masri (W. 175 H). Dia merupakan periwayat terpercaya, ahli fiqih, dan seorang ulama ternama dari generasi ketujuh. Enam imam hadits (dengan karya yang biasa disebut *Kutubus-sittah*) banyak mengutip periwayatan darinya. Begitu juga dengan Ath-Thabari dan sejumlah ulama lainnya, mereka mengutip darinya periwayatan tentang sejarah. Dan yang menjadi salah satu referensi ilmu tarikh paling utama untuk negeri Mesir adalah buku Futuh Mishr karya Ibnu Abdil Hakam Al Qurasyi Al Masri yang wafat pada tahun 276 H.[11]

---

[10] Lih. *Al Fahrasat*, karya Ibnu An-Nadim (hal. 89), dan juga kitab *Murawwaj Adz-Dzahab* (4/90).

[11] Lih. *al-madkhal ilat-tarikh al-islami* (hal. 176).

D. Madrasah Irak

1. Imam Amir bin Syarahil Asy-Sya'bi Al Kufi (W. 103 H). Besar kemungkinan dia adalah pencetus majlis ilmu sejarah di Irak. Dia juga merupakan pelaku sejarah pada peristiwa-peristiwa besar dalam tarikh Islami, di antaranya adalah ikut dalam perjanjian damai antara Hasan bin Ali dengan Muawiyah, ikut berperang dalam pertempuran Dairul Jamajim yang dikenal dengan Gerakan Ibnul Asy'ats saat Al Hajjaj melakukan pemberontakan terhadap kekhalifahan, dan sebelum itu dia juga ikut serta dalam beberapa peperangan yang terjadi di Irak, serta menjadi saksi kematian khalifah Yazid bin Muawiyah pada periode keenam dari abad pertama hijriah.

   Periwayatan imam Amir diabadikan oleh Ath-Thabari di lebih dari 100 tempat pembahasan. Periwayatannya mencakup kisah-kisah para Nabi, hingga sampai peristiwa yang terjadi pada akhir abad pertama hijriah.

2. Saif bin Umar At-Tamimi (kami akan membahas mengenai dirinya pada pembahasan berikutnya).

3. Qahdzam bin Sulaiman (W. 158 H). Dia adalah seorang penulis kharaj (semacam pajak tanah bagi negeri yang dibebaskan oleh pemerintahan Islam) di Irak pada pemerintahan Yusuf bin Umar Ats-Tsaqafi. Orang yang paling banyak meneruskan riwayat darinya adalah cucunya sendiri, Walid bin Hisyam bin Qahdzam. Dari cucunya itulah Ath-Thabari mengutip riwayat Qahdzam, walaupun jumlahnya hanya dapat dihitung dengan jari tangan saja.

Selain Qahdzam sebenarnya ada banyak lagi ulama lain yang lebih masyhur yang ikut andil dalam perintisan majlis ilmu tarikh di Irak pada abad kedua hijriah, insya Allah kami akan menyebutkan nama-nama mereka ketika membahas tentang ulama "*akhbari*" sesaat lagi.

E. Madrasah Yaman

1. Daghfal bin Hanzalah Asy-Syaibani. Dia termasuk salah satu

mukhadram yang ahli dalam bidang nasab. Dan Ibnu Hubaib pernah menyebutkan, bahwa Daghfal adalah salah satu ulama yang mendidik khalifah Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan.[12]

2. Ubaid bin Syaryah Al Jarhami (kami telah menguraikan kilasan biografi mengenai dirinya pada pembahasan madrasah Syam).
3. Wahab bin Munabbih Adz-Dzimari (W. 114 H). Para muridnya mengutip periwayatan darinya mengenai beberapa hal, seperti peperangan, kisah para Nabi, dan juga sejarah Yaman kuno.[13]

Al Akhbari

Akhbari adalah sebutan bagi para ahli sejarah sebelum adanya sebutan ahli sejarah (*mu'arrikh*). Namun walaupun muncul lebih awal, kedudukannya di kemudian hari berada di bawah ahli sejarah. Sebelumnya, sebutan Al Akhbari ini dilekatkan kepada seseorang yang terbiasa menuturkan kisah masyarakat Arab terdahulu, atau cerita-cerita yang telah lama berlalu, atau juga periwayat tentang pembebasan negeri-negeri yang masuk ke dalam wilayah Islam. Mereka inilah yang awalnya merupakan sumber inspirasi penulisan sejarah Islam.[14]

Namun di kemudian hari, di antara mereka yang lebih mengkhususkan diri menulis tentang peperangan di zaman Nabi disebut dengan *Shahibul-Maghazi* (ahli sejarah peperangan), adapun mereka yang menulis tentang perjalanan hidup Nabi disebut dengan *Shahibus-siyar* (ahli sejarah riwayat hidup), sedangkan mereka yang menulis tentang nasab-nasab masyarakat Arab disebut dengan *An-Nasabah* (ahli ilmu nasab/silsilah). Dengan demikian sebutan *akhbari* pun semakin ditinggalkan. Apalagi setelah munculnya usaha untuk membukukan sejarah dan ditulis dengan metode per-bab, maka *akhbari* hanya tinggal sebutan untuk seorang penutur kisah-kisah lama atau hikayat yang jarang didengar oleh masyarakat.[15]

---

[12] Lih. *Al Muhabbar* (hal. 478).
[13] Lih. at-tarikh wa al-muarrikhun (hal. 138).
[14] Lih. al-madkhal ilat-tarikh al-islami (hal. 129).
[15] Lih. *Al Imam Ath-Thabari*, karya Dr. Muhammad Az-Zuhaili (hal. 202).

Di dunia penulisan, banyak sekali nama-nama ulama yang ahli di bidang sejarah, mereka yang disebut dengan Al mu'arrikh (ahli sejarah) ini telah melestarikan sejarah Islam bagi kaum muslimin di masa-masa setelah mereka. Begitu juga dengan para ulama sirah yang telah melestarikan riwayat hidup Nabi SAW.

Selain mu'arrikh, di dalam ilmu sejarah ini sebelumnya juga dikenal sebutan *akhbari*, namun di antara para *akhbari* ini ada yang mencoreng sejarah Islam dan merusaknya, seperti yang dilakukan oleh Abu Mikhnaf, ada juga yang sengaja memalsukan sejarah seperti yang dilakukan oleh Al Waqidi, Al Haitsam bin Adi dan Al Kalbi, namun ada juga di antara mereka yang tidak mengotori tangannya dengan hal-hal seperti itu, semisal Saif bin Umar.

Insya Allah berikut ini kami akan membahas secara ringkas siapa saja para *akhbari* yang tercantum dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari*:

1. Luth bin Yahya Al Kufi (Abu Mikhnaf). Riwayat dari Abu Mikhnaf yang disebutkan oleh Ath-Thabari dalam kitab tarikhnya lebih dari 300 tempat pembahasan, dimulai dari kisah Saqifah bani Sa'idah, hingga peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 132 hijriah, termasuk mengenai kembalinya Hasan bin Qahthabah ke kota Kufah setelah penguasa kota tersebut, Ibnu Habirah (yang berasal dari dinasti Umawiyah) melarikan diri dari sana.

   Namun, setelah kami meneliti riwayat-riwayat tersebut secara mendalam, ternyata Abu Mikhnaf ini adalah seorang yang pandai sekali memalsukan fakta dan mereka-reka data, bahkan dia tidak sungkan untuk merusak nama baik para sahabat Nabi dan menjatuhkan martabat mereka. Meskipun tidak kami pungkiri juga, bahwa ada satu atau dua dari ratusan riwayat itu yang dapat dimasukkan ke dalam kategori riwayat *shahih*.

   Berikut ini kami sebutkan pula beberapa testimoni dari para ulama mengenai Abu Mikhnaf:

   A. Ibnu Adi mengatakan bahwa dia adalah seorang yang fanatik terhadap madzhab Syiah, dan seorang penutur kisah yang terbiasa

mengada-ada (Lih. *Al Kamil*, 6/93/1621). Adz-Dzahabi mengatakan bahwa dia adalah seorang *akhbari* yang merusak periwayatan dan periwayat yang tidak dapat dipercaya. Abu Hatim dan beberapa ulama lain bahkan tidak mau menggunakan periwayatannya. Ibnu Ma'in mengatakan: Periwayatan darinya tidak diakui (Lih. *Mizan Ma'a Dzail Al Mizan*, no. 7451).

2. Saif bin Umar At-Tamimi Al Kufi (W. 180 H). Dia memulai petualangan menuntut ilmunya di kota Madinah, dan kemudian dia bermigrasi ke Irak. Riwayat yang masyhur darinya, antara lain tentang kemurtadan, pembebasan wilayah, dan perang unta. Ath-Thabari menukilkan riwayat darinya lebih dari 300 tempat pembahasan.

   Testimoni dari para ulama mengenai Saif:

   Ibnu Hibban mengatakan bahwa dia banyak menyebutkan riwayat palsu dan menyandarkannya pada periwayat-periwayat yang terpercaya. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa dia adalah salah satu periwayat yang membukukan riwayat tentang pembebasan wilayah, kemurtadan dan juga yang lainnya. Namun periwayatannya sama seperti periwayatan Al Waqidi (riwayat palsu). Ibnu Adi mengatakan: Hampir seluruh hadits yang diriwayatkannya berkategori munkar (tidak dikenali). Abu Hatim mengatakan bahwa periwayatannya ditinggalkan. Abu Daud mengatakan bahwa periwayatannya tidak diakui.

   Ibnu Hajar dalam kitab *Taqrib* mengatakan bahwa dia periwayat hadits-hadits *dha'if*, namun dia adalah salah satu periwayat yang merintis ilmu tarikh. Dia termasuk generasi yang kedelapan, dan dia wafat pada masa kekhalifahan Ar-Rasyid.

   Dua orang peneliti untuk buku *Taqrib*, yaitu syaikh Syuaib dan Dr. Basysyar menyanggah testimoni Ibnu Hajar yang menyebut "Ia periwayat hadits-hadits *dha'if*, namun dia adalah salah satu periwayat yang merintis ilmu tarikh," kedua peneliti mengatakan: Periwayatan Saif tidak dapat diterima, karena hadits-hadits yang diriwayatkannya bukan hanya lemah (*dha'if*), namun sangat lemah sekali (*dha'if jiddan*),

bahkan riwayat-riwayatnya terkait dengan sejarah sama sekali tidak dapat diterima, seperti dikatakan oleh Abu Hatim Ar-Razi, bahwa periwayatannya ditinggalkan, karena periwayatannya tidak berbeda dengan periwayatan Al Waqidi. Begitu juga dengan testimoni Al Burqani dan Ad-Daraquthni yang mengatakan bahwa periwayatannya tidak dapat diterima (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, no. 3015. Kitab *Al Majruhin*, 1/345. Kitab *Mizan Al i'tidal Ma'a dzail Al Mizan*, no. 3989. Dan juga kitab *Tahrir At-Taqrib*, no. 2724).

3. Imamul maghazi, Muhammad bin Ishaq (W. 151 H). Dia menulis sebuah buku tentang sejarah para khalifah, melengkapi hasil karyanya yang lain tentang riwayat hidup Nabi SAW yang sangat fenomenal.

   Ath-Thabari sendiri banyak mengutip riwayat dari Ibnu Ishaq ini, bahkan di lebih dari 350 tempat pembahasan. Kebanyakan riwayat itu terkait dengan sejarah hidup Nabi SAW, namun sedikit berbeda dengan yang lain, karena derajat dari riwayat-riwayat tersebut tergolong baik. *Wallahu a'lam.*

4. Muhammad As-Saib Al Kalbi (W. 146 H) dan putranya, Hisyam. Untuk Al Kalbi sendiri, Ath-Thabari mencantumkan 16 periwayatannya pada kitabnya. Dia adalah seorang ahli nasab yang beraliran Syiah.

   Kemudian ilmu nasab tersebut diturunkan kepada putranya. Bahkan Hisyam, yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnul Kalbi ini lebih luas ilmunya dibandingkan ayahnya, karena juga mencakup ilmu tarikh dan periwayatan hadits. Dia juga rajin mengabadikan ilmunya dengan menuliskannya, sampai-sampai tulisan yang berhasil dia susun mencapai 150 buku.[16]

   Adapun periwayatannya yang termaktub dalam buku *Tarikh Ath-Thabari* mencapai 280 tempat pembahasan.

   Dr. Jawad Ali mengatakan, "Dalam mencatatkan sejarah masa lalu sebelum datangnya Islam, Ath-Thabari terlihat sekali sangat bersandar

---

[16] Lih. *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 191).

pada buku-buku yang ditulis oleh Ibnul Kalbi.."

Lalu pada keterangan lain dia mengatakan, "Adapun Ibnul Kalbi, dia dan ayahnya termasuk orang-orang yang peduli untuk mencatat dan merangkum kisah-kisah pada masa jahiliyah. Melalui mereka berdua-lah kita masih dapat mempelajari sejarah masyarakat Arab sebelum datangnya agama Islam, padahal tidak ada *akhbari* lain yang menceritakan kisah-kisah tersebut. Meskipun ada yang menyebut bahwa riwayat-riwayat mereka tergolong lemah, bahkan ada yang menuding mereka telah melakukan kebohongan dan pemalsuan pada riwayat-riwayat tertentu, terutama Hisyam, namun tentu saja jasa mereka harus tetap kita hargai. Apalagi tudingan tersebut sangat bertentangan dengan kenyataan bahwa mereka adalah orang-orang yang baik, berilmu, dan sangat luar biasa. Sungguh aneh bila tudingan itu ditujukan kepada mereka."[17]

Sejumlah ulama di bidang *Al Jarh wa At-Ta'dil* (pemeriksa kelayakan para periwayat) menuliskan pendapat yang berbeda-beda tentang Muhammad bin Saib Al Kalbi (sang ayah), dan secara global dikatakan oleh Ibnu Hajar: Dia adalah seorang ahli nasab dan ahli tafsir, namun dia juga dituding telah melakukan kebohongan dalam periwayatannya, dan dituduh sebagai seorang yang fanatik terhadap madzhab Rafidhah (salah satu sempalan madzhab Syiah). Dia termasuk dari generasi keenam yang meninggal pada tahun 146 hijriah (Lih. *Taqrib*, no. 6624).

Adapun testimoni dari para ulama untuk anaknya, Hisyam Al Kalbi antara lain:

Adz-Dzahabi mengatakan bahwa dia adalah seorang *akhbari*, ahli di bidang nasab dan mendalami ilmu tarikh.

Ad-Daraquthni dan beberapa ulama lain mengatakan bahwa periwayatannya tidak terpakai.

---

[17] Lih. madkhal ilat-tarikh al-islami (hal. 686), dan keterangan ini dikutip dari majalah *Al Majma' Al Ilmi Al Iraqi* (hal. 1952).

Ibnu Asakir mengatakan bahwa dia seorang yang fanatik terhadap madzhab Rafidhah dan bukan periwayat yang terpercaya.

Imam Ahmad mengatakan bahwa dia seorang ahli nasab, dia selalu menggunakan malamnya untuk berdiskusi dan menambah ilmunya, jarang sekali digunakan untuk tidur, namun aku pikir tidak ada ahli hadits yang mengutip periwayatan darinya. Lalu Adz-Dzahabi di akhir biografinya menuliskan: Hisyam bukanlah periwayat yang dapat dipercaya, namun dikatakan bahwa dia menulis lebih dari 150 buku. Dia wafat pada tahun 204 H (Lih. *Mizan Al i'tidal Ma'a dzail Al Mizan*, no. 9737).

5. Abu Ma'syar Najih bin Abdurrahman As-Sindi (W. 170 H). Periwayatannya disebutkan oleh Ath-Thabari di lebih dari 106 tempat pembahasan. Dan meskipun empat imam hadits juga menyebutkan periwayatannya, namun dia adalah periwayat yang lemah. Dan dia termasuk dari generasi keenam (Lih. *Taqrib*, no. 7994).

   Imam Ahmad mengatakan bahwa hadits yang aku riwayatkan darinya adalah hadits *mudhtarib* (rancu) yang tidak didukung dengan sanad yang benar, namun aku tetap menuliskan hadits yang diriwayatkannya untuk menghormati dirinya (Lih. Al ilal, hal. 135).

   Al Waqidi juga mengutip periwayatan darinya tentang peperangan, begitu juga dengan Ibnu Sa'ad, lain halnya dengan Ath-Thabari yang mengutip periwayatan darinya tentang sejarah (yakni dari mulai sejarah tentang para khalifah hingga berakhir di tahun 170 hijriah).[18]

6. Muhammad bin Umar Al Waqidi (lahir pada tahun 130 H dan wafat di tahun 207 H). Dia tumbuh besar di kota Madinah, dan di kota itulah dia belajar dan menimba ilmunya. Setelah itu dia pergi ke kota Irak, hingga akhirnya dia menemui ajalnya di sana. Ath-Thabari sendiri banyak sekali mengutip periwayatan darinya, bahkan hampir mendekati 300 tempat pembahasan.

   Berikut ini testimoni dari para ulama di bidang *Al Jarh wa At-Ta'dil*:

[18] Lih. *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 63).

Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa dia adalah seorang periwayat yang melakukan kebohongan dalam periwayatannya, dan suka menukar-nukar isi hadits dengan isi hadits lainnya.

Al Bukhari mengatakan bahwa periwayatannya tidak diakui. Abu Hatim dan An-Nasa'i mengatakan bahwa dia suka memalsukan hadits. Ibnu Adi mengatakan bahwa hadits yang diriwayatkannya tidak terjaga, dan kerusakan riwayat itu berasal dari dirinya.

Adz-Dzahabi mengatakan bahwa para ulama seakan bersepakat menyatakan dirinya periwayat yang lemah. Lalu diakhir biografinya, Adz-Dzahabi menambahkan: Seluruh ulama telah menetapkan lemahnya Al Waqidi. Ibnu Hajar pun mengatakan bahwa periwayatannya tidak diakui, meskipun sebenarnya dia memiliki ilmu yang sangat luas. Dan dia termasuk dari generasi yang kesembilan (Lih. *Taqrib*, no. 6951. *Mizan Al i'tidal Ma'a dzail Al Mizan*, no. 8457. *Al Kamil* 6/241/1719. *At-Tarikh Ash-Shagir*, 2/311. Dan *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 8/20).

Kemudian pada akhir abad pertama hijriah dan awal-awal abad kedua munculah sejumlah ilmuwan yang berada di tengah-tengah antara *akhbari* dan mu'arrikh. Di antara mereka adalah: Al Madaini (131 H-W. 225 H), Ibnu Sa'ad (168 H-W. 230 H), Khalifah bin Khiyat (W. 240 H), dan Umar bin Syabbah An-Numairi (172 H-W. 262 H).

Untuk nama yang terakhir, yaitu Umar bin Syabbah, Ath-Thabari bertemu langsung dengannya dan mengutip periwayatan Al Madaini melaluinya. Sedangkan untuk periwayatan Ibnu Sa'ad, Ath-Thabari mengutipnya dari kitab *Ath-Thabaqat Al Kubra* yang ditulis oleh gurunya, Al Harits bin Muhammad.

Berikut ini kami akan menyampaikan secara ringkas tentang biografi tiga dari nama-nama di atas, beserta peran mereka dalam mengembangkan ilmu tarikh di kalangan kaum muslimin:

1. Abul Hasan Ali bin Muhammad Al Madaini, 131-225 H.

Prof. Syakir Mustafa menilai, Al Madaini telah menempati tempat yang paling tinggi dalam sejarah *akhbari* yang notabene adalah benih dari ilmu tarikh.[19] Ath-Thabari sendiri mencantumkan periwayatannya di lebih dari 300 tempat pembahasan.

Adapun pendapat para ulama tentang dirinya tertulis dalam testimoni mereka berikut ini:

Ibnu Main mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang terpercaya, terpercaya, terpercaya (hingga tiga kali). Ath-Thabari mengatakan bahwa dia adalah orang yang paling tahu tentang sejarah umat manusia di masa lalu, dan pengetahuannya itu jujur dan benar. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa dia adalah seorang *akhbari* yang tinggi ilmunya, terjaga hapalannya dan juga jujur. Lalu di akhir testimoninya Adz-Dzahabi juga menegaskan: Dia periwayat yang selalu menjaga kejujurannya (Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'*, 10/401. *Mizan Al i'tidal*, 3/153. Dan *Tarikh Baghdad*, 12/55).

Periwayatan dari Al Madaini cukup mendominasi buku *Tarikh Ath-Thabari* ini, terutama pada pembahasan tentang kekhalifahan dinasti Umawiyah, dan awal-awal masa kekhalifahan dinasti Abbasiyah. Ath-Thabari mendapatkan periwayatan tersebut dari dua orang gurunya yang terpercaya, yaitu Umar bin Syabbah dan Ahmad bin Zuhair bin Harb. Dan sebelum itu kedua guru Ath-Thabari tersebut belajar secara langsung kepada Al Madaini, bersama dengan murid-murid Al Madaini yang lain, salah satunya Zubair bin Bakkar.

Ahmad bin Abi Khaitsamah menuturkan: Suatu kali aku pernah melihat ayahku sedang duduk-duduk bersama dengan Mush'ab *Az-Zubairi* dan Ibnu Ma'in di rumah Mush'ab, lalu ada seorang laki-laki yang lewat di sana dengan menunggangi keledai yang dihias dan diberi corak yang bagus. Kemudian orang tersebut memberi salam dan mengkhususkan salamnya kepada Yahya. Lalu Yahya pun bertanya: Wahai Abul Hasan, hendak kemanakah engkau pergi.. (percakapan pun terjadi). Kemudian, setelah

[19] Lih. *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 186).

orang itu pergi Yahya berkata, "Laki-laki itu adalah seorang periwayat yang terpercaya, terpercaya, terpercaya (dia mengatakannya tiga kali)." Dan aku pun bertanya kepada ayahku, "Siapakah orang itu wahai ayahku?" Dia menjawab, "Dia adalah Al Madaini." (Lih. *Mizan Al i'tidal*, no. 6367).

Prof. Syakir Mustafa dalam keterangannya menyebutkan: Pada metodologi periwayatan ilmu tarikh, Al Madaini mengikuti cara yang dilakukan oleh para ahli hadits, dalam hal pemeriksaan matan[20] dan juga pembuktian sanadnya. Hal inilah yang menimbulkan semacam kepercayaan dari masyarakat. Lalu Al Madaini juga mengumpulkan materi-materi yang begitu luas dan semuanya disusun dengan baik, hingga memudahkan bagi para penulis pada masa-masa selanjutnya untuk menulis sebuah buku sejarah. Semua yang dilakukan oleh Al Madaini itu merupakan langkah terpenting dalam perkembangan ilmu tarikh dan menjadi referensi utama bagi para ahli sejarah Islam selanjutnya.[21]

Dr. Ad-Dauri juga mencatatkan: Perjalanan para *akhbari* mencapai puncaknya pada diri Al Madaini (135-225 H). Dia lahir di kota Basrah, dan kemudian menetap di kota Baghdad. Sanad-sanad yang menjadi garis periwayatannya terlihat lebih kokoh dari para senior *akhbari* sebelumnya, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi saat itu. Dan cara-cara yang dilakukannya untuk mengumpulkan riwayat juga terlihat lebih luwes, dan penyusunannya juga lebih tepat untuk periwayatan tarikh. Al Madaini berada di tingkat paling tinggi dibandingkan para *akhbari* sebelumnya dalam hal ketelitian, dan juga dalam hal yang berkaitan dengan pembahasan yang dilakukannya (Lih. *Bahts fi Nasy'ah Ilmi At-Tarikh*, hal. 39).

2. Muhammad bin Sa'ad Al Basri Az-Zuhri, 168-230 H (juru tulis Al Waqidi).

Imam dan ahli hadits yang terpercaya ini dicatat sebagai panglimanya penulisan tarikh dengan metode per-thabaqat (sesuai dengan pembagian

---

[20] Matan adalah isi dari suatu riwayat, misalnya hadits Nabi SAW: "..*Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan..*" (penerj)

[21] Lih. *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 188).

generasinya), tidak pertahun. Periwayat yang kerap disebut Ibnu Sa'ad ini memulai penulisan kitab *Ath-Thabaqat Al Kubra*-nya dengan kisah perjalanan hidup Nabi SAW, lalu dilanjutkan dengan kisah para sahabat beliau, lalu para tabi'in, lalu para ulama yang hidup setelah itu.

Ibnu Sa'ad membahas setiap generasi secara terperinci dan mendalam, misalnya saja ketika dia membahas para sahabat, maka dia runtutkan mereka dalam beberapa kelompok, siapa saja yang pertama kali masuk Islam, lalu siapa saja yang ikut berhijrah dari kota Makkah (golongan muhajirin), siapa saja yang menjadi penerima rombongan kaum muhajirin di kota Madinah (golongan Anshar), lalu siapa saja yang ikut dalam peperangan Badar, dan seterusnya... kemudian Ibnu Sa'ad juga mengkhususkan satu bagian bukunya untuk tingkatan para ulama dari kalangan wanita (siapa saja yang termasuk sahabat Nabi, dan seterusnya).

Menurut muhaqiq: (Al Barzangi) Walaupun Ibnu Sa'ad sezaman dengan Khalifah bin Khiyat yang menyusun buku hingga berjumlah seribu lebih (dikenal dengan sebutan thabaqat khalifah), namun Ibnu Sa'ad tetap berada lebih tinggi dari pada Khalifah atau siapapun yang hidup setelahnya. Pasalnya, keunikan dari buku Khalifah hanya terlihat pada pemisahan antara catatan kejadian pertahun dengan tingkatannya masing-masing. Sementara Ibnu Sa'ad mampu memadukan antara satu tingkatan dan tingkatan lainnya dengan satu keistimewaan, atau antara satu kejadian dan kejadian lainnya beserta perinciannya, dengan metode sanad seperti yang dilakukan oleh para ulama hadits.

Apabila ada yang mengatakan bahwa kitab thabaqat Ibnu Sa'ad itu hanya susunan riwayat yang didapatkannya dari Al Waqidi, maka itu salah besar. Hal ini dibantah keras oleh Prof. Akram Dhiya'ul Umri. Dia menjelaskan bagaimana Ibnu Sa'ad juga menuliskan banyak sekali riwayat yang dia dapatkan selain dari Al Waqidi, bagi orang yang mau memperhatikan atau menelitinya maka dia akan mendapatkan kejelasan mengenai hal itu.

Prof. Umri menegaskan: Sungguh kezhaliman terhadap Ibnu Sa'ad jika kita meyakini apa yang dikatakan oleh Ibnu Nadim tentangnya, yaitu bahwa Ibnu Sa'ad menyusun kitab-kitabnya hanya mengutip periwayatan

dari Al Waqidi saja. Pasalnya, Ibnu Sa'ad mengutip periwayatan dari referensi yang begitu banyak, bahkan untuk kitab *Thabaqat Al Kubra* saja guru Ibnu Sa'ad mencapai lebih dari enam puluh orang, dan sebagian besar dari mereka para ahli hadits. Cukup terbantahkan pendapat Ibnu Nadim itu jika disebutkan nama Abu Nu'aim Al Fadhl bin Dukain, Affan bin Muslim, Ubaidillah bin Musa Al Abasi, Ma'an bin Isa Al Asyjai, sebagai periwayat-periwayat yang menjadi gurunya dalam periwayatan, lalu bagaimana jika dia juga meriwayatkan lebih dari itu? Oleh karenanya jelas sekali bahwa tudingan Ibnu Nadim sangat kelewatan dan tidak berdasar sama sekali (Lih. *Ashrul Khilafah*, hal. 12, dan juga tesis yang berjudul: *Khilafah Abu Bakar Ash-Shiddiq*, karya Abdul Aziz bin Sulaiman, hal. 17).

3. Khalifah bin Khiyat Al Usfuri (Syabab).

Ketika Adz-Dzahabi menuliskan biografi tentang Kalifah, dia mengatakan: Al Hafiz Al Imam Abu Amru Al Usfuri Al Basri lebih dikenal dengan sapaan Syabab. Dia adalah seorang ahli nasab dan ahli hadits, dia juga seorang *akhbari*, ilmuwan, serta penulis buku tarikh dan thabaqat. Lalu Ibnu Adi mengatakan: Khalifah memiliki integritas yang tinggi dalam meriwayatkan hadits, dia jujur, dan juga termasuk salah satu periwayat yang berhati-hati dalam meriwayatkan sesuatu (Lih. *Tadzkirah Al Huffazh*, 2/436).

Adz-Dzahabi melanjutkan: Ada beberapa orang yang menganggap Khalifah sebagai periwayat yang tidak kompeten, namun anggapan itu tidak berdasar sama sekali, karena Al Bukhari saja menyebutkan periwayatan darinya dalam kitab *shahih*, walaupun hanya sekitar tujuh hadits atau lebih. Dia adalah periwayat yang jujur, seorang ahli nasab, dan juga ahli di bidang riwayat hidup dan sejarah orang-orang terdahulu. Bahkan dia dikategorikan sebagai periwayat yang terpercaya oleh sejumlah ulama. Dan Ibnu Adi pun menilainya sebagai periwayat yang jujur (Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/473).

Dalam kitab *At-Tahdzib* (3/160), Ibnu Hajar mengatakan: Ibnu Hibban mengelompokkannya bersama para periwayat yang terpercaya, lalu Ibnu Hibban juga mengomentarinya: Dia adalah seorang yang pandai dan

memiliki pengetahuan tentang sejarah orang-orang terdahulu serta nasab mereka.

Menurut muhaqiq: Imam Al Bukhari hanya mengutip riwayat hadits dari Khalifah yang juga diriwayatkan oleh periwayat lain selain dirinya. Apabila ada hadits yang diriwayatkan oleh Khalifah seorang diri, maka hadits itu dikategorikan oleh Al Bukhari sebagai hadits *mu'allaq* (tidak menyebutkan salah satu periwayatnya atau lebih).

Lalu, Maslamah Al Andalusi mengatakan: Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Khalifah cukup baik dan dapat diterima. Sedangkan Abu Hatim mengatakan: Aku tidak mengutip periwayatan darinya, karena dia bukan periwayat yang kompeten (Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 3/378). Ibnu Hajar dalam kitabnya *At-Taqrib* (no. 1909) mengatakan bahwa dia seorang periwayat yang jujur, tapi mungkin saja dia berbuat kesalahan sewaktu-waktu. Dia adalah seorang *akhbari* dan seorang ilmuwan sejarah, dia termasuk dari generasi kesepuluh, dan dia wafat pada tahun 240 hijriah.

Sementara Prof. Syakir Mustafa menganggapnya sebagai salah satu pelopor ahli sejarah yang terkemuka, namun sayangnya Khalifah muncul di waktu yang lebih awal.[22]

Banyak sekali nama-nama lain yang dapat disebutkan untuk kelompok pertengahan ini, yaitu mereka yang muncul sebelum adanya para ahli sejarah yang terkenal. Namun akan terlalu panjang jika nama-nama itu dipaparkan semuanya di sini. Dan sebagian dari nama-nama tersebut juga dapat dilihat pada daftar guru sejarah imam Ath-Thabari.

Lahirnya Ahli-Ahli Sejarah Terkemuka

Prof. Abdul Aziz Ad-Dauri mengatakan bahwa pada abad ketiga hijriah, tepatnya di paruh yang kedua, mulailah bermunculan ahli-ahli sejarah yang terkemuka dalam agama Islam. Mereka tidak hanya menguasai satu

[22] Lih. *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 234).

bidang sejarah saja atau mengenai satu wilayah saja, namun mereka mendalami seluruh materi riwayat hidup, dari semua buku yang ditulis oleh para *akhbari* dan ahli nasab, serta dari referensi lainnya yang sudah tersedia ketika itu. Pengetahuan mereka mencakup seluruh bangsa Arab dan sekitarnya secara global dan menyeluruh, dan mereka dapat merincikan semua materi tentang tarikh satu persatu.[23]

Prof. Muhammad *Az-Zuhaili* mengatakan: Ilmu tarikh semakin lama semakin matang buahnya, dan mencapai kematangannya yang sempurna tepat pada abad ketiga hijriah.[24]

Prof. Syakir Mustafa mengatakan bahwa para ulama tarikh yang kita sebut sebagai ahli sejarah yang terkemuka itu semuanya muncul di paruh kedua dari abad ketiga hijriah. Mereka secara alami menempati tingkatan paling tinggi pada garis diagram ilmu tarikh dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan sejarah yang sebelumnya terus menanjak selama dua abad berturut-turut.[25]

Berikut ini kami akan menyebutkan empat nama dari ahli-ahli sejarah tersebut. Namun keempat nama yang hidup pada satu zaman itu hanya sebagai contoh saja, dan tidak terbatas hanya kepada mereka. Nama-nama tersebut adalah: Ya'qub bin Sufyan Al Basawi (W. 277 H), Ahmad bin Ishaq Al Ya'qubi (W. 292 H), Ahmad bin Yahya Al Balazuri (W. 279 H), dan Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (W. 310 H).

1. Ya'qub bin Sufyan Al Basawi Al Hamzani Al Farisi (W. 277 H, di usia delapan puluh tahun lebih).

Dalam biografinya Adz-Dzahabi mengatakan: Al Basawi adalah seorang imam yang kuat hapalannya dan menjadi sandaran dalam berdalil. Sementara Ibnu Imad Al Hanbali mengatakan bahwa dia adalah salah satu unsur terpenting dari ilmu hadits. Al Hakim An-Naisaburi mengatakan bahwa dia adalah imam bagi para ulama hadits di seluruh Persia. Sedangkan Ibnu

---

[23] Lih. nasy'atu at-tarikh, karya Ad-Dauri.

[24] Lih. *Al Imam Ath-Thabari, A'lam Al Muslimin* (hal. 203).

[25] Lih. *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 202).

Hajar mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang terpercaya, memiliki daya hapal yang kuat, dan berasal dari generasi kesebelas (Lih. *Taqrib*, no. 8816. *Tazkirah Al Huffazh*, 2/582. *Syadzarat Adz-Dzahab*, 2/171. Dan *Al Bidayah wa An-Nihayah*, 11/60).

Prof. Al Umri ketika menuliskan kata pengantarnya untuk kitab *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/19), mengatakan: Buku-buku Ya'qub memperlihatkan bahwa dia adalah seorang yang ahli di bidang matan hadits beserta sanadnya, juga ahli di bidang tarikh, di bidang akidah, dan juga hal-hal yang terkait dengan hamba sahaya. Dia sangat pandai menjaga ilmunya dan selalu mencari pengetahuan yang belum dimilikinya. Bahkan Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi mensinyalir bahwa seorang ulama sekelas Yahya bin Ma'in terkadang mengikuti Ya'qub terkait dengan ilmu tarikhnya.

Muhaqiq menambahkan: Sebagaimana kebiasaan para ulama terkemuka, Al Basawi juga sering melanglang buana untuk menambah ilmu pengetahuannya. Cukuplah kiranya sejumlah nama kota dan negeri yang dikunjunginya untuk menuntut ilmu menjadi bukti akan luasnya ilmu pengetahuan yang dimilikinya, yaitu Damaskus, Hamsh, Palestina, Mesir, Makkah, Irak, kemudian dia ke Mesir lagi, lalu terakhir dia kembali lagi ke negeri Irak.

Ya'qub bin Sufyan Al Basawi mencuat namanya setelah menyusun buku yang berjudul *Al Ma'rifah wa At-Tarikh*. Meskipun ada sebagian yang hilang dari buku tersebut (kami tidak bisa katakan sedikit), namun sebagian lainnya masih terjaga dengan baik, yaitu mulai tahun 136 H hingga peristiwa-peristiwa yang terjadi di tahun 242 H. Lalu setelah itu menyusul bagian yang memaparkan biografi tentang para sahabat dan tabi'in.

Prof. Al Umri menjelaskan dengan seksama betapa pentingnya buku ini, betapa menarik isinya, dan para ulama pun melontarkan pujian mereka serta mengambil manfaat darinya. Di antara mereka itu adalah: Al Khatib, Ibnu Asakir, Adz-Dzahabi, dan sejumlah ulama lainnya. Untuk lebih mendalaminya, silahkan membaca buku *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* tersebut yang ditahkik oleh Al Umri, dari hal. 7 hingga hal. 57.

2. Al Ya'qubi, Ahmad bin Ishaq (292 H). Dia adalah salah satu ulama

terkemuka yang menulis buku tarikh dengan metode per-tema, bukan per-tahun. Namun dalam penyampaian riwayatan, dia tidak menggunakan metode isnad, melainkan cukup hanya dengan menyebutkan kitab yang menceritakan tentang riwayat itu secara global. Dan Al Ya'qubi ini merupakan salah satu ulama yang mengungkapkan tentang ide sejarah dunia.

Sayangnya, ada satu nilai minus pada Al Ya'qubi, yaitu fakta bahwa dia seorang ahli sejarah yang memiliki fanatisme yang tinggi, dia tidak dapat menjaga netralitas yang dibutuhkan dalam bidang ini seperti halnya Ath-Thabari. Insya Allah nanti kami akan mengupas lebih dalam lagi tentang hal ini pada pembahasannya tersendiri.

Cukup banyak penelitian modern yang memeriksa keadaan para ahli sejarah terdahulu, cukuplah kiranya analisa dari dua guru besar ilmu tarikh tentang Al Ya'qubi berikut ini untuk mewakili mereka. Analisa yang pertama disampaikan oleh Prof. Abdul Aziz Ad-Dauri, dia mengatakan: Ketika Al Ya'qubi membahas tentang Khulafa' Ar-Rasyidin dan khalifah dinasti Umawiyah, kadang kala terlihat sekali kecondongannya terhadap Ali dan keluarganya, dia begitu panjang lebar ketika mengupas tentang pidato atau pendapat mereka, dia juga berlama-lama menuturkan riwayat hidup mereka ketika seharusnya hanya menyebutkan tahun wafatnya. Dikarenakan kami telah mendalami tentang dirinya, maka tidak berlebihan kiranya jika kami katakan bahwa kecenderungan perspektifnya tertuju pada madzhab Imamiyah (salah satu pecahan dari madzhab Syiah).[26]

Guru besar kedua yang meneliti riwayat-riwayat Al Ya'qubi dan mendalami pemikirannya adalah Prof. Akram Dhiya'ul Umri, dia mengatakan: Al Ya'qubi adalah seorang ahli sejarah yang cenderung pada madzhab Syiah Imamiyah. Lalu dia juga menambahkan: Perspektif akidahnya itu juga terlihat dari sisi yang lain.[27]

3. Al Balazuri, Ahmad bin Yahya (279 H).

---

[26] Lih. *Nasy'ah Ilmi At-Tarikh Inda Al Arab*, karya Ad-Dauri (hal. 53).

[27] Lih. *Ashru Al Khilafah Ar-Rasyidah*, karya Al Umri (hal. 16).

Adz-Dzahabi mengatakan bahwa dia adalah seorang *akhbari*, ilmuwan, penghapal yang kuat, dan penulis buku sejarah terkemuka yang sejajar generasinya dengan Abu Daud As-Sijistani (Lih. *Tadzkirah Al Huffazh*, 3/892). Namanya mengemuka setelah dia menuliskan dua buku yang berkualitas tinggi, yaitu *Futuh Al Buldan* dan *Ansab Al Asyraf wa Al Haq.*

Ada yang mengatakan, bahwa buku *Ansab Al Asyraf* ini adalah buku sejarah yang sangat luar biasa dan dipenuhi dengan nasab para pendahulu. Sebagaimana ditegaskan oleh Prof. Ad-Dauri: Adapun buku *Ansab Al Asyraf* adalah buku umum tentang sejarah Islam terkait dengan nasab-nasab para pendahulu. itu merepresentasikan sebuah pengkombinasian materi dan rancangan yang terpisah-pisah. Rancangannya itu menyatukan antara metode penulisan buku tentang thabaqat, dengan buku tentang sejarah, dan juga buku tentang nasab.[28]

Tidak berbeda dengan keterangan Prof. Al Umri yang mengatakan bahwa Al Balazuri ini adalah salah satu ahli di bidang sejarah dari kalangan muslim yang paling sukses setelah Ath-Thabari bila dilihat dari segi luasnya pengetahuan yang dimiliki, dan juga dari segi panjangnya waktu sejarah yang dikuasai. Tapi, jika buku *Ansab Al Asyraf* dibandingkan dengan buku *Tarikh Ath-Thabari*, maka buku yang ditulis Al Balazuri itu lebih baik dalam hal pemilihan riwayat yang harus dicantumkan, lebih bersih sanadnya, serta lebih selaras dengan riwayat para periwayat yang jujur dan terpercaya.[29]

Menurut muhaqiq: Al Balazuri menempati posisi paling tinggi pada perkembangan ilmu nasab. Ilmu nasab ini pada awalnya dimulai dari Abu Al Yaqzhan (W. 190 H), lalu dilanjutkan oleh Hisyam Al Kalbi (W. 204 H), lalu dilanjutkan oleh Al Haitsam bin Adi (W. 206 H), lalu dilanjutkan oleh Mush'ab Az-Zubairi (W. 233 H), dan kemudian diakhiri oleh Al Balazuri (W. 279 H). Mereka ini adalah orang-orang yang menempati halte-halte terpenting dalam ilmu nasab. Namun itu bukan berarti bahwa para ahli ilmu nasab selain mereka tidak memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu tersebut, hanya saja mereka itulah yang lebih mendominasi.

---

[28] Lih. *Nasy'ah Ilmi At-Tarikh Inda Al Arab*, karya Ad-Dauri (hal. 49).
[29] Lih. *Ashru Al Khilafah Ar-Rasyidah* (hal. 13).

4. Imam ahli hadits, ahli tafsir, ahli sejarah, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (lahir pada tahun 224 H dan wafat di tahun 310 H).

Masa Kehidupan Ath-Thabari

Imam Ath-Thabari mengawali kehidupannya di akhir-akhir masa kekhalifahan dinasti Abbasiyah. Belum genap tujuh tahun usianya, kekuasaan dinasti Abbasiyah itu ditumbangkan dan diganti dengan kekuasaan yang disebut oleh para ahli sejarah dengan masa kekhalifahan dinasti Abbasiyah kedua.

Masa kehidupan Ath-Thabari dilihat dari segi perpolitikan adalah masa pertentangan dan pemberontakan terhadap pemerintah pusat dari sejumlah wilayah. Namun di waktu yang sama, masa itu adalah benar-benar masa keemasan dalam bidang keilmuan. Penulisan dan penyusunan buku terjadi di mana-mana, bahkan para pejabat pemerintah dengan antusias mendatangi para ulama untuk berkonsultasi mengenai permasalahan yang mereka hadapi, mereka berlomba-lomba untuk memberikan support dan mendatangi majlis-majlis para ulama tersebut.

Ath-Thabari menjalani (kurang lebih) tujuh dekade dari usianya pada abad ketiga hijriah, lalu dekade terakhirnya dia jalani pada awal-awal abad keempat hijriah. Dan para peneliti menjadikan abad ketiga hijriah itu sebagai abad para ahli sejarah terkemuka atau ulama tarikh ternama, yang merepresentasikan puncak dari perkembangan ilmu sejarah Islam, baik itu mereka yang menulis buku dengan menggunakan klasifikasi tahun, atau menulis buku yang disusun menurut peristiwa perpolitikan (klasikfikasi era kekhalifahan), atau dengan metode per-thabaqat (sesuai dengan pembagian generasinya) atau dengan metode nasab, ataupun dengan metode-metode yang lain.

Inilah sebagian dari nama-nama para ahli sejarah tersebut:

1. Ibnu Qutaibah Ad-Dinawari (W. 213 H), penulis *Uyun Al Akhbar* dan *Al Ma'arif.*

2. Ibnu Sa'ad (W. 230 H), penulis buku *Ath-Thabaqat Al Kubra.*

3. Khalifah bin Khiyat (W. 240 H), penulis buku at-tarikh.

4. Ahmad bin Ishaq Al Ya'qubi (W. 292 H).

5. Ya'qub bin Sufyan Al Basawi (W. 277 H).

6. Ath-Thabari (W. 310 H), penulis buku *Tarikh Al Umam wa Al Muluk.*

Ath-Thabari pernah bercerita tentang masa kecilnya, "Aku telah berhasil menghapal seluruh isi Al Qur`an ketika aku berusia tujuh tahun. Bahkan aku telah ditugaskan sebagai imam shalat saat aku masih berusia delapan tahun. Lalu pada usia sembilan tahun aku sudah mulai menuliskan hadits-hadits Rasulullah."[30]

Ath-Thabari memulai pendidikannya di kota Amal, Ath-Thabaristan, sejak dini sekali. Lalu dia melanjutkannya di kota Rai dengan berguru kepada Ibnu Humaid Ar-Razi. Para ulama tarikh mencatat bahwa Ath-Thabari memulai pendidikannya pada tahun 236 H, dan usianya ketika itu adalah dua belas tahun.[31]

Ibnu Kamil, salah seorang murid Ath-Thabari pernah menuturkan: Pertama kali Ath-Thabari belajar ilmu hadits adalah di daerah tempat asalnya, kemudian dilanjutkan ke Rai dan juga kota-kota di sekitarnya. Ath-Thabari senang memiliki banyak guru hingga dia juga berhasil mendapatkan begitu banyak ilmu dari mereka, namun guru-guru yang paling banyak diambil periwayatannya oleh Ath-Thabari adalah Muhammad bin Humaid Ar-Razi, Al Mutsanna bin Ibrahim Al Amali, dan beberapa guru lainnya.[32]

Ath-Thabari juga pernah mengisahkan tentang masa kecilnya, "Biasanya sehari-hari kami belajar kepada Ahmad bin Hammad Ad-Daulabi, dia tinggal di salah satu kampung yang masih termasuk negeri Rai, namun jaraknya cukup jauh dari pusat kota Rai, sampai-sampai setelah belajar darinya kami harus berlari sekencang-kencangnya ke pusat kota Rai agar kami dapat

---

[30] Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (6/430).

[31] Lih. *Lisan Al Mizan*, yang dikutip dari tulisan Maslamah bin Qasim (5/117 no. 7129).

[32] Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (18/49).

mengikuti majlis Muhammad bin Humaid."[33]

Ad-Daulabi sendiri terkenal dengan ilmu riwayat hidup dan peperangannya. Lalu ilmunya itu dia tuliskan dalam buku yang berjudul: *Al Mubtada ` wa Al Magazi.* Hal ini menunjukkan bahwa Ath-Thabari juga bersemangat untuk mempelajari ilmu tarikh sebagaimana semangat belajarnya terhadap ilmu tafsir dan hadits.

Sejumlah referensi menyebutkan: Ath-Thabari ketika itu sering mendengar tentang kabar keilmuan imam Ahmad bin Hanbal, hingga dia berkeinginan sekali untuk menemuinya di kota Baghdad, kota ilmu. Dia pun mempersiapkan diri untuk pergi ke kota tersebut, namun di tengah perjalanannya dia mendengar kabar bahwa imam Ahmad telah berpulang ke haribaan-Nya. Maka Ath-Thabari pun memutuskan untuk beralih ke kota yang terdekat. Baru di tahun 241 H niatnya sampai di kota Baghdad tercapai, walaupun dia tidak berhasil untuk menemui imam Ahmad di sana.

Lalu Ath-Thabari memutuskan untuk tinggal sementara di kota Baghdad sambil menulis tentang guru-guru yang pernah mengajarinya. Setelah itu Ath-Thabari melanjutkan perjalanannya menuju kota Basrah. Di sana dia mendatangi beberapa orang guru yang paling terkemuka dan belajar dari mereka. Lalu dia pergi ke kota Kufah, dilanjutkan ke negeri Syam, lalu pergi ke negeri Mesir, lalu dia kembali lagi ke tanah kelahirannya Ath-Thabaristan pada tahun 290 H. Tidak berapa lama kemudian dia meninggalkan kota asalnya itu menuju Baghdad, dan dia memutuskan untuk tinggal dan menetap di sana. Di kota itulah dia menuliskan buku-bukunya yang luar biasa, tentang tafsir dan kemudian tentang tarikh.[34]

Al Khatib Al Baghdadi pernah mengatakan bahwa Ath-Thabari memutuskan untuk menjadi warga kota Baghdad, dia tinggal di kota tersebut hingga ajal menjemputnya. Dia adalah salah seorang imam dan ulama terbesar yang pernah dimiliki oleh umat Islam.[35]

---

[33] *Ibid.*
[34] Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (18/56).
[35] Lih. *Tarikh Baghdad* (2/162).

Testimoni Para Ulama Untuk Ath-Thabari

Al Khatib Al Baghdadi mengatakan bahwa Ath-Thabari adalah salah seorang ulama besar. Karena pengetahuan dan keutamaannya, maka perkataannya selalu didengarkan dan pendapatnya selalu diperhitungkan. Keistimewaannya yang tidak dimiliki oleh siapapun yang sezaman dengannya adalah menguasai sejumlah bidang ilmu. Dia telah berhasil menghapal Al Qur`an sejak dia masih kecil. Dia juga mengenal berbagai macam *qira'ah*, memahami makna yang tersirat, dan mendalami hukum-hukum yang ada di dalam Al Qur`an. Dia juga pandai dalam ilmu hadits, dari mulai matan dan sanadnya, ke*shahih*an dan kelemahannya, ataupun dalil yang ternasakh (terbatalkan) dan yang menasakhnya. Selain itu dia juga menguasai betul apa saja pendapat dan perkataan para sahabat dan tabi'in (atsar).

Kemudian Al Khatib melanjutkan: Ath-Thabari juga menguasai kisah dan sejarah orang-orang terdahulu. Dia menulis sejumlah buku, di antaranya: buku tentang kisah raja-raja dan bangsa-bangsa terdahulu, buku tentang tafsir Al Qur`an yang belum pernah ditulis seperti itu sebelumnya, juga buku yang berjudul *Tahdzib Al Atsar*, buku yang isinya tidak pernah aku ketahui sebelumnya, hanya sayangnya dia tidak sempat menyelesaikan buku tersebut hingga akhir. Lalu dia juga memiliki buku tentang ilmu ushul fiqih dan cabang-cabangnya, serta banyak lagi buku-buku yang lainnya.[36]

Sebuah riwayat dari Al Khatib menyebutkan, dari Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub, dari Muhammad bin Abdullah An-Naisaburi, dari Abu Bakar bin Balawaeh, dia berkata: Abu Bakar Muhammad bin Ishaq (alias Ibnu Khuzaimah) pernah bertanya kepadaku, "Aku dengar kamu belajar tentang ilmu tafsir dari Muhammad bin Jarir dan menuliskannya?" aku jawab, "Benar sekali, aku menuliskan buku itu saat diejakan olehnya secara langsung." Dia bertanya lagi, "Apakah kamu menuliskan semua apa yang dia sampaikan?" aku jawab, "Tentu saja." Dia bertanya lagi, "Pada tahun berapakah kamu menuliskannya?" aku jawab, "Pada tahun dua ratus delapan puluh tiga hingga tahun dua ratus sembilan puluh." Kemudian Abu Bakar

---

[36] *Ibid.*

meminjam buku itu dariku, dan dia baru mengembalikannya setelah dua tahun lamanya. Saat itu dia berkata, "Aku telah membaca buku ini sampai habis. Dan kesimpulanku setelah membacanya adalah: tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang lebih pandai dari Muhammad bin Jarir Ath-Thabari."[37]

Imam As-Sabaki mengatakan: Abu Ja'far Ath-Thabari adalah seorang ulama yang pandai dan mujtahid. Dia berasal dari kota Amal di Ath-Thabaristan. Dia adalah salah seorang ilmuwan bagi seluruh dunia, baik secara agama ataupun ilmu pengetahuan umum. Dia lahir pada tahun 224 atau 225 hijriah. Dia telah mengunjungi berbagai kota dan negeri hanya untuk menuntut ilmu.[38]

Al Hafizh Adz-Dzahabi mengatakan bahwa dia adalah seorang ulama yang tiada tara, dia juga seorang penghapal dengan daya ingat yang tinggi, dan dia juga seorang penulis yang telah menelurkan sejumlah buku. Pria yang berasal dari Amal, Ath-Thabaristan ini sering melakukan perjalanan untuk menambah ilmunya.[39]

Abdullah bin Ahmad As-Simsar meriwayatkan sebuah percakapan antara Ibnu Jarir dan murid-muridnya, dia mengatakan, "Apakah kalian siap untuk mempelajari sejarah dunia?" Lalu murid-muridnya menanyakan jumlah riwayat yang harus mereka pelajari, dan dijawab oleh Ath-Thabari sekitar tiga puluh ribu lembar. Maka mereka pun terkejut dan berkata, "Sepertinya umur kami sudah habis sebelum menyelesaikannya." Ath-Thabari pun menjawab, "Inna lillah (ucapan tanda bersimpati atas jawaban mereka), kemana semangat kalian!" Maka setelah itu Ath-Thabari hanya mengajarkan tiga ribu lembar dari ilmu tarikhnya saja. Kemudian (setelah selesai dari ilmu tarikhnya), dia hendak mengajarkan ilmu tafsirnya, dia bertanya lagi kepada murid-muridnya dengan pertanyaan yang sama, dan jawaban mereka pun sama, maka Ath-Thabari pun hanya mengajarkan kepada mereka sebagian

---

[37] Lih. *Tarikh Baghdad* (2/164).

[38] Lih. *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al Kubra* (3/122).

[39] Lih. *Tadzkirah Al Huffazh* (2/710).

kecil dari ilmu tafsirnya itu.[40]

Ibnu Khallikan menuturkan: Ath-Thabari adalah seorang periwayat yang terpercaya dalam ilmu tarikh dan periwayatannya. Dibandingkan dengan yang lain, maka ilmu tarikhnya adalah yang terbaik dan lebih dipercaya.[41]

Al Hafizh Ibnu Asakir ketika menuliskan biografi Ath-Thabari mengatakan bahwa dia adalah seorang ulama yang menelurkan sejumlah buku terpopuler.[42]

Ibnu Asakir menyebutkan sebuah riwayat dengan sanad yang bersambung hingga Abu Sa'id bin Yunus, dia berkata: Muhammad bin Jarir bin Yazid yang berjulukan Abu Ja'far Ath-Thabari adalah seorang faqih (ahli di bidang ilmu fiqih) yang berasal dari kota Amal. Lalu pada tahun 263 dia datang ke Mesir dan mulai menulis buku. Lalu dia pergi ke Baghdad dan menghasilkan buku yang lebih banyak lagi dan lebih spektakuler. Seakan buku-buku itu memperlihatkan betapa luasnya ilmu yang dimiliki Ath-Thabari. Di kota itulah dia meninggal dunia pada sekitar sepuluh hari terakhir di bulan Syawal tahun 310 H.[43]

Hari Wafatnya Ath-Thabari

Seperti telah kami sampaikan sebelumnya tentang bulan dan tahun kematian Ath-Thabari, yaitu pada bulan Syawal tahun 310 H. Tidak ada perbedaan dari para ulama tentang hal ini. Namun untuk hari dan tanggalnya secara tepat, mereka sedikit berbeda-beda.

Al Khatib Al Baghdadi meriwayatkan dari Isa bin Humaid bin Bisyr Al Qadhi, dia mengatakan: Muhammad bin Jarir Ath-Thabari meninggal dunia pada hari Sabtu malam, lalu dimakamkan di kediamannya sendiri pada

---

[40] Lih. *Tarikh Baghdad* (2/163) dan kitab *Tadzkirah Al Huffazh* (2/712). Namun dalam kitab *Tarikh Baghdad*, Ath-Thabari menanyakan tentang ilmu tarikh terlebih dahulu, baru setelah itu tentang tafsir. *Wallahu a'lam.*

[41] Lih. *Wafiyat Al A'yan* (4/191 no. 570).

[42] Lih. *Tarikh Dimasyq* (52/188 no. 6160).

[43] Lih. *Tarikh Dimasyq* (52/191).

hari Ahad siang empat hari menjelang akhir dari bulan Syawal tahun 310 hijriah.[44]

Sedangkan Al Hafizh Ibnu Katsir ketika menuliskan biografi tentang Ath-Thabari mengatakan bahwa dia meninggal dunia pada waktu Magrib di hari Ahad, tepatnya dua hari menjelang akhir dari bulan Syawal tahun 310 hijriah. Saat itu dia berusia 85 atau 86 tahun.[45]

Namun semua bersepakat bahwa tahun kematian Ath-Thabari adalah 310 H, sebagaimana ditegaskan oleh Al Hafizh Adz-Dzahabi dalam catatannya.[46]

Guru Ath-Thabari dalam Ilmu Tarikh

Petualangan Ath-Thabari ke berbagai tempat dan memakan waktu yang cukup lama untuk mencari ilmu, membuat daftar nama-nama gurunya menjadi sangat panjang sekali, baik itu yang berasal dari Basrah, Kufah, Baghdad, Damaskus, Mesir, ataupun dari kota-kota lainnya. Berikut ini akan kami tuliskan beberapa nama dari mereka yang mengajarkan ilmu tarikh kepada Ath-Thabari dan sekelumit biografi dan testimoninya:

1. Ahmad bin Hammad Ad-Daulabi.

Ahmad merupakan salah satu guru pertama bagi Ath-Thabari di daerah tempat asalnya, Ath-Thabaristan, sebelum dia memulai petualangan belajarnya ke berbagai negeri. Ahmad adalah penulis buku *Al Mubtada ` wa Al Maghazi*, dan dia ayah dari Ad-Daulabi penulis buku *Al Kuna wa Al Asma `* (Lih. *Tadzkirah Al Huffazh*, 2/291. Dan juga buku *Al Jarh wa At-Ta 'dil*, 1/1/49).

Selain itu guru pertama lainnya bagi Ath-Thabari adalah Ahmad bin Tsabit Ar-Razi Farkhawaih (lihatlah biografi Farkhawaih).

---

[44] Lih. *Tarikh Baghdad* (2/166).
[45] Lih. *Al Bidayah wa An-Nihayah* (9/14).
[46] Lih. *Mizan Al I'tidal* (no. 7190).

2. Ahmad bin Zuhair bin Harb, atau lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Abi Khaitsamah (W. 279 H).

Sebagian besar periwayatan Ibnu Abi Khaitsamah ini berasal dari Ahmad bin Hanbal dan Al Madaini.

Al Khatib mengatakan: Ibnu Abi Khaitsamah adalah seorang periwayat yang terpercaya, pandai, cerdas, memiliki daya hapal yang kuat, dan mendalami tentang sejarah orang-orang terdahulu. Tidak ada ulama yang lebih deras menurunkan ilmu tarikhnya dan memberikan manfaat bagi orang lain selain dirinya. Al Farghani mengatakan bahwa dia memiliki pengetahuan yang luas tentang sejarah dan kisah orang-orang terdahulu. Ibnu Abi Hatim mengatakan: Kami mewarisi ilmu darinya, dan dia adalah periwayat yang jujur (Lih. *Lisan Al Mizan*, no. 563/379. Dan juga buku *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 2/57).

Muhaqiq mengatakan: Ath-Thabari menuliskan periwayatan darinya di lebih dari 80 tempat pembahasan dalam kitab tarikhnya.

Ibnu Abi Khaitsamah merupakan mata rantai yang menghubungkan antara Ath-Thabari dengan Al Madaini. Adapun isi bukunya dan sebagian besar periwayatan Ibnu Abi Khaitsamah ini dimulai dari masa kekhalifahan Hisyam bin Abdul Malik hingga sampai ke peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 137 H.

3. Bisyr bin Muadz Al Aqdi Al Basri Adh-Dharir.

Abu Hatim mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang jujur dan meriwayatkan hadits yang baik. Ibnu Hajar mengatakan bahwa dia periwayat yang jujur, dari generasi kesepuluh, dia meninggal dunia pada tahun seratus empat puluh sekian (Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 2/368. Dan juga buku *Taqrib At-Tahdzib*, no. 790).

4. Harits bin Muhammad bin Abi Usamah At-Tamimi (penulis kitab Musnad).

Ad-Daraquthni mengatakan: Sahabat-sahabat kami berbeda pendapat mengenai kelayakan periwayatan darinya, namun bagiku dia adalah periwayat yang jujur. Ibnu Hazm mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang lemah.

Sejumlah ulama dari Baghdad juga menganggapnya lemah, karena terkadang dia memiliki maksud tertentu dari periwayatannya. Namun Ibnu Hibban memasukkannya dalam nama-nama periwayat terpercaya. Adz-Dzahabi juga mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang kuat daya hapalnya dan mengenal benar sanad dan matan hadits yang diriwayatkannya, adapun tudingan miring terhadapnya tidak dapat dibuktikan sama sekali (Lih. *Mizan Al i'tidal*, 1/442, no. 1644. Juga kitab *Ats-Tsiqat*, 8/183. Juga kitab *Su'lat Al Hakim li Ad-Daraquthni* 114/91. Dan kitab *Lisan Al Mizan* 2/2234).

Muhaqiq mengatakan: Ath-Thabari menuliskan periwayatan darinya di lebih dari 110 tempat pembahasan dalam kitab tarikhnya. Dan Ath-Thabari juga menganggap Harits ini penting karena dia merupakan mata rantai yang menghubungkannya dengan Ibnu Sa'ad, penulis kitab *Ath-Thabaqat Al Kubra*.

5. As-Sariy bin Yahya At-Tamimi Al Kufi, atau lebih dikenal dengan sebutan Abu Ubaidah.

Ia adalah sepupu dari Al Hannad bin As-Sariy yang sering berkirim surat dengan Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim. Sebenarnya Ath-Thabari pernah bertemu dengannya, namun riwayat yang dia kutip darinya dengan cara bertemu langsung hanya sedikit sekali, sebagian besar riwayat yang dia kutipkan diperoleh dengan cara surat menyurat (contoh riwayatnya: As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku..)

Ibnu Abi Hatim ketika menuliskan biografi tentangnya mengatakan: Aku tidak ditakdirkan untuk mendengar secara langsung riwayat yang dia berikan, dia hanya menuliskannya untukku, tapi dia adalah periwayat yang jujur. Lalu Ibnu Hibban juga mengelompokkannya bersama para periwayat terpercaya. Dan Ad-Daraquthni mengatakan bahwa dia menghapal seluruh isi kitab Al Futuh karya Saif bin Umar (lih. kitab *Ats-Tsiqat*, 8/302. Kitab *Al Mu'talaf wa Al Mukhtalaf*, hal. 1367 dan kitab *Al Ikmal*, 5/10).

Prof. Jawad Ali menuliskan sebuah penelitiannya bertemakan "*Mawarid Tarikh Ath-Thabari*" yang diterbitkan dalam beberapa edisi majalah Al majma Al ilmi Al iraqi setengah abad yang lalu (namun tulisan ini tidak pernah disusun menjadi sebuah buku), dia mengatakan: Fakta menunjukkan

bahwa nama As-Sariy bin Yahya dan gurunya Syuaib bin Ibrahim tidak disebut oleh Ibnu Nadim dan para ulama biografi, hal ini disebabkan karena mereka berdua bukanlah penulis atau penyusun buku, mereka hanyalah dua orang periwayat yang menukilkan riwayat Saif. Dan fakta lainnya menunjukkan bahwa As-Sariy bin Yahya menyimpan kitab-kitab tulisan Saif, lalu Ath-Thabari membaca sebagian dari kitab yang dipegang oleh As-Sariy tersebut untuk kemudian dikutip dalam kitab tarikhnya (Lih: Majalah Al Majma` Al Ilmi, terbitan tahun 1952).

Menurut muhaqiq: Fakta kedua yang diungkapkan oleh Prof. Jawad tidak salah sama sekali dan memang benar demikian adanya. Sedangkan analisa pertama yang menyebutkan, "Nama As-Sariy bin Yahya dan Syuaib bin Ibrahim tidak disebut oleh Ibnu Nadim dan para ulama biografi," ini sama sekali tidak benar, karena sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, bahwa Ibnu Hibban menyebutkan namanya dalam kelompok para periwayat yang terpercaya, dia juga dianggap layak oleh Ibnu Abi Hatim untuk meriwayatkan (sementara Ibnu Abi Hatim adalah ulama penyeleksi periwayat yang cukup ketat dalam menilai layak atau tidaknya seorang periwayat), bahkan Ibnu Abi Hatim menyebutnya sebagai periwayat yang jujur. Begitu juga dengan Ad-Daraquthni yang juga menuliskan namanya dalam kitab *Al Mu'talaf wa Al Mukhtalaf.* Apalagi, penulis kitab *Al Futuh*, Saif bin Umar sendiri pernah mengatakan bahwa para ulama biografi menyampaikan bahwa As-Sariy juga mengutip hadits dan periwayatannya dari Qabishah, Abu Gassan, dan Utsman bin Zufar. Adapun jumlah riwayat As-Sariy di 241 tempat pembahasan dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* yang memang hanya dari Saif, jika dibandingkan dengan seluruh riwayatnya di tempat yang lain dan dari periwayat yang lain, maka riwayat itu dapat terbilang sangat sedikit sekali.

6. Ubaidillah bin Sa'ad Az-Zuhri.

Ia adalah periwayat yang terpercaya dari generasi kesebelas yang meninggal dunia pada tahun 260 H di usia 75 tahun. Periwayatannya juga dikutip oleh beberapa imam hadits, di antaranya: Al Bukhari , An-Nasa'i, dan At-Tirmidzi (lih. *Taqrib*, no. 4820). Ath-Thabari sendiri mengutip sekitar 45 riwayat darinya. Lalu Ubaidillah ini juga merupakan mata rantai yang

menghubungkan Ath-Thabari dengan Saif, selain As-Sariy.

7. Umar bin Syabbah An-Numairi (penulis kitab *Tarikh Madinah*).

Ia adalah seorang *akhbari* dan juga ahli di bidang ilmu Nahwu. Periwayat yang berhijrah dan menetap di Baghdad ini adalah periwayat yang jujur, dan dia juga memiliki beberapa buku hasil tulisan tangannya. Dia merupakan ulama besar dari generasi kesebelas, dia meninggal dunia pada tahun 262 hijriah saat usianya mencapai 90 tahun (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, hal. 5526). Lalu Al Khatib ketika menuliskan biografinya mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang terpercaya (Lih. *Tarikh Baghdad*, 11/208). Dan Ibnu Hibban juga mengatakan bahwa dia seorang periwayat hadits yang kompeten, dan dia juga dikenal pandai dalam bersyair, bersastra, serta mendalami kisah dan sejarah orang-orang terdahulu.

Muhaqiq mengatakan: Dari guru ini (yakni Umar bin Syabbah), Ath-Thabari mengutip lebih dari dua ratus riwayat, sebagian besarnya terkait tentang sejarah kekhalifahan Islam pada masa dinasti Umawiyah dan awal pemerintahan dinasti Abbasiyah. Umar bin Syabbah juga merupakan mata rantai lain yang menghubungkan Ath-Thabari dengan riwayat-riwayat dari Al Madaini.

8. Amru bin Ali Al Fallas Al Bahili Al Basri.

Ia dikategorikan oleh An-Nasa'i sebagai periwayat yang terpercaya. Begitu juga dengan Al Hafizh Ibnu Hajar yang mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang terpercaya dari generasi kesepuluh, dia wafat pada tahun 241 hijriah (Lih. *Tarikh Baghdad*, 12/207, dan kitab *At-Taqrib*, no. 5714).

Ath-Thabari menyebutkan riwayat darinya di lebih dari seratus tempat pembahasan, terutama periwayatan yang berkaitan dengan perjalanan haji para khalifah atau orang yang mewakilkannya pada tiap-tiap tahun.

9. Farkhawaih Ahmad bin Tsabit Ar-Razi.

Dikutip dari Abul Abbas bin Abdillah Ath-Thihrani, bahwa Ibnu Abi Hatim pernah mengatakan: Tidak ada ulama yang ragu untuk menyatakan bahwa dia adalah seorang periwayat yang melakukan kebohongan dalam periwayatannya (Lih. *Mizan Al i'tidal*, 314, dan kitab *Lisan Al Mizan*, 461).

Ath-Thabari menyebutkan riwayat darinya di lebih dari 400 tempat pembahasan. *Wallahu a'lam.*

10. Muhammad bin Basysyar Al Basri, yang lebih dikenal dengan sebutan Bundar.

Ia merupakan salah satu ulama hadits yang kuat daya hapalnya. Abu Hatim dan ulama lainnya menyatakan bahwa dia periwayat yang jujur.

Adz-Dzahabi mengatakan bahwa Seluruh imam hadits menggunakan periwayatannya, karena dia adalah periwayat hadits-hadits *shahih*, yang tidak diragukan kebenarannya. Adz-Dzahabi juga menambahkan: Dia seperti tangki air yang selalu menampung dan mengalirkan ilmu. Selain enam imam hadits terbesar, hadits-hadits yang diriwayatkannya juga dikutip oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Shaid dan sejumlah ulama hadits lainnya.

Al Ijli mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang terpercaya dan banyak sekali riwayat hadits yang dikutip darinya.

Ibnu Hajar mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang terpercaya dari generasi kesepuluh, dia meninggal dunia pada tahun 252 H di usia 80 tahun lebih (Lih. *Taqrib*, no. 6455, kitab *Mizan Al i'tidal*, no. 7269, kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 7/214, dan kitab *Ats-Tsiqat*, 9/111).

Ath-Thabari menyebutkan riwayat darinya di 36 tempat pembahasan dalam kitab tarikhnya.

11. Muhammad bin Humaid Ar-Razi.

Tidak sedikit riwayat darinya yang dikutip oleh Ath-Thabari dalam kitab tarikhnya, bahkan hingga lebih dari 420 tempat pembahasan. Namun dia merupakan periwayat yang dianggap lemah oleh jumhur ulama hadits.

Riwayat-riwayat darinya dimulai dari pembahasan tentang penciptaan manusia, namun sebagian besar riwayatnya bertemakan riwayat hidup Nabi SAW, dan kemudian dilanjutkan dengan sejarah Khulafa' Ar-Rasyidin.

Imam Al Bukhari mengatakan bahwa riwayatnya diragukan. Ya'qub bin Syaibah juga mengatakan bahwa riwayatnya ganjil. Bahkan Abu Zur'ah menyebut periwayatannya penuh kebohongan. Dan Shalih bin Jizrah mengatakan bahwa dia sering terbalik dalam meriwayatkan satu hadits

dengan yang lainnya. Dia meninggal pada tahun 248 hijriah.

12. Muhammad bin Ala Al Hamadzani Al Kufi Al Hafizh, yang lebih dikenal dengan sebutan Abu Kuraib.

Ia adalah periwayat yang kuat daya hapalnya dan terpercaya. Dia termasuk generasi kesepuluh dan meninggal dunia pada tahun 247 H di usia delapan puluh tujuh tahun. Periwayatannya dikutip pula oleh enam imam hadits terbesar (Lih. *Taqrib*, no. 6985, dan kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 8/52).

Ath-Thabari sendiri mengutip banyak sekali riwayat darinya, tersebar di berbagai bab dan hampir berkaitan dengan seluruh pembahasan dalam kitabnya.

13. Muhammad bin Al Mutsanna bin Ubaidillah bin Qais Al Anazi Al Basri.

Ia adalah periwayat dari generasi kesepuluh yang dapat diandalkan dan terpercaya. Dia dan Bundar memiliki tingkatan yang sama dalam periwayatan, dan mereka berdua juga meninggal di tahun yang sama. Enam imam hadits terbesar juga mengutip periwayatan dari Al Anazi ini (Lih. *Taqrib*, no. 7050). Al Khatib mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang terpercaya, dapat diandalkan periwayatannya dan menjadi sandaran para ulama (Lih. *Tarikh Baghdad*, 3/283).

Muhaqiq mengatakan: Ath-Thabari tidak banyak mengutip periwayatan darinya untuk disalin dalam kitab tarikhnya, hanya di 35 tempat pembahasan atau lebih sedikit. Riwayat-riwayat darinya dimulai dari masa sebelum pengutusan Nabi SAW sebagai Rasul, dan terhenti pada masa kekhalifahan Umar bin Khaththab.

14. Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi (penulis kitab Al Musnad).

Ia adalah seorang periwayat terpercaya dari generasi kesepuluh. Dia wafat pada tahun 252 hijriah di usia sembilan puluh tahun. Dia merupakan seorang penghapal dengan daya ingat yang kuat, periwayatannya juga dikutip oleh enam imam hadits terbesar. Al Khatib mengatakan bahwa dia seorang periwayat yang terpercaya dan tekun (Lih. *Taqrib*, no. 8809, dan kitab *Tarikh*

Baghdad, 14/277).

Ath-Thabari sendiri merilis periwayatan darinya di lebih dari 30 tempat pembahasan dalam kitab tarikhnya.

15. Yunus bin Abdil A'la Ash-Shadafi Al Masri.

Ia adalah seorang periwayat terpercaya dari generasi muda kesepuluh. Dia wafat pada tahun 264 H di usia ke-96. Periwayatannya dikutip oleh sejumlah imam hadits, di antaranya Muslim dan An-Nasa'i. Sedangkan untuk Ath-Thabari, dia mengutip periwayatannya di 32 tempat pembahasan (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, no. 8920).

Itulah di antara nama-nama guru imam Ath-Thabari yang paling masyhur, baik yang dianggap lemah ataupun yang terpercaya. Kami sengaja tidak menyebutkan semua gurunya dan seluruh biografi mereka di bab pendahuluan ini karena mengingat tempat yang terbatas. Namun untuk selengkapnya, kami telah menuliskan seluruh nama guru imam Ath-Thabari dalam kitab kami yang lain, dengan judul: *Rijal Tarikh Ath-Thabari Jarhan wa Ta'dilan.*

Banyaknya jumlah guru imam Ath-Thabari ini menunjukkan betapa luasnya referensi dan betapa banyaknya jalur yang dimiliki oleh Ath-Thabari ketika menuliskan kitab tarikhnya. Alasan itu pula yang menyebabkan buku ini sangat dikenal dan dijadikan sandaran oleh para ulama sejarah yang hidup setelahnya.

Metodologi Penulisan Ath-Thabari Dari Segi Positif Dan Negatifnya

Bab-bab pendahuluan yang kami rangkumkan ini sangat diperlukan dan penting sekali sebelum masuk ke dalam inti tulisan Ath-Thabari, karena dengan keberadaannya para pembaca dapat lebih memahami perkembangan ilmu tarikh terdahulu yang kemudian melahirkan seorang Ath-Thabari di dalam ruang lingkup generasi ahli sejarah terbesar. Dan dengan dirilisnya buku sejarah yang ditulis oleh imam Ath-Thabari ini menandakan bahwa

masa pertumbuhan dan pendewasaan ilmu sejarah sudah berakhir.[47]

Untuk lebih mengetahui tentang sisi positif pada buku *Tarikh Ath-Thabari* ini dan langkah-langkah yang diambilnya, kita harus mengetahui kedua sisinya terlebih dahulu, sisi positif dan negatifnya. Namun sebelum itu kami akan menyampaikan sumber-sumber Ath-Thabari dalam menuliskan buku ini. Dan dapat kami katakan:

1. Bahwa sumber yang digunakan oleh Ath-Thabari sungguh sangat banyak dan berbagai macam ragam asalnya.
2. Bahwa turut pula menjadi sumbernya, seluruh kitab tertulis ataupun riwayat-riwayat yang hanya dihapalkan saja oleh para periwayat sebelum Ath-Thabari. Ratusan atau ribuan riwayat yang sebelumnya terjaga oleh para *akhbari*, dihapalkan dengan tekun oleh Ath-Thabari, hingga selamat dari kepunahan. Lalu riwayat-riwayat itu digabungkan oleh Ath-Thabari dengan riwayat yang tercatat dalam kitab ataupun lembaran, lalu dikumpulkan menjadi satu dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* hingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh umat hingga sekarang ini.

Telah kami sampaikan sebelumnya bagaimana riwayat hidup para *akhbari*, dan telah kami sampaikan pula bagaimana mereka menjadi mata rantai yang menghubungkan antara Ath-Thabari dengan guru-gurunya, baik mereka yang berkategori lemah ataupun terpercaya. Tidak sedikit dari ulama kontemporer yang telah melakukan penelitian seputar referensi Ath-Thabari dalam menuliskan bukunya, begitu pula para periwayat yang dia sandarkan dalam meriwayatkan sesuatu. Salah satu orang terdepan di antara para ulama kontemporer tersebut adalah Dr. Jawad Ali. Hasil yang dia dapatkan lalu ditulis dalam kolom-kolom yang dirilis setengah abad yang lalu oleh majalah Al Majma Al Ilmu Al Iraqi dengan judul, *Mawarid Ath-Thabari fi Tarikhihi.*

Kemudian pada satu setengah dekade silam atau lebih, Prof. Imaduddin Khalil menuliskan secara mendetil tentang para periwayat yang tertera dalam kitab Ath-Thabari terkait dengan pembahasan awal masa

---

[47] Lih. *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 253).

pemerintahan dinasti Abbasiyah. Begitu juga dengan dua tulisan berharga lain yang dirilisnya, sangat memanjakan para peneliti dalam bidang ini.

Nilai Positif Pada Kitab *Tarikh Ath-Thabari*

1. Penulisan sejarah dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* dilakukan dengan metode per-tahun: Kemungkinan besar ide tersebut diturunkan dari pendahulunya, Khalifah bin Khiyat yang notabene juga menyusun peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu dengan urutan waktunya, dari tahun ke tahun, semenjak diutusnya Nabi SAW menjadi Rasul hingga tahun 302 H.

2. Mencantumkan nama-nama para periwayat pada setiap isnadnya: Pencantuman ini tentu saja sangat positif sekali, karena para peneliti atau kritikus yang terlahir jauh setelah itu dengan mudah memeriksa semua riwayat yang dicantumkan oleh Ath-Thabari, baik dari dalam ataupun dari luar. Dengan kata lain seperti yang diistilahkan oleh ulama hadits dan juga digunakan oleh para ahli sejarah kontemporer: memeriksa sanad dan matannya.

   Ath-Thabari sangat teliti dalam menuliskan setiap kata yang dicantumkannya, apabila riwayat yang dia dapatkan diperoleh dengan bertemu secara langsung dengan periwayatnya dan mendengarkan riwayat tersebut dari mulutnya, maka dia menuliskan: *haddatsani* (ia memberitahukan kepadaku), atau *haddatsana* (ia memberitahukan kepada kami), atau akhbarana (ia menceritakan kepada kami). Apabila secara surat menyurat maka Ath-Thabari mencantumkan: *kataba ilayya* (ia menuliskan kepadaku). Apabila dia mengutipnya dari sebuah buku, maka dia akan menuliskan nama dari penulis buku tersebut: *qaala Al madaaini* (Al Madaini berkata), atau *dzakara Al Waqidi* (Al Waqidi menyebutkan)... dan begitu seterusnya.

   Namun sayangnya sanad ini secara bertahap semakin lama semakin menghilang ketika buku ini sudah semakin dekat dengan bagian akhir.

3. Sumber yang berlimpah dan referensi yang bermacam ragam

bentuknya: Seseorang yang baru mempelajari periwayatan Ath-Thabari, akan merasa sedikit bingung dengan banyaknya jalur yang dicantumkan oleh Ath-Thabari untuk mencapai peristiwa yang sebenarnya terjadi secara mendetil. Namun kebingungan itu akan segera sirna jika mengingat banyaknya perjalanan studi yang dilakukan Ath-Thabari untuk menimba ilmu, dari mulai tempat asalnya Ath-Thabaristan ke kota Baghdad, lalu ke Kufah, ke Basrah, ke Damaskus, ke Mesir, ke Hijaz, dan juga ke kota-kota lainnya. Perjalanan itu tentu saja memudahkannya untuk bertemu dengan guru dalam jumlah yang sangat besar, guru-guru yang memiliki kecenderungan yang berbeda-beda dan berasal dari majlis ilmu yang berbeda-beda pula.

4. Ath-Thabari mampu menjaga netralitasnya sebagai ahli sejarah yang terpercaya, dia sama sekali tidak terjerumus dalam suatu kecenderungan tertentu. Walaupun sebenarnya dia bermadzhab ahlus-sunnah wal jamaah, tapi dia tidak sungkan-sungkan untuk mengutip riwayat dari ulama Syiah, Rafidhah, Mu'tazilah, Qadariyah, ataupun yang lainnya. Berbeda dengan beberapa ulama sejarah lainnya yang tidak mampu untuk bersikap netral sepertinya, salah satunya Al Ya'qubi yang bermadzhab Syiah Imamiyah, dia terjerembab dalam kecenderungannya tatkala menuliskan buku tarikhnya, atau juga seperti Al Mas'udi yang tidak mampu menjaga profesionalismenya sebagai seorang ahli sejarah.

   Begitulah kurang lebih keterangan yang disampaikan oleh Syakir Mustafa, yakni Ath-Thabari sama sekali tidak condong pada kecenderungan apapun tatkala menyusun kisah-kisah sejarah Islam terdahulu, dan netralitasnya itu muncul dengan sendirinya karena dia memiliki budi pekerti yang luhur dan pengetahuan yang sangat luas.[48]

   Ath-Thabari menganggap ilmu sejarah tentang Islam sangat luas

---

[48] Lih. *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 256).

cakupannya, dimulai sejak diturunkannya Adam dari surga dan menetap di bumi, kemudian dilanjutkan dengan kisah para Nabi dan perjalanan hidup mereka, hingga sampai pengutusan Nabi yang terakhir, Muhammad SAW. Dan sebagai kelanjutan dari riwayat hidup beliau, dicantumkan pula riwayat hidup para penerus beliau, dari masa Khulafa' Ar-Rasyidin, lalu masa pemerintahan dinasti Umawiyah, dan juga masa pemerintahan dinasti Abbasiyah.

Opini Ath-Thabari yang juga merupakan penafsiran Islam mengenai sejarah ini didasari atas dalil-dalil yang kuat dari Al Qur`an dan hadits. Nabi Adam misalnya, dia adalah bapak dari seluruh manusia. Lalu Nabi Nuh, dia adalah bapak dari para Nabi. Dan seluruh Nabi yang diutus oleh Allah SWT, semuanya membawa ajaran yang sama, meski secara eksplisit Al Qur`an hanya menyebut kata muslim untuk umat yang beriman adalah umat Nabi Ibrahim, sebagaimana di dalam Al Qur`an disebutkan, "*(Ikutilah) ajaran nenek moyangmu Ibrahim. Dia telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu.*" (Qs. Al-Hajj [22]:78).

Dan tentu saja opini Ath-Thabari ini merupakan definisi global mengenai sejarah. Oleh karena itu kami tidak setuju dengan Prof. Syakir Mustafa yang menulis dalam kitab *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun*: Pemahaman Ath-Thabari tentang sejarah global itu lebih sempit dibandingkan pemahaman sejumlah ahli sejarah yang lebih dahulu darinya, seperti Al Ya'qubi atau Ibnu Qutaibah misalnya. Sejarah global menurut mereka lebih luas batasannya, yaitu seluruh bangsa yang hidup di antara para Nabi terdahulu hingga masa jahiliyah, termasuk di dalamnya kaum Sasan dan kaum Yaman. Kemudian barulah setelah itu datang sejarah Islam yang menutupi semua sejarah yang ada saat itu.[49]

6. Ath-Thabari menutup setiap masa kekhalifahan dengan riwayat hidup para khalifah tersebut secara singkat, di luar dari metode yang digunakannya, yakni per-tahun. Lalu dalam riwayat hidup tersebut

---

[49] Lih. *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 260).

Ath-Thabari juga menyertakan sedikit tentang kehidupan keluarganya, manaqibnya, dan juga sisi kekurangannya.

7. Dikarenakan Ath-Thabari menyusun buku tarikhnya dengan metode per-tahun, maka secara otomatis para khalifah yang memerintah selama dua dekade seperti Muawiyah dan Hisyam bin Abdul Malik, akan lebih banyak dikupas perjalanan hidupnya dibandingkan dengan khalifah yang memegang pemerintahan yang lebih singkat. Ath-Thabari benar-benar menguraikan secara gamblang tentang kedua khalifah tersebut. Meskipun ada sisi negatifnya dari segi makna yang lebih umum (tahapan sejarahnya) sebagaimana nanti akan kami bahas lebih lanjut, namun dari segi makna yang lebih khusus (terkait dengan riwayat hidup para khalifah) Ath-Thabari memberikan ruang yang sesuai untuk setiap tahun kepemimpinan para khalifah itu. Sementara sejumlah ahli sejarah lain hanya memberikan ruang yang luas bagi satu khalifah saja yang menjadi kecenderungannya, sedangkan untuk khalifah lain hanya diberikan ruang yang lebih kecil, walaupun khalifah tersebut adalah salah satu Khulafa' Ar-Rasyidin!!

   Misalkan saja Al Mas'udi (W. 346 H) yang menulis buku *Murawwij Adz-Dzahab*, dia hanya menghabiskan kurang dari dua puluh halaman untuk membahas kekhalifahan Utsman bin Affan (belum lagi dengan disertai tikaman terhadap keadilannya), sementara untuk membahas kekhalifahan Ali bin Abi Thalib dia menghabiskan delapan puluh halaman lebih. Sudah begitu, di akhir pembahasan khalifah Ali dia juga mencantumkan keutamaannya, ketinggian maqamnya, manaqibnya, kezuhudannya, ibadahnya, dan lain sebagainya, dan semua keterangan itu jauh lebih lengkap dibandingkan kitab *Tarikh Ath-Thabari* ini ataupun buku-buku sejarah lainnya. Dia begitu menyanjung-nyanjung dan melebih-lebihkannya.[50]

   Padahal, masa pemerintahan khalifah Utsman berlangsung selama dua belas tahun, sedangkan masa pemerintahan khalifah Ali tidak

---

[50] Lih. *Murawwij Adz-Dzahab* (2/437).

mencapai separuh dari masa Utsman, karena Ali dibaiat pada tahun 35 H dan meninggal dunia secara syahid pada tahun 40 H. Yakni satu tahun kurang dari separuh masa kekhalifahan Utsman.

Dua belas tahun yang dijalani oleh Utsman dalam memimpin kaum muslimin dijelaskan oleh Al Mas'udi secara jauh lebih ringkas, hingga cukup hanya menghabiskan 20 halaman saja. Sedangkan masa kekhalifahan Ali yang kurang dari separuh masa Utsman, diuraikan hingga menghabiskan 80 halaman. Al-Mas'udi kehilangan netralitas dan profesionalismenya sebagai seorang ahli sejarah, karena dia melebihkan penjabaran tentang khalifah yang menjadi kecenderungannya dibandingkan dengan khalifah lain. Berbeda halnya dengan Ath-Thabari yang tidak melakukan hal-hal yang tidak netral seperti itu.

8. Ath-Thabari mampu menghimpun syair dan karya sastra lainnya dari peradaban bangsa Arab untuk menambah dan memperkuat dalil-dalil riwayat yang dicantumkannya. Kitab *Tarikh Ath-Thabari* yang intinya tentang sejarah itu juga sekaligus dapat dianggap sebagai dokumen ratusan bait syair yang pernah dilantunkan oleh penyair-penyair ternama terdahulu. Dengan begitu maka Ath-Thabari tidak hanya menyebutkan riwayat sebagai sandarannya, namun dia juga mencantumkan syair yang membuat referensinya lebih beragam lagi. Padahal sebenarnya, penyusunan kitab tarikhnya dengan menyebutkan berbagai macam riwayat itu saja sudah membuat Ath-Thabari layak untuk disebut sebagai pemuncak dari perkembangan ilmu sejarah di akhir abad ketiga hijriah.

9. Menceritakan sejarah yang terkait dengan bangsa Romawi dan Persia: Ath-Thabari sejatinya turut menjaga sejarah dari bangsa-bangsa tersebut, dan pengetahuannya mengenai mereka bagaikan senjata terakhir yang bisa diandalkan di gudang peluru sejarah mereka. Pasalnya, Ath-Thabari adalah seorang periwayat yang dapat dipercaya dan selalu menjaga amanah untuk menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya, termasuk sejarah Romawi dan Persia.

Dia mendapatkan ilmunya dari sumber yang dituliskan biografinya hingga dapat diidentifikasikan apakah sumber-sumber itu dapat dipercaya atau tidak. Walaupun bangsa-bangsa tersebut tidak termasuk dalam umat Islam, namun Ath-Thabari sama sekali tidak merubah sedikit pun riwayat yang dicantumkannya, dia mengutip riwayat persis seperti yang dia dapatkan sebelumnya. Hal ini merupakan implementasinya terhadap firman Allah SWT, "*Dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka.*" (Qs. Hud [11]:85), juga firman Allah, "*Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.*" (Qs. An-Nisa` [4]:58), dan firman Allah, "*Dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang jujur.*" (Qs. At-Taubah [9]:119).

Berbeda halnya dengan orang-orang orientalis yang menerjemahkan sejarah Islam ke dalam bahasa mereka, sebagian besar di antara mereka mengubah fakta sejarah dan mengacaukannya. Akan tetapi Allah SWT telah menggariskan bagi umat ini manusia-manusia pilihan yang dapat menjaga sejarah mereka sendiri hingga saat ini, sebut saja Ibnul Arabi, atau Adz-Dzahabi, Ibnu Hajar, Ibnu Katsir, Ibnu Khaldun, atau ulama kontemporer semisal Prof. Syakir, Muhibuddin Al Khatib, dan banyak lagi yang lainnya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan ganjaran yang besar bagi mereka semuanya.

Para peneliti pun melontarkan pujian mereka kepada Ath-Thabari, yang telah mengabadikan peristiwa penting dalam perpolitikan Romawi atau bangsa lain sebelum datangnya agama Islam. Profesor Syakir mengungkapkan: Pemaparan Ath-Thabari tentang sejarah Romawi cukup mendalam, dan kedalaman pemaparannya itu sedikit membuat takjub, karena sebenarnya tidak banyak referensi yang bisa dia dapatkan terkait tema tersebut. Dia menyebutkan siapa saja para pemimpin dalam kekaisaran Romawi dan kepala uskup mereka yang terdahulu sampai kepada masa Heraclius. Jumlah mereka mencapai enam puluh satu orang, itupun selain mereka yang berbagi kekuasaan dengan anak-anak mereka ataupun dengan selain anak-anak mereka.

Selain itu Ath-Thabari juga menyebutkan masa kekuasaan mereka, yang apabila ditotal jumlahnya mencapai enam abad lebih. Para peneliti pun merasa kagum dengan urutan, kedetilan dan ketepatan informasi yang dia cantumkan.[51]

Nilai Negatif Pada Kitab *Tarikh Ath-Thabari*

1. Ath-Thabari jarang sekali melakukan analisa: Memang benar Ath-Thabari mencantumkan berbagai pendapat dan riwayat yang saling memperkuat ataupun saling berbenturan dalam satu pembahasan, agar kesemua riwayat itu dapat diperbandingkan satu dengan yang lainnya, namun perbandingan itu harus dilakukan oleh para pembaca sendiri, karena Ath-Thabari tidak melakukannya (jarang). Dan memang benar pula terkadang Ath-Thabari mencantumkan keraguannya pada beberapa pembahasan, contohnya ketika dia mengatakan, "Al Waqidi berpikir bahwa.." Namun, Ath-Thabari tidak selalu menilai sanad dan matan yang dia cantumkan dalam kitabnya seperti itu kecuali hanya di beberapa tempat saja. Bisa dikatakan sangat jarang sekali dia melakukannya.

   Prof. Syakir Mustafa ketika menilai metode yang digunakan oleh Ath-Thabari dalam menyusun kitabnya mengatakan: Nilai minus paling nyata dari metode Ath-Thabari adalah tidak adanya analisa terhadap riwayat-riwayat yang dia cantumkan, dia hanya memindahkan riwayat dari para periwayat ke dalam kitabnya, dan dia seakan tidak mau ambil pusing dengan kebenaran riwayat-riwayat itu ataupun dengan kejadian yang sebenarnya.[52]

   Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Prof. Akram Umri, dia mengatakan: Ath-Thabari selalu menyebutkan sumber (isnad) untuk setiap riwayat sejarahnya. Namun meski dia sudah menyaring riwayat mana saja yang harus dia ambil dari buku-buku

---

[51] Lih. *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 256).
[52] Lih. *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 259).

para *akhbari*, tapi dia tidak berusaha untuk mencantumkan sanad-sanad yang terpercaya saja, dia seakan memberikan kebebasan para pembacanya untuk menilai dan mengklarifikasi riwayat-riwayat tersebut. Dia seakan merasa cukup hanya bersandar kepada sumber, padahal sebagian besar dari sumber-sumber tersebut sudah tidak ada lagi sekarang ini. Dengan begitu dia meninggalkan banyak sekali pekerjaan rumah yang mesti diteliti para pembacanya sebelum mereka mengambil riwayat-riwayat tersebut sebagai dalil ataupun yang lainnya.

Dengan kata lain, buku Ath-Thabari dapat diumpamakan sebagai majlis ilmu di bidang sejarah yang menampung seluruh pemikiran, hingga banyak sekali murid-murid yang mengeluarkan pendapat dan pemikirannya tentang kejadian masa lalu, namun pendapat-pendapat itu saling bertentangan satu sama lain, padahal tidak ada guru yang menengahi majlis tersebut.[53]

Dengan keberadaan riwayat-riwayat yang ganjil atau tidak baik dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari*, atau juga riwayat yang dapat dikatakan tidak benar menurut standarisasi Ath-Thabari sendiri, hingga riwayat-riwayat itu tertumpuk-tumpuk begitu saja selama berabad-abad tanpa dijelaskan ke-*shahih*-annya, semua itu membuat kesan adanya pembiaran hal-hal yang batil atau remang-remang di dalam pikiran manusia mengenai sejarah Islam dengan kategori seperti tadi, ganjil, tidak baik, atau tidak benar menurut kategori Ath-Thabari sendiri.

Tidak ada salahnya jika di sini kami kutip sedikit perkataan guru kami, Syaikh Shadiq Al Muzawwiri (ia adalah rekan dekat Dr. Qardagi dan murid kesayangan Mustafa Al Manjuwaini dan Thahir Al Barzanji). Ketika membahas tentang riwayat dalam kitab Ath-Thabari dan riwayat pada kitab lainnya yang tidak layak untuk dicantumkan atau harus dijelaskan ketidak-layakan riwayat tersebut, dia mengatakan: Ath-Thabari dikenal sebagai seorang imam yang terpercaya, pandai

---

[53] Lih. *Ashru Al Khilafah Ar-Rasyidah* (hal. 19).

di bidang Fiqih, Tafsir, dan Hadits. Oleh karena itu, ketika dia merilis kitab tarikhnya yang gemilang, maka masyarakat pun sangat antusias untuk membacanya, dan setelah Ath-Thabari meninggal dunia ternyata kitab tersebut semakin meluas di masyarakat, dan dengan rasa percaya yang tinggi terhadap Ath-Thabari mereka hanya menerima riwayat-riwayat itu begitu saja tanpa memeriksanya terlebih dahulu.

Masyarakat luas tidak memperhatikan peringatan yang disampaikan oleh Ath-Thabari pada kata pengantarnya, yaitu agar tidak menelan mentah-mentah seluruh riwayat yang tercantum dalam kitabnya. Mereka melewatkan peringatan itu begitu saja dan menjadikan riwayatnya sebagai sandaran, karena mereka sudah meyakini bahwa Ath-Thabari adalah seorang periwayat yang jujur dan terpercaya, hingga mereka mempercayai semua yang ada dalam kitab tarikhnya. Ini adalah sebuah bencana yang terus melanda dari penyusunan sebuah buku sejarah Islam dan masih berlangsung hingga saat ini.

2. Tidak fokus atau perhatian pada fakta sejarah yang paling penting, seperti pembangunan masjid Nabawi untuk pertama kalinya, atau pembebasan wilayah Andalusia, atau bagaimana pemerintahan dinasti Umawiyah meluas hingga Andalusia, dan lain sebagainya.

   Sementara Ath-Thabari memberikan penjelasan yang luas dan menyebutkan periwayatan yang lebih dari seharusnya pada peristiwa yang kecil, bahkan berulang-ulang, padahal riwayat-riwayat itu isinya sama.

3. Membagi setiap peristiwa yang terjadi berdasarkan tahun, karena memang penyusunan bukunya dilakukan dengan metode per-tahun. Namun sesungguhnya dengan metode seperti itu pembahasan tentang peristiwa yang panjang waktunya terkadang tidak terselesaikan, karena tahun pembahasannya sudah habis, kisahnya ditunda hingga kemudian kembali dilanjutkan pada pembahasan tahun-tahun berikutnya. Cara seperti itu membuat potret tentang suatu peristiwa menjadi terbagi-bagi dan tidak sempurna.

Sisi negatif seperti ini tidak terjadi ketika kita membaca buku yang disusun oleh Al Ya'qubi atau Al Mas'udi, karena mereka tidak membagi setiap peristiwa yang terjadi berdasarkan tahunnya.

4. Ath-Thabari terkadang memotong riwayat dari *akhbari* tertentu, seperti yang terjadi pada riwayat Abu Mikhnaf, dengan tujuan untuk menyebutkan riwayat dari *akhbari* lain yang mengisahkan peristiwa yang sama walaupun letaknya di tengah-tengah riwayat yang pertama, asalkan *akhbari* lain itu meriwayatkannya dengan bentuk yang berbeda. Kalau saja Ath-Thabari menyelesaikan terlebih dahulu riwayat dari *akhbari* pertama, lalu dia melanjutkan dengan riwayat dari *akhbari* kedua, maka tentu pembaca akan memiliki satu potret yang sempurna tentang peristiwa tersebut pada riwayat yang pertama, sedangkan riwayat yang kedua hanya melengkapi atau menambahkannya saja.

   Prof. Syakir juga berkomentar tentang dua poin terakhir ini, dia mengatakan: Ath-Thabari kadangkala memotong suatu peristiwa dengan cara menyebutkan beberapa riwayat yang berbeda, atau dengan cara menyebutkannya di dalam pembahasan tahun kejadian yang berbeda. Dengan begitu kisah yang teracak-acak itu harus dipilah satu persatu terlebih dahulu oleh pembaca dan dihubung-hubungkan, barulah setelah itu mereka mendapatkan cerita yang sempurna.[54]

   Bahkan, Ibnu Al Atsir ketika menuliskan kata pengantar untuk kitab *Al Kamil*, dengan tegas mengingatkan tentang hal ini: Aku perhatikan jika para sejarawan (dengan metode penulisan per-tahun) menyebutkan satu peristiwa yang berlangsung bertahun-tahun, maka mereka memenggal kisah peristiwa tersebut untuk membahas masalah lain, hingga peristiwa itu dituturkan secara terpotong-potong dan tidak selesai di satu tempat saja. Metode ini menyebabkan pembaca sulit untuk memahami alur cerita dan harus berpikir keras terlebih dahulu.

---

[54] Lih. *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 260).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh An-Nuwairi ketika menuliskan kata pengantar untuk kitabnya Nihayatu Al Arabi fi Funun Al Adabi, dia mengatakan: Pemenggalan yang dilakukan untuk suatu peristiwa yang berlangsung bertahun-tahun, menyebabkan para pembaca kehilangan selera untuk mengikutinya dan sulit mendapatkan gambaran peristiwa secara sempurna.

5. Banyak sekali cerita hayalan (dongeng/mitos) dalam kitab sejarah Ath-Thabari, terutama ketika membahas tentang awal mula penciptaan, kisah para Nabi, dan sejarah masyarakat Arab sebelum Islam. Bahkan terkadang cerita yang dituturkan oleh Ath-Thabari itu tanpa disadari telah bertentangan dengan keterangan Al Qur`an ataupun hadits, bahkan sejatinya riwayat-riwayat itu berasal dari israiliyat (baca: Riwayat palsu).

   Sebagai contohnya, Allah SWT secara tegas memfirmankan kepada Nabi SAW bahwa usia dunia dan terjadinya hari kiamat memang tidak diberitahukan kepada siapapun, "*Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia'.*" (Qs. Al A'raaf [7]:187), namun Ath-Thabari dengan detilnya menyebutkan puluhan riwayat yang membahas tentang usia dari dunia ini. Ada beberapa nilai negatif untuk imam Ath-Thabari dengan seringnya menyebutkan terlalu banyak riwayat israiliyat seperti ini, salah satunya adalah seringnya dia menjauh dari hikmah-hikmah terbesar dari kisah Al Qur`an, terutama kisah-kisah yang terkait dengan para Nabi.

6. Ath-Thabari terlalu ringkas dalam mengisahkan peristiwa yang terjadi di zamannya sendiri, dan dia juga tidak mencantumkan nama-nama orang yang memberitahukan peristiwa tersebut kepadanya dengan alasan-alasan tertentu.

7. Ath-Thabari juga tidak menyebutkan judul buku-buku yang dikutipnya dari hasil bacaan, atau dari pembelajarannya melalui guru mata rantai yang menghubungkannya dengan para penulis buku-buku tersebut, seperti Al Madaini, Awanah bin Hakam, Ibnu Sa'ad, dan guru-guru

lainnya.

8. Ath-Thabari terlalu banyak mengutip riwayat dari para periwayat yang tidak berkualitas, dianggap tidak layak, ataupun dituding pemalsu. Padahal, peristiwa yang diriwayatkan mereka itu merupakan peristiwa penting, seperti peristiwa fitnah (yang menyebabkan perang saudara) ataupun peristiwa lainnya.

Analisa Terhadap Riwayat Sejarah dan Ide Mengulang Penulisan (Rehistoriografi) Sejarah Islam

Meskipun dengan sejumlah kekurangan, namun sesungguhnya imam Ath-Thabari -yang ahli di bidang tafsir, hadits dan sejarah ini- secara tidak langsung telah membuka pintu ilmu pengetahuan yang baru dengan seluas-luasnya, yaitu ilmu untuk menganalisa riwayat-riwayat sejarah yang tercantum dalam kitabnya. Kami katakan demikian karena dua alasan:

1. Ath-Thabari menggunakan bentuk periwayatan yang lengkap dengan isnadnya (sandaran/sumber). Sanad inilah yang kemudian dapat dianalisa oleh ahli riwayat meski hidup mereka jauh setelah buku itu ditulis oleh Ath-Thabari.
2. Ath-Thabari lagi-lagi membuka pintu bagi siapapun untuk melakukan analisa saat pada kata pengantarnya dia menyatakan, agar para pembaca kitabnya berhati-hati terhadap riwayat sejarah yang tidak *shahih.* Dia mengatakan: Apabila pembaca merasa ada keganjilan pada riwayat yang aku tuliskan dalam kitabku ini tentang kisah orang-orang terdahulu, dan meyakini bahwa riwayat itu tidak mungkin dianggap *shahih* atau tidak mungkin terjadi seperti itu, maka ketahuilah bahwa riwayat itu bukanlah hasil dari buah pemikiranku, riwayat itu hanya aku kutip dari para periwayat, aku menuliskannya sesuai dengan apa yang aku dengar dari mereka.[55]

---

[55] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (1/7).

Namun, meskipun Ath-Thabari telah menyatakan bahwa dalam kitabnya memang ada riwayat-riwayat yang tidak *shahih*, tapi dia tidak memberikan analisa yang cukup saat menyusun kitab tarikhnya yang gemilang itu. Sangat kecil sekali prosentase analisanya jika dibandingkan jumlah riwayat-riwayat yang dia cantumkan.

Berikut ini adalah contoh analisa Ath-Thabari terhadap riwayat sejarah dalam kitabnya:

Ketika membahas peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 12 hijriah, salah satu peristiwa yang disebutkan oleh Ath-Thabari adalah tentang pembebasan wilayah di pelabuhan Ubulah dan menjadikan Basrah sebagai kota pusat (3/350). Riwayat ini dikutip dari Saif bin Umar At-Tamimi (seorang *akhbari* yang berkategori lemah). Kemudian setelah menyampaikan riwayat itu Ath-Thabari mengatakan: Pada kisah ini, yaitu tentang Ubulah dan pembebasan wilayah di sekitarnya terdapat perbedaan dengan apa yang diterangkan oleh ahli sirah, dan bertentangan pula dengan dalil-dalil atsar yang *shahih*. Pasalnya, wilayah Ubulah dibebaskan ketika masa kepemimpinan Umar bin Khaththab oleh Atabah bin Gazwan pada tahun 14 hijriah. Insya Allah kami akan membahas tentang hal ini dan kisah pembebasan wilayah tersebut pada babnya tersendiri (Lih. *Tarikh Ath-Thabari*, 3/350).

Muhaqiq mengatakan: Lalu Ath-Thabari membahasnya lagi sesuai janjinya pada tahun 14 H dengan sanad yang *shahih* (Lih. *Tarikh Ath-Thabari*, 3/590).

Selain analisa ini dan beberapa analisa lainnya, Ath-Thabari tidak melakukan analisa-analisa lain terhadap riwayat yang seharusnya dia lakukan, bahkan salah satu ulama kontemporer, yaitu Prof. Syakir Mustafa sampai mengatakan: Nilai minus paling nyata dari metode Ath-Thabari adalah tidak adanya analisa terhadap riwayat-riwayat yang dia cantumkan, dia hanya memindahkan riwayat dari para periwayat ke dalam kitabnya, dan dia seakan tidak mau ambil pusing dengan kebenaran riwayat-riwayat itu ataupun dengan kejadian yang sebenarnya.[56]

---

[56] Lih. *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 259).

Seiring dengan berjalannya waktu, kemudian bermunculanlah di antara para ulama ahli hadits dan ahli sejarah, bahkan di antara ahli fiqih dan ahli tafsir, beberapa orang yang menyerukan arti pentingnya membersihkan riwayat-riwayat sejarah dari kisah hayalan dan dongeng. Awalnya dimulai oleh Al Qadhi Ibnul Arabi Al Maliki, lalu dilanjutkan oleh Ibnu Taimiyah, lalu Al Hafizh Adz-Dzahabi, lalu Ibnu Khaldun, lalu disempurnakan oleh dua ulama besar Al Hafizh Ibnu Hajar dan Al Hafizh Ibnu Katsir.

Dr. Muhammad As-Sulami menyebutkan: Di antara para ulama yang paling semangat memperlihatkan kekeliruan dalam riwayat sejarah dan memberikan bantahan terhadap riwayat palsu adalah: Al Qadhi Ibnul Arabi dengan kitabnya *Al Awashim*. Imam Ibnu Taimiyah dalam sejumlah buku dan tulisannya, terutama salah satu kitabnya yang paling masyhur, *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyah fi Naqdhi Kalam Asy-Syi'ah wa Al Qadariyah*. Al Hafizh An-Naqid Adz-Dzahabi dalam sejumlah buku dan tulisannya tentang sejarah, seperti kitab *Siyar A'lam An-Nubala'*, *Tarikh Al Islam*, *Masyahir Al A'lam*, dan kitab *Mizan Al I'tidal fi Naqdi Ar-Rijal*. Al Hafizh Ibnu Katsir, ahli tafsir dan ahli sejarah, dalam kitabnya *Al Bidayah wa An-Nihayah*. Serta Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani dalam kitabnya *Fathul Bari*, *Lisan Al Mizan*, *Tahzib At-Tahdzib*, dan kitab *Al Ishabah*.

Menurut muhaqiq: Analisa terhadap riwayat sejarah dan apa yang berkembang setelah itu hingga mencapai pada ide untuk menulis kembali sejarah Islam yang sudah ada, lalu meruncing lagi hingga menjadi sebuah metode yang jelas untuk melakukan penulisan ulang, semua itu tidak terjadi begitu saja, namun secara perlahan-lahan, sedikit demi sedikit, dan melibatkan banyak pihak. Kitab *Al Awashim min Al Qawashim* adalah salah satu contoh kecil sebuah buku yang bertujuan untuk menulis ulang sejarah Islam, padahal ketika itu istilah tersebut (rehistoriografi) tidak dikenal sama sekali, yang ada hanyalah pemikiran dan metode yang lebih baik menurut seorang ulama besar ahli sejarah, Ibnu Khaldun. Dia adalah orang terdepan yang menggunakan metode yang seharusnya dilakukan oleh seorang ahli sejarah, bahkan dia dianggap sebagai pencipta ilmu sejarah (hal ini diakui oleh orang-orang orientalis).

Setiap penulis hendaknya mengikuti jejak yang ditorehkan oleh Ibnu Khaldun ini. Ketika dia berbicara tentang ilmu tarikh dia pernah mengatakan: Ilmu ini mengharuskan seseorang untuk memiliki sejumlah referensi dan pengetahuan yang luas. Dia juga harus baik dalam menelaah dan membuktikan, karena keduanya akan mengarahkan orang tersebut pada kebenaran dan menghindarkannya dari kesalahan dan kekeliruan.

Ia juga pernah mengatakan: Sebagian besar kesalahan yang dilakukan oleh ahli sejarah, ahli tafsir, atau ahli riwayat, ketika mengutip cerita dan kejadian masa lalu adalah mereka terlalu bersandar pada riwayat tersebut hingga hanya mengutipnya saja, agar riwayatnya menjadi lebih banyak dan bukunya terlihat tebal. Mereka tidak menyaring riwayat-riwayat itu berdasarkan kaidah yang jelas, tidak memperbandingkannya dengan riwayat lain, tidak menilainya dengan penuh kebijaksanaan, dan membiarkan begitu saja para pembaca untuk menilai riwayat-riwayat tersebut, hingga mereka menyimpang dari jalan kebenaran dan tersesat di padang sahara yang penuh tipuan dan fatamorgana. Apalagi riwayat yang berkaitan dengan jumlah harta atau jumlah pasukan. Bila suatu jumlah sudah masuk dalam sebuah cerita, maka biasanya riwayat itu berpotensi palsu atau hanya direka-reka oleh seseorang. Oleh karena itu, pencantuman sebuah riwayat harus selalu mengikuti aturan yang sudah digariskan dan kaidah yang telah ditetapkan.[57]

Kemudian Ibnu Khaldun juga menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan keberadaan riwayat palsu dalam sebuah karya tulis, antara lain:

1. Fanatik terhadap suatu pendapat ataupun madzhab.
2. Terlalu percaya kepada para periwayat.
3. Alpa dengan tujuan yang sesungguhnya.
4. Terlalu berprasangka baik terhadap orang lain.
5. Keengganan untuk membersihkan kitab agar terhindar dari penyusupan ataupun pemalsuan.

---

[57] Lih. *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (hal. 17).

6. Atau terlalu dekat dengan orang-orang berpangkat dan pejabat.

Dalam kitab muqaddimahnya, Ibnu Khaldun juga menyebutkan sejumlah contoh analisa terhadap riwayat sejarah, mulai dari kisah bani Israel hingga sampai masa kekhalifahan dinasti Abbasiyah. Salah satunya adalah kisah Al Abbasah dengan Ja'far bin Yahya bin Khalid, dia menjelaskan bahwa dalam perkara yang terjadi antara keduanya dan juga dalam perkara bencana Baramika adalah kisah bohong yang direkayasa oleh para pemalsu. Insya Allah kami akan mendalami kembali tentang metode yang digunakan oleh Ibnu Khaldun ini ketika membahas tentang interpretasi Islami terhadap sejarah.

Muhaqiq mengatakan: Di antara para ulama yang disebutkan oleh Prof. As-Sulami adalah Al Hafizh Ibnu Katsir, Al Hafizh Adz-Dzahabi dan Al Hafizh Ibnu Hajar. Terkait nama yang terakhir (Ibnu Hajar), analisa sejarah yang dilakukannya adalah ketika dia menganalisa riwayat manaqib para sahabat Nabi SAW dan sejumlah hadits yang disebutkan dalam kitab *Shahih* Al Bukhari seputar peristiwa fitnah (yang menyebabkan perang saudara), yaitu peristiwa yang terjadi pada akhir masa Khulafa' Ar-Rasyidin dan awal masa pemerintahan dinasti Umawiyah.

Sedangkan Adz-Dzahabi melakukan analisa tersebut dengan cukup baik dalam kedua kitab masyhurnya, yaitu *Tarikh Al Islam* dan *Siyar A'lam An-Nubala'*.

Namun dibandingkan dengan kedua ulama tersebut, maka Al Hafizh Ibnu Katsir adalah orang yang paling banyak melakukan analisa, bahkan jauh lebih banyak. *Al Bidayah wa An-Nihayah* merupakan buku berharga hasil tulisannya yang menjadi usaha pertama secara keseluruhan untuk menuliskan kembali sejarah Islam.

Penelitian dan perbandingan yang kami lakukan terhadap buku *Al Bidayah wa An-Nihayah* dan buku *Tarikh Ath-Thabari* menunjukkan, bahwa Ibnu Katsir telah berhasil menganalisa dengan baik riwayat-riwayat yang dicantumkan dalam kitab Ath-Thabari. Tidak aneh memang, karena Ibnu Katsir adalah seorang ahli hadits yang kompeten, dia sangat mendalami ilmu hadits dan biografi para periwayat. Tidak banyak dari para pendahulunya

yang mampu melakukan analisa yang lebih baik dan lebih banyak dibandingkan dirinya. Prosentase analisa yang berhasil dilakukan oleh Ibnu Katsir ketika itu sekitar 20% dari seluruh riwayat sejarah, dia mengoreksi dan memilah riwayat-riwayat yang baik dari keseluruhan riwayat itu. Dan prosentase itupun hanya sekedar perkiraan saja, bukan secara pasti.

Lalu pada abad keempat belas hijriah, seiring dengan dirilisnya beberapa hasil tulisan Prof. Muhibuddin Al Khatib, salah satunya tulisan tentang komentarnya pasca pemeriksaan terhadap kitab Al Awashim yang ditulis oleh Ibnul Arabi, mulailah terangkat suara-suara yang menghendaki penulisan ulang terhadap sejarah Islam, dengan menekankan adanya syarat-syarat yang harus dipenuhi, salah satunya interpretasi yang Islami terhadap sejarah itu sendiri.

Peraturan yang coba diterapkan oleh para ulama kontemporer untuk penulisan ulang terhadap sejarah Islam (meski sebenarnya tetap bersandar pada peninggalan yang diwariskan oleh para ulama terdahulu):

Para peneliti di bidang sejarah Islam merasakan begitu tingginya perhatian ulama kontemporer terhadap penentuan metodologi yang jelas untuk rencana menulis ulang sejarah Islam. Oleh karena itu, pada bab pendahuluan ini kami juga akan menuliskan sejumlah perencanaan yang digariskan oleh beberapa ulama yang paling cemerlang dalam masalah ini. Dan untuk memperkuat metodologi tersebut, kami juga akan menyertakan komentar dari para ulama terdahulu dan juga dari para ulama yang sezaman, lalu pada bagian akhir kami juga akan mengutip disertasi yang ditulis oleh Syaikh Ibrahim Asy-Syahrazuri pada tahun 1422 H dengan tema: *Manahij Al Muhadditsin fi Naqdi Ar-Riwayah At-Tarikhiyah* (metode ahli hadits dalam menganalisa riwayat sejarah Islam), di Ma'had Arabi Lid-dirasat At-Tarikhiyah (Istitut Arab untuk studi sejarah).

Kami akan memulai pembahasan tentang rencana penulisan ulang ini dengan hasil penelitian Prof. Imaduddin Khalil, karena dia berhasil menggariskan perencanaan tersebut secara lebih baik, dibandingkan Prof. Umri yang lebih masuk pada perincian. Prof. Imaduddin juga telah membeberkan hasil penelitiannya, baik secara langsung melalui dua kitab

yang ditulisnya, yaitu kitab *Shahih As-Sirah An-Nabawiyah* dan kitab *Ashru Al khilafah Ar-Rasyidah*, atau secara tidak langsung melalui pengawasannya terhadap berbagai penulisan tesis di sejumlah perguruan tinggi.

Dan tesis yang dianggap paling terdepan dibandingkan tesis-tesis lainnya yang berjumlah sekitar dua puluhan, adalah tesis yang berjudul: *Riwayah Abi Mikhnaf fi Tarikh Ath-Thabari*, karya Prof. Yahya Ibrahim Al Yahya. Namun sebenarnya semua tesis itu membahas tentang hal yang sama, yaitu pemeriksaan terhadap riwayat-riwayat Ath-Thabari dalam kitab tarikhnya secara sanad ataupun matan.

Berikut ini adalah hasil tulisan Prof. Imaduddin Khalil:

Syarat dan Ketentuan Historiografi Islam (Penulisan Sejarah)

Pertama: Menyelaraskan dua hal yang paling utama, yaitu menyadari arti pentingnya peninjauan terhadap kaidah interpretasi yang Islami untuk bidang sejarah, dan yang kedua memastikan adanya nilai-nilai dasar yang dihimpun dari hasil verifikasi sejarah Islam dalam bentuk yang lebih global.[58]

Tidak berlebihan rasanya jika aku katakan bahwa orang pertama yang mencetuskan metode interpretasi yang Islami untuk ilmu sejarah adalah Ibnu Khaldun (walaupun dia sendiri tidak menggunakan istilah seperti itu). Lalu metode tersebut dijadikan petunjuk oleh Prof. Imaduddin Khalil dalam menulis buku-bukunya. Hal ini terlihat jelas dalam kitabnya *At-Tafsir Al Islami li At-Tarikh*, juga kitabnya *Haula Sirah Umar bin Abdil Aziz*, dan juga puluhan buku atau hasil tulisan lainnya yang dia tulis terkait dengan materi ini.

Prof. Imaduddin Khalil kemudian berusaha merangkum arti pentingnya interpretasi yang Islami untuk bidang sejarah, dia mengatakan: Jika sejarah Islam dalam perjalanannya dari awal hingga akhir dilihat secara lebih menyeluruh, maka ikatan yang erat antara sebab dengan akibat, dan antara pendahuluan dengan hasilnya, adalah syariat dan *sunnatullah* yang telah Allah beritahukan kepada kita semua di dalam Al Qur`an.

---

[58] Lih. *Islamiyah Al Ma'rifah* (hal. 67).

Banyak dari ahli sejarah telah salah dalam memahami bahwa sejarah itu satu, dan tersulam secara alami dalam satu jahitan. Mereka telah keliru, karena di antara mereka ada yang memandang sejarah secara terpenggal-penggal, terbagi-bagi, atau terburu-buru. Dan di antara mereka ada juga yang memandang sejarah ini dengan ukuran yang berubah-ubah, dan dengan alat pengukur yang selalu diganti setiap saat. Mereka tidak memandangnya dari sisi pergerakan masyarakat Islam, persatuan mereka, dan apa yang mereka capai pada akhirnya, semua itu tercakup dalam nilai-nilai keislaman dan dasar-dasarnya.[59]

Muhaqiq mengatakan: Nanti kami juga akan membahas lagi beberapa kali sejumlah dasar dari interpretasi yang Islami untuk bidang sejarah tersebut, yaitu pada saat mengomentari riwayat yang tercantum dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* ini. Misalnya pada pembahasan kami tentang faktor apa saja yang menyebabkan beralihnya roda kekuasaan dari kekhalifahan dinasti Umawiyah menjadi kekhalifahan dinasti Abbasiyah.

Kedua: Karya nyata untuk bidang sejarah ini benar-benar membutuhkan orang-orang pandai, yang secara alami memiliki jiwa seorang penganalisa sejati, lebih dari para penganalisa itu sendiri.[60]

Ini adalah syarat kedua yang diwajibkan oleh Prof. Imaduddin untuk menulis sejarah. Lalu dia menerangkan maksud dari syarat kedua tersebut di akhir penjelasannya: Pada intinya, yang paling terpenting untuk dilakukan adalah agar buku sejarah tidak lagi membutuhkan pembelaan di kemudian hari, terhadap sanggahan dalam bentuk apapun, dari orang-orang yang meneliti sejarah Islam saat pertama kali terbentuk dan peradabannya. Semua telah diantisipasi secara teliti dan sempurna, hingga dapat meminimalisir serangan terhadap buku sejarahnya sekecil apapun.[61]

Ketiga: Memastikan keseimbangan antara sisi perpolitikan dengan sisi peradaban. Selain itu, penulis juga harus memperhatikan bahwa sebuah peradaban itu tidak terbentuk hanya dalam satu hari saja, namun dari

---

[59] Lih. *Islamiyah Al Ma'rifah* (hal. 63).
[60] Lih. *Islamiyah Al Ma'rifah* (hal. 67).
[61] Lih. *Islamiyah Al Ma'rifah* (hal. 68).

beberapa bagian perjalanan zaman yang terpisah-pisah, dan setiap bagiannya itu memerlukan perenungan yang mendalam dan pengamatan yang mencakup segala hal yang ada di dalamnya.[62]

Muhaqiq menambahkan: Ada sebuah kutipan dari Prof. Umar Ubaid Hasanah terkait dengan hal ini ketika dia membahas tentang sejarah Islam, dia mengatakan: Sejarah Islam bukanlah sejarah suatu negara beserta alat-alat negara yang menguasai suatu daerah saja, namun sejarah umat manusia yang bersifat umum dan segala macam peradaban yang diwariskannya dengan perbedaan tingkat kemajuan, baik dari segi pendidikannya, perpolitikannya, kemasyarakatannya, perekonomiannya, tingkah lakunya, dan juga keilmuannya.

Oleh karena itu kami dapat katakan bahwa membatasi sejarah Islam dengan kisah para pemimpin, penguasa, ataupun khalifah saja itu tidak dapat dibenarkan sama sekali, baik secara metodologi ataupun secara tema, karena sejarah Islam juga harus mencakup perjalanan hidup para pembaharu, para ulama, ataupun sekelompok orang yang memperjuangkan kebenaran, yaitu mereka yang selalu mengajak orang lain untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta selalu mengabdi dan merendahkan diri di hadapan-Nya.[63]

Keempat: Menerapkan metode analisa yang telah baku dari referensi terdahulu ketika berurusan dengan riwayat, namun tidak langsung menerima riwayat-riwayat yang diwariskan oleh ahli sejarah terdahulu mentah-mentah begitu saja, semuanya harus diperiksa terlebih dulu sebelum akhirnya diterima sebagai bagian dari satu periode sejarah secara umum. Memeriksanya dengan seksama satu persatu memungkinkan para penulis untuk mengetahui satu benang saja yang terkontaminasi dari keseluruhan tenunan. Dan pemeriksaan itu harus bersandar pada dua pengukur, pengukur bagian luar (sanad) dan pengukur bagian dalam (matan). Jika keduanya telah diperiksa dengan baik, maka para pembaca pun tidak perlu lagi merasa khawatir dengan *keshahihan* riwayat yang dicantumkan.

---

[62] *Ibid.*

[63] Lih. *Qa'im Al Mujtama' Al Islami min Manzhur Tarikhi* (hal. 11).

Manfaat yang sudah berhasil dirasakan dari analisa bagian luar sejauh ini adalah munculnya ilmu musthalah Al Hadits (ilmu yang mempelajari tentang kelayakan riwayat) dan *Al Jarh wa At-Ta'dil* (ilmu yang mempelajari tentang kelayakan periwayat). Kedua ilmu ini telah diselami oleh para ahli dengan jangkauan yang lebih dalam untuk memeriksa dan menyaring hadits-hadits Nabi SAW dan buku-buku biografi yang penuh dengan manfaat. Tidak ada umat yang lebih perhatian untuk memeriksa referensi kisah masa lalu dan sejarahnya seperti umat Islam. Bahkan Islam memiliki lebih dari setengah juta biografi yang merekam jejak hidup orang-orang yang berperan (para periwayat) dalam bidang hadits, kisah-kisah terdahulu, dan riwayat sejarah, padahal itu semua tidak mungkin diarsipkan dan didokumentasikan kecuali setelah dilakukan penelitian dan pemeriksaan berulang kali terhadap para periwayat tersebut. Oleh karena itu, materi sejarah Islam merupakan materi yang benar-benar harus dipelajari dan bersifat krusial. Materi ini mengharuskan adanya keseriusan, agar hasil yang didapatkan bisa dijadikan sandaran, karena berasal dari referensi terpercaya, kisah-kisah yang paling nyata, dan terhindar dari segala macam racun, bisa, dan kotoran yang terimplikasi melalui riwayat palsu, atau dalam bentuk apapun yang selalu berusaha dengan segala kekuatannya untuk merusak imunitas dari tubuh sejarah Islam.

Sebelum itu, Muhibuddin Al Khatib pernah mengatakan: Tidak salah kiranya jika kita katakan, bahwa keluwesan sejumlah ulama hadits (seperti Abu Ja'far Ath-Thabari) dalam mencantumkan referensi yang sangat luas, termasuk di antaranya riwayat dari para periwayat yang melenceng, yang berasal dari golongan Syiah ataupun yang lainnya, adalah bukti kebebasan dalam menulis, bukti kejujuran dalam mengabarkan, dan bukti bahwa mereka ingin agar para pembacanya dapat memperoleh informasi tentang pembahasan tersebut secara keseluruhan, karena mereka yakin bahwa para pembacanya pasti mengetahui periwayat macam apa Abu Mikhnaf dan orang-orang sepertinya.

Lalu Al Khatib melanjutkan: Riwayat-riwayat dengan para periwayat seperti itu, yang dicantumkan oleh Ath-Thabari dalam kitabnya, sesungguhnya sangat bermanfaat bagi mereka yang mendalami bidang

biografi untuk buku-buku yang bertemakan *Al Jarh wa At-Ta'dil.* Lihat saja betapa banyak buku-buku yang membahas tentang biografi, contohnya biografi untuk guru-guru Ath-Thabari dan guru-guru dari gurunya, sejumlah buku dilahirkan hanya untuk membahas biografi sebagian dari mereka, salah satunya buku *Tadzkirah Al Huffaz* karya Adz-Dzahabi. Belum lagi biografi para periwayat yang hidup di akhir abad kedua yang dijabarkan dalam kitab *Khulashah Tadzhib Al Kamal* karya Ash-Shiffi Al Khazraji, dan kitab *Taqrib At-Tahdzib* karya Al Hafizh Ibnu Hajar. Lain halnya dengan para periwayat yang berkategori lemah, mereka dijabarkan dalam kitab-kitab yang bertemakan *Al Jarh wa At-Ta'dil* untuk para periwayat yang lemah, seperti buku *Mizan Al i'tidal* karya Al Hafizh Adz-Dzahabi, dan *Lisan Al Mizan* karya Al Hafizh Ibnu Hajar.

Belum lagi periwayat lainnya yang dicantumkan oleh Ibnu Sa'ad dalam buku *Thabaqat*, atau oleh Ibnu Asakir dalam buku *Tarikh Dimasyqa*, atau oleh Adz-Dzahabi dalam buku *Tarikh Al Islam*, atau oleh Ibnu Katsir dalam buku *Al Bidayah wa An-Nihayah.* Masih ada beribu-ribu periwayat lainnya, yang hanya dapat dirujuk dalam kitab-kitab bertemakan *Al Jarh wa at-ta'dil* lainnya pula. Sementara untuk mengetahui sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang periwayat, atau bagaimana seharusnya menyikapi kondisi riwayat-riwayat yang bertentangan, maka buku yang harus dirujuk adalah buku yang berkaitan dengan tema *Musthalah Al Hadits.* (terminologi hadits)

Hingga kini tidak ada ahli sejarah pada suatu umat yang lebih memperhatikan riwayat, memeriksanya, serta menjelaskan derajat kelayakan dan syarat-syarat penggunaannya, seperti yang dilakukan oleh para ulama sejarah Islam. Ilmu tentang semua itu bagai sebuah keharusan bagi orang-orang yang berkelut di bidang sejarah Islam. Adapun mereka yang menumpuk sejarah hanya dengan hawa nafsu, mereka sama sekali tidak mencari tahu bagaimana perjalanan riwayat tersebut, atau siapa orang-orang yang membawanya, menyebarkannya, dan berpindah-pindah ke tangan siapa saja hingga mereka mendapatkan riwayat itu, mereka merasa cukup hanya dengan mencantumkan di ujung periwayatan bahwa riwayat itu dikutip dari Ath-Thabari pada buku ini halaman ini tentang hal ini, lalu mereka pikir setelah itu tugas mereka sudah selesai, tidak! mereka termasuk orang yang sangat

sedikit mendapatkan manfaat dari ilmu sejarah Islam. Kalau saja mereka mau mendalami ilmu musthalah hadits, memeriksa buku-buku *Al Jarh wa At-Ta'dil*, dan sedikit lebih memperhatikan para periwayat seperti mereka memperhatikan riwayatnya, maka pastilah mereka dapat lebih menikmati arti yang sebenarnya dari sejarah Islam, mereka tentu dapat mengidentifikasi mana riwayat yang baik dan mana yang buruk, dan mereka pasti bisa lebih menghargai para periwayatnya seperti mereka menghargai riwayat yang mereka kutip.[64]

Kelima: Harus dilakukan penelitian terhadap sejarah atas dasar kejadian yang nyata, bukan hanya bersandar pada kerangka cerita terdahulu yang dikarang-karang, atau berdasarkan opini yang keliru, lalu dipaksakan untuk sejalan dengan peristiwa yang terjadi, walaupun akibatnya akan merusak rentetan sejarah yang sebenarnya terjadi, atau dipaksakan dengan cara menyusun ulang sesuai kehendaknya sendiri, hanya untuk menyatu-padukan kisah agar terlihat lebih baik, ataupun untuk maksud-maksud lainnya. Hal ini terlihat jelas pada beberapa buku sejarah, terutama penyusunan sejarah yang dipengaruhi oleh sekularitas.

Keenam: Senantiasa memilih jalur penelitian ilmiah yang sesuai dengan metodologi dan tema yang telah digariskan. Apabila dihadapkan dengan keterangan dari orang-orang orientalis, dari barat ataupun timur, maka keterangan itu tidak boleh diloloskan begitu saja atau dikutip tanpa diperiksa terlebih dahulu, karena tentu saja keterangan dari mereka selain ada yang baik, ada pula yang buruk, selain ada yang niatnya bersih, ada pula yang niatnya kotor.

Lalu Prof. Imaduddin menambahkan: Metode yang digunakan oleh barat (baik kelompok Nasrani ataupun kapitalis) sama sekali tidak mungkin secara langsung diterima sebagai metode interpretasi yang baku untuk sejarah Islam. Meski metode itu berhasil untuk menginterpretasi sejarah barat. Karena ketika metode itu digunakan untuk sejarah Islam dan ilmu-ilmu penyokongnya, metode itu selalu gugur. Pasalnya, metode mereka tidak dilandasi atas dasar keseimbangan antara nilai material dan nilai spiritual

[64] Lih. *Al Madkhal ila At-Tarikh Al Islami* (hal. 164-165).

sebagai asas fundamental dalam menyusun sejarah. Sebaliknya, mereka berlandaskan atas dasar faktor sekularisme dan kapitalisme. Mereka mengedepankan nilai material dan mengikis sisi spiritual, bahkan terkadang mereka menghapuskan sisi spritual itu sama sekali, dan di lain waktu mereka juga terkadang menyangkal sisi spiritual itu sebagai salah satu faktor terhimpunnya sejarah manusia.

Ketujuh: Para sejarawan seharusnya tidak terjebak untuk melakukan pembaharuan metode bagi sejarah Islam, apabila tujuannya hanyalah untuk memperbandingkan sejarah dengan perkembangan zaman di seluruh sisi kehidupan manusia, baik sisi perekonomian, perpolitikan, tingkah laku, kejiwaan ataupun kemasyarakatan. Pasalnya, jika mereka terjebak di sana, maka perspektif mereka terhadap sejarah Islam akan tersamarkan dengan warna-warna kehidupan yang terjadi pada masa sekarang ini, hal ini tentu akan merusak konsentrasi pemikiran mereka, hingga akhirnya menghalangi mereka untuk mencapai hakekat peristiwa yang sesungguhnya terjadi, yang terkadang memang tidak berhubungan sama sekali dengan situasi dan keadaan di abad kedua puluh.

Kedelapan: Terakhir, namun bukan berarti tidak penting atau tidak ada lagi yang lainnya, kami harus nyatakan bahwa rencana untuk menulis ulang atau menyusun kembali sejarah Islam serta membersihkannya dari riwayat yang tidak benar, ini tidak berarti kita harus memulainya dari titik nadir atau menghapuskan sama sekali semua kalimat yang dituliskan oleh para ulama sejarah kita terdahulu, lalu membalikkan apa yang telah mereka torehkan seratus delapan puluh derajat, karena siapapun yang menginginkan terjadinya hal-hal seperti itu maka artinya dia bukanlah seseorang yang berilmu.[65]

Itulah beberapa syarat yang diungkapkan oleh Prof. Imaduddin Khalil. Namun tidak hanya sebatas itu saja, dia juga menyebutkan sejumlah syarat lain, serta apa saja yang diperlukan oleh seorang ahli sejarah dalam menyusun sejarah Islam. Hanya, kami sengaja tidak mengutip seluruh syarat tersebut, karena syarat lain selain yang telah kami kutipkan di atas dimaksudkan bagi

---

[65] Lih. *Islamiyah Al Ma'rifah* (hal. 63-73).

mereka yang ingin menulis sejarah Islam secara lebih luas, jauh lebih luas, dan juga lebih banyak cakupannya dibandingkan kitab *Tarikh Ath-Thabari* ini. Sementara di sini kami hanya ingin memperlihatkan syarat-syarat apa saja yang seharusnya dimiliki oleh seorang peneliti yang ingin menelusuri dan mengoreksi riwayat yang tercantum dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* saja. *Wallahu a'lam.*

Sekedar untuk tambahan, kami juga akan mencantumkan satu syarat lainnya yang disebutkan oleh Prof. Umar Ubaid Hasanah:

Kesembilan: Tidak dibenarkan dari segi pendidikan, pengetahuan, dan juga keagamaan, untuk meringkas sejarah Islam yang isinya hanyalah pencapaian yang positif saja, dan bahkan melebih-lebihkannya. Seakan menggambarkan bahwa masyarakat Islam adalah sekelompok malaikat yang terhindar dari kesalahan. Padahal, dengan tidak disebutkannya saat umat Islam mengalami kekalahan, penurunan, dan perpecahan, yang merepresentasikan titik hitam atau sisi negatif dalam perjalanan umat ini, maka nilai sejarah tidak akan sempurna, walaupun isinya hanya pencapaian yang besar dan peradaban yang tinggi.[66]

Penjabaran Tentang Metode Penulisan Kembali (Rehistoriografi) Sejarah Islam

Untuk bab ini kami akan memusatkan pembahasan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Prof. Akram Dhiaul Umri, karena dia termasuk orang yang paling ahli dalam bidang penerapan kaidah ilmu musthalah hadits dan ilmu *Al Jarh wa At-Ta'dil.* Kedua ilmu tersebut merupakan ilmu yang membahas tentang perpindahan suatu riwayat sejarah dari satu periwayat ke periwayat lainnya, dan ilmu tentang penilaian baik buruknya riwayat tersebut.

Poin-poin yang akan kami sebutkan di sini adalah rangkuman dari beberapa hasil tulisan dan buku-buku Prof. Umri, kami pikir dengan

---

[66] Lih. *Qiyam Al Mujtama Al Islami min Manzhur Tarikhi* (hal. 11).

menggabungkan poin-poin tersebut dalam satu bab akan mempermudah pembahasan, dan akan memberikan manfaat yang lebih besar. *Wallahu a'lam.*

Setelah memperhatikan bahwa sebagian besar referensi yang terkait dengan ilmu hadits, ilmu syariat, dan ilmu sejarah Islam dilakukan dengan cara periwayatan melalui sanad, maka untuk menganalisa riwayat-riwayat tersebut penulis harus terlebih dahulu memeriksanya sesuai dengan kaidah para ulama ilmu musthalah hadits. Namun meski sudah dilakukan pemeriksaan, riwayat yang tidak memenuhi syarat *shahih* tidak secara otomatis harus ditiadakan dan dihilangkan sama sekali. Pasalnya, periwayatan yang menggunakan sanad meski tidak *shahih* menurut ilmu sejarah itu dianggap lebih baik dari riwayat dan kisah yang tidak menggunakan sanad, karena dengan menggunakannya sebuah kisah atau riwayat dapat diketahui asalnya, dan dapat lebih mudah dinilai dengan sebuah analisa atau diverifikasi daripada kisah atau riwayat yang tidak bersanad.

Berbeda halnya dengan pembahasan tentang akidah dan syariat agama, karena keduanya harus berdasarkan atas riwayat dan hadits yang *shahih*, serta dengan analisa dan penjelasan tentang sisi lemah jika ada riwayat dan hadits yang *dha'if.* Hadits-hadits yang memenuhi syarat *shahih* akan dianggap lolos dan diterima oleh ahli hadits untuk masalah akidah dan syariat agama ini, karena memang ahli hadits sangat ketat dalam menentukan syarat *shahih* tersebut, dan mereka juga sudah menyelidiki secara mendalam para periwayat yang menukilkannya, serta memperhatikan tahap pertahap perjalanan sebuah riwayat dan cara mendapatkannya. Lalu apabila kaidah penilaian terhadap suatu riwayat sejarah sudah setingkat dengan kaidah ahli hadits, maka tentu riwayat-riwayat itu dapat diterima dan digunakan dalam ilmu sejarah.

Berikut ini adalah poin-poin keterangan dari Prof. Umri:

Pertama: Apabila syarat *shahih* dalam ilmu hadits untuk masalah akidah dan syariat Islam diterapkan dalam ilmu sejarah untuk menerima suatu riwayat sejarah, maka banyak sekali riwayat yang harus dihilangkan, bahkan bisa dikatakan sebagian besarnya tidak memenuhi syarat-syarat

tersebut, karena riwayat sejarah yang disusun oleh para ahli sejarah Islam terdahulu tidak sama perlakuannya seperti perlakuan terhadap riwayat hadits, yakni jauh lebih ditolerir. Apabila metode mereka itu ditolak, maka akan membuat banyak sekali kekosongan dalam sejarah kita, dan kekosongan itu akan membentuk jurang yang sangat dalam antara kita dengan orang-orang terdahulu, dan akibatnya akan menimbulkan kebimbangan, keraguan, ketidak percayaan, dan terputusnya hubungan antar keduanya.

Sejarah umat-umat yang lain saja tetap diakui meskipun sebagian besar kisahnya hanya berlandaskan satu riwayat dan satu referensi saja. Bahkan mereka tetap membuat analisa walaupun hanya memiliki matannya saja. Dan analisa mereka pun hanya disesuaikan dengan gambaran keadaan masa lalu yang dapat mereka bayangkan. Pasalnya, mereka tidak menggunakan sanad dalam periwayatan sejarah mereka, hanya matannya saja, karena memang penggunaan sanad adalah salah satu kekhususan bagi umat muslim saja.

Akan tetapi, metode yang digunakan oleh ahli hadits tadi tidak sepenuhnya diabaikan begitu saja ketika menganalisa riwayat sejarah, karena metode tersebut dapat kita gunakan untuk mentarjih (memilih riwayat yang lebih kuat) antara dua riwayat yang bertentangan atau lebih. Dan metode itu juga dapat menjadi pilihan dalam menerima atau menolak matan (isi riwayat) yang diragukan kebenarannya, atau bahkan matan yang menyimpang dari jalur perjalanan sejarah umat Islam. Namun tentu saja untuk menerapkan metode tersebut secara bijak harus dimaklumi bahwa riwayat hadits berbeda dengan riwayat sejarah, dan bahwa yang paling utama harus diperhatikan adalah melestarikan sejarah agar tetap dapat bertahan meski dengan adanya kaidah-kaidah analisa yang begitu ketat.

Prof. Umri memandang bahwa sejarah itu memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan hadits, seperti dilansir dalam bukunya *Buhuts fi As-Sunnah Al Musyarrafah* dia mengatakan: Namun dengan banyaknya ahli hadits yang berkecimpung di dalam ilmu sejarah, hal ini membuat kaidah analisa dalam ilmu hadits juga sering digunakan dalam ilmu sejarah. Terutama

---

[67] Lih. *Dirasat Tarikhiyah*, karya Akram Dhiya'ul Umri (hal. 26-27).

karena riwayat sejarah juga menggunakan sanad dalam periwayatannya seperti yang digunakan pula dalam riwayat hadits, dan juga karena syarat yang diterapkan bagi para periwayat dalam ilmu hadits juga diberlakukan bagi para periwayat dalam ilmu sejarah, contohnya seperti kejujuran dan penguasaan diri.[67]

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kaidah analisa dalam ilmu hadits terkadang juga bisa diterapkan dalam menganalisa riwayat sejarah, namun tentu saja penerapan itu tidak dilakukan dengan ketelitian yang sama, karena porsi toleransi dalam riwayat sejarah harus diberikan lebih besar dibandingkan riwayat hadits. Lihat saja ahli-ahli sejarah terdahulu semisal Khalifah bin Khiyat dan Ath-Thabari, mereka banyak mengutip riwayat untuk materi sejarah dari para periwayat yang nota bene dianggap lemah oleh para ulama ahli hadits. Karena alasan itulah maka dapat dikatakan bahwa mereka memang tidak terlalu ketat dalam menyaring para periwayat sejarah, seperti penyaringan yang dilakukan terhadap para periwayat hadits.

Kedua: Kaidah analisa hadits dan ilmu kelayakan periwayat, baru dapat digunakan oleh ahli sejarah modern sekarang ini, ketika mereka ingin berusaha mendalami referensi sejarah dan menganalisa matannya, yaitu untuk mentarjih riwayat sejarah yang sama-sama memiliki sanad muttasil (jalur periwayat yang tidak terputus, dari awal hingga akhir), namun matannya saling bertentangan. Apabila salah satu riwayat memiliki jalur periwayat yang terpercaya sedangkan riwayat lainnya terdapat periwayat yang dianggap tidak kuat, atau bahkan jalurnya terputus (yakni salah satu periwayat tidak pernah satu zaman dengan periwayat yang dikutip periwayatannya), maka ketika itu digunakanlah ilmu kelayakan periwayat menurut ahli hadits untuk mentarjih riwayat yang pertama.

Selanjutnya, kami juga ingin menambahkan salah satu syarat lain untuk menulis ulang sejarah Islam ini yang kami kutip dari keterangan Prof. Yahya Ibrahim Yahya. Dia mengatakan: Bagi mereka yang ingin menulis sejarah, maka mereka harus memperhatikan dengan jeli dan membayangkan kehidupan pada masing-masing masa dalam sejarah tersebut, bagaimana kebiasaan masyarakat ketika itu, tingkah lakunya, dan juga sifat-sifat mereka, hingga penulis tersebut dapat menentukan riwayat-riwayat mana saja yang

sesuai dengan kehidupan masyarakat ketika itu, dan dia juga mampu untuk menganalisa riwayat dan matannya apabila bertentangan dengan keadaan mereka.[68]

Jika dalam menganalisa riwayat sejarah yang terkait dengan materi peristiwa yang signifikan, seperti riwayat yang menyentuh masalah akidah, atau riwayat yang menceritakan fitnah (yang menyebabkan perang saudara) pada masa sahabat, atau riwayat yang berhubungan dengan hukum syariat, mengharuskan adanya pengetatan dalam penggunaan kaidah musthalah hadits, maka dapat dimaklumi pula jika penggunaan kaidah analisa ilmu hadits juga mesti diperketat.[69]

Muhaqiq menambahkan: Disertasi paling mutakhir yang terkait dengan hal ini berjudul: *Manahij Al Muhadditsin fi Naqdi Ar-Riwayah At-Tarikhiyah*, karya Dr. Ibrahim Asy-Syahrazuri. Dalam disertasi tersebut Dr. Ibrahim membahasnya secara lebih luas, mengutip banyak sekali komentar dari para ulama terdahulu, dan juga menambahkan catatan yang cukup baik. Salah satunya adalah dengan menyertakan ilmu fiqih dan ilmu ushul fiqih untuk menganalisa riwayat sejarah beriringan dengan ilmu kaidah musthalah hadits.

Dalam disertasi tersebut dia juga mengatakan: Catatan kecil ini merupakan usaha kami untuk mengumpulkan, menyusun, dan menegaskan seluruh metode dan kaidah ahli hadits, disertai pula dengan kaidah ilmu fiqih, ilmu sejarah, dan ilmu-ilmu lain yang terkait dengan sejarah Islam yang memang harus dikuasai oleh seorang ahli sejarah.[70]

Salah satu poin paling penting dari penuturan syaikh Syahrazuri dalam bukunya tersebut adalah penerapan kaidah fiqih terhadap riwayat sejarah. Dia mengatakan: Sesungguhnya mengikat sejarah Islam dengan berbagai ilmu syariat adalah hal yang harus dilakukan, karena berbeda dengan sejarah umat-umat yang lain, sejarah Islam adalah sejarah tentang akidah dan syariat,

---

[68] Lih. *Marwiyat Abu Mikhnaf fi Tarikh Ath-Thabari I'tibarat Tahummu Daris At-Tarikh* (hal. 9).

[69] Lih. *Buhuts fi As-Sunnah Al Musyarrafah* (hal. 210-211).

[70] Lih. *Manahij Al Muhadditsin fi Naqdi Ar-Riwayah At-Tarikhiyah* (hal. 93).

dan pembahasan sejarah Islam biasanya tidak keluar dari pembahasan tentang akidah dan syariat. Oleh karena itu, tidak aneh jika pembahasan tentang sejarah terkadang hampir sama dengan pembahasan tentang ilmu-ilmu syariat lainnya, seperti ilmu akidah, tauhid, fiqih, ushul fiqih, dan lain sebagainya.[71]

Kemudian syaikh Ibrahim Asy-Syahrazuri menyebutkan beberapa contoh tentang penggunaan kaidah fiqih untuk riwayat sejarah sebagai bukti keterkaitan keduanya dan sebagai faktor penopang dalam menyusun sejarah. Salah satunya adalah tentang sikap Abu Hanifah terhadap seorang khalifah Abbasiyah dalam bab pembahasan pemberontakan terhadap penguasa. Sejumlah referensi sejarah menyebutkan, bahwa Abu Hanifah ketika itu membaiat secara langsung seorang khalifah Abbasiyah dengan terang-terangan, sementara disebutkan pula bahwa dia juga membantu orang-orang yang memberontak terhadap khalifah tersebut.

Dr. Ibrahim mengecam keterangan ini dan menganggapnya tidak benar, dia membantah riwayat-riwayat tersebut dengan sejumlah alasan:

1. Riwayat-riwayat itu bertentangan dengan kaidah fiqih yang ditetapkan sendiri oleh imam Abu Hanifah dan juga para imam lainnya.
2. Riwayat-riwayat itu bertentangan dengan riwayat lain yang bersumber dari para imam tersebut, yang mana riwayat mereka menyiratkan perintah untuk selalu mendukung para khalifah dan tidak melakukan pemberontakan terhadap mereka.
3. Riwayat-riwayat itu dinyatakan sebagai riwayat yang tidak benar, baik sanad maupun matannya, setelah dilakukan pengujian dan analisa secara mendalam terhadap riwayat-riwayat tersebut.

Intinya, Syahrazuri menyatakan bahwa riwayat-riwayat itu kontradiktif. Bagaimana tidak, jika gerakan *an-nafs az-zakiyah* itu terjadi pada tahun 145, dan saat itu imam Abu Hanifah sudah memasuki usia 65 tahun (tidak ada perbedaan di antara ahli sejarah tentang usianya ini), padahal usia tersebut adalah usia yang sangat matang, baik dalam segi keilmuan ataupun

[71] *Op. Cit.* Hal. 351.

yang lainnya, dia tentu dapat memeriksa fatwa-fatwa yang telah dia keluarkan apabila perlu dihapus, diperkuat, atau digantikan dengan yang lainnya. Hal ini terkait dengan fatwanya dan fatwa dari seluruh imam madzhab, yang menyatakan bahwa mereka menentang pembelotan terhadap penguasa. Jika fatwa itu masih berlaku, maka tidak mungkin jika riwayat pembelotan itu disandarkan kepada imam Abu Hanifah.

Kemudian Syahrazuri juga memperkuat analisanya dengan beberapa kutipan dari kitab para ulama madzhab Hanafi, salah satunya dari imam As-Sarkhasi yang menyatakan: Ketahuilah, bahwa jika terjadi fitnah (yang menyebabkan perang saudara) di antara kaum muslimin, maka yang wajib dilakukan oleh seorang muslim adalah menyingkirkan fitnah tersebut. Pendapat ini diriwayatkan oleh Al Hasan dari Abu Hanifah. Kemudian Asy-Syahrazuri juga mencatat beberapa analisa untuk riwayat tersebut, serta menjelaskan sisi kelemahan riwayat itu hingga tidak dapat dibenarkan, apalagi riwayat itu bertentangan dengan pendapat imam Abu Hanifah sendiri dan ahli fiqih dalam madzhabnya.

Lalu Asy-Syahrazuri juga menerangkan bahwa sebagian sanad dari kisah tersebut dikutip dari buku *Muqatil Ath-Thalibin*, karya Abul Faraj Al Ashbahani, padahal Abul Faraj adalah periwayat yang tidak baik dan periwayatannya tidak dipakai.

Meskipun sebagian sanad lainnya berasal dari para periwayat terpercaya, namun para periwayat itu termasuk dalam kategori ulama hadits sezaman, sementara Abu Hanifah merupakan salah satu ulama ar-ra'yi (rasionalis) yang tidak menerima riwayat dari teman yang sezaman, karena salah satu kaidah mereka adalah: riwayat dari sahabat itu harus disimpan, dan bukan disebarkan (yakni, periwayatan itu harus diajarkan/dikutip/diturunkan dari seorang guru, bukan dari teman satu zaman).

Sebagai penutup, Asy-Syahrazuri juga menjelaskan tentang kontradiksi lainnya, dia melihat pada matan kisah tersebut terdapat kejanggalan yang sangat nyata, yang mana riwayat itu menyebutkan bahwa tidak lama setelah Abu Hanifah menceritakkan kalimat pemberontakannya terhadap Ibrahim, dia dipanggil ke kota Baghdad untuk menghadap Ibrahim,

dan lima belas hari setelah itu dia meminum air yang telah ditaburi racun, hingga dia pun meninggal dunia di tahun 150 H. Namun, seperti diketahui bahwa Ibrahim telah tewas pada tahun 145 H, maka bagaimana mungkin dia dapat memanggil Abu Hanifah ke kota Baghdad saat dia masih berkuasa, sedangkan Abu Hanifah hanya menetap selama lima belas hari di sana sebelum akhirnya meninggal di tahun 150?[72]

Takhrij (Mengidentifikasi) Riwayat Ath-Thabari dan Memisah-Misahkannya Antara *Shahih* dan *Dha'if*

Setelah memohon petunjuk dan pertolongan dari Allah, kami mulai mentakhrij riwayat-riwayat dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* (*Tarikh Al Umam wa Al Muluk*) berdasarkan kaidah yang digariskan oleh para ulama terdahulu, pembaharu, dan ulama modern, terutama oleh Prof. Umri dan Imaduddin. Berikut ini adalah pembagian bahasan yang kami lakukan terhadap kitab *Tarikh Ath-Thabari*:

1. Kitab *shahih Tarikh Ath-Thabari* (*Qashash Al Anbiya wa Tarikh ma Qabla Al Bi'tsah*) dan kitab *Dha'if Tarikh Ath-Thabari* (*Qashash Al Anbiya wa tarikh ma Qabla Al Bi'tsah*).
2. Kitab *Shahih As-Sirah An-Nabawiyah* (*Tarikh Ath-Thabari*) dan kitab *Dha'if As-Sirah An-Nabawiyah* (*Tarikh Ath-Thabari*).
3. Kitab *Shahih Tarikh Ath-Thabari* (*Tarikh Al Khilafah Ar-Rasyidah*) dan kitab *Dha'if Tarikh Ath-Thabari* (*Tarikh Al Khilafah Ar-Rasyidah*).
4. Kitab *Shahih Tarikh Ath-Thabari* (*Tatimmah Al Qarn Al Hijri Al Awwal*) dan kitab *Dha'if Tarikh Ath-Thabari* (*Tatimmah Al Qarn Al Hijri Al Awwal*).
5. Kitab *Shahih Tarikh Ath-Thabari* (*Tatimmah Tarikh Al Khilafah Fi Ahdi Al Umawiyyin*) dan kitab *Dha'if Wa Al Maskut Anhu Tarikh Thabari* (*Tatimmah Tarikh Al Khilafah Fi Ahdi Al Umawiyyin*).

[72] Lih. *Manahij Al Muhadditsin fi Naqdi Ar-Riwayah At-Tarikhiyah* (359,369, dan 370).

6. Kitab *Tarikh Ath-Thabari* (*Ash-Shahih Wa Adh-Dha'if Wa Al Maskut Anhu*), *Tarikh Al Khilafah Fi Ahdi Al Abbasiyyin.*
7. Kitab *Rijal Tarikh Ath-Thabari Jarhan Wa Ta'dilan.*

Pertama: Terkait riwayat tentang awal mula penciptaan dan kisah para Nabi terdahulu.

Dalam usaha kami untuk memperlihatkan dengan sejelas-jelasnya kesucian yang dimiliki oleh para Nabi, kami mencoba untuk tidak mencantumkan pencorengan nama baik dan kedustaan yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan teman-teman mereka terhadap para Nabi. Kami tidak mentolerir riwayat kecuali dengan sanad yang benar dan saling menyambung, kami perketat dalam memilih riwayat persis seperti yang dilakukan oleh para ulama dalam menerima hadits ahkam (hadits yang berkaitan dengan hukum syariat), sebab riwayat ahkam dengan riwayat tentang kesucian para Nabi memiliki level yang setingkat. Hal ini akan kami perjelas lagi nanti pada kata pengantar untuk bab kisah para Nabi.

Kedua: Terkait riwayat tentang kisah perjalanan hidup Nabi SAW (sirah).

Sebagai perbandingan, kami juga merujuk pada buku Al Kubra karya Ibnu Sa'ad yang diakui menjadi salah satu referensi terdepan dan terpercaya. Juga buku-buku lain karya para imam hadits, seperti buku *Dalail An-Nubuwah* yang disusun oleh Al Baihaqi dan Al Hafizh Abu Nu'aim. Lalu kami juga merujuk pada buku sirah yang ditulis oleh Al Hafizh Ibnu Katsir, karena di dalam buku itu terdapat riwayat dengan sanad yang berbeda, yaitu dari Ibnu Hisyam dan Ibnu Humaid Ar-Razi.

Kemudian kami tambahkan pula referensi kami dengan memperbandingkannya dengan riwayat-riwayat pada bab *Maghazi* dan *Siyar* (bab peperangan dan bab perjalanan hidup) dalam kitab *Shahihain* (*shahih* Al Bukhari dan *Shahih Muslim*), kitab-kitab hadits *shahih* yang lainnya, juga musnad-musnad para imam hadits, kitab sunan, dan juga mushannafat.

Selain itu kami juga sangat diperbantukan dengan *takhrij* dari Adz-Dzahabi, Ibnu Katsir, dan Ibnu Hajar, serta *tahqiq* dari para ulama terkini, seperti Prof. Umri, Hammam, Abu Sailik, dan Ibrahim Al Ula. Lalu kami cantumkan pula catatan mereka pada tempatnya masing-masing. Dan terakhir, kami juga mengkaji komentar Al Albani terhadap kitab sirah nabawiyah karya Al Ghazali, lalu kami mengutip komentarnya tersebut ke dalam kitab ini.

Dalam *takhrij* riwayat perjalanan hidup Nabi SAW ini kami juga memperketat penerimaan riwayat seperti yang dilakukan para ulama hadits terhadap riwayat Ahkam. Hanya saja, kami sedikit mentolerir pada kisah beberapa sahabat yang baru masuk Islam, kami menerima sejumlah riwayat itu walaupun dengan sanad yang mursal (tanpa menyebutkan periwayat pertama), dengan syarat riwayat itu memiliki beberapa jalur dan memiliki sanad yang *shahih* hingga kepada periwayat yang teratas.

Ketiga: Kami juga melakukan hal yang sama ketika mentakhrij riwayat *Tarikh Ath-Thabari* yang terkait dengan Khulafa' Ar-Rasyidin. Hal paling utama yang kami sangat perhatikan dan tidak kami toleransi kebalikannya adalah sifat keadilan mereka (jujur, tulus dan istiqamah). Bahkan Ibnu Hajar mengatakan: ahlus-sunnah menyepakati bahwa semua sahabat memiliki sifat adil, dan tidak ada yang membantah kesepakatan itu kecuali mereka dari kelompok sesat yang menyimpang.[73]

Al Khatib Al Baghdadi juga menjabarkan tema ini dengan mendetil dalam kitabnya Al kifayah fi ilmi ar-riwayah, dan dia juga mengutip keterangan yang menyatakan bahwa para ulama ahlus-sunnah wal jamaah menyepakati sifat keadilan seluruh sahabat.[74]

Ulama yang paling baik dalam meringkas dan menjelaskan hal ini adalah imam Adz-Dzahabi, dia mengatakan: Meskipun sebagian besar ulama telah menetapkan untuk menolak periwayatan tentang perselisihan atau pertikaian di antara para sahabat, namun masih ada saja beberapa buku atau bab-bab dari buku yang mencantumkannya, tapi sebagaimana diketahui

---

[73] Lih. *Al Ishabah* (1/10).
[74] Lih. *Al Kifayah fi Ilmi Ar-Riwayah* (hal. 95-96).

bahwa riwayat-riwayat tersebut sebagiannya munqathi' (terputus sanadnya/ tidak menyebutkan salah satu periwayatnya) dan *dha'if*, dan sebagian lainnya adalah kebohongan belaka. Riwayat-riwayat itu masih beredar di antara kita dan dikutip oleh para ulama kita. Namun seyogyanya riwayat seperti itu disimpan di tempat yang jauh dari jangkauan dan disembunyikan, bahkan seharusnya ditiadakan, agar hati kita tetap bersih, tetap ridha, dan kecintaan terhadap para sahabat sama sekali tidak ternoda. Oleh karena itu menyembunyikan riwayat *dha'if* mengenai hal itu tentu lebih baik bagi kaum awam dan juga para pelajar.

Keringanan untuk mengetahuinya hanya boleh diberikan kepada mereka kaum terpelajar yang netral dan terhindar dari buruknya hawa nafsu. Serta dengan syarat agar mereka segera beristigfar kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, "*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka, mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman.*" (Qs. Al Hasyr [59]:10).

Beberapa sahabat memang memiliki masa lalu yang kelam, namun keimanan mereka yang kokoh serta perbuatan baik yang selalu terjaga dapat menghapuskan semua itu, juga jihad sebagai peluntur dosa dan ketekunan ibadah yang tidak menyisakan sedikit pun noda hitam di masa lalu mereka itu. Tidak patut kiranya kita mendengki salah satu dari mereka meskipun ada sedikit kekurangan, karena mereka memang bukanlah para Nabi yang terhindar dari perbuatan dosa. Kita juga mengakui bahwa ada perbedaan tingkatan di antara mereka, ada yang lebih baik dari yang lain. Kita mengakui bahwa Abu Bakar dan Umar adalah manusia terbaik dari umat ini, dilanjutkan dengan delapan lainnya yang dijamin akan langsung masuk surga, kemudian juga Hamzah, Ja'far, Muadz, Zaid, serta istri-istri Nabi, putri-putri Nabi, dan orang-orang yang ikut serta dalam perang Badar dengan perbedaan tingkatan di antara mereka. Lalu kita juga mengakui orang-orang terbaik setelah mereka seperti Abu Darda', Salman Al Farisi, Ibnu Umar, beserta seluruh sahabat yang melakukan baiat (janji setia terhadap Nabi) yang tercantum dalam surah Al Hasyr. Kemudian juga para muhajirin dan Anshar seperti Khalid bin Walid,

Abbas, dan Abdullah bin Amru. Kemudian seluruh sahabat Nabi, termasuk mereka yang pernah berjihad bersama beliau, berhaji bersama beliau, dan juga mendengarkan ajaran Islam dari beliau. Semoga Allah selalu meridhai mereka, dan meridhai seluruh sahabat Nabi SAW dari golongan wanita, seperti Ummul Fadhl, Ummu Hani Al Hasyimiyah, dan sahabat-sahabat dari kaum perempuan lainnya.

Adapun apa yang ditulis oleh sekte Ar-Rafidhah dan kelompok-kelompok sesat lainnya dalam kitab mereka, kita tidak perlu memperhatikannya ataupun mempedulikannya, karena hampir seluruh riwayat itu hanya kebohongan belaka. Meskipun mereka berusaha keras untuk menelurkan riwayat-riwayat batil, namun kita harus tetap dapat berpegang teguh pada riwayat-riwayat dari kitab *shahih* dan musnad para imam hadits.[75]

Ada beberapa referensi sejarah yang kami sandari dari tulisan para ulama terdahulu, baik mereka yang telah wafat beberapa tahun sebelum Ath-Thabari ataupun yang sezaman dengannya. Di antara yang paling kami rujuk adalah:

1. Kitab Tarikh, karya Khalifah bin Khiyat (W. 240 H).
2. Kitab *Ath-Thabaqat Al Kubra*, karya Ibnu Sa'ad (W. 230 H).
3. Kitab *Futuh Al Buldan*, karya Al Balazuri (W. 279 H).
4. Kitab *Ansab Al Asyraf*, karya Al Balazuri.
5. Kitab *Futuh Mashr*, karya Ibnu Abdil Hakam Al Masri (W. 276).
6. Lalu untuk memeriksa riwayat-riwayat yang jarang ditemui terkait dengan sejarah Khulafa' Ar-Rasyidin kami juga merujuk pada kitab *Shahih* Al Bukhari , *Shahih Muslim*, sunan-sunan para imam hadits lainnya, begitu juga musnad dan mushannafat, serta kitab-kitab lain yang lebih khusus menulis tentang tema tersebut, seperti kitab *Al Kharaj* karya Abu Yusuf, dan juga kitab-kitab lainnya yang kami sebutkan seluruhnya pada bab pendahuluan kitab *Tarikh Al Khulafa'*.

---

[75] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/93).

Keempat: Terkait dengan sejarah para khalifah di masa pemerintahan dinasti Umawiyah dan dinasti Abbasiyah.

Kami berusaha untuk memperketat penyeleksian riwayat yang terkait dengan sejarah di akhir abad pertama hijriah, terutama pada masa khalifah Muawiyah, khalifah Abdullah bin Zubair, hingga akhir masa kepemimpinan khalifah Umar bin Abdul Aziz. Dan kami juga memperketat riwayat-riwayat tentang fitnah (yang menyebabkan perang saudara) yang terjadi pada masa-masa itu, seperti perang Hurrah dan perang Karbala.

Lalu saat kami tidak mendapatkan riwayat yang memiliki sanad *shahih*, maka kami akan menerima riwayat dari periwayat yang masuk dalam daftar Ibnu Hibban sebagai periwayat terpercaya, dengan syarat tidak ada ulama yang menyebutkan adanya kecacatan pada periwayat tersebut, dan matannya pun juga tidak terdapat keganjilan atau menjelek-jelekkan salah satu sahabat Nabi SAW.

Pada bab ini kami memulai pembahasan dengan hal-hal yang ringan, seperti siapa saja yang wafat ketika itu, negeri mana saja yang berhasil dibebaskan oleh pemerintah Islam, lalu bagaimana jalannya roda kekhalifahan dan undang-undang. Semua itu kami tuturkan sesuai dengan kisah yang masyhur ketika itu, cukuplah kiranya kesamaan cerita yang masyhur itu dengan sejumlah referensi sejarah yang terpercaya. Kalau sekiranya kami mendapatkan riwayat yang bersanad tentang hal-hal tersebut, maka tentu saja itu akan lebih bagus dan pasti kami cantumkan.

Adapun sumber-sumber yang kami jadikan referensi antara lain adalah:

1. Kitab *Ath-Thabaqat Al Kubra*, karya Ibnu Sa'ad (W. 230 H).
2. Kitab Tarikh, karya Khalifah bin Khiyat (W. 240 H).
3. Kitab *Ansab Al Asyraf*, karya Al Balazuri (W. 279 H).
4. Kitab *Futuh Al Buldan*, karya Al Balazuri.
5. Kitab *Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, karya Ya'qub bin Sufyan Al Basawi (W. 277).
6. Lalu untuk memeriksa riwayat-riwayat yang jarang ditemui terkait

dengan fitnah yang terjadi pada awal masa pemerintahan dinasti Umawiyah, kami juga merujuk pada kitab-kitab *shahih*, kitab-kitab sunan, kitab-kitab musnad dan kitab-kitab mushannafat.

7. Kami juga merujuk pada sejumlah kitab-kitab sejarah tentang daerah tertentu, seperti kitab *Al Mutawarin, Tarikh Makkah, Al Maarif* karya Ibnu Qutaibah, *Al Mihan* karya Ayub At-Tamimi, dan juga kitab-kitab yang lainnya.
8. Untuk fase selanjutnya, kami juga merujuk kitab para ulama yang hidup satu atau dua abad setelah Ath-Thabari. Kitab-kitab itu merupakan peninggalan sejarah yang sangat berharga, bahkan dapat dikatakan sebagai ensiklopedia untuk ilmu hadits dan sejarah dengan penulis yang sangat berkompeten. Buku-buku tersebut adalah:
   a. *Tarikh Bagdad*, karya Al Khatib Al Baghdadi.
   b. *Al Muntazam*, karya Ibnul Jauzi.
   c. Dan kitab *Tarikh Dimasyq*, karya Ibnu Asakir.

Para penulis itu adalah ulama sejarah yang menggunakan sanad dalam setiap riwayat yang mereka cantumkan, dan tentu saja riwayat-riwayat itu memudahkan kita untuk memeriksa dan memastikan setiap pembahasan yang penting mengenai sejarah. Puji dan syukur bagi Allah atas nikmat ilmu sanad tersebut.

Pada fase yang ketiga, kami juga memeriksa *takhrij* yang telah kami lakukan dengan perbandingan *takhrij* dari tiga ulama besar, yaitu Adz-Dzahabi, Ibnu Katsir, dan Ibnu Hajar. Terutama kitab *Tarikh Al Islam wa As-Siyar* karya Adz-Dzahabi, dan kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir.

Lalu kami juga mengambil manfaat dari puluhan disertasi dalam bidang *tahqiq* (observasi) dan *takhrij* (identifikasi) riwayat sejarah. Juga kitab-kitab para profesor yang begitu berharga yang terkait dengan bab-bab ini, seperti bab Khulafa' Ar-Rasyidin dan juga yang lainnya. Juga kitab-kitab yang ditulis oleh Prof. Ad-Dauri. Juga kitab ensiklopedia sejarah karya Prof. Syakir. Juga kitab sejarah yang ditulis oleh Prof. Yusuf Al Isy, dan banyak

lagi yang lainnya. Insya Allah mereka semua akan kami sebutkan namanya ketika kami mengutip tulisan mereka. Apabila kami tidak menyebutkan namanya di salah satu pembahasan, berarti kami telah menyebutkan atau akan menyebutkannya di tempat yang lain.

Catatan kecil kami seputar imam Ath-Thabari sebagai seorang ahli sejarah, dan metode yang digunakannya dalam penulisan sejarah, serta beberapa poin penting lainnya:

Pertama: Walaupun ada sedikit penilaian negatif terhadap metodologi yang digunakan oleh Ath-Thabari dalam menyusun kitabnya, namun tetap saja imam Ath-Thabari merupakan ahli sejarah terbesar yang dimiliki oleh umat Islam, karena dialah yang mengantarkan ilmu sejarah Islam sampai ke puncak tertinggi dari segi historiografi. Mungkin tidak banyak orang yang akan memahami kedalaman ilmu yang dimiliki oleh imam Ath-Thabari atau bagaimana sifat amanahnya dalam menjaga dan mengantarkan ilmu yang dianugerahkan padanya kepada orang lain, kecuali mereka yang mau mempelajari kitab tarikhnya lembar demi lembar, atau mentakhrij riwayatnya satu demi satu, atau memperhatikan kalimat yang disampaikannya kata demi kata. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan ganjaran sebesar-besarnya atas jasa beliau kepada kaum muslimin dan ilmu sejarah, dan semoga Allah juga selalu memberikan ganjaran yang baik untuk mereka para muridnya dan murid-murid mereka dan seterusnya, yang memiliki begitu tinggi sifat amanahnya hingga kitab yang berharga ini sampai kepada kita dan insya Allah akan terus abadi hingga generasi-generasi yang akan datang.

Kedua: Apabila terdapat keganjilan atau keanehan pada matan (isi riwayat), maka dapat dipastikan bahwa sanadnya pun lemah (hal ini hanya kami khususkan untuk riwayat sejarah saja, walaupun sebenarnya sebagian besar riwayat yang lain pun seperti itu).

Ketiga: Salah satu tanda riwayat sejarah yang palsu: Setelah melalui serangkaian *takhrij* untuk mengidentifikasi riwayat dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari*, kami dapat mengambil kesimpulan bahwa para pelaku pemalsuan

yang sesat seperti Luth bin Yahya seringkali menggunakan kata-kata kotor dalam riwayat mereka dan menyandarkan kata-kata tersebut kepada kaum salaf[76], padahal mereka sama sekali tidak pernah berkata-kata seperti itu, karena semua orang tahu bahwa lisan mereka suci dan terjaga dari segala macam bentuk kata-kata yang tidak baik. Namun akibat kedengkian orang-orang yang sesat itu, masuklah kata-kata tersebut ke dalam riwayat mereka, contohnya: wahai anak dari ibu anu atau wahai si muka carut... dan kata-kata lain yang tidak mungkin keluar dari mulut orang-orang salaf, bahkan mendengar kata-kata itu dengan telinga mereka saja tidak pernah.

Keempat: Tanda pemalsuan riwayat lainnya dapat dilihat dari banyaknya penggunaan sumpah, yang dimaksudkan untuk menegaskan rincian peristiwa. Kelihatannya para pemalsu riwayat itu merasakan kejanggalan dari dusta mereka sendiri, hingga mereka ingin menutupinya dengan sumpah-sumpah tersebut.

Kelima: Biasanya riwayat yang *shahih* itu hanya memiliki matan yang pendek saja, sementara untuk riwayat yang palsu biasanya dipanjang-panjangkan oleh para pemalsu (walaupun tidak selalu harus seperti ini, karena terkadang banyak juga riwayat *shahih* yang memiliki matan yang cukup panjang).

Keenam: Setiap panglima perang atau komandan pasukan dari kaum salaf, mulai dari Khalid bin Walid hingga Al Jarrah bin Abdillah Al Hakami, pasti menerima berbagai macam tuduhan atau sejenisnya. Terlebih jika panglima tersebut bersikap tegas terhadap kelompok Khawarij atau kelompok sesat lainnya.

Ketujuh: Angka-angka yang disebutkan pada riwayat palsu biasanya sangat berlebih-lebihan dan tidak masuk akal. Apabila jumlah pasukan pada suatu peperangan hanya seribu orang, maka riwayat mereka akan menyebutkan dua puluh ribu orang, atau seperti itu. Riwayat palsu juga biasanya melebih-lebihkan jumlah angka kematian, misalnya saja riwayat palsu tentang perang Hurrah, disebutkan di sana bahwa jumlah pasukan

---

[76] Kaum salaf adalah mereka yang menjadi sahabat Nabi dan ulama-ulama Islam setelah mereka, baik dari golongan tabiin ataupun tabi'it tabi'in (penerj).

yang terbunuh pada peperangan tersebut beribu-ribu orang, padahal angka sebenarnya tidak mencapai lima ratus orang.

Selain itu, pada isi riwayat palsu biasanya terdapat banyak sekali omong kosong, keganjilan, kehampaan, dan keanehan lainnya. Bagaimana tidak, apabila benar riwayat tadi, bahwa jumlah korban terbunuh di kota Madinah mencapai ribuan orang, padahal seperti diketahui bahwa cuaca di kota Madinah sangat panas dan ketika itu belum ada teknologi mesin pendingin yang dapat menjaga kondisi mayat, maka mungkinkah jasad-jasad itu tidak membusuk apabila dikatakan pada riwayat tersebut bahwa di kota Madinah terjadi pembantaian selama tiga hari, sedangkan penduduk lainnya (selain pasukan yang berperang) telah melarikan diri ke luar kota, ini berarti bahwa ribuan jasad itu ditinggalkan begitu saja di jalan-jalan dan lorong-lorong kota. Jika itu benar terjadi, maka mayat-mayat itu tentu akan membusuk dan menyebarkan berbagai penyakit, kota itu pun pasti sudah binasa beserta seluruh penghuninya. Akan tetapi, semua itu tidak terjadi sama sekali, dan ini adalah bukti lain atas pemalsuan riwayat, dan mereka hanya melebih-lebihkan angka kematian yang mereka riwayatkan saja.

Contoh lainnya dapat dilihat pada kisah Al Qasri yang sebelumnya diberi mandat oleh khalifah Hisyam bin Abdil Malik sebagai pemimpin negeri Irak, namun karena kepemilikannya atas perkebunan yang begitu luas, perhiasan yang begitu banyak, dan juga harta yang melimpah, dia akhirnya diturunkan dari jabatannya oleh khalifah Hisyam. Itulah kisah yang bersumber dari beberapa riwayat sejarah. Lain halnya dengan riwayat-riwayat lemah, yang menyebutkan kekayaan Al Qasri melebihi ambang batas akal sehat, karena dikatakan bahwa Al Qasri pernah memberikan hadiah seribu selir kepada orang terdekatnya, dan hadiah-hadiah lain yang semacam. Apa yang akan dilakukan oleh orang tersebut dengan seribu selir? Dan dari mana pula Al Qasri bisa mendapatkan selir-selir tersebut, padahal dia adalah seorang pemimpin yang sibuk dengan berbagai macam urusan di negerinya. Lagi pula, kalaupun dia memiliki harta yang begitu melimpah seperti itu, maka kabar tersebut pasti sudah terdengar ke mana-mana, dan akan tercatat dalam riwayat-riwayat sejarah yang baik, disertai dengan sanad-sanad yang terpercaya. Namun fakta yang mengatakan semua itu tidak ada.

Kedelapan: Para pemalsu yang sesat selalu ingin menciptakan persepsi bahwa setiap khalifah, baik dari pemerintahan dinasti Umawiyah ataupun dinasti Abbasiyah, adalah musuh dari ahlul bait. Mereka membuat seolah-olah para khalifah itu memerangi semua keturunan Ali, sementara di pihak lainnya mereka juga menjelek-jelekkan keturunan Ali dengan sifat-sifat yang buruk, seperti ketamakan, cinta terhadap dunia, berlomba-lomba memperebutkan harta di antara sesamanya, saling mencaci satu sama lain, bergembira jika khalifah memberikan jatah kharaj atau pajak lainnya kepada mereka, menghunuskan pedang jika harta-harta itu tidak diberikan, dan lain sebagainya. Pada intinya, para pemalsu itu tidak ada rasa hormat sama sekali terhadap khalifah, dan mereka juga sama sekali tidak menaruh rasa hormat terhadap ahlul bait Rasulullah.

Tidak sedikit profesor sejarah Islam, guru-guru hadits, dan juga ulama lainnya yang telah kami temui untuk berdiskusi tentang metode yang ingin kami terapkan dalam mentakhrij riwayat Ath-Thabari, di antaranya Prof. Akram Dhiaul Umri, Prof. Imaduddin Khalil, Prof. Yahya Ibrahim Al Yahya, dan ulama Islam lainnya. Lalu kami juga mendapatkan banyak sekali masukan dan nasehat yang berharga dari pendapat dan catatan yang mereka tuliskan dalam kitab mereka. Mereka secara langsung atau tidak, telah meninggalkan jejak yang baik pada setiap lembaran karya ilmiah ini, dan tentu saja jasa-jasa mereka itu akan kami cantumkan di berbagai tempat pembahasan, dan insya Allah kami juga akan menyebutkan nama-nama mereka lagi di bagian akhir buku ini, mudah-mudahan Allah selalu memberikan ganjaran yang baik untuk mereka, untuk kami, dan untuk semua kaum muslimin. Dan kami tutup bab pendahuluan ini dengan mengucapkan walhamdulillahirabbil alamin.

MENGENAL KITAB *TARIKH ATH-THABARI*[77]

Oleh: Prof. Muhammad Abdul Fadhl Ibrahim

Buku yang bertemakan "sejarah para Rasul dan Raja" atau "sejarah umat terdahulu dan Rajanya" ini merupakan hasil karya sejarah yang paling sukses di antara buku-buku berbahasa Arab lainnya, karena kitab ini ditulis dengan berlandaskan metodologi yang terencana dan tersusun, setelah melalui penelitian yang menyeluruh. Bahkan riwayat yang dicantumkan dalam buku ini berhasil mengatasi buku-buku serupa yang ditulis oleh ahli-ahli sejarah sebelumnya, seperti Al Ya'qubi, Al Balazuri, Al Waqidi, dan Ibnu Sa'ad. Dan ini juga menjadi pembuka jalan yang baru bagi ahli-ahli sejarah setelahnya seperti Al Mas'udi, Ibnu Miskawaih, Ibnu Al Atsir, dan Ibnu Khaldun.

Ketika zaman Arab jahiliyah, sejarah merupakan kisah-kisah orang terdahulu yang tercerai-berai dan disampaikan dari mulut ke mulut, riwayatnya pun bertebaran di mana-mana dan tidak ada yang berusaha menyusunnya. Pada masa itu sejarah hanya terbentuk dalam sebuah syair, sastra, alegori, dan juga dongeng yang notabene selalu dibungkus dengan hayalan dan sesuatu yang berlebih-lebihan. Kecuali, jika riwayat itu ditulis dengan cara diukir pada dinding rumah ibadah, tembok kerajaan, dan juga tiang istana yang banyak ditemukan di daerah Haira dan Yaman.

Setelah zaman Nabi Muhammad diangkat sebagai Rasul, lalu berlanjut hingga masa kepemimpinan Khulafa' Ar-Rasyidin, ketika itulah kaum muslimin

---

[77] Pengantar ini kami (muhaqiq) kutip dari kata pengantar Prof. Muhammad Abul Fadhl Ibrahim untuk kitab *Tarikh Ath-Thabari.*

mulai menuliskan tentang kisah perjalanan hidup Nabi dan saling meriwayatkan sesama mereka, dari mulai hari lahirnya, hari pengangkatannya sebagai Rasul, hijrahnya, peperangan yang terjadi di masanya, dan lain sebagainya. Namun tulisan-tulisan itu masih mereka sembunyikan dan disimpan secara pribadi saja. Penulisan kisah perjalanan hidup Nabi itulah yang merupakan batu pertama yang diletakkan dalam sejarah Islam, walaupun penulisan tersebut pada saat itu belum seperti layaknya periwayatan hadits.

Orang pertama yang menyusun kisah-kisah tersebut dalam sebuah buku adalah Urwah bin Zubair bin Awam, kemudian dilanjutkan oleh Abban bin Utsman bin Affan, hingga akhirnya menjadi ilmu biografi berkat tulisan yang disusun oleh Ibnu Ishaq.

Sementara itu, kaum muslimin terus melakukan perluasan daerah Islam, mereka berperang dan berjihad untuk menyebarkan agama Allah, dan perjuangan itu membuat singgasana kekaisaran Romawi dan Persia bergetar ketakutan, bahkan mereka berhasil melumpuhkan kekuasaan raja-raja hingga ke pusat negeri Persia, Syam, Mesir dan Romawi. Lalu mereka memasuki negeri-negeri itu dan membebaskan masyarakatnya dari kezhaliman para penguasa sebelumnya. Setelah itu bermunculanlah benih-benih sifat kesukuan dan fanatisme dari masyarakat setempat, dan menyebar pula cerita-cerita dan sejarah ideologi nenek moyang mereka terdahulu.

Namun, salah satu nilai positif yang dapat diambil dari semua itu adalah bertambahnya materi sejarah yang baru, karena memang para ulama berusaha untuk memahami apa yang diisyaratkan di dalam Al Qur`an mengenai umat-umat tersebut, apalagi para khalifah yang memimpin wilayah Islam juga mendorong para ulama untuk menggali lebih dalam tentang cerita para raja dari umat-umat terdahulu. Di antara para khalifah tersebut adalah: Muawiyah, Abdul Malik bin Marwan, Abul Abbas As-Saffah, Abu Ja'far Al Mansur, dan khalifah-khalifah lainnya.

Pengetahuan tentang daerah-daerah yang baru masuk dalam wilayah Islam pun menjadi suatu kebutuhan tersendiri, karena baik daerah yang masuk secara damai ataupun melalui peperangan, keduanya diharuskan

membayar jizyah, kharaj, dan jenis pajak lainnya menurut syariat Islam. Dari sinilah kemudian terbuka cakrawala baru dalam ilmu sejarah yang terbentuk melalui periwayatan. Ketika itu periwayatan tersebut dinamakan dengan Al Akhbar, sedangkan orang yang meriwayatkannya disebut dengan *Al Akhbari*, tidak jauh berbeda dengan sebutan muhaddits untuk orang yang meriwayatkan hadits.

Kemudian setelah itu mulailah para *Al Akhbari* menuliskan kitab-kitab riwayat, seperti yang dilakukan oleh Muhammad bin As-Saib Al Kalbi yang menulis sebuah kitab tentang nasab, Awanah bin Al Hakam yang menulis kitab tentang kisah bani Umayyah, Abu Mikhnaf yang menulis kitab tentang kisah orang-orang murtad, perang Jamal, dan perang Shiffin, lalu dilanjutkan oleh Saif yang menulis kitab tentang daerah-daerah yang masuk wilayah Islam, lalu Ibnu Hisyam yang menulis kitab tentang raja-raja Humair, dan banyak lagi yang lainnya.

Di penghujung akhir abad kedua, ilmu sejarah pun sudah semakin banyak berkembang dalam kehidupan masyarakat Arab. Banyak sekali buku-buku yang telah disusun tentang berbagai macam ilmu pengetahuan terkait dengan sejarah, bahkan kebutuhan untuk mengetahui pun menyentuh hingga mendokumentasikan saat kelahiran para ulama, saat kematian mereka, siapa saja yang menjadi khalifah dan berapa lama dia memimpin, siapa saja yang menjadi gubernur di tiap-tiap daerah, hakim-hakimnya, para panglima perangnya, amirul hajnya (penanggung jawab para haji dari setiap daerah), dan lain sebagainya.

Lalu untuk mempermudah penyebaran agama Islam, para ulama juga berusaha menterjemahkan buku-buku bahasa Arab ke dalam bahasa Persia, Yunani, dan Aram. Mereka rela melakukan perjalanan ke berbagai negeri untuk tujuan tersebut. Dan ternyata mereka tidak hanya mendapatkan bahasa dari petualangan tersebut, namun juga pengetahuan dan wawasan yang baru, mereka dapat melihat keajaiban lain yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya, dan mereka juga dapat mempelajari peradaban umat-umat terdahulu di setiap negeri yang mereka kunjungi.

Dengan semakin luasnya wilayah Islam dan semakin banyaknya

pengetahuan yang didapatkan, maka para ulama sejarah pun mendapatkan manfaat yang luar biasa dari banyaknya referensi yang tersedia. Mereka juga merasakan bahwa ilmu sejarah bisa menjadi momentum untuk membangun umat, memahami konsep wawasan, dan mengokohkan pengetahuan di atas kaidah-kaidah yang solid. Kesempatan itupun dimanfaatkan oleh beberapa ulama yang mulia untuk menyusun sejarah-sejarah itu dalam sebuah buku, seperti yang dilakukan oleh Al Waqidi yang menulis buku *Al Futuh*, juga Al Balazuri yang menulis buku *Al Buldan* dan *Ansab Al Asyraf*, Ibnu Qutaibah yang menulis buku *Al Ma'arif*, Ibnu Habib yang menulis buku *Al Mujabbar*, Ad-Dinawari yang menulis buku *Al Akhbar Ath-Thuwal*, hingga akhirnya sampai kepada imam Muhammad bin Jarir Ath-Thabari yang menulis buku tarikh yang sangat berharga ini.

Tidak diketahui secara pasti bilakah Ath-Thabari mengejakan (membacakan) kitab sejarah yang disusunnya kepada para muridnya. Namun sepertinya, kitab sejarah ini dia tulis setelah dia menyelesaikan kitab tafsirnya (yakni tafsir Ath-Thabari). Sebagaimana disebutkan dalam riwayat Al Khatib, bahwa Abu Ja'far Ath-Thabari pernah berkata kepada murid-muridnya, "Apakah kalian siap untuk mempelajari tafsir Al Qur`an?" mereka bertanya, "Berapa banyakkah kira-kira yang harus kami pelajari?" Ath-Thabari menjawab, "Tiga puluh ribu lembar." Lalu murid-muridnya pun berkata, "Sepertinya umur kami sudah habis sebelum menyelesaikannya." Maka Ath-Thabari pun meringkasnya hingga menjadi tiga ribu lembar saja. Selang beberapa waktu kemudian, Ath-Thabari bertanya kembali, "Apakah kalian siap untuk mempelajari sejarah dunia dari sejak penciptaan Adam hingga saat ini?" mereka bertanya, "Berapa banyakkah kira-kira yang harus kami pelajari?" Lalu Ath-Thabari menyebutkan jumlah lembaran yang hampir sama dengan jumlah lembaran tafsirnya, dan murid-muridnya berkata hal yang sama seperti sebelumnya. Kemudian Ath-Thabari mengatakan, "*Inna lillah* (ucapan tanda bersimpati atas jawaban mereka), kemana semangat kalian!" lalu Ath-Thabari meringkas ilmu sejarah itu hingga lembarannya

berjumlah hampir sama dengan jumlah lembaran tafsirnya.[78]

Dalam kitab tarikhnya ini, Ath-Thabari sendiri juga pernah mengatakan: Ada beberapa pendapat yang kami dengar mengenai tema ini telah kami sebutkan dalam kitab *Jami' Al Bayan an Ta'wil Al Qur'an*, oleh karena itu kami tidak ingin memperpanjang lagi pembahasan mengenai tema tersebut dalam kitab ini.[79]

Yaqut meriwayatkan, dari Abu Bakar bin Balawaeh, dia berkata: Abu Bakar Muhammad bin Ishaq (alias Ibnu Khuzaimah) pernah bertanya kepadaku, "Aku dengar kamu belajar tentang ilmu tafsir dari Muhammad bin Jarir dan menuliskannya?" aku jawab, "Benar sekali, aku menuliskan buku itu saat diajarkan olehnya secara langsung." Dia bertanya lagi, "Apakah kamu menuliskan semua apa yang dia sampaikan?" aku jawab, "Tentu saja." Dia bertanya lagi, "Pada tahun berapakah kamu menuliskannya?" aku jawab, "Pada tahun 283 H hingga tahun 296 H."[80]

Riwayat-riwayat tersebut menunjukkan bahwa pada tahun dua ratus sembilan puluh hijriah Ath-Thabari tengah menurunkan ilmu sejarahnya. Adapun waktu yang tepat berakhirnya kitab Ath-Thabari diturunkan kepada murid-muridnya, Yaqut menyebutkan pada riwayat lainnya, "Yaitu pada hari Rabu, tiga hari menjelang akhir bulan Rabiul Awal, tahun 303 H, dan ketika itu pembahasan kitabnya sudah mencapai akhir tahun 302 H."[81]

Abu Ja'far Ath-Thabari memulai kitab tarikhnya ini dengan menyebutkan dalil-dalil tentang waktu dan penciptaannya, dan juga bahwa makhluk yang paling pertama diciptakan adalah Al Qalam, barulah kemudian diciptakan makhluk-makhluk lainnya satu persatu, sesuai dengan riwayat-riwayat mengenai hal tersebut.

Kemudian setelah itu Ath-Thabari melanjutkan pembahasannya mengenai Adam dan kisah para Nabi dan Rasul setelahnya, sesuai dengan rentetan nama-nama yang disebutkan di dalam kitab Taurat, dengan

---

[78] Lih. *Tarikh Baghdad* (2/163).
[79] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (1/89, versi penerbit Darul Ma'arif).
[80] Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (18/42).
[81] Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (18/44).

menyertakan pula peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman mereka, sekaligus penafsiran terhadap ayat-ayat Al Qur`an yang berkaitan dengan mereka. Di antara kisah-kisah para Nabi itu, Ath-Thabari juga menyisipkan kisah-kisah tentang para Raja yang hidup di zaman mereka, terutama raja-raja Persia. Dan tidak luput untuk dibahas juga umat-umat yang hidup setelah berakhirnya masa para Nabi tersebut dan sebelum lahirnya Nabi Muhammad SAW.

Adapun pembahasan tentang Islam, Ath-Thabari menyusun setiap kejadian dari mulai tahun 1 H hingga kemudian berakhir pada tahun 302 H. Pada setiap tahunnya, Ath-Thabari menyebutkan hari-hari penting dan peristiwa apa saja yang terjadi di tahun tersebut. Lalu apabila kejadiannya berlangsung dalam waktu yang panjang, maka Ath-Thabari menceritakannya sesuai dengan tahun masing-masing kejadian, atau diisyaratkan secara global terlebih dahulu dan baru setelah pada tahun pembahasannya dia akan menjelaskan lebih terperinci.

Nilai ilmiah dari kitab ini terpresentasi melalui keberhasilannya menggabungkan seluruh materi, dari mulai tafsir, hadits, bahasa, sastra, riwayat hidup, kisah peperangan, sejarah kejadian masa lalu dan para pelaku sejarahnya, hingga teks-teks syair, pidato, dan nota kesepakatan perdamaian. Kitab ini disusun dengan tehnik yang pas dan dituangkan dengan cara yang menarik. Setiap riwayatnya disandarkan kepada siapa yang menyampaikan dan setiap pendapatnya juga dinisbatkan kepada siapa yang mengatakan. Lalu kitab ini juga mencantumkan buku-buku yang dikutipkan kalimatnya, dan selain itu juga mencantumkan perkataan para ulama yang tidak ditemukan dalam kitab yang lain.

Referensi Ath-Thabari dalam menyusun bukunya dia peroleh dari materi yang dikenal oleh masyarakat Arab sebelumnya, dia berguru kepada orang-orang yang ahli di bidangnya. Antara lain: dia belajar ilmu tafsir dari Mujahid, Ikrimah, dan ulama lainnya yang menurunkan ilmu dari Ibnu Abbas. Lalu dia belajar ilmu riwayat hidup dari Abban bin Utsman, Urwah bin Zubair, Syurahbil bin Sa'ad, Musa bin Uqbah, dan Ibnu Ishaq. Lalu untuk kisah peperangan dan daerah-daerah yang masuk ke dalam wilayah Islam, dia berguru kepada Saif bin Umar Al Asadi. Untuk dua peperangan, Jamal dan

Shiffin dia berguru kepada Abu Mikhnaf dan Al Madaini. Untuk sejarah kekhalifahan dinasti Umawiyah, dia berguru kepada Awanah bin Hakam, sedangkan untuk sejarah kekhalifahan dinasti Abbasiyah, dia belajar kitab-kitab Ahmad bin Abu Khaitsamah. Lalu, tentang kisah-kisah masyarakat Arab terdahulu dia belajar dari beberapa orang guru, di antaranya Ubaid bin Syaryah Al Jarhami, Muhammad bin Kaab Al Qurazi, dan Wahab bin Munabbih. Lalu untuk kisah bangsa Persia dia pelajari dari buku-buku Persia yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Selain itu dia juga mempelajari buku-buku yang ditulis oleh Ibnu Al Muqaffa dan Ibnul Kalbi. Dan banyak lagi guru dan buku lainnya yang dapat anda periksa selengkapnya pada makalah hasil penelitian untuk kitab *Tarikh Ath-Thabari* yang disusun oleh Dr. Jawad Ali dan dilansir dalam majalah *Al Majma Al Ilmi Al Iraqi*.[82]

Metodologi yang digunakan oleh Ath-Thabari dalam menyusun kitabnya sama seperti metodologi yang digunakan oleh para ahli hadits, yaitu dengan menyebutkan setiap peristiwa dengan cara periwayatan, bahkan Ath-Thabari menuliskan semua sanad yang dimilikinya, dan menyebutkan semua nama periwayat pada setiap sanadnya hingga sampai pada orang yang mengatakannya. Dan sebagian besar dari pembahasan yang dilakukannya tidak disertai dengan pendapatnya sendiri, karena memang begitulah metodologi yang ditempuh oleh kebanyakan penulis kala itu. Selain periwayatan yang diperoleh dengan mendengar secara langsung, Ath-Thabari juga mengutip beberapa periwayatan dari buku-buku, dan pengutipan ini terkadang ditandai dengan disebutkannya judul buku yang dimaksud, atau terkadang dia menyebutkan nama penulis dari buku tersebut tanpa menyebutkan judul bukunya.

Dengan menggunakan metode tersebut, sebenarnya buku *Tarikh Ath-Thabari* tidak bersih dari kritik para peneliti, karena menurut mereka

---

[82] Dr. Jawad Ali juga menuliskan beberapa makalah tambahan yang diterbitkan oleh majalah *Al Majma' Al Ilmi Al Iraqi* di Bagdad dengan tema: mawad *Tarikh Ath-Thabari*, yang mana makalah ini membahas secara lebih mendalam dan menganalisa secara lebih mendetail, ia menjabarkan tema tersebut dari setiap sisinya dengan sempurna, dan alhamdulillah aku (penahkik) banyak mengambil manfaat dari makalah-makalah tersebut.

mencantumkan riwayat tanpa disaring terlebih dahulu (yakni tidak memilih hanya riwayat-riwayat yang *shahih*-nya saja) adalah suatu hal yang tidak pantas dilakukan oleh seorang ahli sejarah yang baik. Kalaupun katakanlah periwayatan dengan menggunakan sanad (dan sanadnya berisikan para periwayat yang telah diketahui kategorinya oleh ulama *Al Jarh wa At-Ta'dil*) tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah datangnya Islam bisa sedikit dijamin ke-*shahih*-annya, namun untuk peristiwa yang terjadi sebelum itu sama sekali tidak bisa dijamin ke-*shahih*-annya, apalagi seperti diketahui bahwa sejarah tentang masa-masa itu dipenuhi dengan riwayat palsu dan kisah hayalan belaka, seperti riwayat israiliyat dan sebagian riwayat bangsa Persia. Apalagi tidak sedikit hadits-hadits palsu yang tercantum dalam kitab Ath-Thabari, seperti hadits tentang awal mula penciptaan, atau hadits tentang riwayat hidup para Nabi, atau yang lainnya, padahal hadits-hadits tersebut sama sekali tidak akan diterima atau bahkan dicantumkan oleh para ulama hadits.

Kemungkinan, alasan Ath-Thabari sama seperti alasan periwayat sejarah lainnya, mereka hanya manyampaikan riwayat sejarah beserta dengan sanadnya, lalu menyerahkan sepenuhnya kepada pembaca untuk menilai. Hal ini merupakan bentuk sifat amanah yang tinggi terhadap ilmu, dan pembebasan diri dari dosa akibat menutupi ilmu yang pernah diterima. Ath-Thabari sendiri menuliskan pada kata pengantarnya, "Agar menjadi maklum bagi semua pembaca kitabku, bahwa sandaranku terhadap setiap riwayat yang aku sebutkan sesuai dengan standar yang aku gariskan secara pribadi.

Riwayat akhbar (kisah) ataupun atsar (hadits Nabi atau perkataan sahabat) itu persis seperti riwayat yang aku dapatkan dan aku pelajari, tanpa aku tambahkan dengan pendapat atau kesimpulan dari diriku, kecuali beberapa riwayat yang aku komentari. Pasalnya, pengetahuan tentang cerita orang-orang terdahulu ataupun kisah yang terjadi di masa lampau tidak mungkin dapat diketahui oleh orang-orang yang tidak melihatnya langsung ataupun tidak satu zaman, kecuali melalui kisah dari pengisah atau cerita dari pencerita, sama sekali tidak memerlukan pemikiran ataupun kesimpulan, karena keduanya tidak dapat mengubah apapun yang sudah terjadi.

Apabila pembaca merasa ada keganjilan pada riwayat yang aku tuliskan dalam kitabku ini tentang kisah orang-orang terdahulu, dan meyakini bahwa riwayat itu tidak mungkin dianggap *shahih* atau tidak mungkin terjadi seperti itu, maka ketahuilah bahwa riwayat itu bukanlah hasil dari buah pemikiranku, riwayat itu hanya aku kutip dari para periwayat, aku menuliskannya sesuai dengan apa yang aku dengar dari mereka."[83]

Dari penjelasan Ath-Thabari ini sangat jelas sekali langkah yang ditempuh olehnya ketika mencantumkan riwayat-riwayat dalam kitabnya.

Walau bagaimanapun, sesungguhnya kitab *Tarikh Ar-Rusul wa Al Muluk* ini, dengan segala riwayat asli dan naskah-naskah kuno yang ada di dalamnya, adalah kitab sejarah bangsa Arab terlengkap yang pernah ada.

Kitab ini sebenarnya sudah mengalami penambahan (lanjutan), pemenggalan (ringkasan), dan alih bahasa (terjemahan). Dan orang pertama yang melakukan usaha lanjutan dari kitab ini adalah Ath-Thabari sendiri. Seperti dikatakan oleh As-Sakhawi, "Kitab *Tarikh Ath-Thabari* pernah diteruskan oleh Ath-Thabari sendiri, bahkan kitab lanjutannya itupun telah dilanjutkan kembali olehnya."[84] Namun sayangnya lanjutan sejarah itu tidak sampai ke tangan kita sekarang ini.

Usaha untuk melanjutkan kitab tarikhnya juga pernah dilakukan oleh selain Ath-Thabari, dan orang tersebut menurut riwayat dari Yaqut adalah Abdullah bin Ahmad bin Ja'far Al Farghani. Namun lanjutan itu sayangnya tidak digabungkan dengan kitab Ath-Thabari. Ibnu Nadim mengatakan: Beberapa orang sudah mencoba melakukan lanjutan untuk kitab *Tarikh Ath-Thabari*, tapi lanjutan sejarah yang mereka lakukan tidak setingkat mutunya dengan kitab aslinya, karena mereka tidak seahli Ath-Thabari dalam bidang politik ataupun bidang keilmuannya yang lain.[85]

---

[83] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (1/7-8, versi penerbit Darul Ma'arif).

[84] Lih. *Al-I'lan bi At-Taubikh Liman Dzamma At-Tarikh*, karya as-Sakhawi (hal. 144).

[85] Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (18/44).

Salah satu lanjutan dari kitab *Tarikh Ath-Thabari* yang masih ada hingga saat ini adalah buku lanjutan yang ditulis oleh Muhammad bin Abdil Malik Al Hamadzani (W. 521 H). itu masih tersimpan di perpustakaan nasional kota Paris. otentik yang masih berupa tulisan tangan itu dimulai dari masa Al Muqtadariyah hingga awal kekhalifahan Al Mustazhir. Sebenarnya masih ada sisa lainnya dari buku tersebut, namun tidak ditemukan. Pembahasan terakhir yang sebenarnya dari buku asli adalah pembahasan di masa kekuasaan Abu Syuja, tepatnya di awal tahun tiga ratus enam puluh hijriah.

Adapun untuk peringkasan kitab *Tarikh Ath-Thabari*, banyak sekali yang sudah melakukannya. Ibnu Nadim menyebutkan tiga di antara mereka, yaitu Muhammad bin Sulaiman Al Hasyimi, Abul Hasan Asy-Syimsyathi dari Al Maushil, dan juga Ajil yang lebih dikenal dengan nama As-Salil bin Ahmad.[86]

Ada lagi nama Uraib bin Sa'ad Al Qurthubi yang pernah melakukan peringkasan, dan di dalam ringkasan tersebut juga ditambahkan riwayat-riwayat lainnya. Kemudian ringkasan tersebut dikutip oleh Ibnu Azari, namun hanya bagian sejarah yang membahas tentang Afrika dan Andalusia saja, lalu ringkasan tersebut digabungkan dengan bukunya yang berjudul *Al Mughrib*. Lalu Ibnu Azari juga mengutip ringkasan lainnya yang membahas tentang sejarah Irak, dan ringkasan itu digabungkan dengan lanjutan sejarah negeri Irak yang ditulisnya sendiri mulai tahun 291 H hingga tahun 320 H, dan bukunya yang diberi judul: *Shilah Tarikh Ath-Thabari*.

Dan untuk usaha menterjemahkan kitab *Tarikh Ath-Thabari*, orang pertama yang melakukannya adalah Abu Ali Muhammad bin Abdillah Al Bal'ami (wafat pada paruh kedua abad keempat hijriah). Dia menerjemahkan kitab Ath-Thabari ini ke dalam bahasa Persia atas perintah Abu Shalih Mansur bin Ahmad bin Ismail bin Saman As-Samani. Abu Ali adalah orang yang gemar sekali membaca kitab tarikh dan sangat menguasai isinya. Namun dalam terjemahan tersebut, Abu Ali hanya menerjemahkan matan dari riwayat-riwayat Ath-Thabari, tanpa menyebutkan sanadnya. Dan dia juga

[86] Lih. *Al Fahrasat* (hal. 235).

menambahkan beberapa catatan pada sejumlah bagian buku terjemahannya.[87]

Kemudian pada masa Raja Ahmad Basya, terjemahan Abu Ali ini diterjemahkan kembali, dari bahasa Persia ke dalam bahasa Turki. Lalu dilakukan terjemahan ulang antara tahun 928 hingga 938 hijriah, dan kemudian dibakukan terjemahannya dalam bahasa Turki di Astana pada tahun 1260 hijriah.

Buku *Tarikh Ath-Thabari* berbahasa Persia juga diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Perancis pada tahun 1874 M. Alih bahasa tersebut dilakukan oleh Zotenberg, dan dihimpun dalam empat jilid saja. Setelah itu ada usaha lain lagi untuk menerjemahkannya, yaitu ke dalam bahasa Latin, dan terjemahan tersebut berhasil dipublish pada tahun 1863 Masehi.[88]

Sedillote dalam bukunya "sejarah Arab" menyebutkan, bahwa Jirjis an-Nasrani (W. 1273 masehi) yang lebih dikenal dengan nama Al Makin bin Al Amid, juga pernah meringkas kitab *Tarikh Ath-Thabari* dan melakukan penambahan catatan kaki. Kemudian sebagian dari buku ringkasan Al Makin itu diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Eroininus, dan kemudian diterjemahkan juga ke dalam bahasa Perancis oleh Vatter.[89]

Setelah kitab tarikh ini diturunkan oleh Ath-Thabari kepada murid-muridnya, ternyata masyarakat juga antusias untuk mendapatkannya. Bahkan para khalifah dan pemimpin di berbagai wilayah berusaha untuk dapat memiliki salinannya. Hingga akhirnya buku itu pun tersebar di berbagai perpustakaan dan lembaga pendidikan.

Al Maqrizi pernah menuturkan, bahwa ketika dia berada di perpustakaan buku Al Aziz Al Fatimi, dia melihat ada dua puluh lebih salinan

---

[87] Lih. *Kasyf Azh-Zhunun* (hal. 298).

[88] Lih. Makalah Jawad Ali (1/177-178) di majalah *Al Majma' Al Ilmi*, Baghdad. Juga kitab *Tarikh Adab Al-Lughah Al Arabiyah*, karya Zidane (2/199). Dan kitab *Kasyf Azh-Zhunun* (hal. 298).

[89] Lih. *Tarikh Al Arab*, karya Sedillote (hal. 476).

kitab *Tarikh Ath-Thabari*, salah satunya adalah buku otentik dengan tulisan tangan.[90]

Seiring berjalannya waktu, salinan-salinan itu berpindah dari satu tangan ke tangan yang lainnya, dari timur sampai ke barat, hingga akhirnya sebagian besar dari salinan tersebut menghilang. Lalu ketika kaum orientalis mencoba untuk menerbitkan buku tersebut pada tahun 1879 M., mereka kesulitan untuk menemukan satu salinan buku yang sempurna. Setelah susah payah mencarinya, mereka akhirnya mendapatkan satu salinan lengkap hasil penggabungan dari beberapa bagian yang terpisah-pisah. Sebelumnya salinan itu ada sedikit bagian yang masih kurang, namun mereka menambalnya dengan mengutip dari kitab tarikh Ibnu Al Atsir dan kitab *Al Maghazi wa Al Futuh*, karya Ibnu Hubaisy.[91]

Setelah meneliti dan memeriksa berulang-ulang kali, akhirnya mereka menerbitkan salinan tersebut menjadi satu kitab ilmiah. Semua itu mereka lakukan antara tahun 1879 hingga 1898 M. Lalu mereka membagi kitab ilmiah itu menjadi tiga bagian:

Bagian pertama: Kehidupan sebelum datangnya agama Islam, lalu dilanjutkan dengan: kehidupan Muhammad SAW dan Khulafa' Ar-Rasyidin hingga tahun 40 H.

Bagian kedua: Dari tahun 41 H hingga tahun 130 H.

Bagian ketiga: Dari tahun 131 H hingga tahun 302 H.

Setelah buku tersebut berhasil diterbitkan, mereka kemudian berlanjut untuk menerbitkan buku Ath-Thabari yang lain, yaitu buku *Al Muntakhab Min Dzail Al Mudzayal Fi Asma Ash-Shahabah Wa At-Tabi'in*. Lalu dilanjutkan lagi dengan menerbitkan salah satu bagian dari ringkasan kitab *Tarikh Ath-Thabari* yang ditulis oleh Uraib bin Sa'ad Al Qurthubi, mereka memberi judul buku tersebut *Shilah Tarikh Ath-Thabari* (relevansi sejarah Ath-thabari), dengan kata pengantar berbahasa Latin. ini juga mencakup biografi penulis

---

[90] Lih. *Khithath Al Maqrizi* (1/418).

[91] Kekurangan pada buku terbitan Eropa ini berkisar dari halaman 2383 hingga 2414, jilid pertama.

dan keterangan tentang kitab yang disalin, juga ada penjelasan tentang definisi kalimat menurut etimologi dan terminologi, dengan disertai pula dengan berbagai koreksi dan perbaikan. Lalu buku tersebut juga dilengkapi dengan indeks umum berbahasa Arab yang disusun dalam satu jilid buku yang cukup besar. Kemudian semua jilid tersebut dipublish ulang di Leiden dari tahun 1779 dan baru selesai tahun 1901 masehi. Koreksi dan verifikasi buku tersebut dilakukan oleh: De Goeje, dan dia dibantu oleh sejumlah orientalis, antara lain: Barth, Noeldeke, Loth, De Jong, Primm, Thorbecke, Fraenkel, Guidi, dan Mueller.

Manuskrip yang mereka jadikan referensi untuk menerbitkan kitab *Tarikh Ath-Thabari* berasal dari berbagai perpustakaan, antara lain:

1. Perpustakaan Nasional, di kota Paris, dengan nomor 1466, 1467, 1468, dengan tanda huruf P.
2. Perpustakaan Kimberly, di kota Astana, dengan nomor 1040 sampai 1042, dengan tanda huruf C.
3. Perpustakaan Universitas Zaitun, di Tunisia, dengan tanda huruf Tn.
4. Perpustakaan Universitas Asian, di Calcutta, Bangladesh, dengan nomor 443, dengan tanda huruf Ca.
5. Perpustakaan Berlin, dengan nomor 9414, 9434, 9416, 9417, 9418, 9419, 9420, 9421, 9422, dengan tanda huruf B.
6. Perpustakaan Museum Britania, dengan nomor 271, 1205, 1618, dengan tanda huruf BM.
7. Perpustakaan Tubingen, dengan tanda huruf T.
8. Perpustakaan Bodleian, di univeritas Oxford, dengan nomor 781, 722 (Ori), 750 (Ori), 711, 722, 676, dengan tanda huruf O.
9. Perpustakaan Algeria, dengan nomor 1572, 1594, dengan tanda huruf A.
10. Perpustakaan Maktab India, dengan tanda huruf M.
11. Perpustakaan Leiden, dengan nomor 497, dengan tanda huruf L.

Untuk manuskrip kitab *Al Muntakhab Min Dzail Al Mudzayal*

dikembalikan ke perpustakaan Museum Britania, dengan nomor 618. sedangkan untuk manuskrip satu bagian yang dikenal dengan *Shilah* dikembalikan ke perpustakaan Guta, dengan nomor 1554.

Para ilmuwan itu telah berusaha keras dengan penuh ketekunan dan susah payah mengumpulkan manuskrip-manuskrip tersebut. Usaha tersebut akan terus dikenang sebagai teladan yang baik dalam bidang keilmuan.

Kemudian, terbitan Eropa tersebut dipublish ulang oleh penerbit Huseiniah pada tahun 1339 H, dan dilanjutkan oleh penerbit Istiqamah di Kairo dengan menghapuskan bagian komentar dan indeksnya. Kedua terbitan tersebut juga mendapatkan apresiasi yang tinggi, karena keduanya telah memenuhi kebutuhan para ulama dan peneliti untuk mendalami kitab ini, setelah sebelumnya hanya berupa terbitan Eropa yang sulit untuk dijangkau.

Untuk salinan manuskrip dari Paris ditandai dengan huruf *ra*, untuk salinan manuskrip dari Kimberly Astana ditandai dengan huruf *sin*, untuk salinan manuskrip dari Tunisia ditandai dengan huruf *nun*, untuk salinan manuskrip dari Calcutta ditandai dengan huruf *kaf*, untuk salinan manuskrip dari Berlin ditandai dengan huruf *ba*, untuk salinan manuskrip dari Museum Britania ditandai dengan huruf *ha*, untuk salinan manuskrip dari Tubingen ditandai dengan huruf *ta*, untuk salinan manuskrip dari Leiden ditandai dengan huruf *lam*, untuk salinan manuskrip dari Oxford ditandai dengan huruf *fa*, untuk salinan manuskrip dari Algeria ditandai dengan huruf *jim*, untuk salinan manuskrip dari Maktab India ditandai dengan huruf *mim*, untuk salinan manuskrip dari Strasburg ditandai dengan huruf *wau*.

Adapun manuskrip tambahan yang tidak ditemukan dalam salinan Eropa antara lain, salinan manuskrip dari Ahmad ketiga yang ditandai dengan huruf hamzah, salinan manuskrip dari perpustakaan Batnah yang ditandai dengan huruf *ha*, salinan manuskrip Darul Kutub yang ditandai dengan huruf *dal*, dan salinan manuskrip Maktabah Timuriyah yang ditandai dengan huruf *ya*.

Salinan manuskrip dari Ahmad ketiga ternyata sesuai dengan kitab ini, walaupun hanya dari awal kitab hingga halaman 511 baris kesepuluh saja. Sedangkan dari baris kesebelas halaman 511 hingga akhir, yang berjumlah 238 halaman, sudah tidak ada lagi. Pada sampul manuskrip tersebut tertulis, "Jilid satu dari kitab tarikh, karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, yang diriwayatkan oleh panglima Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad Al Farghani RA". Pada salinan jilid satu itu juga terdapat kata pengantar dari Mahmud Al Istadar sebanyak 19 baris, dan setiap barisnya terdapat 12 kata. Adapun jumlah jilidnya secara keseluruhan berjumlah lima belas. Dan di salinan tersebut juga tercantum tulisan, *bulan Jumadil Ula tahun 601.* Namun di bagian lain tercantum, *awal bulan Ramadhan tahun 726.*

Aku berharap setelah semua jilid kitab *Tarikh Ath-Thabari* yang aku *tahqiq* ini telah selesai diterbitkan dengan sempurna, aku memohon pertolongan dan petunjuk dari Allah agar aku bisa meneruskan usahaku untuk menahkik dan menerbitkan buku-buku lanjutan atau ringkasan dari kitab ini, yaitu: *Al Muntakhab min Dzail Al Mudzayal*, Al Mukhtashar karya Uraib, penyempurnaan Al Hamadzani, dan juga bagian indeksnya.

Rasa terima kasih yang sebesar-besarnya aku ucapkan kepada para mentor, di antaranya: Dr. Abdul Halim An-Najjar, Bapa Qanwati, dan juga Dr. Hans Ernst, atas bantuan mereka hingga aku dapat mengambil manfaat dari kata pengantar buku terbitan Eropa dan komentar-komentar yang ditulis dalam bahasa Latin.[92]

---

[92] Referensi:

1. *Inbah Ar-Ruwat Ala Anba An-Nuhat*, karya Al Qifti (3/89-90).
2. *Tarikh Ibnul Atsir* (6/171-172).
3. *Tarikh Ibnu Katsir* (11/145).
4. *Tarikh Bagdad* (2/162-168).
5. *Al Ansab*, karya as-Sam'ani (367).
6. *Tarikh At-Tasyri' Al Islami*, karya Muhammad Al Khudri.
7. Tarikh Ibnu Asakir (18/339-370)
8. Manuskrip Darul Kutub
9. *Tadzkirah Al Huffazh*, karya adz-Dzahabi (2/21-255).

10. *Tahdzib Al Asma' Wa Al-Lughat*, karya an-Nawawi (1/78-79).
11. Ibnu Khallikan (1/456).
12. Ar-Rijal, karya an-Najasyi (225).
13. *Raudhah Al-Jannat* (672-675).
14. *Syadzarat Adz-Dzahab* (2/260).
15. *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, karya As-Subki (2/135-140).
16. *Thabaqat Al Qurra'*, karya Ibnul Jauzi (2/260-261).
17. *Thabaqat Al Mufassirin*, karya Ad-Daudi Al Waraqah (230-234).
18. *Thabaqat Al-Mufassirin*, karya as-Suyuthi (30-31).
19. *Ilmu At-Tarikh*, karya Ernst, alih bahasa oleh Al Ubbadi (51-69).
20. *Uyun At-Tawarikh*, karya Ibnu Syakir (w. 310).
21. *Al Fahrasat*, karya Ibnu Nadim (234-235).
22. *Kasyf Azh-Zhunun* (298, 237, 514, 1449).
23. *Al-Lubab*, karya Ibnul Atsir (2/81).
24. *Lisan Al Mizan* (5/100-103).
25. *Al Muhammadun min Asy-Syu'ara'* (66-67).
26. *Mir'at Al Jinan*, karya Al Yafi (2/261).
27. *Mu'jam Al Adibba* (18/40-49).
28. *Al Muntazham*, karya Ibnul Jauzi (6/170-172).
29. *Mawad Tarikh Ath-Thabari*, karya Dr. Jawad Ali, yang dilansir oleh majalah *Al Majma' Al Ilmi Al Arabi*, di Bagdad.
30. *Al Wafi bi Al Wafiyat* (2/264-286).

MENGENAL IMAM ATH-THABARI[93]
Oleh: Muhammad Az-Zuhaili

Pembahasan Pertama: Ath-Thabari Dan Ilmu Sejarah

1. Definisi.

Tarikh menurut etimologi bermakna mengidentifikasi waktu. Kata ini berasal dari *arrakhtu al kitab tarikhan*, yang artinya aku membubuhi tanggal di sebuah buku, maksudnya menggunakan tanggal tersebut sebagai batas waktu penghabisan.

Ada yang berpendapat bahwa kata *tarikh* adalah kata asing yang dimasukkan ke dalam bahasa Arab, namun ada juga yang berpendapat bahwa kata tarikh merupakan kata asli dari bahasa Arab.[94]

Adapun kata *tarikh* menurut terminologi adalah: menentukan waktu kejadian dari awal munculnya sebuah agama, atau negara, atau sesuatu yang luar biasa, ataupun peninggalan yang jarang ditemukan, lalu waktu tersebut dijadikan pedoman terjadinya sesuatu itu untuk masa yang akan datang. Lalu ada pula yang memaknainya: Mengingat tentang terjadinya sesuatu pada tahun-tahun yang telah lampau.[95]

Orang pertama yang menetapkan kalender hijriah adalah khalifah

---

[93] Dikutip dari kata pengantar Muhammad Az-Zuhaili untuk kitab *Al Imam Ath-Thabari, Syaikh Al Mufassirin, Umdatu Al Muarrikhin, Muqaddamu Al Fuqaha Al Muhadditsin, Shahibu Al Madzhab Al Jariri* (hal. 197-245).

[94] Lih. *Al Qamus Al Muhith* (1/256), kitab *Al Mishbah Al Munir* (1/15), dan kitab *Mukhtar Ash-Shihah* (hal. 13).

[95] Lih. *Kasyf Azh-Zhunun* (1/213), kitab *Kasysyaf Ishtilahat Al Funun* (1/56), dan kitab *Abjad Al Ulum* (2/1/181).

Umar bin Khaththab, yaitu ketika dia diserahkan sebuah dokumen yang tertulis, "hingga bulan Sya'ban", saat itu dia bertanya, "Bulan Sya'ban yang manakah yang dimaksud dokumen ini, apakah yang telah lalu ataukah yang akan datang?" sejak itulah dia memerintahkan agar dokumen tersebut dan juga yang lainnya untuk dibubuhkan tanggalnya (yakni tanggal bulan dan tahun). Lalu para sahabat juga bersepakat untuk menetapkan awal kalender hijriah dimulai dari hijrahnya Nabi SAW ke kota Madinah, dan bulan pertamanya adalah bulan Muharram.[96]

Sedangkan untuk sejarah dalam bentuk ilmu pengetahuan, Thasy Kubri Zadah menjelaskan: ilmu sejarah adalah ilmu untuk mengetahui tentang keadaan yang sebenarnya dari sekelompok orang, dengan negeri mereka, adat istiadat mereka, tapak tilas yang mereka tinggalkan, pekerjaan apa saja yang mereka geluti, waktu wafat mereka, dan lain sebagainya. Inti pembahasan dari ilmu ini adalah keadaan orang-orang terdahulu, baik dari golongan para Nabi, para wali, para ulama, para pemimpin, para penyair, para raja, para penguasa, dan juga yang lainnya.

Adapun tujuannya adalah: Mengetahui apa saja yang terjadi di masa lalu. Dan manfaatnya adalah, mengambil pelajaran dengan keadaan tersebut, menjadikannya sebagai nasehat, memperoleh pengalaman dengan mengetahui perjalanan waktu agar terhindar dari hal-hal negatif yang terjadi atas mereka dan berusaha mendapatkan hal-hal positif yang pernah mereka dapatkan.

Bahkan ahli hikmah mengatakan bahwa ilmu ini merupakan usia tambahan bagi siapapun yang mau mendalaminya, dia bisa mendapatkan begitu banyak manfaat yang biasanya diraih oleh orang-orang yang bepergian, padahal dia tidak pergi kemana-mana.[97]

---

[96] Lih. *Al Mishbah Al Munir* (1/15-16), dan kitab *Al Mukhtashar Fi Ilmi At-Tarikh* (hal. 330).

[97] Lih. *Miftah As-Sa'adah* (1/251), kitab *Abjad Al Ulum* (2/1/181), kitab *Mukhtashar Fi Ilmi At-Tarikh* (hal. 325), dan kitab *Al I'lan bi At-Taubikh Liman Dzamma Ahla At-Tawarikh* (hal. 382).

2. Urgen dan disyariatkan.

Ilmu tarikh (sejarah) merupakan salah satu sumber pengetahuan manusia yang sangat urgen artinya, karena ilmu tersebut dipelajari, majlisnya selalu dipenuhi, kisahnya didengarkan, bahkan isinya dibukukan oleh para ahlinya. Dan tidak hanya itu saja, ilmu tarikh juga menyimpan kelezatan dan kesenangan tersendiri bagi orang-orang yang mempelajarinya, ilmu ini memberikan kepuasan batin bagi mereka yang senang mencari pengetahuan atau menjadikan pengalaman orang lain sebagai pelajaran dan objek perenungan, karena memang manusia yang cerdas adalah manusia yang bisa mengambil pelajaran dari kejadian yang menimpa orang lain, dan manusia yang berpengalaman adalah manusia yang dapat melampaui malapetaka yang dijatuhkan kepada orang lain.

Sejarah memberikan itu semua, sejarah menyediakan bagi para pembaca dan pendengarnya contoh-contoh perilaku manusia yang terkait dengan banyak hal, di antaranya naluri, perasaan, kebimbangan, etika, ambisi, cita-cita, sakit hati, secara pribadi ataupun kelompok, dan juga dengan disertai penjelasan tentang konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil, baik tindakan yang benar ataupun yang salah, umum ataupun khusus, perseorangan ataupun bersama-sama, materi ataupun non materi. Semua itu dapat menimbulkan keinginan untuk bangkit, atau untuk meneladani jalan keluar yang ditempuh oleh umat-umat terdahulu, ataupun untuk berhati-hati dan waspada terhadap bahaya memilih jalan yang berduri atau berlubang yang mungkin akan disesalkan nantinya.

Bangsa Arab sebelumnya memang sudah memperhatikan sejarah, hal ini disebabkan karena mereka sangat perhatian terhadap nasab bapak dan kakek mereka, juga silsilah dan kabilah mereka, hingga mereka merasa harus menghapalkan seluruh nasab yang menyebabkan eksistensinya di dunia ini, bahkan mereka saling menyombongkan diri dengan silsilah yang mereka miliki, sampai-sampai muncul sifat fanatisme dan semangat golongan yang berlebihan. Namun pada intinya, dari awal mereka memang sudah peduli dengan sejarah mereka sendiri, sejarah umat-umat sebelum mereka, dan juga sejarah di sekitar mereka.

Lalu ketika agama Islam datang, ternyata Al Qur`an juga menyebutkan tentang kisah-kisah umat terdahulu, serta kisah para Nabi dan Rasul. Walaupun, Al Qur`an hanya menyebutkan secara ringkas saja, sangat ringkas bahkan, karena hanya fokus terhadap pelajaran dan nasehat yang dapat diambil dari kisah-kisah tersebut, sebagai penyemangat dan sumber pemanfaatan. Allah SWT berfirman, "*Itulah negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian kisahnya kepadamu. Rasul-rasul mereka benar-benar telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Tetapi mereka tidak beriman (juga) kepada apa yang telah mereka dustakan sebelumnya. Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang kafir.*" (Qs. Al A'raaf [7]:101)

Pada ayat lain disebutkan, "*Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman.*" (Qs. Hud [11]:120)

Allah SWT juga memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk menceritakan kisah-kisah yang memiliki manfaat, "*Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.*" (Qs. Al A'raaf [7]:176). Bahkan ada sebuah surah di dalam Al Qur`an yang khusus diberi nama kisah, yaitu surah Al Qashash.

Dengan dasar inilah kemudian para ulama berusaha untuk mengumpulkan akhbar (periwayatan yang isinya tentang kisah-kisah umat terdahulu), mencari tahu tentang tempat dan keadaan yang diisyaratkan di dalam Al Qur`an dan hadits Nabi SAW. Jiwa mereka merasa terpanggil untuk lebih meluaskan pengetahuan mereka tentang kisah-kisah itu. Dan di waktu yang sama, mereka juga mencurahkan perhatian mereka terhadap riwayat kehidupan Nabi SAW dan juga peperangan yang diikuti beliau selama hidupnya.

Informasi yang terkumpul pada akhirnya berpusat pada dua sentral, *pertama*: akhbar dan sejarah masa lalu. Mereka yang menggeluti ilmu ini disebut dengan *akhbari*. Namun sayangnya sebagian besar kisah yang mereka kumpulkan lebih didominasi dengan kisah hayalan, dongeng, dan

takhayul belaka. Sentralisasi yang kedua adalah: ilmu hadits dan musthalah hadits. Dan mereka yang mendalami bidang ilmu ini disebut dengan muhaddits (ulama hadits). Para muhaddits inilah yang kemudian meriwayatkan kisah perjalanan hidup Nabi, kisah Khulafa' Ar-Rasyidin dan juga para sahabat lainnya, lengkap dengan sanadnya. Lalu ketika di kemudian hari kitab-kitab hadits Nabi dibukukan, materi perjalanan hidup Nabi dan peperangan yang diikuti oleh beliau menjadi bab-bab yang terpisah dengan yang lainnya. Setelah itu dengan sendirinya materi perjalanan hidup Nabi ini juga dibukukan secara terpisah.[98]

3. Dibukukan.

Al Hafizh Adz-Dzahabi, seorang ahli sejarah Islam pernah menuturkan, bahwa pembukuan berbagai jenis ilmu terjadi pada pertengahan abad kedua hijriah, dia mengatakan: Pada tahun 143, para ulama Islam mengerjakan proyek pembukuan ilmu hadits, fiqh, dan tafsir. Kala itu banyak sekali dilakukan penyusunan dan penulisan buku-buku, bahkan hingga mencakup bahasa, sejarah, dan yang lainnya. Sebelum itu, para ulama hanya menyimpannya dalam bentuk hapalan, atau ditulis secara pribadi tanpa disusun secara per-bab.[99]

Seiring berjalannya waktu, ilmu tarikh semakin terus berkembang dan dengan sendirinya terpisah dari ilmu hadits. Bahkan seorang ahli sejarah tidak lagi disebut sebagai *akhbari*, karena sebutan *akhbari* hanya diperuntukkan bagi mereka yang meriwayatkan hikayat, cerita, dan kisah-kisah kuno. Kemudian para ulama dan ahli fiqh pun turut mempelajari ilmu tarikh dan membukukan pengetahuan mereka, hingga mereka mendapat tempat khusus di hati masyarakat. Tidak hanya itu, para khalifah pun bersemangat untuk mendengarkan sejarah raja-raja terdahulu, dengan tujuan

---

[98] Lih. *Zahru Al Islam* (2/201-202), kitab *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 57), kitab *Ilmu At-Tarikh Inda Al Muslimin*, pada kata pengantar dari Dr. Shalih Ahmad Al Ula (hal. 1), kitab *Tarikh Al Adab Al Arabi* (hal. 763), kitab *Dhaha Al Islam* (2/319), kitab *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (hal. 3 & 9), dan kitab *Al-I'lan bi At-Taubikh Liman Dzamma At-Tarikh* (hal. 385, 406 dan 412).

[99] Lih. *Tarikh Al Khulafa*, karya As-Suyuthi (hal. 261), kitab *An-Nujum Az-Zahirah* (1/351), dan kitab *Tadzkirah Al Huffazh* (1/160).

untuk dijadikan pelajaran dan nasehat yang baik dari kejadian di masa lalu, mereka berpandangan bahwa dengan mempelajari sejarah maka mereka akan bertambah kecerdasan dan pengalamannya. Karena semangat mereka itulah mengapa Al Jahiz pernah berkata: Ilmu nasab dan riwayat adalah ilmu para penguasa.[100]

Kemudian pada abad ketiga hijriah, ilmu tarikh mulai kelihatan kokoh batangnya, dan semakin kuat akarnya, hingga bermunculanlah berbagai hasil karya dan buku-buku yang menghimpun tema-tema sejarah, baik dengan metode per-tahun, metode per-thabaqat (sesuai dengan pembagian generasinya), ataupun dengan metode per-wilayah.

Ilmu sejarah sudah memiliki metodologi yang tertata, dan juga sudah memiliki ahli dan ulama yang khusus menguasainya untuk didatangi oleh murid-murid yang ingin mempelajarinya. Bahkan sejarah bangsa-bangsa yang lain (selain bangsa Arab) yang menggunakan bahasa asing juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, hingga materi sejarah sudah semakin banyak dan melimpah.

Di antara buku-buku yang dirilis kala itu adalah: buku *Ath-Thabaqat Al Kubra*, karya Ibnu Sa'ad (W. 230 H), *Akhbar au Tarikh Makkah Al Musyarrafah*, karya Abul Walid Al Azraqi Al Hafid (W. 244 H), *Tarikh Al Ya'qubi* (W. 278, pada riwayat lain disebutkan pada tahun 284 H). Dan juga buku *Al Akhbar Ath-Thuwal*, karya Abu Hanifah Ad-Dinawari (W. 291 H).[101]

4. Ath-Thabari mengajarkan ilmu sejarah.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Ath-Thabari telah menghimpun sejumlah ilmu Islam dalam dirinya yang tidak dikuasai oleh orang lain. Dia memiliki kecerdasan yang luar biasa dan daya hapal yang sangat tajam. Dia

---

[100] Lih. *Zahru Al Islam* (2/201), kitab *Dhaha Al Islam* (2/319), kitab *Ath-Thabari*, karya Al Hufi (hal. 183), dan kitab *Tarikh Ath-Thabari* (1/5, versi penerbit Darul Ma'arif).

[101] Lih. *Zahru Al Islam* (2/202), kitab *Tarikh Al Adab Al Arabi* (3/7), kitab *Ath-Thabari*, karya Al Hufi (hal. 182), dan kitab *Al Mukhtashar fi Ilmi At-Tarikh*, bab: *ushul ilmi at-tarikh* (pokok-pokok ilmu sejarah, hal. 337).

termasuk salah satu ulama besar dalam ilmu hadits yang meriwayatkan hadits dan akhbar lengkap dengan sanadnya, dan dia mampu merangkum begitu banyak riwayat hanya untuk satu tema saja. Hal ini membuktikan betapa banyaknya referensi yang dimilikinya, baik dari buku-buku periwayatan ataupun buku-buku sejarah. Belum lagi dengan ilmu-ilmu lain yang dimilikinya, seperti ilmu tafsir misalnya. Ketika dia menurunkan sebagian ilmu tafsir kepada murid-muridnya, waktu yang harus dihabiskan untuk membacakan buku tafsirnya itu mencapai delapan tahun lamanya (dari tahun 283 hingga 290 H). Kemudian setelah ilmu tafsir itu selesai dia bacakan, dia lanjutkan dengan ilmu sejarah. Hari terakhir ilmu sejarah itu diturunkan olehnya adalah hari Rabu tanggal 27 Rabiul Akhir tahun 303 H, ketika itu pembahasannya sudah mencapai tahun 302 H yang bertepatan dengan tahun 915 M.[102]

Pada abad ketiga hijriah, Ath-Thabari sudah membaca seluruh buku-buku sejarah yang ada ketika itu beserta lembaran dan bagian-bagian yang belum tersusun, dan dia juga sudah memperluas pengetahuan sejarahnya dengan membaca seluruh karya tulis dan buku-buku perjalanan hidup Nabi SAW, lalu dia juga belajar secara langsung kepada para ahli di bidangnya, yaitu guru-guru Ath-Thabari dalam ilmu sejarah. Dengan bermodalkan pengetahuan dari buku-buku dan guru-guru itulah kemudian Ath-Thabari menuliskan kitab yang sangat bernilai ini dan kemudian menurunkannya kepada murid-muridnya.

Ketika Ath-Thabari hendak menyerahkan ilmu sejarahnya, dia bertanya kepada murid-muridnya, "Apakah kalian siap untuk mempelajari sejarah dunia dari sejak penciptaan Adam hingga saat ini?" mereka bertanya, "Berapa banyakkah kira-kira yang harus kami pelajari?" Lalu Ath-Thabari menyebutkan jumlah lembaran yang hampir sama dengan jumlah lembaran tafsirnya (yakni sekitar 30.000 lembar), lalu murid-muridnya berkata, "Sepertinya umur kami sudah habis sebelum menyelesaikannya." Kemudian Ath-Thabari mengatakan, "*Inna lillah* (ucapan tanda bersimpati atas jawaban

---

[102] Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (18/44), dan kitab *Al Fahrasat* (hal. 327).

mereka), kemana semangat kalian!" lalu Ath-Thabari meringkas ilmu sejarah itu hingga lembarannya berjumlah hampir sama dengan jumlah lembaran tafsirnya (yakni sekitar 3000 lembar saja).[103]

Pembahasan Kedua: Buku-Buku Sejarah Ath-Thabari

Gelar istimewa sebagai ahli sejarah yang disematkan kepada Ath-Thabari memang tidak salah sama sekali, karena dia telah menelurkan buku-buku sejarah yang paling gemilang yang pernah ada. Dia telah mempersembahkan karya-karya yang agung, buku-buku yang bermanfaat, hasil tulisan berjilid-jilid yang bernilai tinggi, bagi seluruh umat manusia. Belum lagi riwayat-riwayat sejarah lain yang dia sisipkan pada kitab-kitab lain selain kitab sejarah.

Adapun untuk kitab sejarah sendiri, dia menelurkan dua karya terbesar, yaitu kitab *Tarikh Al Umam wa Al Muluk* (tarikh thabari) dan kitab *Dzail Al Mudzayal*. Insya Allah kami akan mengupas kedua kitab tersebut, dan akan kami mulai dari kitab yang lebih kecil terlebih dahulu.

Pertama: Dzail Al Mudzayal.

Kitab ini adalah kitab yang membahas tentang sejarah para sahabat, para tabi'in, tabi'it-tabi'in, hingga sampai ke zaman Ath-Thabari. Ini mencakup keterangan siapa saja sahabat Nabi yang tewas terbunuh atau meninggal secara alami saat beliau masih ada, juga mencakup siapa saja yang masih hidup setelah beliau wafat, juga orang-orang yang meriwayatkan dari beliau dengan mendahulukan urutan yang paling terdekat kepada beliau, atau dengan urutan keturunan dengan keturunan suku Quraisy yang paling teratas.

---

[103] Lih. *Tadzkirah Al Huffazh* (2/712). Pada riwayat lain disebutkan bahwa Ath-Thabari meringkas ilmu sejarahnya hingga seribu lembar saja. Dan para riwayat yang ketiga disebutkan hingga lima ribu lembar. Namun semua riwayat tersebut dapat dengan mudah digabungkan, yaitu disesuaikan dengan besar kecilnya tulisan pada setiap lembar yang dituliskan oleh masing-masing muridnya dan juga besar kecilnya jenis lembaran yang mereka gunakan.

Lalu dalam buku ini Ath-Thabari juga menyebutkan tentang sejarah para salaf dari golongn tabi'in dan tabiit-tabi'in, juga para ulama setelah mereka, hingga sampai ke guru-guru Ath-Thabari yang mengajarkan dirinya ilmu sejarah dan ilmu-ilmu lainnya.

Ath-Thabari menyebutkan nama-nama mereka semua disertai dengan keterangan tentang diri mereka, madzhabnya, tingkatan kelayakannya sebagai muhaddits, dan juga pembelaan Ath-Thabari terhadap mereka yang dituduh mengikuti aliran yang tidak pernah mereka ikuti atau perkataan yang tidak pernah mereka katakan, karena mereka memang para ulama yang memiliki keutamaan dan keshalihan yang tinggi. Di antara mereka yang dibela Ath-Thabari itu adalah Hasan Basri, Qatadah, Ikrimah, dan sejumlah ulama lainnya.

Lalu dalam kitab ini Ath-Thabari juga menyebutkan tentang sejarah para sahabat dari golongan wanita yang sudah masuk Islam pada zaman Nabi, juga mereka yang meninggal dunia sebelum adanya syariat berhijrah ataupun setelahnya.

Dan di akhir kitab ini Ath-Thabari menyediakan bab khusus untuk mereka yang menjalin ikatan persaudaraan sesama muslim, juga ikatan antara orang tua dengan anaknya, juga mereka yang dikenali hanya namanya saja tidak aliasnya (julukannya), ataupun mereka yang dikenali hanya nama aliasnya saja tidak nama aslinya.[104]

Buku ini mendapatkan komentar khusus dari Yaqut, dia mengatakan: kitab tersebut adalah salah satu kitab yang paling bagus dan paling gemilang, banyak sekali pemburu ilmu hadits dan ilmu sejarah yang bersemangat untuk mempelajarinya. Tersebut diturunkan oleh Ath-Thabari kepada murid-muridnya setelah tahun 300 H, dan jumlah halamannya lebih dari seribu lembar.[105]

Kitab ini juga memiliki judul lain yang disebutkan oleh Adz-Dzahabi, yaitu: *Tarikh Ar-Rijal, Min Ash-Shahabah Wa At-Tabi'in Wa Ila Syuyukhihi*

---

[104] Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (18/70), dan kitab *Ath-Thabari*, karya Al Hufi (hal. 89).
[105] Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (18/71).

Al-Ladzina Laqiyahum (sejarah para periwayat, dari generasi sahabat, tabi'in, hingga guru-guru Ath-Thabari yang bertemu dengan mereka secara langsung).[106]

Kitab asli dari buku ini tidak dapat ditemukan hingga saat ini, bahkan salinannya pun tidak ada sama sekali. Tapi beruntung masih ada ringkasannya, karena Uraib bin Sa'ad Al Katib Al Qurthubi yang meringkas kitab *Tarikh Ath-Thabari* juga sempat meringkas buku *Dzail Al Mudzayal* ini, dia memberi judul atas ringkasannya tersebut: *Al Muntakhab Min Dzail Al Mudzayal min Tarikh Ash-Shahabah wa At-Tabi'in.*

Uraib menggabungkan buku *Muntakhab* ini dengan kitab *Tarikh Ath-Thabari*, lalu dia menerbitkannya di Leiden, pada penerbit yang diverifikasi dan diawasi oleh De Goeje pada tahun 1897 hingga 1901 masehi. Setelah itu edisi tersebut diterbitkan kembali, sebagian besar terbitan ulang itu menggabungkan kitab *Tarikh Ath-Thabari* dengan kitab *Al Muntakhab* di bagian akhirnya. Salah satu penerbitnya adalah penerbit Al Istiqamah di Kairo, tahun 1358 H/1939 M. Pada edisi tersebut, kitab *Al Muntakhab* yang hanya berjumlah 164 halaman itu diletakkan di akhir kitab *Tarikh Al Umam Wa Al Muluk* (*Tarikh Ath-Thabari*) yang tebalnya delapan juz.[107] Selain itu kitab tersebut juga dirilis oleh penerbit Darul Ma'arif, Mesir, pada tahun 1960 dan 1967 dengan *tahqiq* Prof. Muhammad Abul Fadhl Ibrahim, dan kitab *Al Muntakhab*nya diletakkan di juz sebelas dari keseluruhan kitab *Tarikh Ath-Thabari.*

Apabila kitab asli *Dzail Al Mudzayal* yang disebut oleh Yaqut berjumlah seribu lembar dibandingkan dengan kitab *Tarikh Ath-Thabari* yang disebut dalam riwayat berjumlah tiga ribu lembar, maka perbandingannya adalah satu pertiga. Dan jika kitab *Tarikh Ath-Thabari* dicetak dalam delapan jilid, maka seharusnya kitab *Dzail Al Mudzayal* paling tidak dicetak dalam dua jilid. Maka sungguh sangat disayangkan sekali buku besar mengenai sejarah

---

[106] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/272).

[107] Lih. *Tarikh At-Turats Al Arabi* (1/2/163), dan kitab *Tarikh Al Adab Al Arabi* (3/47).

para sahabat Nabi SAW, para tabi'in, dan juga ulama salaf lainnya beserta biografi mereka itu sebagian besarnya sudah tidak ada lagi saat ini.

Kedua: Tarikh Al Umam wa Al Muluk.

Kitab yang merupakan judul lain dari *Tarikh Ath-Thabari* inilah yang membuat nama Ath-Thabari terangkat, reputasinya berkilau, nama baiknya menjadi abadi sepanjang masa. Gelar ahli sejarah yang disematkan kepada Ath-Thabari pun dikarenakan buku ini.

Tarikh Al Umam wa Al Muluk merupakan judul yang lebih masyhur untuk kitab ini,[108] dan judul ini pula yang digunakan ketika buku tersebut diterbitkan. Selain judul itu, Yaqut Al Hamawi juga menyebutkan judul lainnya untuk buku ini, yaitu *Tarikh Ar-Rusul wa Al Anbiya wa Al Muluk wa Al Khulafa.*[109] Namun kedua judul tersebut sama-sama menunjukkan tema dari kitab *Tarikh Ath-Thabari.* Selain itu ada pula yang menyebut kitab ini dengan judul: *At-Tarikh Al Kabir.*[110]

Yaqut mengatakan: Kitab ini merupakan kitab yang tiada tara di seluruh dunia, baik dari segi keutamaan ataupun kemasyhuran. Kitab ini menghimpun banyak sekali ilmu, baik ilmu yang terkait dengan dunia ataupun agama. Dan pada awalnya kitab ini tebalnya sekitar 5.000 lembar lebih.[111]

Pada muqaddimah bukunya, Ath-Thabari menjelaskan tentang perencanaan dari susunan kitabnya, dia juga menyebutkan tentang manfaat dan arti penting ilmu sejarah. Ada baiknya muqaddimah itu kita baca terlebih dahulu untuk memahami gaya penulisannya. Abu Ja'far Ath-Thabari mengatakan, "Dalam buku ini aku akan menyebutkan siapa saja yang menjadi raja pada setiap zamannya dengan periwayatan yang sampai kepadaku, dari mulai bagaimana Allah menciptakan makhluk-Nya, bagaimana mereka menjalankan kekuasaannya, siapa sajakah di antara mereka yang bersyukur

---

[108] Lih. *Tarikh Baghdad* (2/163), dan kitab *Kasyf Azh-Zhunun* (1/227).

[109] Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (18/44). Buku ini diterbitkan oleh penerbit Darul Ma'arif dengan judul *Tarikh Ar-Rusul wa Al Muluk*, begitu juga judul yang digunakan oleh penerbit Khiyat, namun Fuad Sazikin menyebut buku ini dengan judul *Akhbar Ar-Rusul wa Al Muluk* (lih. Kitab *Tarikh At-Turats Al Arabi*, 1/2/162).

[110] Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (18/68).

[111] Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (18/70).

atas nikmat Allah yang diberikan kepada mereka, apakah Rasul yang diutus selalu bersyukur, apakah para Raja yang berkuasa juga bersyukur, apakah para khalifah yang dibaiat juga bersyukur, hingga mereka berhak untuk mendapatkan tambahan nikmat dan keutamaan yang lebih besar lagi, baik langsung di dunia ataupun sebagai tabungan mereka untuk kehidupan akhirat nanti, dan siapa sajakah di antara mereka yang kufur terhadap nikmat Allah, hingga kekuasaan mereka harus dilengserkan dan dibinasakan.

Aku juga menyertakan keterangan itu dengan nikmat-nikmat apa saja yang diberikan kepada mereka, dan peristiwa apa saja yang terjadi ketika mereka berkuasa. Ketahuilah bahwa mendapatkan pengetahuan tentang itu semua sungguh tidak melelahkan meski setebal apapun bukunya.

Selain itu, aku juga akan menyebutkan tentang berapa lama masa kekuasaan mereka dan saat ajal mereka, namun tentu saja setelah aku menjelaskan tentang hal yang lebih utama, yaitu tentang waktu, karena pembahasan tentangnya memang lebih patut didahulukan. Aku akan membahas tentang apa itu waktu, berapa lamanya waktu yang ditakdirkan dari awal pertamanya hingga akhir sekali, lalu apakah ada ciptaan lain yang diciptakan sebelum Allah menciptakan waktu? Apakah waktu adalah sesuatu yang fana? Apakah setelah berakhirnya waktu ada sesuatu yang lain selain Allah SWT? Lalu apa yang terjadi sebelum Allah menciptakan waktu, dan apa yang akan terjadi setelah waktu yang fana itu berakhir? Lalu bagaimana keadaan ketika awal mula Allah menciptakan waktu, dan bagaimana pula keadaan ketika terjadinya akhir dari waktu?

Setelah itu aku juga akan membahas tentang dalil yang membuktikan bahwa tidak ada sifat yang lebih qadim (awal sekali) kecuali Allah SWT, Tuhan yang menguasai langit, bumi, dan segala apa yang ada di atas, di bawah, dan di tengah-tengahnya. Namun tentu saja dalil tersebut kami sampaikan secara lebih ringkas, tidak terlalu berpanjang-panjang mengenainya, karena memang aku tidak menulis buku ini dengan maksud mengungkapkan dalil mengenai hal itu, namun hanya untuk mendukung inti dari materi buku ini, yaitu tentang sejarah raja-raja terdahulu, hari-hari para khalifah dan ulama salaf, sejumlah riwayat hidup dan batas wilayah

kekuasaan, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman mereka.

Kemudian setelah pembahasan mengenai semua itu, insya Allah dengan pertolongan dan petunjuk-Nya aku akan menyampaikan tentang kisah para sahabat Nabi SAW, nama dan berikut dengan aliasnya, juga nasab, jumlah usia, dan waktu wafat dari tiap-tiap mereka beserta tempat wafatnya. Setelah itu kami juga akan menyampaikan kisah para tabi'in sesudah zaman sahabat, dengan berbagai hal mengenai mereka. Dan kemudian kami juga akan menyebutkan para ulama yang datang setelahnya, ditambah dengan status kelayakannya, apakah mereka termasuk yang diterima dan boleh dikutip periwayatannya, atau mereka termasuk yang tidak diterima dan tidak boleh dikutip periwayatannya, atau mereka yang diragukan dan lemah periwayatannya, serta penyebab yang membuat periwayatan mereka ditolak, atau alasan yang menjadikan periwayatan mereka dianggap lemah. Hanya kepada Allah aku berharap pertolongan atas segala apa yang aku lakukan dan niatkan, berharap petunjuk atas segala apa yang aku inginkan dan harapkan, karena hanya Dia satu-satunya penolong yang memiliki daya dan kekuatan. Semoga Allah selalu mencurahkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya."[112]

Setelah itu Ath-Thabari menyebutkan tentang metodologi yang digunakannya dalam menulis kitab ini, dan insya Allah kami akan membahasnya nanti di pembahasan yang ketiga.

Ketiga: Kandungan kitab *Tarikh Ath-Thabari*.

Kitab ini menduduki puncak paling tinggi dalam hal penulisan sejarah bagi kaum muslimin di tiga abad hijriah yang pertama. Kitab ini juga dianggap sebagai referensi paling terpercaya untuk sejarah Islam, sekaligus menempati urutan teratas di antara buku-buku sejarah lainnya. Untuk kandungan dari buku ini, Yaqut Al Hamawi berpendapat bahwa Ath-Thabari memulai buku ini dengan khutbah yang mencakup maksud dari tulisannya, lalu berlanjut dengan pembahasan tentang waktu, apa yang dimaksud dengan waktu dan berapa jangka waktu yang diberikan, dengan disertai perbedaan pendapat

---

[112] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (1/4-5).

para ulama dari golongan sahabat dan kaum salaf lainnya tentang hal itu, juga hadits-hadits yang memperkuat pendapat pilihannya. Pembahasan mengenai hal ini sangat sulit ditemukan pada buku yang lain, hanya ada pada buku ini.

Kemudian Abu Ja'far dalam kitab ini juga membahas tentang dalil-dalil penciptaan waktu (yang terdiri dari malam dan hari), dan bahwa penciptanya itu adalah Allah SWT. Ath-Thabari juga membahas tentang makhluk-makhluk pertama yang diciptakan, dimulai dengan Al Qalam dan dilanjutkan dengan penciptaan lainnya satu persatu sesuai keterangan dari riwayat yang tersedia, dan juga tentang perbedaan pendapat dari para ulama mengenai hal itu. Kemudian Ath-Thabari juga membahas tentang kisah Adam dan Hawa, lalu tentang iblis dan faktor-faktor yang menjadi alasan diturunkannya Adam dari surga.

Setelah itu Ath-Thabari juga membahas tentang kisah para Nabi, para Rasul, para Raja, satu persatu namun secara lebih ringkas, hingga kepada pengutusan Nabi Muhammad SAW serta raja-raja yang memimpin setiap kabilahnya kala itu, dan juga raja-raja Persia dan Romawi. Ath-Thabari menceritakan secara lengkap bagaimana saat kelahiran Nabi SAW, juga nasabnya, moyang dari kakek dan neneknya, anak dan juga istri-istrinya, saat pengangkatan beliau sebagai Nabi, peperangan yang diikutinya, dan seluruh perjalanan hidupnya serta para sahabatnya. Kemudian Ath-Thabari melanjutkan dengan kisah para Khulafa' Ar-Rasyidin, lalu dilanjutkan dengan kisah para khalifah dari bani Umayyah dan bani Abbasiyah.[113]

Dari keterangan ini dan juga merujuk pada kitab *Tarikh Ath-Thabari* dapat kita ambil kesimpulan bahwa perencanaan dari susunan kitab ini mencakup sejarah dunia, dari mulai awal mula penciptaan hingga sampai tahun 302 H/915 M. Ringkasnya, pembahasan dari kitab *Tarikh Ath-Thabari* adalah:

1. Khutbah: Di dalamnya terkandung ucapan syukur serta puja dan puji kepada Allah SWT, shalawat terhadap Nabi SAW, penjelasan

[113] Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (18/68-70).

tentang penciptaan manusia, perencanaan dalam menyusun buku ini dan juga metode yang digunakan. Dimulai dari halaman 2 hingga halaman 5.

2. Muqaddimah: Di dalamnya ada pembahasan tentang waktu menurut akidah Islam, juga tentang pendapat-pendapat ulama mengenai jangka waktu yang diberikan dari awal penciptaan hingga akhir zaman, juga tentang penciptaan waktu itu sendiri dan bahwasanya Allah yang menciptakan waktu, siang dan malam, dan Allah mampu untuk membalikkannya (yakni menentukan saat penghabisan dari waktu tersebut) hingga tidak ada yang tersisa kecuali Allah, karena Dia-lah yang paling awal, yang paling akhir, dan yang menciptakan segala sesuatu dengan kuasa-Nya.

   Kemudian setelah itu Ath-Thabari membahas tentang awal mula penciptaan makhluk, dan bahwa makhluk yang pertama kali diciptakan adalah Al Qalam. Setelah itu Ath-Thabari menjelaskan tentang penciptaan langit dan bumi yang menghabiskan enam masa, juga tentang penciptaan matahari dan bulan, siang dan malam, serta penciptaan iblis dan kisah yang terkait dengannya. Muqaddimah ini dimulai dari halaman 5 hingga sampai halaman 60.

3. Bagian awal: Pembahasan tentang sejarah dunia sebelum datangnya Islam. Diawali dengan penciptaan kakek moyang manusia, Adam, di surga, lalu dia dan Hawa diturunkan ke muka bumi, disertai dengan riwayat-riwayat terkait. Kemudian Ath-Thabari juga menceritakan kejadian-kejadian di zaman Adam, terutama kisah Qabil yang membunuh Habil, disertai dengan riwayat-riwayat yang terkait. Kemudian Ath-Thabari juga menguraikan pendapat-pendapat mengenai kematian Adam dan usianya ketika dia meninggal dunia.

   Setelah melalui kisah Nabi Adam, Ath-Thabari melanjutkan pembahasannya tentang perjalanan hidup para Nabi dari keturunan Adam, di antaranya: Nabi Nuh, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Ayub, Syuaib, Yusuf, Ilyas, Musa, Ilyasa, Daud, Sulaiman, Shalih, Yunus, Isa, dan terakhir Muhammad SAW. Ath-Thabari juga

menyebutkan kisah umat-umat dari para Nabi tersebut ketika membahas tentang sejarah Nabi mereka.

Ath-Thabari sedikit menekankan kisah sejarahnya untuk umat-umat tertentu, terutama raja-raja Persia pada masa kekuasaan Sasan, dan hubungan mereka dengan negeri-negeri di wilayah Arab. Begitu juga dengan bangsa Romawi dan kekaisaran mereka sejak masa kenabian Al Masih. Begitu juga dengan kaum Yahudi dan para Nabi mereka, Ath-Thabari menuturkan banyak sekali kisah mereka, sejarah, kekuasaan dan pemerintahannya. Juga tentang bangsa-bangsa Arab terdahulu, dari kaum Ad yang memiliki kekuatan namun digunakan untuk menzhalimi dan menentang Nabi yang diutus kepada mereka, juga kaum Hud dan pembinasaannya, juga kaum Tsamud yang sesat, kafir, dan selalu melawan perintah Allah dan Nabi-Nya, hingga mereka akhirnya dibinasakan.

Ath-Thabari juga menceritakan tentang kaum Thasam Jadis, Jurhum, kerabat Ismail, Arab jahiliyah, raja-raja Yaman dan hubungan mereka dengan negeri Habasyah dan Persia, serta para penguasa Arab yang ternama. Kemudian diceritakan pula tentang kakek moyang Nabi Muhammad SAW, mulai dari Adnan hingga Abdul Muthallib. Lalu juga kisah Rasulullah sebelum pengangkatannya sebagai Nabi, dan juga keadaan kaum Quraisy dan kota Makkah kala itu. Kisah-kisah tersebut merupakan pendahuluan untuk kisah kenabian Muhammad SAW (dari halaman 60 sampai halaman terakhir juz pertama). Sedangkan nasab Rasulullah dan kisah kakek moyangnya, nasabnya, dan juga istri-istrinya, semuanya dibahas pada juz kedua, dari halaman pertama hingga halaman 43.

Bagian awal pembahasan Ath-Thabari tentang sejarah dunia ini disusun per-tema, bukan atas dasar tahun kejadian. Dan bagian awal yang juga membahas tentang keadaan masyarakat Arab sebelum datangnya Islam ini direpresentasikan sekitar sepersepuluh dari keseluruhan kitab Tarikh. Namun meski demikian pembahasan tentang masa-masa sebelum Islam ini merupakan hasil tulisan yang terbanyak dibandingkan buku-buku sejarah umum yang ditulis oleh

ahli sejarah Arab lainnya.

4. Bagian kedua: Membahas sejarah dunia setelah datangnya agama Islam, dimulai dari turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW. Namun penanggalannya baru dimulai sejak Nabi SAW berhijrah ke kota Madinah. Bagian kedua ini berlanjut hingga tahun 402 H atau 915 M. Adapun cakupannya dibagi menjadi empat periode:

   a. Periode kenabian, yang membahas tentang pengangkatan Muhammad SAW sebagai Rasul, perjalanan hidup beliau, peperangan yang diikutinya, hingga sampai tahun 11 H atau 620 M.

   b. Periode Khulafa' Ar-Rasyidin, yang membahas tentang sejarah empat khalifah yang memimpin kaum muslimin setelah Nabi, juga tentang perluasan wilayah Islam yang terjadi pada masa kepemimpinan mereka, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika itu hingga tahun 40 H atau 660 M.

   c. Periode kekhalifahan dinasti Umawiyah, yang membahas tentang sejarah para khalifah dari keturunan Umayyah, perluasan wilayah yang mereka lakukan, peristiwa dan fitnah yang terjadi ketika itu, hingga bergantinya masa kekhalifahan pada tahun 132 H atau 649 M.

   d. Periode kekhalifahan dinasti Abbasiyah, yang membahas tentang sejarah para khalifah dari keturunan Abbas, apa saja yang terjadi pada masa-masa itu, juga fitnah, perang saudara, dan munculnya kelompok-kelompok yang memisahkan diri dari pemerintah, hingga sampai pada tahun 302 H atau 915 M, karena Ath-Thabari memang menghentikan penulisan dan penyusunan bukunya ini pada tahun 303 hijriah.

Bagian yang kedua ini tersajikan dari mulai juz kedua hingga juz terakhir, menurut masing-masing penerbit. Adapun menurut cetakan yang kami jadikan sandaran, yaitu cetakan yang diterbitkan oleh penerbit Al Istiqamah, Kairo 1358 H/1939 M, juz yang terakhir adalah juz kedelapan.

Bagian yang khusus membahas tentang sejarah Islam ini disusun

oleh Ath-Thabari berdasarkan tahun kejadian, yakni menyebutkan peristiwa yang terjadi dari tahun ke tahun. Inilah yang dimaksud dengan metode per-tahun, atau yang disebut dalam bahasa Arabnya *An-Nizham Al Hauli* (sistematika tahunan).[114]

Keempat: Referensi Utama Kitab *Tarikh Ath-Thabari*.

Untuk menulis kitab sejarah ini, Ath-Thabari bersandar pada referensi yang bermacam ragam. Ath-Thabari tidak mengambil periwayatan sejarah dengan cara lisan dari mulut ke mulut ataupun buku yang tidak tersusun, dia hanya bersandar pada buku-buku besar yang terkenal dan disusun pada dua abad hijriah, yaitu abad kedua dan ketiga. Buku-buku itu dengan mudah bisa didapatkan, dikutip dan diriwayatkan kembali. Dan Ath-Thabari sama sekali tidak sedikitpun bersandar pada kitab-kitab yang ditulis para ulama yang satu zaman dengannya.[115]

Banyak sekali upaya yang diusahakan oleh para ulama untuk mengenali lebih dalam referensi Ath-Thabari dalam menyusun kitabnya, yaitu melalui rangkaian sanad yang tercantum dalam riwayat kitab tersebut, dan juga nama-nama periwayat yang disebutkan dengan jelas. Namun sayangnya Ath-Thabari tidak menyebutkan judul buku yang dikutipnya, hingga para ulama mencoba untuk merujuk riwayat-riwayat tersebut dalam kitab *Al Fahrasat* karya Ibnu Nadim dan memilih kemungkinan nama buku yang paling tepat dengan riwayat tersebut.[116]

Seperti diketahui, bahwa Ath-Thabari menyusun bukunya dengan

---

[114] Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (18/71), kitab *Ath-Thabari* karya Al Hufi (hal. 184), kitab *Al Fahrasat* (hal. 327), kitab *Tarikh Al Adab Al Arabi* (3/46), dan muqaddimah kitab *Tarikh Ath-Thabari* (1/23, versi penerbit Darul Ma'arif).

[115] Lih. *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 254-256), kitab *Ath-Thabari*, karya Al Hufi (hal. 188), dan muqaddimah kitab *Tarikh Ath-Thabari* (1/23, versi penerbit Darul Ma'arif).

[116] Prof. Jawad Ali melakukan usaha yang sangat baik ketika menulis makalah *Mawarid Tarikh Ath-Thabari* (sumber sejarah Ath-Thabari) untuk menentukan sumber buku yang dikutip oleh Ath-Thabari. Makalah-makalah tersebut dirilis oleh majalah Al Majma' Al Iraqi, edisi pertama tahun 1950, edisi pertama tahun 1952, dan edisi pertama tahun 1954. Semua makalah itu berjumlah 184 halaman banyaknya. Lih. *Tarikh At-Turats Al Arabi* (1/2/160), dan kitab *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 25).

bersandar pada referensi yang beragam, dan referensi tersebut sebagian besarnya diyakini kebenarannya dan dianggap sebagai sumber terpercaya. Referensi Ath-Thabari tersebut dapat dibagi menurut tema, dan tema-tema yang paling utama antara lain:

1. Mengenai sejarah para Rasul dan Nabi, Ath-Thabari bersandar kepada kitab-kitab tafsir, dan juga kitab-kitab sirah (sejarah), terutama hasil karya Wahab bin Munabbih, salah satunya: *Al Mubtada wa Al Khabar*, dan juga kitab *Sirah Ibnu Ishaq*. Dari kitab inilah riwayat israiliyat menyusup ke dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari*.
2. Mengenai sejarah Persia, Ath-Thabari bersandar kepada informasi yang dia dapatkan dari buku-buku Persia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, di antaranya buku-buku Ibnul Muqaffa, dan juga karya Hisyam Al Kalbi yang menjadi sandaran Ath-Thabari untuk mengutip sejarah raja-raja Persia dan Hira melalui dokumen dan buku-bukunya.
3. Mengenai sejarah Romawi, Ath-Thabari mengutip buku-buku yang diterjemahkan oleh orang-orang Nasrani dari negeri Syam tentang sejarah kekaisaran Romawi dan imperium Bizantium.
4. Mengenai sejarah Yahudi dan bani Israel, Ath-Thabari mengutip kisah dan riwayat mereka langsung dari buku-buku Yahudi yang tersedia kala itu. Buku-buku tersebut merupakan hikayat bani Israel tentang Nabi-Nabi mereka, sejarah dan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi atas mereka.
5. Mengenai sejarah masyarakat Arab sebelum Islam, Ath-Thabari bersandar pada buku-buku yang tersusun pada abad kedua dan ketiga hijriah, di antaranya kitab-kitab Ubaid bin Syaryah Al Jurhumi, Muhammad bin Kaab Al Qurazi, Wahab bin Munabbih, Hisyam Al Kalbi, dan Ibnu Ishaq.
6. Mengenai sirah (perjalanan hidup) Nabi SAW, Ath-Thabari bersandar pada buku-buku para penulis sirah terdahulu, seperti Abban bin Utsman bin Affan, Urwah bin Zubair bin Awam, Musa bin Uqbah, Ashim bin Umar bin Qatadah, Ibnu Syihab Az-Zuhri, Muhammad

bin Ishaq, dan Syurahbil bin Sa'ad.

7. Mengenai masa Khulafa' Ar-Rasyidin, Ath-Thabari mengambil riwayat dan cerita tentang perang terhadap kaum murtad, perluasan wilayah Islam, perang Jamal, dan perang Shiffin, dari kitab-kitab Saif bin Umar Al Asadi, Al Madaini, dan Abu Mikhnaf.

8. Mengenai masa kekhalifahan dinasti Umawiyah, Ath-Thabari mengutip kitab-kitab sejarah bani Umayah yang ditulis oleh Awanah bin Hakam Al Kalbi, Abu Mikhnaf, Al Madaini, Al Waqidi, Umar bin Syabbah, dan Hisyam Al Kalbi.

9. Sedangkan untuk masa kekhalifahan dinasti Abbasiyah, Ath-Thabari mengutip periwayatannya dari kitab-kitab Ahmad bin Abi Khaitsamah, Ahmad bin Zuhair, Al Madaini, Umar bin Rasyid, Al Haitsam bin Adi, dan Al Waqidi.

Masing-masing penulis yang kami sebutkan pada poin-poin tersebut di atas memiliki banyak sekali hasil karya tulisan dan buku-buku yang dikutip oleh Ath-Thabari, namun seringkali Ath-Thabari dalam periwayatannya hanya menuliskan nama penulisnya saja tanpa menuliskan buku yang dia kutip. Contohnya saja Saif bin Umar yang memiliki hasil karya: kitab *Al Futuh Al Kabir*, *Ar-Riddah*, *fi Mauqi' Al Jamal*, dan Masir Aisyah wa Ali. Atau Al Madaini (W. 215 H) yang memiliki hasil karya: *Kitab fi Ar-Riddah*, *Ummahat An-Nabiy*, *Shifah An-Nabiy*, *Akhbar Al Munafiqin*, *Uhud An-Nabiy*, *Tasmiyatu Al Munafiqin*, *Rasail An-Nabiy*, *Al Maghazi*, dan Al Madaini juga menulis kitab-kitab mengenai kisah kaum Quraisy, kisah pernikahan orang-orang terkenal, kisah kaum wanita, kisah para khalifah, buku-buku tentang kekhalifahan Ustman dan Ali, buku-buku perluasan wilayah Islam, kisah tentang masyarakat Arab, kisah tentang para penyair, dan juga buku-buku yang lainnya. Begitu juga dengan Umar bin Syabbah yang memiliki hasil karya: *Al Kufah*, *Makkah*, *Al Bashrah*, *Al Madinah*, *Umara Al Kufah*, *Umara Al Basrah*, *Umara Al Madinah*, *Umara Makkah*, *As-Sulthan*, *Muqtal Utsman*, *Akhbar Al Mansurah*, *Tarikh*, dan juga kitab-kitab yang lainnya.[117]

---

[117] Lih. *Al Fahrasat* (hal. 131, 136, 137, 144, 145, 147, 163), kitab *Ath-Thabari* karya Al Hufi (hal. 190), kitab *Tarikh At-Turats Al Arabi* (1/2/122, 127, 133, 139), dan kitab *Zahru Al Islam* (2/204).

Kelima: Arti Penting kitab *Tarikh Ath-Thabari* dan Nilai Ilmiahnya.

Kitab *Tarikh Ath-Thabari* ini menduduki puncak tertinggi dalam ilmu sejarah bagi masyarakat Arab dan kaum muslimin pada tiga abad pertama hijriah. Kitab ini juga telah mendapatkan apresiasi dan perhatian yang begitu besar dari para ulama yang sezaman dengan Ath-Thabari, juga para ulama setelah itu, hingga sampai di zaman sekarang ini. Dan insya Allah kitab *Tarikh Ath-Thabari* juga akan tetap menduduki tempat yang tertinggi di masa yang akan datang, bahkan menjadi referensi yang paling utama, sumber yang paling asli, dan buku yang paling terpercaya bagi setiap penulis dan peneliti sejarah Islam.[118]

Arti penting dan nilai ilmiah dari kitab *Tarikh Ath-Thabari* ini dapat direpresentasikan melalui poin-poin berikut ini:

1. Kitab *Tarikh Ath-Thabari* adalah kitab sejarah umum yang paling pertama. Ath-Thabari menghimpun sejarah dari segala sisinya hanya dalam satu buku saja. Dia juga menyusun dan menggabungkan satu dengan yang lainnya dengan baik. Dan melalui buku ini pula dia telah menyempurnakan kerja keras para ulama terdahulu yang mengabadikan sejarah secara per-pembahasan, seperti sejarah tentang negeri-negeri saja, tentang kelompok-kelompok manusia saja, tentang para raja saja, ataupun tentang peristiwa-peristiwa besar yang ditulis secara terpisah dengan yang lainnya. Pekerjaan membukukan sejarah ini telah dilakukan oleh para ulama besar dari abad kedua dan ketiga hijriah, seperti Ibnu Sa'ad, Al Ya'qubi, Ad-Dinawari, Al Waqidi, Al Balazuri, dan Ibnu Ishaq.

   Namun ketika Ath-Thabari merilis kitabnya yang membahas secara lebih lengkap dan lebih menyeluruh, maka orang-orang pun berpaling dari buku-buku yang kecil kepada buku Ath-Thabari ini, hingga sebagian besar dari buku-buku kecil tersebut hilang satu persatu. Tapi beruntung, kitab Ath-Thabari telah mencakup seluruh keterangan

---

[118] Lih. *Tarikh Al Adab Al Arabi* (3/45), kitab *Ath-Thabari* karya Al Hufi (hal. 226), kitab *Zahru Al Islam* (2/204), dan kitab *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 256).

yang ada di buku-buku kecil itu, dan menjaga peninggalan yang sangat berharga bagi kaum muslimin.

Hal-hal yang mendukung hingga Ath-Thabari dapat mencapai puncak yang tertinggi tersebut adalah bakat alami yang dimilikinya, seperti kecerdasan yang luar biasa, daya hapal yang tinggi, semangatnya untuk selalu menimba ilmu, tidak mempedulikan hal lain selain menuntut ilmu, luasnya pengetahuan dan wawasannya, sering melakukan perjalanan jauh untuk mengejar ilmu, dan juga menghimpun ilmu-ilmu yang beraneka ragam pada dirinya, seperti ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu bahasa, ilmu fiqh, dan lain sebagainya, dan semua ilmu-ilmu itu berpengaruh sangat besar terhadap ilmu sejarahnya.

2. Kitab *Tarikh Ath-Thabari* merupakan sebuah referensi sejarah bangsa Arab dan berbahasa Arab yang paling tua dan terlengkap, karena mencakup seluruh kejadian penting sejak dari awal waktu diciptakan hingga awal abad keempat hijriah, atau abad kesepuluh masehi. Oleh karena itu, kitab ini dijadikan sebagai dasar untuk sejarah Arab, referensi utama bagi para ulama sejarah yang datang setelah itu, seperti Al Mas'udi, Ibnu Miskawaih, Ibnu Al Atsir, Ibnu Khaldun, Ibnu Katsir, serta para penulis kitab sirah. Kitab *Tarikh Ath-Thabari* ini juga masih menjadi sandaran dan pusat perhatian hingga sekarang ini.

3. Banyak sekali kisah-kisah masyarakat Arab pada zaman jahiliyah yang dihimpun oleh Ath-Thabari dalam kitab tarikhnya ini, dengan begitu dia telah menjaga kisah-kisah tersebut dari kepunahan. Selain itu dia juga merekam jejak sejarah Islam dalam kurun waktu tiga abad pertama, dia menuliskan sejumlah riwayat yang dia kutip secara langsung dari periwayatnya, dan semua itu merupakan dokumen terpercaya bagi generasi-generasi selanjutnya.

4. Kitab *Tarikh Ath-Thabari* juga mencatat sejarah Persia, kitab ini juga mengawali penuturan kisah-kisah yang sebelumnya tidak ada pada kitab yang lain, hingga kitab Ath-Thabari dapat menjadi rujukan untuk

mengetahui sejarah Persia pada era Sasan, dan sejauh mana hubungan mereka dengan bangsa Arab. Oleh karena itu para ilmuwan bersegera menterjemahkan kitab *Tarikh Ath-Thabari* ini ke dalam bahasa Persia.

5. Ath-Thabari juga membahas tentang sejarah Romawi, bahkan secara mendalam. Dia menyebutkan nama-nama kaisar mereka hingga masa Heraclius pada tahun 21 H/641 M, bertepatan dengan masuknya negeri Mesir ke wilayah Arab. Ath-Thabari mengutip kisah-kisah tersebut dari kaum Nasrani dari negeri Syam, dan juga dari dokumen-dokumen yang disimpan oleh kaum Nasrani tersebut. Mereka memberitahukan kisah-kisah itu kepada Ath-Thabari dengan penuh kejujuran, bahkan mereka mencatat kisah-kisah tersebut dengan ketelitian yang luar biasa, agar kemudian juga menjadi salah satu referensi bagi sejarah bangsa Romawi.

6. Kitab *Tarikh Ath-Thabari* juga dianggap sebagai mata air yang jernih dan sumber yang asli bagi para ahli sejarah Islam berikutnya. Dari kitab ini mereka dapat menciduk berbagai macam riwayat dan materi sejarah, yang kemudian mereka perluas pembahasannya. Di antara para ahli sejarah tersebut adalah: Ibnu Miskawaih (W. 421 H), Ibnu Al Atsir (W. 630 H), Abul Fida (W. 732 H), Ibnu Katsir (W. 774 H), dan Ibnu Khaldun (W. 808 H).

7. Kitab *Tarikh Ath-Thabari* juga dipenuhi dengan teks-teks kesusasteraan yang dia sebutkan ketika menuliskan biografi para pembuat teks-teks tersebut, baik itu dalam bentuk syair, pidato, surat, ataupun percakapan. Tentu saja tidak ada buku-buku sejarah lain yang menuliskan teks-teks tersebut dalam kitab sejarah mereka, kalau saja Ath-Thabari tidak mencantumkan teks-teks tersebut dalam bukunya, mungkin peradaban yang sangat berharga itu sudah hilang entah kemana, hingga tidak diketahui oleh para pelajar ilmu bahasa dan sastera.

8. Arti penting kitab *Tarikh Ath-Thabari* dan nilai ilmiahnya semakin terlihat saat ini ketika para ulama modern berusaha menghimpunnya

kembali, mentahkiknya, menerbitkannya, dan memastikan keberadaannya di setiap lembaga keilmuan bagi para peneliti, ulama, dan pelajar. Nilai ilmiah dari kitab ini juga terlihat ketika para penulis dan ahli sejarah memberikan testimoninya dengan berbagai pujian. Dan arti pentingnya juga terlihat ketika sejumlah ulama berusaha untuk meringkas kitab Ath-Thabari dan menterjemahkannya. Insya Allah kedua hal ini akan kami bahas kembali nanti pada pembahasannya tersendiri.

9. Prof. Muhammad Abul Fadhl Ibrahim mengatakan bahwa nilai ilmiah dari kitab ini terepresentasi melalui keberhasilannya menggabungkan seluruh materi, dari mulai tafsir, hadits, bahasa, sastra, riwayat hidup, kisah peperangan, sejarah kejadian masa lalu dan para pelaku sejarahnya, hingga teks-teks syair, khutbah dan nota kesepakatan perdamaian. Kitab ini disusun dengan tehnik yang pas dan dituangkan dengan cara yang menarik. Setiap riwayatnya disandarkan kepada siapa yang menyampaikan dan setiap pendapatnya juga dinisbatkan kepada siapa yang mengatakan. Lalu kitab ini juga mencantumkan buku-buku yang dikutipkan kalimatnya, dan selain itu juga mencantumkan perkataan para ulama yang tidak ditemukan dalam kitab yang lain.[119]

Keenam: Testimoni dan pujian dari para ulama.

Banyak sekali komentar positif dari para ulama yang ditujukan kepada Ath-Thabari dan kitab tarikhnya, sebagai pengakuan dari mereka terhadap keutamaan yang dimiliki Ath-Thabari dan besarnya manfaat kitab sejarah yang dituliskannya. Berikut adalah contoh-contoh pujian dari mereka:

1. Al Mas'udi (W. 346 H) mengatakan: Kitab tarikh yang ditulis oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari adalah kitab yang paling bersinar dan bercahaya di antara semua kitab. Di dalamnya menghimpun berbagai macam kisah, mengandung berbagai macam seni periwayatan, dan mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan.

---

[119] Lih. *Tarikh Ath-Thabari*, bab pendahuluan (1/24, versi penerbit Darul Ma'arif)

Kitab tersebut banyak sekali faedahnya dan tetap bermanfaat meski terus dibaca berulang-ulang kali. Bagaimana tidak, penulisnya saja ulama paling cerdas di zamannya dan paling shalih di masanya. Pada dirinya terkumpul berbagai macam ilmu dari berbagai macam negeri, dan dia pengantar riwayat hadits dan atsar kepada generasi-generasi setelahnya.[120]

2. Al Khatib Al Baghdadi (W. 463 H) ketika menulis biografi Ath-Thabari menyebutkan: Dia juga memiliki kitab yang fenomenal yang terpresentasi pada kitab *Tarikh Al Umam wa Al Muluk*.[121]

3. Ibnu Al Atsir (W. 630 H) pada kata pengantar kitab *Al Kamil* menyebutkan: Pada buku yang aku tulis ini aku menghimpun berbagai pengetahuan yang tidak dikumpulkan pada buku lainnya. Aku memulai buku ini dengan mengutip kitab *At-Tarikh Al Kabir* karya imam Abu Ja'far Ath-Thabari, karena kitab tersebut telah menjadi sandaran bagi siapapun dan menjadi rujukan ketika ada suatu perbedaan. Oleh karena itulah aku mengutip semua biografi yang ada di dalam kitab tersebut, dan tidak satu biografi pun yang aku tinggalkan.[122]

4. Yaqut Al Hamawi (W. 626 H) mengatakan: Kitab ini merupakan kitab yang tiada tara di seluruh dunia, baik dari segi keutamaan ataupun kemasyhuran. Kitab ini menghimpun banyak sekali ilmu, baik ilmu yang terkait dengan dunia ataupun agama. Dan pada awalnya kitab ini tebalnya sekitar lima ribu lembar lebih.[123]

5. Ibnu Khallikan (W. 681 H) mengatakan bahwa Ath-Thabari adalah seorang penulis kitab tafsir yang terkemuka dan kitab tarikh yang masyhur. Kitab tarikhnya itu lebih terpercaya dan lebih benar dibandingkan kitab-kitab tarikh lainnya.[124]

---

[120] Lih. *Murawwaj Adz-Dzahab* (3/15).

[121] Lih. *Tarikh Baghdad* (2/162).

[122] Lih. *Al Kamil fi At-Tarikh* (1/2).

[123] Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (18/70).

[124] Lih. *Wafiyat Al A'yan* (3/332), kitab *Abjad Al Ulum* (2/1/182). Testimoni yang sama juga dikutip dari Shadiq bin Hasan Khan Al Qanwaji (wafat pada tahun 1307 H) dan sejumlah ulama lainnya.

6. Ibnu Katsir (W. 774 H) mengatakan bahwa Ath-Thabari telah menulis sebuah kitab sejarah yang sangat berguna.[125]
7. Al Hajj Khalifah (W. 1067 H) mengatakan bahwa kitab *Tarikh Ath-Thabari* adalah kitab yang masyhur dan kitab yang mencakup segala macam kisah sejarah yang terjadi di berbagai belahan dunia.[126]
8. Franz Rosenthal mengatakan: Adapun kitab *Tarikh Al Umam wa Al Muluk* karya Ath-Thabari, adalah kitab yang memiliki arti yang sangat penting, dibandingkan kitab Al Ya'qubi yang hampir sama sekali tidak dikenal oleh siapapun. Ath-Thabari begitu detil dalam membahas sesuatu, hingga membuat para ilmuwan sedunia yang menyukai pembahasan secara mendalam atau menyukai ketelitian dapat terpuaskan, dan bagi pelaku politik praktis dapat lebih terbuka matanya mengenai bidang yang mereka geluti. Semua kelebihan itu membuat kitab tersebut dapat dianggap satu kontribusi paling penting dalam peradaban Islam dan dunia terhadap kemajuan intelektual umat manusia.[127]
9. Prof. Ahmad Amin (W. 1373 H/1954 M) mengatakan bahwa kitab *Tarikh Ath-Thabari* ini mendapat perhatian yang begitu besar dari para ulama, bahkan hampir setiap ahli sejarah yang hidup setelah Ath-Thabari menjadikan kitab ini sebagai sandarannya.[128]
10. Prof. Muhammad Abul Fadhl Ibrahim mengatakan bahwa kitab *Tarikh Ath-Thabari* merupakan hasil karya sejarah yang paling sukses di antara buku-buku Arab lainnya, karena kitab ini ditulis dengan berlandaskan metode yang terencana dan tersusun, setelah melalui penelitian yang menyeluruh. Bahkan riwayat yang dicantumkan dalam buku ini berhasil mengatasi buku-buku serupa yang ditulis oleh ahli-ahli sejarah sebelumnya, seperti Al Ya'qubi, Al Balazuri, Al

---

[125] Lih. *Al Bidayah wa An-Nihayah* (11/145).
[126] Lih. *Kasyf Azh-Zhunun* (1/227).
[127] Lih. *Ilmu At-Tarikh Inda Al Muslimin*, karya Rosenthal (hal. 186-187).
[128] Lih. *Zahru Al Islam* (2/204).

Waqidi, dan Ibnu Sa'ad. Dan ini juga menjadi pembuka jalan yang baru bagi ahli-ahli sejarah setelahnya, seperti Al Mas'udi, Ibnu Miskawaih, Ibnu Al Atsir, dan Ibnu Khaldun.[129]

11. Prof. Abdul Hadi Abu Thalib (Dirut organisasi Islam Munazzamah Al islamiyah Li At-Tarbiyah wa Al Ulum wa Ats-Tsaqafah) mengatakan bahwa Ath-Thabari menguasai banyak sekali ilmu pengetahuan, salah satunya bidang sejarah. Dia adalah seorang ahli sejarah yang mengagumkan, dia paham benar dengan lika-liku peristiwa dan mampu untuk menguraikannya. Ilmu sejarahnya pun tidak terbatas pada satu zaman saja atau satu wilayah saja, bahkan kitab tarikhnya begitu luas hingga mampu merangkul sejarah umat manusia dari segala zaman dan dari segala penjuru. Dia tidak hanya mencatatkan sejarah tentang bangsa Arab saja, namun juga sejarah tentang bangsa Romawi, Yunani, Turki, Persia, India, dan China. Kitab tarikhnya masih tetap menjadi referensi utama yang disandarkan oleh setiap peneliti sejarah, karena materi yang dituangkan Ath-Thabari dalam kitab tersebut sungguh sangat berlimpah dan bermacam-macam, karena cakupan kitabnya sungguh sangat luas, dan karena jiwa penulisnya pun sangat terpuji hingga tidak menutup-nutupi apapun ilmu yang dimilikinya. Ketika kitabnya dikenal secara global, orang-orang orientalis pun segera menerjemahkan bagian-bagian dari kitab tersebut ke dalam bahasa Jerman dan Latin, orang-orang Turki segera menerjemahkannya ke dalam bahasa Turki, orang-orang Persia segera menerjemahkannya ke dalam bahasa Persia, hingga kitab tersebut menjadi rujukan yang universal dan bernilai tinggi.[130]

12. Prof. Syakir Mustafa mengatakan bahwa Ath-Thabari adalah seorang ulama yang dikenal dengan sejarah Islamnya (dan juga tafsirnya).

---

[129] Lih. muqaddimah kitab *Tarikh Ath-Thabari* (1/2). Testimoni ini diungkapkan oleh penahkik kitab *Tarikh Ath-Thabari.*

[130] Keterangan tersebut dikutip dari pidato Prof. Abdul Hadi ketika ia membuka sebuah konferensi di kota Kairo yang bertemakan imam Ath-Thabari pada tahun 1409 H/1989 M.

Penyusunan sejarah yang dilakukannya telah mencapai episode yang terakhir dari pembentukan ilmu sejarah yang hakiki dan puncak yang tertinggi dari pertumbuhannya.[131]

Ketujuh: Kelanjutan dari catatan sejarah kitab *Tarikh Ath-Thabari.*

Setelah menyadari begitu pentingnya kitab *Tarikh Ath-Thabari* dan begitu tingginya nilai ilmiah yang dimilikinya, sejumlah ulama berusaha untuk meneruskan jejak yang diukir oleh Ath-Thabari, mereka ingin menuliskan lanjutan dari kitabnya dan menyempurnakan tahun-tahun yang belum dicatat olehnya. Di antara mereka adalah:

1. Ath-Thabari sendiri, dia adalah orang pertama yang menuliskan beberapa kitab lanjutan untuk buku sejarahnya, yaitu kitab *Dzail Tarikh Ath-Thabari* dan *Dzail ala Adz-Dzail.* Namun sayangnya kedua kitab ini tidak sampai ke tangan kita.[132]

   Menurut Brockelman, buku yang menjadi lanjutan dari kitab *Tarikh Ath-Thabari* yang ditulis oleh Ath-Thabari sendiri adalah kitab *Dzail Al Mudzayal* min tarikh ash-shahabah wa at-tabi'in, dan kitab tersebut diselesaikannya pada tanggal 27 Rabiul Akhir 303 H atau 10 November 915 M.[133]

2. Uraib bin Sa'ad (W. 320 H) yang menulis kitab *Shilah Tarikh Ath-Thabari* sebagai usaha melanjutkan kitab *Tarikh Ath-Thabari.* Kitab otentik yang masih berupa tulisan tangan masih ada sampai sekarang, dan kemudian buku tersebut ditahkik oleh De Goeje di Leiden pada tahun 1897 M. Lalu kitab lanjutan tersebut dilanjutkan kembali oleh Tsabit bin Sanad Ash-Shabi (W. 363 H), dan pembahasan terakhirnya

---

[131] Lih.. *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 253).

[132] As-Sakhawi pernah mengatakan: Kitab *Tarikh Ath-Thabari* pernah dilakukan kelanjutannya oleh Ath-Thabari sendiri, bahkan kitab lanjutannya itupun telah dilanjutkan kembali olehnya. Lih. *Al I'lan bi At-Taubikh liman Dzamma Ahla At-Tawarikh*, salah satu rangkaian kitab *Ilmu At-Tarikh Inda Al Muslimin*, karya Franz Rosenthal (hal. 670).

[133] Lih. *Tarikh Al Adab Al Arabi*, karya Brockelman (3/47), kitab *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 262), dan kitab *Kasyf Azh-Zhunun* (1/228).

tercatat sampai tahun 360 H.[134]

3. Hilal bin Muhsin Ash-Shabi, dia melanjutkan catatan yang ditulis oleh Tsabit, dan pembahasan terakhirnya tercatat sampai tahun 448 H.
4. Muhammad Gharsun-ni'mah, anak dari Hilal bin Muhsin ini melanjutkan catatan yang ditulis oleh ayahnya hingga tahun 479 H. Lalu buku tersebut diberi judul: *Uyun At-Tawarikh.*
5. Muhammad bin Abdul Malik Al Hamadzani (W. 521 H/1127 M), dia melanjutkan sejarah yang sudah tercatat hingga tahun 487 H/ 1094 M. Kitab otentik yang masih berupa tulisan tangan masih tersimpan di sebuah perpustakaan di kota Paris, dengan nomor 1469. Lalu catatan yang masih tersisa dari kitab tersebut diterbitkan secara terpisah,[135] dan diterbitkan pula dengan digabungkan kitab-kitab lainnya, lalu cetakan itu diberi judul *Dzuyul Tarikh Ath-Thabari.*[136]
6. Najmuddin bin Al Malik Al Kamil Al Ayyubi (W. 647 H/1249 M), dia juga turut melanjutkan kitab *Tarikh Ath-Thabari.*
7. Abdullah bin Ahmad Al Fargani (W. 362 H/973 M), dia juga turut menulis buku lanjutan untuk kitab *Tarikh Ath-Thabari,* dan buku tersebut diberi judul: *Ash-Shilah.* Kemudian Farghani juga menulis buku lanjutan lainnya untuk kitabnya sendiri yang diberi judul: *Dzail Ash-Shilah.* Namun kedua buku tersebut masih tidak dapat diketemukan hingga sekarang.

Ibnu Nadim (W. 438 H) mengatakan: Beberapa orang sudah mencoba melakukan lanjutan untuk kitab *Tarikh Ath-Thabari,* tapi lanjutan sejarah yang mereka lakukan tidak setingkat mutunya dengan kitab aslinya, karena mereka tidak seahli Ath-Thabari dalam bidang politik ataupun bidang

---

[134] Lih. *Tarikh Al Adab Al Arabi* (3/47), kitab *Tarikh At-Turats Al Arabi* (1/2/164), dan kitab *Ath-Thabari* karya Al Hufi (hal. 232).

[135] Kitab yang diterbitkan secara terpisah itu diberi judul takmilah *Tarikh Ath-Thabari,* ditahkik oleh Yusuf Kan'an, dan diterbitkan oleh sebuah penerbit Katolik di Beirut. Lih. *Tarikh At-Turats Al Arabi* (1/2/165).

[136] Lih. dzuyul *Tarikh Ath-Thabari,* ditahkik oleh Muhammad Abul Fadhl Ibrahim, dan diterbitkan oleh penerbit Darul Ma'arif.

keilmuannya yang lain.[137]

Kedelapan: **Ringkasan dan terjemahan kitab *Tarikh Ath-Thabari*.**

Untuk menambah nilai ilmiah bagi kitab *Tarikh Ath-Thabari*, serta untuk menyebarkan manfaat dari kitab tersebut seluas mungkin dan melestarikannya, sejumlah ulama berusaha untuk lebih meringkas kitab *Tarikh Ath-Thabari* dan juga menerjemahkannya. Mereka melakukan hal itu agar kitab *Tarikh Ath-Thabari* dapat lebih terjangkau oleh para pembaca dari berbagai kalangan dan dari berbagai negara. Usaha tersebut antara lain:

1. Disebutkan oleh Ibnu Nadim bahwa kitab *Tarikh Ath-Thabari* telah dilakukan peringkasan bab dan penyederhanaan riwayat dengan tidak menyebutkan sanadnya oleh sejumlah ulama, di antaranya: Muhamad bin Sulaiman Al Hasyimi, Abul Hasan Asy-Syimsyathi dari Al Maushil, dan seseorang yang dikenal dengan sebutan As-Salil bin Ahmad.[138]
2. *Mukhtashar Li Tarikh Ath-Thabari* merupakan salah satu ringkasan kitab *Tarikh Ath-Thabari*, dan beberapa bagian buku tersebut juga diterjemahkan ke dalam bahasa Persia. Penulisnya adalah Abu Ali Muhammad Al Bal'ami, seorang menteri untuk pemerintahan As-Samaniyah, atas perintah Abu Shalih Mansur bin Ahmad bin Ismail bin Saman As-Samani.[139]

   Buku *Mukhtashar* tersebut kemudian diterjemahkan dari bahasa Persia ke bahasa Perancis dalam empat jilid, lalu diterbitkan di kota Paris.

   Kemudian, buku *Mukhtashar* tersebut juga diterjemahkan dari bahasa Persia ke dalam bahasa Arab oleh Khidir bin Khidir Al Amidi (935-937 H/1528-1530 M). Cetakan dari terjemahan itu masih tersimpan di Leiden dengan nomor 825. Dan ada lagi cetakan terjemahan Arab

---

[137] Lih. *Al Fahrasat* (hal. 327).

[138] Lih. *Al Fahrasat* (hal. 235). Asy-Syimsyathi adalah seorang ulama dari Maushil bernama lengkap Abul Hasan Ali bin Muhammad *Al Adawi* (wafat pada tahun 380 H), lih: kitab *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 262).

[139] Lih. *Tarikh Al Adab Al Arabi* (3/48), dan kitab *Tarikh At-Turats Al Arabi* (1/2/165).

lainnya yang juga tersimpan di Leiden, dengan nomor 826.

Lalu buku *Mukhtashar* tersebut juga diterjemahkan ke dalam bahasa Turki dalam tiga jilid. Terjemahan itu diterbitkan di kota Istanbul pada tahun 1260 H, dan dicetak kembali untuk edisi yang kedua pada tahun 1288 H. Terjemahan tersebut juga dicetak di Bulaq, Mesir, pada tahun 1275 H. Selain itu juga masih ditemukan terjemahan-terjemahan lainnya ke dalam bahasa Turki dengan penerjemah yang berbeda.[140]

Dan buku *Mukhtashar* tersebut juga diterjemahkan ke dalam bahasa Chagatai pada tahun 927 H/1521 M oleh Wahidi Balkha, atas perintah Abdul Latif bin Kochkunju Asy-Syaibani yang berkuasa di kerajaan timur jauh tahun 916-937 H/1510-1530 M. Satu salinan dari terjemahan ini masih dapat ditemukan di perpustakaan umum Petersburg.[141]

3. Ringkasan lainnya adalah buku *Mukhtashar Tarikh Ath-Thabari* yang ditulis oleh Uraib bin Sa'ad Al Qurthubi (W. 366 H). Selain meringkasnya, Uraib juga menambahkan beberapa riwayat lainnya ke dalam buku tersebut, dengan beberapa koreksi dan penambahan sejarah tentang negeri Afrika dan Andalusia. Otentik yang masih berupa tulisan tangan juga masih ada sampai sekarang di Guta dengan nomor 1554. Kemudian sebagian dari buku tersebut, yakni bab-bab yang terkait dengan sejarah Afrika dan Andalusia, dikutip oleh Ibnu Azari dan digabungkan dengan kitabnya *Al Bayan Al Mughrib*. Lalu dia juga merilis buku lainnya yang terkait dengan kisah-kisah masyarakat di negeri Irak yang digabungkan dengan kitab *Tarikh Ath-Thabari*, dan buku tersebut diberi judul *Shilah Tarikh Ath-Thabari*. Pembahasannya dimulai dari tahun 291 H hingga tahun 320 H.[142]

---

[140] Lih. *Tarikh At-Turats Al Arabi* (1/2/165).

[141] Lih. *Tarikh Al Adab Al Arabi* (3/48), kitab *Tarikh At-Turats Al Arabi* (1/2/165), dan kitab *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 262).

[142] Lih. *Tarikh Al Adab Al Arabi* (3/48), kitab *Tarikh At-Turats Al Arabi* (1/2/165), kitab *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 262), dan kitab *Kasyf Azh-Zhunun* (1/227).

4. Fuad Sazikin menyebutkan, bahwa ada ringkasan lain untuk kitab *Tarikh Ath-Thabari* ini, namun penulisnya tidak diketahui. Satu salinan dari buku tersebut yang masih otentik berupa tulisan tangan masih tersimpan sebagiannya di perpustakaan Ahmadiah di Tunisia, dan sebagian lainnya di kota Paris.[143]

***Kesembilan*: Usaha mentahkik, mencetak, dan menerbitkan buku *Tarikh Ath-Thabari*.**

Untuk melanggengkan nilai penting dari kitab *Tarikh Ath-Thabari*, dan untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan terhadap kitab ini, di saat sekarang dan di masa yang akan datang, maka para ilmuwan dari berbagai negeri berusaha untuk mentahkik, mencetak, dan menerbitkannya. Bahkan beberapa penerbit harus mencetaknya dalam sejumlah edisi untuk menyempurnakannya. Di antara penerbit yang mencetak kitab ini adalah:

1. Penerbit Leiden, antara tahun 1879 hingga 1898 masehi. Penerbitan ini dibawah pengawasan sejumlah orientalis. yang mereka terbitkan itu sebenarnya tidak lengkap, karena mereka tidak mampu mendapatkan salinan yang sempurna pada waktu itu, lalu cetakan tersebut digabungkan dengan kitab *Al Muntakhab Min Dzail Al Mudzayal fi Tarikh Ash-Shahabah Wa At-Tabi'in*, serta beberapa bagian dari kitab *Mukhtashar Tarikh Ath-Thabari*. Selain itu cetakan ini juga memiliki satu jilid tambahan untuk indeks umum.
2. Cetakan kedua dilakukan oleh penerbit Leiden antara tahun 1897 hingga 1901 masehi. Penerbitan edisi kedua ini juga dibawah pengawasan sejumlah orientalis, dengan diketuai oleh De Goeje. Dan pada edisi yang kedua ini mereka menyertakan beberapa referensi berbentuk manuskrip dari dua belas perpustakaan Eropa dan beberapa negara Islam.

   Mengomentari usaha tersebut Prof. Muhammad Abul Fadhl Ibrahim menyatakan bahwa cetakan mereka itu termasuk salah satu cetakan

---

[143] Lih. *Tarikh At-Turats Al Arabi* (1/2/165).

berbahasa Arab yang terbaik dan paling teliti.[144] Edisi tersebut dicetak dalam lima belas jilid, dan dua di antaranya untuk indeks.

3. Edisi kedua kitab *Tarikh Ath-Thabari* dari penerbit Leiden itu kemudian dicetak ulang oleh penerbit Al Huseiniyah di Kairo pada tahun 1326 H, di bawah pengawasan Yusuf Bekh Hanafi dan Muhammad Afandi Abdul Latif Al Khatib. Cetakan tersebut digabungkan dengan kitab *Shilah Tarikh Ath-Thabari* karya Uraib bin Sa'ad dan kitab *Al Muntakhab Min Dzail Al Mudzayal*, dan seluruhnya dicetak dalam tiga belas jilid.

4. Pustaka At-Tijariyah Al Kubra, di Mesir juga turut menerbitkan kitab *Tarikh Ath-Thabari* edisi kedua penerbit Leiden. Mereka mencetaknya di percetakan Al Istiqamah, Kairo pada tahun 1358 H/1939 M dalam delapan buah jilid. Cetakan tersebut juga digabungkan dengan kitab *Shilah Tarikh Ath-Thabari* dan *Al Muntakhab Min Dzail Al Mudzayal*. Kemudian di percetakan yang sama mereka mencetak ulang buku tersebut pada tahun 1375 H/1955 M. Lalu cetakan tersebut diperbaharui di percetakan Al amir, Iran pada tahun 1404 H. Berbeda dengan penerbit Leiden, penerbit Al Huseiniyah dan penerbit Al Istiqamah tidak mengikut sertakan komentar dan indeksnya.

5. Percetakan Darul Mutsanna, di Baghdad juga melakukan penerbitan kitab *Tarikh Ath-Thabari*, namun mereka secara mentah-mentah menyalin cetakan De Goeje yang berjumlah empat belas jilid, tanpa mengurangi sedikit pun atau menambahkannya.

6. Lalu Pustaka Khiyat di Beirut juga melakukan hal yang sama pada tahun 1965 M, mereka menerbitkan salinan kitab *Tarikh Ath-Thabari* dari percetakan Leiden.

7. Dan terakhir, usaha mencetak kitab *Tarikh Ath-Thabari* datang dari percetakan Darul Maarif, di Mesir, pada tahun 1960 dan 1967 dalam

---

[144] Lih. muqaddimah kitab *Tarikh Ath-Thabari* (1/29, versi cetakan Darul Ma'arif)

sebelas jilid, dengan tiga perempat jilid kesepuluh dikhususkan untuk indeks, dan jilid kesebelas untuk lanjutan-lanjutan kitab tersebut, yaitu kitab *Shilah Tarikh Ath-Thabari* karya Uraib bin Sa'ad, kitab *Takmilah Tarikh Ath-Thabari* karya Muhammad bin Abdul Malik Al Hamadzani, dan kitab *Al Muntakhab Min Dzail Al Mudzayal li Ath-Thabari* karya Uraib bin Sa'ad. Cetakan yang paling cemerlang untuk kitab *Tarikh Ath-Thabari* ini ditahkik oleh Prof. Muhammad Abu Al Fadhl Ibrahim.

Muhaqiq dalam melakukan verifikasinya juga merujuk pada kitab *Tarikh Ath-Thabari* yang dicetak sebelum-sebelumnya, dia juga merujuk pada beberapa bagian salinan otentik hasil tulisan tangan yang sebelumnya tidak ditemukan oleh para orientalis, bahkan muhaqiq juga merujuk kitab-kitab yang masih terkait dengan kitab ini, di antaranya kitab tafsir Ath-Thabari, sirah Ibnu Hisyam, dan juga buku-buku tentang sejarah, bahasa, literatur, dan kumpulan syair. Daftar buku-buku tersebut dia tuliskan secara lengkap pada bab pendahuluan.[145]

Prof. Syakir Mustafa meyakini, bahwa dengan segenap usaha yang dilakukan itu tetap tidak menutup kemungkinan adanya beberapa bagian dari kitab *Tarikh Ath-Thabari* yang masih hilang. Akan tetapi, kemungkinan itu tidak membuat seluruh isi kitab yang sudah terkumpul menjadi berkurang nilainya.[146]

Dan akhirnya, selesai sudah verifikasi yang harus dilakukan terhadap kitab yang sangat berharga ini, kitab yang telah menebarkan manfaat dari sejak dulu hingga sekarang, kitab yang tersebar di seluruh pelosok muka bumi, kitab yang mengharumkan nama imam Ath-Thabari sepanjang zaman dan terus mengalirkan pahala yang tak terhingga baginya dari seluruh pembaca yang mengambil manfaat dari ilmu sejarahnya.

Oleh sebab itulah kami memilih cetakan terakhir sebagai kitab yang

---

[145] Lih. *Muqaddimah Tarikh Ath-Thabari* (1/30, versi penerbit Darul Ma'arif), kitab Al Adab Al Arabi (3/47), dan kitab *Tarikh At-Turats Al Arabi* (1/2/163).

[146] Lih. *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (1/263).

kami *tahqiq*, dan kami juga membagi seluruh isi kitab dalam lima fase, yaitu:

1. Masa sebelum Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul.
2. Masa kenabian.
3. Masa Khulafa' Ar-Rasyidin.
4. Masa kekhalifahan bani Umayah.
5. Masa kekhalifahan bani Abbas.

Dan setiap fasenya kami bedakan bagian *shahih* dan bagian *dha'if*nya. Semoga Allah mencatat usaha kami ini dan usaha lainnya sebagai perbuatan baik kami untuk mencapai keridhaan-Nya.

Pembahasan Ketiga: Metodologi Penulisan Ath-Thabari

Pertama: Periodisasi sejarah Ath-Thabari.

Usaha membukukan berbagai ilmu secara umum dan historiografi secara khusus dimulai pada pertengahan abad kedua hijriah, seperti telah dibahas sebelumnya. Ketika itu penulisan hanya dilakukan dalam bentuk permulaan dan secara global saja. Kemudian barulah setelah di abad ketiga hijriah metode penulisan dilakukan secara lebih mendalam, lebih tertata, dan lebih luas pembahasannya.

Dari satu sisi, metode penulisan Ath-Thabari dapat dikenali dengan ciri-ciri yang luas dan menyeluruh. Namun dari sisi yang lain dia juga menulis kitabnya dengan cara yang lebih mendalam, lebih tertata rapi, dan lebih terencana. Metode yang digunakan oleh Ath-Thabari dalam menulis berbagai ilmu dan seni selalu jelas dan pasti, dia selalu menjelaskan tentang perencanaan dan metodologi yang digunakannya pada kata pengantar setiap buku dan tulisan-tulisannya.

Sistem verifikasi, pengaturan, dan metodologi dalam penulisan sejarah telah sampai pada puncaknya pada diri Ath-Thabari. Pasalnya, dia merupakan seorang penulis sejarah yang paling rapi susunannya dibanding penulis lain, dia lebih condong untuk menguraikan kisah menurut kejadian

dan urutannya.[147] Oleh karena itulah Ath-Thabari disebut sebagai guru besar madrasah perjalanan ilmu sejarah, karena memang tidak ada yang dapat menandinginya dalam kurun waktu tiga abad sejak awal munculnya agama Islam. Ath-Thabari selalu melakukan penyaringan secara mendalam setiap kali dia mengutip riwayat, dan periwayatan sejarah di tangannya tidak berubah menjadi ruang untuk menganalisa, mengungkapkan pendapat, ataupun menilainya.

Pada kata pengantar kitab tarikhnya, Ath-Thabari dengan tegas menyatakan metodologi penulisannya, dan dia tetap konsisten terhadap metodologi tersebut. Dia mengatakan, "Agar menjadi maklum bagi semua pembaca kitabku, bahwa sandaranku terhadap setiap riwayat yang aku sebutkan sesuai dengan standar yang aku gariskan secara pribadi. Riwayat akhbar (kisah) ataupun atsar (hadits Nabi atau perkataan sahabat) itu persis seperti yang aku dapatkan dan aku pelajari, tanpa aku tambahkan dengan pendapat atau kesimpulan dari diriku, kecuali beberapa riwayat yang aku komentari. Pasalnya, pengetahuan tentang cerita orang-orang terdahulu ataupun kisah yang terjadi di masa lampau tidak mungkin dapat diketahui oleh orang-orang yang tidak melihatnya langsung ataupun tidak satu zaman, kecuali melalui kisah atau cerita dari tukang cerita, sama sekali tidak memerlukan pemikiran ataupun kesimpulan, karena keduanya tidak dapat mengubah apapun yang sudah terjadi.

Apabila pembaca merasa ada keganjilan pada riwayat yang aku tuliskan dalam kitabku ini tentang kisah orang-orang terdahulu, dan meyakini bahwa riwayat itu tidak mungkin dianggap *shahih* atau tidak mungkin terjadi seperti itu, maka ketahuilah bahwa riwayat itu bukanlah hasil dari buah pemikiranku, riwayat itu hanya aku kutip dari para periwayat, aku menuliskannya sesuai dengan apa yang aku dengar dari mereka."[148]

Setelah mengamati penjelasan tersebut dan mendalami naskah-

---

[147] Inilah yang membuat sejumlah peneliti menyamakan antara cara penulisan Ath-Thabari untuk periwayatan sejarah Islam dengan cara penulisan Al Bukhari dan Muslim untuk periwayatan hadits. Lih. *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 257).

[148] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (1/5).

naskah dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari*, maka para ulama pun mengambil kesimpulan tentang metodologi yang digunakan oleh Ath-Thabari dalam penulisan kitab sejarahnya. Selain itu mereka juga mengkritik beberapa sisi penulisan kitab dan metode yang digunakan oleh Ath-Thabari tersebut.

Sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa kitab *Tarikh Ath-Thabari* terbagi menjadi dua pokok pembahasan, yaitu sejarah yang terjadi sebelum Islam dan sejarah yang terjadi setelah datangnya agama Islam. Kedua bagian tersebut masing-masing memiliki karakter dan metodenya tersendiri, insya Allah kedua bagian tersebut akan kami bahas berikut ini.

Kedua: Karakter periwayatan Ath-Thabari dalam historiografi (penulisan sejarah) sebelum Islam.

Untuk pembahasan mengenai sejarah sebelum Islam, Ath-Thabari memulainya dengan kata pengantar tentang penciptaan waktu, alam semesta, iblis, Adam, dan sejarah manusia sejak Adam diturunkan ke muka bumi, serta sejarah para Nabi dan bangsa-bangsa yang berkuasa saat Muhammad SAW belum diutus sebagai seorang Nabi dan Rasul, seperti Persia, Romawi, bangsa Arab.

Pada bagian ini Ath-Thabari menjadikan sejarah para Nabi sebagai pusat untuk sejarah umat manusia secara keseluruhan pada satu zaman, oleh karena itu dia menceritakan umat-umat manusia dan raja-rajanya dengan didahului oleh kisah Nabi yang diutus kepada mereka.

Metode yang digunakan oleh Ath-Thabari pada bagian ini bukanlah metode per-tahun, karena memang hal itu tidak mungkin dilakukan olehnya. Metode yang digunakannya adalah dengan mengikuti metode yang diterapkan oleh para ulama Taurat, yaitu menyebutkannya secara per-peristiwa, dimulai dari awal mula penciptaan, kemudian tentang kisah para Nabi yang urutannya sesuai dengan kisah yang dituturkan dalam kitab Taurat. Pada setiap Nabi yang dikisahkan, Ath-Thabari juga menceritakan tentang peristiwa-peristiwa penting yang terjadi ketika itu, dan dia juga menyebutkan tentang para raja dan penguasa yang menghalangi dakwah para Nabi tersebut, disertai pula dengan kisah peperangan dan pertempuran yang terjadi di antara mereka. Kemudian setelah zaman para Nabi berakhir dan sebelum pengutusan Nabi

Muhammad, Ath-Thabari juga menyisipkan kisah tentang umat-umat yang hidup di antara kedua waktu tersebut.

Metode seperti ini ditiru oleh Ath-Thabari dari ahlul kitab, dan penyusunan sejarah dengan metode seperti ini disebut dengan *at-ta'rikh*, untuk membedakannya dengan sejarah yang menggunakan metode per-tahun (tarikh).

Ciri-ciri bagian pertama dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* ini dapat dikenali dengan kisah-kisah hayalan, dan banyak sekali didapati cerita dongeng atau legenda yang membahas tentang sejarah manusia di masa lalu. Begitu juga dengan hikayat atau riwayat bani Israel yang dirujuk dari kitab perjanjian lama atau kitab-kitab bangsa Yahudi lainnya. Selain itu Ath-Thabari juga menyebutkan sejumlah mitos-mitos dari daerah para penyembah berhala pada umat-umat yang lain.

Ath-Thabari tidak berlama-lama dalam menceritakan pangkal peristiwa pada bagian ini. Dia seakan enggan untuk memaparkannya secara gamblang, entah karena khawatir akan terlalu panjang, ataupun karena dia sendiri tidak terlalu mempercayai riwayat yang disampaikannya, melihat jauhnya jarak perbedaan waktu hingga mudah untuk dimasuki penyimpangan cerita, atau juga karena tidak tersambungnya sanad-sanad pada riwayat tersebut, atau juga karena dianggapnya tidak terlalu penting untuk dijabarkan. Pada intinya, penjabaran Ath-Thabari pada bagian ini jauh berbeda dengan penjabarannya tentang sejarah Islam.[149]

***Ketiga*: Karakter metode periwayatan terkait sejarah Islam.**

Pemaparan Ath-Thabari tentang sejarah yang terjadi setelah munculnya agama Islam hampir seluruhnya dilakukan dengan metode yang jelas dan dengan cara yang apik. Dan dia konsisten dengan metodenya itu.[150]

---

[149] Lih. *Ath-Thabari*, karya Al Hufi (hal. 195).

[150] Lih. *Ath-Thabari*, karya Al Hufi (hal. 191), kitab *Tarikh At-Turats Al Arabi* (1/2/160), kitab *Zahru Al Islam* (2/204), kitab *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 257), muqaddimah *Tarikh Ath-Thabari* (1/24, versi percetakan Darul Ma'arif).

Berikut ini adalah karakter dari metode yang digunakannya:

1. Penataan sejarah dengan metode per-tahun.

Untuk bagian khusus yang membahas tentang sejarah Islam, Ath-Thabari menatanya dengan metode per-tahun, dia mengatur bagan dari setiap peristiwa yang terjadi dari tahun ke tahun, mulai dari hijrahnya Nabi ke kota Madinah, hingga tahun 302 H/915 M. Pada setiap tahunnya, Ath-Thabari menyebutkan apa saja peristiwa penting yang terjadi pada kurun waktu tersebut, apabila peristiwa itu berlangsung lama, atau melebihi dari satu tahun, maka peristiwa itu akan dibagi-bagi, dia hanya menjelaskan secara gamblang pada awal tahun kejadian, dan mengulangnya lagi secara lebih rinci pada tahun pembahasan yang lebih tepat. Oleh karena itu banyaknya pembahasan pada setiap tahunnya berbeda-beda, sesuai dengan banyaknya kejadian dan juga sesuai dengan pentingnya suatu peristiwa.

Metode per-tahun ini hanya digunakan oleh para ahli sejarah muslim, karena pada abad-abad pertengahan itu ahli sejarah dari bangsa Yunani, Romawi, atau Eropa lainnya belum mengenal metode tersebut. Ath-Thabari bukanlah orang pertama yang menerapkan cara penulisan seperti itu, karena sebelumnya sudah ada sejumlah ahli sejarah dari kaum muslim yang sudah menggunakan metode tersebut, di antaranya: Al Haitsam bin Adi (W. 207 H), Ja'far bin Muhammad bin Al Azhar (W. 276 H), Ammar bin Wasimah Al Masri (W. 289), dan Al Waqidi (W. 207 H). Akan tetapi, kitab paling tua yang menggunakan metode tersebut dan sampai ke tangan kita sekarang ini adalah kitab *Tarikh Ath-Thabari.* Adapun setelah Ath-Thabari, banyak sekali ahli sejarah yang menggunakan metode tersebut, seperti Ibnu Miskawaih (W. 421 H), Ibnul Jauzi (W. 597 H), Ibnu Al Atsir (W. 630), dan juga Abul Fida (W. 732 H).

Metode yang diterapkan oleh para ulama itu berbeda dengan metode yang digunakan oleh Al Ya'qubi (W. 284 H), Ad-Dinawari, Al Mas'udi (W. 346 H), dan juga Ibnu Khaldun (W. 808 H). Pasalnya, metode yang mereka gunakan untuk menulis buku sejarah adalah menurut peristiwa yang terjadi, yakni memaparkan kisah yang terjadi secara sempurna dan terus bersambung hingga bagian akhir dari kisah tersebut, walaupun peristiwa

yang terjadi berlangsung hingga bertahun-tahun lamanya.

Hingga akhirnya datanglah seorang ahli sejarah Islam yang menyeimbangkan kedua metode tersebut, yaitu Adz-Dzahabi (W. 748 H) yang menulis kitab *Tarikh Al Islam* dengan metode per-dekade, yakni membagi peristiwa dalam sepuluh tahunan, dari tahun pertama hijriah hingga tahun kesepuluh, dan begitu seterusnya. Dan Adz-Dzahabi juga membagi rata setiap dekade sejarah yang dipaparkannya dengan jumlah juz kitabnya (yaitu 21 juz mulai dari awal sejarah Islam hingga awal abad kedelapan). Adapun poin-poin penting yang disampaikan oleh Adz-Dzahabi dengan menggunakan pembagian tersebut di antaranya adalah pembahasan tentang kisah perjalanan hidup Nabi SAW, juga disertai dengan kesusastraan thabaqat dan biografi.

Penyampaian peristiwa yang terjadi pada setiap tahun yang digunakan oleh Ath-Thabari dalam metode penulisannya, tidak selalu ditata dalam bentuk yang sama, karena terkadang dia menceritakan tentang suatu kejadian dengan langsung masuk ke dalam detil cerita tersebut dan juga periwayatannya, dan terkadang dia menyebutkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam satu tahun secara global, lalu dia akan kembali dengan detilnya pada tahun pembahasan yang lain. Lalu, pada setiap pembahasan akhir tahun Ath-Thabari seringkali menyebutkan siapa saja para ulama yang meninggal dunia, dan pasti pada setiap pembahasan akhir tahun dia selalu menyebutkan nama-nama pegawai yang ditugaskan di berbagai wilayah, dan juga siapa saja yang menjadi *amirul haj* (pimpinan jamaah haji) pada tahun tersebut. Sebagaimana dia juga menyebutkan tentang kisah para murabith (penjaga perbatasan wilayah) yang selalu siap untuk berjihad dan bertempur melawan musuh-musuh yang melewati garis batas wilayah Islam, terutama bangsa Romawi.

Adapun kisah kejadian yang tidak terkait dengan tahun tertentu, maka Ath-Thabari akan menceritakannya secara lengkap, seperti halnya ketika dia bercerita tentang para khalifah dan peristiwa apa saja yang terjadi pada masanya, disertai juga dengan biografi dan perjalanan hidup khalifah tersebut.

2. Mengutip riwayat.

Sebagian besar kitab-kitab yang ditulis oleh Ath-Thabari memperlihatkan betapa dia begitu percaya terhadap para periwayat. Kesan itu semakin melekat saat dia sendiri yang mengatakannya dalam muqaddimah kitab ini. Dia beralasan bahwa seorang sejarawan seyogyanya tidak bersandar pada pemikirannya sendiri, atau memperbandingkan riwayat-riwayat sejarah, atau juga mengambil kesimpulan dari riwayat-riwayat itu, namun seorang sejarawan haruslah selalu percaya pada riwayat yang didapatkannya, lalu mengutip riwayat tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh para periwayatnya, memaparkan secara netral, dan menisbatkan setiap periwayatan kepada sumber pembicaranya.

Ath-Thabari selalu menyampaikan riwayat apa adanya, dia tidak peduli apakah riwayat itu sejalan dengan pemikiran dan pendapatnya, ataukah bertentangan. Seringkali pula dia tidak berkomentar dalam periwayatannya, baik dengan *tarjih* (memilih riwayat yang lebih kuat), ataupun dengan *naqd* (menganalisa kelemahan dari suatu riwayat). Dia menyerahkan sepenuhnya baik buruknya periwayatan tersebut kepada para pembaca. Namun walaupun sangat jarang dilakukan, adakalanya Ath-Thabari juga menunjukkan pendapatnya sendiri, atau mentarjih beberapa riwayat yang bertentangan, dengan disertai pula dengan alasannya, yang memang dia kuasai sebagai seorang ahli hadits.

Dalam meriwayatkan sejarah, Ath-Thabari juga menggunakan sanad yang sambung menyambung hingga kepada sumber pembicaranya, seperti cara yang dilakukan dalam ilmu hadits. Apabila suatu riwayat dia dengar langsung dari periwayatnya secara orally (*musyafahah*), maka dia akan menuliskan: *haddatsani* (dia telah menceritakan hadits kepadaku). Lalu apabila ada orang lain yang turut mendengarkan riwayat yang disampaikan oleh periwayat, maka dia akan menuliskan: *haddatsana* (dia telah menceritakan hadits kepada kami). Apabila riwayat itu dia dapatkan dengan cara surat-menyurat, maka dia akan menuliskan: *kataba ilayya* (ia menuliskan kepadaku). Kemudian apabila dia mengutip riwayat dari kitab atau diijazahkan (mendapat izin dari penulis buku untuk mengutip apa yang dituliskan oleh penulis dalam buku tersebut), maka dia akan menuliskan: *qaala* (dia berkata), atau *dzukira* (ia menyebutkan), atau *ruwiya* (dia meriwayatkan), atau *hudditstu*

an fulan (aku diceritakan hadits oleh si fulan). Ath-Thabari selalu menyebutkan dari siapa dia mendapatkan riwayat, atau siapa yang menulis buku yang dia kutip periwayatannya, namun tanpa menyebutkan dari mana dan dari buku apa riwayat itu dia kutipkan.

Selain itu, Ath-Thabari juga menggunakan istilah-istilah ilmu hadits dalam menulis periwayatan sejarahnya, mengikuti metode para ahli hadits dalam meriwayatkan hadits-hadits Nabi SAW. Oleh karena itu, dapat juga dikatakan bahwa para ulama hadits lah yang menciptakan pondasi dan dasar dari metode yang digunakan dalam ilmu tarikh.

Namun, Ath-Thabari dan ulama sejarah lainnya dalam menuliskan riwayat sejarah tidak selalu menerapkan semua kaidah dari ilmu musthalah hadits, karena ilmu hadits dan ilmu tarikh memang jauh berbeda. Hadits merupakan salah satu sumber tasyri' (asas hukum syariat) dalam agama Islam. Bersama Al Qur`an, hadits menentukan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dan bersama Al Qur`an, hadits menjadi dua pegangan yang harus selalu diikuti oleh kaum muslimin. Hadits juga merupakan sumber akidah, dan hadits juga merupakan sumber kisah perjalanan hidup Nabi yang harus selalu diteladani dan diikuti.

Sedangkan ilmu tarikh tidak setinggi itu. Oleh sebab itulah Ath-Thabari sedikit melonggarkan periwayatan mengenai sejarah, dia tidak menerapkan syarat-syarat dari ulama *Al Jarh wa At-Ta'dil* (pemeriksa kelayakan para periwayat) dalam mencantumkan sanad-sanad riwayatnya, dia cukup mempercayakan kepada periwayat yang memberikan periwayatan itu, dan menyerahkan tanggung jawab kebenaran riwayat itu kepadanya, seperti telah dikatakan sendiri oleh Ath-Thabari dalam muqaddimahnya. Dalam menilai sebuah riwayat, dari satu sisi dia melihat kekuatan sanadnya, dan di sisi lain dia melihat kedekatan sanad kepada peristiwa yang terjadi. Dari sinilah dapat kita lihat dengan jelas apa yang menjadi alasan Ath-Thabari menerima periwayatan dari para periwayat yang dianggap lemah oleh ahli hadits, seperti Muhammad bin As-Saib Al Kalbi, juga anaknya Hisyam bin Muhammad Al Kalbi, dan Ismail bin Abdirrahman As-Suddi. Selain dari periwayat yang dianggap *dha'if*, Ath-Thabari juga menerima periwayatan

dari periwayat yang tidak dikenal dan periwayatan yang *mursal* (tanpa menyebutkan periwayat pertama) yang tersandar kepada Ibnu Abbas dan beberapa sahabat lainnya.

Bahkan semakin mendekati bagian akhir dari kitabnya, Ath-Thabari semakin longgar dalam menerima periwayatan. Misalkan saja dengan menuliskan: *dzakara lii ba'dhu ash-habi* (beberapa sahabatku menyampaikan kepadaku), atau: *dzakara lii jama'ah min ash-habina* (sejumlah sahabat kami menyampaikan kepadaku), atau: *dzakara man ra'ahu wa syahadahu* (orang yang pernah melihat hal itu dan menyaksikannya secara langsung menyampaikan kepadaku..), atau *haddatsani jama'ah min ahli kadza* (sejumlah penduduk negeri anu memberitahukan kepadaku) dan lain sebagainya. Sepertinya alasan semakin melonggarnya Ath-Thabari dalam menerima periwayatan adalah dikarenakan para periwayat riwayat itu masih hidup, dan dia merasa khawatir nama-nama yang tidak tercantum dalam matan riwayat tersebut merasa tidak senang dengan pencantuman namanya.

Dan sanad itu pun semakin lama semakin sedikit di bagian-bagian terakhir buku sejarah Ath-Thabari, sampai-sampai terkadang tidak disebutkan sama sekali di beberapa halaman secara berturut-turut.

Penggunaan sanad dan periwayatan ketika itu semakin banyak digunakan di pelbagai proyek penulisan buku, dan menjadi sesuatu yang biasa digunakan pula dalam metode penyusunan buku untuk ilmu-ilmu keislaman lainnya. Hal ini terus berlanjut sampai kira-kira di akhir abad kelima hijriah. Pada saat itulah penggunaan sanad semakin lama semakin berkurang, dan sedikit demi sedikit tergantikan dengan pengutipan dari buku ke buku, hingga akhirnya hanya digunakan oleh ulama hadits untuk mencari barokahnya, untuk melestarikan kesucian hadits, dan untuk menjaga keutamaan yang hanya dimiliki oleh umat Islam.

Alasan penggunaan metode sanad dan periwayatan dalam ilmu sejarah tidak lain dikarenakan para ahli sejarah terdahulu memang memiliki dua keahlian sekaligus, ahli di bidang sejarah dan ahli di bidang hadits. Kelahiran ilmu sejarah pun dibidani oleh para ulama ilmu hadits, karena memang ilmu hadits yang mereka miliki itu mencakup kisah perjalanan hidup

Nabi SAW, kisah peperangan yang diikutinya, ajaran-ajarannya, dan petunjuknya. Dan para ahli sejarah memilih metode periwayatan ini juga dikarenakan agar mereka dapat memilih riwayat dan rangkaian kisah yang sejalan dengan kecenderungan prespektif, keyakinan, dan akidah mereka.

Metode sanad jika diperbandingkan dengan masa sekarang, mungkin mirip dengan metode yang digunakan para ilmuwan dalam penelitian ilmiah yang menyebutkan sumber dan referensi untuk materi penelitian mereka, atau untuk menjelaskan komposisi apa saja yang digunakan dalam suatu komoditas, misalnya untuk obat-obatan, makanan, ataupun yang lainnya.

3. Bergantung pada referensi.

Untuk menuliskan kisah-kisah sejarahnya, Ath-Thabari sangat bergantung pada buku-buku yang disusun sebelumnya untuk dijadikan referensi. Dan sumber-sumber referensi itu biasanya disiratkan saja oleh Ath-Thabari dengan menyebutkan nama penulisnya, tanpa menyebutkan nama buku itu dengan tegas. Sementara sebagian besar para penulis buku tidak hanya menulis satu buku saja. Maka tidak aneh jika para peneliti agak kesulitan untuk menentukan buku-buku mana saja yang dikutip oleh Ath-Thabari untuk menyusun kitab tarikhnya.

Dalam mengutip riwayat sejarah, Ath-Thabari juga berbeda dengan metode yang digunakan ahli hadits, karena mereka biasanya mengutip hadits satu persatu, lalu digabungkan dengan hadits yang lain walaupun temanya berbeda, sedangkan Ath-Thabari dan ahli sejarah lainnya menghimpun begitu banyak riwayat dan mencampurkannya menjadi satu, dengan tujuan agar kisah yang mereka ceritakan dapat berkesinambungan secara sempurna dalam bentuk cerita. Metode seperti ini sering disebut dengan "sejarah dengan menghimpun berbagai isnad". Dan metode seperti ini memang diperlukan dalam ilmu sejarah, untuk menyerasikan jalan cerita dengan kisah sebenarnya dan menyelaraskan alur cerita dalam satu suguhan yang terus mengalir, hingga tema dari potret sejarah itu dapat terekam dengan sempurna. Hanya saja, mereka harus tetap menyebutkan setiap sanad dari riwayat yang mereka sampaikan, agar kesempatan untuk memeriksa kebenaran dari riwayat dan sanadnya tetap terbuka lebar.

4. Penggabungan cerita dan penyampaian secara tekstual.

Ath-Thabari berusaha keras untuk menyampaikan setiap peristiwa yang terjadi dalam satu tahun dalam bentuk cerita, namun seringkali dia menyebutkan riwayat yang begitu banyak dan berbeda-beda isinya untuk satu peristiwa saja, karena memang dia berprinsip untuk menyampaikan semua apa yang dia dapatkan tanpa ada yang ditutup-tutupi. Dan salah satu konsekuensi dari prinsip itu pula hingga sebagian besar dari riwayat-riwayat yang disampaikannya tidak dilakukan analisa, tidak melalui proses perbandingan, dan tidak ada riwayat yang lebih diunggulkan dibandingkan riwayat lainnya. Hal ini membuat beberapa ahli sejarah menyebutnya sebagai "si pengumpul riwayat", sedangkan kitab tarikhnya disebut sebagai "kumpulan riwayat".

Metode Ath-Thabari untuk kitab sejarahnya ini sungguh berbeda dengan metode yang dia gunakan untuk kitab tafsirnya, di mana dalam kitab tafsirnya dia selalu melakukan perbandingan, analisa, penjelasan riwayat mana yang lebih diunggulkan, dan selalu menyampaikan pandangannya terhadap riwayat-riwayat tersebut.

Dalam penyusunan kitab tarikhnya, Ath-Thabari juga berusaha keras untuk menyampaikan riwayat secara tekstual sesuai dengan apa yang dia dapatkan, tanpa sedikit pun merubahnya. Walaupun dalam redaksi riwayat tersebut ada kata-kata berbahasa asing, ada ungkapan asing, ataupun syair-syair dari Persia.

5. Menyisipkan penyebab terjadinya sesuatu dan keterangan yang terkait.

Ketika menceritakan sebuah kisah, Ath-Thabari juga menyisipkan sebab-sebab yang melatar belakangi kisah tersebut di tengah-tengah cerita. Dan ini termasuk tindakan yang cukup bagus, karena dengan begitu para pembacanya dapat memahami kisah tersebut dengan baik. Selain itu, Ath-Thabari juga menjabarkan detil-detil yang berkaitan dengan kejadian, serta memaparkan hal-hal kecil yang masih berhubungan dengan kisah tersebut. Setelah itu barulah dia melanjutkan inti dari kisahnya dan mengingatkan pembaca akan hal itu, misalnya dengan mengatakan, "kita kembali pada

riwayat yang itu.." atau "pada riwayat si fulan.." atau "melanjutkan hadits si fulan." atau kalimat-kalimat yang lainnya.

6. Memberi judul.

Keistimewaan metode yang lain dari gaya penulisan Ath-Thabari untuk kitab sejarahnya adalah dengan membubuhkan judul pada peristiwa-peristiwa yang akan dibahas olehnya, terutama peristiwa penting yang paling mendominasi tahun pembahasannya. Sedangkan kejadian-kejadian yang kecil hanya diceritakan begitu saja olehnya tanpa memberikan judul apapun.

7. Memprioritaskan pembahasan para khalifah.

Dari keseluruhan kitab *Tarikh Ath-Thabari* sangat terlihat bahwa Ath-Thabari membahas lebih panjang lebar mengenai para khalifah, seakan-akan kitabnya berporos pada kisah-kisah mereka dan kisah lain mengelilingi atmosfirnya, seakan kehidupan para khalifah itu sangat berpengaruh terhadap orang-orang selain mereka, seperti ungkapan, "nasib rakyat jelata sangat bergantung kepada pemimpinnya". Seakan, semua yang dilakukan oleh para khalifah itu merefleksikan perbuatan seluruh rakyatnya.

Setiap kali tiba saatnya membahas tentang seorang khalifah, maka Ath-Thabari akan menjelaskannya secara rinci, dia mengungkapkan tentang penyebab kematiannya, menyebutkan riwayat-riwayat tentangnya, serta menerangkan segala keadaan, tindakan, dan juga perkataannya. Selain itu Ath-Thabari juga membahas tentang riwayat hidup dari khalifah tersebut, baik secara umum ataupun secara khusus. Bahkan dia akan membahas lebih panjang lebar lagi jika terkait dengan para khalifah yang paling bersejarah, seperti ketika membahas riwayat hidup para Khulafa' Ar-Rasyidin, khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan, khalifah Abdul Malim bin Marwan, khalifah Umar bin Abdul Aziz, khalifah Al Mansur, khalifah Al Mahdi, dan khalifah Ar-Rasyid.

8. Mengabadikan dokumen sejarah.

Dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* banyak sekali ditemukan dokumen-dokumen ilmiah yang bersejarah. Maka tidak aneh jika kitabnya disebut sebagai referensi sejarah Islam paling terpercaya, karena diperkuat dengan dokumen-dokumen tersebut. Sebagaimana dikatakan Ibnu Khallikan, "kitab tarikhnya itu lebih terpercaya dan lebih benar dibandingkan kitab-kitab tarikh

lainnya."

Dibandingkan dengan buku-buku tentang riwayat hidup Nabi SAW pun kitab *Tarikh Ath-Thabari* lebih unggul jika dilihat dari pendokumentasiannya. Hal ini membuktikan betapa Ath-Thabari sangat cermat dan sangat teliti dalam menulis bukunya, serta membuktikan pula betapa luas pengetahuannya. Dan pendokumentasian itu memang menjadi keistimewaan metode Ath-Thabari dalam setiap tulisan dan buku-bukunya.

Sebagai contohnya, kitab *Tarikh Ath-Thabari* mencantumkan sekitar tiga puluh dokumen yang terkait dengan riwayat hidup Nabi SAW, sebagian besarnya ketika beliau telah menetap di kota Madinah. Lalu untuk dokumen yang terkait dengan masa Khulafa' Ar-Rasyidin, Ath-Thabari mengabadikan sekitar lima puluh buah dokumen. Lalu kitabnya juga menyimpan beberapa dokumen lainnya yang terkait dengan masa kekhalifahan dinasti Umawiyah. Dokumen-dokumen tersebut bernilai cukup penting dan sangat sulit ditemukan pada buku yang lain.

Selain itu, ketelitian dan kecermatan Ath-Thabari juga terlihat pada pembahasan mengenai sejarah bangsa Romawi, bangsa Persia, dan bangsa Arab. Termasuk di antaranya pendokumentasian karya sastra.

9. Mengabadikan teks-teks karya sastra.

Dalam kitab Ath-Thabari juga terdapat banyak sekali teks-teks karya sastra yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Semua teks syair, teks pidato, teks surat, teks percakapan dan teks-teks lainnya yang terhubung dengan jalan cerita dicantumkan oleh Ath-Thabari untuk melestarikannya.[151]

Metode penulisan syair ini tidak hanya digunakan oleh Ath-Thabari, karena memang para ahli sejarah dan periwayat yang satu zaman dengannya rata-rata berusaha keras untuk mencantumkan syair-syair yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Dan sebaliknya, para sastrawan juga mengambil

---

[151] Ahmad Amin mengatakan bahwa buku yang ditulis oleh Ath-Thabari ini, walaupun tema intinya adalah sejarah, namun pembaca dapat memperoleh begitu banyak pengetahuan lainnya, terutama dalam bidang bahasa. Pasalnya, selain terdapat banyak sekali karya sastra, Ath-Thabari juga menggunakan bahasa yang begitu tinggi dan fasih saat menceritakan kisah-kisahnya. Lih. *Zahru Al Islam* (2/204).

manfaat dari kisah-kisah sejarah untuk menjelaskan asal muasal sebuah syair, atau kejadian yang membuat syair itu terucap, atau kisah yang melatar belakanginya, serta nama-nama orang yang tersebut di dalamnya. Oleh karena itu, ilmu tarikh dan ilmu sastra merupakan dua ilmu yang saling bergantungan satu sama lain. Terkadang seorang ahli sejarah berstatus ganda sebagai seorang sastrawan, dan sastrawan terkadang juga menjadi ahli sejarah.

Contoh-contoh karya sastra yang dicantumkan oleh Ath-Thabari dalam kitabnya adalah: pidato Ziad di kota Basrah pada tahun 45 H (6/124), pidato Al Hajjaj di kota Kufah pada tahun 75 H (7/210), pidato Abdul Malik bin Marwan di kota Damaskus (7/175), pidato Khalid Al Qasri di kota Makkah (8/80), pidato Husein bin Ali (6/229), percakapan antara Abdullah bin Zubair dengan ibunya, Asma, ketika Abdullah tengah dikepung oleh Al Hajjaj di kota Makkah (7/191), surat Al Mukhtar Ats-Tsaqafi yang dikirimkan kepada Muhammad bin Al Hanafiyah (7/127), dan teks-teks syair yang begitu banyak dan begitu mudah ditemukan dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari.*

10. Netralitas dan sesuai fakta.

Ath-Thabari adalah seorang ulama yang shalih, bertakwa, dan bersifat lemah lembut. Selain itu dia juga penganut setia madzhab ahlus-sunnah wal jamaah, dan selalu mengikuti akidah salaf. Meskipun demikian, dalam menulis kitab tarikhnya dia tidak memilih-milih riwayat sesuai keyakinannya saja, dia selalu menjaga profesionalisme dan netralitasnya sebagai seorang ahli sejarah, untuk menyampaikan setiap peristiwa sesuai dengan kejadian sebenarnya. Dia memberikan kebebasan penuh kepada para pembaca bukunya untuk menilai riwayat-riwayat itu sendiri, dia tidak menganalisa sanad atau matan yang dicantumkannya, karena dia merasa yakin bahwa peristiwa sejarah tidak dilandasi atas dasar hukum syariat, berbeda dengan masalah perpolitikan, terutama pada masa kekhalifahan Ar-Rasyidi, sebab pada masa itu ada peristiwa-peristiwa yang memantulkan refleksi positif dan negatif terhadap para mujahid dalam menerapkan syariat secara benar.

Di waktu yang sama, Ath-Thabari juga tidak pernah takut untuk menyatakan kebenaran, dia tidak peduli dengan cacian atau kebencian yang

ditujukan kepadanya terkait riwayat-riwayat yang dituliskannya, karena dia hanya takut kepada Allah semata. Hal ini terbukti ketika ada sebagian peristiwa yang ditulis oleh Ath-Thabari dalam kitab tarikhnya ternyata menyinggung dinasti Abbasiyah, padahal keturunan mereka adalah para khalifah dan orang-orang yang memiliki kekuasaan dan kekuatan. Namun Ath-Thabari tetap pada pendiriannya untuk menulis sejarah sesuai dengan fakta yang terjadi.[152]

Keempat: Catatan negatif terhadap materi sejarah dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari*.

Jarang sekali ditemukan sebuah hasil karya yang dapat terhindar dari kekurangan, atau dilakukan dengan cara yang sempurna, karena memang kesempurnaan hanya mutlak milik Allah semata, sedangkan manusia selalu berpotensi melakukan kesalahan, melakukan kekeliruan, dan memiliki sisi negatif. Oleh karena itulah para ulama biografi dan sejarah menuliskan beberapa catatan terhadap materi sejarah dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* dan metode yang ditempuhnya. Kami akan mulai berikut ini dengan catatan negatif dari para ulama terhadap materi sejarah dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari*:[153]

1. Ath-Thabari tidak seimbang dalam membahas dua bagian sejarah dalam kitabnya, yaitu antara sejarah sebelum Islam dan sejarah setelahnya. Padahal, pembahasan tentang sejarah sebelum Islam mencakup awal mula penciptaan, turunnya Adam ke muka bumi, dan juga sejarah para Nabi beserta umat-umatnya. Semua pembahasan itu hanya diuraikan oleh Ath-Thabari dalam satu jilid saja, atau sepersepuluh bagian dari seluruh kitabnya. Sementara sejarah Islam dipaparkan oleh Ath-Thabari dengan panjang lebar hingga menghabiskan sembilan puluh persen dari kitabnya.

   (Jawab) pernyataan ini tidak tepat, karena pada hakikatnya Ath-

---

[152] Lih. *Zahru Al Islam* (2/204).

[153] Lih. *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 260), kitab *Ath-Thabari* karya Al Hufi, dan kitab *Zahru Al Islam* (2/204).

Thabari menulis sejarah tentang dunia bukan untuk menyeimbangkan, bahkan maksud sebenarnya adalah hanya untuk menuliskan sejarah Islam saja, namun sebelum masuk ke sana dia melakukan pendahuluan dengan sejarah-sejarah yang terjadi sebelum itu. Oleh karenanya kitab *Tarikh Ath-Thabari* ini disebut sebagai kitab sejarah paling gemilang dan paling bernilai dalam kurun waktu tiga abad pertama hijriah, dan kitab ini masih menjadi rujukan utama bagi para ulama sejarah yang datang setelahnya.

2. Ath-Thabari terlalu banyak menyebutkan riwayat israiliyat, kisah hayalan, legenda, dan bahkan riwayat palsu, terkait dengan riwayat-riwayat tentang awal mula penciptaan, kisah para Nabi, dan sejarah kuno. Dia sama sekali tidak membersihkan kitabnya dari riwayat-riwayat seperti itu, atau paling tidak melakukan analisa agar para pembacanya mengetahui mana saja riwayat-riwayat yang tidak benar, tidak masuk akal, dan bertentangan dengan Al Qur`an dan hadits.

   (Jawab) pernyataan ini tidak tepat jika hanya ditujukan kepada Ath-Thabari saja, karena seluruh ahli sejarah juga melakukannya. Dan mereka mendapatkan sumber informasi riwayat-riwayat tersebut dari ahlul kitab. Dari ahlul kitab itulah mereka mendapatkan keterangan tentang awal mula penciptaan dan riwayat-riwayat lainnya, tidak ada referensi lain yang dapat mereka peroleh untuk dijadikan perbandingan atau menentukan riwayat yang lebih benar. Maka tidak aneh jika para ahli sejarah itu hanya mengutipnya saja, tanpa melakukan analisa, komentar, ataupun pembersihan dari riwayat-riwayat yang tidak benar.[154]

3. Dalam kitab tarikhnya, Ath-Thabari terlalu terkonsentrasi dengan sanad dan sumber-sumber dari para ulama terdahulu (salaf). Hal ini menyebabkan dirinya terpalingkan dari peristiwa yang terjadi pada

---

[154] Ahmad Amin mengatakan bahwa riwayat sejarah umat-umat terdahulu dalam kitab Ath-Thabari memang hanya berisikan kisah hayalan dan palsu, namun alasan Ath-Thabari mencantumkannya adalah karena memang riwayat mengenai umat-umat itu sangat terbatas kala itu, ia tidak memiliki dokumen atau dalil yang shahih yang dapat dicantumkannya. Lih. *Zahru Al Islam* (2/203).

masanya sendiri, hingga dia juga tidak dapat menuliskan sejarah yang terjadi ketika itu dalam kitabnya. Sangat minim sekali informasi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masanya, padahal Ath-Thabari sebenarnya tahu banyak tentang hal itu, karena dia sering bepergian ke berbagai daerah di sekitar wilayah Islam. Dia juga memiliki pengalaman yang cukup banyak, karena dalam usianya yang panjang tentu banyak sekali terjadi peristiwa besar dan kejadian penting di sekitarnya. Namun sayangnya itu semua telah luput dari perhatiannya untuk diabadikan.

(Jawab) Kemungkinan besar alasan Ath-Thabari mengenai hal itu adalah prioritasnya untuk memberikan ilmu tentang generasi-generasi terdahulu kepada murid-muridnya. Lagi pula mereka tentu juga mengetahui semua peristiwa yang terjadi saat itu, karena mereka satu zaman dengan Ath-Thabari.

Andaipun jika Ath-Thabari memberitahukan tentang hal itu, berarti para muridnya tidak mendapatkan pengetahuan yang baru, karena mereka juga mengetahui hal itu. Dan ternyata prioritas tersebut menghalangi bayangannya tentang masa depan, bahwa generasi-generasi setelahnya sangat membutuhkan informasi yang mendetil tentang generasi yang sezaman dengannya, terlebih dia adalah saksi yang sangat jujur atas segala apa yang terucap darinya, dan dia juga orang paling tepat untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika itu dari pada yang lainnya. Kalau saja dia mencatatkan semua itu, maka tentu akan bertambah banyak pula materi yang harus dibahasnya.

4. Pemahaman Ath-Thabari mengenai sejarah dunia sangat sempit dan sedikit sekali dibandingkan dengan beberapa ahli sejarah lainnya seperti Al Ya'qubi dan Ibnu Qutaibah. Mereka juga memiliki perspektif yang luas dibandingkan Ath-Thabari, karena perspektifnya tentang sejarah dunia hanya terbatas tentang sejarah para Nabi dan masa jahiliyah sebagai pendahuluan untuk sejarah Islam.

   (Jawab) Alasan Ath-Thabari mengenai hal itu kemungkinan besar

dikarenakan dia memang berniat untuk hanya menulis tentang sejarah Islam saja, sedangkan sejarah umat-umat terdahulu dan para raja disebutkan oleh Ath-Thabari hanya sebagai pendahuluan saja, seperti yang mereka katakan. Itu alasan yang pertama, sedangkan alasan yang kedua, karena sejarah tentang zaman dahulu hanya sedikit referensinya, bahkan referensi yang sedikit itu pun sulit untuk dicari, sukar untuk dipercaya, dan susah untuk diteliti kebenarannya, karena cerita hayalan dan dongengnya lebih banyak dari pada kejadian yang sebenarnya. Oleh karena itulah Ath-Thabari mengambil sedikit dari sisi tersebut, karena seperti pepatah mengatakan, sedikit itu lebih baik dari pada tidak sama sekali.

5. Ath-Thabari terlalu besar perhatiannya terhadap peristiwa perpolitikan, hingga kitab sejarahnya sebagian besar membahas problematika yang terjadi dalam internal kepemerintahan dan segala hal yang terkait dengan politik dalam negeri. Dia lebih banyak alpa untuk membahas tentang perluasan wilayah Islam, seperti masuknya wilayah Andalus dan daerah lainnya ke dalam wilayah Islam. Dia juga luput untuk menjelaskan bagaimana hubungan antar negara, bahkan hubungan antara pemerintah Islam dengan negara-negara tetangga seperti Bizantium dan Francia, dan juga bagaimana keadaan negara-negara tersebut beserta pemimpinnya. Lagi pula untuk pembahasan mengenai dalam negeri saja Ath-Thabari hanya mengupas tentang perpolitikan semata, dia sama sekali tidak menoleh pada permasalahan hukum, administrasi, perekonomian, dan sosial kemasyarakatan.[155]

   (Jawaban) mengenai hal ini, bukan hanya Ath-Thabari yang memperhatikan gejolak perpolitikan, namun semua ahli sejarah juga seperti itu, karena memang penulisan sejarah ketika itu terkonsentrasi hanya kepada para pemimpin dan penguasa saja, tidak ada seorang ahli sejarah pun yang melirik pada permasalahan peradaban, administrasi, ataupun ekonomi, hingga akhirnya ilmu sejarah terus

---

[155] Lih. *Zahru Al Islam* (2/204).

berkembang dan mencakup lebih banyak sisi kehidupan manusia. Salah satu ulama pertama yang menulis kitab sejarah yang sudah banyak perkembangannya seperti itu adalah Ibnu Khaldun.

6. Perspektif Ath-Thabari terhadap ilmu tarikh lebih cenderung kepada agama, dan tidak untuk menjadikannya sebagai pengalaman. Oleh karena itu, setiap peristiwa dianggapnya sebagai kehendak Tuhan, dan sejarah hanya sebagai kumpulan kisah-kisah yang telah terjadi di masa lalu.

   (Jawab) Keterangan ini justru yang menjadi keistimewaan kitab sejarah yang ditulis oleh imam Ath-Thabari yang notabene sebagai seorang ahli hadits, ahli tafsir, ahli ijtihad, seorang ulama, seorang penghapal Al Qur`an, dan seorang imam madzhab fiqih. Sebagai salah satu ahli hadits, Ath-Thabari memang dituntut untuk selalu memperlihatkan perspektif agama Islamnya dalam segala hal. Dan seperti ahli hadits lainnya, baginya perjalanan sejarah hanyalah penyempurnaan ajaran-ajaran Ilahi seiring berjalannya waktu. Dan sejarah itu hanyalah sebuah ungkapan dari kehendak Allah atas manusia. Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa kitab *Tarikh Ath-Thabari* adalah pendamping atau penyempurna dari kitab tafsirnya, karena tafsir berguna untuk menjelaskan kehendak Allah melalui Kalam-Nya, sedangkan sejarah berguna untuk menjelaskan kehendak Allah melalui perjalanan hidup manusia.[156]

***Kelima*: Catatan negatif terhadap metode penulisan Ath-Thabari.**

Para ulama sejarah menyebutkan beberapa catatan negatif terhadap metode penulisan Ath-Thabari untuk kitab tarikhnya, di antaranya adalah:[157]

1. Tidak adanya analisa dari Ath-Thabari.

Ath-Thabari seakan merasa cukup dengan menyebutkan riwayat-

---

[156] Lih. *Zahru Al Islam* (2/206).

[157] Lih. *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 259), kitab *Ath-Thabari* karya Al Hufi (hal. 204), kitab *Zahru Al Islam* (2/204), dan Muqaddimah kitab *Tarikh Ath-Thabari* (1/25, versi penerbit Darul Ma'arif).

riwayat sejarah saja, lalu menyerahkan tanggung jawab riwayat tersebut kepada periwayat yang memberikan riwayat itu kepadanya, seperti yang dia tuliskan sendiri pada muqaddimahnya. Sementara Ath-Thabari hanya berdiri di belakang dan sibuk menulis, tanpa memeriksa apakah periwayat yang memberikan riwayat itu jujur ataukah tidak, padahal Ath-Thabari adalah seorang ulama hadits, dan dia mampu untuk menerapkan metode para ahli hadits dengan memeriksa sanadnya, tanpa harus masuk ke dalam wilayah matannya.

Oleh karena itu, ketiadaan analisa dari Ath-Thabari dalam kitab tarikhnya itu dapat dianggap sebagai titik lemah dari metode yang dia gunakan. Bagaimana tidak, cukup banyak riwayat yang tidak masuk akal yang disebutkan oleh Ath-Thabari, dan riwayat-riwayat itu dikutip lagi oleh para ahli sejarah setelahnya tanpa pikir panjang dan tanpa dianalisa terlebih dahulu. Padahal riwayat-riwayat tersebut bertentangan dengan akal sehat dan tidak seharusnya tercantum dalam kitab apapun, apalagi tanpa diberitahukan bahwa riwayat-riwayat itu adalah palsu.

Perspektif Ath-Thabari terhadap tarikh seperti itu membuatnya terkurung dalam sisi pengetahuan saja, dan mencegahnya untuk berbagi nasehat dan pelajaran yang ada, lain halnya dengan Ibnu Miskawaih yang menulis kitab *Tajarub Al Umam*, di mana penulisan kitab tersebut bertujuan untuk menjelaskan pengalaman yang telah dirasakan oleh orang-orang terdahulu, sangat baik bagi orang-orang setelahnya untuk mempelajari hal itu, mengambil manfaat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Selain itu, perspektif Ath-Thabari tersebut berbeda dengan perspektif ahli sejarah modern, karena Ath-Thabari yang notabene adalah ahli sejarah telah memisahkan dirinya dari peristiwa yang diceritakannya sendiri serta menjelaskan kebenaran dan fakta dari peristiwa tersebut.

(Jawab) Terkadang Ath-Thabari juga mengungkapkan pandangannya, menyatakan pendapatnya, dan menentukan riwayat mana yang lebih kuat, contohnya ketika dia berkata, "riwayat yang paling benar menurut kami.." atau "Aku meragukan riwayat tersebut.." atau "Beberapa orang berpikir seperti itu." dan lain sebagainya. Ini adalah contoh-contoh analisa yang sangat jelas dari Ath-Thabari. Lagi pula, Ath-Thabari tidak banyak mengutip riwayat

dari para periwayat yang dia kurang yakin terhadapnya, seperti Muhammad bin As-Saib Al Kalbi dan Muqatil bin Sulaiman. Sementara dari para periwayat yang dia yakini kejujurannya seperti Saif bin Umar, maka banyak sekali riwayat yang dia kutip darinya. Apalagi para ulama hadits dan ulama sejarah memang tidak begitu ketat terhadap riwayat sejarah, tidak seperti ketika mereka meriwayatkan hadits Nabi SAW.

Apa yang dilakukan Ath-Thabari terhadap sejarah Islam sungguh sangat mulia, karena dia telah melestarikan berbagai riwayat sejarah dari kepunahan, dia merangkai riwayat-riwayat itu dengan baik dalam kitabnya. Kalau saja dia tidak melakukannya, maka sebagian besar dari riwayat-riwayat itu pasti sudah hilang dan kita yang hidup di masa kini tidak dapat mengetahui riwayat-riwayat tersebut.

2. Tidak disebutkannya buku rujukan.

Ath-Thabari meriwayatkan sejarah dari para periwayat dan ahli sejarah yang hidup sebelumnya melalui buku-buku mereka, namun sayangnya Ath-Thabari jarang sekali menyebutkan buku apa yang dia kutip itu, padahal para periwayat dan ahli sejarah tersebut punya banyak sekali hasil karya tulisan. Seperti Saif bin Umar yang menulis kitab *Al Futuh, Ar-Riddah*, peperangan Jamal, dan buku-buku lainnya. Begitu juga dengan Al Waqidi yang menulis kitab Al Maghazi, *Ar-Riddah*, *At-Tarikh Al Kabir*, dan buku-buku lainnya. Begitu juga dengan Hisyam Al Kalbi yang menulis lebih dari seratus empat puluh buku, seperti dikatakan oleh Ibnu Nadim. Jumlah buku-buku yang ditulis oleh para periwayat dan ahli sejarah itu dapat dirujuk dalam daftar yang disusun oleh Franz Rosenthal pada bagian indeksnya.

Kalau saja Ath-Thabari menyebutkan nama-nama buku tersebut, maka para peneliti dapat dengan mudah merujuknya, dan para ulama modern juga mendapatkan kesempatan untuk menelusuri buku-buku tersebut untuk memperbandingkan antara redaksi yang ditulis Ath-Thabari dengan redaksi yang tercantum di dalamnya.

3. Pemenggalan riwayat.

Ath-Thabari terkadang melakukan pemenggalan cerita dari sebuah kejadian untuk menyebutkan berbagai macam riwayat, atau memenggalnya

karena kejadiannya berlangsung hingga bertahun-tahun lamanya. Bahkan Ath-Thabari terkadang memenggal satu riwayat hanya karena di dalam cerita itu terdapat perbedaan kalimat dengan riwayat lainnya, lalu setelah dia menyebutkan riwayat-riwayat yang berbeda tersebut barulah dia kembali lagi pada riwayat yang pertama, hingga riwayat-riwayat itu saling bertabrakan dan membingungkan pembacanya.

Sifat Ath-Thabari yang amanah dan teliti sebenarnya dapat menghilangkan kesan bahwa dia terlalu sibuk dengan hal-hal sepele hingga melupakan sesuatu yang lebih penting seperti itu. Dia tetap dapat mewujudkan tujuannya dengan memaparkan setiap riwayat secara lengkap, lalu setelah itu baru menyebutkan riwayat-riwayat yang lain, dan kemudian memperbandingkannya serta memilih riwayat yang lebih kuat dari riwayat lainnya.

Metodologi penulisan Ath-Thabari yang merunutkan setiap peristiwa per-tahun juga membuatnya harus memenggal-menggal suatu peristiwa yang berlangsung selama bertahun-tahun, hingga potret dari kejadian itu memudar, dan pembacanya kehilangan arah untuk menemukan tema yang dimaksud serta kehilangan kenikmatan membaca kisah tersebut secara sempurna.

4. Terkonsentrasi pada sisi politik.

Hal ini terjadi pada sebagian besar ahli sejarah terdahulu yang menulis buku-buku sejarah umum, lalu Ath-Thabari terkena dampaknya dan terbawa oleh nuansa perpolitikan yang terjadi pada saat itu. Terkait hal tersebut As-Sakhawi pernah mengatakan, "Ath-Thabari merupakan seorang ahli sejarah yang menghimpun berbagai macam riwayat dan kisah-kisah yang terjadi di berbagai belahan dunia, namun dia melupakan hal-hal terpenting dalam ilmu sejarah, seperti peperangan dan perluasan wilayah Islam."[158] Bahkan dari segi perpolitikan pun Ath-Thabari terkadang lalai untuk menyebutkan nama-nama para gubernur atau pejabat lainnya, dan dia juga terkadang alpa untuk merekam gerakan-gerakan pemberontakan terhadap penguasa.

---

[158] Lih. *Al I'lan bi At-Taubikh liman Dzamma Ahla At-Tawarikh* (hal. 669), salah satu rangkaian kitab *Ilmu At-Tarikh Inda Al Muslimin*.

Bagaimana pun, semua catatan dan penilaian negatif terhadap kitab *Tarikh Ath-Thabari* ataupun metode yang digunakan oleh Ath-Thabari, tetap saja tidak mengurangi kebesaran kitab ini ataupun mengikis arti pentingnya, karena kitab ini memang kitab yang penting dan bernilai tinggi, selain itu kitab ini merupakan referensi utama untuk sejarah Islam dan bangsa Arab, rujukan yang paling pertama bagi para ahli sejarah, menempati posisi paling atas di antara buku-buku sejarah lainnya, referensi paling asli bagi para penulis sejarah, referensi utama bagi para ahli sejarah yang datang setelahnya, buku yang merepresentasikan pemikiran Ath-Thabari bagi generasinya, tetap terpresentasi bagi generasi-generasi setelahnya, dan insya Allah akan selalu melekat di hati akal dan pikiran generasi-generasi di masa yang akan datang. Semoga Allah selalu melimpahkan pahala yang baik kepadanya dan memberikan ganjaran yang setimpal.

Prof. Syakir Mustafa berkata, "Bagaimana pun, komentar miring terhadap metode yang digunakan oleh Ath-Thabari ataupun terhadap bukunya, tetap tidak mengurangi sedikitpun keutamaan Ath-Thabari sebagai ahli sejarah yang nomor satu dan sebagai seorang penulis buku yang brilian. Pada dirinya-lah masa pertama penyusunan buku sejarah berakhir. Ilmunya tentang sejarah Islam dalam kurun waktu tiga abad pertama hijriah masih terus digali oleh generasi-generasi ahli sejarah pada masa-masa setelah itu."[159]

[159] Lih. *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* (hal. 261).

PENGANTAR KITAB *TARIKH ATH-THABARI* EDISI SHAHIH

Segala puji hanya bagi Allah SWT, shalawat dan salam-Nya semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Kami sangat bersyukur sekali telah mendapatkan kesempatan untuk bertemu secara langsung dengan seorang profesor yang sangat mendalami bidang sejarah Islam, yaitu Prof. Dr. Akram Dhiya' Al Umri, sebelum kami melakukan koreksi untuk cetakan percobaan. Beliau membantu kami untuk memeriksa bab-bab dalam edisi *shahih* yang berkaitan dengan sejarah para khalifah di masa pemerintahan dinasti Umawiyah, dan dia pun memberikan komentar yang sangat berharga untuk penyusunan edisi *shahih* ini, salah satunya adalah pentingnya penjelasan tentang sanad-sanad Ath-Thabari secara berkala, disertai dengan keterangan tentang derajat kelayakan dari para periwayat tersebut, baik periwayat yang dikategorikan lemah ataupun periwayat yang terpercaya. Alasannya adalah karena Ath-Thabari sering mengulang sejumlah sanadnya, ada yang puluhan dan bahkan ada pula yang ratusan. Oleh karena itu sebaiknya keterangan tentang sanad-sanad tersebut diletakkan di awal bab sebelum masuk ke dalam pembahasannya.[160]

Komentar yang sangat berharga dari Prof. Dr. Akram Dhiya` Al Umri ini sangat layak diperhatikan dan dipertimbangkan, hanya saja masalahnya adalah kami telah selesai mentakhrij dan mentahkik kitab ini pada tahun 1999, sementara kami bertemu dengan Prof. Al Umri pada tahun 2001

---

[160] Akhirnya kami memutuskan untuk cukup menjelaskan sanad-sanad Ath-Thabari tersebut pada bagian awal dari edisi shahih saja, karena kami merasa khawatir akan terlalu banyaknya pengulangan pada setiap bagian dari kitab ini, dan juga untuk menghindari adanya anggapan memanjang-manjangkan sesuatu dari para pembaca.

(atau bertepatan dengan bulan Sya'ban tahun 1422 H), maka kami pun mengambil jalan tengah, seperti pepatah mengatakan: lebih baik sedikit daripada tidak sama sekali. Oleh karena itu kami membuat sekat pada bab pendahuluan dari pembahasan tentang sejarah kekhalifahan dinasti Umawiyah, lalu di sana kami memasukkan sejumlah biografi periwayat dan status akhir dari uji kelayakan mereka.

Adapun para periwayat yang tidak kami sebutkan di sana, maka biografi mereka kami sebutkan dalam kitab kami yang berjudul: rijal *Tarikh Ath-Thabari* jarhan wa ta'dilan. Lalu kami juga menyisipkan sedikit komentar tentang kelayakan dari setiap sanad dari periwayatan Ath-Thabari.

Pada intinya, Prof. Al Umri cukup berjasa dalam proyek *tahqiq* dan *takhrij* yang kami lakukan ini, semoga Allah selalu memberikan ganjaran yang terbaik baginya atas jasa-jasanya terhadap kami, terhadap kaum muslimin, dan terhadap ilmu sejarah Islam. Dia benar-benar orang terdepan dalam hal penerapan kaidah ilmu hadits dalam riwayat sejarah.

Kami cukupkan kata pengantar ini sampai di sini dulu, insya Allah kami akan kembali lagi menulis kata pengantar yang lain sebelum mentahkik riwayat-riwayat yang berkaitan dengan masa kekhalifahan Muawiyah, dan satu lagi sebelum mentahkik riwayat-riwayat yang berkaitan dengan masa kekhalifahan Yazid bin Muawiyah.

Dan sebagai penutup kami ucapkan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Muhaqiq

(Muhammad bin Thahir Al Barzanji)

NAMA-NAMA PERIWAYAT ATH-THABARI DAN STATUS KELAYAKANNYA

Daftar menurut abjad hijaiyah:

(alif)

1. Ahmad bin Tsabit bin Attab Ar-Razi (Farkhawaih).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abul Abbas Ath-Thihrani, dia mengatakan: Tidak ada ulama yang ragu untuk menyatakan bahwa Farkhawaih adalah seorang periwayat yang banyak melakukan kebohongan dalam periwayatannya. (Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 2/44).

2. Ahmad bin Zuhair bin Harb.

Dia adalah seorang periwayat terpercaya dan memiliki daya hapal yang tinggi, wafat pada tahun 229 H. (Lih. *Lisan Al Mizan*, 1/174).

3. Ahmad bin Muhammad bin Tsabit bin Syibawaih (Abul Hasan).

Dia adalah seorang periwayat terpercaya dari generasi kesepuluh, wafat pada tahun 230 H. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, 94).

4. Aban bin Shalih bin Umair Al Qurasyi.

Dia adalah seorang periwayat terpercaya dari generasi kelima. Empat imam hadits terbesar juga mengutip periwayatannya. Wafat pada tahun 115 H. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, 159).

5. Ibrahim bin Maimun bin Shaig.

Al Hafizh Mughalthay mengatakan: Perawi ini masuk dalam kategori Ibnu Hibban sebagai periwayat terpercaya, hadits-hadits yang diriwayatkannya juga dikutip oleh Al Hakim dan Ibnu Hibban dalam kitab hadits *shahih* mereka. Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa dia adalah

periwayat yang jujur dari generasi keenam, dia tewas pada tahun 131 H. (Lih. *Ikmal Tahdzib Al Kamal*, 307. Kitab *Taqrib At-Tahdzib*, 291. Dan kitab *Ats-Tsiqat*, 6/19).

6. Ibrahim bin Sulaiman Al Hanafi.

Kami tidak dapat menemukan keterangan apapun tentang periwayat ini dalam kitab-kitab referensi kami.

7. Ishaq bin Ibrahim Ats-Tsaqafi Al Kufi (Abu Ya'qub).

Dia dikategorikan oleh Ibnu Hibban sebagai periwayat yang terpercaya. Namun Ibnu Adi mengatakan bahwa dia meriwayatkan hadits dari para periwayat terpercaya, namun tidak ada periwayat lain yang menyebutkan riwayat tersebut, dan Adz-Dzahabi mengutip riwayat yang ganjil darinya. Al-Hafiz[161] mengatakan bahwa dia dikategorikan sebagai periwayat terpercaya oleh Ibnu Hibban, namun pada dirinya terdapat kelemahan. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, 336. Dan kitab *Mizan Al I'tidal*, 716).

8. Ishaq bin Idris Al Aswari Al Basri.

Yahya mengatakan bahwa dia adalah seorang periwayat yang melakukan kebohongan dalam periwayatannya dan sering memalsukan hadits. An-Nasa'i mengatakan bahwa periwayatannya ditinggalkan. (Lih. *Mizan Al I'tidal*, 734. Dan kitab *Lisan Al Mizan*, 1/44).

9. Ishaq bin Khalid maula Sa'id bin Ash.

Ibnu Hibban memasukkan periwayat ini dalam kategori periwayat yang terpercaya, dan periwayatannya dikutip oleh Waki dan Abu Nu'aim. (Lih. *Ats-Tsiqat*, 6/47).

10. Ishaq bin Abdillah bin Abu Farwah Al Umawi.

Dia adalah periwayat yang dituding memalsukan hadits, dia berasal dari generasi keempat, dan wafat pada tahun 144 H. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, 415).

---

[161] Apabila disebutkan gelar Al Hafizh secara terpisah, tanpa menyebutkan nama, maka gelar tersebut dimaksudkan untuk Al Hafizh Ibnu Hajar (penerj).

11. Ishaq bin Isa ath-Thabba.

Dia adalah periwayat yang jujur dari generasi kesembilan, dan wafat di tahun 214 H. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, 424).

12. Ishaq bin Yahya bin Thalhah.

Abu Zur'ah mengatakan bahwa dia seorang periwayat yang lemah. Abu Daud Ath-Thayalisi mengatakan: Periwayatan Ishaq bin Yahya bin Thalhah ganjil dan ditinggalkan. Dan dia juga dikategorikan sebagai periwayat yang lemah oleh Ibnu Main, juga ditambahkan: Hadits yang diriwayatkannya tidak boleh ditulis di dalam buku manapun. Ibnu Hibban mengatakan: Ijtihad yang kami lakukan membuat kami tidak menerima riwayatnya yang tidak disebutkan oleh periwayat lain. Namun apabila periwayatannya serupa dengan periwayatan para periwayat yang terpercaya, maka kami juga akan mengutip riwayat darinya setelah kami beristikharah. (Lih. *Mizan Al I'tidal*, 802. Dan kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 2/835).

13. Ismail bin Ibrahim.

Dia adalah periwayat yang terpercaya. Ahmad mengatakan bahwa dia periwayat yang dijadikan sandaran yang dipercaya oleh Ibnul Aliyah di kota Basrah. Abu Hatim mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang terpercaya dan diakui. Dia wafat pada tahun 193 H. (Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 1/1/154. Dan kitab *At-Taqrib At-Tahdzib,* 476).

14. Ismail bin Rasyid As-Sulami.

Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori periwayat yang terpercaya. Sedangkan Abu Hatim mengatakan bahwa dia periwayat yang tidak dikenal. (Lih. *Ats-Tsiqat*, 6/34).

15. Ismail bin Yazid Al Azdi.

Kami tidak dapat menemukan keterangan apapun tentang periwayat ini dalam kitab-kitab referensi kami.

16. Aswad bin Qais Al Abdi Al Kufi.

Dia adalah periwayat yang terpercaya dari generasi keempat. Periwayatannya juga dikutip oleh enam imam hadits terbesar. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 511).

17. Iyas bin Zuhair (Abu Thalhah).

Dia meriwayatkan hanya dari Ali dan Suwaid bin Habirah. Abu Hatim mengatakan bahwa dia adalah salah satu periwayat yang berasal dari kota Basrah, namun para ulama tidak berkomentar apapun atas dirinya. Sedangkan Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori periwayat yang terpercaya. (Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 2/279. Dan kitab *Ats-Tsiqat*, 4/36).

18. Asy'ats bin Abdillah bin Jabir Al Hadani Al Basri.

Dia adalah periwayat yang jujur dari generasi kelima. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, 531).

(*ba*)

19. Busr bin Ubaidillah Al Hadhrami.

Dia adalah periwayat yang terpercaya dan memiliki daya hapal yang kuat, dia termasuk generasi yang keempat. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, 673).

20. Bisyr bin Isa bin Maimun.

Mughalthay mengatakan bahwa periwayatannya disebutkan oleh imam Muslim, dan julukannya adalah Abu Amru. (Lih. *Ikmal At-Tahdzib*, 743).

(*jim*)

21. Jarud bin Abu Sibrah Al Hudzali.

Dia adalah periwayat yang jujur dari generasi ketiga, wafat pada tahun 120 H. Dia juga dimasukkan oleh Ibnu Hibban dalam kategori periwayat terpercaya. Ad-Daraquthni juga mengatakan bahwa dia adalah periwayat terpercaya yang berasal dari kota Basrah. (Lih. *Ikmal At-Tahdzib*, 927. Dan kitab *Taqrib At-Tahdzib*, 889).

22. Jabalah bin Abu Rawwad.

Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori periwayat terpercaya, lalu dia berkata: Periwayatannya diteruskan oleh anaknya Utsman bin Jabalah, dia tewas terbunuh oleh Abu Muslim di Naisabur pada tahun 132 H. Imam Al Bukhari menyebutkan tentang biografinya, namun tanpa menjelaskan status kelayakannya. (Lih. *Al Kabir*, 1/2/219. Dan kitab *Ats-Tsiqat*, 6/147).

23. Jarir bin Hazim Al Azdi.

Dia adalah periwayat yang terpercaya dari generasi keenam, namun seperti dikatakan oleh Ibnu Mahdi riwayatnya yang berasal dari Qatadah adalah riwayat yang lemah, karena Qatadah mengalami gangguan pada akalnya (baca: lemah ingatan), adapun riwayatnya yang lain dapat diterima. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, 913. Kitab *Tahdzib Al Kamal*, 913. Dan kitab *Rijal Tarikh Ath-Thabari Jarhan wa Ta'dilan*).

24. Jarir bin Yazid bin Jarir.

Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori periwayat terpercaya. Al Bukhari dan Ibnu Abi Hatim menyebutkan tentang biografinya, namun mereka tidak menjelaskan status kelayakannya. (Lih. *Ats-Tsiqat*, 6/243. Kitab *Al Kabir*, 1/2/212. Dan kitab *Al Jarh*, 1/1/502).

25. Ja'far bin Burqan Al Kilabi.

Dia adalah periwayat yang jujur dari generasi ketujuh, wafat pada tahun 105 H. Dia terkadang salah mengira riwayat dari Az-Zuhri. Namun Syuaib dan Basysyar melihatnya lebih dari seorang periwayat yang jujur, karena dia lebih layak untuk menyandang predikat periwayat terpercaya. Menurut kami: Menurut keterangan dari Mughalthay pada kitab *Al Ikmal*, bahwa dia lebih memilih predikat jujur untuk Ja'far, sebagaimana disebutkan pula oleh Ibnu Hajar. *Wallahu a'lam.* (Lih. *Ikmal Tahdzib Al Kamal*, 983. Kitab *Taqrib At-Tahdzib*, 934. Dan kitab *Tahrir At-Taqrib*).

26. Ja'far bin Hudzaifah ath-Tha'i.

Abu Hatim menyebut bahwa dia adalah periwayat yang tidak dikenal. Adz-Dzahabi juga mengatakan bahwa dia tidak diketahui identitasnya. (Lih.

Mizan Al I'tidal, 1/405. Dan kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 2/476).

27. Juwairiyah bin Asma Adh-Dhubai.

Dia adalah periwayat yang jujur dari generasi ketujuh, wafat pada tahun 173 H. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, 990).

(*ha*)

28. Hatim bin Qabishah Al Basri.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan tentang biografinya, namun tanpa penjelasan tentang status kelayakannya. (Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 3/260).

29. Harits bin Hashirah Al Azdi Al Kufi.

Dia adalah periwayat yang sering dipercaya, namun kadangkala dia melakukan kesalahan dalam periwayatannya. Dan dia juga dituduh sebagai salah satu pengikut madzhab Rafidhah. Dia termasuk generasi yang keenam, dan namanya sempat disebutkan oleh imam Muslim dalam bab muqaddimahnya. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, 1021).

30. Harits bin Muhammad bin Abu Usamah.

Ad-Daraquthni mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang jujur, bahkan Ibrahim Al Harbi menyebutnya sebagai periwayat yang terpercaya. Ibnu Hajar juga menyebut bahwa dia seorang penghapal hadits dan tahu tentang seluk-beluknya, dia memiliki derajat yang cukup tinggi dalam isnad, walaupun beberapa ulama menudingnya dengan hal-hal yang buruk, namun itu semua tidak terbukti. (Lih. *Lisan Al Mizan*, 2/2234. Dan kitab *Tarikh Baghdad*, 8/4332).

31. Hibban bin Ali Al Anazi (Abu Ali Al Kufi).

Dia adalah periwayat yang lemah dari generasi kedelapan. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, 1079).

32. Hibban bin Musa As-Sulami.

Dia adalah periwayat yang terpercaya dari generasi kesepuluh. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, 1080).

33. Hajjaj bin Qutaibah.

Kami tidak dapat menemukan keterangan apapun tentang periwayat ini dalam kitab-kitab referensi kami.

34. Harmalah bin Imran At-Tujibi.

Dia adalah periwayat yang terpercaya dari generasi ketujuh. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 1178).

35. Hasan bin Abul Hasan Al Basri.

Dia adalah periwayat yang terpercaya, seorang ahli fiqih yang masyhur dan dihormati. Dia sering meriwayatkan hadits *mursal*, bahkan hadits yang tidak dipercayai. Namun keenam imam hadits terbesar mengutip periwayatan darinya. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 1/1231).

36. Hasan bin Rasyid.

Dia berasal dari Moro, dan periwayatannya berasal dari Ibrahim Ash-Shaig. Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori periwayat yang terpercaya. Namun Abu Hatim mengatakan bahwa nama tersebut yang meriwayatkan dari Ibnu Juraij dan diriwayatkan dari Nashr bin Hajib adalah periwayat yang tidak dikenal. Al Hafizh mengatakan: Nama tersebut dalam ilmu hadits dianggap lemah, namun sepertinya nama yang tercantum dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* bukan orang yang sama. *Wallahu A'lam.* (Lih. *Lisan Al Mizan*, 2/921. Kitab *Ats-Tsiqat*, 8/170. Dan kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 3/14).

37. Husein bin Mujahid Ar-Razi.

Kami tidak dapat menemukan keterangan apapun tentang periwayat ini dalam kitab-kitab referensi kami.

38. Husein bin Nashr Al Amali.

Kami tidak mengenal nama ini, namun biografi yang ditulis oleh Ibnu Hibban dan ulama lainnya atas nama Husein bin Nashr (tanpa Al Amali) adalah periwayat yang jujur. *Wallahu a'lam.* (Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 1/2/66. Dan kitab *Rijal Ath-Thabari Jarhan wa Ta'dilan*).

39. Hakam bin Utsman.

Kami tidak dapat menemukan keterangan apapun tentang periwayat ini dalam kitab-kitab referensi kami. Namun, sebuah riwayat Al Qadhi Abu Bakar Ad-Dinawari pernah menyebut nama ini, yaitu riwayat dari Ahmad bin Ali Al Khazzar, dari ayahku, dari Hakam bin Utsman, dari Abu Ja'far Al Mansur, dst... (Lih. *Al Mujalasah*, 2/76/210).

40. Hamad bin Salamah Al Basri.

Dia adalah periwayat yang terpercaya, dia juga seorang muslim yang tabah dan ahli ibadah, namun daya hapalnya semakin berkurang di akhir-akhir usianya. Dia termasuk salah satu senior generasi kedelapan. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 1504).

41. Hamzah bin Ibrahim (syaikh Al madain).

Kami tidak dapat menemukan keterangan apapun tentang periwayat ini dalam kitab-kitab referensi kami.

42. Hamid bin Muslim Al Azdi.

Kami tidak dapat menemukan keterangan apapun tentang periwayat ini dalam kitab-kitab referensi kami. Adapun nama yang tercantum dalam kitab-kitab biografi adalah Hamid bin Muslim Al Qurasyi (Abu Abdillah), dan nama tersebut dimasukkan oleh Ibnu Hibban dalam kategori periwayat yang terpercaya. (Lih. *Ats-Tsiqat*, 6/190. Kitab *Al Jarh* (1/2/229. Dan kitab *Al Kabir*, 1/2/355).

43. Hanbal bin Abu Haridah.

Kami tidak dapat menemukan keterangan apapun tentang periwayat ini dalam kitab-kitab referensi kami.

44. Hayyan An-Nabthi Al Balkhi.

Dia adalah ayah dar Muqatil dan Mush'ab. Riwayatnya berasal dari Hakam bin Amru Al Gaffari. (Lih. *Al Mu'talaf wa Al Mukhtalaf*, 1/138/246).

(*kha'*)

45. Kharijah bin Mush'ab As-Sarkhasi.

Ibnu Main mengatakan: Bagi kami, riwayat darinya cukup lurus. Sedangkan Murrah mengatakan bahwa dia bukan periwayat yang terpercaya. Abu Hatim mengatakan bahwa hadits yang diriwayatkannya berkontradiksi satu sama lain, dan dia bukanlah periwayat yang kuat, walaupun dia membukukan periwayatannya, namun periwayatan itu tidak layak untuk dijadikan dalil. Abu Hatim juga mengatakan: Akan tetapi dia bukanlah periwayat pendusta. Bahkan Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori periwayat terpercaya. (Lih. *Ats-Tsiqat*, 8/33. Dan kitab *Lisan Al Mizan*, 6/ 43/166).

46. Khalid bin Abdil Aziz.

Kami tidak dapat menemukan keterangan apapun tentang periwayat ini dalam kitab-kitab referensi kami.

47. Khalid bin Qasim Al Madaini.

Hadits yang diriwayatkannya ganjil. (Lih. *Mizan Al I'tidal*, 1/637).

48. Khalid bin Yazid bin Abdillah Al Muqassari.

Ibnu Adi mengatakan: Bagiku dia adalah periwayat yang lemah, karena banyak hadits-hadits yang diriwayatkannya tidak dikenali. Namun meski dengan kategori lemah, periwayatannya tersusun dalam sebuah buku. Ibnu Adi juga mengatakan bahwa hadits-hadits yang diriwayatkannya tidak didukung oleh periwayatan yang lain. Sedangkan Abu Hatim mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang tidak kuat. Sebaliknya Ibnu Hibban, yang memasukkannya dalam kategori periwayat yang terpercaya.

Sedangkan Al Hafizh dalam kitab *At-Taqrib At-Tahdzib* tidak mengomentari status kelayakannya. Sikap itu disetujui oleh dua peneliti kitabnya, yaitu Basysyar dan Syuaib. Menurut kami: Sebaiknya statusnya dikatakan: periwayat yang lemah, namun hadits-hadits yang diriwayatkannya tersimpan dalam buku. Status seperti itu lebih sesuai dengan status yang diberikan Ibnu Adi. (Lih. *Mizan Al I'tidal*, 2479. Dan kitab *Al Kamil*, 8/ 578).

49. Khallad bin Yazid Al Bahili (Al Arqath).

Dia adalah periwayat yang jujur dan terkemuka, dia termasuk dari generasi kesembilan. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 1779).

(*dal*)

50. Daud bin Sulaiman Al Ju'fi.

Dia meriwayatkan hadits dari Umar bin Abdul Aziz, dan dia dimasukkan dalam kategori periwayat terpercaya oleh Ibnu Hibban. (Lih. *Ats-Tsiqat*, 6/289).

(*ra*)

51. Ru'bah bin Al Ujaj.

An-Nasa'i mengatakan bahwa dia periwayat yang tidak kuat. Al Hafizh mengatakan bahwa periwayatannya lemah. Ibnul Jauzi juga memasukkannya dalam kategori periwayat yang lemah, lalu dia menyampaikan status yang diberikan oleh Yahya, dia berkata: Biarkanlah Ru'bah Al Ujaj dengan riwayatnya sendiri (jangan dikutip).. (Lih. *Adh-Dhu'afa*, karya Ibnul Jauzi, 1/299/1197. Dan kitab *Al Uqaili*, 2/64).

(*zai*)

52. Zakaria bin Abu Zaidah Al Hamadani.

Dia adalah seorang periwayat terpercaya, namun terkadang dia juga meriwayatkan hadits yang dipalsukan yang dia dapat dari Abu Ishaq pada akhir-akhir hayatnya. Enam imam hadits terbesar juga mengutip periwayatannya. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 2033).

53. Zakaria bin Yahya bin Ayub Adh-Dharir.

Al Khatib menyebutkan tentang biografinya, lalu Al Khatib juga menyebutkan tiga nama periwayat yang mengutip periwayatan darinya, namun Al Khatib tidak menjelaskan status kelayakannya. (Lih. *Tarikh Baghdad*, 8/457/4571).

54. Zuhair bin Harb.

Dia adalah periwayat yang terpercaya, bahkan imam Muslim mengutip lebih dari seribu hadits yang diriwayatkan darinya. Dia termasuk dari generasi kesepuluh, dan wafat pada tahun 234 H. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 253).

55. Zuhair bin Al Hunaid Al Adawi (Abu Adz-Dziyal).

Ibnu Hajar mengatakan bahwa dia periwayat yang dapat diterima periwayatannya. Namun kedua peneliti kitab Ibnu Hajar mengatakan: seharusnya dikatakan bahwa Zuhair adalah periwayat yang jujur dan baik periwayatannya, karena banyak sekali hadits yang diriwayatkan olehnya. Ibnu Hibban pun menyebutkannya dalam kategori periwayat terpercaya. Menurut kami adapun nama yang tertulis dalam kitab *Al Muqtani fi Sardi Al Kuna* adalah Zuhair bin Hunaidah. (Lih. Al Muqtani fi Sardi Al Kuna, 2122. Kitab *Tahrir At-Taqrib At-Tahdzib,* 2053. Dan kitab *Taqrib At-Tahdzib*, 2058).

56. Ziad bin Jabal, ada juga yang menyebutnya: Ibnu Habl.

Hadits yang diriwayatkannya dikutip oleh Hisyam bin Yusuf, Ma'mar, dan juga periwayat lainnya, namun namanya tidak disebutkan, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hatim. Al Bukhari juga menyebutkan dalam kitabnya tentang biografinya. Dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori periwayat yang terpercaya (*tsiqah*). (Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 3/527/2380. Kitab *At-Tarikh Al Kabir*, 3/347. Kitab *Al Mu'talaf wa Al Mukhtalaf*, 1/516. Dan kitab *Ats-Tsiqat*, 4/253).

57. Ziad bin Ar-Rabi' Al Yuhmadi Al Basri (Abu Khidasy, syaikh Al madain).

Abu Daud menyebut bahwa dia adalah periwayat yang terpercaya, dan dia juga memiliki satu hadits yang dikutip dalam kitab *Shahih* Al Bukhari . Dia wafat pada tahun 185 H. Dia juga disebut sebagai periwayat terpercaya

oleh Ahmad dan Ibnu Khalfun. Begitu juga dengan Al Hafizh yang mengatakan: dia adalah periwayat yang terpercaya dari generasi kedelapan. *Wallahu a'lam.* (Lih. *Khulashah Tahdzib At-Tahdzib*, karya Al Khazraji. Kitab *Ikmal Tahdzib Al Kamal*, 1718. Dan kitab *At-Taqrib At-Tahdzib*, 2078).

58. Ziad bin Abdillah Al Bakka`i.

Dia adalah periwayat yang jujur dari generasi kedelapan. Periwayatannya disebutkan pada bab-bab peperangan. Namun periwayatannya selain dari Ibnu Ishaq disebut lemah. Adapun tudingan bahwa Waki` menyebutnya sebagai periwayat yang suka melakukan kebohongan dalam periwayatannya, ini tidak dapat dibuktikan. Bahkan hadits yang diriwayatkannya juga dikutip oleh imam Al Bukhari , walaupun hanya satu hadits saja. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, 2096).

(*sin*)

59. Sabrah bin Yahya.

Ibnu Hibban memasukkan namanya dalam kategori periwayat yang terpercaya. (Lih. *Ats-Tsiqat*, 4/341).

60. Sa'id bin Zaid Al Azdi Al Basri (Abul Hasan).

Dia adalah periwayat yang sering dipercaya, namun kadangkala dia berilustrasi sendiri. Dia termasuk dari generasi ketujuh. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, 2319).

61. Sa'id bin Abdil Aziz At-Tanukhi.

Dia adalah seorang periwayat yang terpercaya dan seorang ulama yang dihormati. Namun kondisinya berubah di akhir-akhir hayatnya. Dia termasuk dari generasi ketujuh. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, 2365).

62. Sa'id bin Kisan Al Maqburi (Ibnu Abi Sa'id).

Dia adalah periwayat yang terpercaya dari generasi ketiga. Bahkan hadits-hadits yang diriwayatkannya dikutip oleh enam imam hadits terbesar. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, 2328).

63. Sufyan bin Uyainah Al Hilali.

Dia adalah periwayat yang terpercaya dan seorang ulama yang dihormati. Namun, kemungkinan ada beberapa riwayat yang dia sengaja sandarkan kepada para periwayat yang terpercaya namun penyandaran itu tidak benar. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 2458).

64. Sakan bin Qatadah Al Uraini.

Dia mengutip periwayatan dari Al Ahnaf dan dari Maslamah bin Muharib. (Lih. *Taudih Al Musytabih,* karya Ibnu Nasiruddin, 6/248).

65. Salm bin Junadah Al Kufi (Abu As-Saib).

An-Nasa'i mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang baik. Abu Bakar Al Burqani mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang terpercaya dan dapat disandarkan, tidak ada yang meragukan bahwa periwayatannya layak untuk dimasukkan dalam kitab hadits *shahih.* Ibnu Hibban pun memasukkannya dalam kategori periwayat terpercaya. Al Hafizh mengatakan bahwa dia periwayat terpercaya dari generasi kesepuluh, namun di akhir-akhir hayatnya mungkin dia sedikit berubah dibandingkan sebelumnya. (Lih. *Ats-Tsiqat,* 8/298. Kitab *Tahdzib Al Kamal,* 11/2426. Dan kitab *Taqrib At-Tahdzib,* 2471).

66. Salamah bin Utsman.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan tentang biografinya, namun tanpa menjelaskan status kelayakannya. (Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil,* 4/167).

67. Sulaiman bin Arqam Al Basri.

Dia adalah periwayat yang lemah dari generasi ketujuh. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 2547).

68. Sulaiman bin Bilal At-Taimi.

Dia adalah periwayat yang terpercaya dari generasi kedelapan. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 2547).

69. Sulaiman bin Abu Sulaiman Asy-Syaibani.

Abu Hatim mengatakan: Abu Ishaq Sulaiman bin Fairuz Asy-Syaibani merupakan periwayat yang jujur, terpercaya, dan baik periwayatannya. Dia

dimasukkan dalam kategori periwayat terpercaya oleh sejumlah ulama hadits, di antaranya Al Ijli, Ibnu Main, dan An-Nasa'i. Dia juga menjadi sahabat senior dari Asy-Sya'bi. (Lih. *Tahdzib Al Kamal*, 2525. Kitab tarikh *Ats-Tsiqat*, 2/612. Dan kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 2/135).

70. Sulaiman bin Shalih Al-Laitsi Salmawaih (Abu Shalih Al Marwazi).

Dia adalah periwayat yang terpercaya dari generasi kesepuluh, dia wafat sebelum tahun 210 H pada usia seratus lebih. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 2580).

71. Sulaiman bin Katsir.

Apabila nama yang dimaksud adalah Al Abdi seperti yang tercantum dalam kitab-kitab referensi yang kami miliki, maka biografi yang dikatakan oleh Ibnu Abi Hatim yang dikutip dari ayahnya adalah: Dia periwayat yang lemah, namun dia membukukan hadits-haditsnya. Al Ijli mengatakan bahwa periwayatannya baik dan cukup layak untuk diriwayatkan.

Al Uqaili mengatakan bahwa Hadits-hadits yang diriwayatkannya selain dari Az-Zuhri adalah hadits-hadits yang saling bertentangan. Namun namanya oleh Ibnu Khalfun dimasukkan dalam kategori periwayat yang terpercaya.

Ibnu Adi berkata, "Bagiku hadits-haditsnya cukup baik, namun Ibnu Main memasukkannya dalam kategori periwayat yang lemah."

An-Nasa'i mengatakan bahwa dia bukanlah periwayat yang kuat, kecuali hadits-hadits yang diriwayatkannya dari Az-Zuhri.

Adz-Dzahabi mengatakan bahwa hadits-hadits yang diriwayatkannya tercantum dalam enam buku hadits. Dia wafat pada tahun 136 H. Bahkan Adz-Dzahabi juga meletakkan tanda (*shahih*) di awal biografinya.

Mughalthay mengatakan bahwa hadits-hadits yang diriwayatkannya dikutip dan dicantumkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*, dan oleh Abu Awanah dalam kitab *Shahih*-nya.

Namun, nama yang disebutkan dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* bukanlah Sulaiman bin Katsir Al Abdi, melainkan Al Ammi. *Wallahu a'lam.* (Lih. *Ikmal Tahdzib Al Kamal*, karya Mughalthay, 3316. Kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 4/138/63. Dan kitab *Mizan Al I'tidal*, 3503).

72. Sulaiman bin Muslim An-Nakha'i Al Ijli.

Ibnu Hibban memasukkan periwayat dari Kufah ini dalam kategori periwayat terpercaya. Biografi tentangnya juga disebutkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Al Kabir*. (Lih. *Al Kabir*, 2/2/38. Dan kitab *Ats-Tsiqat*, 6/393).

73. Sulaiman bin Al Mughirah Al Qaisi Al Basri.

Yahya bin Main mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang terpercaya, terpercaya (dua kali), dia termasuk dari generasi yang ketujuh, dan wafat pada tahun 165 H. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, 2627).

74. Suaid bin Abdil Aziz Ad-Dimasyqi.

Dia adalah periwayat yang sangat lemah, dia termasuk senior dari generasi kesembilan, dan wafat pada tahun 194 H. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, 2707).

(*syin*)

75. Syuaib bin Amru Al Umawi.

Biografinya dicatatkan oleh Al Bukhari dan Ibnu Abi Hatim dalam kitab mereka, namun keduanya tidak menjelaskan status kelayakannya. Lain halnya dengan Ibnu Hibban, dia memasukkan nama Syuaib dalam kategori periwayat terpercaya. (Lih. *Al Kabir*, 2/2/219. Kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 4/350. Dan kitab *Ats-Tsiqat*, 4/356).

76. Syihab bin Syarnafah Al Majasyi'i Al Muqri` (Syariah).

Ibnu Nasiruddin mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang berasal dari Basrah, pernah sezaman dengan Hasan Basri, dan periwayatannya dikutip oleh Ibnul Mubarak. Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori periwayat terpercaya. Dan Abu Hatim mengatakan bahwa dia adalah seorang periwayat yang jujur dan ulama yang dihormati. (Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 4/362. Kitab *Ats-Tsiqat*, 6/443. Kitab *Taudih Al Musytabah*, 5/322. Dan kitab *Al Mu'talaf wa Al Mukhtalaf*, 3/1420).

(*shad*)

77. Ash-Shaq'ab bin Zuhair Al Azdi Al Kufi.

Dia adalah periwayat yang terpercaya dari generai keenam. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 2962).

(*'ain*)

78. Amir Asy-Sya'bi (Ibnu Syurahbil).

Dia adalah periwayat yang terpercaya, dan ulama yang dihormati, dia termasuk dari generasi yang ketiga. Makhul berkata, "Aku tidak pernah bertemu dengan orang yang paling mengerti tentang ilmu Fiqih dibandingkan dengan dirinya. Dia wafat setelah tahun 100 hijriah pada usia delapan puluh tahun. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 3109)."

79. Amir bin Hafsh At-Tamimi (Abul Yaqzhan).

Dia adalah seorang ahli nasab yang berkulit hitam, guru yang masyhur di berbagai kota ini sering disebut dengan nama Amir bin Al Aswad. Khalifah bin Khiyat pernah mengatakan bahwa dia sangat mendalami periwayatan tentang kisah, nasab, serta kecelaan dan keutamaan. Dia disebut sebagai periwayat yang terpercaya dalam periwayatan kisah, namun tidak terpercaya dalam periwayatan hadits. Dia wafat pada tahun 170 H. (Lih. *Nuzhah Al Albab*, 1/363/1471. Kitab *Al Fahrasat*, karya Ibnu Nadim, 107. Dan kitab *Muwadhah Auham Al Jama' wa At-Tafriq*, 2/243).

80. Abbad bin Abdillah Al Asadi Al Kufi.

Al Bukhari mengatakan bahwa periwayatannya diragukan. Ibnul Madini mengatakan bahwa periwayatan haditsnya lemah (*dhaif*). Ibnu Hajar mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang lemah dari generasi ketiga. (Lih. *At-Tahdzib*, 5/86/165. Kitab *At-Tarikh Al Kabir*, 3/2/32/1594. Dan kitab *Taqrib At-Tahdzib,* 3147).

Abbad ini berbeda dengan Abbad bin Abdillah bin Zubair, karena nama yang kami sebutkan terakhir ini adalah periwayat yang terpercaya dari

generasi yang ketiga. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 3146).

81. Abdul A'la bin Mushir Al Gassani.

Dia adalah periwayat yang terpercaya dan ulama yang istimewa. Dia termasuk senior dari generasi yang kesepuluh. Hadits-hadits yang diriwayatkannya banyak dikutip dalam enam kitab hadits termasyhur. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 3762).

82. Abdul A'la bin Mansur.

Kami tidak dapat menemukan keterangan apapun tentang periwayat ini dalam kitab-kitab referensi kami.

83. Abdul A'la bin Maimun bin Mihran.

Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori periwayat yang terpercaya. Salah satu periwayat hadits *mursal* yang meriwayatkan darinya adalah Ja'far bin Burqan, sedangkan salah satu gurunya adalah Amru bin Harits. (Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil,* 6/136. Dan kitab *Ats-Tsiqat,* 7/129).

84. Abdurrahman bin Aban bin Utsman Al Umawi Al Madani.

Dia adalah periwayat yang terpercaya dan ahli ibadah. Dia termasuk dari generasi keenam. Dan hadits-hadits yang diriwayatkannya dikutip oleh empat imam hadits terbesar. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 3816).

85. Abdurrahman bin Jundab Al Azdi.

Al Bukhari dan Ibnu Hibban menyebutkan tentang biografinya, namun tanpa menjelaskan status kelayakannya. Salah satu guru yang meriwayatkan kepadanya adalah Muhammad bin Ishaq. (Lih. *Al Kabir,* 3/ 1/268. Dan kitab *Ats-Tsiqat,* 7/69).

86. Abdurrahman bin Shubaih Al Azdi.

Nama ini disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam kategori periwayat terpercaya. Adapun nama yang disebutkan oleh Ath-Thabari adalah Ibnu Shubh, namun nama itu hanya salah cetak saja, karena yang benar adalah Ibnu Shubaih. (Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil,* 1167. Dan kitab *Ats-Tsiqat,* 6/ 612).

87. Abdurrahman bin Shalih Al Azdi.

Abu Daud mengatakan bahwa dia menulis sebuah kitab yang membahas tentang keburukan sejumlah sahabat. Dia adalah seorang yang fanatik, buruk sifatnya, namun sering dipercaya dalam periwayatannya. Dia menetap di kota Baghdad, termasuk dari generasi yang kesepuluh, dan wafat pada tahun 235 H. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 3923).

88. Abdurrahman bin Abdillah bin Zakwan.

Dia adalah periwayat yang sering dipercaya dalam periwayatannya, namun daya hapalnya berubah setelah dia tinggal di kota Baghdad. Dia termasuk dari generasi yang ketujuh. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 3875).

89. Abdurrahman bin Amru Al Auza'i.

Dia adalah periwayat yang terpercaya dan seorang ulama besar dari generasi ketujuh, dia wafat pada tahun 157 H. Dan hadits-hadits yang diriwayatkan olehnya dikutip dalam enam kitab hadits terbesar. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 3981).

90. Abdul Aziz bin Khalid bin Rustum Ash-Shan'ani.

Salah satu periwayat yang dikutip periwayatannya adalah Ziad bin Jabal, sedangkan salah satu periwayat yang mengutip periwayatan darinya adalah Ishaq bin Abu Israil. Al Bukhari dan Ibnu Abi Hatim menyebutkan tentang biografinya, namun tanpa menjelaskan status kelayakannya.

Al Bukhari mengatakan bahwa hadits-hadits yang diriwayatkannya terkait dengan penduduk negeri Yaman. Dia juga dimasukkan oleh Ibnu Hibban dalam kategori periwayat yang terpercaya. (Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil,* 5/380/1778. Kitab *At-Tarikh Al Kabir,* 1525. Dan kitab *Ats-Tsiqat,* 8/394/14051).

91. Abdul Qahir bin Sariy.

Ibnu Main mengatakan bahwa dia adalah seorang yang shalih. Mughalthay berpendapat bahwa dia adalah salah seorang putra dari Qais bin Haitsam Al Sulami. Ibnu Khalfun dan Ibnu Syahin menyebutkan namanya dalam kategori periwayat yang terpercaya. Sedangkan Ya'qub mengatakan bahwa dia meriwayatkan hadits yang ganjil. (Lih. *Ikmal Tahdzib*

Al Kamal, 3308. Dan kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 6/27/304).

92. Abdullah bin Ahmad bin Syibawaih Al Marwazi (salah satu guru Ath-Thabari).

Ibnu Hibban memasukkan namanya dalam kategori periwayat terpercaya, bahkan Ibnu Hibban berkata: Riwayat haditsnya cukup lurus.

Menurut kami (*muhaqiq*): Setelah menelusuri hadits-hadits yang diriwayatkan olehnya dan dikutip oleh Ibnu Abi Hatim, kami menemukan bahwa lebih dari tiga orang yang meriwayatkan darinya adalah para periwayat yang terpercaya (*tsiqah*). Abu Hatim ketika menulis biografi tentangnya mengatakan bahwa salah satu periwayat yang meriwayatkan darinya adalah Ali bin Husein bin Junaid, penghapal semua hadits dalam kitab Az-Zuhri dan Malik.

Al Khatib Al Baghdadi ketika menulis biografi tentangnya berpendapat bahwa dia termasuk salah satu ulama hadits, dia mengutip riwayat dari ayahnya, dari... dan seterusnya. Al Khatib juga mengatakan: Ketika dia berpetualang bersama ayahnya dia bertemu dengan sejumlah guru dan belajar dari mereka, lalu ketika mereka sampai di Baghdad, ilmu-ilmu yang dia pelajari dia turunkan kembali dan dia ajarkan di sana. Di antara periwayat dari Baghdad yang mengutip riwayat darinya adalah: Abu Bakar bin Abu Dunia, Abu Yahya bin Zakaria bin Yahya, dan Abu Hamid Muhammad bin Harun Al Hadrami.

Al Khatib juga menyebutkan sebuah riwayat dengan sanad yang mencapai hingga kepada Yahya bin Muhammad Ash-Shaid, dia menceritakan bahwa Abdullah bin Ahmad bin Syibawaih pernah mengajarinya tentang hadits pada tahun 245 H.

Al Khatib juga meriwayatkan, dari Abu Sa'ad Al Idrisi, bahwa dia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Syibawaih Al Marwazi adalah salah satu ulama terhormat yang selalu berpetualang ke negeri-negeri yang jauh untuk menuntut ilmu. Dia wafat pada tahun 275 H.

Sepertinya, testimoni dari Al Khatib dan Ibnu Hibban tersebut, serta pengutipan Ibnu Abi Hatim atas hadits yang diriwayatkannya dalam kitab manaqib imam Ahmad, tidak cukup untuk Prof. Khalid bin Muhammad Al

Gaits, hingga dalam kitabnya *Marwiyat Khifah Mu'awiyah* menyebutkan bahwa sanad Ath-Thabari yang bersandar pada Abdullah bin Ahmad bin Syibawaih mengenai Hasan dengan Muawiyah adalah riwayat yang lemah. Namun meski demikian, hal itu tidak mengurangi nilai penting kitab *Marwiyat Khilafah Muawiyah*, karena banyak sekali pembahasan yang sangat bermanfaat di dalamnya. Insya Allah kami akan membahas hal ini secara lebih mendalam lagi beserta alasan-alasan yang dikemukakan Prof. Khalid tentang pendapatnya tadi nanti para tempatnya tersendiri. (Lih. *Tarikh Baghdad*, 9/371/4946. Kitab *Ats-Tsiqat*, 8/366. Kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 5/6/27. Dan kitab *Al Jarh*, 1/96, 264, 310).

93. Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amru bin Hazm Al Anshari Al Madani.

Hadits-hadits yang diriwayatkan olehnya juga dikutip dalam enam kitab hadits paling teratas. Dia juga sempat meriwayatkan hadits dari sahabat Nabi SAW, yaitu dari Anas bin Malik. An-Nasa'i mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang terpercaya dan tetap terpercaya hingga akhir hayatnya. Ibnu Sa'ad mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang terpercaya, banyak ilmunya, dan banyak pula periwayatan haditsnya. Dia wafat pada tahun 135 H. Dia juga dimasukkan dalam kategori periwayat terpercaya oleh Ibnu Main dan Abu Hatim. Ahmad bahkan mengatakan bahwa kata-kata yang keluar dari mulutnya bagaikan obat yang menyembuhkan segala penyakit. (Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 2/2/17. Kitab *Tahdzib Al Kamal*, 1/351/3290. Dan kitab *Ath-Thabaqat Al Kubra*, 9/206).

94. Abdullah bin Syaudzab Al Khurasani.

Dia adalah periwayat yang jujur dan ahli ibadah, dia termasuk dari generasi yang ketujuh. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, 3408).

95. Abdullah bin Shalih bin Muhammad Al Juhani (Abu Shalih Al Masri).

Dia adalah juru tulis untuk Laits. Dia adalah periwayat yang sering dipercaya untuk meriwayatkan, namun dia juga banyak melakukan kesalahan dan kealpaan. Dia termasuk dari generasi kesepuluh. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, 3409).

Basysyar dan Syuaib mengomentari testimoni tersebut, mereka berkata: Seharusnya dikatakan: dia adalah periwayat yang sering dipercaya, namun ada kekurangan dalam daya hapalnya. Dia juga baik dalam meriwayatkan hadits-hadits yang serupa. (Lih. *Tahdzir*, 3388).

Menurut kami: Adz-Dzahabi dalam kitabnya *Al Mizan Al I'tidal* mengatakan bahwa dia memiliki banyak ilmu dan periwayatan hadits, namun ada keganjilan pada beberapa hadits yang diriwayatkan olehnya. (Lih. *Mizan Al I'tidal*, 4382).

Al Hafizh Mughalthay dalam kitabnya menyebutkan beberapa testimoni tentang dirinya dari sejumlah ulama. (Lih. *Ikmal*, 2990). Dan testimoni tersebut juga pernah disampaikan oleh guru Mughalthay, yaitu Al Muzi.

Ibnu Adi berkata, "Bagiku dia adalah periwayat dengan hadits-hadits yang lurus, hanya ada beberapa sanad dan *matan* yang salah disebutkan olehnya, namun dia tidak bermaksud untuk melakukan kebohongan. Periwayatan darinya juga dikutip oleh Yahya bin Main." (Lih. *Al Kamil*, 58/15).

96. Abdullah bin Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir.

Kami tidak dapat menemukan keterangan apapun tentang periwayat ini dalam kitab-kitab referensi kami.

97. Abdullah bin Athiyah (Al Kufi).

Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori periwayat terpercaya, namun Abu Hatim hanya menyebutkan tentang biografinya saja, tanpa menjelaskan status kelayakannya. Al Hafizh mengatakan: dia adalah periwayat yang layak diterima periwayatannya, dia termasuk dari generasi yang kelima. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, 3480. Kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 5/612. Kitab *Al Kabir*, 3/1/163. Dan kitab *Ats-Tsiqat*, 7/35).

Al Bukhari menyebutkan dua nama yang berbeda, yaitu Abdullah bin Athiyah Al Kufi dan Abdullah bin Athiyah Al Khithab, sedangkan Ibnu Hibban dalam kitab *Ats-Tsiqat* menyebutkan bahwa periwayat yang termasuk dalam kategori periwayat terpercaya adalah Abdullah bin Athiyah bin Al

Khithab, dan dalam kitab *Lisan Al Mizan Al I'tidal* disebutkan nama Abdullah bin Athiyah Al Aufi, dia adalah periwayat yang tidak diakui periwayatannya, begitu juga dengan saudara mereka (yakni saudara kandung dari Abdullah dan Hasan) juga dekat status kelemahannya dengan mereka. (Lih. *Lisan Al Mizan*, 3/317/1306).

Menurut kami: Sungguh aneh apa yang dilakukan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar ini, karena dia mengutip perkataan Ibnu Adi secara sepotong-sepotong, dia tidak menyebutkannya secara lengkap dan sempurna seperti dikatakan Ibnu Adi. Nama-nama yang disebutkan oleh Al Bukhari itu bukanlah bermaksud untuk menyandangkan status lemah pada mereka, namun hanya bermaksud untuk menyebutkan semua nama Abdullah yang mengambil periwayatan dari tabi'in ataupun sahabat Nabi SAW, kalaupun mereka hanya menyebutkan satu dua huruf saja dalam periwayatan, niscaya nama mereka tetap dicantumkan sebagai seorang periwayat. (Lih. *Al Kamil fi Dhu'afa Ar-Rijal*, 4/232/1054).

98. Abdullah bin Aun bin Artaban.

Dia adalah periwayat yang terpercaya dan ulama terhormat dari generasi keenam. Dia terus seperti itu hingga akhir hayatnya. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 3530).

99. Abdul Malik bin Syaiban bin Abdil Malik.

Kami tidak dapat menemukan keterangan apapun tentang periwayat ini dalam kitab-kitab referensi kami.

100. Abdul Malik bin Umail Al-Lakhmi.

Dia adalah periwayat terpercaya dari generasi keempat, namun daya hapalnya kemudian berubah dan mungkin saja melakukan kesalahan dalam periwayatannya saat perubahan tersebut. Namun hadits-hadits yang diriwayatkannya banyak dikutip oleh enam imam hadits terbesar. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 4214).

101. Abdul Malik bin Quraib (Al Ashma'i).

Dia adalah periwayat yang jujur dari madzhab sunni, dia termasuk senior dari generasi yang kesembilan, dan dia wafat pada tahun 216 H

pada usia hampir sembilan puluh tahun pada masa kekhalifahan Al Ma'mun. Dia juga seorang ahli ilmu Nahwu dan sejarah, dan dia juga pernah hidup di masa kekhalifahan ar-Rasyid. Ketika menuliskan tentang biografinya, Adz-Dzahabi mengatakan: Abu Sa'id Abdul Malik bin Quraib adalah seorang ulama yang kuat hapalannya, dia menjadi sandaran dalam ilmu kesusasteraan dan tumpuan untuk bahasa Arab yang fasih. (Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'*, 10/175/21. Dan kitab *At-Taqrib At-Tahdzib,* 4219).

102. Abdul Malik bin Naufal Al Amiri.

Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori ulama terpercaya. Dan Al Hafizh juga menyatakan bahwa periwayatannya dapat diterima. Dia termasuk dari generasi yang ketiga. Salah satu periwayat yang mengutip darinya adalah Ibnu Uyainah. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 4226. Dan kitab *Ats-Tsiqat*, 7/107).

103. Ubaidullah bin Al Hurr Al Ju'fi.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan tentang biografinya, namun tanpa menjelaskan status kelayakannya. Sedangkan Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori periwayat terpercaya. Di antara periwayat yang meriwayatkan darinya adalah Sulaiman bin Yasar dan Umar bin Hubaib. (Lih. *Ats-Tsiqat*, 5/66. Dan kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 5/311/1479).

104. Utsman bin Abdirrahman Al Harrani Ath-Tharaifi Al Muaddib.

Dia disebut sebagai periwayat yang terpercaya. Di antara para periwayat yang mengutip riwayat darinya adalah Abu Kuraib, Ahmad bin Sulaiman Ar-Rahawi, dan Abu Syuaib As-Sus. (Lih. *Al Kasyif*, 2/10/3718).

105. Urwah bin Zubair.

Dia adalah periwayat yang terpercaya, ahli fiqih yang ternama, dan termasuk dari generasi yang ketiga. Dia wafat pada tahun 94 H. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 4577).

106. Affan bin Muslim.

Abu Hatim mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang terpercaya, dan seseorang yang teliti serta kuat. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa dia memiliki daya hapal yang kuat dan tetap kuat selalu. Ibnu Hajar mengatakan

bahwa dia adalah periwayat yang terpercaya dan tetap terpercaya selalu. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 4641. Kitab *Mizan*, 5678. Dan kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 3/2/30).

107. Ali bin Rabah Al Lakhmi.

Dia adalah periwayat yang terpercaya, dan termasuk senior dari generasi ketiga. Hadits yang diriwayatkannya dikutip oleh imam Muslim dan empat imam hadits terbesar lainnya. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 4732).

108. Ali bin Mujahid Al Kabili.

Dia adalah seorang periwayat yang sering melakukan kebohongan dalam periwayatannya dan hadits-hadits yang diriwayatkannya tidak dapat diterima. Dan dia termasuk dari generasi kesembilan. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 4790. Dan kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 6/205).

109. Ali bin Muhammad Al Madaini Al Akhbari (Abul Hasan).

Ath-Thabari mengatakan bahwa dia adalah orang yang paling tahu tentang sejarah umat manusia di masa lalu, dan pengetahuannya itu jujur dan benar.

Ibnu Main berpendapat bahwa dia adalah periwayat terpercaya, terpercaya, terpercaya (tiga kali).

Adz-Dzahabi mengatakan bahwa dia adalah seorang *akhbari* yang tinggi ilmunya, terjaga hapalannya dan juga jujur. Lalu di akhir testimoninya Adz-Dzahabi juga menegaskan bahwa dia periwayat yang selalu menjaga kejujurannya. Dia lahir pada tahun 132 H dan wafat di tahun 225 H. (Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'*, 10/401. Kitab *Mizan Al I'tidal*, 3/153. Dan kitab *Tarikh Baghdad*, 12/55).

110. Umar bin Basyir Al Hamdani (Abu Hani).

Yahya memasukkannya dalam kategori periwayat yang lemah. Ibnu Ammar juga mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang lemah. Ibnul Jauzi pun memasukkannya dalam buku para periwayat yang lemah. Abu Hatim mengatakan bahwa dia bukan periwayat yang kuat, meski demikian dia membukukan hadits-hadits yang diriwayatkannya. Bagiku, Jabir Al Ju'fi lebih aku sukai dari Abu Hani. (Lih. *Adh-Dhu'afa'*, 2441. Kitab *Lisan Al*

Mizan, 4/287/820. Dan kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 6/100/518).

Menurut kami: Sungguh aneh, Prof. Khalid Al Gaits hanya mengatakan bahwa Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori periwayat terpercaya. (Lih. *Marwiyat Khilafah Muawiyah*, 58/80), tanpa menyebutkan kategori lain yang diberikan sejumlah ulama kepadanya (seperti yang kami sebutkan di atas). Kalau saja dia menyebutkan semua kategori itu, maka tentu hujjah yang diungkapkannya akan lebih kuat baginya ketika dia menganalisa tentang Muawiyah yang melekatkan nasab Ziad bin Samiyah kepada ayahnya. Dan Prof. Khalid juga tidak mengomentari sanad yang disebutkan Ath-Thabari dalam periwayatannya di sana.

Yaitu riwayat dari Ahmad bin Zuhair, dari Abdurrahman bin Shalih, dari Amru bin Hisyam, dari Umar bin Basyir Al Hamdani, dari Ibnu Ishaq, bahwasanya Ziad... dan seterusnya. (Lih. *Tarikh Ath-Thabari*, 5/215).

Namun pada halaman 376 dia mengatakan bahwa mengenai tudingan bahwa Muawiyah telah melekatkan nasab Ziad kepada ayahnya, sesungguhnya aku tidak memperoleh riwayat *shahih* yang memastikan akan hal itu. (Lih. *Marwiyat Khilafah Muawiyah*, 376).

Keterangan ini merupakan penjelasan yang cukup berharga dari kitab tersebut, namun seandainya Prof. Khalid menyebutkan kategori lemah yang diberikan oleh para ulama kepada Umar bin Basyir Al Hamdani, maka tentu keterangan itu akan lebih baik dan lebih memperkuat hujjahnya.

Selain itu, di dalam sanad riwayat tersebut terdapat nama Abdurrahman bin Shalih Al Azdi Ar-Rafidhi, dan dia periwayat yang diketahui sering memalsukan riwayat untuk mencela para sahabat. Hal ini juga disampaikan oleh Prof. Khalid pada kata pengantarnya untuk bab biografi.

Apalagi, periwayat lainnya yaitu Amru bin Hasyim juga dianggap lemah (sama seperti keterangan Prof. Khalid mengenainya).

Betapa Al Hafizh Ibnu Adi begitu mendalam pembahasannya ketika dia menerangkan di tengah penyampaiannya tentang biografi Amru bin Hasyim ini: Apabila Amru menyandarkan riwayatnya dari periwayat yang lemah pula, maka riwayat itu akan semakin ganjil, karena isnadnya penuh dengan periwayat-periwayat yang lemah.

Andai Prof. Khalid juga menyampaikan hal itu, maka tentu hujjahnya akan lebih kuat lain.

111. Umar bin Syabbah An-Numairi Al Akhbari An-Nahwi (Abu Zaid).

Dia adalah periwayat jujur yang menetap di Baghdad. Dia juga memiliki beberapa buku hasil tulisannya. Dia termasuk salah satu senior dari generasi kesebelas yang wafat pada tahun 262 H di usia sembilan puluh tahun. Ibnu Hibban mengatakan bahwa dia meriwayatkan hadits yang lurus, dan selain hadits dia juga menguasai bidang sastra, syair, riwayat, dan kisah-kisah terdahulu. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 4918. Dan kitab *Ats-Tsiqat,* 8/446).

112. Umar bin Shalih Al Azdi Al Basri (Abu Hafsh).

An-Nasa'i mengatakan bahwa hadits yang diriwayatkannya tidak diakui. Al Bukhari mengatakan bahwa hadits yang diriwayatkannya ganjil. Dan salah satu periwayat yang dikutip riwayatnya oleh Abu Hafsh adalah Abu Hamzah. (Lih. *Adh-Dhu'afa' wa Al Matrukin,* karya An-Nasa'i, 1/83/465. Dan kitab *Mizan Al I'tidal,* 5/248/6149).

113. Umar bin Qais bin Mashir Al Kufi.

Dia disebut sebagai periwayat yang terpercaya oleh Abu Hatim dan sejumlah ulama hadits lainnya, sebagaimana disampaikan oleh Adz-Dzahabi. Para periwayat yang meriwayatkan hadits darinya antara lain Zaidah, Ibnu Aun, dan yang lainnya. Ibnu Hajar mengatakan: dia adalah periwayat yang sering dipercaya dalam periwayatannya, namun kadangkala dia berilustrasi sendiri, dan pernah juga dituding sebagai pengikut kelompok Murjiah. Dia termasuk dari generasi yang keenam. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 4958. Dan kitab *Mizan Al I'tidal,* 6195).

114. Amru bin Hasyim Al Kufi (Abu Malik).

Dia meriwayatkan hadits-hadits yang lemah, namun riwayatnya banyak disebutkan oleh Ibnu Hibban. Ibnu Adi dan Ibnu Hajar berpendapat, apabila dia meriwayatkan sebuah hadits dari periwayat yang terpercaya, maka hadits itu layak untuk diriwayatkan, namun apabila dia meriwayatkan

dari periwayat yang lemah, seperti ada yang ganjil dalam riwayat tersebut misalnya, maka riwayatnya juga dianggap lemah. namun dia sendiri insya Allah seorang yang jujur.

Menurut kami: Perawi yang dijadikan sandaran olehnya dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* ini adalah Umar bin Basyir Al Hamdani, dan dia adalah periwayat yang lemah. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, 5126. Dan kitab *Al Kamil*, 1305).

115. Awanah bin Hakam Al Akhbari Adh-Dharir.

Dia adalah seorang ahli Fiqih yang pernah menulis buku tentang sejarah, juga buku tentang riwayat hidup Muawiyah dan bani Umayah, serta buku-buku lainnya. Dia termasuk periwayat yang jujur dalam mengutip kisah-kisah yang tercantum dalam bukunya. Ibnu Hajar berpendapat bahwa dia adalah seorang *akhbari* terkemuka yang berasal dari kota Kufah. Dia banyak mengutip riwayat dari ulama tabi'in, dan periwayatan darinya banyak dikutip oleh Al Madaini. Dia wafat pada tahun 147 atau 157 H.

Ibnu Nadim berpendapat bahwa dia adalah salah satu Ulama Kufah yang meriwayatkan kisah-kisah terdahulu dan pandai dalam ilmu nasab dan syair.

Menurut kami: Bahkan Prof. Syakir Mustafa dalam kitab *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun* menyebut Awanah sebagai salah satu ulama yang mencetuskan pendirian majlis ilmu sejarah di kota Syam dari generasi Al Auza'i dan ulama besar lainnya.

Prof. Syakir mengatakan bahwa kita semua berhutang kepada Awanah atas jasanya yang memberi nama ilmu tarikh ini, karena dialah orang pertama dalam peradaban Islam yang menulis buku sejarah dengan mengangkat judul *kitab Tarikh*. (Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/201/78. Kitab *Al Fahrasat*, 103. Kitab *Lisan Al Mizan*, 4/386/1167. Kitab *At-Tarikh Al Arabi wa Al Mu'arrikhun*, 1/126 dan 128).

116. Auf bin Abu Jamilah Al Arabi Al Basri.

Dia adalah periwayat terpercaya, namun dia dituding sebagai pengikut kelompok Qadariyah dan Syiah. Dia termasuk dari generasi yang keenam.

Hadits-hadits yang diriwayatkannya dikutip dalam enam kitab hadits terbesar. Dia wafat pada tahun 146 atau 147 H di usia delapan puluh enam tahun. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 5215).

117. Isa bin Ashim Al Asadi Al Kufi.

Dia adalah periwayat yang terpercaya dari generasi keenam. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 5302).

118. Iyas bin Abdillah Al Hamdani.

Salah satu periwayat yang dikutip periwayatan olehnya adalah Amru bin Salamah, sedangkan satu-satunya periwayat yang mengutip periwayatan darinya adalah anaknya Abdullah Al Muwassaf Al Akhbari yang sezaman dengan Al Mansur. (Lih. *Lisan Al Mizan,* 1184. Dan kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil,* 7/5/21).

(*ghain*)

119. Ghalib bin Khithaf Al Qaththan.

Dia disebut sebagai periwayat yang terpercaya oleh sejumlah ulama hadits, di antaranya: An-Nasa'i, Ibnu Main, dan Ibnu Hibban. Abu Hatim juga mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang jujur dan baik dalam periwayatannya. Ibnu Hajar juga mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang jujur dari generasi keenam. (Lih. *Al Kasyif,* 2/321. Dan kitab *At-Taqrib At-Tahdzib,* 5363).

120. Ghalib bin Sulaiman Al Ataki Al Khurasani (Abu Shalih).

Dia adalah periwayat terpercaya yang berasal dari kota Basrah, dan dia termasuk dari generasi ketujuh. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 5347).

121. Ghassan bin Mudhar Al Azdi Al Basri (Abu Mudhar).

Dia adalah periwayat yang terpercaya dari generasi kedelapan, dia wafat pada tahun 184 H. (Lih. *Mizan Al I'tidal,* 6665. Dan kitab *Tahrir At-Taqrib At-Tahdzib,* 5360).

122. Ghailan bin Muhammad.

Dia adalah guru Ma'mar bin Mutsanna, seperti disebutkan oleh Ath-Thabari, dan seperti disebutkan pula oleh Al Bukhari , contohnya: Aku diberitahukan oleh Yahya bin Muhammad bin A'yun, dari Abu Ubaidah Ma'mar bin Mutsanna, dari Ghailan bin Muhammad Al Yafi'i, dari Abdurrahman bin Jausyan. (Lih. *At-Tarikh Ash-Shagir*, 1/93/376).

(*fa*)

123. Fadhl bin Suwaid.

Abu Hatim mengatakan bahwa dia bukanlah periwayat yang banyak dikenal, namun bagiku hadits yang diriwayatkannya cukup baik. Bahkan Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori periwayat terpercaya. Sedangkan Al Hafizh mengatakan bahwa periwayatannya dapat diterima. Dan di dalam kitab *Al-Lisan* dia mengatakan: Abu Hatim menyebutnya periwayat yang kuat, dan mengatakan bahwa dia bukanlah periwayat yang banyak dikenal, namun bagiku hadits yang diriwayatkannya cukup baik.

Menurut kami: Andai Al Hafizh mengatakan cukup baik, maka kategori itu akan lebih cocok untuk Fadhl bin Suwaid. *Wallahu a'lam*. (Lih. *Al-Lisan*, 4369. Kitab *Taqrib At-Tahdzib*, 5404. Kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 7/306. Dan kitab *Ats-Tsiqat*, 7/318).

124. Fadhl bin Athiyah bin Amru Al Marwazi.

Dia adalah periwayat yang sering dipercaya, namun dia terkadang berilusi dalam periwayatannya. Dia termasuk dari generasi keenam. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, 5409).

125. Fudhail bin Khadij.

Hadits yang diriwayatkannya dikutip oleh Abu Mikhnaf. Seperti dikatakan Abu Hatim, "Dia adalah periwayat yang tidak diketahui, dan hadits yang diriwayatkannya dikutip oleh periwayat yang tidak diakui periwayatannya."

126. Fulaih bin Sulaiman Al Aslami Al Khizai Al Madani (Abu Yahya).

Ada yang mengatakan, bahwa nama Fulaih bukanlah nama asli, melainkan hanya julukannya saja, sedangkan nama aslinya adalah Abdul Malik. Dalam hal periwayatan, dia adalah seorang periwayat yang sering dipercaya dalam periwayatannya, namun tidak sedikit melakukan kesalahan. Hadits-hadits yang diriwayatkannya banyak yang dikutip dalam enam kitab hadits terbesar, dan dia termasuk dari generasi ketujuh.

Ibnu Adi mengatakan bahwa dia mengutip periwayatan dari semua guru-guru yang ada di kota Madinah, seperti Abu An-Nadhr dan juga yang lainnya. Hadits-hadits yang diriwayatkannya ada yang lurus dan ada juga yang ganjil, namun begitu dia cukup dipercaya oleh Al Bukhari dan periwayatan darinya cukup banyak yang dikutip dalam kitab hadits *Shahih* Al Bukhari . Salah satu periwayat yang meriwayatkan darinya adalah Zaid bin Abu Unaisah. Dan bagiku dia periwayat yang dapat diterima. (Lih. *Al Kamil fi Adh-Dhu'afa'*, 1575).

127. Fil mantan budak Ziad.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan tentang biografinya, dan dia juga menyebutkan dua periwayat yang mengutip riwayat darinya, yaitu Hammad bin Zaid dan Muhammad bin Zubair. (Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 7/72/509).

(*qaf*)

128. Qabishah bin Jabir Al Asadi Al Kufi (Abul Ala).

Dia adalah periwayat yang terpercaya dari generasi yang kedua, dia seorang mukhadram, dan dia wafat pada tahun 69 H. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 5510).

(*kaf*)

129. Katsir bin Ziad Al Bursani Al Basri (Abu Sahal).

Dia adalah periwayat dari generasi keenam yang menetap di kota Balkh. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 5610).

(*lam*)

130. Labthah bin Al Farazdaq (Abu Ghalib Al Majasyi'i).

Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori periwayat yang terpercaya, dia juga mengatakan: hadits-hadits yang diriwayatkannya dikutip oleh Sufyan bin Uyainah dan Al Qasim bin Fadhl. Al Hafizh dalam kitabnya *Al-Lisan* ketika menyebutkan tentang biografi ayahnya (Al Farazdaq) mengatakan bahwa Ibnu Hibban memasukkan anaknya dalam kategori periwayat terpercaya, dan dia mengutip periwayatan dari ayahnya. Imam Al Bukhari sendiri menyebutkan tentang biografinya, namun dia tidak menjelaskan status kelayakannya. (Lih. *At-Tarikh Al Kabir*, 4/1/251/1070. Kitab *Ats-Tsiqat*, 7/361. Dan kitab *Lisan Al Mizan*, 1323).

(*mim*)

131. Mubarak bin Fadhalah.

Dia adalah periwayat yang sering dipercaya, namun terkadang dia juga menyembunyikan cacat pada riwayatnya, dan dia menyama-ratakan semua riwayat. Dia termasuk dari generasi yang keenam, dan dia wafat pada tahun 166 H. Ibnu Hibban memasukkan namanya dalam kategori periwayat yang terpercaya, lalu dia berkata: Hadits-hadits yang diriwayatkannya dikutip oleh Ibnul Mubarak dan Waki, dan dia terkadang melakukan kesalahan dalam periwayatannya. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 6464. Dan kitab *Ats-Tsiqat*, 7/502).

132. Mujalid bin Sa'id Al Hamdani Al Kufi (Abu Amru).

Dia bukanlah periwayat yang kuat, namun di akhir-akhir hayatnya dia berubah, hingga imam Muslim pun mengutip periwayatan darinya,

walaupun harus disandingkan dengan riwayat dari periwayat yang lain. Di dalam kitab Al Lisan dikatakan bahwa Ibnu Main memasukkannya dalam kategori periwayat yang lemah. Dan An-Nasa'i juga mengatakan bahwa dia bukanlah periwayat yang kuat.

Sedangkan Murrah mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang terpercaya. Dia wafat pada tahun 144 H, dan hadits-hadits yang diriwayatkannya dikutip dalam empat kitab hadits yang terbesar. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang masyhur, sering meriwayatkan hadits-hadits Ali, namun periwayatannya tidak kuat. Dalam kitab *Al Majma'*, Al Haitsami mengatakan, ada yang menyebutnya sebagai periwayat terpercaya, dan ada pula yang meragukan periwayatannya. (Lih. *Lisan Al Mizan*, 5286. Kitab *Tahrir At-Taqrib At-Tahdzib,* 6478. Dan kitab *Mizan Al I'tidal*, 7075).

133. Muharib Az-Ziyadi (Abu Maslamah bin Muharib).

Ibnu Abi Hatim menyebutkan tentang biografinya, namun tanpa menjelaskan status kelayakannya. Salah satu periwayat yang meriwayatkan darinya adalah Ibnu Maslamah, dan salah satu periwayat yang dikutip periwayatan darinya adalah Muawiyah. Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori periwayat yang terpercaya. (Lih. *Ats-Tsiqat*, 5/452. Dan kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 4/1900).

134. Muhil bin Khalifah Al Kufi.

Dia adalah periwayat yang terpercaya dari generasi yang keempat. Hadits-hadits yang diriwayatkannya dikutip oleh imam Al Bukhari , imam An-Nasa'i, dan imam hadits terbesar lainnya. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib,* 6508).

135. Muhammad bin Aban Ath-Thahhan Al Wasiti.

Dia adalah periwayat yang sering dipercaya, namun ada beberapa orang yang meragukannya. Dia termasuk dari generasi kesepuluh, dan hadits yang diriwayatkannya dikutip oleh imam Al Bukhari . Dia wafat pada tahun 238 H.

Abu Hatim mengatakan bahwa dia bukanlah periwayat yang kuat, namun hadits-hadits yang diriwayatkannya tercantum dalam kitab-kitab

hadits, dan dia disebut oleh Ibnu Main sebagai periwayat yang lemah.

Adz-Dzahabi mengatakan bahwa dia adalah seorang periwayat hadits yang masyhur.

Al-Azadi mengatakan bahwa dia tidak semasyhur itu. Ibnu Hibban dalam kitabnya menyebutkan, "Mungkin sesekali dia memang melakukan kesalahan dalam periwayatannya, namun dia periwayat yang terpercaya, di antara para periwayat yang meriwayatkan darinya adalah Abu Ya'la Al Maushili dan Al Bagindi." (Lih. *Mizan Al I'tidal*, 7133. Kitab *Taqrib At-Tahdzib*, 5688. Kitab *Man Ruwiya Anhum* Al Bukhari *fi Ash-Shahih*, 207. Dan kitab *Ats-Tsiqat*, 9/87.

136. Muhammad bin Ibrahim bin Abu Adi.

Dia disebut sebagai periwayat yang terpercaya oleh sejumlah ulama, di antaranya: An-Nasa'i, Ibnu Sa'ad, Abu Hatim, dan Ibnu Hibban. Dan hadits-hadits yang diriwayatkannya juga disebutkan hampir di seluruh kitab hadits terbesar. (Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 3/2/186. Kitab *Tahdzib Al Kamal*, 5629. Dan kitab *Ats-Tsiqat*, 7/440).

137. Muhammad bin Ishaq bin Yasar.

Dia merupakan ulama terbesar dalam masalah peperangan, periwayat yang banyak dipercaya, namun dia juga terkadang menyembunyikan cacat pada riwayatnya, dan dia juga dituding sebagai pengikut Syiah dan kelompok Qadariyah. Dia tinggal di negeri Irak, dia termasuk dari generasi muda kelima, dan dia wafat pada tahun 150 H. Itulah yang disampaikan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar.

Pada intinya, dia dapat dikatakan cukup baik dalam meriwayatkan hadits, namun tergantung jika dia tidak menutup-nutupi sesuatu dan tidak hanya menyandarkan riwayatnya tanpa bukti. *Wallahu a'lam*. (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, 5743).

138. Muhammad bin Hafsh At-Tamimi.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan tentang biografinya, namun tanpa menjelaskan status kelayakannya. Sedangkan Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori periwayat terpercaya. (Lih. *Ats-Tsiqat*, 9/62. Dan kitab *Al*

Jarh wa At-Ta'dil, 7/236/1296).

139. Muhammad bin Humaid Ar-Razi.

Dia adalah guru yang mengajarkan Ath-Thabari tentang tafsir dan sejarah. Dia disebut sebagai periwayat terpercaya oleh sejumlah ulama, di antaranya: Ahmad, Ibnu Main, dan Abu Zur'ah.

Imam Ahmad mengatakan bahwa hadits-hadits yang diriwayatkannya dari Mubarak dan Jarir adalah hadits-hadits *shahih*, sedangkan dari penduduk Rai maka hanya dia sendiri yang tahu.

Para imam hadits lainnya, seperti Al Bukhari dan An-Nasa'i menyatakan bahwa dia adalah periwayat yang lemah. Ya'qub bin Syaibah juga mengatakan bahwa dia banyak meriwayatkan hadits-hadits yang ganjil, dan dia juga dituding oleh imam An-Nasa'i dan para imam lainnya telah melakukan kebohongan dalam periwayatannya.

Imam At-Tirmidzi berpendapat, pada awalnya Al Bukhari berbaik sangka dengan menyebutnya sebagai periwayat yang baik, namun setelah itu dia juga melemahkannya. Sedangkan Ibnu Hajar dalam kitab *At-Taqrib At-Tahdzib* mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang kuat hapalannya, namun hadits-haditsnya lemah. (Lih. *At-Tarikh Al Kabir*, 1/167. Kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 7/1275. Kitab *Tahdzib Al Kamal*, 25/6167. Dan kitab *Tahrir At-Taqrib At-Tahdzib*, 3/5834).

140. Muhammad bin Zubair Al Hanzali Al Basri.

Dia adalah seorang periwayat yang tidak diakui periwayatannya oleh para ahli dan ulama hadits. Dia termasuk dari generasi yang keenam. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib*, 5885).

141. Muhammad bin Saib bin Abu An-Nadhr Al Kufi Al Kalbi.

Dia adalah seorang ahli nasab dan ahli tafsir, namun dia dituding suka melakukan kebohongan dalam periwayatannya, dan dia juga dituding sebagai pengikut kelompok Rafidhah. Dia termasuk dari generasi yang keenam, dan dia wafat pada tahun 146 H. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib*, 591).

142. Muhammad bin Sa'ad bin Rafi.

Dia adalah juru tulis Al Waqidi, dan dia menetap di Baghdad. Al Khatib mengatakan: Menurut kami Al Baghdadi dan Muhammad bin Sa'ad adalah periwayat yang adil. Hadits-hadits yang diriwayatkannya menunjukkan betapa mereka adalah orang-orang yang jujur, karena mereka selalu meneliti terlebih dahulu hadits yang akan diriwayatkan. Ibnu Abi Hatim berkata, "Aku pernah bertanya kepada ayahku tentang kelayakannya sebagai periwayat, lalu dia menjawab, 'Dia adalah orang yang dapat dipercaya.' Sementara Ibnu Hajar mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang jujur dan dihormati. Dia termasuk dari generasi kesepuluh, dan dia wafat pada tahun 230 H di usia enam puluh dua tahun." (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 5903. Kitab *Tarikh Baghdad*, 5/321. Dan kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 3/2/262).

143. Muhammad bin Salam Al Jamhi.

Dia adalah guru Ibnu Syabbah dan ahli di bidang kesusastraan. Shalih bin Jarzah mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang jujur. Sedangkan Abu Khaitsamah mengatakan: Periwayatan hadits darinya tidak boleh dituliskan, yang boleh dituliskan darinya hanyalah riwayat syair. Dia wafat pada tahun 231 H. (Lih. *Lisan Al Mizan*, 7479).

144. Muhammad bin Salim Abu Hilal Al Abdi Al Basri.

Dia tinggal di daerah Rasib, dan dia disebut oleh Abu Daud sebagai periwayat yang terpercaya. Abu Hatim juga mengatakan bahwa dia selalu jujur, namun tidak selalu kuat. An-Nasa'i mengatakan bahwa dia bukanlah seorang periwayat yang kuat. Ibnu Main mengatakan bahwa dia periwayat yang jujur, namun dia dituding sebagai pengikut kelompok Qadariyah.

Ibnu Hibban berkata, "Pendapatku tentang Abu Hilal Ar-Rasibi lebih kepada menerima periwayatannya asal tidak bertentangan dengan riwayat-riwayat *shahih* dan tidak ada hal-hal yang ganjil, adapun hadits yang diriwayatkannya seorang diri dan bertentangan dengan riwayat yang *shahih*, maka riwayat darinya itu tidak diterima, sedangkan riwayat yang sama isinya dengan riwayat *shahih*, maka riwayat itu dapat dijadikan hujjah."

Dalam kitab *At-Taqrib At-Tahdzib,* Al Hafizh mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang sering dipercaya, namun terkadang juga ada

kelemahan pada periwayatannya. Dia termasuk dari generasi yang keenam.

Menurut kami: Kami lebih condong untuk membenarkan pendapat Ibnu Hibban. *Wallahu a'lam.* (Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, 5923. Kitab *Al Kamil*, 6/1685. Kitab *Al Majruhin*, 2/283. Dan kitab *Al Mizan*, 7652).

145. Muhammad bin Thalhah bin Musharrif.

Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori periwayat terpercaya, namun dia juga menambahkan: terkadang dia juga melakukan kesalahan dalam periwayatannya. Dia wafat tahun 176 H. (Lih. *Ats-Tsiqat*, 7/388).

146. Muhammad bin Abdirrahman bin Al Mughirah bin Abu Dzi'b Al Qurasyi.

Dia adalah seorang periwayat terpercaya dan ulama fiqih yang dihormati. Dia termasuk dari generasi ketujuh, dan dia wafat pada tahun 158 H. Hadits-hadits yang diriwayatkannya juga dikutip dalam enam kitab hadits terbesar. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 6082).

147. Muhammad bin Umar Al Waqidi.

Dia adalah seorang hakim di kota Baghdad, dan dia wafat pada tahun 207 H. Imam Al Bukhari mengatakan: Tidak ada ulama hadits yang menjelaskan status kelayakannya, bahkan Ahmad dan Ibnu Numair tidak menerima periwayatannya. Ahmad mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang sering melakukan kebohongan. Ibnu Adi mengatakan bahwa *matan* dari periwayatan Al Waqidi sama sekali tidak terjaga dengan baik. An-Nasa'i mengatakan bahwa periwayatannya tidak diakui. Ibnu Hajar juga mengatakan bahwa para periwayat tidak menerima periwayatan darinya, padahal ilmunya sangat luas. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 6175. Kitab *Al Kabir*, 1/1/178. Kitab *Al Kamil*, 6/241/1719. Kitab *Tahdzib Al Kamal*, 26/6101. Dan kitab *Adh-Dhu'afa' wa Al Matrukin*, 217/557).

148. Muhammad bin Abu Uyainah.

Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori periwayat terpercaya, dan dia juga mengatakan: dia adalah seorang penyair yang suka menyindir dengan syairnya dan juga meriwayatkan hikayat, namun dia bukanlah seorang ulama yang dapat dijadikan sandaran dalam periwayatannya.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan tentang biografinya, namun dia tidak menjelaskan status kelayakannya. (Lih. *Ats-Tsiqat*, 7/418. Dan kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 8/94).

149. Muhammad bin Fadhl bin Athiyah Al Abdi.

Dia menetap di kota Bukhara, namun para ulama hadits menyebutnya sebagai periwayat yang sering melakukan kebohongan dalam periwayatannya. Dia termasuk dari generasi kedelapan, dan dia wafat pada tahun 180 H. Hadits-hadits yang diriwayatkannya dikutip oleh beberapa imam hadits, di antaranya At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 6225).

150. Muhammad bin Al Mutsanna Abu Musa.

Hadits-hadits yang diriwayatkannya tercantum dalam enam kitab hadits terbesar. Dia wafat pada tahun 252 H. Dia dikategorikan sebagai periwayat terpercaya oleh Ibnu Main. Begitu juga oleh Adz-Dzuhaili yang mengatakan bahwa hadits yang diriwayatkannya dapat dijadikan hujjah.

Abu Arubah Al Harrani bahkan berkata, "Aku tidak pernah bertemu dengan seseorang yang lebih konsisten dalam periwayatan yang baik di Basrah kecuali Abu Musa dan Yahya bin Hakim. Al Khatib mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang terpercaya dan konsisten, seluruh imam hadits mempercayai hadits yang diriwayatkannya." (Lih. *Tahdzib Al Kamal*, 26/6179. Kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 4/1/95. Dan kitab *Tarikh Baghdad*, 3/286).

151. Muhammad bin Mikhnaf.

Periwayatan yang dia kutip berasal dari Ali RA, namun dia periwayat yang tidak diketahui. (Lih. *Lisan Al Mizan*, 1220).

152. Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri.

Dia adalah seorang penghapal yang baik. Seluruh ulama menyepakati keutamaan yang dimilikinya dan ketelitiannya. Dia merupakan salah satu orang terdepan pada generasi keempat. Dan dia wafat pada tahun 125 H (ada juga yang mengatakan sebelum tahun itu). Hadits-hadits yang diriwayatkannya tercantum dalam enam kitab hadits terbesar. (Lih. *At-Taqrib*

At-Tahdzib, 6296).

Menurut kami: Az-Zuhri menjadi penasehat khalifah Abdul Malik bin Marwan setelah wafatnya khalifah sebelumnya, Abdullah bin Zubair. Lalu setelah wafatnya Abdul Malik bin Marwan, Az-Zuhri juga menjadi penasehat para khalifah setelah. Khalifah terakhir yang dia dampingi untuk diberikan petunjuk dan nasehatnya adalah khalifah Hisyam bin Abdil Malik.

153. Muhammad bin Yahya Al Madani Al Kannani.

Dia adalah periwayat yang terpercaya, dan tidak tepat jika As-Sulaimani memberikan kategori lemah kepadanya. Dan dia termasuk dari generasi kesepuluh. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 6390).

154. Makhlad bin Husein Al Mahlabi Al Azdi.

Dia adalah periwayat yang terpercaya, dan dia termasuk senior dari generasi yang kesembilan. Dia wafat pada tahun 291 H. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 6530).

155. Muzahim bin Zufar bin Harits.

Dia adalah pejuang yang berperang bersama Qutaibah, dan Ibnu Main menyebutnya sebagai periwayat yang terpercaya. Ibnu Hibban juga mengatakan bahwa dia termasuk salah satu periwayat yang terbaik, dan dia juga pernah berperang bersama Qutaibah bin Muslim. (Lih. *Ats-Tsiqat,* 7/511. Dan kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil.* 8/405).

156. Muslim bin Abdirrahman Al Jarmi.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan tentang biografinya, namun tanpa menjelaskan status kelayakannya. (Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil,* 8/188).

157. Muslim Al Ijli.

Biografinya disebutkan dalam kitab *At-Tarikh Al Kabir,* dan namanya juga dimasukkan oleh Ibnu Hibban dalam kategori periwayat terpercaya. (Lih. *At-Tarikh Al Kabir,* 4/1/269. Dan kitab *Ats-Tsiqat,* 5/398).

158. Maslamah bin Muharib Az-Ziyadi.

Dia adalah guru Al Madaini yang banyak sekali disebutkan periwayatannya terkait sejarah kekhalifahan bani Umayah. Ibnu Abi Hatim

menyebutkan tentang biografinya, namun tanpa menjelaskan status kelayakannya. Sedangkan Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori periwayat terpercaya. (Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 8/266. Dan kitab *Ats-Tsiqat*, 7/490).

Aku (Al Barzanji) tambahkan: Aku tertarik untuk mendalami riwayat Maslamah bin Muharib yang ditulis oleh Ath-Thabari dan juga ulama lainnya melalui Al Madaini, namun tidak ada satu pun buku dari semua referensi yang kami miliki yang menyebutkan testimoni tentangnya, bahkan disertasi dan hasil tulisan lainnya yang membahas tentang sejarah Islam pun tidak ada, mereka hanya mengatakan bahwa Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori periwayat terpercaya, itu saja. Hingga pada akhirnya Allah membuka jalan bagiku, yaitu ketika di malam-malam terakhir bulan Ramadhan aku tengah mengamati pembahasan yang dilakukan oleh Al Hafizh Adz-Dzahabi tentang para *akhbari* yang berkategori tidak terpercaya. Lalu di tengah pembahasannya dia mengutip sebuah kalimat (aku rasa sepertinya kalimat Al Hafizh Al Muzi) yang menyatakan bahwa riwayat Maslamah bin Muharib mengenai sejarah termasuk dalam kategori terpercaya.

Lalu setelah itu Adz-Dzahabi mengatakan, barangsiapa yang ingin mengutip riwayat tentang sejarah, maka hendaknya dia mengambil riwayat itu dari para periwayat seperti Qatadah, Abu Amru bin Ala`...(lalu dia menyebutkan sejumlah nama lainnya), Abu Ubaidah, Maslamah bin Muharib, Khallad bin Zaid..(ia terus menyebutkan nama-nama periwayat terpercaya lainnya), karena mereka adalah para periwayat yang dapat dipercayai periwayatannya. (Lih. *Mizan Al I'tidal*, 6988).

Kutipan kalimat dan pernyataan dari Adz-Dzahabi tersebut bagi kami setara dengan emas berlian. Semoga Allah memberikan ganjaran yang terbaik bagi Adz-Dzahabi.

159. Mush'ab bin Hayyan An-Nabthi Al Balkhi (saudara kandung Muqatil).

Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori periwayat terpercaya. Al Hafizh mengatakan bahwa hadits yang diriwayatkannya lemah. Namun dalam kitab Tahdzib At-Tahdzib dia mengatakan bahwa dia adalah periwayat

yang jujur dan dihormati, Al Azdi telah salah mengira bahwa Waki menyebutnya sebagai periwayat yang sering melakukan kebohongan dalam periwayatannya, karena yang benar adalah periwayat setelahnya yang melakukan kebohongan itu. (Lih. Tahdzib At-Tahdzib, 10/145/305. Kitab *At-Taqrib At-Tahdzib,* 6687. Dan kitab *Ats-Tsiqat,* 7/479).

160. Muawiyah bin Qurrah.

Dia adalah periwayat yang terpercaya. Hadits-hadits yang diriwayatkannya dikutip dalam enam kitab hadits terbesar. (Lih. *Tahdzib Al Kamal,* 6657).

161. Ma'bad bin Khalid Al Jadali.

Dia adalah periwayat yang terpercaya dan ahli ibadah. Dia termasuk dari generasi yang ketiga. Dan dia wafat pada tahun 113 H. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 6774).

162. Ma'mar bin Rasyid Al Basri Al Azdi (Abu Urwah).

Dia adalah periwayat yang terpercaya, konsisten, dan dihormati. Dia termasuk senior dari generasi ketujuh. Dia menetap di Yaman, dan dia wafat pada tahun 154 H. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 6809).

163. Al Mufadhal bin Fadhalah bin Ubaid bin Tsamamah Al Qutbani Al Qadhi Al Masri (Abu Muawiyah).

Dia adalah periwayat yang terpercaya dan dihormati. Ibnu Sa'ad telah salah dalam menilainya karena menganggap Mufadhal sebagai periwayat yang lemah. Dia termasuk dari generasi kedelapan, dan dia wafat pada tahun 181 H. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 6858).

164. Al Mufadhdhal bin Muhammad Adh-Dhabbi.

Abu Hatim mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang tidak diakui periwayatan hadits dan *qira'ah*-nya. Al Khatib mengatakan bahwa dia adalah seorang *akhbari,* dan perkataannya dapat dipercaya. (Lih. *Lisan Al Mizan,* 6/81).

165. Al Mufadhdhal bin Mahlab Adh-Dhabbi.

Dia adalah seorang ulama dari kalangan tabi'in, dan Ibnu Hibban

memasukkannya dalam kategori periwayat terpercaya. (Lih. *Ats-Tsiqat*, 5/ 436/5585. Dan kitab *Lisan Al Mizan*, 8597).

166. Muqatil bin Hayyan An-Nabthi.

Ibnu Khuzaimah memasukkannya dalam kategori periwayat yang lemah. Sedangkan An-Nasa'i mengatakan bahwa periwayatannya dapat diterima. Dan Ad-Daraquthni mengatakan bahwa hadits yang diriwayatkan olehnya cukup baik, dan dia juga mendapat predikat sebagai periwayat terpercaya oleh Abu Daud dan Ibnu Main. Dan Ibnu Hajar juga mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang jujur dan terhormat. (Lih. *Mizan Al I'tidal*, 8745. Dan kitab *Ikmal Tahdzib Al Kamal*, 4722).

167. Musa bin Abdirrahman bin Sa'id Al Masrufi Al Kufi (Abu Isa).

Dia adalah periwayat yang terpercaya. Dia termasuk senior dari generasi kesepuluh. Dan dia wafat pada tahun 258 H. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 6987).

168. Maimun bin Mihran Al Jazari Al Kufi (Abu Ayub).

Dia menetap di Riqqah. Dia termasuk periwayat yang terpercaya dan ahli fiqih dari generasi keempat. Dia wafat pada tahun 117 H, dan sebagian dari hadits-hadits yang diriwayatkannya berbentuk *mursal* (tanpa menyebutkan periwayat yang pertama/sahabat). (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 7098).

(*nun*)

169. An-Nadhr bin Shalih bin Hubaib Al Abasi (Abu Zuhair).

Di antara periwayat yang dikutip periwayatan olehnya adalah Sinan bin Malik, dan di antara periwayat yang mengutip periwayatannya adalah Abu Mikhnaf. Abu Hatim mengatakan bahwa An-Nadhr dan Sinan adalah dua periwayat yang tidak dikenal. (Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 8/477).

170. Nuh bin Qais bin Rabah Al Azdi (Abu Ruh).

Dia adalah periwayat yang jujur, namun ada yang menudingnya

sebagai pengikut fanatik madzhab Syiah. Dia termasuk dari generasi yang kedelapan. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 7258).

(*ha*)

171. Harun bin Isa.

Ath-Thabari dalam kitabnya tidak memperjelas apa yang menjadi julukan dari namanya, nasab kelanjutannya, ataupun nama aliasnya. Pasalnya, ada dua nama Harun bin Isa dalam kitab-kitab biografi periwayat, mereka adalah:

a. Harun bin Isa Al Hasyimi, yang disebut oleh Ad-Daraquthni: Dia bukanlah periwayat yang kuat. (Lih. *Lisan Al Mizan*, 8942).

b. Harun bin Isa bin Halil, yang periwayatannya disebutkan oleh Thabrani dalam kitabnya. (Lih. *Al mu'jam Ash-Shagir*, 1225. Dan kitab *Taudih Al Musytabah*, 8/266).

172. Hisyam bin Hassan Al Azdi (Abu Abdillah Al Basri).

Ibnul Madini mengatakan bahwa Sejumlah sahabat kami percaya terhadap riwayat Hisyam bin Hassan. Sedangkan Yahya menyebut bahwa hadits yang diriwayatkan Hisyam dari Atha adalah hadits *dha'if*. Lain halnya dengan Ibnu Sa'ad dan Ibnu Main yang menyebutnya sebagai periwayat terpercaya. Lalu di lain kesempatan Ibnul Madini juga mengatakan bahwa periwayatannya dapat diterima.

Adz-Dzahabi mengatakan bahwa Hisyam bin Hassan adalah periwayat terpercaya, dan statusnya itu selalu konsisten bersamanya, bahkan para imam hadits *shahih* menerima periwayatannya, meskipun terkadang ada ilusi pada sejumlah riwayatnya. (Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'*, 6/362. Dan kitab *Tahdzib Al Kamal*, 30/90/7172).

173. Hisyam bin Sa'ad Al Madani (Abu Ibad).

Dia adalah periwayat yang jujur, meskipun pada beberapa periwayatannya terdapat ilusi, dan dia juga dituding fanatik terhadap madzhab

Syiah. Dia termasuk senior dari generasi ketujuh.

Mughalthay mengatakan bahwa sejumlah ulama memasukkannya dalam kategori periwayat yang lemah, di antara para ulama tersebut adalah, Al Uqaili, Abul Arab, Ibnul Jarud, Ibnu Sakan, Al Fasawi, dan Abu Basyar Ad-Daulabi.

Ibnu Main juga mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang lemah dan hadits-hadits yang diriwayatkannya banyak yang tertukar satu sama lain.

Menurut kami: Pendapat yang banyak diikuti oleh ulama seperti disebutkan oleh Mughalthay memperjelas statusnya, yaitu bahwa dengan mengatakannya sebagai periwayat yang lemah akan lebih tepat daripada menyebutnya sebagai orang yang jujur. *Wallahu a'lam.* (Lih. *Ikmal Tahdzib Al Kamal*, 12/4947. Dan kitab *Taqrib At-Tahdzib*, 7320).

174. Hisyam bin Muhammad bin Saib Al Kalbi (Abul Mundzir).

Ad-Daraquthni mengatakan bahwa periwayatannya tidak diterima. Ibnu Asakir mengatakan bahwa dia merupakan salah satu pengikut kelompok Ar-Rafidhah, dan dia bukanlah periwayat yang dapat dipercaya.

Ibnu Main mengatakan bahwa dia bukan periwayat yang terpercaya, dan orang sepertinya tidak pantas untuk meriwayatkan hadits.

Ibnu Hibban mengatakan bahwa dia meriwayatkan hadits dari ayahnya yang dikenal sebagai maula Sulaiman, juga dari orang-orang Irak yang aneh, serta riwayat-riwayat yang tidak benar sama sekali. Ibnu Hibban juga mengatakan bahwa dia terlalu fanatik terhadap madzhab Syiah hingga mempengaruhi riwayatnya, dan riwayat darinya itu sudah memperlihatkan jati dirinya tanpa harus menyelaminya terlalu dalam.

Sementara Adz-Dzahabi juga mengatakan bahwa hadits yang diriwayatkannya tidak diterima oleh para ulama sebagaimana periwayatan dari ayahnya, dan mereka berdua adalah pengikut setia kelompok Ar-Rafidhah. (Lih. *Lisan Al Mizan*, 6/196. Kitab *Mizan Al I'tidal*, 4/304. Dan kitab *Al Majruhin*, 3/91).

175. Halwats Al Kalbi Al Madaini (Abu Rabi).

Salah satu periwayat yang dia kutip periwayatannya adalah Sa'id bin Jubair, sedangkan salah satu periwayat yang meriwayatkan darinya adalah Ats-Tsauri. Ibnu Abi Hatim menyebutkan tentang biografinya, namun tanpa menjelaskan status kelayakannya. (Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 9/122/518).

176. Hammam bin Ghalib.

Dia adalah seorang penyair dari bani Tamim, dia lahir pada masa kekhalifahan Umar bin Khaththab dan wafat pada tahun 110 H. Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori periwayat yang lemah, bahkan Ibnu Hibban juga mengatakan bahwa dia pernah memfitnah seorang wanita bersuami melakukan perzinaan dan tidak dapat membuktikannya, oleh karena itu riwayat darinya harus dijauhi. (Lih. *Lisan Al Mizan*, 4/433).

177. Hammam bin Munabbih Ash-Shan'ani.

Dia adalah periwayat yang terpercaya dari generasi keempat. Dia wafat pada tahun 132 H, menurut pendapat yang lebih diunggulkan. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 7367).

178. Haitsam bin Adi Ath-Tha'i.

Al Bukhari mengatakan bahwa dia bukanlah periwayat yang dapat dipercaya, karena dia terkadang melakukan kebohongan terhadap hadits yang diriwayatkannya. Namun pada kesempatan lain Al Bukhari juga menyatakan: Para ulama tidak menyebutkan status kelayakan riwayatnya. Abu Hatim mengatakan bahwa hadits yang diriwayatkannya tidak diterima, dan statusnya sama seperti status Al Waqidi (periwayat hadits palsu).

Abu Daud dan Al Ijli mengatakan bahwa dia adalah periwayat pendusta. (Lih. *Tarikh Ats-Tsiqat*, 462/1757. Kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 4/2/85. Kitab *At-Tarikh Al Kabir*, 4/2/218. Dan kitab *Lisan Al Mizan*, 7/296/9056).

(*wau*)

179. Walid bin Hisyam Al Qahdzami.

Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori periwayat terpercaya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar. Dalam kitab *Al Mizan Al I'tidal,* Adz-Dzahabi mengatakan bahwa dia adalah periwayat terpercaya. Adz-Dzahabi juga membedakan antara nama ini dengan Walid bin Hisyam bin Walid, karena nama yang terakhir disebutkan adalah periwayat yang tidak dikenal. (Lih. *Mizan Al I'tidal*, 7415. Dan kitab *Lisan Al Mizan*, 6/810).

180. Wahab bin Jarir bin Hazim Al Azdi (Abul Abbas Al Basri).

Ibnu Main mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang terpercaya. Abu Hatim mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang jujur.

Ibnu Hajar mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang terpercaya dari generasi kesembilan, dan hadits-hadits yang diriwayatkannya dikutip dalam enam kitab hadits paling *shahih*.

Adz-Dzahabi mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang terpercaya, daya hapalnya kuat, dan hadits-hadits yang diriwayatkannya tercantum dalam buku-buku hadits, namun derajat ke-*shahih*-annya berkurang karena pernah meriwayatkan dari Syu'bah. (Lih. *ar-ruwat Ats-Tsiqat Al Mutakallam Fiihim Bima Laa Yujab Ar-Radd*, 188/84).

(*ya'*)

181. Yahya bin Zakaria Al Hamdani (Ibnu Abi Zaidah).

Ahmad dan ulama hadits lainnya menyebutnya sebagai periwayat yang terpercaya. Abu Hatim juga mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang jujur dan terpercaya. Dia wafat pada tahun 180 H. Ibnu Hajar mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang terpercaya dan teliti, dan dia termasuk senior dari generasi kesembilan. (Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 9/609. Dan kitab *At-Taqrib At-Tahdzib,* 7575).

182. Yazid bin Abu Hubaib Al Masri.

Dia adalah seorang ahli fiqih dan periwayat terpercaya, namun terkadang dia meriwayatkan hadits secara *mursal* (tanpa menyebutkan periwayat yang pertama). Dia termasuk dari generasi yang kelima, dan dia wafat pada tahun 182 H pada usia delapan puluh tahun. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 7729).

183. Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi.

Al Khatib mengatakan bahwa dia memiliki daya hapal yang kuat, teliti, penulis buku hadits musnad, dan dimasukkan dalam kategori periwayat terpercaya oleh Ibnu Hibban dan An-Nasa'i. Abu Hatim juga mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang jujur. (Lih. *Tahdzib Al Kamal,* 32/313/7683. Kitab *Ats-Tsiqat,* Ibnu Hibban, 9/286. Dan kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil,* 4/2/202).

184. Yunus bin Yazid bin Abu Najjad Al Aili.

Dia adalah periwayat yang terpercaya, namun ada sedikit keraguan pada riwayatnya dari Az-Zuhri dan ada satu kesalahan pada riwayatnya dari selain Az-Zuhri. Dia termasuk senior dari generasi yang ketujuh. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 7948).

Nama-nama yang Menggunakan Alias

(*alif*)

185. Abu Ishaq As-Sabi'i (Amru bin Abdillah Al Hamdani).

Dia adalah periwayat yang terpercaya dan ahli ibadah, dia termasuk dari generasi ketiga, dia sedikit terganggu daya hapalnya di akhir-akhir hayatnya, dan dia wafat pada tahun 129 H (ada pendapat lain yang menyebutkan sebelum itu). (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 5065).

(*ba'*)

186. Abu Burdah bin Abu Musa Al Asy'ari.

Dia adalah periwayat yang terpercaya dari generasi ketiga, dia wafat pada tahun 604 H di usia delapan puluh tahun. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 7981).

187. Abu Bakar bin Abu Sabrah.

Dia dituding sebagai periwayat pemalsu hadits. Namun Mush'ab Az-Zubairi menyebutnya sebagai seorang alim yang luas pengetahuannya, dan dia termasuk dari generasi ketujuh. (Lih. *Tahrir At-Taqrib At-Tahdzib,* 7973. Dan kitab *At-Taqrib At-Tahdzib,* 8002).

188. Abu Bakar bin Ayash Al Kufi Al Muqri'.

Dia adalah periwayat yang terpercaya dan ahli ibadah, namun semakin senja usianya semakin berkurang daya hapalnya. Meski demikian, hadits-hadits yang diriwayatkannya tercantum dalam kitab-kitab hadits. Dia termasuk dari generasi ketujuh yang wafat pada tahun 194 H. (Lih. *Mizan Al I'tidal,* 10016. Dan kitab *At-Taqrib At-Tahdzib,* 8042).

189. Abu Bakar Al Hudzali.

Dia adalah seorang *akhbari* (sejarahwan) yang tidak diakui periwayatannya, dia termasuk dari generasi keenam yang wafat pada tahun 167 H. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 8031).

(*ha'*)

190. Abu Hafsh Al Azdi (Umar bin Shalih).

Perawi yang dikenal juga dengan nama alias Sulaiman bin Abdirrahman Ad-Dimasyqi Al Bukhari mengutip hadits-hadits palsu dari Abu Jamrah Nashr bin Imran. (Lih. *Ikmal Tahdzib Al Kamal,* 1752).

(*sin*)

191. Abu As-Sariy Al Azdi Al Audi (Tsabit bin Zaid).

Salah satu periwayat yang mengutip periwayatan darinya adalah Yahya bin Sa'id Al Qaththan. Ahmad mengatakan bahwa periwayatannya tidak cukup baik. Ibnu Main mengatakan bahwa dia bukanlah periwayat yang kuat. Namun An-Nasa'i mengatakan bahwa periwayatannya cukup baik. Bahkan Ibnu Hibban memasukkannya dalam kategori periwayat terpercaya dan mengatakan bahwa salah satu periwayat yang mengutip periwayatan darinya adalah Yahya bin Sa'id Al Qaththan. Ibnu Hajar mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang lemah dari generasi kedelapan.

Adz-Dzahabi mengatakan bahwa Abu As-Sariy Al Azdi adalah periwayat yang lemah. (Lih. Al muqtana fi sardi Al kuna, 1/298/2480. Kitab *Ikmal Tahdzib Al Kamal*, 871. Dan kitab *At-Taqrib At-Tahdzib,* 835).

Berbeda dengan nama alias Abu As-Sariy untuk Hinad bin As-Sariy, dia adalah periwayat yang terpercaya dari generasi kesepuluh. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 7346).

192. Abu As-Siwar Al Adawi Al Basri (Hassan bin Hadits, atau Harif)

Dia adalah periwayat yang terpercaya dari generasi kedua. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 8187).

(*shad*)

193. Abu Shadiq Al Azdi.

Al Hafizh mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang jujur, dan hadits yang diriwayatkannya dari Ali berbentuk *mursal* (tanpa menyebutkan periwayat yang pertama), dia termasuk dari generasi keempat, dan hadits-hadits yang diriwayatkannya dikutip oleh sejumlah imam hadits, di antaranya: An-Nasa'i dan Ibnu Majah. Adz-Dzahabi dalam kitabnya *Al Kasyif* mengatakan bahwa dia periwayat yang dapat dipercaya. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 8203. Dan kitab *Al Kasyif,* 3/307/220).

194. Abu Shafwan (Abdullah bin Sa'id Al Umawi).

Hadits-hadits yang diriwayatkannya banyak dikutip oleh imam hadits, di antaranya Ahmad bin Hanbal, Zuhair bin Harb, Ibnul Madini. Dan salah satu periwayat yang periwayatannya dikutip olehnya adalah Sa'id bin Abdil Malik bin Marwan. Dia disebut sebagai periwayat yang terpercaya oleh Ibnu Hibban, Ad-Daraquthni, dan Ibnu Main. (Lih. *Tahdzib Al Kamal*, 3206).

195. Abu Ubaid Al Baghdadi (Al Qasim bin Salam).

Dia adalah seorang ulama yang masyhur, periwayat yang terpercaya, dan penulis yang dihormati. Dia termasuk dari generasi kesepuluh yang wafat pada tahun 224 H. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 5497).

196. Abu Ubaidah (Ma'mar bin Al Mutsanna).

Dia adalah seorang *akhbari* yang jujur, namun dia dituding mengikuti perspektif kelompok Khawarij. Dia termasuk dari generasi ketujuh yang wafat pada tahun 208 di usia hampir mencapai seratus tahun. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 6812).

197. Abu Amru Al Madani.

Kami tidak mengenal periwayat dengan nama alias ini. Namun Prof. Muhammad Khalid Al Gaits mengatakan, Sepertinya nama alias tersebut ditujukan kepada Sa'id bin Salamah bin Abu Al Hassam, jika benar demikian maka dia adalah periwayat yang jujur, dan hadits-hadits yang diriwayatkannya tercantum dalam kitab-kitab hadits, namun terkadang dia salah dalam hapalannya. *Wallahu a'lam.* (Lih. *Marwiyat Khilafah Muawiyah*, 52/41).

198. Abul Ala' At-Tamimi.

Sepertinya nama alias ini ditujukan kepada Ayub bin Abu Miskin, jika benar demikian maka dia adalah periwayat yang mengutip riwayat dari Sa'id Al Maqburi dan Abdullah bin Syaibah, sedangkan periwayat yang mengutip darinya adalah Yazid bin Harun.

Dia dikategorikan sebagai periwayat yang terpercaya oleh sejumlah imam hadits, di antaranya: Muslim, An-Nasa'i, Ibnu Sa'ad, dan Ahmad. Abu Hatim mengatakan bahwa dia adalah seorang guru yang baik, dan hadits-hadits yang diriwayatkannya cukup baik dan dikutip dalam beberapa

kitab hadits, namun periwayatannya tidak dijadikan hujjah.

Al Hafizh mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang jujur, namun terkadang berilusi dalam periwayatannya. Dan sebenarnya nama alias yang tercantum dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* adalah Abul Ala' At-Taimi, bukan At-Tamimi. *Wallahu a'lam.* (Lih. *Ikmal Tahdzib Al Kamal*, 624. Kitab *Tahrir At-Taqrib At-Tahdzib*, 623. Dan kitab *At-Taqrib At-Tahdzib*, 624).

199. Abu Awanah (Wadhdhah bin Abullah Al Yasykuri).

Dia adalah periwayat terpercaya dari generasi ketujuh. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa semua ulama sepakat bahwa dia adalah periwayat yang terpercaya. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib*, 7434. Dan kitab *Al Mizan*, 9350).

(***ghain***)

200. Abu Ghassan An-Nahdi (Malik bin Ismail).

Dia adalah periwayat yang terpercaya, hadits-hadits yang diriwayatkannya tercantum dalam kitab-kitab *shahih*, dan dia termasuk generasi muda kesembilan yang wafat pada tahun 127 H.

Ibnu Adi berkata, "Dirinya adalah periwayat yang jujur, apabila dia meriwayatkan dari seorang periwayat yang jujur seperti dirinya atau periwayat lainnya yang jujur sepertinya meriwayatkan darinya, maka hadits tersebut dan hadits yang diriwayatkan olehnya dianggap baik." (Lih. *Al Kamil*, 2136. Dan kitab *Tahrir At-Taqrib At-Tahdzib*, 6324).

(***mim***)

201. Abu Muhammad Al Umawi.

Ath-Thabari tidak menjelaskan siapa sebenarnya periwayat dengan nama alias ini.

Prof. Muhammad Al Gaits berpendapat, sepertinya periwayat

tersebut adalah Ismail bin Amru bin Sa'id bin Ash, dan jika benar demikian maka dia adalah seorang ulama tabi'in dan periwayat yang terpercaya, dia wafat di kota Madinah pada awal masa kekhalifahan bani Abbas. (Lih. *Marwiyat Khilafah Muawiyah*, 61).

202. Abu Muhammad Ats-Tsaqafi.

Sepertinya periwayat yang dimaksud adalah Harun bin Abu Ibrahim, jika benar demikian maka dia adalah periwayat yang mengutip periwayatan Umar bin Abdul Aziz, dan periwayatannya dikutip oleh Waki dan Abu Nu'aim. Sejumlah ulama juga menyebutnya sebagai periwayat yang terpercaya, di antaranya: Ahmad, Ibnu Main, dan Abu Hatim. (Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 9/96. Dan kitab *Tahdzib Al Kamal*, 6534). Namun jika tidak benar, maka kami tidak tahu siapa lagi periwayat dengan nama alias seperti itu.

203. Abu Mikhnaf (Luth bin Yahya).

Abu Hatim mengatakan bahwa periwayatannya tidak diakui. Ad-Daraquthni mengatakan bahwa dia adalah seorang *akhbari* yang lemah. Ibnu Adi mengatakan bahwa dia adalah pengikut fanatik madzhab Syiah dan penutur kisah bagi madzhab tersebut. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa periwayatannya sama sekali tidak terpakai. Di lain kesempatan Adz-Dzahabi mengatakan bahwa dia adalah seorang *akhbari* yang suka berbohong dan tidak dapat dipercaya. (Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 7/182). Kitab *Al Mughni fi Adh-Dhu'afa'*, 5121. Kitab *Lisan Al Mizan*, 4/492. Kitab *Mizan Al I'tidal*, 3/419. Dan kitab *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/301/94).

204. Abu Muawiyah (Muhammad bin Khazim).

Dia adalah periwayat yang terpercaya dari generasi ketujuh. Dia orang yang paling hapal dengan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Al A'masy, namun terkadang dia terkesan ragu dengan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh periwayat lainnya. Ibnu Khiras mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang jujur, dia dapat dikatakan periwayat yang terpercaya jika berkaitan dengan riwayat dari Al A'masy, namun jika meriwayatkan dari periwayat lainnya ada sedikit tertukar-tukar. Ibnu Hibban sendiri memasukkannya dalam kategori periwayat terpercaya, dia juga berkata: Abu Muawiyah adalah

periwayat yang baik hapalannya dan teliti. (Lih. *Ats-Tsiqat*, 7/241. Kitab *Tarikh*, Al Khatib, 5/248. Kitab *Al Ilal wa Ma'rifah Ar-Rijal*, 1/541/1281. Dan kitab *At-Taqrib At-Tahdzib,* 5859).

205. Abu Ma'syar (Najih bin Abdirrahman As-Sindi).

Ibnu Abi Hatim mengatakan: Aku pernah mendengar ayahku menyampaikan tentang riwayat-riwayat peperangan dari Abu Ma'syar... lalu dia berkata: Ahmad bin Hanbal sangat senang terhadap dirinya, dia juga pernah berkata: Abu Ma'syar sangat paham dengan bab peperangan, banyak orang yang mengutip periwayatan darinya mengenai hadits-hadits peperangan (seperti Hisyam, Nafi, dan juga Ibnul Mundzir). Abu Zur'ah mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang kuat hapalannya dan cerdas, salah satu yang mengutip periwayatan darinya adalah Abdurrahman bin Mahdi.

Al Hafizh mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang lemah dari generasi keenam, dan semakin tua dirinya semakin tertukar-tukar pula periwayatannya. Dia wafat pada tahun 170 H, dan hadits-haditsnya tercantum dalam empat kitab hadits terbesar. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 7126. Dan kitab *Tahdzib Al Kamal*, 6386).

(*nun*)

206. Abu Na'amah Al Adawi (Amru bin Isa Al Basri).

Al Hafizh dalam kitab *At-Taqrib At-Tahdzib* mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang jujur namun sering tertukar-tukar periwayatannya.

Dua peneliti kitab tersebut (Syuaib dan Basysyar) dalam kitab mereka, *Tahrir At-Taqrib At-Tahdzib* mengatakan: Perawi ini dikategorikan sebagai periwayat yang lemah hanya oleh Ibnu Sa'ad, tidak ada yang menyebut periwayat ini sering tertukar-tukar periwayatannya sebelum dia meninggal dunia kecuali Ahmad, oleh karena itu Adz-Dzahabi mengatakan bahwa dia terserang penyakit dan dia hanya berubah di akhir-akhir hayatnya.

Menurut kami: Dalam kitab *Mizan Al I'tidal* dikatakan: Al Atsram

meriwayatkan dari Ahmad, bahwa Abu Na'amah adalah periwayat yang terpercaya, namun sebelum dia meninggal dunia dia sering tertukar-tukar periwayatannya. Tidak ada kata sakit yang kami temukan dalam kitab *Al Mizan*, juga tidak dalam kitab *Al Kasyif*, namun mungkin kata itu disebutkan dalam kitab yang lain. *Wallahu a'lam.*

Itu tentang sakitnya, adapun tentang kategori lemah, seperti dikatakan oleh dua peneliti kitab *At-Taqrib At-Tahdzib*, bahwa tidak ada yang menyebut dia sebagai periwayat yang lemah kecuali Ibnu Sa'ad. *Wallahu a'lam.*

Al Hafizh Mughalthay mengatakan: Abu Awanah mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Abu Na'amah dalam kitab *shahih*nya, begitu pula dengan ad-Darimi, Ibnul Jarud, dan Al Hakim. Dia juga dikategorikan sebagai periwayat yang terpercaya oleh Ibnu Syahin dan Ibnu Khalfun. Hanya Ibnu Sa'ad sendiri yang memasukkannya dalam kategori periwayat yang lemah.

Sepertinya dua peneliti kitab *At-Taqrib At-Tahdzib* (Syuaib dan Basysyar) bersandar pada penjelasan Mughalthay tersebut, dan pendapat itu memang lebih tepat jika dibandingkan dengan pendapat Al Hafizh. *Wallahu a'lam.* (Lih. *Ikmal Tahdzib Al Kamal*, 4160. Kitab *At-Taqrib At-Tahdzib*, 5105. Dan kitab *Tahrir At-Taqrib At-Tahdzib*, 5089).

Nama-nama Alias yang Menggunakan "Ibnu"

207. Ibnu Ja'dabah.

Nama sebenarnya adalah: Yazid bin Iyadh bin Ja'dabah Al-Laitsi Abul Hikam Al Madani. Dia meninggal dunia tidak lama setelah menetap di kota Basrah pada masa kekhalifahan Al Mahdi.

Sejumlah imam hadits seperti Abu Hatim, Al Bukhari , dan Muslim menyatakan bahwa hadits-hadits yang diriwayatkannya penuh keganjilan. Bahkan An-Nasa'i mengatakan bahwa dia adalah periwayat pendusta. (Lih. *Tahdzib Al Kamal*, 7035).

Nama-nama Alias yang Menggunakan Julukan

208. Al Asyja'i (Ubaidullah bin Abdirrahman).

Dia adalah periwayat yang terpercaya dan amanah, dia disebut sebagai periwayat paling konsisten dari periwayat-periwayat lainnya dalam kitab Ats-Tsauri. Dan dia termasuk senior dari generasi kesembilan. (Lih. *At-Taqrib At-Tahdzib,* 4347).

209. Al Hudzali.

Nama sebenarnya adalah Abu Bakar Al Hudzali, dia adalah seorang *akhbari* yang tidak diakui periwayatannya (Lih: periwayat nomor 189).

MUQADDIMAH ATH-THABARI

Segala puji hanya bagi Allah. Dia sudah ada sebelum semuanya ada, Dia tetap ada sesudah semuanya tiada, Dia selalu ada dan tidak pernah tiada. Dialah yang mengatur segala sesuatu tanpa harus berpindah tempat, Dialah yang menciptakan seluruh makhluk tanpa contoh dan acuan, Dialah Tuhan yang Esa dan tidak ada duanya, Dialah yang selalu ada tanpa terbatas jarak dan waktu. Dialah pemilik kebesaran dan keagungan, keindahan dan kemuliaan, kemampuan dan kekuasaan, Maha Suci Dia dari segala sekutu dalam kekuasaan-Nya dan keesaan-Nya, Maha Suci Dia dari penolong dan penopang dalam pengaturan-Nya, Maha Suci Dia dari kepemilikan anak, pasangan, ataupun kesetaraan. Dia tidak terjangkau oleh akal manusia, Dia tidak terbatas oleh penghalang, Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata (sementara Dia dapat mencapai seluruh penglihatan), dan Dialah yang Maha Halus dan Maha Teliti.

Aku bersyukur atas segala nikmat-Nya, karena hanya Dialah yang pantas menerima rasa syukur, dan aku berterima kasih atas segala anugerah-Nya, karena anugerah yang lebih besar hanya akan diberikan bagi mereka yang pandai berterima kasih.

Aku memohon petunjuk atas perkataan dan perbuatan yang dapat mendekatkan diriku kepada-Nya dan dapat menghasilkan keridhaan dari-Nya. Aku memohon bimbingan agar keimananku selalu ikhlas bertauhid dan selalu memuji kebesaran hanya kepada-Nya.

Aku bersaksi tidak ada Tuhan melainkan Allah, hanya Dia, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya yang mulia dan utusan-Nya yang dapat dipercaya, dia diberikan amanah untuk mengemban risalah-Nya dan diutus untuk menyampaikan wahyu-

Nya, dia diperintahkan untuk mengajak seluruh makhluk untuk selalu menyembah-Nya, dia pun segera melaksanakan perintah itu dan berjihad di jalan-Nya, dia menyampaikan nasehat yang baik kepada umatnya agar selalu menyembah-Nya hingga datang keyakinan dari sisi-Nya, tanpa sedikit pun mengurangi dalam penyampaiannya dan berlebihan dalam usahanya. Semoga shalawat yang terbaik dan salam sejarhtera selalu tercurahkan kepadanya.

Amma ba'du. Sesungguhnya Allah yang Maha Tinggi dan Maha Suci menciptakan makhluk-Nya tanpa ada keterpaksaan bagi-Nya untuk menciptakan, mengadakan segala sesuatu tanpa ada kebutuhan bagi-Nya untuk mengadakan. Dia menciptakan seluruh makhluk-Nya untuk menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan, mereka diuji untuk selalu beribadah kepada-Nya, untuk menyembah-Nya agar mereka selalu dihiasi dengan nikmat-Nya, untuk memuja-Nya agar mereka selalu ditambahkan dengan anugerah-Nya dan memperoleh keutamaan dan kebaikan, sebagaimana firman Allah SWT, "*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.*" (Qs. Adz-Dzariyat [51]: 56-58).

Kekuasaan Allah setelah menciptakan makhluk-Nya masih tetap sama seperti sebelum menciptakan, tidak berkurang dan tidak juga bertambah walau seberat atompun. Begitu juga ketika Allah membinasakan seluruh makhluk, atau meniadakan mereka semua, tidak selembar rambut pun bertambah atau berkurang pada keagungan-Nya, sebab Allah tidak pernah berubah oleh keadaan apapun, tidak pernah merasa bosan, tidak pernah berubah oleh hari ataupun malam, karena Dialah yang menciptakan waktu dan masa.

Dialah tempat kembali semua pujian atas keberadaan, nikmat, dan anugerah. Dialah yang memberikan pendengaran, penglihatan, dan perasaan kepada manusia, bahkan mereka diberikan akal agar mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, agar mereka dapat

mengetahui mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Dialah yang menciptakan bumi yang terhampar luas untuk ditinggali, menciptakan langit tak bertiang sebagai atap yang selalu menaungi, melimpahkan hujan untuk membasahi muka bumi, mengatur rezeki sesuai dengan kadarnya, menjadikan matahari di siang hari dan bulan di malam hari untuk selalu bergantian diambil manfaatnya oleh manusia untuk mencari penghidupan dan beristirahat, keduanya berbeda satu dengan yang lainnya sebagai tanda dari Allah, tanda malam yang gelap digantikan dengan tanda siang yang terang, sebagaimana firman Allah SWT, "*Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.*" (Qs. Al Israa` [17]: 12).

Dengan adanya perbedaan waktu tersebut, manusia pun dapat mengetahui kapan saja seharusnya mereka melakukan kewajiban yang disyariatkan kepada mereka. Apakah di waktu siang, malam, pagi, sore, minggu, bulan, tahun, seharusnya mereka melakukan shalat, zakat, haji, puasa, dan kewajiban-kewajiban lainnya, seperti batas pembayaran hutang dan lain sebagainya. Allah SWT berfirman, "*Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 189)

Allah SWT juga berfirman, "*Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa.*" (Qs. Yunus [10]: 5-6).

Itu semua adalah nikmat dan anugerah dari Allah untuk manusia. Bagi mereka yang bersyukur atas berbagai nikmat Allah yang diberikan kepada mereka, maka Allah akan menambahkan kenikmatan itu, sebagaimana

dijanjikan dalam Al Qur`an, "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumatkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.*" (Qs. Ibrahim [14]: 7).

Tambahan nikmat tersebut bisa jadi diberikan kepada mereka secara instan selagi mereka masih hidup di dunia, dan bisa jadi ditunda agar mereka dapat hidup di akhirat dengan penuh kebahagiaan serta abadi di dalam surga. Tambahan itu sebagian besarnya diakhirkan hingga mereka sampai pada tujuan sebenarnya, hari di mana semua rahasia ditampakkan. Begitu juga dengan mereka yang kufur terhadap nikmat Allah, mereka tidak mau mengakui nikmat itu dari Allah dan menyembah kepada selain-Nya, hingga kenikmatan yang mereka rasakan selama di dunia harus terenggut dan berganti dengan azab yang sangat menyakitkan. Azab itu pun sebagian besar ditunda hingga mereka sampai di negeri akhirat, mereka dibiarkan terlebih dahulu menikmati hari-hari mereka di dunia dan dibiarkan untuk menumpuk dosa-dosa yang lebih banyak, hingga akhirnya mereka harus mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatan ingkar mereka di dalam neraka.

Semoga Allah senantiasa melindungi kita semua dari setiap perbuatan yang dapat mendekatkan kita kepada murka-Nya, dan semoga Allah senantiasa menunjukkan kepada kita semua kepada setiap perbuatan yang dapat mendekatkan kita kepada keridhaan dan cinta-Nya.

Abu Ja'far Ath-Thabari berkata: Dalam buku ini aku akan menyebutkan siapa saja yang menjadi raja pada setiap zamannya dengan periwayatan yang sampai kepadaku, dari mulai bagaimana Allah menciptakan makhluk-Nya, bagaimana mereka menjalankan kekuasaannya, siapa sajakah di antara mereka yang bersyukur atas nikmat Allah yang diberikan kepada mereka, apakah Rasul yang diutus selalu bersyukur, apakah para Raja yang berkuasa juga bersyukur, apakah para khalifah yang dibaiat juga bersyukur, hingga mereka berhak untuk mendapatkan tambahan nikmat dan keutamaan yang lebih besar lagi, baik langsung di dunia ataupun sebagai tabungan mereka untuk kehidupan akhirat nanti, dan siapa sajakah di antara mereka yang kufur terhadap nikmat Allah, hingga kekuasaan mereka harus dilengserkan dan dibinasakan.

Aku juga menyertakan keterangan itu dengan nikmat-nikmat apa saja yang diberikan kepada mereka, dan peristiwa apa saja yang terjadi ketika mereka berkuasa. Ketahuilah bahwa mendapatkan pengetahuan tentang itu semua sungguh tidak melelahkan meski setebal apapun bukunya.

Selain itu, aku juga akan menyebutkan tentang berapa lama masa kekuasaan mereka dan saat ajal mereka, namun tentu saja setelah aku menjelaskan tentang hal yang lebih utama, yaitu tentang waktu, karena pembahasan tentangnya memang lebih patut didahulukan. Aku akan membahas tentang apa itu waktu, berapa lamanya waktu yang ditakdirkan dari awal pertamanya hingga akhir sekali, lalu apakah ada ciptaan lain yang diciptakan sebelum Allah menciptakan waktu? Apakah waktu adalah sesuatu yang fana? Apakah setelah berakhirnya waktu ada sesuatu yang lain selain Allah SWT? Lalu apa yang terjadi sebelum Allah menciptakan waktu, dan apa yang akan terjadi setelah waktu yang fana itu berakhir? Lalu bagaimana keadaan ketika awal mula Allah menciptakan waktu, dan bagaimana pula keadaan ketika terjadinya akhir dari waktu?

Setelah itu aku juga akan membahas tentang dalil yang membuktikan bahwa tidak ada sifat yang lebih qadim (awal sekali) kecuali Allah SWT, Tuhan yang menguasai langit, bumi, dan segala apa yang ada di atas, di bawah, dan di tengah-tengahnya. Namun tentu saja dalil tersebut kami sampaikan secara lebih ringkas, tidak terlalu berpanjang-panjang mengenainya, karena memang aku tidak menulis buku ini dengan maksud mengungkapkan dalil mengenai hal itu, namun hanya untuk mendukung inti dari materi buku ini, yaitu tentang sejarah raja-raja terdahulu, hari-hari para khalifah dan ulama salaf, sejumlah riwayat hidup dan batas wilayah kekuasaan, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman mereka.

Kemudian setelah pembahasan mengenai semua itu, insya Allah dengan pertolongan dan petunjuk-Nya aku akan menyampaikan tentang kisah para sahabat Nabi SAW, nama dan berikut dengan aliasnya, juga nasab, jumlah usia, dan waktu wafat dari tiap-tiap mereka beserta tempat wafatnya. Setelah itu kami juga akan menyampaikan kisah para tabi'in sesudah zaman sahabat, dengan berbagai hal mengenai mereka. Dan kemudian kami juga akan menyebutkan para ulama yang datang setelahnya, ditambah dengan

status kelayakannya, apakah mereka termasuk yang diterima dan boleh dikutip periwayatannya, atau mereka termasuk yang tidak diterima dan tidak boleh dikutip periwayatannya, atau mereka yang diragukan dan lemah periwayatannya, serta penyebab yang membuat periwayatan mereka ditolak, atau alasan yang menjadikan periwayatan mereka dianggap lemah.

Hanya kepada Allah aku berharap pertolongan atas segala apa yang aku lakukan dan niatkan, berharap petunjuk atas segala apa yang aku inginkan dan harapkan, karena hanya Dia satu-satunya penolong yang memiliki daya dan kekuatan. Semoga Allah selalu mencurahkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya.

Agar menjadi maklum bagi semua pembaca kitabku, bahwa sandaranku terhadap setiap riwayat yang aku sebutkan sesuai dengan standar yang aku gariskan secara pribadi. Riwayat akhbar (kisah) ataupun atsar (hadits Nabi atau perkataan sahabat) itu persis seperti yang aku dapatkan dan aku pelajari, tanpa aku tambahkan dengan pendapat atau kesimpulan dari diriku, kecuali beberapa riwayat yang aku komentari. Pasalnya, pengetahuan tentang cerita orang-orang terdahulu ataupun kisah yang terjadi di masa lampau tidak mungkin dapat diketahui oleh orang-orang yang tidak melihatnya langsung ataupun tidak satu zaman, kecuali melalui kisah dari pengisah atau cerita dari pencerita, sama sekali tidak memerlukan pemikiran ataupun kesimpulan, karena keduanya tidak dapat mengubah apapun yang sudah terjadi.

Apabila pembaca merasa ada keganjilan pada riwayat yang aku tuliskan dalam kitabku ini tentang kisah orang-orang terdahulu, dan meyakini bahwa riwayat itu tidak mungkin dianggap *shahih* atau tidak mungkin terjadi seperti itu, maka ketahuilah bahwa riwayat itu bukanlah hasil dari buah pemikiranku, riwayat itu hanya aku kutip dari para periwayat, aku menuliskannya sesuai dengan apa yang aku dengar dari mereka.[162] [1:3/4/5/6/7/8]

---

[162] *Shahih.*

SEPUTAR WAKTU

Definisi Waktu

Abu Ja'far (Ath-Thabari) berkata: Waktu adalah kata yang diungkapkan untuk menerangkan saat-saat malam dan siang. Dan terkadang, waktu juga digunakan untuk masa yang lebih panjang ataupun masa yang lebih pendek, seperti ungkapan masyarakat Arab: aku pernah bertemu denganmu waktu Al Hajjaj menjadi pemimpin. Maksudnya adalah 'ketika' Al Hajjaj menjadi pemimpin. Atau seperti ungkapan: aku pernah bertemu denganmu waktu malapetaka itu terjadi. Maksudnya adalah 'kala' malapetaka itu terjadi. Atau juga seperti ungkapan: aku pernah bertemu denganmu di waktu-waktu Al Hajjaj menjadi khalifah. Kata waktu pada contoh ini menggunakan bentuk jamak, dan maksudnya adalah di 'saat-saat' Al Hajjaj menjadi raja, yakni satu saat di sepanjang Al Hajjaj menjadi khalifah, contoh lainnya seperti dalam bait syair Ar-Rajiz:

Musim dingin telah tiba, sementara bajuku lusuh dan berlubang,

Jadilah aku sebagai bahan tertawaan dari orang-orang yang prihatin.

Kata *lusuh* dan *lubang* pada bait syair ini tidak mencakup seluruh bagian dari bajunya, namun maksudnya ialah ada bagian-bagian dari baju itu yang sudah lusuh dan berlubang.

Sebuah syair lain menyebutkan persamaan antara kata "zamaan" (dengan alif setelah huruf *mim*) dengan kata "zaman" (tanpa huruf alif), yaitu syair yang dilantunkan oleh A'sya bani Qais bin Tsa'labah:

Aku pernah menetap sesaat di negeri Irak,

Tapi masa tinggal yang sebentar kurasakan sengsara yang berkepanjangan.

Pada intinya, seperti aku jelaskan sebelumnya bahwa *waktu* itu adalah sebuah kata yang diungkapkan untuk menerangkan saat-saat malam dan siang.[163] [1:9]

Jumlah Waktu Yang Diciptakan Dari Awal Hingga Akhir

Abu Ja'far berkata: Pendapat paling tepat mengenai hal ini adalah pendapat yang sesuai dengan keterangan yang *shahih* dari hadits Rasulullah SAW, yaitu hadits yang diriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Basysyar dan Ali bin Sahal, dari Muammal, dari Sufyan, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

أَجَلُكُمْ فِي أَجَلِ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، مِنْ صَلاَةِ الْعَصْرِ إِلَى مَغْرِبِ الشَّمْسِ

"*Waktu tersisa yang diberikan kepada kalian (umat Nabi Muhammad) dari waktu yang sudah dilalui oleh orang-orang sebelum kalian (jika diumpamakan dengan satu hari penuh), adalah seperti waktu antara shalat Ashar hingga matahari terbenam.*"[164] [1:11]

Diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Humaid, dari Salamah, dari Muhammad bin Ishaq, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dia berkata: Aku pernah mendengar Nabi SAW bersabda,

---

[163] *Shahih.*

[164] Ini adalah hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh imam Al Bukhari melalui Sufyan, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Amru, secara *marfu'*. Hadits ini telah diperpendek dari hadits yang disebutkan oleh Ath-Thabari, yang mana lafazh Ath-Thabari yang sebenarnya adalah, "*Sesungguhnya sisa waktu kalian dari waktu yang telah dilalui oleh umat-umat sebelum kalian adalah seperti waktu antara shalat Ashar dengan matahari terbenam. Dan perumpamaan kalian seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani adalah..*" al-hadits.

Ahmad juga meriwayatkan hadits ini melalui Muammal (seperti sanad Ath-Thabari), dari Sufyan, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, secara *marfu'* dan lebih pendek (jika dibandingkan dengan riwayat Ath-Thabari), lafazhnya pun hanya sedikit sekali perbedaannya. (Lih. Musnad Ahmad, 5911. Dan kitab *Shahih* Al Bukhari , bab: Keutamaan Al Qur`an, 5021).

أَلاَ إِنَّمَا أَجَلُكُمْ فِي أَجَلِ مَنْ خَلا مِنَ الأُمَمِ، كَمَا بَيْنَ صَلاةِ الْعَصْرِ إِلَى مَغْرِبِ الشَّمْسِ.

"*Sesungguhnya sisa waktu kalian dari waktu yang telah dilalui oleh umat-umat sebelum kalian tidak lain adalah seperti waktu antara shalat Ashar dengan matahari terbenam.*"[165] [1:10].

Diriwayatkan kepada kami dari Hasan bin Arafah, dari Ammar bin Muhammad, dari kemenakan Sufyan ats-tsauri (Yaqzan), dari Laits bin Abu Sulaim, dari Al Mughirah bin Hakim, dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Sisa waktu di dunia bagi umatku hanya hingga sampai matahari terbenam dari selesai dilakukannya shalat Ashar.*"[166] [1:10]

Diriwayatkan kepadaku dari Muhammad bin Auf, dari Abu Nu'aim, dari Syarik, dari Salamah bin Kuhail, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, dia berkata: Ketika kami tengah duduk-duduk di kediaman Nabi SAW setelah shalat Ashar, saat matahari sudah bergeser dari ketinggiannya, lalu Nabi SAW berkata kepada kami, "*Umur dunia kalian dengan umur dunia orang-orang yang lebih dahulu dari kalian hanya seperti sisa akhir sore ini dibandingkan dengan seluruh siang.*"[167] [1:11]

---

[165] Sanad hadits ini lemah, namun diperkuat dengan hadits *shahih* yang telah disebutkan sebelumnya dan hadits-hadits *shahih* lainnya. (Lih. *Shahih* Al Bukhari , 557, 2569, dan 7533).

[166] Pada sanad hadits ini terdapat nama Laits bin Sulaim, dan ia adalah periwayat yang jujur namun berubah di saat-saat terakhir dari usianya. Matan dari hadits ini sendiri adalah *shahih* seperti hadits-hadits sebelumnya yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Ahmad. Sedangkan untuk riwayat yang satu ini mirip dengan riwayat At-Tirmidzi dalam kitab sunannya. (Lih. *Al Amtsal*, 3871) dengan redaksi yang lebih panjang. Lafazhnya adalah, "*Sesungguhnya sisa waktu kalian dari waktu yang telah dilalui oleh umat-umat sebelum kalian adalah seperti waktu antara shalat Ashar dengan matahari terbenam. Dan perumpamaan kalian seperti orang-orang Yahudi...*" Al Hadits. Lalu setelah meriwayatkan hadits ini At-Tirmidzi mengomentari bahwa hadits ini termasuk hadits *hasan shahih*.

[167] Pada sanad hadits ini terdapat nama Abu Nu'aim, dan ia disebut sebagai periwayat yang lemah oleh sejumlah ulama hadits. Begitu juga dengan Syarik An-Nakha'i. Namun imam Ahmad juga meriwayatkan hadits ini melalui Syarik, dari Salamah bin Kuhail, dari

Diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Basysyar dan Muhammad bin Al Mutsanna. Ibnu Basysyar berkata: Diriwayatkan kepadaku dari Khalaf bin Musa, sedangkan Muhammad bin Al Mutsanna berkata: diriwayatkan kepada kami dari Khalaf bin Musa, dari ayahnya, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dia berkata: bahwasanya pada suatu hari Rasulullah SAW berbicara kepada para sahabatnya saat matahari hampir tenggelam, tidak tersisa antara matahari dengan tempat tenggelamnya kecuali hanya sedikit sekali. Lalu beliau berkata, "*Aku bersumpah demi Tuhan yang menggenggam jiwaku, umur dunia kalian dari keseluruhan umurnya, tidak tersisa kecuali seperti sisa siangmu ini dari keseluruhan siang. Dan kalian laksana melihat matahari hanya sesaat saja.*"[168] [1:12]

Diriwayatkan kepada kami, dari Hinad bin As-Sariy dan Abu Hisyam Ar-Rifai, dari Abu Bakar bin Iyash, dari Abu Hushain, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Jarak antara hari kiamat dengan saat aku diutus sebagai Rasul hanya seperti perbedaan dua*

Mujahid, dari Ibnu Umar, ia berkata: Ketika kami tengah duduk-duduk di kediaman Nabi SAW setelah shalat Ashar, saat matahari sudah bergeser dari ketinggiannya... seperti riwayat Ath-Thabari.

Menurut kami: Walaupun pada sanad hadits ini adalah periwayat-periwayat yang lemah, namun matannya tetap *shahih*, karena diperkuat dengan hadits-hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan imam hadits lainnya.

[168] Pada sanad hadits ini terdapat nama Musa bin Khalaf (yang ditulis dengan 'ayahnya'), Al Hafizh mengatakan: Ia adalah periwayat yang jujur, namun ia berilusi dalam periwayatannya. Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab Musnadnya (6173) melalui Katsir bin Zaid, dari Al Muthallib bin Abdillah, dari Abdullah bin Umar, ketika ia sedang berwukuf di padang Arafah dan melihat ke arah matahari hingga matahari itu tenggelam dan terlihat seperti perisai, lalu ia menangis tersedu-sedu, maka seseorang yang ada di sisinya pun bertanya, "Wahai Abu Abdirrahman, beberapa kali aku telah melaksanakan wukuf bersamamu, namun aku tidak pernah melihatmu menangis seperti ini." Lalu Abdullah bin Umar menjawab, "Aku teringat ketika Rasulullah SAW pernah berdiri di tempatku ini beliau berkata, '*Wahai sekalian manusia, sesungguhnya umur dunia kalian dari keseluruhan umurnya tidak tersisa kecuali seperti sisa harimu ini dari keseluruhan hari*'."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim melalui sanad yang lain dengan sedikit tambahan pada matannya. Lalu setelah meriwayatkannya Al Hakim berkata, "Hadits ini termasuk hadits yang *shahih* sanadnya." Namun Adz-Dzahabi tidak setuju dengan Al Hakim, ia berkata, "Katsir dikategorikan oleh An-Nasa`i sebagai periwayat yang lemah." (Lih. *Al Mustadrak Aa'a At-Talkhis*, 2/442).

jari ini." Beliau memperlihatkan jari telunjuk dan jari tengahnya.[169] [1:12]

Diriwayatkan kepada kami dari Abu Kuraib, dari Yahya bin Adam, dari Abu Bakar, dari Abu Hushain, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, dengan *matan* yang sama seperti sebelumnya.[170] [1:12]

Diriwayatkan kepada kami dari Hannad, dari Abul Ahwash dan Abu Muawiyah, dari Al A'masy, dari Abu Khalid Al Walibi, dari Jabir bin Samurah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Jarak antara hari kiamat dengan saat aku diutus sebagai Rasul hanya seperti perbedaan dua jari ini.*"[171] [1:12]

Diriwayatkan kepada kami dari Abu Kuraib, dari Atsam bin Ali, dari Al A'masy, dari Abu Khalid Al Walibi, dari Jabir bin Samurah, dia berkata: Aku melihat secara langsung dua jari Rasulullah SAW –ia memperlihatkan jari telunjuk dan jari tengahnya- sambil mengatakan, "*Jarak antara hari kiamat dengan saat aku diutus sebagai Rasul hanya seperti jari ini dengan jari ini saja.*"[172] [1:12]

Diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Humaid, dari Yahya bin Wadhih, dari Fithr, dari Abu Khalid Al Walibi, dari Jabir bin Samurah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Jarak antara hari kiamat dengan saat aku diutus*

---

[169] Pada sanad hadits ini terdapat nama Abu Shalih, apabila yang dimaksud adalah Abu Shalih Al Asy'ari Asy-Syami maka sanadnya berkategori *hasan*, sedangkan jika yang dimaksud adalah Abu Shalih As-Saman maka sanadnya berkategori *shahih*, sama seperti matannya.

[170] Hadits ini adalah hadits *shahih*, dan keterangannya akan kami gabungkan di akhir pembahasan.

[171] Pada sanad hadits ini terdapat nama Al A'masy, dan ia disebut sebagai periwayat yang suka melakukan kebohongan dalam periwayatannya dan hanya sembarang menyandarkan riwayat. Sedangkan periwayat lainnya, Abu Khalid Al Walibi, Abu Hatim mengatakan: Periwayatannya cukup baik. Dan Al Hafizh juga mengatakan: Periwayatannya dapat diterima.

Hadits ini berkategori *shahih*, karena didukung dengan hadits-hadits *shahih* dan melalui berbagai sanad yang baik. Adapun riwayat dari Samurah ini juga disebutkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* (1843) dan kitab Musnad Ahmad (4/309).

Al Haitsami mengatakan: Para periwayat yang disebutkan dalam riwayat Ahmad adalah periwayat yang *shahih*, bahkan Abu Khalid Al Walibi adalah periwayat yang terpercaya. (Lih. *Majma' Az-Zawa'id*, 18226).

[172] Hadits *shahih.*

sebagai Rasul hanya seperti perbedaan dua jari ini." Ketika itu Rasulullah SAW mengangkat dua jarinya, telunjuk dan tengah.[173] [1:12]

Diriwayatkan kepada kami dari Ibnul Mutsanna, dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Jarak antara hari kiamat dengan saat aku diutus sebagai Rasul hanya seperti perbedaan dua jari ini.*" Syu'bah mengatakan: Aku pernah mendengar Qatadah pernah mengatakan dalam sebuah kisahnya: Maksudnya adalah seperti sisa lebih dari satu jari dibandingkan dengan jari lainnya (yakni kira-kira setengah ruas), namun aku tidak tahu apakah Qatadah mengutip dari Anas atau dia sendiri yang mengatakannya.[174] [1:13]

Diriwayatkan kepada kami dari Khallad bin Aslam, dari An-Nadhr bin Syumail, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Jarak antara hari kiamat dengan saat aku diutus sebagai Rasul hanya seperti perbedaan dua jari ini.*"[175] [1:13]

Diriwayatkan kepada kami dari Mujahid bin Musa, dari Yazid, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW, dengan *matan* yang sama, namun ada penambahan: Beliau memperlihatkan jari telunjuk dan jari tengahnya.[176] [1:13]

---

[173] Sanad pada hadits ini lemah, karena diriwayatkan melalui Fithr bin Khalifah, nama lain dari Al Harits bin Abi Usamah, sebagaimana disebutkan oleh Al Baushiri dalam kitab al-ithaf, di mana lafazh selengkapnya adalah, ("*Jarak antara hari kiamat dengan saat aku diutus sebagai Rasul hanya seperti perbedaan dua jari ini.*") lalu Abu Zakaria mengatakan: Ketika itu Fithr bin Khalifah melihat Al Walibi menggabungkan dua jarinya, tengah dan telunjuk. Setelah meriwayatkan hadits ini Al Baushiri mengatakan: Hadits ini diriwayatkan oleh Harits bin Abi Usamah dari Yahya bin Hisyam, sedangkan Harits adalah periwayat yang lemah, namun hadits ini juga disebutkan melalui sanad yang lain yang diriwayatkan oleh imam Ahmad. (Lih. *Ithaf Al Khairah*, 10034).

Menurut kami: hadits ini memang hadits *shahih* sebagaimana akan kami jelaskan nanti.

[174] Hadits ini adalah hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh sejumlah imam hadits, di antaranya Al Bukhari (6504), Muslim (2951), dan At-Tirmidzi (2214), melalui Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas, secara *marfu'*.

[175] Hadits ini adalah hadits *shahih* dengan sanad yang *shahih* pula. (Lih. Takhrij sebelumnya).

[176] Hadits ini adalah hadits *shahih* dengan sanad yang *shahih* pula. (Lih. Takhrij sebelumnya).

Diriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, dari Ayub bin Suwaid, dari Al Auza'i, dari Ismail bin Ubadillah, dia berkata: Ketika pada suatu hari Anas bin Malik mengunjungi Walid bin Abdil Malik, Walid bertanya kepada Anas: Apakah ada hadits Rasulullah SAW yang kamu dengar tentang hari kiamat? Dia menjawab: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Jarak antara kalian dengan hari kiamat adalah seperti perbedaan dua jari ini.*" Sambil beliau memperlihatkan dua jarinya.[177] [1:13]

Diriwayatkan kepadaku dari Abas bin Walid, dari ayahnya, dari Al Auza'i, dari Ismail bin Ubaidillah, dia berkata: Ketika pada suatu hari Anas bin Malik mengunjungi Walid bin Abdil Malik, Walid bertanya kepada Anas: Apakah ada hadits yang kamu dengar dari Rasulullah SAW tentang hari kiamat? Dia menjawab: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Jarak antara kalian dengan hari kiamat adalah seperti dua ini.*"[178] [1:13]

Diriwayatkan kepadaku dari Ibnu Abdirrahim Al Barqi, dari Amru bin Abu Salamah, dari Al Auza'i, dari Ismail bin Ubaidillah, dia berkata: Ketika pada suatu hari Anas bin Malik mengunjungi Walid bin Abdil Malik... lalu Ibnu Abdirrahman menyebutkan riwayat yang sama seperti riwayat sebelumnya.[179] [1:13/14]

Diriwayatkan kepadaku dari Muhammad bin Abdil A'la, dari Al Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Ma'bad, dari Anas, dari Rasulullah SAW, bahwasanya beliau pernah bersabda, "*Jarak antara hari kiamat dengan saat aku diutus sebagai Rasul hanya seperti perbedaan dua jari ini.*" Beliau mengatakannya sambil memperlihatkan dua jarinya seperti ini.[180] [1:14]

---

[177] Pada sanad hadits ini terdapat nama Ayub bin Suwaid, dan ia adalah periwayat yang lemah, namun matan hadits Anas adalah matan yang *shahih*, seperti kami katakan sebelumnya.

[178] Sanad pada hadits ini berkategori hadits *hasan shahih*, namun matan hadits Anas adalah matan yang *shahih*, hanya kami tidak menemukan lafazh "*katain*" (dua ini) pada periwayatannya.

[179] Lih. Takhrij sebelumnya.

[180] Sanad hadits ini berkategori *shahih*, dan matannya juga diriwayatkan oleh Al Bukhari , seperti yang kami sampaikan sebelumnya dan akan kami jelaskan nantinya.

Diriwayatkan kepada kami dari Ibnul Mutsanna, dari Wahab bin Jarir, dari Syu'bah, dari Abu At-Tayyah, dari Anas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Jarak antara hari kiamat dengan saat aku diutus sebagai Rasul hanya seperti perbedaan dua jari ini.*" Yakni, jari tengah dan jari telunjuk. Abu Musa mengatakan: Seperti dilakukan oleh Wahab ketika itu dengan memperlihatkan jari tengah dan jari telunjuknya.[181] [1:14]

Diriwayatkan kepadaku dari Abdullah bin Abu Ziad, dari Wahab bin Jarir, dari Syu'bah, dari Abu At-Tayyah dan Qatadah, dari Anas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Jarak antara hari kiamat dengan saat aku diutus sebagai Rasul hanya seperti perbedaan dua jari ini.*" Beliau sambil menggabungkan dua jarinya.[182] [1:14]

Diriwayatkan kepadaku, dari Muhammad bin Abdullah bin Bazi, dari Al Fudhail bin Sulaiman, dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad, dia berkata: Aku pernah melihat Rasulullah SAW mengangkat dua jarinya seperti ini, jari tengah dengan jari telunjuknya sambil berkata, "*Jarak antara hari kiamat dengan saat aku diutus sebagai Rasul hanya seperti perbedaan dua jari ini.*"[183] [1:14]

Diriwayatkan kepada kami dari Abu Kuraib, dari Khalid, dari Muhammad bin Ja'far, dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Jarak antara hari kiamat dengan saat aku diutus sebagai Rasul hanya seperti perbedaan dua jari ini.*" Lalu beliau

---

[181] Hadits ini adalah hadits *shahih*, sebagaimana akan kami jelaskan nanti.

[182] Hadits dari Anas ini adalah hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (6504) dan Muslim (134/2951) melalui Syu'bah, dari Abu At-Tayyah dan Qatadah, dari Anas, secara *marfu'*.

[183] Pada sanad hadits ini terdapat nama Fadhail bin Sulaiman, dan hadits-hadits yang diriwayatkannya banyak tercantum dalam enam kitab hadits terbesar, namun tidak sedikit juga yang memasukkannya dalam kategori periwayat yang lemah. Untuk hadits ini sendiri, haditsnya berkategori *shahih*, karena didukung dengan hadits-hadits yang *shahih* juga. Bahkan lafazh haditsnya juga diriwayatkan oleh imam Muslim dalam kitab shahihnya, melalui Ya'qub bin Abdirrahman dan Abdul Aziz bin Abi Hazim, dari Abu Hazim, dari Saad, bahwasanya ia mendengar Sahal mengatakan: Aku pernah melihat Nabi SAW mengangkat dua jarinya, jari telunjuk dan jari tengahnya sambil berkata, "*Jarak antara hari kiamat dengan saat aku diutus sebagai Rasul hanya seperti ini.*". (Lih. *Shahih Muslim*, pembahasan: Fitnah, bab: dekatnya hari kiamat, 131/2950).

menggabungkan kedua jarinya.[184] [1:14]

Diriwayatkan kepada kami dari Abu Kuraib, dari Khalid, dari Sulaiman bin Bilal, dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sad, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Jarak antara hari kiamat dengan saat aku diutus sebagai Rasul hanya seperti ini.*" Beliau menggabungkan dua jarinya, jari tengah dan jari telunjuk.[185] [1:15]

Diriwayatkan kepadaku dari Ibnu Abdirrahim Al Barqi, dari Ibnu Abi Maryam, dari Muhammad bin Ja'far, dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Jarak antara hari kiamat dengan saat aku diutus sebagai Rasul hanya seperti perbedaan dua jari ini.*" Lalu beliau menggabungkan kedua jarinya.[186] [1:15]

Diriwayatkan kepadaku dari Ahmad bin Muhammad bin Hubaib, dari Abu Nashr, dari Al Mas'udi, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Asy-Sya'bi, dari Abu Jabirah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Jarak antara hari kiamat dengan saat aku diutus sebagai Rasul hanya seperti perbedaan dua jari ini*-sambil beliau memperlihatkan dua jarinya, telunjuk dan tengah- *seperti sisa lebih jari ini dibandingkan dengan jari ini.*"[187] [1:15]

Diriwayatkan kepada kami dari Tamim bin Al Muntashir, dari Yazid, dari Ismail, dari Syibl bin Auf, dari Abu Jabirah, dari beberapa orang guru dari golongan Anshar, mereka berkata: Kami pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Jarak aku diutus sebagai Rasul dengan menjelang hari kiamat seperti ini*-Ath-Thabari mengatakan: Di tengah-tengah riwayat ini Tamim memperlihatkan kepada kami dua jarinya yang digabungkan, yaitu

---

[184] Hadits dari Sahad dan Anas ini adalah hadits *shahih.* (Lih. Takhrij sebelumnya).

[185] Hadits ini hadits *shahih.* (Lih. Takhrij sebelumnya).

[186] HR. Ahmad (5/348), namun pada riwayat itu disebutkan, "lalu beliau menggabungkan kedua jarinya, jari tengah dan jari telunjuk," bukan hanya "lalu beliau menggabungkan kedua jarinya." Al Haitsami mengatakan: Hadits riwayat Ahmad dan Al-Bazzar, dan para periwayat pada sanad Ahmad adalah para periwayat yang *shahih* (18225).

[187] Hadits ini juga disebutkan oleh Al Haitsami dalam kitab Al Majma, lalu di akhir riwayat ia menuliskan: HR. Ath-Thabrani dengan sanad *hasan.* (Lih. *Majma' Az-Zawa'id,* 18230).

jari tengah dan jari telunjuk, dan dia berkata kepada kami: Di tengah-tengah riwayat ini Yazid memperlihatkan kepada kami dua jarinya, telunjuk dan tengah lalu menggabungkan keduanya- *jarak yang membedakan antara aku dengan hari kiamat seperti jarak yang membedakan jari yang ini dengan jari yang ini.*"[188] [1:15/16]

Seperti diketahui, bahwa jika sebutan siang dihitung mulai dari terbitnya fajar (sekitar jam 4 pagi) hingga matahari terbenam (sekitar jam 6 sore), maka riwayat-riwayat dari Nabi SAW itu benar adanya. Satu riwayat disabdakan setelah selesai shalat Ashar, "*Umur dunia kalian dari keseluruhan umurnya, tidak tersisa kecuali seperti sisa siangmu ini dari keseluruhan siang.*" Lalu satu riwayat lagi beliau sabdakan kepada para sahabatnya, "*Jarak antara hari kiamat dengan saat aku diutus sebagai Rasul hanya seperti perbedaan dua jari ini.*" Yakni, perbedaan antara jari tengah dengan jari telunjuk, pada hadits lain dijelaskan, "*Jarak yang membedakan antara aku dengan hari kiamat seperti jarak yang membedakan jari yang ini dengan jari yang ini.*" Yakni jarak antara jari telunjuk dengan jari tengah. Bila diperkirakan jarak antara selesainya shalat Ashar, yang disebut pada hadits lain bahwa waktu shalat Ashar itu adalah ketika bayangan segala sesuatu menjadi dua kali lipat (sekitar jam 3 sore, dan selesai dilaksanakan jam 4 atau lebih), dibandingkan dengan keseluruhan siang adalah sepertujuhnya, lebih sedikit atau kurang sedikit. Maka begitu juga dengan perbandingan antara jari tengah dengan jari telunjuk, sisa yang lebih dari jari tengah dibandingkan dengan jari telunjuk tidak jauh atau hampir sama dari jumlah tersebut.[189] [1:16]

Selain itu, riwayat-riwayat tersebut juga berkesesuaian dengan hadits Nabi SAW lainnya yang diriwayatkan kepadaku dari Ahmad bin Abdirrahman bin Wahab, dari pamannya Abdullah bin Wahab, dari Muawiyah bin Shalih, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya Jubair bin Nufair,

---

[188] Hadits dengan sanad seperti itu juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Al Haitsami mengatakan: para periwayat pada riwayat adalah periwayat yang *shahih*, bahkan Syabal atau Syubail bin Auf dikategorikan sebagai periwayat yang terpercaya. (Lih. *Majma' Az-Zawa'id*, 18230).

[189] *Shahih.*

bahwasanya dia mendengar salah satu sahabat Nabi SAW, yaitu Abu Tsa'labah Al Khusyani mengatakan: Rasulullah SAW bersabda, "*Allah tidak akan melemahkan umat ini hanya untuk setengah hari saja.*" Dan hari yang dimaksud pada hadits ini adalah hari yang jumlahnya seribu tahun.[190] [1:16]

Membuktikan Penciptaan Waktu

Sebelumnya telah kami katakan, bahwa waktu adalah kata yang diungkapkan untuk menerangkan saat-saat malam dan siang. Dan saat-saat malam dan siang itu terjadi karena perputaran bulan, bumi, dan matahari, sebagaimana firman Allah SWT, "*Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari (malam) itu, maka seketika itu mereka (berada dalam) kegelapan, dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha*

---

[190] Sanad hadits ini berkategori *shahih*, dan hadits Abu Tsa'labah al-Khusyani ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud secara *marfu'* (4349), melalui Hajjaj bin Ibrahim, dari Ibnu Wahab, dan seterusnya (seperti sanad Ath-Thabari). Juga diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* (22/572), ia berkata: Pada satu riwayat Muawiyah merafakannya dan pada riwayat lain ia tidak merafakannya. Lalu diriwayatkan pula oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (4/424), ia berkata: hadits ini adalah hadits *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim, namun mereka tidak meriwayatkannya.

Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: para periwayatnya adalah periwayat yang terpercaya, namun Al Bukhari mengkategorikan hadits ini sebagai hadits *mauquf*. (Lih. *fath Al Bari*, 11/351).

Dan diriwayatkan pula oleh Ahmad secara *mauquf* (17734).

Kami tambahkan: maksud dari setengah hari pada hadits ini adalah lima ratus tahun, dasarnya adalah firman Allah SWT, "*Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.*" (Qs. Al Hajj [22]:47). Maksud dari hadits ini adalah, *Wallahu a'lam*, bahwasanya para sahabat yang diajak berbicara oleh Nabi SAW mengetahui lamanya setengah hari yang dimaksud oleh beliau, dan tentu saja hadits tersebut tidak untuk membatasi secara pasti jumlah masa untuk umat ini. *Wallahu a'lam.*

Hadits ini merupakan salah satu mukjizat Nabi SAW, karena terbukti bahwa umat ini belum berakhir walaupun telah melewati lima ratus tahun yang dimaksudkan oleh beliau, agama Islam *alhamdulillah* terus berkibar hingga saat ini, betapa benar perkataan Rasulullah SAW yang memang memiliki sifat jujur dan dapat dipercaya.

Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah dia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah dia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya." (Qs. Yaasin [36]: 37-40)

Apabila *waktu* adalah kata yang diungkapkan untuk menerangkan saat siang dan malam, sedangkan siang dan malam terjadi akibat perputaran matahari dan bulan, sementara matahari dan bulan berada di semesta raya, dan semesta raya adalah ciptaan Allah, maka tentu harus diyakini bahwa waktu itu diciptakan, malam dan siang itu diciptakan, matahari dan bulan itu diciptakan, dan penciptanya adalah Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam Al Qur`an, "*Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 33).

Sungguh aneh bagi mereka yang tidak meyakini kenyataan tersebut, apabila mereka meyakini adanya perbedaan keadaan saat siang dan malam, bahwa salah satunya dirasakan hitam dan gelap, yaitu malam, sedangkan yang lainnya dirasakan terang dan bersinar untuk menutupi kegelapan yang terjadi sebelumnya, yaitu siang.

Apabila hal itu telah diyakini, maka mereka pun pasti meyakini bahwa, tidak mungkin kedua hal yang bertolak belakang itu dapat bersatu pada satu waktu dan pada satu bagian. Mereka pasti meyakini bahwa salah satu dari keduanya muncul sebelum yang lainnya. Apabila salah satunya muncul sebelumnya, maka pastilah yang lainnya muncul setelahnya. Dan kemunculan itu merupakan dalil dan bukti yang nyata bahwa keduanya diciptakan hasil ciptaan dari penciptanya.

Teori lain yang membuktikan bahwa siang dan malam itu diciptakan adalah, bahwa tidak ada hari kecuali sebelumnya ada hari kemarin dan setelahnya ada hari esok. Dan seperti diketahui bahwa apapun yang sebelumnya tidak ada lalu menjadi ada, maka hal itu merupakan hasil ciptaan, dan hasil ciptaan memiliki pencipta.

Teori lainnya, bahwa malam dan hari itu dapat dihitung, dan setiap

yang dapat dihitung pastilah tidak keluar dari dua kemungkinan, genap atau ganjil. Apabila bilangan itu genap, maka angka awalnya adalah dua, dan apabila bilangan itu ganjil, maka angka awalnya adalah satu, dan angka awal merupakan bukti bahwa malam dan hari memiliki permulaan, dan apapun yang memiliki permulaan pastilah ada yang memulakannya, yaitu penciptanya.[191] [1:20/21].

Dalil Kefanaan Waktu

Di antara dalil yang membuktikan bahwa waktu itu bersifat fana dan tidak abadi adalah firman Allah SWT, "*Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 26-27), juga firman Allah SWT, "*Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.*" (Qs. Al Qashash [28]: 88).

Apabila segala sesuatu pasti akan binasa kecuali Allah SWT, sementara siang dan malam, terang dan gelap diciptakan untuk kebaikan makhluk-Nya, maka dapat dipastikan bahwa itu semua juga fana dan pasti akan dibinasakan seperti yang lainnya, sebagaimana firman Allah SWT, "*Apabila matahari digulung.*" (Qs. At-Takwir [81]: 1), yakni dibutakan hingga tidak dapat bersinar lagi. Hal itu terjadi ketika terjadinya hari kiamat.

Pembahasan ini tidak akan kami perdalam lebih jauh lagi, karena seluruh agama yang bertauhid (yang mengakui adanya Tuhan Yang Esa) baik agama Islam, agama Kristen, agama Yahudi, atau bahkan majusi, pasti bersaksi akan hal itu. Hanya mereka yang tidak bertauhid saja yang tidak mau mengakuinya, dan kami tidak menulis buku ini untuk membantah pemikiran mereka atau membuktikan bahwa keyakinan mereka itu salah.

Pada intinya makhluk Allah yang bertauhid pasti meyakini bahwa alam ini pasti akan dibinasakan dan tidak tersisa selain Tuhan Yang Maha

---

[191] *Shahih.*

Berkuasa, mereka pasti bersaksi bahwa Allah SWT akan menghidupkan mereka kembali setelah dimatikan dan dibangkitkan kembali setelah dibinasakan. Meskipun di antara mereka, tepatnya para penyembah berhala, mereka hanya mengakui kefanaannya saja, sedangkan untuk pembangkitan kembali mereka tidak mau mengimaninya.[192] [1:27)

Allah Maha Qaqim Dan Maha Pencipta

Di antara bukti bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang menciptakan segala sesuatu dengan kuasa-Nya sebelum adanya segala sesuatu itu adalah, bahwa fenomena apapun yang dapat dilihat di alam ini pasti memiliki materi atau berdiri atas materi, sementara materi itu pastilah sesuatu yang terjadi dari suatu penggabungan ataupun pemisahan, dan sesuatu yang dapat dipisahkan tentu saja berpotensi untuk berubah, sedangkan sesuatu yang digabungkan tentu saja berpotensi untuk dipisahkan lagi. Seperti diketahui, dua hal yang digabungkan adalah sesuatu yang tercipta hingga menjadi penggabungan, dan dua hal yang dipisahkan juga sesuatu yang tercipta sebelum terpisah.

Apabila segala sesuatu yang dapat dilihat di alam ini seperti itu, begitu juga jenis makhluk yang tidak terlihat, maka tentu saja ada penggabung yang menggabungkan dan pemisah yang memisahkan, yaitu pencipta yang tidak sama dengan makhluk-makhluk yang tercipta tersebut, pencipta yang tidak mungkin terpisah atau tergabung dari suatu materi, Dialah Allah Yang Maha Esa, Maha Kuasa, dan tidak ada yang menyerupai-Nya.

Dari penjelasan tersebut jelaslah kiranya bahwa pencipta segala sesuatu sudah ada sebelum adanya segala sesuatu yang diciptakan oleh-Nya, karena tidak mungkin ada sesuatu yang diciptakan kecuali penciptanya sudah ada terlebih dahulu. Dan bahwasanya firman Allah SWT, "*Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? Dan*

---

[192] *Shahih.*

bumi bagaimana dihamparkan?' (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 17-20), ini adalah hujjah paling kuat dan bukti paling nyata bagi mereka yang mau berfikir dengan akalnya atas sifat dahulu penciptanya dan sifat baru bagi makhluk yang sejenis dengan mereka.

Setiap ciptaan Allah yang disebutkan pada ayat di atas, dari unta, langit, gunung, sampai bumi, adalah anugerah bagi manusia, dan mereka diserahkan untuk memanfaatkannya, mengubahnya, mengaturnya, menggalinya, memahatnya, ataupun meruntuhkannya, mereka diberikan hak penuh untuk mengurus semua itu. Namun tentu saja manusia hanya mampu untuk mengurusnya saja, tidak mampu untuk menciptakan sedikitpun dari semua itu tanpa ada awalnya, dari tidak ada menjadi ada. Maka setelah itu dapat dipastikan bahwa siapapun yang tidak mampu menciptakan semua itu, dia tidak menciptakan dirinya sendiri ataupun sejenisnya, karena memang yang menciptakan dirinya dan juga sejenisnya ialah yang tidak terhalangi untuk melakukan apapun yang dikehendakinya dan tidak tercegah untuk menciptakan sesuatu yang ingin diciptakannya, Dialah Allah, Yang Maha Esa dan Maha Kuasa.

Apabila ada yang berkata, artinya anda tidak membantah bahwa semua yang anda sebutkan itu bisa jadi diciptakan oleh dua tuhan?

Jawab: Kami membantah itu, alasannya adalah karena kesempurnaan dalam penciptaan dan kesinambungan dalam pengaturan. Kami tekankan, bahwa apabila pengaturan dilakukan oleh dua tuhan, maka kemungkinan yang akan terjadi ada dua, yaitu sepakat atau tidak sepakat. Apabila sepakat, maka artinya hanya satu saja, karena angka dua hanya diangkat oleh mereka yang ingin menduakan tuhan. Apabila tidak sepakat, maka tidak mungkin penciptaan dilakukan dengan sempurna dan tidak mungkin pengaturan dilakukan secara berkesinambungan, karena keduanya selalu tidak sepakat, salah satunya melakukan hal yang kontradiktif dengan yang lainnya, misalnya salah satunya menghidupkan sedangkan yang lainnya langsung mematikan, salah satunya menciptakan sedangkan yang lainnya meniadakan, maka tidak mungkin ada makhluk yang tercipta dengan sempurna dan berkesinambungan.

Allah SWT berfirman, "*Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah yang memiliki 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 22)

Allah SWT berfirman, "*Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya, (sekiranya tuhan banyak), maka masing-masing tuhan itu akan membawa apa (makhluk) yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu, (Dialah Tuhan) yang mengetahui semua yang gaib dan semua yang tampak. Mahatinggi (Allah) dari apa yang mereka persekutukan.*" (Qs. Al Mu'minuun [23]: 91-92), ini adalah hujjah paling kuat dan bukti paling nyata untuk membantah orang-orang yang syirik terhadap Allah, karena memang jika di langit dan bumi ada tuhan selain Allah, maka akan ada dua kemungkinan, sepakat atau tidak sepakat, jika sepakat maka terbatalkan pendapat yang mengatakan tuhan itu lebih dari satu, karena mustahil menyebut angka satu menjadi dua. Sedangkan jika tidak sepakat, maka pastilah bumi dan langit tidak akan utuh seperti saat ini, sebagaimana firman Allah tadi, "*Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa.*" Sebab apabila salah satunya menciptakan sesuatu maka yang lainnya akan membatalkannya, hal ini dikarenakan kontradiksi dari perbuatan dua hal yang tidak sepakat, seperti api yang memanaskan sesuatu dengan air yang memadamkannya.

Kebatilan pendapat yang menyatakan bahwa tuhan itu ada dua seperti dikatakan oleh orang-orang yang musyrik juga dapat dibuktikan dengan dua kemungkinan lainnya, yaitu apakah kedua tuhan tersebut sama-sama kuat, atau sama-sama lemah. Apabila keduanya sama-sama lemah, maka tidak mungkin sesuatu yang lemah bisa dianggap sebagai tuhan. Sedangkan apabila kedua-duanya sama kuat, maka mereka akan saling mengalahkan satu sama lain, dan salah satu yang terkalahkan tidak mungkin dianggap sebagai tuhan, karena tuhan tidak mungkin dapat dikalahkan. Maha Suci dan Maha Tinggi Allah atas kemusyrikan mereka.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa Tuhan Yang Maha Pencipta

bersifat tunggal dan sudah ada sebelum apapun yang ada di mana pun, dan Dia akan selalu ada setelah semuanya tidak ada, Dialah yang pertama ada sebelum adanya segala sesuatu dan tetap ada setelah segala sesuatu berakhir, Dia tidak terbatas oleh tempat dan waktu, tidak oleh malam dan tidak juga oleh siang, tidak oleh gelap dan tidak juga oleh terang, tidak oleh langit dan tidak juga oleh bumi, tidak oleh matahari dan tidak juga oleh bulan dan bintang.

Sedangkan segala sesuatu selain-Nya adalah makhluk yang dibentuk oleh Allah, diciptakan, dan diatur sedemikian rupa hingga berjalan sesuai kehendak-Nya. Hanya Allah yang menciptakan semuanya, tanpa ada sekutu, penolong, ataupun pembantu bagi-Nya, Maha Suci Allah Tuhan Yang Berkuasa dan Menguasai.[193] [1:28/29/30].

Diriwayatkan kepadaku dari Ali bin Sahal Ar-Ramli, dari Zaid bin Abu Zarqa, dari Ja'far, dari Yazid bin Asham, dari Abu Hurairah, dia berkata bahwasanya Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya setelah aku tiada nanti, kalian akan ditanyakan tentang segala sesuatu, bahkan nanti akan ada yang menanyakan: Kami mengakui Allah yang menciptakan segala sesuatu, namun siapakah yang menciptakan-Nya?*"[194] [1:30/31].

---

[193] *Shahih.*

[194] Para periwayat pada sanad hadits ini adalah periwayat terpercaya. Ja'far yang dimaksud pada sanad hadits ini adalah Ibnu Burqan, dan walaupun ia suka tertukar dalam periwayatan hadits dari Az-Zuhri, namun ia dapat dipercaya jika meriwayatkan dari selain Az-Zuhri.

Pada intinya, sanad hadits ini *shahih*, matannya juga *shahih*, bahkan dicantumkan oleh Al Bukhari dan Muslim dalam kitab *shahih* mereka melalui Abu Hurairah.

Dalam kitab *Shahih* Al Bukhari, pembahasan awal mula penciptaan (3276), disebutkan sebuah riwayat dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Nanti salah seorang di antara kalian akan didatangi oleh syaitan untuk menanyakan siapakah yang menciptakan ini, siapakah yang menciptakan itu, hingga akhirnya ia bertanya siapakah yang menciptakan Tuhanmu? Apabila ia datang kepada salah seorang di antara kalian, maka hendaknya ia beristi'adzah (memohon perlindungan kepada Allah dengan mengucap a'uzubillah) dan sudahilah pembicaraan itu.*"

Sedangkan dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan beberapa riwayat (216/135), melalui Ja'far bin Burqan, dari Yazid bin Asham, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Nanti akan datang orang-orang yang bertanya kepada kalian tentang segala sesuatu, bahkan mereka akan*

Diriwayatkan kepadaku dari Ali, dari Zaid, dari Ja'far, dari Yazid bin Asham, dari Najabah bin Shabig, dia berkata: Ketika aku berada di kediaman Abu Hurairah, ada beberapa orang yang tengah bertanya tentang hal itu kepadanya, lalu dia bertakbir dan berkata: Aku tidak pernah bertanya kepada kekasihku (yakni Rasulullah SAW) tentang apapun kecuali aku menunggu diberitahukan. Lalu Ja'far melanjutkan: Ada riwayat lain yang menerangkan tentang jawaban Abu Hurairah mengenai hal itu, dia berkata, "Apabila ada orang yang bertanya kepadamu tentang hal itu maka katakanlah: Allah pencipta segala sesuatu, Allah sudah ada sebelum adanya segala sesuatu, dan Allah akan tetap ada setelah tidak adanya segala sesuatu."[195] [1:31].

Apabila telah diketahui bahwa pencipta segala sesuatu telah ada sejak dahulu sebelum ada apapun selain-Nya, dan bahwa Dia menciptakan segala sesuatu dan mengaturnya, dan bahwa Dia telah menciptakan beberapa makhluk-Nya yang lain sebelum Dia menciptakan waktu, sebelum

---

menanyakan: Allah telah menciptakan segala sesuatu, lalu siapakah yang menciptakan-Nya?'

[195] Sanad hadits ini terhenti pada Abu Hurairah. Adapun mengenai Najabah bin Shabig, Ibnu Abi Hatim menyebutkan tentang biografinya, namun tanpa menjelaskan status kelayakannya. Namun ada riwayat yang dicantumkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya dengan kalimat yang berbeda, tepatnya tanpa kalimat yang terakhir.

Sedangkan dalam kitab *Shahih Muslim* diriwayatkan melalui Zuhair bin Harb dan Ya'qub Ad-Dauraqi, dari Ismail (yakni Ibnu Aliyah), dari Ayub, dari Muhammad, ia berkata: Abu Hurairah pernah berkata.. mirip dengan riwayat dari Abdul Harits, namun tanpa menyandarkan hadits ini kepada Nabi SAW dalam sanadnya. Meski demikian, di akhir riwayat tersebut ia berkata: Benarlah apa yang difirmankan oleh Allah dan disabdakan oleh Rasul-Nya (215/135).

Riwayat lain juga disebutkan, dari Abdullah bin Ar-Rumi, dari An-Nadhr bin Muhammad, dari Ikrimah (yakni Ibnu Ammar), dari Yahya, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW pernah berkata kepadaku, "*Wahai Abu Hurairah, nanti akan ada orang-orang yang bertanya-tanya kepadamu, sampai-sampai mereka berkata: Ini semua ciptaan Allah, lalu siapakah yang menciptakan-Nya?*' Lalu dalam riwayat tersebut Abu Hurairah melanjutkan: Ketika pada suatu hari aku berada di dalam masjid, tiba-tiba datang beberapa orang badui menemuiku dan berkata, "Wahai Abu Hurairah, ini semua ciptaan Allah, lalu siapakah yang menciptakan Allah?" lalu Abu Hurairah mengambil tongkat dengan tangannya dan melemparkan tongkat itu ke arah mereka, kemudian ia berkata, "Pergilah kalian dari sini, pergilah, sungguh benar apa yang disabdakan oleh kekasihku (Rasulullah SAW).". (Lih. *Shahih Muslim*, bab: iman, 215/135).

menciptakan matahari dan bulan yang diedarkan di tempat edarnya hingga dari keduanya kita dapat membedakan antara siang dan malam, dapat mengidentifikasi waktu, dan juga dapat membubuhkan penanggalan. Maka sekarang pertanyaannya adalah, makhluk apakah yang diciptakan Allah sebelum itu? Dan makhluk apakah yang diciptakan Allah pertama kali?[196] [1:32)

Makhluk Paling Awal Diciptakan

Diriwayatkan kepadaku sebuah hadits *shahih* dari Yunus bin Abdil A'la, dari Ibnu Wahab, dari Muawiyah bin Shalih -dan diriwayatkan pula kepadaku dari Ubaid bin Adam bin Abu Iyas Al Asqalani, dari ayahnya, dari Al-Laits bin Sa'ad, dari Muawiyah bin Shalih- dari Ayub bin Ziad, dari Ubadah bin Walid bin Ubadah bin Shamit, dari Walid ayahnya, dia berkata: Ayahku Ubadah bin Shamit pernah berkata kepadaku: Wahai anakku, aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah adalah Qalam, lalu Allah berfirman kepadanya, 'Menulislah.' Maka Qalam pun langsung menuliskan apa saja yang akan terjadi.*"[197] [1:32]

Diriwayatkan kepadaku dari Ahmad bin Muhammad bin Hubaib, dari Ali bin Hasan bin Syaqiq, dari Abdullah bin Mubarak, dari Rabah bin

---

[196] *Shahih.*

[197] Hadits Ubadah ini adalah hadits *shahih* yang juga diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitabnya secara *marfu'*, dan lafazhnya adalah, "*Sesungguhnya makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah adalah Qalam, lalu Allah berfirman kepadanya: 'Menulislah!' qalam itu bertanya: 'Apakah yang harus aku tulis?' Allah berfirman lagi: 'Tulislah ketetapan takdir-Ku untuk segala sesuatu hingga hari kiamat*." Lalu Ubadah bin Shamit berkata: Wahai anakku, aku juga mendengar setelah itu Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang mati dengan membawa keyakinan selain itu, maka ia bukanlah termasuk umatku.*"

Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh imam Ahmad. (Lih. Musnad, 22768). Juga oleh Al Baihaqi. (Lih. *As-Sunan Al Kubra*, 10/204/20875), dengan lafazh yang serupa dengan lafazh Abu Daud. Juga diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la, dari Ibnu Abbas (2329). Al Haitsami mengatakan: Para periwayat yang terdapat pada sanad Abu Ya'la adalah periwayat yang terpercaya (7/190). Lih. Hadits berikutnya.

Zaid, dari Umar bin Hubaib, dari Qasim bin Abu Bazzah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwasanya dia meriwayatkan hadits Rasulullah SAW yang bersabda, "*Sesungguhnya makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah adalah Al Qalam, lalu Allah memerintahkannya untuk menuliskan segala sesuatu.*"[198] [1:32)

Diriwayatkan kepadaku dari Musa bin Sahal Ar-Ramli, dari Nu'aim bin Hammad, dari Ibnul Mubarak, dari Rabah bin Zaid, dari Umar bin Hubaib, dari Qasim bin Abu Bazzah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, dengan *matan* yang sama.[199] [1:32)

Diriwayatkan kepadaku dari Muhammad bin Muawiyah Al Anmathi, dari Abbad bin Awam, dari Abdul Walid bin Sulaim, dari Atha, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Walid bin Ubadah bin Shamit, "Apa yang menjadi wasiat ayahmu sebelum dia meninggal dunia?" dia menjawab, "Ketika maut hendak menjemputnya, dia memanggilku, lalu berkata, 'Wahai anakku, bertakwalah kamu kepada Allah. Dan ketahuilah, bahwa kamu tidak akan dapat bertakwa kepada Allah dan tidak akan menggapai ilmu yang sempurna hingga kamu hanya beriman kepada Allah sahaja, beriman kepada takdir baik dan buruk. Dan aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah adalah Al Qalam, lalu Allah berfirman kepadanya, 'Menulislah!' Qalam menjawab, 'Apakah yang harus aku tuliskan wahai Tuhanku?' Allah berfirman lagi, 'Tuliskanlah takdir dari-Ku.' Maka saat itu juga Qalam pun menuliskan apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi hingga selama-lamanya.*"[200] [1:32/33]

---

[198] Hadits ini hadits *shahih* yang juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi melalui Abdullah bin Mubarak, dengan sanad yang sama dari Ibnu Abbas secara *marfu'*, dan lafazhnya adalah, "*Sesungguhnya makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah adalah Al Qalam, lalu Allah memerintahkannya untuk menuliskan segala sesuatu.*". (Lih. *As-Sunan Al Kubra*, 9/3/17704).

[199] Pada sanad hadits ini terdapat nama Nu'aim bin Hammad, dan ia dikategorikan sebagai periwayat yang lemah oleh sejumlah ulama hadits, namun untuk hadits ini sendiri adalah hadits *shahih* sebagaimana dijelaskan pada takhrij sebelumnya.

[200] Sanad hadits ini berkategori lemah, namun matannya *shahih* seperti sebelumnya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi melalui Abdul Walid bin Sulaim, dengan

Ada sedikit perbedaan dari para ulama salaf tentang makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah. Berikut ini kami akan menyebutkan dua pendapat mereka, yang kemudian insya Allah akan kami lanjutkan dengan penjelasan mengenai hal tersebut.

Sebagian besar ulama berpendapat seperti keterangan yang diriwayatkan dari hadits-hadits Nabi SAW di atas tadi, lalu mereka juga menyebutkan:

Diriwayatkan kepadaku dari Washil bin Abdil A'la Al Asadi, dari Muhammad bin Fudhail, dari Al A'masy, dari Abu Zhabyan, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah adalah Al Qalam, lalu Allah berfirman kepadanya, "*Menulislah!*" Qalam pun bertanya, "Apakah yang harus aku tuliskan wahai Tuhanku?" Allah berfirman lagi, "*Tulislah takdir dari-Ku.*" Lalu Qalam pun menuliskan apa saja yang akan terjadi dari saat itu hingga hari kiamat. Kemudian terangkatlah uap air dan uap itu membelah langit-langit.[201] [1:33)

Diriwayatkan kepada kami dari Washil bin Abdil A'la, dari Waki, dari Al A'masy, dari Abu Zhabyan, dari Ibnu Abbas, dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya.[202] (1/33)

---

kalimat-kalimat yang didahulukan dan diakhirkan, dan ada juga penambahannya. At-Tirmidzi mengatakan: Hadits dengan sanad ini berkategori hadits garib. (Lih. Sunan At-Tirmidzi, bab: takdir, 2155).

Menurut kami: Pada sanad hadits tersebut terdapat nama Abdul Wahid bin Sulaim, dan ia dikategorikan sebagai periwayat yang lemah.

[201] Hadits ini juga disebutkan oleh Al Hakim dalam kitabnya melalui Al A'masy, lalu ia berkata: Hadits ini *shahih* menurut standar persyaratan Al Bukhari dan Muslim, namun mereka tidak meriwayatkannya. (Lih. *Al Mustadrak*, 2/497).

Menurut kami: hanya saja Al A'masy adalah seorang periwayat yang sering melakukan kebohongan dalam periwayatannya, pada hadits ini pun ia hanya ber-*'an'an* (meriwayatkan hadits dengan redaksi *'an*/dari), namun sebagian matannya berkategori *shahih* secara *marfu'* sebagaimana dijelaskan sebelumnya, lain halnya dengan sebagian matan yang lain, yaitu kalimat, "Kemudian terangkatlah uap air dan uap itu membelah langit-langit." Kami tidak menemukan matan seperti ini secara *marfu'* dengan sanad yang *shahih. Wallahu a'lam.*

[202] Hadits ini juga disebutkan oleh Al Baihaqi melalui Waqi' (3/9/17703), dengan beberapa tambahan matan lain dibandingkan matan Ath-Thabari. Lih. Takhrij sebelumnya.

Diriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Mutsanna, dari Ibnu Abi Adi, dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Abu Zhabyan, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Makhluk pertama yang diciptakan Allah adalah Al Qalam, lalu Qalam pun menuliskan semua yang akan terjadi.[203] (1/33)

Diriwayatkan kepada kami dari Tamim bin Muntashir, dari Ishaq, dari Syarik, dari Al A'masy, dari Abu Zhabyan (atau Mujahid), dari Ibnu Abbas, dan seterusnya seperti riwayat sebelumnya.[204] [1:33]

Diriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Abdil A'la, dari Ibnu Tsaur, dari Ma'mar, dari Al A'masy, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Sesungguhnya makhluk pertama yang diciptakan adalah Al Qalam.[205] [1:34]

Diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Humaid, dari Jarir, dari Atha, dari Abu Adh-Dhuha Muslim bin Shubaih, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Sesungguhnya makhluk pertama yang diciptakan Tuhanku *Azza wa Jalla* adalah Al Qalam, lalu Allah berfirman kepadanya, "*Menulislah!*" maka Qalam pun menuliskan semua yang akan terjadi hingga hari kiamat.[206] [1:34]

Abu Ja'far berkata, "Pendapat yang paling diunggulkan dari kedua pendapat tersebut bagiku adalah pendapat Ibnu Abbas, sesuai dengan hadits-hadits Nabi SAW yang aku sebutkan sebelumnya, yaitu yang menyatakan bahwa makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah adalah Al Qalam."[207] [1:34]

Dikatakan, adapun pendapat Ibnu Abbas yang menyebutkan bahwa Allah SWT telah berada di atas Arasy-Nya yang terletak di atas air sebelum Dia menciptakan segala sesuatu, dan ciptaan pertama yang diciptakannya adalah Al Qalam. Bila memang benar riwayat ini darinya, maka riwayat ini

---

[203] Sanad dari hadits ini sampai ke Ibnu Abbas berkategori *shahih*, dan hadits *marfu'* dari Ibnu Abbas juga berkategori *shahih* seperti dijelaskan sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

[204] Lih. Takhrij sebelumnya.

[205] Lih. Takhrij sebelumnya.

[206] Sanad dari hadits ini lemah, namun matannya secara *marfu'* dari Ibnu Abbas adalah hadits *shahih* seperti dijelaskan sebelumnya.

[207] Ini merupakan *tarjih* (memilih pendapat yang lebih kuat) yang dilakukan oleh Ath-Thabari, dan kami juga akan menyebutkan pendapat yang ditarjih oleh Ibnu Katsir, Ibnu Hajar, serta jumhur ulama mengenai hal ini. *Wallahu a'lam.*

menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan Al Qalam setelah menciptakan Arasy terlebih dahulu. Syu'bah meriwayatkan pendapat dari Ibnu Abbas ini dari Abu Hasyim, namun pendapatnya berbeda dengan pendapat Sufyan bahwasanya Allah SWT telah berada di atas Arasy-Nya sebelum menciptakan sesuatu dan ciptaan pertama adalah Al Qalam, akan tetapi dia meriwayatkan riwayat-riwayat seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya dari Ibnu Abbas, yaitu bahwa dia mengatakan: Makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah SWT adalah Al Qalam.[208] [1/35]

Begitu juga dengan pendapat Ibnu Ishaq yang menyebutkan bahwa Allah SWT telah menciptakan cahaya dan kegelapan setelah Dia menciptakan Arasy-Nya, dan juga setelah menciptakan air sebagai tempat yang menopang berdirinya Arasy tersebut. Tentu saja sabda Nabi SAW yang telah kami sebutkan dalam riwayat-riwayat di atas tadi lebih diunggulkan dan lebih benar, karena beliau tentu lebih tahu hakikat dan kebenaran tentang hal tersebut. Beliau dengan jelas telah bersabda, "*Makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah SWT adalah Al Qalam,*" tanpa ada pengecualian ataupun penjelasan lain mengenai makhluk yang diciptakan sebelum Al Qalam tersebut, beliau hanya menjelaskan secara umum bahwa "*Makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah SWT adalah Al Qalam,*" dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, dan bahwa Al Qalam diciptakan sebelum segala sesuatu tanpa pengecualian, baik itu Arasy, air, ataupun yang lainnya.

Dengan begitu, maka riwayat yang kami sebutkan dari Abu Zhabyan dan Abu Adh-Dhuha, dari Ibnu Abbas, adalah riwayat yang lebih benar datangnya dari Ibnu Abbas, dibandingkan riwayat dari Mujahid yang disampaikan oleh Abu Hasyim, karena Abu Hasyim sendiri menyebutkan riwayat-riwayat yang berbeda dari Syu'bah dan Sufyan.

Sedangkan pendapat Ibnu Ishaq yang tidak disandarkan kepada siapapun, itu lebih tidak diunggulkan lagi, karena hal-hal seperti ini tidak bisa diketahui ilmunya kecuali melalui pemberitahuan dari Allah SWT, ataupun dari Nabi SAW, sedangkan pemberitahuan dari Nabi SAW

---

[208] Kami akan menganalisa lebih dalam lagi pendapat Ath-Thabari ini di akhir pembahasan.

menyebutkan sebaliknya.[209] [1/35-36].

Adakah Makhluk Yang Diciptakan Sebelum Qalam

Diriwayatkan kepada kami dari Khallad bin Aslam, dari An-Nadhr bin Syumail, dari Al Mas'udi, dari Jami' bin Syaddad, dari Shafwan bin Muhriz, dari Ibnu Hushain (salah satu sahabat Nabi SAW), dia berkata: Pada suatu hari ada beberapa orang yang datang ke kediaman Nabi SAW untuk menemui beliau, lalu setelah diterima, beliau pun memberikan kabar gembira kepada mereka jika mereka masuk ke dalam agama Islam, namun mereka malah meminta harta, dan permintaan itu membuat raut wajah Nabi SAW terlihat berubah menjadi tidak senang. Kemudian setelah mereka keluar, datanglah beberapa orang lainnya untuk menemui beliau, dan mereka menyampaikan maksud kedatangannya, "Kami datang untuk memberi salam kepada Rasulullah SAW, mempelajari ilmu agama, dan bertanya tentang awal penciptaan." Lalu mereka pun diberikan kabar gembira yang tidak diterima dengan baik oleh kelompok pertama. Lalu mereka berkata, "Kami menerima tawaran ini." Rasulullah SAW pun melanjutkan, "*Allah sudah ada sebelum adanya segala sesuatu. Arasy-Nya terletak di atas air. Semua takdir telah dituliskan sebelum semuanya diciptakan. Kemudian diciptakanlah tujuh lapis langit.*" Tiba-tiba ada seseorang datang kepadaku (Ibnu Hushain) dan berkata, "Untamu telah terlepas dari ikatannya." Maka aku pun keluar dari kediaman beliau di tengah-tengah penjelasan itu, andaikan saja aku biarkan untaku pergi (pasti aku akan mendapatkan informasi yang lebih banyak).[210] [1/38]

---

[209] *Shahih.*

[210] Pada sanad hadits ini terdapat nama Abdurrahman bin Abdillah Al Mas'udi, dan ia adalah periwayat terpercaya sebelum di akhir-akhir hayatnya daya hapalnya menjadi berubah. Hanya, riwayat ini diterima oleh An-Nadhr bin Syumail sebelum terjadinya perubahan tersebut. Lagi pula riwayat ini juga diperkuat dengan riwayat Ashim bin Bahdalah dan riwayat Salamah bin Kahil. Secara keseluruhan, sanad dari hadits ini berkategori *shahih.*

Diriwayatkan kepadaku dari Abu Kuraib, dari Abu Muawiyah, dari Al A'masy, dari Jami bin Syaddad, dari Shafwan bin Muhriz, dari Imran bin Hushain, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Terimalah kabar gembira ini wahai bani Tamim!*" lalu mereka menjawab, "Kamu telah memberikan kabar gembira itu, dan sekarang berikanlah kami sedikit materi." Lalu Nabi SAW bersabda kepada penduduk Yaman, "*Terimalah kabar gembira ini wahai penduduk Yaman!*" mereka menjawab, "Kami pasti menerimanya. Sekarang beritahukanlah kepada kami bagaimana kehidupan ini bermula." Lalu Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah sudah bersinggasana di atas Arasy sebelum adanya segala sesuatu, lalu dituliskan di atas lauh segala sesuatu yang akan terjadi.*" Kemudian datanglah seseorang kepadaku (Imran bin Hushain) dan memberitahukan, "Wahai Imran, lihatlah untamu yang

---

Thabari tidak menyebutkan riwayat lain dari Jami bin Syadad seperti hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (bab awal mula penciptaan, 3191), dari Imran bin Hushain ia berkata: Suatu hari aku datang ke kediaman Nabi SAW, lalu aku ikatkan untaku di samping pintu beliau. Tidak lama kemudian datanglah beberapa orang dari bani Tamim yang langsung diterima oleh Nabi SAW, lalu beliau berkata, "*Terimalah dengan baik kabar gembira yang aku tawarkan kepada kalian wahai bani Tamim.*" Mereka menjawab, "Kamu telah menyampaikan kabar gembira itu, dan sekarang saatnya kami menerima sedikit materi darimu." Hal ini terjadi hingga dua kali. Kemudian datanglah beberapa orang dari negeri Yaman yang langsung diterima oleh beliau, lalu beliau berkata, "*Terimalah dengan baik kabar gembira yang aku tawarkan kepada kalian wahai penduduk negeri Yaman,* karena *bani Tamim tidak mau menerimanya.*" Lalu mereka berkata, "Kami pasti menerimanya wahai Rasulullah." Kemudian mereka melanjutkan, "Kami datang ingin bertanya kepadamu tentang awal mula penciptaan." Nabi SAW pun dengan senang menjawab, "*Sesungguhnya Allah sudah ada sebelum adanya segala sesuatu. Arasy-Nya terletak di atas air. Semua takdir telah dituliskan sebelum semuanya diciptakan. Kemudian diciptakanlah langit dan bumi..*" Al hadits.

Al Bukhari juga meriwayatkan hadits serupa dengan kalimat yang didahulukan, "*Sesungguhnya Allah sudah ada sebelum adanya segala sesuatu. Arasy-Nya terletak di atas air. Kemudian diciptakanlah langit dan bumi. Dan semua takdir telah dituliskan sebelum semuanya diciptakan.*". (Lih. *Shahih* Al Bukhari , bab tauhid, 7418).

Muslim juga meriwayatkan hadits yang hampir serupa (dengan hadits yang diriwayatkan dari Imran bin Hushain), dari Abdullah bin Amru bin Ash, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Allah menuliskan semua takdir makhluk-Nya sebelum Ia menciptakan langit dan bumi, jarak waktu antara keduanya mencapai lima ribu tahun lamanya. Dan Arasy-Nya berada di atas air.*". (Lih. *Shahih Muslim*, pembahasan takdir, 2653).

telah terlepas dari ikatannya." Maka akupun segera bangkit dari tempat dudukku dan terpaksa meninggalkan kelanjutan dari keterangan Nabi SAW, hingga aku tidak tahu apa kelanjutannya.[211] (1/38)

---

[211] Hadits ini adalah hadits *shahih* yang juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, seperti yang kami sampaikan sebelumnya.

Kembali lagi pada pembahasan mengenai pendapat yang ditarjih (dikuatkan) oleh Ath-Thabari dan sejumlah ulama mengenai masalah ini:

Inti dari pendapatnya adalah mengunggulkan hadits Nabi SAW, "*Makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah SWT adalah Al Qalam (Pena).*" Dibanding riwayat lainnya. Lalu ia mengatakan bahwa hadits tersebut sangat jelas menunjukkan bukti nyata Al Qalam (pena) sebagai makhluk pertama, tanpa ada pengecualian makhluk lainnya sebelum Al Qalam, dan bahwa Al Qalam diciptakan pertama kali tanpa pengecualian, baik itu Arasy, air, ataupun yang lainnya.. (Lih. *Tarikh Ath-Thabari*, 1/35-36).

Menurut kami: Sebagaimana diketahui bahwa para ulama hadits, tanpa mengurangi rasa hormat dan ketinggian derajat mereka, terkadang melewatkan beberapa hadits lain atau hadits-hadits yang diriwayatkan oleh ulama lainnya. Pasalnya, imam Al Bukhari , sebagaimana telah kami isyaratkan sebelumnya bahwa ia menyebutkan hadits lain yang tidak disebutkan oleh Ath-Thabari. Yaitu hadits Imran bin Hushain. Pada hadits itu dikatakan, "*Sesungguhnya Allah sudah ada sebelum adanya segala sesuatu. Arasy-Nya terletak di atas air. Dan semua takdir telah dituliskan sebelum semuanya diciptakan. Dan diciptakanlah langit dan bumi.*" Pada riwayat lain disebutkan, "*Kemudian semua takdir telah dituliskan sebelum semuanya diciptakan.*". (Lih. *Shahih* Al Bukhari , 3191/7418).

Menurut kami: Adapun Al Hafizh Ibnu Hajar, ia lebih condong menggabungkan dari kedua hal yang bertentangan, dalam kitabnya ia mengatakan: Untuk hadits yang pertama yang diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi, dari Ubadah bin Shamit secara *marfu'* (yakni, "Sesungguhnya makhluk pertama yang diciptakan Tuhanku *Azza wa Jalla* adalah Al Qalam, lalu Allah berfirman kepadanya, '*Menulislah!*' maka Qalam pun menuliskan semua yang akan terjadi hingga hari kiamat."), ia menggabungkan antara riwayat ini dengan riwayat sebelumnya yang menyatakan bahwa makhluk yang pertama-tama diciptakan adalah Al Qalam selain air, Arasy, dan segala sesuatu yang dijadikan tempat menulis dan alat lainnya sehingga Qalam mampu melaksanakan perintah Allah untuk menulis.

Abul Ala Al Hamdani menyebutkan, bahwa ada dua pendapat dari para ulama mengenai makhluk pertama yang diciptakan, ada yang mengatakan Qalam dan ada yang mengatakan Arasy. Pendapat paling banyak lebih mengunggulkan penciptaan Arasy lebih dahulu. Sedangkan pendapat lainnya dipilih oleh Ibnu Jarir dan beberapa ulama lainnya. (Lih. *Fath Al Bari*, 6/430).

Al Hafizh Ibnu Katsir mengatakan: Pendapat yang diunggulkan oleh jumhur ulama sama seperti yang diterangkan oleh Abul Ala Al Hamdani dan ulama lainnya, bahwasanya Arasy itu diciptakan sebelum Qalam... lalu Ibnu Katsir menyebutkan hadits Abdullah bin Amru bin Ash yang diriwayatkan oleh imam Muslim.

Lalu ia berkata: Hadits ini menunjukkan bahwa Al Qalam itu diciptakan setelah

Dan sejumlah ulama berpendapat, bahwa jumlah hari itu ada tujuh, bukan enam. Mereka yang berpendapat demikian berdalil dengan riwayat berikut ini:

Diriwayatkan kepadaku dari Muhammad bin Sahal bin Askar, dari Ismail bin Abdil Karim, dari Abdush-Shamad bin Ma'qil, dia berkata: Aku pernah mendengar Wahab bin Munabbih mengatakan, "Jumlah hari itu ada tujuh."[212] [1:43]

Dua pendapat mengenai hal ini, yaitu pertama pendapat Adh-Dhahhak dan Atha yang menyebutkan bahwa Allah SWT menciptakan hari berjumlah enam, dan kedua pendapat Wahab bin Munabbih yang menyebutkan bahwa jumlah hari itu ada tujuh, keduanya sama-sama benar dan tidak bertentangan sama sekali, karena yang dimaksud pendapat Atha dan Adh-Dhahhak adalah hari-hari ketika Allah SWT menciptakan langit dan bumi beserta isinya, dari awal sekali hingga seluruhnya selesai dengan sempurna. Sebagaimana disebutkan pada firman Allah SWT, "*Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa).*" (Qs. Hud [11]: 7), sedangkan yang dimaksud dengan pendapat Wahab bin Munabbih adalah

---

adanya Arasy, maka terbuktilah bahwa Arasy itu diciptakan sebelum Qalam menuliskan takdir, sebagaimana diunggulkan oleh jumhur ulama.

Adapun hadits tentang Al Qalam dimaknai bahwa Al Qalam itu adalah makhluk pertama yang diciptakan di alam ini, bukan untuk keseluruhan makhluk Allah. Hal ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari , dari Imran bin Hushain yang mengatakan: Penduduk Yaman berkata kepada Nabi SAW, "Kami datang kepadamu untuk belajar ilmu agama dan bertanya tentang awal mula kehidupan ini." Lalu beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah sudah ada sebelum adanya segala sesuatu* (pada riwayat lain disebutkan: *bersama-Nya*, dan riwayat lain menyebutkan: *selain-Nya*), *dan Arasy-Nya berada di atas air, lalu dituliskanlah segala sesuatu di adz-dzikr (lauh mahfuz), dan diciptakanlah langit dan bumi* (pada riwayat lain disebutkan: *kemudian diciptakanlah langit dan bumi*)."

Pada kalimat "*Kemudian diciptakanlah langit dan bumi*" terdapat kesan bahwa penduduk Yaman bertanya kepada Nabi SAW tentang awal mula penciptaan langit dan bumi, oleh karena itu mereka berkata, "dan bertanya tentang awal mula kehidupan ini", maka Nabi SAW pun menjawab apa yang mereka tanyakan saja, tidak tentang penciptaan Arasy sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Razin. (Lih. *Al Bidayah wa An-Nihayah*, 1/32).

[212] *Shahih.*

jumlah hari dalam satu minggu, yaitu tujuh hari, dan bukan enam hari.[213] [1:43]

Bagiku, pendapat yang lebih benar mengenai hari awal penciptaan langit dan bumi adalah pendapat yang mengatakan bahwa Allah mulai menciptakan langit dan bumi itu pada hari Ahad, karena memang pendapat itu merupakan ijma dari para ulama salaf.

Adapun mengenai pendapat Ibnu Ishaq yang menggunakan dalil bahwa Allah telah selesai dalam menciptakan seluruh makhluk-Nya pada hari Jum'at, yaitu hari ketujuh, yang mana pada hati itu Allah bersinggasana di atas Arasy-Nya dan menjadikan hari itu sebagai hari besar (*sayyidul ayyam*) bagi kaum muslimin. Untuk memperkuat pendapat yang dia sangkakan itu namun juga sebagai hujjah atas kesalahannya, dia kemudian berdalil dengan firman Allah SWT yang disebutkan di sejumlah tempat dalam Al Qur`an, yaitu bahwasanya Allah SWT menciptakan langit, bumi dan apapun yang ada di antara keduanya dalam enam hari, Allah berfirman, "*Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Bagimu tidak ada seorang pun penolong maupun pemberi syafaat selain Dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?*" (Qs. As-Sajdah [32]: 4)

Allah SWT berfirman, "*Katakanlah, "Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam." Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni)nya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya. Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan patuh." Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang, dan*

---

[213] *Shahih.*

(Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." (Qs. Fushshilat [41]: 9-12).

Apalagi tidak ada perbedaan pendapat dari seluruh ulama, bahwa dua hari penciptaan langit yang disebutkan dalam ayat di atas, "*Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa*" adalah termasuk dalam enam hari yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Maka sudah harus dapat dipahami bahwa Allah SWT menciptakan langit dan bumi beserta lapisannya dan apapun yang ada di antaranya dalam enam hari (masa). Terlebih didukung pula dengan riwayat-riwayat yang sangat jelas dari Nabi SAW, bahwa makhluk terakhir yang diciptakan oleh Allah adalah Nabi Adam, sementara Nabi Adam itu diciptakan pada hari Jum'at, dan hari Jum'at yang dimaksud juga termasuk dalam enam hari pada ayat tersebut, karena jika penciptaan Nabi Adam tidak masuk dalam enam hari itu maka jumlah harinya akan menjadi tujuh, bukan enam. Dan jumlah tersebut tentu saja akan bertentangan dengan penjelasan ayat Al Qur`an. Maka jelaslah sudah bahwa hari pertama Allah SWT memulai penciptaan langit dan bumi adalah pada hari Ahad, karena hari terakhirnya adalah hari Jum'at, untuk melengkapi semuanya selama enam hari, sebagaimana difirmankan oleh Allah.

Adapun mengenai hadits-hadits Nabi SAW dan atsar dari para sahabat beliau mengenai keterangan bahwa penciptaan sudah selesai semuanya pada hari Jum'at, kami akan menyebutkannya pada tempat-tempatnya tersendiri nanti insya Allah.[214] [1/45/46]

Apa Saja Yang Tercipta Dalam Enam Masa

Sejumlah ulama berpendapat, bahwa bumi diciptakan oleh Allah SWT sebelum penciptaan langit, beserta tumbuh-tumbuhannya namun tanpa dihamparkan. Setelah Allah SWT menuju ke atas langit dan menciptakan tujuh lapis langit, maka barulah setelah itu bumi dihamparkan.

---

[214] *Shahih.*

Dalil yang digunakan oleh mereka antara lain:

Diriwayatkan kepadaku dari Ali bin Daud, dari Abu Shalih, dari Muawiyah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah SWT yang menyebutkan tentang penciptaan bumi sebelum langit, kemudian pada ayat lain disebutkan langit terlebih dahulu sebelum bumi, hal ini disebabkan karena Allah SWT menciptakan bumi beserta tumbuh-tumbuhannya tanpa menghamparkannya, kemudian Allah SWT menuju atas langit dan menciptakan tujuh lapis langit, barulah kemudian setelah itu Allah SWT menghamparkan bumi, itulah maksud dari firman Allah SWT, "*Dan setelah itu bumi Dia hamparkan.*" (Qs. An-Naazi'at [79]: 30).[215] [1:48]

Diriwayatkan kepadaku dari Muhammad bin Sa'ad, dari ayahnya, dari pamannya, dari ayahnya, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah SWT, "*Dan setelah itu bumi Dia hamparkan. Darinya Dia pancarkan mata air, dan (ditumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh.*" (Qs. An-Naazi'at [79]: 30-32) maksudnya adalah Allah SWT menciptakan langit sebelum menciptakan tumbuh-tumbuhan di bumi, lalu setelah langit tercipta Allah mengirimkan benih-benih di dalam langit tersebut, kemudian Allah memancangkan gunung dengan teguh (yakni termasuk dalam menghamparkan bumi), sementara benih-benih tersebut tidak akan tumbuh dengan baik kecuali dengan adanya malam dan siang, itulah maksud dari firman Allah SWT, "*Dan setelah itu bumi Dia hamparkan.*" Bukankah pada ayat selanjutkan difirmankan, "*Darinya Dia pancarkan mata air, dan (ditumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya.*"[216] [1:48]

Bukan tidak mungkin hal ini sesuai dengan riwayat dari Ibnu Abbas, yaitu bahwa Allah SWT menciptakan bumi tanpa menghamparkannya, kemudian Allah menuju ke atas langit dan menciptakan tujuh lapis langit,

---

[215] Di antara Ali dan Ibnu Abbas terdapat periwayat yang tidak disebutkan, namun matan dari hadits ini diperkuat oleh hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Al Bukhari , yang akan kami sebutkan nanti.

[216] Sanad hadits ini tergolong lemah, namun matan dari hadits ini diperkuat oleh hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Al Bukhari , yang akan kami sesaat lagi.

barulah setelah itu bumi dihamparkan, hingga keluar darinya mata air dan tumbuh-tumbuhan, serta gunung-gunung terpancangkan. Inilah menurutku pendapat yang lebih benar, karena makna penghamparan berbeda dengan makna penciptaan, sebagaimana firman Allah SWT, "*Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya? Dia telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya (gelap gulita), dan menjadikan siangnya (terang benderang). Dan setelah itu bumi Dia hamparkan. Darinya Dia pancarkan mata air, dan (ditumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh.*" (Qs. An-Naazi'at [79]: 27-32).[217] [1:48/49]

Apabila ada yang bertanya: Bukankah kamu tahu bahwa sejumlah ahli tafsir mengartikan kata "ba'da" (setelah) pada ayat tersebut dengan makna "ma'a" (bersama). Jika demikian, maka apa yang menjadi bukti atas apa yang kamu katakan, bahwa kata "dzalika" (itu) bermakna "ba'da" (setelah) yang menjadi kebalikan dari kata "qabla" (sebelum)?

Dijawab: kata "ba'da" (setelah) di dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan makna kebalikan dari kata "qabla" (sebelum), bukan bermakna "ma'a" (bersama), dan makna dari suatu kata harus lebih dahulu diartikan dengan makna yang biasa digunakan, bukan kepada makna lainnya.[218] [1:49)

Apabila sudah demikian adanya, maka penciptaan bumi itu terjadi sebelum penciptaan langit, sedangkan penghamparan bumi dengan menumbuhkan berbagai macam tanaman dan juga yang lainnya dilakukan setelah penciptaan langit, sebagaimana telah kami sebutkan riwayatnya dari Ibnu Abbas.[219] [1:50/51]

---

[217] *Shahih.*

[218] Di sini terlihat bahwa Ath-Thabari lebih mengunggulkan pendapat bahwa bumi diciptakan sebelum langit (namun tanpa dihamparkan), kemudian setelah Allah SWT menciptakan langit barulah setelah itu bumi dihamparkan. Di sini ia bersandar pada makna etimologi, lalu ia juga memperkuatnya dengan dua riwayat dari Ibnu Abbas yang berkategori lemah.

[219] Selain riwayat-riwayat yang telah disebutkan di atas, Ath-Thabari juga menyebutkan beberapa atsar lainnya dari sejumlah sahabat dan ulama tabiin. Atsar-atsar

Apakah Malam Lebih Dahulu Diciptakan Daripada Siang?

Diriwayatkan kepada kami dari Al Qasim, dari Husein, dari Hajjaj, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah SWT, "*Dan Kami jadikan*

---

tersebut menjelaskan bahwa setiap hari dari enam hari penciptaan langit dan bumi setara dengan seribu tahun menurut perhitungan manusia. Dan atsar-atsar tersebut lebih diunggulkan oleh para ulama.

Namun atsar-atsar itu merupakan penafsiran yang banyak dipengaruhi oleh riwayat ahlul kitab, sedangkan dalam Al Qur`an Allah SWT telah menjelaskan, "*Aku tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi, dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri.*" (Qs. Al Kahfi [18]:51).

Oleh karena itu, atsar-atsar tersebut tidak dapat dijadikan hujjah kecuali diriwayatkan dari hadits yang *shahih* dari Nabi SAW, dan atsar-atsar tersebut hanya sebagai pendapat yang tidak bisa dijadikan dalil, entah itu diunggulkan oleh Ath-Thabari ataupun tidak diunggulkan oleh ulama lainnya, seperti Ibnul Atsir misalnya (1/41).

Sejumlah imam hadits meriwayatkan sebuah atsar dari Ibnu Abbas yang terkait dengan ayat ini namun tidak disebutkan oleh Ath-Thabari dalam kitab tarikhnya. Riwayat ini disebutkan oleh imam Asy-Syaukani dan dikutip oleh sejumlah penulis hadits seperti Abdurrazaq, Said bin Manṣur, Ibnul Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnul Anbari, dan bahkan dikategorikan *shahih* oleh Al Hakim. Abdullah bin Abi Mulaikah berkata: Pada suatu hari aku pernah datang kepada Abdullah bin Abbas bersama Abdullah bin Fairuz maula Utsman bin Affan, lalu Ibnu Fairuz berkata kepada Ibnu Abbas, "Wahai Ibnu Abbas, Allah berfirman, '*Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*' (Qs. As-Sajdah [32]:5)." Seakan mengetahui maksud dari Ibnu Fairuz, Ibnu Abbas langsung berkata, "Hari apa yang kadarnya setara dengan lima puluh ribu tahun?" lalu Ibnu Fairuz berkata, "Sesungguhnya aku menyebutkan ayat itu untuk bertanya kepadamu agar kamu memberitahukan kepadaku." Ibnu Abbas pun berkata, "Itu adalah dua hari yang disebutkan oleh Allah dalam Al Qur`an yang maksudnya hanya diketahui oleh-Nya. Aku tidak mau menafsirkan apapun yang tercantum dalam Al Qur`an jika aku tidak mengetahui maksudnya." Setelah sekian lama sejak percakapan itu terjadi, suatu hari Ibnu Musayib didatangi oleh seseorang untuk menanyakan kedua hari tersebut, namun ia tidak memberitahukannya, karena memang ia tidak mengetahui maksudnya. Kemudian aku berkata, "Maukah kamu jika aku beritahukan apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas mengenai hal ini?" orang itu menjawab, "Tentu saja." Maka aku pun memberitahukan tentang kejadian tersebut kepadanya, lalu Ibnul Musayib berkata kepada orang itu, "Orang seperti Ibnu Abbas saja menolak untuk menafsirkan hal itu, padahal ia lebih paham tentang ilmu tafsir dibandingkan aku.". (Lih. *Fath Al Qadir*, 4/302).

Menurut kami: Seandainya penjelasan mengenai hakikat dari enam hari itu ada faedah bagi umat manusia, tentu Allah telah menjelaskannya dalam Al Qur`an atau menerangkannya melalui lisan Nabi-Nya Muhammad SAW.

malam dan siang sebagai dua tanda." (Qs. Al Israa` [17]: 12), dia mengatakan: malam dahulu baru siang, begitulah keduanya diciptakan oleh Allah SWT.[220] [1:77]

Ibnu Juraij mengatakan: Abdullah bin Katsir memberitahukan kepada kami tentang firman Allah SWT, "*Kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang.*" (Qs. Al Israa` [17]: 12), dia berkata: kegelapan malam terlebih dahulu, baru terangnya siang.[221] [1:77]

Diriwayatkan kepada kami dari Bisyr bin Muadz, dari Yazid bin Zurai', dari Sa'id, dari Qatadah, mengenai firman Allah SWT, "*Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, kemudian Kami hapuskan tanda malam.*" (Qs. Al Israa` [17]: 12), ketika itu kami membicarakan bahwa malam sudah ada terlebih dahulu lalu kegelapannya itu dihapuskan, "*Dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang,*" yakni, dengan cahaya siang. Matahari itu diciptakan lebih terang dan lebih besar daripada bulan.[222] [1:77]

Diriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Amru, dari Abu Ashim, dari Isa. Dan diriwayatkan juga kepadaku dari Harits, dari Hasan, dari Warqa. Keduanya meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah SWT, "*Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda.*" Dia berkata: malam dahulu baru siang, begitulah keduanya dijadikan oleh Allah SWT.[223] [1:77]

Kalau saja salah satu sanad dari riwayat-riwayat yang aku sebutkan itu berkategori *shahih*, maka aku pasti akan memilihnya, namun sanad-sanad tersebut diragukan, maka kami pun tidak boleh memastikan ke-*shahih*-an salah satu dari riwayat yang menjelaskan tentang alasan berbedanya keadaan matahari dan bulan itu. Hanya, kami tahu dengan yakin bahwa Allah SWT memang membedakan sifat dari dua makhluk tersebut dalam pencahayaan, dengan sebab yang hanya diketahui oleh-Nya. Yang pasti, perbedaan tersebut

---

[220] *Shahih.*
[221] *Shahih.*
[222] *Shahih.*
[223] *Shahih.*

untuk kebaikan makhluk-Nya, oleh karena itu keduanya dibedakan, salah satunya diciptakan lebih terang dan bercahaya, sedangkan yang lainnya menghapuskan cahaya tersebut hingga menjadi gelap.[224] [1:78]

Pembahasan mengenai penciptaan matahari dan bulan dalam kitab ini beserta riwayat yang terkait, juga sedikit awal mula penciptaan langit dan bumi, sengaja kami tidak bahas secara lebih mendalam, dan ciptaan Allah SWT lainnya pun tidak kami cantumkan di sini, karena memang maksud penulisan kitab ini seperti kami sebutkan pada muqaddimah adalah untuk menyampaikan sejarah para Nabi dan Rasul, serta raja-raja yang hidup di zaman mereka, di waktu dulu. Sementara penanggalan dan waktu ialah konsepsi dari berjalannya siang dan malam seiring dengan berjalannya matahari dan bulan pada masing-masing tempat edarnya, sebagaimana kami sebutkan pula riwayatnya dari Nabi SAW.[225] [1:78/79]

---

[224] *Shahih.*
[225] *Shahih.*

FAKTOR KUTUKAN ATAS IBLIS

Abu Ja'far mengatakan: Pendapat yang lebih aku unggulkan mengenai hal ini adalah pendapat yang sesuai dengan firman Allah SWT, "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Dia adalah dari (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 50).

Kedurhakaan iblis terhadap perintah Tuhannya itu bisa jadi disebabkan karena dia berasal dari bangsa Jin. Bisa jadi pula karena terlalu meninggikan diri karena dia begitu sungguh-sungguhnya dalam beribadah kepada Tuhannya, begitu tinggi ilmunya, dan terlalu besarnya pemberian Allah terhadapnya untuk menguasai kerajaan langit, bumi, dan surga. Bisa jadi pula karena alasan-alasan lainnya yang tidak dapat diketahui kecuali dengan dalil yang kuat, namun kami tidak memiliki riwayat yang cukup kuat untuk memastikannya, sementara perbedaan pendapat banyak sekali terjadi sebagaimana kami riwayatkan. [1/88]

Catatan Muhaqiq:

Ayat Dan Hadits Shahih Tentang Penciptaan Iblis Dan Kisahnya Bersama Adam As

Berikut ini adalah analisa kami terhadap riwayat Ath-Thabari mengenai penciptaan iblis dan kisahnya bersama Nabi Adam. Dan bersama analisa ini kami sertakan pula ayat-ayat Al Qur`an dan hadits-hadits yang *shahih* dari Nabi SAW yang berkaitan dengan hal itu.

Imam Ath-Thabari telah banyak menyebutkan riwayat-riwayat terkait

dengan penciptaan iblis terlaknat dan juga sifat alaminya sebelum ia diusir dari rahmat Allah SWT, ia membahas tentang apakah iblis itu dari bangsa jin, malaikat, atau jenis lainnya. Namun kami tidak menemukan riwayat yang *shahih* dari riwayat-riwayat tersebut, bahkan lebih mengarah kepada riwayat palsu yang bertentangan dengan ayat-ayat Al Qur`an yang sangat tegas dan jelas maknanya.

Insya Allah kami akan menyebutkan sejumlah ayat yang dimaksud serta hadits-hadits *shahih* yang terkait dengan iblis. Namun sebelum itu, kami terlebih dahulu ingin menyampaikan pendapat Ath-Thabari sendiri mengenai riwayat yang disebutkan olehnya, lalu dilanjutkan dengan pendapat Ibnu Katsir.

Imam Muhammad bin Jarir ath-Thabari setelah menyebutkan sejumlah riwayat mengenai sebab-sebab dikeluarkannya Adam dari surga, ia mengatakan: Ilmu tentang hal itu tidak dapat diketahui kecuali melalui riwayat yang kuat, namun kami tidak memiliki riwayat yang cukup kuat untuk memastikannya, sementara perbedaan pendapat banyak sekali terjadi sebagaimana kami riwayatkan. (Lih. *Tarikh Ath-Thabari*, 1/88).

Al Hafizh Ibnu Katsir yang menyandang sebagai ahli sejarah, ahli hadits, dan ahli tafsir, juga menyebutkan sejumlah riwayat (termasuk riwayat yang dikutip oleh Ath-Thabari dan juga riwayat lainnya) yang menjelaskan bahwa Iblis adalah makhluk yang ahli ibadah, ia adalah kepala dari seluruh malaikat yang ada di langit dunia, atau sebagai penjaga pintu surga dan mengatur setiap perkara yang terjadi di langit dunia.. dan seterusnya.

Kemudian setelah itu Ibnu Katsir mengatakan: Banyak sekali riwayat dari kaum salaf terkait dengan hal ini, namun sebagian besarnya berasal dari israiliyat, di antaranya ada yang jelas sekali kepalsuannya, karena bertentangan dengan kebenaran, sedangkan yang lainnya Allah lebih tahu darimana sumbernya riwayat tersebut. Padahal, di dalam Al Qur`an saja sudah banyak keterangan tentang hal ini yang tidak perlu ditambahkan dengan riwayat-riwayat semacam itu, karena tentu saja ayat-ayat Al Qur`an lebih terjaga dari pemalsuan, pemenggalan, penambahan, ataupun pergantikan yang mungkin dilakukan pada riwayat-riwayat tersebut, sebab memang dari mereka

(ahlul kitab) sangat sedikit sekali yang dapat dikatakan hapal dan teliti dalam menjaga peninggalannya, hampir tidak ada bahkan, karena mereka didominasi oleh orang-orang yang batil dan suka mengubah-ubah keterangan, tidak seperti umat ini yang memiliki ulama yang bertakwa dan bersih dari segala macam maksud-maksud yang kotor. Dan umat ini juga memiliki para kritikus, penganalisa, dan penghapal yang sangat kuat daya ingatnya untuk menjaga hadits Nabi SAW dan membukukannya sesuai dengan kategorinya, *shahih*, *hasan*, *dhaif*, *munkar*, *maudhu'*, *matruk*, dan lain sebagainya.

Mereka juga dapat mengidentifikasi para periwayat yang terbiasa berdusta, pemalsu, tidak dikenal, dan jenis-jenis sifat pada diri periwayat lainnya. Semua itu dilakukan untuk menjaga dan menetralisir hadits Nabi SAW dan kenabian beliau agar tidak disandarkan suatu kebohongan atau meriwayatkan sesuatu yang bukan berasal dari beliau. Semoga para pendahulu yang budiman itu mendapatkan tempat yang baik dan selalu memperoleh keridhaan dari Allah SWT. (Lih. Tafsir *Al Qur'an Al Azhim*, 2171).

1. Allah SWT berfirman, "*Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]:14-15).

   Pada ayat lain Allah SWT berfirman, "*Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.*" (Qs. Al Hijr [15]:27)

   Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab shahihnya (pembahasan zuhud, 60/2996), dari Aisyah ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Malaikat tercipta dari cahaya, sedangkan jin tercipta dari api yang nyala-nyala, dan Adam tercipta seperti yang telah diberitahukan kepada kalian.*"

   Pada ayat lain Allah SWT berfirman, "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Dia adalah dari (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku,*

padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah (Iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang yang zhalim." (Qs. Al Kahfi [18]:50).

Sementara Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya (15/260) juga menuliskan sebuah riwayat dari Hasan Basri yang mengatakan, "Iblis sama sekali tidak pernah termasuk dalam golongan malaikat walaupun hanya sekejap mata.."

2. Allah SWT berfirman, "*Ia (Iblis) berkata, "Terangkanlah kepadaku, inikah yang lebih Engkau muliakan daripada aku? Sekiranya Engkau memberi waktu kepadaku sampai hari Kiamat, pasti akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil." Dia (Allah) berfirman, "Pergilah, tetapi barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sungguh, neraka Jahanamlah balasanmu semua, sebagai pembalasan yang cukup. Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (Iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu beri janjilah kepada mereka." Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka. "Sesungguhnya (terhadap) hamba-hamba-Ku, engkau (Iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga.*" (Qs. Al Israa` [17]:62-65).

   Maksudnya adalah bahwa iblis dengan kekufurannya dan dengan begitu lancangnya berkata kepada Tuhan: makhluk inikah yang Engkau lebih muliakan dan agungkan daripada aku, apabila Engkau izinkan maka tundalah kematianku dan aku akan menyesatkan seluruh anak cucunya, walaupun mungkin ada sedikit dari mereka yang tidak dapat aku sesatkan.

   Dan dari kata *idzhab* (pergilah) ada makna tersirat yang berarti, Aku izinkan dan akan Aku tunda kematianmu. Sebagaimana dijelaskan pada ayat yang lain, "*Allah berfirman, "(Baiklah) maka sesungguhnya kamu termasuk yang diberi penangguhan, sampai hari yang telah ditentukan (kiamat).*" (Qs. Al Hijr [15]:37-38)

Kemudian Allah juga memberikan ancaman neraka Jahannam kepada iblis dan juga siapapun dari keturunan Adam yang ikut dengannya, "*Tetapi barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sungguh, neraka Jahanamlah balasanmu semua,*" yakni atas apa yang telah kamu perbuat, "*sebagai pembalasan yang cukup,*" yakni tidak perlu ditambah dengan hukuman lainnya. "*Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (Iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau),*" yakni dengan berbagai cara yang dapat kamu usahakan untuk mengajak mereka untuk bermaksiat kepada Allah, "*Kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki,*" yakni dengan berbagai kekuatan yang dapat kamu kumpulkan dan dengan segala kemampuan untuk menguasai mereka. Pada ayat lain Allah SWT berfirman, "*Tidakkah engkau melihat, bahwa sesungguhnya Kami telah mengutus setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk mendorong mereka (berbuat maksiat) dengan sungguh-sungguh?*" (Qs. Maryam [19]:83), yakni menggiring dan mengarahkan mereka untuk menentang perintah Allah.

Mujahid mengatakan: maksud firman Allah "*yang berkuda dan yang berjalan kaki*" adalah: semua pelaku perbuatan dosa baik yang berjalan ataupun berkendara. Sedangkan Qatadah mengatakan: maksudnya adalah iblis itu memiliki pasukan berkuda dan pejalan kaki dari bangsa jin dan manusia, mereka itu sangat patuh kepadanya.

Menurut kami: makna yang terakhir ini hampir sama seperti tafsir dari firman Allah SWT, "*Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan.*" (Qs. Al An'aam [6]:112).

3. Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab shahihnya (bab surga, 4/2197) sebuah hadits qudsi, "*Allah berfirman: Sesungguhnya aku menciptakan hamba-Ku dalam keadaan fitrah (beragama yang benar), lalu syetan mendatangi mereka hingga mereka menanggalkan agama tersebut, dan akhirnya mereka pun terhalang untuk mendapatkan apa yang seharusnya mereka terima (jika mereka tetap memegang*

agama itu)."

Imam Al Bukhari (6/335) dan imam Muslim (2/1085) meriwayatkan sabda Nabi SAW, "*Apabila salah seorang dari kalian hendak mendatangi istrinya, maka ucapkanlah: bismillah, allahumma jannibna asy-syaithan wa jannib asy-syaithan ma razaqtana (atas nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari syetan dan jauhkanlah syetan dari rizki yang Engkau berikan/anak kami nanti). Bila ia mengucapkannya, maka selamanya syetan tidak akan pernah mengganggu jika ditakdirkan terlahir seorang anak nanti.*"

Kedua hadits Nabi SAW ini disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Katsir ketika membahas tafsir firman Allah, "*Dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak,*" kemudian Ibnu Katsir juga mengutip pendapat Ath-Thabari tentang ayat ini, ia berkata: Ibnu Jarir (Ath-Thabari) mengatakan: Pendapat yang lebih benar adalah pendapat yang mengatakan bahwa persekutuan yang dimaksud adalah setiap bayi yang terlahir dari seorang wanita dengan diberi nama yang bermaksud untuk menentang Allah, atau nama yang dibenci oleh-Nya, atau dengan memasukkan anak itu ke dalam agama selain agama yang diridhai oleh-Nya, atau dengan perzinaan yang dilakukan ibunya sebelum ia terlahir, atau dengan membunuhnya, atau bahkan dengan menguburnya hidup-hidup, atau berbagai hal lainnya yang intinya adalah melanggar perintah Allah dengan berkonspirasi bersama syetan ataupun terkonspirasi dengannya, karena pada ayat tersebut Allah SWT memang tidak mengkhususkan salah satunya, yakni, "*Dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu beri janjilah kepada mereka." Padahal syetan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka.*" persekutuan pada ayat ini mencakup kedua makna, maka setiap perbuatan yang melanggar perintah Allah, dengan berkonspirasi bersama syetan atau terkonspirasi dengannya, maka ia adalah pengikut syetan dan ia bersekutu dengannya.

Kemudian Ibnu Katsir mengatakan: Apa yang disampaikan oleh Ath-Thabari ini sangat tepat, walaupun beberapa ulama salaf hanya

menyebutkan salah satunya saja. (Lih. *Tafsir Al Qur`an Al Azhim*, 5/2108).

4. Imam Muslim menyebutkan dalam kitab shahihnya, sebuah hadits yang diriwayatkan dari Jabir, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya syetan itu meletakkan singgasananya di atas air, kemudian ia mengutus para penggawanya kepada manusia. Bagi mereka yang mendapatkan hasil yang paling besar pengaruhnya, maka mereka akan mendapatkan tempat yang lebih dekat di sisinya. Ketika dipanggil salah satu dari mereka untuk melaporkan, lalu ia berkata: aku terus mengganggu si fulan hingga ia berkata seperti ini dan itu, barulah aku meninggalkannya. Maka iblis berkata: kamu belum melakukan apapun yang berarti. Kemudian penggawa lainnya dipanggil dan melaporkan: aku terus mengganggu si fulan dan tidak meninggalkannya hingga ia harus bercerai dengan istrinya. Maka iblis pun mendekatkan penggawa itu di sisinya dan memeluknya, lalu ia berkata: Kamu telah melakukan pekerjaan yang bagus, aku bangga padamu.*". (Lih. *Shahih Muslim*, pembahasan: munafik, 67/2813).
5. Imam At-Tirmidzi dalam kitab sunannya (bab tafsir Al Qur`an, 2988) dan juga Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya, pembahasan: hamba sahaya, 997) meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'*, "*Sesungguhnya syetan selalu merasuk ke dalam hati manusia, begitu juga dengan malaikat, namun bisikan syetan adalah bisikan kejahatan dan mengajak untuk mendustai kebenaran, sedangkan bisikan malaikat adalah bisikan kebaikan dan mengajak untuk membenarkan kebenaran. Barangsiapa yang mendapatkan bisikan kebaikan itu, maka ketahuilah bahwa bisikan itu dari Allah, dan hendaknya ia mengucapkan syukur kepada-Nya. dan barangsiapa yang mendapatkan bisikan selain itu, maka berta'awudzlah dari syetan (memohon perlindungan kepada Allah dengan mengucapkan a'udzubillahi min asy-syaithan ar-rajim).*" Kemudian beliau melantunkan firman Allah SWT, "*Syetan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu.*

Dan Allah Maha Luas (rezekinya) dan Maha Mengetahui." (Qs. Al Baqarah [2]:268).

Setelah meriwayatkan hadits ini At-Tirmidzi mengatakan: Hadits ini berkategori hadits *hasan garib.* Hadits ini diriwayatkan dari Abul Ahwash secara *marfu'*, dan kami tidak mengetahui jika ada riwayat lain yang sama selain riwayat *marfu'* dari Abul Ahwash ini.

6. Imam Al Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya (bab awal mula penciptaan, 3292) sabda Nabi SAW, "*Mimpi yang baik datangnya dari Allah, sedangkan mimpi yang buruk datangnya dari syetan. Apabila salah seorang dari kalian bermimpi yang membuat perasaan takut, maka hendaklah ia meludah ke sisi kirinya dan memohon perlindungan kepada Allah (bertaawudz) dari keburukan mimpi itu,* karena *mimpi itu tidak akan membahayakannya.*"

7. Imam Al Bukhari juga meriwayatkan dalam kitab shahihnya, dari Aisyah, ia berkata: Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya para malaikat itu berbicara di atas awan (yakni di langit) tentang sesuatu yang akan terjadi di bumi, lalu sejumlah syetan mencuri dengar pembicaraan itu dan memberitahukannya ke telinga para cenayang (paranormal, dukun, atau yang lainnya) dan meletakkannya di sana seperti air yang diletakkan di dalam botol, lalu para cenayang itu menambah-nambahkannya dengan seratus kalimat lain.*". (Lih. *Shahih* Al Bukhari , bab awal mula penciptaan, bagian sifat-sifat iblis dan punggawanya, 3288).

   Pada riwayat lain disebutkan, "*Lalu para cenayang (dukun) itu mencampurkannya dengan seratus kebohongan.*". (Lih. *Shahih* Al Bukhari , pembahasan tentang tauhid, 7561).

8. Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab Musnadnya, dari Sibrah bin Abu Fakih, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya syetan itu duduk di setiap jalan yang dilalui oleh manusia. Ia duduk di jalan menuju agama Islam dan berkata: 'Apakah kamu rela masuk agama Islam dan membuang agamamu, agama ayahmu, dan agama nenek moyangmu?' Apabila orang itu*

menolak bisikan itu dan tetap masuk Islam, maka syetan akan duduk di jalan menuju hijrah dan berkata: 'Apakah kamu rela berhijrah dan meninggalkan tanah kelahiranmu dan rumahmu. Sesungguhnya perumpamaan orang yang berhijrah itu seperti kuda dalam ikatan.' Apabila orang itu tetap menolak bisikan itu dan pergi berhijrah, maka syetan akan duduk di jalan menuju jihad dan berkata: 'Apakah kamu rela berjihad padahal jihad itu harus mengorbankan nyawa dan hartamu, apabila kamu terbunuh maka istrimu akan dinikahi oleh orang lain dan hartamu akan dibagi-bagikan.' Apabila orang itu tetap menolak bisikan itu dan pergi berjihad, apabila ia mati dalam perjalanan maka ia berhak untuk mendapatkan janji Allah masuk ke dalam surga, apabila ia terbunuh maka ia berhak untuk mendapatkan janji Allah masuk ke dalam surga, apabila ia tenggelam maka ia berhak untuk mendapatkan janji Allah masuk ke dalam surga, apabila ia terinjak oleh hewan pun maka ia berhak untuk mendapatkan janji Allah masuk ke dalam surga.". (Lih. *Musnad Ahmad*, 15958).

Arnauth mengatakan: Sanad hadits ini cukup kuat dan diriwayatkan oleh sejumlah ulama, di antaranya oleh imam Ahmad. (Lih. *Musnad Ahmad*, 25/316), Ibnu Hibban (4593), dan Ath-Thabrani (6558).

Penjelasan mengenai kalimat dalam hadits:

"*Sesungguhnya perumpamaan orang yang berhijrah itu seperti kuda dalam ikatan*" maksudnya, di sini syetan ingin menggambarkan kepada orang yang ingin berhijrah itu bahwa orang yang berhijrah seperti orang yang sulit bergerak karena bukan berada di negerinya sendiri, seperti layaknya kuda dalam ikatan yang hanya dapat berputar di sekitarnya tanpa dapat berlari. Begitulah keadaan orang yang berhijrah, ia seperti terikat dan tidak dapat berbaur dengan masyarakat setempat, karena ia dianggap asing oleh mereka dan dianggap bukan bagian dari mereka. *Wallahu a'lam.*

9. Allah SWT berfirman, "*Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (syetan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan*

pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." (Qs. Al A'raaf [7]:27).

Insya Allah mengenai tafsir dari ayat ini akan kami bahas pada kisah Nabi Adam nanti.

Allah SWT juga berfirman, "*Ia (Iblis) berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka." Dia (Allah) berfirman, "Ini adalah jalan yang lurus (menuju) kepada-Ku." Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat. Dan sungguh, Jahanam itu benar-benar (tempat) yang telah dijanjikan untuk mereka (pengikut setan) semuanya.*" (Qs. Al Hijr [15]:39-43).

10. Sifat alami syetan yang selalu memusuhi manusia pasti diketahui oleh mereka yang memahami Al Qur`an, karena banyak sekali firman Allah yang menerangkan hal tersebut, salah satunya adalah, "*Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh.*" (Qs. Fathir [35]:6).

    Dengan sifat permusuhannya itu syetan selalu berusaha untuk ikut campur dalam setiap masalah kehidupan sehari-hari, baik yang kecil ataupun yang besar, dengan tujuan agar mereka dapat mendorong manusia untuk melakukan perbuatan maksiat, sebagaimana disebutkan pada riwayat Al Bukhari dalam kitab shahihnya, "*Sesungguhnya syetan itu berjalan di tubuh manusia di setiap aliran darahnya.*" Bahkan pada permasalahan yang paling pribadi sekalipun. Oleh karena itu Islam selalu menganjurkan kepada umatnya untuk berhati-hati dalam melakukan setiap perbuatan, baik kecil ataupun besar, agar mereka tidak terjerumus pada perbuatan maksiat ataupun

tipuan iblis.

Dalam kitab *Shahih* Al Bukhari juga disebutkan, sebuah riwayat hadits Nabi SAW dari Ibnu Abbas, "*Apabila salah seorang dari kalian hendak mendatangi istrinya, maka ucapkanlah: bismillah, allahumma jannibna asy-syithan wa jannib asy-syaithan ma razaqtana (atas nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari syetan dan jauhkanlah syetan dari rizki yang Engkau berikan/anak kami nanti). Bila ia mengucapkannya, maka selamanya syetan tidak akan pernah mengganggu jika ditakdirkan terlahir seorang anak nanti, ataupun menguasainya.*" (Lih. *Shahih* Al Bukhari , bab awal mula penciptaan, 3283). Dan di dalam Al Qur`an juga banyak disebutkan ayat-ayat yang berbicara tentang sifat alami dari iblis terlaknat, serta perannya dalam dekadensi moral masyarakat.

Insya Allah ayat-ayat Al Qur`an dan hadits-hadits Nabi SAW yang *shahih* sudah cukup bagi kita untuk mengetahui tentang iblis ataupun yang lainnya. Bahkan Al Hafizh Ibnu Katsir telah mengumpulkan begitu banyak hadits Nabi SAW yang terkait dengan iblis pada awal kitabnya, *Al Bidayah wa An-Nihayah*. Kami mempersilahkan para pembaca membuka buku tersebut untuk lebih mendalaminya. **(Akhir catatan Muhaqiq)**

Diriwayatkan kepadaku dari Ya'qub bin Ibrahim, dari Ibnu Ulayah, dari Auf. Dan diriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Basysyar dan Umar bin Syabbah, dari Yahya bin Sa'id, dari Auf. Dan diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Basysyar, dari Ibnu Abi Adi, Muhammad bin Ja'far, dan Abdul Wahab Ats-Tsaqafi, dari Auf. Dan diriwayatkan kepadaku dari Muhammad bin Umarah Al Asadi, dari Ismail bin Aban, dari Anbasah, dari Auf Al A'rabi. Auf meriwayatkan dari Qasamah bin Zuhair, dari Abu Musa Al Asy'ari, dia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Sesungguhnya Allah SWT menciptakan Adam dari satu genggam tanah yang diambil dari semua jenis tanah yang ada di bumi, oleh karena itu anak cucunya terlahir*

menurut kadar tanah tersebut di tubuhnya, ada yang berwarna merah, hitam, putih, atau di antara warna-warna itu. Ada yang lembut, ada yang kasar, ada yang buruk, dan ada yang baik. Kemudian tanah itu dibasahi oleh air hingga menjadi tanah liat, lalu tanah liat itu dibiarkan hingga menjadi lumpur hitam, lalu lumpur hitam itu diberi bentuk dan dibiarkan lagi hingga menjadi kering, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT, 'Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.' (Qs. Al Hijr [15]: 26)."[226] [1:91]

Diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Basysyar, dari Yahya bin Sa'id dan Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Muslim Al Bathin, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Adam diciptakan dari tiga macam tanah, dari tanah kering, dari tanah lumpur, dan dari tanah yang basah. Adapun tanah liat yang basah adalah tanah yang baik, sementara tanah lumpur adalah tanah yang berlumpur, sedangkan tanah kering adalah tanah yang ditumbuk. Maksud dari firman Allah SWT, "*dari tanah liat kering*" adalah dari tanah liat yang dikeringkan dan bersuara, karena "*shalshal*" sendiri artinya adalah suara.[227] [1:91]

---

[226] Beberapa sanad yang digabungkan dalam satu dan berpusat pada Auf Al A'rabi ini adalah sanad yang *shahih*, dan Auf adalah periwayat yang terpercaya.

Alinea pertama dari hadits tersebut juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab sunannya (2955), lalu ia berkata: Hadits ini berkategori hadits *hasan shahih*. Dan paragraf pertama itu juga diriwayatkan oleh Ahmad.

Al Arnauth mengatakan: sanad hadits ini *shahih*, dan para periwayatnya selain Qasamah juga banyak dipakai oleh Al Bukhari dan Muslim. Namun selain Al Bukhari dan Muslim, para penulis kitab sunan memakai Qasamah dalam periwayatan mereka, kecuali Ibnu Majah. Tapi bagaimana pun Qasamah sendiri dikategorikan sebagai periwayat yang terpercaya. (Lih. *Al Musnad*, 11582).

Lafaz dari alinea yang diriwayatkan adalah, "*Sesungguhnya Allah SWT menciptakan Adam dari satu genggam tanah yang diambil dari semua jenis tanah yang ada di bumi, oleh* karena *itu anak cucunya terlahir menurut kadar tanah tersebut di tubuhnya, ada yang berwarna merah, hitam, putih, atau di antara warna-warna itu.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Abu Musa secara *marfu'*. (*Lih. Al Musnad*, 19582), juga oleh Abu Daud dalam kitab sunannya (4/4693), juga oleh Al Baihaqi dalam kitab sunannya (9/3), lalu ia berkata: hadits ini memiliki sanad yang berkategori *shahih* dan diakui oleh Adz-Dzahabi, dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya (pada bab awal mula penciptaan, 1160). *Wallahu a'lam.*

[227] Sanad dari atsar yang terhenti pada Ibnu Abbas ini adalah atsar yang *shahih*, dan ketiga tanah yang disebutkan pada atsar itu juga disebutkan dalam Al Qur`an,

Diriwayatkan kepadaku dari Muhammad bin Khalaf, dari Adam bin Abu Iyas, dari Abu Khalid Sulaiman bin Hayyan, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW. Abu Khalid mengatakan: riwayat ini juga aku dapatkan dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW. Juga dari Daud bin Abu Hind, dari Asy-Sya'bi, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW. Juga dari Ibnu Abi Dzubab ad-Dausi, dari Sa'id Al Maqburi dan Yazid bin Hurmuz, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW. Beliau bersabda, "*Allah SWT menciptakan Adam dengan Tangan-Nya langsung, dan ditiupkan roh ciptaan-Nya secara langsung, bahkan Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya dan mereka pun mematuhi perintah tersebut. Kemudian setelah Adam sempurna ciptaannya dia langsung terduduk, tiba-tiba dia bersin dan mengucapkan, 'Alhamdulillah (segala puji hanya bagi Allah).' Dan doa itu dijawab oleh Tuhan, 'Tuhanmu selalu merahmatimu. Hampirilah para malaikat itu dan ucapkanlah salam kepada mereka.' Lalu Adampun mendatangi mereka dan mengucapkan, 'Assalamu'alaikum.' Para malaikat itu pun menjawab, 'Wa 'alaikas-salam warahmatullah.' Kemudian Adam kembali menghadap kepada Tuhannya, lalu dikatakan kepadanya, 'Itu adalah salam penghormatanmu dan salam penghormatan anak cucumu di antara sesama mereka'.*"[228] [1:96]

---

kemungkinan besar atsar ini hanyalah interpretasi dari segi bahasa Al Qur`an. *Wallahu a'lam.*

[228] Riwayat ini berpusat pada Sulaiman bin Hayyan, dan ia adalah periwayat yang jujur. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dengan sanad yang lain, yaitu melalui Said Al Maqburi, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini cukup kuat. (Lih. *Al Mawarid*, 2082).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi (10/20520) melalui Al Maqburi, dari Abu Hurairah. Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (pada bab kisah para Nabi, 3326) dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Allah menciptakan Adam dengan postur yang tinggi hingga mencapai enam puluh hasta. Kemudian dikatakan kepada Adam: 'Hampirilah para malaikat itu dan berilah salam kepada mereka, lalu simaklah jawaban apa yang disampaikan kepadamu,* karena *jawaban itu merupakan salam penghormatan bagimu dan salam perhormatan bagi anak cucumu.' Lalu Adam menghampiri para malaikat itu dan mengucapkan: 'Assalamu'alaikum.' Dan mereka pun menjawab: 'Wa 'alaikas-salam warahmatullah.' Mereka menambahkan kalimat warahmatullah pada salam tersebut. Nanti mereka yang akan masuk surga akan memiliki postur yang tinggi seperti Adam, namun di dunia mereka terus terkikis ketinggiannya hingga saat ini.*"

Ketika iblis menampakkan dirinya dia sama sekali tidak menyembunyikan sifat sombongnya dan keinginan untuk menentang perintah dari Tuhan untuk bersujud pada Adam. Padahal ketika itu para malaikat setelah dikatakan kepada mereka bahwa Allah akan mengangkat Adam dan keturunannya menjadi khalifah di muka bumi, mereka berkata, "Apakah Engkau akan mengangkat makhluk yang akan membuat kerusakan dan bertumpah darah di sana, sementara kami selalu bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" lalu Tuhan menjawab, "Aku lebih tahu apa yang kalian tidak ketahui." Maka mereka pun mengerti apa yang sebelumnya tidak mereka pahami, dan mereka menyadari bahwa di antara mereka akan ada yang menentang perintah Allah dan melanggar perintah-Nya.[229] [1:96]

Kemudian, Allah SWT mengajarkan semua nama-nama benda kepada Adam. Mengenai hal ini para ulama salaf berbeda pendapat, apakah yang diajarkan kepada Adam hanya nama-nama benda tertentu saja, ataukah dia diajarkan seluruh nama benda yang ada di dunia ini. Sejumlah ulama berpendapat bahwa Adam diajarkan seluruh nama benda tanpa terkecuali.[230] [1:96]

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan:

Diriwayatkan kepada kami dari Abu Kuraib, dari Utsman bin Sa'id, dari Bisyr bin Umarah, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Allah mengajarkan kepada Adam seluruh nama-nama benda, yaitu semua benda yang sekarang sudah diketahui oleh manusia, di antaranya: manusia, hewan, tanah, daratan, lautan, pegunungan, keledai, dan segala macam jenis makhluk yang ada di sekitarnya.[231] [1:97]

---

[229] Perkataan Ath-Thabari di akhir kalimat, "Dan mereka menyadari bahwa di antara mereka akan ada yang menentang perintah Allah dan melanggar perintah-Nya" ada keraguan di sini, karena jika benar demikian maka ia telah menganggap bahwa iblis itu termasuk dari golongan malaikat, padahal tidak demikian, kecuali jika maksudnya adalah iblis itu dari golongan jin dan hadir bersama para malaikat di sana, namun jika begitu maka ia tentu menyembunyikan kesombongan dan keinginan untuk menentang perintah Allah di dalam dirinya, bukan memperlihatkannya. *Wallahu a'lam.*

[230] *Shahih.*

[231] *Shahih.*

Diriwayatkan kepadaku dari Ahmad bin Ishaq Al Ahwazi, dari Abu Ahmad, dari Syarik, dari Ashim bin Kulaib, dari Hasan bin Sa'ad, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah SWT, "*Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya.*" Dia berkata: Adam diajarkan semua nama yang ada, bahkan hingga nama untuk jenis suara angin yang keluar dari dubur dan jenis aromanya.[232] [1:97]

Diriwayatkan kepadaku dari Ali bin Hasan, dari Muslim Al Jarmi, dari Muhammad bin Mush'ab, dari Qais bin Rabi, dari Ashim bin Kulaib, dari Sa'id bin Ma'bad, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah SWT, "*Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya.*" Dia berkata: Adam diajarkan semua nama yang ada, bahkan hingga nama untuk jenis tangisan dan nama untuk jenis suara angin yang keluar dari dubur.[233] [1:97]

Diriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Amru, dari Abu Ashim, dari Isa bin Maimun, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah SWT, "*Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya.*" Dia berkata: Adam diajarkan semua nama makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT.[234] [1:97]

Diriwayatkan kepada kami dari Waki, dari ayahnya, dari Sufyan, dari Khashif, dari Mujahid, mengenai firman Allah SWT, "*Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya.*" Dia berkata: Adam diajarkan semua nama yang ada.[235] [1:97]

Diriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Syarik, dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: Adam diajarkan semua nama yang ada, hingga sampai nama kuda, sapi, dan kambing.[236] [1:98]

Diriwayatkan kepada kami dari Hasan bin Yahya, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah SWT, "*Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya.*" Dia berkata: Adam diajarkan

---

[232] *Shahih.*
[233] *Shahih.*
[234] *Shahih.*
[235] *Shahih.*
[236] *Shahih.*

semua nama yang ada, ini gunung, ini laut, ini begini, ini begitu, intinya segala sesuatu. Kemudian benda-benda itu ditunjukkan kepada para malaikat dan diperintahkan, "*Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!.*"[237] [1:98]

Diriwayatkan kepada kami dari Bisyr bin Muadz, dari Yazid bin Zurai', dari Sa'id, dari Qatadah, mengenai firman Allah SWT, "*Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya..*" sampai firman Allah SWT, "*..Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" Ketika itu Adam diperintahkan, "Wahai Adam, beritahukanlah kepada malaikat semua nama-nama itu." Maka Adam pun menyebutkan satu persatu nama dari segala jenis makhluk dan mengelompokkan mereka ke dalam jenisnya masing-masing.[238] [1:98]

Diriwayatkan kepada kami dari Qasim bin Hasan, dari Husein bin Daud, dari Hajjaj, dari Jarir bin Hazim dan Mubarak, dari Hasan dan Abu Bakar, dari Hasan dan Qatadah, mereka berkata: Adam diajarkan semua nama yang ada, ini kuda, ini baghal, ini unta, ini jin, ini hewan liar, dan seterusnya, lalu Adam diperintahkan untuk menyebutkan nama-nama itu dengan gambarannya.[239] [1:98]

Lalu para ulama yang berpendapat demikian juga menyebutkan:

Diriwayatkan kepada kami dari Bisyr bin Muadz, dari Yazid bin Zurai', dari Sa'id, dari Qatadah, mengenai firman Allah SWT, "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi'.*" Di sini para malaikat ingin mengetahui (bukan mempertanyakan) maksud dari penciptaan Adam, "*Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana.*" Para malaikat sudah mengetahui melalui pemberitahuan dari Allah bahwa tidak ada sesuatu yang lebih dibenci oleh-Nya selain pertumpahan darah dan perusakan di muka bumi, "*Sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?*" malaikat belum diberitahukan bahwa dari keturunan Adam yang menjadi

---

[237] *Shahih.*

[238] *Shahih.*

[239] *Shahih.*

khalifah di muka bumi itu akan ada para Nabi, para Rasul, orang-orang yang shalih, dan calon-calon penghuni surga.

Diberitahukan kepada kami bahwa Ibnu Abbas pernah mengatakan: Ketika Allah hendak menciptakan Adam, para malaikat berkata: Allah SWT tidak mungkin menciptakan makhluk yang lebih mulia dari jenis kami dan tidak juga lebih pandai. Dengan diciptakannya Adam itu sebenarnya para malaikat ini sedang diuji, sebagaimana ujian diberikan kepada seluruh makhluk lainnya, seperti ujian yang diberikan kepada langit dan bumi untuk taat kepada Allah dalam firman-Nya, "*Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa. Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan patuh'.*"[240] [1:100/101]

Diriwayatkan kepada kami dari Bisyr bin Muadz, dari Yazid bin Zurai', dari Sa'id, dari Qatadah, mengenai firman Allah SWT, "*Dan (Allah) menciptakan pasangannya dari (diri)-nya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 1), dia berkata: maksudnya adalah siti Hawa, yang mana dia diciptakan dari salah satu tulang rusuk Adam.[241] [1:105]

---

[240] Sanad mursal *shahih*.

[241] *Shahih*.

NABI ADAM AS

Masa Tinggal Adam Di Surga

Hadits-hadits Nabi SAW yang terkait:

Diriwayatkan kepadaku dari Abdurrahman bin Abdillah bin Abdil Hakam, dari Ali bin Ma'bad, dari Ubaidullah bin Amru, dari Abdullah bin Muhammad Aqil, dari Amru bin Syurahbil, dari Sa'id bin Sa'ad bin Ubadah, dari Sa'ad bin Ubadah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya ada lima hal penting terjadi pada hari Jum'at, di mana pada hari itu Adam diciptakan. Pada hari itu pula dia diturunkan ke muka bumi. Pada hari itu pula Allah mencabut nyawanya. Pada hari itu pula ada saat (moment) doa seorang hamba yang dipanjatkan kepada Tuhannya pasti dikabulkan oleh Allah, selama dia tidak berdoa untuk perbuatan dosa atau memutuskan silaturrahim. Dan pada hari itu pula kiamat akan terjadi, bahkan setiap malaikat yang selalu mendekatkan diri kepada Allah, juga langit, gunung, bumi, dan angin, semuanya takut ketika akan menghadapi hari Jum'at (karena khawatir hari itu akan terjadi hari kiamat).*"[242] [1:113]

Diriwayatkan kepadaku dari Muhammad bin Basysyar dan Muhammad bin Ma'mar, dari Abu Amir, dari Zuhair bin Muhammad, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Abdurrahman bin Yazid Al Anshari, dari Abu Lubabah bin Abdul Mundzir, bahwasanya Nabi SAW bersabda, "*Hari besar dan paling agung adalah hari Jum'at, lebih agung di sisi Allah daripada hari Idul Fitri dan Idul Adha. Dan ada lima hal penting yang terjadi*

---

[242] Sanad hadits ini lemah, dan hadits ini juga diriwayatkan oleh imam Syafi'i melalui Abdullah bin Muhammad. (Lih. *Al Musnad*, 1/376). Namun demikian, sebagian matan dari hadits ini berkategori *shahih*, sebagaimana akan kami jelaskan nanti.

di hari Jum'at, di mana pada hari itu Adam diciptakan. Pada hari itu pula dia diturunkan ke muka bumi. Pada hari itu pula Allah mencabut nyawanya. Pada hari itu pula ada saat doa seorang hamba yang dipanjatkan kepada Tuhannya pasti dikabulkan oleh Allah, selama dia tidak berdoa untuk perbuatan yang diharamkan. Dan pada hari itu pula kiamat akan terjadi, bahkan setiap malaikat yang selalu mendekatkan diri kepada Allah, juga langit, bumi, gunung, angin, dan laut semuanya takut ketika akan menghadapi hari Jum'at khawatir jikalau hari itu terjadi hari kiamat." Lafazh hadits ini dikutip dari riwayat Ibnu Basysyar.[243] [1:113]

Diriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Ma'mar, dari Abu Amir, dari Zuhair bin Muhammad, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Amru bin Syurahbil bin Sa'id bin Sa'ad bin Ubadah, dari ayahnya (Syurahbil bin Sa'id), dari ayahnya (Sa'id bin Sa'ad), dari ayahnya (Sa'ad bin Ubadah), dia berkata: Pada suatu ketika ada seseorang yang datang kepada Nabi SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepada kami tentang keutamaan hari Jum'at, kebaikan apa saja yang terjadi pada hari itu?" lalu Nabi SAW menjawab, "*Pada hari itu Adam diciptakan. Pada hari itu dia diturunkan ke muka bumi. Pada hari itu Allah mencabut nyawanya. Pada hari itu ada saat di mana doa seorang hamba pasti dikabulkan oleh Allah, selama doanya tidak terkait dengan perbuatan dosa atau memutuskan tali silaturahim. Dan pada hari itu pula kiamat akan terjadi, bahkan setiap malaikat yang selalu mendekatkan diri kepada Allah, juga langit, bumi, gunung, dan angin, semuanya takut ketika akan menghadapi hari Jum'at.*"[244] [1:114]

Diriwayatkan kepadaku dari Abdurrahman bin Abdillah bin Abdil

---

[243] Pada sanad hadits ini terdapat nama Zuhair bin Muhammad, dan ia dikategorikan sebagai periwayat yang lemah oleh sejumlah ulama hadits. Abu Hatim mengatakan: Ia sebenarnya periwayat yang jujur, namun daya hapalnya sedikit agak buruk. Hadits-hadits yang diriwayatkan olehnya di negeri Syam lebih banyak yang janggal dibandingkan dengan hadits-hadits yang diriwayatkannya di negeri Irak, karena di negeri itulah ia mulai kehilangan kekuatan ingatannya hingga banyak kesalahan dalam periwayatannya. Namun hadits-hadits yang diriwayatkan olehnya secara tertulis semuanya berkategori baik. (Lih. *Tahdzib Al Kamal*, 2002).

[244] Sanad hadits ini berkategori lemah, namun hadits ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang akan disebutkan setelahnya.

Hakam, dari Abu Zur'ah, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman Al A'raj, bahwasanya dia pernah mendengar Abu Hurairah meriwayatkan sabda Rasulullah SAW, "*Hari terbaik selama matahari masih terbit adalah hari Jum'at, karena pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu dia dimasukkan ke dalam surga, dan pada hari itu pula dia dikeluarkan dari surga.*"[245] [1:114]

Diriwayatkan kepadaku dari Bahar bin Nashr, dari Ibnu Wahab, dari Ibnu Abi Zinad, dari ayahnya, dari Musa bin Abu Utsman, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Hari yang paling agung adalah hari Jum'at, karena pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu dia dimasukkan ke dalam surga, pada hari itu dia dikeluarkan dari surga, dan tidak akan terjadi hari kiamat kecuali pada hari Jum'at.*"[246] [1:114]

Diriwayatkan kepada kami dari Rabi' bin Sulaiman, dari Syu'aib bin Al-Laits, dari Al-Laits bin Sa'ad, dari Ja'far bin Rabiah, dari Abdurrahman bin Hurmuz, dia berkata: Aku pernah mendengar Abu Hurairah meriwayatkan sabda Rasulullah SAW, "*Terbitnya matahari di hari Jum'at tidak sama dengan terbitnya di hari lain, karena pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu dia dikeluarkan dari surga, dan pada hari itu pula dia akan*

---

[245] Pada sanad hadits ini terdapat nama Abu Zur'ah (yakni Wahbullah bin Rasyid), dan ia adalah periwayat yang dikategorikan oleh Ibnu Hibban sebagai periwayat yang terpercaya, walaupun terkadang melakukan kesalahan dalam periwayatannya. Abu Hatim mengatakan: Pada dasarnya ia adalah seorang periwayat yang jujur. (Lih. *Lisan Al Mizan*, 9141/9437).

Hadits ini termasuk hadits yang *shahih*, dan hadits ini juga diriwayatkan oleh sejumlah ulama hadits, di antaranya: Abu Daid dalam kitab sunannya (1/1046), Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*nya (1/277), At-Tirmidzi dalam kitab sunannya (1/497), dan juga oleh imam Muslim walaupun hanya sebagiannya saja. (Lih. *Shahih Muslim*, 1/854).

[246] Kata *sayyidul ayyam* (hari yang paling agung) yang disebutkan dalam riwayat Ath-Thabari ini juga disebutkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*nya (1/277), lalu ia berkata: hadits ini berkategori hadits *shahih* menurut syarat Muslim, namun ia tidak meriwayatkannya.

Menurut kami: Abdurrahman adalah periwayat yang dikategorikan lemah oleh sejumlah ulama hadits, namun ada riwayatnya yang disebutkan oleh imam Muslim dalam muqaddimah kitabnya. Al Hafizh mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang jujur, namun daya hapalnya berubah ketika ia menetap di kota Bagdad.

dikembalikan ke dalamnya."[247] [1:114]

Diriwayatkan kepada kami dari Abu Kuraib, dari Ishaq bin Mansur, dari Abu Kudainah, dari Al Mughirah, dari Ziad, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Qartsa, dari Salman, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apakah kamu tahu apa itu hari Jum'at? Itu adalah hari ketika bapakmu (atau bapak kalian Adam) dipersatukan.*"[248] [1:115]

Diriwayatkan kepada kami dari Abu Kuraib, dari Hasan bin Athiyah, dari Qais, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Qartsa, dari Salman, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apakah kamu tahu apa itu hari Jum'at? Itu adalah hari ketika bapak kalian dipersatukan.*"[249] [1:115/116]

Diriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Ali bin Hasan bin Syaqiq, dari ayahnya, dari Abu Hamzah, dari Mansur, dari Ibrahim, dari Qartsa, dari Salman, dia berkata: Rasulullah SAW pernah berkata kepadaku, "*Apakah kamu tahu apa itu hari Jum'at?*" aku menjawab, "Tidak." Lalu beliau bersabda, "*Itu adalah hari ketika bapakmu dipersatukan.*"[250] [1:116]

Adam Diturunkan Ke Muka Bumi

Para ulama berbeda pendapat tentang hari Jum'at ketika Adam diciptakan dan hari Jum'at ketika Adam diturunkan ke muka bumi. Abdullah bin Salam dan sejumlah ulama lainnya berdalil dengan riwayat Abu Kuraib, dari Ibnu Idris, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Hari terbaik selama*

[247] Sanad hadits ini berkategori *shahih*, dan haditsnya pun *shahih* seperti dijelaskan sebelumnya.

[248] Hadits ini adalah hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Al Hakim sebagaimana kami sampaikan sebelumnya, diriwayatkan pula oleh Ibnu Khuzaimah (1732) dengan redaksi yang lebih panjang. Sanad hadits ini juga dikategorikan sebagai sanad yang *shahih* oleh Dr. A'zami, lalu ia mengatakan bahwa hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Ahmad.

[249] *Shahih.*

[250] *Shahih.*

matahari masih terbit adalah hari Jum'at, karena pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu dia dimasukkan ke dalam surga, pada hari itu pula dia dikeluarkan dari surga, pada hari itu kiamat terjadi, dan pada hari itu pula ada saat dimana doa yang baik dari seorang hamba muslim kepada Tuhannya pasti akan dikabulkan oleh Allah SWT." Abdullah bin Salam berkata: Akhirnya aku tahu saat yang dimaksud dalam hadits ini, yaitu di akhir siang pada hari Jum'at. Allah SWT berfirman, "*Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Ku. Maka janganlah kamu meminta Aku menyegerakannya.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 37).[251] [1:117]

Diriwayatkan kepada kami dari Abu Kuraib, dari Al Muharibi, Abdah bin Sulaiman, dan Asad bin Amru, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, dengan redaksi yang sama dengan riwayat sebelumnya, dan pada riwayat ini juga disebutkan perkataan Abdullah bin Salam yang sama seperti riwayat sebelumnya.[252] [1:117]

Tempat Mendarat Adam Dan Hawa

Inilah pendapat yang lebih benar dan lebih dekat maknanya dengan keterangan dari Al Qur`an, yaitu bahwa ketika Allah SWT menginstruksikan larangan-Nya kepada Adam dan istrinya Hawa untuk patuh kepada bisikan musuh mereka, iblis, melalui firman-Nya, "*Wahai Adam! Sungguh ini (Iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka. Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari.*" (Qs. Thaahaa [20]: 117-119), dapat diketahui

---

[251] Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui Yazid bin Harun, dari Muhammad bin Amru. Sanad dari hadits ini berkategori *hasan shahih. Wallahu a'lam.*

[252] *Shahih.*

dari ayat ini bahwa kesengsaraan (celaka) yang akan dirasakan oleh Adam jika patuh kepada bisikan iblis adalah kesengsaraan ketika ingin menghilangkan rasa lapar ataupun ketelanjangannya. Yaitu kesengsaraan untuk mendapatkan makanan dan pakaian, karena mereka harus membajak tanah terlebih dahulu, lalu menaburkan benih, lalu mengairinya, lalu memeliharanya, dan usaha-usaha lain yang sangat memberatkan. Kalau seandainya malaikat Jibril membawakan makanan kepada Adam secara langsung, maka tidak mungkin Adam akan merasakan kesengsaraan yang diancamkan oleh Allah apabila dia patuh kepada iblis dan melupakan instruksi dari Tuhannya itu, namun yang terjadi adalah (*wallahu a'lam*) seperti yang kami riwayatkan dari Ibnu Abbas dan ulama lainnya.[253] [1:130]

Diriwayatkan kepadaku dari Ahmad bin Muhammad Ath-Thusi, dari Husein bin Muhammad, dari Jarir bin Hazim, dari Kultsum bin Jabr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Allah mengambil sumpah Adam dan keturunannya di Na'man (wilayah Arafah), Dia mengusap punggung Adam hingga berjatuhan dari tulang rusuknya seluruh manusia dari keturunannya, lalu mereka yang seperti debu itu dipersatukan di Tangan-Nya dan diambil sumpahnya, 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.' Atau agar kamu mengatakan, 'Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang (dahulu) yang sesat?'* (Qs. Al A'raaf [7]: 172-173)."[254] [1:134]

---

[253] *Shahih.*

[254] Apabila nama Ahmad bin Muhammad Ath-Thusi yang dimaksud oleh Ath-Thabari (guru Ath-Thabari yang dikutip periwayatannya) adalah Ahmad bin Muhammad bin Nizak ath-Thusi, maka sanadnya berkategori *hasan shahih.* Namun ada nama lain yang disebutkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*nya, yaitu Hasan bin Muhammad Al Mardudi, ia meriwayatkan dari Jarir bin Hazim, dari Kultsum bin Jabr, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, dengan matan yang sama dengan matan Ath-Thabari. Lalu Al Hakim mengatakan bahwa hadits ini memiliki sanad yang *shahih*, namun tidak dipakai oleh Al Bukhari dan Muslim. (Lih. *Al Mustadrak*, 2/543). Di awal bukunya, Al

Diriwayatkan kepadaku dari Imran bin Musa Al Qazzaz, dari Abdul Warits bin Sa'id, dari Kultsum bin Jabr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah SWT, "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 172). Ibnu Abbas berkata: Tuhan mengusap bagian belakang punggung Adam di Na'man ini (ia menunjuk dengan tangannya), lalu keluarlah semua benih keturunan Adam yang akan tercipta hingga hari kiamat nanti, lalu diambil sumpah dari mereka dan mempersaksikan atas kesaksian diri mereka sendiri, mereka ditanya, "Apakah kalian bersaksi bahwa Aku adalah Tuhanmu?" mereka menjawab, "Ya, kami bersaksi."[255] [1:134]

Diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Waki, dari Imran bin Uyainah, dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ketika Adam telah diturunkan ke muka bumi, dia kemudian diusap punggungnya oleh Allah, maka keluarlah darinya semua benih manusia yang akan tercipta hingga hari kiamat nanti. Lalu dikatakan kepada mereka, "Bukankah Aku ini adalah Tuhanmu?" mereka menjawab, "Ya, Engkau adalah Tuhan kami." Lalu Ibnu

---

Hakim juga meriwayatkan hadits serupa melalui Wahab bin Jarir bin Hazim, dari ayahnya, dari Kultsum bin Jarir, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, dengan matan yang sama pula. Lalu Al Hakim mengatakan: Hadits ini memiliki sanad yang *shahih*, namun tidak dipakai oleh Al Bukhari dan Muslim. Khusus untuk Kultsum bin Jabr, imam Muslim menggunakan periwayatannya, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. (Lih. *Al Mustadrak* dengan ringkasannya, 1/27).

Menurut kami: Hadits ini juga diriwayatkan oleh imam An-Nasa'i dalam kitabnya *Al Kubra* (11191), lalu ia mengatakan: Kultsum bukanlah periwayat yang dapat menjaga periwayatan dengan baik.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab Musnadnya (2455), dari Ibnu Abbas secara *marfu'*. Lalu riwayat itu disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Katsir dan berkata: sanad hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad ini cukup baik dan kuat, bahkan memenuhi persyaratan *shahih* imam Muslim. (Lih. *Al Bidayah wa An-Nihayah*. 1/144).

Insya Allah setelah ini kami akan membahas lebih lanjut bagaimana pendapat yang lebih diunggulkan oleh para ulama, apakah riwayat ini *mauquf* atau *marfu'*, setelah kami menyebutkan riwayat-riwayat Ath-Thabari yang *mauquf* berikut ini.

[255] Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari secara *marfu'*. Lih. Takhrij selanjutnya.

Abbas melantunkan firman Allah SWT, "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 172). Maka sejak itu takdir untuk setiap manusia telah ditetapkan hingga hari kiamat nanti.[256] [1:134/135)

---

[256] Inilah atsar yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari secara *mauquf* (tersandar kepada sahabat), setelah sebelumnya diriwayatkan olehnya secara *marfu'* (tersandar kepada Nabi SAW).

Al Hafizh Ibnu Katsir setelah menyebutkan riwayat imam Ahmad yang *marfu'*, ia mengatakan: Riwayat itu dikategorikan sanadnya oleh Al Hakim sebagai sanad yang *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak menggunakannya. Hanya Kultsum bin Jabr yang menjadi perbedaan di antara dua riwayat tersebut, apabila diriwayatkan darinya maka atsarnya *marfu'*, dan apabila tidak diriwayatkan darinya maka atsarnya *mauquf*. Atsar yang *mauquf* ini diriwayatkan dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas secara langsung. Sama seperti riwayat Al Aufi, Al Walibi, Adh-Dhahhak, dan Abu Hamzah, dari Ibnu Abbas. Dan atsar yang *mauquf* ini justru lebih kokoh dan lebih banyak digunakan oleh para ulama. *Wallahu a'lam*. Atsar yang sama juga diriwayatkan dari Abdullah bin Umar secara *marfu'* dan *mauquf*, dan atsar yang *mauquf* darinya lebih diunggulkan daripada atsar yang *marfu'*. (*Lih. Al Bidayah wa An-Nihayah*, 1/144).

Asy-Syaukani ketika menafsirkan ayat ke-172 dari surah Al A'raaf itu mengatakan: Diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Al Hakim (dan dikategorikan *shahih* olehnya), Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi (pada pembahasan tentang nama dan sifat Allah), dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah SWT mengambil sumpah seluruh manusia dari punggung Adam di Na'man pada hari Arafah, maka keluarlah dari tulang rusuknya semua anak cucu Adam, lalu mereka dikumpulkan di Tangan-Nya dan ditanya: 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.' Atau agar kamu mengatakan, 'Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang (dahulu) yang sesat?'* (Qs. Al-A'raf [7]:172-173)." Kemudian Asy-Syaukani mengatakan: sanad hadits ini tidak memiliki cacat, dan hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim secara *mauquf* pada Ibnu Abbas. (Lih. *Fath Al Qadir*, pembahasan tafsir surah Al A'raaf, ayat 172).

Menurut kami: Adapun pendapat dari para ulama modern berbeda-beda, syeikh Abdurrazzaq Al Mahdi lebih mengunggulkan riwayat yang *mauquf*, dengan tegas ia mengatakan: Riwayat yang *mauquf* lebih *shahih* daripada riwayat yang *marfu'*. Walaupun syeikh Abdurrazzaq tidak menafikan bahwa riwayat ini memiliki begitu banyak penguat dari riwayat lain dengan matan yang berdekatan.

Lain halnya dengan Al Albani, karena ia lebih mengunggulkan riwayat yang *marfu'*. (*Lih. As-Silsilah Ash-Shahihah*, 1623).

Menurut kami: Hadits dengan periwayatan secara *mauquf* berkategori *shahih*, namun periwayatan secara *marfu'* dengan menyandarkannya kepada Nabi SAW juga dapat

Diriwayatkan kepada kami dari Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari, dari Rauh bin Ubadah dan Sa'ad bin Abdul Hamid bin Ja'far, dari Malik bin Anas, dari Zaid bin Abu Unaisah, dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Khaththab, dari Muslim bin Yasar Al Juhni, dia berkata bahwasanya

---

dikatakan *shahih*, alasannya antara lain:

1. Ayat Al Qur`an memperkuat matan hadits, walaupun Al Hafizh Ibnu Katsir lebih memilih untuk menganggapnya riwayat *mauquf*.

2. Ath-Thabari meriwayatkan sebuah hadits dalam kitab tafsirnya, melalui Ahmad bin Abi Thiba, dari Sufyan bin Said, dari Ajlah, dari Adh-Dhahhak, dari Mansur, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: mengenai firman Allah SWT, "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka*" Rasulullah SAW bersabda, "*Benih manusia itu turun dari punggung Adam seperti rambut yang terbawa tatkala menyisir. Lalu dikatakan kepada mereka: 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami).' Lalu para malaikat berkata: 'Kami turut bersaksi, agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.*"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hafizh Ibnu Katsir dalam kitabnya, lalu setelah menyebutkannya ia berkata, "Ahmad bin Abi Thiba adalah Abu Muhammad Al Jarjani, hakim untuk wilayah Qauqas dan seorang pezuhud sejati. Hadits-hadits yang diriwayatkannya juga dikutip oleh An-Nasa`i dalam kitab sunannya."

Abu Hatim Ar-Razi mengatakan bahwa Ibnu Adiy memang meriwayatkan banyak hadits, namun kebanyakan hadits yang diriwayatkan olehnya adalah hadits yang janggal matannya. Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amru, namun hadits ini diriwayatkannya secara *mauquf*. Begitu pula periwayatan yang dikutip oleh Jarir, dari Mansur, dan seterusnya. Dan periwayatan secara *mauquf* ini dapat dikatakan lebih benar. *Wallahu a'lam*. (Lih. *Tafsir Al Qur`an Al Azhim*, 1507).

Menurut kami: Ini menandakan bahwa Al Hafizh Ibnu Katsir juga memilih riwayat *mauquf* untuk hadits ini, padahal riwayat *mauquf*nya lebih lemah. *Wallahu a'lam*.

3. Imam Al Bukhari meriwayatkan dalam kitab *shahih*-nya (pembahasan tentang kisah para Nabi, 3334), dari Anas secara *marfu'*, "*Sesungguhnya Allah berfirman kepada penghuni neraka dengan azab yang paling ringan.*" (Ibnu Hajar menyebut bahwa orang yang dimaksud kemungkinan adalah Abu Thalib): *'Andai semua yang kamu punya di dunia dulu ditukar dengan azab ini apakah kamu mau menukarkannya?' orang itu menjawab: 'Tentu saja.' Lalu dikatakan kepadanya: 'Padahal Aku telah menyuruhmu untuk melakukan yang lebih mudah daripada menukarkan semua milikmu itu ketika kamu berada di tulang rusuk Adam, yaitu untuk tidak menyekutukan Aku, namun kamu tidak melakukannya dan lebih memilih kemusyrikan'.*"

Menurut kami: Hadits ini juga diriwayatkan oleh imam Muslim, dari Anas secara *marfu'*. (*Lih. Shahih Muslim*, bab sifat orang munafik, 2805).

4. Hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari dari Umar bin Khaththab yang akan disebutkan berikutnya.

Umar bin Khaththab pernah ditanya tentang firman Allah, "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka.*" dia menjawab: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah SWT yang menciptakan Adam, lalu Dia mengusap punggung Adam dengan Tangan-Nya hingga keluar benih dari separuh keturunannya, lalu Dia berfirman: Aku menciptakan kelompok benih ini untuk masuk surga, karena selama di dunia mereka akan melakukan perbuatan calon penghuni surga.*" *lalu Dia mengusap punggung Adam dengan Tangan-Nya lagi hingga keluar benih dari separuh keturunan Adam yang lainnya, lalu Dia berfirman: Aku menciptakan kelompok benih ini untuk masuk neraka, karena selama di dunia mereka akan melakukan perbuatan calon penghuni neraka.*" Lalu ada seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, lalu bagaimana kita menyikapi hal itu?" Beliau bersabda, "*Sesungguhnya ketika Allah SWT menciptakan seorang hamba yang akan masuk ke dalam surga, maka hamba itu akan selalu melakukan perbuatan calon penghuni surga, bahkan sampai mati pun dia masih melakukan perbuatan calon penghuni surga, hingga dia berhak untuk masuk ke dalam surga. Dan ketika Allah menciptakan seorang hamba yang akan masuk ke dalam neraka, maka hamba itu akan selalu melakukan perbuatan calon penghuni neraka, bahkan sampai mati pun dia masih melakukan perbuatan calon penghuni neraka, hingga dia berhak untuk masuk ke dalam neraka.*"[257] [1:135]

---

[257] Sanad hadits ini lemah, namun matan dari hadits ini diriwayatkan oleh sejumlah imam hadits, di antaranya oleh At-Tirmidzi dalam kitab sunannya (bab tafsir al-quran, 3075), Ahmad dalam kitab Musnadnya (311), Abu Daud dalam sunannya (4703), imam Malik dalam kitab al-muwaththa (1661), melalui Zaid bin Unaisah, dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Khaththab, dari Muslim bin Yasar al-Juhni, dari Umar bin Khaththab, secara *marfu'*. Sanad ini dikategorikan sebagai sanad yang *shahih* oleh Ibnu Hibban (6166). Sedangkan At-Tirmidzi mengatakan: Hadits ini berkategori hadits *hasan*, dan Muslim bin Yasar tidak mendengar langsung dari Umar. Sementara Al Hakim mengatakan bahwa hadits ini berkategori hadits *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim, namun mereka tidak memakainya.

Al Hafizh Ibnu Katsir mengatakan: Abu Daud juga meriwayatkan hadits serupa, dari Muhammad bin Mushaffa, dari Baqiyah, dari Umar bin Ju'tsum, dari Ziad bin Abi Unaisah, dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Khaththab, dari Muslim bin Yasar, dari

Setelah Adam Diturunkan Ke Muka Bumi

Pendapat yang paling benar menurut kami bahwa orang yang disebutkan dalam Al Qur`an dibunuh oleh saudaranya sendiri adalah anak kandung Nabi Adam, karena banyak sekali dalil yang menunjukkan hal itu,

---

Nu'aim bin Rabiah, ia berkata: Ketika aku berada di kediaman Umar, ada seseorang yang bertanya tentang firman Allah.. dan seterusnya dengan redaksi yang sama.

Menurut kami: Abu Daud memang meriwayatkannya (4704), namun riwayat imam Malik lebih lengkap.

Daraquthni mengatakan: Umar bin Ju'tsum juga memperkuat riwayatnya dengan riwayat lain dari Abu Farwah bin Yazid bin Sinan ar-Rahawi, dari Zaid bin Abi Unaisah. Daruquthni mengatakan: Kedua riwayat itu lebih kuat dari riwayat imam Malik. Pada intinya, semua hadits ini menunjukkan bahwa Allah SWT mengeluarkan benih dari semua keturunan Adam dari punggungnya seperti debu, lalu semua keturunan itu terbagi menjadi dua, keturunan sisi kanan dan keturunan sisi kiri. (Lih. *Al Bidayah wa An-Nihayah*, 1/144).

Menurut kami: Hadits yang diriwayatkan dari Umar juga disebutkan oleh Al Albani dalam kitab adh-dhaifah (3070), namun hadits tersebut menjadi hadits *shahih* karena diperkuat oleh hadits lain yang berkategori *shahih*. (Lih. *Al Misykat*, 96. Dan kitab *As-Silsilah Adh-Dhai'fah*, 3071).

Begitu pula yang dikatakan oleh Al Arnauth, hadits ini *shahih* karena diperkuat dengan hadits lain yang berkategori *shahih*. (Lih. *Al Musnad*, 1/400). Lalu Al Arnauth juga menyebutkan sanad-sanad lain untuk memperkuatnya, di antaranya dari Imran bin Hushain, Ali, Jabir, dan Abdurrahman bin Qatadah as-Sullami, yang kesemuanya diriwayatkan dalam kitab *shahih* ibnu hibban (333-338), dan disebutkan pula bersama riwayat Umar oleh al-Ajiri dalam kitab asy-syariah (170-171). Lihat pula dalam kitab At-Tamhid (6/1206) perkataan Al Arnauth itu (kitab *Al Musnad*, 1/400).

Menurut kami: Penting juga untuk disebutkan disini perkataan al-Imam Al Hafizh Ibnu Abdil Barr ketika menilai riwayat tersebut, ia mengatakan: Hadits itu munqathi sanadnya, karena Muslim bin Yasar tidak pernah bertemu langsung dengan Umar bin Khaththab.. lalu ia juga mengatakan: Dan dengan menambahkan riwayat Nu'aim bin Rabiah juga tidak dapat dijadikan hujjah, karena ia bukan periwayat yang kuat hapalannya, sementara tambahan riwayat yang dapat memperkuat riwayat lain haruslah dari periwayat yang teliti dan kuat daya hapalnya. Secara garis besar, hadits dengan sanad tersebut tidak kuat, karena Muslim bin Yasar dan Nu'aim bin Rabiah sama-sama tidak dikenal sebagai orang yang mendalami ilmu agama. Hanya saja, banyak sekali matan yang *shahih* dari hadits tersebut dengan sanad-sanad yang kuat pula, namun kami tidak mungkin sebutkan satu persatu karena akan terlalu panjang pemba*hasan*nya. (Lih. *At-Tamhid*, 6/3). *Wallahu a'lam.*

Menurut kami: Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam kitab as-sunnah, dari Abu Hurairah, yang dikategorikan sebagai hadits *shahih* oleh Al Albani (204-205/276). *Wallahu a'lam.*

di antaranya riwayat yang diberitahukan kepada kami dari Hannad bin As-Sariy, dari Abu Muawiyah dan Waki, dari Al A'masy. Dan diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Hamid, dari Jarir. Dan diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Waki, dari Jarir dan Abu Muawiyah, dari Al A'masy. Semua sanad dari Al A'masy ini diriwayatkan dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah (Ibnu Mas'ud), dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap manusia yang terbunuh secara zhalim pasti dosa pembunuhan itu juga terlimpah kepada anak Adam yang pertama. Hal itu disebabkan karena dia adalah manusia pertama yang melakukan pembunuhan.*"[258] [1:144]

Diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Basysyar, dari Abdurrahman bin Mahdi. Dan diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Waki, dari ayahnya. Keduanya diriwayatkan dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah, dari Nabi SAW, dengan redaksi yang sama.[259] [1:144]

Hadits Nabi SAW ini telah memperjelas ke*shahih*an pendapat yang mengatakan bahwa kedua anak yang dikisahkan di dalam Al Qur`an adalah dua anak Adam, anak kandungnya secara langsung, karena jika dikatakan bahwa keduanya adalah anak-anak Israel (sebagaimana diriwayatkan dari Al Hasan) maka sudah pasti kisah pembunuhan itu tidak dapat dikatakan kisah pembunuhan yang pertama, karena pembunuhan yang pertama kali terjadi pada anak Nabi Adam sudah terjadi jauh sebelum pembunuhan dua anak Israel.[260] [1:144)

---

[258] Riwayat dari Ibnu Mas'ud ini adalah hadits *shahih* yang diriwayatkan pula oleh Al Bukhari , dan lafazhnya adalah, "*Apabila seorang manusia terbunuh secara zhalim, maka dosa pembunuhan itu pasti juga akan terlimpahkan kepada anak Adam yang pertama,* karena *ia adalah manusia pertama yang melakukan pembunuhan.*". (Lih. *Shahih* Al Bukhari , pembahasan kisah para Nabi, 3335).

Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: Maksud dari hadits yang disebutkan oleh Al Bukhari ini adalah kisah tentang dua anak Adam yang salah satunya membunuh saudara kandungnya sendiri, dan kisah tambahan apapun yang terkait dengan keduanya tidak diperlukan, karena kisah mereka yang diceritakan dalam Al Qur`an sudah lebih dari cukup. (Lih. *Fath Al Bari*, 7/13).

[259] *Shahih.*

[260] *Shahih.*

Apabila ditanyakan: Bukti apa yang dapat kamu tunjukkan bahwa kedua anak tersebut adalah anak kandung Nabi Adam, jika benar kiranya kedua anak itu bukan anak-anak Israel?[261] [1:144]

Dijawab: Para ulama salaf dari agama kami tidak ada yang berbeda pendapat mengenai hal itu, jadi jika itu sudah disepakati maka tidak benarlah pendapat yang mengatakan bahwa kedua anak itu adalah anak-anak Israel.[262] [1:145]

Kesalahan mereka yang berpendapat demikian juga berlanjut pada kesalahan lainnya, yaitu dengan menyatakan bahwa orang pertama yang meninggal dunia di muka bumi adalah Adam As. Tambahan bukti lainnya juga diterangkan dalam Al Qur`an melalui firman Allah SWT, "*Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban..*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 27), keterangan ini membuktikan bahwa kedua anak tersebut adalah dua anak kandung Nabi Adam.[263] [1:148]

Diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Hamid, dari Salamah, dari Muhammad bin Ishaq, dari Ja'far bin Zubair, dari Qasim bin Abdirrahman, dari Abu Umamah, dari Abu Dzarr, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Nabi SAW, "Wahai Rasulullah, apakah Adam termasuk Nabi yang diutus oleh Allah?" beliau menjawab, "*Tentu saja, dia adalah seorang Nabi dan dia dahulu juga pernah berbicara langsung kepada Allah.*"[264] [1:151]

---

[261] *Shahih.*

[262] *Shahih.*

[263] *Shahih.*

[264] Ibnu Hamid adalah periwayat yang lemah, namun matan haditsnya adalah matan yang *shahih*, karena diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya (6190), dari Abu Umamah, bahwa seseorang pernah bertanya kepada Nabi SAW, "Wahai Rasulullah, apakah Adam termasuk Nabi yang diutus oleh Allah?" Beliau menjawab, "*Tentu saja.*" Orang itu bertanya lagi, "Berapa tahunkah jarak antara Nabi Adam dengan Nabi Nuh?" beliau menjawab, "*Sepuluh abad.*"

Hadits ini juga dikategorikan sebagai hadits *shahih* oleh Al Arnauth. (Lih. *Al Mawarid*, 2085).

Wafatnya Adam AS

Perbedaan pendapat mengenai umur Adam dan usia berapa Allah SWT memanggilnya keharibaan-Nya

Ada beberapa hadits Nabi SAW dalam masalah ini.

Muhammad bin Khalaf Al Asqalani menceritakan kepadaku, Dia berkata: Adam bin Abi Iyas menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Khalid Sulaiman bin Hayyan menceritakan kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.

Abu Khalid berkata: Al A'masy menceritakan kepadaku dari Abi Shalih dari Abi Hurairah, dari Nabi SAW.

Abu Khalid berkata: Daud bin Abi Hindi menceritakan kepadaku dari Asy-Sya'bi, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.

Abu Khalid berkata: Ibnu Abi Dzubab Ad-Dausi menceritakan kepadaku, dia berkata: Sa'id Al Maqburi dan Yazid bin Hurmuz menceritakan kepadaku dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "*Allah menciptakan Adam dengan tangan (kekuasaan)-Nya, meniupkan ruh-Nya ke dalam jasadnya, dan menyuruh malaikat bersujud kepadanya. Kemudian Adam duduk dan bersin-bersin, lalu dia berdoa, 'Al hamdulillah'. Lalu Tuhannya menjawab, 'Yarhamukallah (semoga Tuhanmu menyayangimu). Temuilah sekelompok malaikat itu dan ucapkanlah pada mereka, 'As-salamu alaikum'. Adam kemudian menemui malaikat dan berkata kepada mereka, 'As-salamu alaikum'. Mereka menjawab, 'Wa alaikassalam wa rahmatullah'. Kemudian Adam kembali kepada Tuhan-Nya, lalu Dia berkata kepada Adam, 'Inilah salam penghormatan kamu dan anak cucumu di antara mereka'.*

Kemudian Allah melepaskan kedua genggaman tangan (kekuasaan)-Nya kepada Adam, lalu berkata, 'Ambil dan tentukanlah pilihanmu'. Adam menjawab, 'Aku memilih tangan kanan Tuhanku'. Sementara kedua tangan-Nya adalah kanan. Lalu Dia memperlihatkannya kepada Adam, ternyata di dalamnya terdapat gambaran tentang Adam dan seluruh anak cucunya. Setiap orang tertulis ajalnya masing-masing di sampingnya, dan ternyata

umur Adam tercatat 1000 tahun. Selain itu, ada sekelompok orang yang di atas kepala mereka tampak cahaya.

Melihat itu Adam bertanya, 'Tuhanku, siapakah mereka yang di atas kepalanya tampak cahaya?'

Tuhan menjawab, 'Mereka adalah para nabi dan para rasul yang Aku utus kepada hamba-hamba-Ku'.

Tak lama kemudian tampaklah seseorang dengan cahayanya sangat terang, dan umurnya hanya tercatat 40 tahun. Lantas Adam bertanya, 'Tuhanku, bagaimana keadaannya, siapakah di antara mereka yang bercahaya sangat terang?' Tuhan menjawab, 'Itulah umur yang ditentukan buat dirinya?'

Kemudian Adam memohon, 'Tuhanku, kurangilah usiaku 60 tahun buat diriya'.

Tatkala Allah SWT menempatkan Adam di surga, kemudian menurunkannya ke bumi, dia mulai menghitung hari-harinya. Ketika malaikat maut hendak mengambil ruhnya, Adam berkata kepadanya, 'Malaikat maut, apakah kau segera mengambil nyawaku!' Dia berkata, 'Apa yang dapat kau perbuat?'

Adam berkata, 'Umurku masih tersisa 60 tahun'. Malaikat maut berkata, 'Tak ada sisa waktu sedikit pun dari umurmu, bukankah kau telah memohon kepada Tuahanmu agar Dia menulisnya untuk puteramu Daud?' Adam menjawab, 'Aku tak pernah melakukannya'.

Adam telah lupa, sehingga lupa pula seluruh anak cucunya, dan dia telah mengingkari (permintaannya sendiri), sehingga seluruh anak cucunya pun mengingkari. Pada hari itu juga Allah membuat keputusan (catatan takdir) dan menyuruh membuat kesaksian."[265] [1:155]

---

[265] Dalam rentetan sanadnya terdapat periwayat yang bernama Sulaiman bin Hayyan, yang menurut Ibnu Adi, dia memiliki banyak hadits yang bagus, hanya saja dia menyampaikan hadits dengan kualitas hapalan yang buruk, sehingga tak jarang dia membuat kesalahan dan kekeliruan.

Kendati demikian haditsnya diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (*Shahih Ibnu Hibban*, no. 6167) tanpa menyebutkan redaksi "sujudnya malaikat

kepada Adam" melalui jalur Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, bahwa Muhammad bin Basysyar menceritakan kepadaku, Shafwan bin Isa menceritakan kepadaku, Al Harits bin Abdurrahman bin Abi Dzubab menceritakan kepadaku dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

"*Tatkala Allah menciptakan Adam dan meniupkan ruh ke dalam jasadnya, maka dia bersin-bersin, lalu dia berkata, 'Al hamdulillah'. Dia memuji Allah atas izin-Nya. Kemudian Tuhannya menjawab, 'Yarhamukallah (Adam, semoga Tuhanmu menyayangimu). Pergilah menemui sekelempok makhluk yang lagi duduk, lalu ucapkan salam kepadanya, 'As-Salamu alaikum'. Para malaikat menjawab, 'Wa alaikassalam wa rahmatullah'. Ketika Adam kembali ke Tuhannya, Dia berkata, 'Inilah salam penghormatan kamu dan di antara anak cucumu kelak'.*

Setelah itu Allah yang Maha Mulia lagi Agung berfirman dan kedua tangan-Nya tergenggam, 'Tentukanlah pilihan dari keduanya yang kau kehendaki!' Adam berkata, 'Aku memilih tangan sebelah kanan yang diberkahi'.

Tuhan kemudian membukanya, ketika dibuka tampak di dalamnya Adam beserta anak cucunya. Melihat itu Adam bertanya, 'Tuhan, siapakah mereka?' Tuhan menjawab, 'Mereka itu adalah anak cucumu'.

Ketika (dia mengetahui mereka itu anak cucunya), tampak umur setiap orang tertulis di antara kedua penglihatannya. Tiba-tiba ada seseorang di antara meraka yang bercahaya sangat terang (atau seseorang bercahaya yang sangat terang dibanding mereka yang ada), yang umurnya tidak ditakdirkan kecuali 40 tahun.

Adam bertanya, 'Tuhan, siapakah orang ini?' Dia menjawab, 'Ini adalah puteramu. Sungguh Aku telah mentakdirkan umurnya selama 40 tahun'. Adam berkata lagi, 'Tuhan, tambahilah umurnya!' Tuhan menjawab, 'Itulah umur yang telah Aku takdirkan untuknya'. Adam berkata lagi, 'Kalau begitu aku telah memberikan umurku 60 tahun kepadanya'. Tuhan berkata, 'Kamu dan orang itu, diamlah dengan tenang di surga!'

Adam kemudian tinggal di surga hingga batas waktu yang dikehendaki Allah SWT Kemudian Dia menurunkannya dari surga. Adam lalu mulai menghitung masa hidup dirinya. Namun tiba-tiba datanglah malaikat maut menemuinya, dia berkata kepada Adam, 'Apakah kau segera (menjemputku)? Sungguh aku telah ditakdirkan hidup selama 1000 tahun'.

Malaikat maut menjawab, 'Benar akan tetapi kau telah memberikannya kepada puteramu Daud 60 tahun!' Mendengar itu Adam lantas mengingkarinya, sehingga seluruh anak cucunya pun ikut mengingkari. Adam juga pernah lupa, sehingga semua anak cucunya pun ikut lupa. Sejak hari itulah Allah SWT menyuruh membuat catatan takdir dan membuat kesaksian."

Menurut kami, sanad hadits ini bersumber dari para periwayat *tsiqah shaduq* (terpercaya lagi jujur). Al Arnauth (*Al Mawarid*, 1/2802) mengatakan, bahwa sanadnya kuat.

HR. At-Tirmidzi (no. 3368) dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/324)

At-Tirmidzi mengatakan, bahwa hadits ini *hasan gharib*. Hadits ini diriwayatkan tidak hanya dari satu jalur periwayatan, yakni melalui jalur Abu Hurairah dari Nabi SAW, melalui jalur Abu Shalih dari Nabi SAW

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 3368, bab: Tafsir Al Qur`an) dan dia mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih*.

Setelah meriwayatkan hadits tersebut Al Hakim mengatakan, bahwa hadits ini

shahih sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya.

Menurut kami, riwayat At-Tirmidzi dan Al Hakim diriwayatkan melalui jalur Abi Shalih dari Abu Hurairah. Di dalam kedua riwayat itu terdapat redaksi yang meyebutkan, "*umurnya 60 tahun, kemudian ditambahkan padanya 40 tahun yang diambil dari umur Adam*".

Al Qari menuturkan beberapa sisi kesamaan antara kedua riwayat tersebut (*Al Mirqat*, 1/324) dari *Tuhfatul Ahwadzi*, dia lebih mengunggulkan riwayat (3076) atas riwayat (3368) atau (447) Hanya saja Al Mubarakfuri belum puas dengan berbagai kemungkinan tersebut.

Dia mengatakan, bahwa semua sisi kesamaan yang dikemukakan Al Qari cacat kecuali yang terakhir, yaitu hadits yang berkenaan dengan tafsir surah Al A'raaf (no. 3076) lebih unggul (kuat) dibanding hadits yang akan disampaikan pada akhir kitab tafsir. Itulah pendapat yang dapat dipegang.

Sudut pandang riwayat yang pertama lebih unggul dibanding yang kedua tampak dari pernyataan At-Tirmidzi, dia berkata pasca menuturkan riwayat pertama, "Hadits ini *hasan shahih*" (no. 3076).

Setelah menuturkan riwayat yang kedua, dia berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

Selain itu, di dalam sanad kedua juga terdapat Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi, yang hapalannya berubah 4 tahun sebelum dia meninggal. Ini menurut pendapatku (8/443)

Dalam riwayat Ahmad (*Musnad Ahmad*, no. 2270, 2713, dan 3519) dari hadits Ibnu Abbas secara *marfu'*, disebutkan redaksi, bahwa Ibnu Abbas berkata: Tatkala ayat tentang utang piutang diturunkan, Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya orang pertama yang pernah mengingkari janji adalah Adam. Sesungguhnya Allah yang Maha Mulia lagi Agung ketika menciptakan Adam, Dia mengusap punggungnya, dan mengeluarkan sesuatu yang menjadi cikal bakal anak cucunya darinya hingga Hari Kiamat. Dia lantas bergegas memperlihatkan anak cucunya kepada Adam. Lalu Adam melihat seorang lelaki yang bercahaya terang. Dia pun bertanya, 'Tuhan, sipakah ini?' Tuhan menjawab, 'Ini adalah puteramu Daud'. Adam kembali bertanya, 'Tuhan, berapakah umurnya?' Tuhan menjawab, '60 tahun'.*

Adam kemudian memohon kepada Tuhan, 'Tambahilah umurnya!' Tuhan menjawab, 'Tidak. Kecuali Aku berkenan menambahinya dari umurmu'. Umur Adam ketika itu 1000 tahun. Adam lantas rela menambahi umurnya 40 tahun. Lalu Allah membuat buku catatan takdir mengenai itu dan membuat kesaksian atas itu semua di hadapan malaikat.

Ketika ajalnya telah tiba, datanglah malaikat menemuinya untuk mencabut ruhnya. Adam berkata, 'Sungguh umurku masih tersisa 40 tahun'. Lalu disampaikan (kepadanya), 'Itu karena engkau telah memberikannya kepada puteramu Daud'. Adam berkata, 'Aku tidak pernah melakukan apa pun'. Allah kemudian memperlihatkan buku catatan takdir padanya, dan malaikat memberi kesaksian atas itu semua'."

Menurut kami, di dalam sanad hadits itu terdapat dua periwayat yang *dha'if* yakni Yusuf bin Mihran dan Ali bin Zaid bin Jud'an. Karena itu, Al Arna'uth mengatakan, bahwa hadits ini *hasan* karena ada sanad yang lain. Sedang sanad hadits ini *dha'if*. Ali bin Zaid yaitu Ibnu Jud'an, perawai yang *dha'if*, begitu pula Yusuf bin Mihran.

Al Arna'uth sesudah menisbatkan ke berbagai sumber berkata, "Hadits ini memiliki dalil lain dengan sanad yang kuat dari hadits Abu Hurairah, yang telah dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban (6167).

Ibnu Sinan menceritakan kepadaku, dia berkata: Musa bin Ismail menceritakan kepadaku, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepadaku dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Tatkala ayat tentang utang piutang diturunkan, Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya orang yang pertama ingkar adalah Adam AS (beliau mengulang sebanyak tiga kali). Dan sesungguhnya Allah yang telah menurunkan keberkahan-Nya dan Maha Luhur, tatkala menciptakannya maka Dia mengusap punggungnya, lantas Dia mengeluarkan dari Adam cikal bakal keturunannya hingga Hari Kiamat.

Tuhan kemudian memperlihatkan mereka kepada Adam, lalu dia melihat seorang lelaki yang bercahaya terang di dalamnya. Maka dia pun bertanya, 'Tuhan, nabi siapakah ini?' Tuhan menjawab, 'Ini adalah puteramu Daud'. Adam kembali bertanya, 'Berapakah umurnya?' Tuhan menjawab, '60 tahun'.

Adam AS kemudian memohon, 'Tuhan, tambahilah umurnya!' Tuhan menjawab, 'Tidak. Kecuali kamu berkenan menambahinya dengan mengurangi umurmu'. Saat itu umur Adam 1000 tahun. Adam lantas memberikan umurnya 40 tahun kepadanya. Lalu Allah SWT membuat catatan takdir berdasarkan hal itu dan membuat kesaksian mengenai takdir tersebut di hadapan malaikat.

Ketika masa kematian Adam telah tiba, datanglah malaikat menemuinya untuk mencabut ruhnya. Adam berkata, 'Umurku masih tersisa 40 tahun'. Mendengar itu para malaikat berkata, 'Engkau telah memberikannya kepada puteramu Daud'.

Adam menjawab, 'Aku tidak pernah berbuat (demikian), dan tidak pernah memberikan sesuatu apa pun kepadanya'. Allah SWT lalu menurunkan kepadanya buku catatan takdir, dan menetapkan para malaikat bertindak sebagai saksi atas itu semua. Allah menyempurnakan usia Adam 1000 tahun dan menggenapkan usia Daud menjadi 100 tahun."[266] [1:156]

---

[266] Sanad hadits ini *dha'if.*

Ali bin Harb menceritakan kepadaku, dia berkata: Rauh bin Aslam menceritakan kepadaku, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepadaku dari Tsabit Al Bunani, dari Al Hasan, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Ketika Adam wafat, malaikat memandikannya secara ganjil dengan air, membuat liang lahat untuknya dan berkata, 'Inilah Sunnah Adam bagi anak cucunya'.*"[267] [1:160]

HR. Ahmad (*Al Musnad*, no. 227).

Ahamd meriwayatkannya dengan sanad yang *dha'if* (karena *dha'if*-nya Ali bin Zaid bin Jud'an dan Yusuf bin Mihran). Dalil yang terdapat dalam hadits yang telah aku kemukakan untuk menguatkan hadits ini.

[267] Sanad hadits ini *dha'if.*

Hadits ini mencapai derakat *hasan* dengan cara dikumpulkannya dari berbagai jalur periwayatan hadits.

Ahmad meriwayatkan hadits dari Atiya bin Dhamirah, dia berkata: Aku melihat seorang lelaki tua di Madinah sedang berbicara, lalu aku bertanya tentang dirinya, lantas mereka menjawab ini, "(Dia adalah) Ubai bin Ka'ab." Dia lantas berkata, "*Sesungguhnya ketika masa kematian Adam AS telah tiba berkata kepada putera-puteranya ....*" Selanjutnya dia menuturkan hadits dengan lengkap.

Pada akhir hadits disebutkan, "*Mereka (para malaikat) lantas mencabut ruhnya, memandikan, mengafani serta mengawetkannya, menggali dan membuat liang lahat untuknya, menshalatkannya, kemudian mereka masuk ke dalam kuburannya, lalu meletakkannya ke dalam liang kuburnya, dan meletakkan batu bata di atasnya. Mereka kemudian keluar dari liang kubur, lalu menutupinya dengan tanah. Setelah itu mereka berkata keturunan Adam, 'Inilah Sunnah bagi kalian semua'.*"

Menurut kami, sanad hadits ini *mauquf*, dan mengandung ke-*dha'if*-an. Hadits ini diriwayatkan oleh lebih dari seorang ahli hadits secara *mauquf* dan *marfu'*, yaitu:

Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 3/404); Ibnu Abi Syaibah (3/243); Abdurrazzaq (no. 6087 secara *marfu*); Ad-Daraquthni (2/17, dari Anas secra *mauquf*); dan Al Hakim (*Al Mustadarak*, 1/344 secara *marfu*)

Setelah meriwayatkan hadits tersebut Al Hakim berkata, "Sanad hadits ini *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

Hadits ini termasuk katagori hadits yang tidak dijumpai pada level tabiin kecuali satu orang periwayat, karena Atiya bin Dhamirah As-Sa'di tidak memiliki periwayat selain Al Hasan. Menurutku, Al Bukhari dan Muslim telah membuat landasan dengan *illat* yang lain, yaitu hadits tersebut telah diriwayatkan dari Al Hasan, dari Ubai tanpa menyebutkan Atiya.

Al Arnauth mengatakan, bahwa objek pembicaraan hadits ini terletak padanya (Atiya bin Dhamirah), karena hanya dia yang meriwayatkan hadits tersebut dan orang yang selevel dengannya menganggap *dha'if* hadits yang diriwayatkan oleh dia seorang (secara *gharib*) Sedangkan hadits (dalam *Musnad Ahmad* ini) adalah *mauquf* (no. 2124)

Berkenaan dengan status *marfu'* dan *mauquf* hadits tersebut masih terjadi perbedaan

Ahmad bin Al Miqdam menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku berkata —Qatadah menduga meriwayatkan dari shahabatnya—, dia menceritakan dari Ubai bin Ka'ab, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Adam adalah seorang lelaki yang sangat tinggi, dia seolah-olah pohon kurma sangat*

---

pendapat, sebagaimana perbedaan yang akan aku terangkan.

Menurut kami, Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *Al Ausath* secara *marfu'*, "*Adam dimandikan oleh malaikat dengan air dan jenis tanaman berduri (sidr), mengafaninya, membuat liang lahat serta menguburkannya, dan mereka berkata, 'Inilah Sunnah bagi kamu semua wahai keturunan Adam dalam memperlakukan orang-orang mati di antara kamu'.*"

Dalam riwayat lain disebutkan, "Ketika Adam wafat, malaikat memandikannya dengan air dalam hitungan ganjil serta membuat liang lahat untuknya, lantas berkata, 'Inilah Sunnah Adam dan puteranya'."

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, no. 13754 dan 13755) berkata, "Semua hadits itu diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dengan dua sanad, salah satunya terdapat Al Husain bin Abi As-Sari, yang dinilai *tsiqah* (terpercaya) oleh Ibnu Hibban, sedang mayoritas ulama menilainya *dha'if*. Begitu pula Rauh bin Aslam dalam sanad lain, dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, sedang mayoritas ulama menilainya *dha'if*."

Al Hakim meriwayatkan melalui jalur Mubarak bin Fadhalah dari Anas, dia berkata, "Malaikat menjadi berat atas Adam mengenai empat perkara, Abu Bakar menjadi berat atas Nabi SAW mengenai empat perkara ...."

Setelah meriwayatkan hadits itu Al Hakim (*Al Mustadrak*, 1/385) berkata, "Sanad hadits ini *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Mubarak bin Fadhalah termasuk orang ahli zuhud dan ilmu, dengan catatan orang yang selevel dengannya tidak meriwayatkannya, hanya saja Al Bukhari dan Muslim tidak pernah meriwayatkan hadits miliknya karena kualitas hapalannya yang buruk."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ad-Daraquthni (2/71) dan dia menilai sanadnya *dha'if*.

Al Hakim berkata, "Hadits ini memiliki *syahid* (hadits pendukung)"

Setelah itu Al Hakim meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Perkara terakhir yang memberatkan Rasulullah SAW atas jenazah empat hal ...." Pada bagian akhir hadits disebutkan, "Malaikat menjadi berat atas Adam tentang empat perkara."

Al Hakim kemudian berkata, "Aku bukan termasuk orang yang mencoba menutupi bahwa Al Furat bin As-Sa`ib bukan bagian menarik dari catatan ini. Aku hanya meriwayatkannya sebagai *syahid*."

Menurut kami, semua riwayat itu saling bertentangan satu sama lainnya. Ahli hadits Al Albani (*Shahih Al Jami' Ash-Shaghir*, no. 1680-5207) menilai *shahih* hadits, "Ketika Adam wafat, malaikat memandikannya dengan air dalam hitunga ganjil, lalu membuat liang lahat dan berkata, 'Ini adalah Sunnah Adam bagi anaknya'."

tinggi."[268] [1:160]

---

[268] Aku telah menyampaikan riwayat ini (1/160/222) dalam bagian hadits *dha'if*, yaitu melalui jalur Ibnu Hamid Ar-Razi (yang diduga melakukan kebohongan) Sedikit sekali aku menjumpai dalam *Tarikh Ath-Thabari* hadits miliknya yang tidak dia tambahkan sesuatu yang tidak pernah diriwayatkan oleh orang-orang *tsiqah*, walaupun hanya satu kata yang diingkari.

Aku pun menjumpai riwayatnya (1/160/222) dalam redaksi haditsnya, yaitu riwayat yang *shahih* dan riwayat yang *munkar*. Bagaimana Adam berkata kepada istrinya Hawa' ketika dia meninggal, "Sungguh aku tidak bertemu sesuatu yang aku temui kecuali bersumber dari dirimu, dan tidaklah menimpa diriku sesuatu yang mengenaiku kecuali dari dirimu."

Hadits perdebatan Adam AS dengan Musa AS dapat dilihat dalam berbagai kumpulan hadits *shahih*.

Al Bukhari (no. 4838, pembahasan: Tafsir, bab: *Maka kami berkata, "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka*, meriwayatkan secara *marfu'*, (Rasulullah SAW bersabda) *"Musa pernah berdebat dengan Adam. Dia berkata kepada Adam, 'Kamu orang yang telah mengeluarkan manusia dari surga akibat dosamu, dan telah membuat mereka menjadi celaka'.*

Adam menjawab, 'Musa kamu adalah orang pilihan Allah dengan mengangkatmu menjadi utusan-Nya dan berdialog dengan-Nya, apakah kamu mencela diriku atas perkara yang telah Allah putuskan kepadaku sebelum Dia menciptakan aku, atau yang telah Dia takdirkan padaku sebelum Dia menciptakan aku'. Adam kemudian dapat mengelahkan Musa dengan alasan yang kuat."

Sedangkan sisa redaksi hadits ini adalah *syahid* yang menguatkannya, yaitu:

Al Hafizh Ibnu Katsir (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 1/127) menukil riwayat dari Ibnu Abi Hatim, bahwa Ali bin Al Hasan bin Iskab menceritakan kepadaku, Ali bin Ashim menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Ubai bin Ka'ab, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

"*Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam, orang yang sangat tinggi dan tebal rambut kepalanya, seolah-olah dia pohon kurma yang tinggi menjulang. Ketika dia menyentuh pohon maka pakaian dari tubuhnya pun terlepas. Yang pertama kali tampak terlihat dari tubuhnya adalah auratnya. Tatkala dia melihat auratnya, dia menjadi terasa berat tinggal di surga.*

Kemudian rambutnya diikatkan ke pohon, lalu dia menariknya. Allah yang Maha Pengasih, Mulia lagi Agung lalu memanggilnya, 'Adam, apakah kamu hendak lari dari-Ku?' Ketika dia mendengar Kalam yang Maha Pengasih, dia menjawab, 'Tidak, akan tetapi (hal itu) karena merasa malu'."

Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, 7/10) menilai sanad hadits Ibnu Abi Hatim ini *hasan*.

Al Hafizh Ibnu Katsir kemudian mengemukakan riwayat Ibnu Asakir, yaitu ringkasan sebagian keterangan dari riwayat Ibnu Abi Hatim (*Mukhtashar Tarikh Dimasyqi*, 4/222), melalui jalur periwayatan Muhammad bin Ishaq, dari Al Hasan bin Dzakwan, dari

Adam wafat pada hari Jum'at. Riwayat tentang hal tersebut telah aku kemukakan, dan aku tidak mau mengulangnya kembali.[269] [1:161]

Sekarang, kita kembali ke kisah Qabil, keterangan tentang dia dan keterangan-keterangan mengenai puteranya serta keterangan tentang Syits dan puteranya. Karena kita telah menghadirkan kisah Adam dan musuhnya iblis serta keterangan-keterangan tentang keduanya.

Apa yang diperbuat Allah SWT terhadap iblis, karena dia bersikap sombong, congkak dan sewenang-wenang kepada Tuhannya *Azza wa Jalla*. Sehingga dia bergembira sampai melampui batas dan mengingkari nikmatnya yang telah diberikan Allah kepadanya dan dia terus-menerus dalam kebodohan serta kesesatannya. Ibalis kemudian meminta Tuhannya menunda ajalnya, sehingga Dia pun menunda ajalnya sampai hari yang telah ditentukan.

Sedangkan apa yang diperbuat Allah SWT terhadap Adam AS, karena dia telah melakukan kelalaian dan melupakan janji Allah yakni segera menjatuhkan hukuman terhadap dirinya atas kelalaiannya. Kemudian Allah SWT menutupinya dengan karunia dan rahmat-Nya, karena Adam AS

Al Hasan Al Bashri, dari ubai bin Ka'ab secara *marfu'*.

Setelah itu Ibnu Katsir (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 1/127) berkata, "Kemudian dia meriwayatkan hadits melalui jalur Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Yahya bin Dhamirah, dari Ubai bin Ka'ab, dari Nabi SAW dengan redaksi hadits yang sama. Sanad hadits ini lebih *shahih* karena Al Hasan tidak pernah berjumpa dengan Ubai."

Menurut kami, akan tetapi Muhammad bin Ishaq adalah seorang *mudallis*. Dia telah membuat hadits *mu'an'an* (periwayatan hadits dengan lafal *an*), dan tidak pernah mengemukakan secara konkrit mengenai periwayatan hadits.

Ibnu Katsir (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 1/127) kemudian berkata, "Dia juga pernah menyampaikan hadits melalui jalur Khaitsamah bin Sulaiman Ath-Athrabalisi, dari Muhammad bin Abdul Wahab Abi Qarshafah Al Asqalani, dari Adam bin Abi Iyas, dari Syaiban, dari Qatadah, dari Anas secara *marfu'* dengan redaksi yang sama."

Menurut kami, semua riwayat ini saling menguatkan satu sama lainnya. Hadits yang menjadi *syahid* terhadap beberapa redaksi hadits tersebut adalah hadits Al Bukhari (*Shahih* Al Bukhari , no. 3326, pembahasan: Kisah Para Nabi), dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Allah menciptakan Adam, dengan tinggi 60 hasta. Dia kemudian berkata, 'Pergilah dan ucapkanlah salam kepada mereka para malaikat ...'.*"

[269] *Shahih.*

bertobat kepada-Nya, lalu Dia menerima tobatnya dan memberinya hidayah, serta menyelamatkannya dari ketersesatan dan kerusakan.

Aku akan menyuguhkan cerita tentang orang yang menempuh jalan masing-masing dari keduanya, yakni para pengikut Adam AS yang menempuh jalannya, dan cerita tentang golongan iblis serta orang-orang yang mengikutinya dalam kesesatan, insya Allah. Apa yang terjadi yakni pekerjaan Allah yang bersinggungan dengan masing-masing golongan dari mereka.[270]
[1:162]

Catatan Muhaqiq:
Nabi Adam dalam Al Qur`an

Penciptaan Adam AS

Allah SWT berfirman, "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'. Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'.*

---

[270] *Shahih.*

Menurut kami, Ath-Thabari (1/164) telah menukil dalam kisah-kisah para nabi beberapa ayat dan surah berkenaan dengan mereka, hanya saja dia telah mencampuradukan tafsir dengan sepuluh pernyataan yang ditarik dari cerita *israiliyat* (cerita yang bersumber dari orang-orang Israil atau bangsa Yahudi)

Hanya saja Ibnu Katsir melakukan penafsiran ayat-ayat tersebut dan meminimalisir pengambilan dalil penguat menggunakan pernyataan cerita *israiliyat*. Akan tetapi dia tidak pernah terbebas dari *israiliyat* tersebut.

Berikut ini, kami mengemukakan sisi lain dari ayat-ayat dan surah-surah tersebut, dan sebagaimana Ibnu Katsir membuat penafsiran atas ayat dan surah tersebut, sesudah membuang keterangan yang ada dalam tafsir yang bersumber dari orang-orang *israiliyat*, dan setelah meringkas serta menangguhkan dalam tempo yang singkat di samping melakukan interpretasi terhadap *atsar* sahabat.

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!'

Mereka menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana'.

Allah berfirman, 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini'. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman, 'Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?

Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali iblis, dia enggan dan takabur dan adalah dia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Dan kami berfirman, 'Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini (pohon khuldi), yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim'.

Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan kami berfirman, 'Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan'.

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Kami berfirman, 'Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati'.

Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami,

mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 30-39)

"*Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah (seorang manusia)', maka jadilah Dia.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 59)

"*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 1)

"*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 13)

"*Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya ....*" (Qs. Al A'raaf [7]: 189)

Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam', maka mereka pun bersujud kecuali iblis, dia tidak termasuk mereka yang bersujud.*

Allah berfirman, 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?'

Iblis menjawab, 'Aku lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah'.

Allah berfirman, 'Turunlah kamu dari surga itu, karena kamu

sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina'.

Iblis menjawab, 'Beri tangguhlah aku sampai waktu mereka dibangkitkan'.

Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh'.

Iblis menjawab, 'Karena Engkau telah menghukum aku tersesat, maka aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)'.

Allah berfirman, 'Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya'.

(Allah berfirman), 'Hai Adam, tinggallah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, sehingga kamu berdua termasuk orang-orang yang zhalim'.

Syetan kemudian membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syetan berkata, 'Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)'.

Dan dia (syetan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua'.

Syetan kemudian membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu, "Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu

berdua"?

Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi'.

Allah berfirman, 'Turunlah kalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan'.

Allah berfirman, 'Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan'." (Qs. Al A'raaf [7]: 11-25)

Allah SWT juga berfirman pada ayat lain, "*Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.*" (Qs. Thaahaa [20]: 55)

Selain itu, Allah SWT berfirman, "*Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.*

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk'.

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud'.

Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis, dia enggan ikut besama-sama (malaikat) yang sujud itu.

Allah berfirman, 'Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?

Iblis berkata, 'Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk'.

Allah berfirman, 'Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk san sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai Hari Kiamat'.

Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan'.

Allah berfirman, '(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan (waktu tiupan pertama tanda permulaan Hari Kiamat)'.

Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, sebab Engkau telah memutuskan bahwa Aku sesat, maka Aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti Aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka'.

Allah berfirman, 'Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Aku-lah (menjaganya) Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat. Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syetan) semuanya'.

Jahanam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka." (Qs. Al Hijr [15]: 26-44)

Allah SWT berfirman, "*Dan (ingatlah), tatkala kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu semua kepada Adam'. Lalu mereka sujud kecuali iblis. dia berkata, 'Apakah Aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?*

Dia (iblis) berkata, 'Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai Hari Kiamat, niscaya benar-benar akan Aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil'.

Tuhan berfirman, 'Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahanam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan hasutlah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap

mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Tidak ada yang dijanjikan oleh syetan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga'." (Qs. Al Israa` [17]: 61-65)

"*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Maka sujudlah mereka kecuali iblis, dia adalah dari golongan jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turanan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 55)

Allah SWT berfirman, "*Dan sesungguhnya Kami telah perintahkan kepada Adam dahulu, maka dia lupa (akan perintah itu), dan tidak kami dapati padanya kemauan yang kuat. Dan (ingatlah) ketika kami Berkata kepada malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka mereka sujud kecuali iblis, dia membangkang.*

Maka Kami berkata, 'Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, Maka sekali-kali janganlah sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya'.

Kemudian syetan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata, 'Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?

Keduanya kemudian memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah dia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk.

Allah berfirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama,

sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta'.

Dia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah orang yang dapat melihat?

Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat kami, kemudian kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan'." (Qs. Thaahaa [20]: 115-126)

Allah SWT berfirman, "*Katakanlah: Berita itu adalah berita yang besar yang kamu berpaling daripadanya. Aku tiada mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang Al mala 'ul a'la (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan. Tidak diwahyukan kepadaku, melainkan bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata.*

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya. Lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya, kecuali iblis, dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir'.

Allah berfirman, 'Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?

Iblis berkata, 'Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah'.

Allah berfirman, 'Maka keluarlah kamu dari surga. Sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk. Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai Hari Pembalasan'.

Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan!'

Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (Hari Kiamat)'.

Iblis menjawab, 'Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka'.

Allah berfirman, 'Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan. Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka semuanya'.

Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan'.

Al Qur`an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al Qur`an setelah beberapa waktu lagi." (Qs. Shaad [38]: 67-88)

Inilah keterangan tentang kisah (Adam dan iblis) dari berbagai ayat dan surah yang terpisah, yang bersumber dari Al Qur`an. Aku telah membicarakan tentang itu semua dalam tafsir.

Di bawah ini, aku hendak mengemukakan kandungan yang telah ditunjukkan oleh ayat-ayat yang mulia itu. Keterangan yang berhubungan dengan ayat-ayat tersebut, yakni hadits-hadits disampaikan berkenaan dengan persoalan tersebut dari Rasulullah SAW

Allah SWT Menerangkan, bahwa Dia berbicara dengan para malaikat, sambil berfirman kepada mereka, "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 30) Sebenarnya Dia ingin memberitahukan sesuatu yang hendak diciptakan-Nya yakni Adam dan anak cucunya, yang sebagian mereka akan mengganti sebagian lainnya. Hal ini seperti yagn difirmankan Allah SWT,

"*Dia Dzat yang hendak menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi.*"

"*Dan Dia hendak menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi.*"

Dia menerangkan kepada mereka menggunakan teks tersebut dengan model pujian tentang penciptaan Adam dan anak cucunya. Seolah-olah Dia menerangkan suatu perkara yang agung sebelum diwujudkan. Kemudian para malaikat berkata sambil bertanya, dengan model meminta klarifikasi dan meminta keterangan mengenai sisi hikmahnya, bukan model penentangan dan menunjukkan kekurangan bani Adam serta iri terhadap mereka, seperti dugaan sebagian ahli tafsir yang bodoh.

Para malaikat berkata, "*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?*"

Maksudnya adalah kami menyembah-Mu selamanya, tak pernah ada seorang pun di antara kami yang mendurhakai-Mu. Jika memang tujuan penciptaan mereka adalah untuk menyembah-Mu, bukankah kami lebih baik, kami tidak pernah berhenti (beribadah) siang maupun malam.

"*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*" maksudnya adalah, Aku mengetahui kemaslahatan yang luhur dalam menciptakan mereka, apa yang tidak kamu ketahui, dimana dari mereka hendak diwujudkan para nabi, para rasul, orang-orang yang jujur, para syuhada dan orang-orang shalih.

Kemudian Allah SWT menerangkan kepada para malaikat, keistimewahan Adam dibanding mereka dalam hal ilmu pengetahuan, "*Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.*"

Ibnu Abbas mengatakan, bahwa maksudnya adalah nama-nama benda yang telah dikenal di kalangan manusia, seperti orang, binatang, bumi, tanah datar, lautan, pegunungan, unta, keledai..., dan nama lainnya seperti suku-suku bangsa dan sebagainya.

Mujahid mengatakan, bahwa Allah mengajarkannya nama mangkuk,

periuk hingga *faswah* dan *fasyah*. Mujahid mengatakan, bahwa Dia mengajarkannya nama semua binatang, semua jenis burung, dan segala sesuatu.

Sama seperti yang disampaikan oleh Sa'id bin Jubair, Qatadah dan lebih dari seorang. Ar-Rabi' mengatakan, bahwa Tuhan mengajarkan Adam nama-nama Malaikat. Abdurrahman bin Zaid mengatakan, bahwa Dia mengajarkannya nama-nama anak cucunya.

Menurut pendapat yang *shahih*, Allah mengajarkan Adam nama-nama benda dan perbuatan, baik besar maupun kecil. Seperti yang diterangkan Ibnu Abbas RA.

Di bawah ini, Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits melalui jalur Sa'id dan Hisyam, dari Qatadah, dari Anas bin bin Malik dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

"*Orang-orang mukmin pada Hari Kiamat akan dikumpulkan. Kemudian mereka berkata, 'Seandainya kami memohon syafaat kepada Tuhan kami'. Lalu mereka menemui Adam, lantas mereka berkata, 'Engkau adalah nenek moyang manusia. Allah telah menciptakan engkau dengan tangan-Nya, dan menyuruh malaikat bersujud terhadapmu, serta mengajarkanmu nama-nama segala sesuatu'.*"

Selanjut dia menyebutkan redaksi hadits tersebut dengan sempurna. Lih. *Shahih* Al Bukhari (no. 7410) dan *Shahih Muslim* (1/84, no. 322)

Kemudian Dia mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, "*Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!*" *Para malaikat menjawab, "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*"

Maha Suci Engkau tak ada seorang pun mengetahui sesuatu dari ilmu-Mu tanpa Engkau ajarkan. Hal ini seperti yang Dia firmankan, "*Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya ....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

Allah berfirman, "*Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.*" Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman, "*Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?*" maksudnya adalah mengetahui sesuatu yang tersembunyi sebagaimana mengetahui yang dilahirkan.

Menurut sebuah pendapat, maksud "Aku mengetahui yang kamu lahirkan" adalah apa-apa yang para malaikat pertanyakan, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya?"

Sedangkan maksud firman-Nya "mengetahui yang kamu sembunyikan" adalah, iblis saat menyembunyikan kesombongan dan keelokannya pada Adam AS. Seperti keterangan yang disampaikan oleh Sa'id bin Jubair, Mujahid, As-Suddi, Adh-Dhahhak dan Ats-Tsauri, dan Ibnu Jarir telah memilih tafsir semacam ini.

"*Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali iblis, dia enggan dan takabur....*" Ini adalah penghormatan yang agung dari Allah SWT Terhadap Adam saat Dia menciptakannya dengan tangan-Nya dan meniupkan ruh-Nya kedalam jasadnya.

Sebagaimana Dia berfirman, "*Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.*"

Inilah 4 keistimewahan (Adam), yaitu: Allah menciptakannya dengan tangan-Nya yang mulia, meniupkan ruh-Nya kedalam jasadnya, menyuruh para malaikat bersujud kepadanya dan mengajarkannya nama-nama segala sesuatu.

Oleh karena itu, Musa *Al Kalim* (yang berdialog dengan Allah) berkata kepadanya saat dia bertemu dengannya di surga (alam arwah), mereka berdua berdebat, sebagaimana keterangan yang akan disampaikan, "*Engkau nenek moyang manusia, yang Allah ciptakan dengan tangan-Nya, meniupkan ruh-*

Nya kedalam jasadmu, memerintah para malaikat-Nya bersujud kepadamu dan mengajarkannya nama-nama segala sesuatu."

Pada ayat lain Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, Kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam', maka mereka pun bersujud kecuali iblis. dia tidak termasuk mereka yang bersujud.*"

Allah SWT berfirman, "*Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?*' Iblis menjawab, "*Aku lebih baik daripadanya, Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 11-12)

Makna pernyataan iblis ini adalah dia memandang dirinya dengan metode perbandingan antara dia dengan Adam. Dia melihat dirinya lebih mulia dibanding Adam, sehingga menolak bersujud kepadanya.

Padahal jelas-jelas ada perintah kepada iblis dan para malaikat agar bersujud. Perbandingan (*qiyas*) jika berhadapan dengan nash, maka terjadi salah pertimbangan. Kemudian dia telah salah dalam menimbang dirinya, tanah lebih berguna dan lebih baik dibanding api. Karena tanah mengandung unsur ketenangan, kebijaksanaan, toleransi dan pertumbuhan. Sedang api mengandung unsur kegegabahan, kesembronoan, kecepatan dan pembakaran.

Kemudian Adam AS dimuliakan oleh Allah SWT dengan menciptakannya menggunakan tangan-Nya dan meniupkan ruh-Nya kedalam jasadnya. Oleh karena itu, Dia menyuruh para malaikat bersujud kepada Adam, sebagaimana Dia berfirman, "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk? Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud'.*

Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis, dia enggan ikut besama-sama (malaikat) yang sujud itu.

Allah berfirman, 'Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud)

bersama-sama mereka yang sujud itu?

Iblis bekata, 'Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah ciptakan dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk'.

Allah berfirman, 'Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk! Dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai Hari Kiamat'." (Qs. Al Hijr [15]: 28-35)

Iblis berhak menerima perlakukan seperti itu dari Allah SWT, karena dia telah memaksakan diri mencela Adam, melecehkannya, memandang rendah terhadapnya, melawan perintah Tuhan dan menentang kebenaran yang terkadung dalam nash, atas Adam khususnya. Iblis kemudian segera membuat alasan dengan sesuatu yang tidak berguna sedikit pun. Alasannya lebih berat dibanding dosanya, sebagaimana Dia berfirman, "*Dan (ingatlah), tatkala kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu semua kepada Adam!' Lalu mereka sujud kecuali iblis, dia berkata, 'Apakah Aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?*

Dia (iblis) berkata, 'Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai Hari Kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil'.

Tuhan berfirman, 'Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahanam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Hasutlah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki serta berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Tidak ada yang dijanjikan oleh syetan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga'." (Qs. Al Isra` [17]: 61-65)

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali*

iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turanan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, ..." (Qs. Al Kahfi [18]: 55)

Maksudnya adalah menghindari untuk taat kepada Allah SWT secara sengaja, melawan dan sombong untuk mengikuti perintah-Nya. Hal itu karena karakter iblis yang suka melanggar, dan memang bahan dasar penciptaan iblis yang buruk sangat memerlukan sikap demikian. Karena dia diciptakan dari api, sebagaimana yang ditegaskan oleh firman-Nya dan hadits Nabi SAW

Dalam *Shahih Muslim*, Imam Muslim meriwayatkan hadits dari Aisyah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Malaikat diciptakan dari nur (cahaya), jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari bahan yang menjadi sifat kamu.*"

Al Hasan Al Bashri mengatakan, bahwa iblis sama sekali bukanlah golongan malaikat.

Allah *Ta'ala* juga berfirman:

"*(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)Ku, kamu hendaknya tersungkur dengan bersujud kepadanya!*

Lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya, kecuali iblis, dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir.

Allah berfirman, 'Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?

Iblis menjawab, 'Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia (Adam) Engkau ciptakan dari tanah'.

Allah berfirman, 'Maka keluarlah kamu dari surga! Sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk. Sesungguhnya kutukan-Ku itu tetap (berlaku) atasmu sampai Hari Pembalasan'.

Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan!

Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (Hari Kiamat).

Iblis menjawab, 'Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka'.

Allah berfirman, 'Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan. Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka semuanya'." (Qs. Shaad [38]: 71-85)

Iblis menjawab, "Karena Engkau telah menghukum aku tersesat, maka aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)" (Qs. Al A'raaf [7]: 16-17)

Maksudnya adalah sebab Engkau telah menghukum aku tersesat, maka aku benar-benar akan (menghalang-halangi) setiap jalan manusia. Aku juga akan mendatangi mereka dari segala arah. Yang bahagia adalah orang yang menentang ajakan iblis dan yang celaka adalah orang yang mengikuti ajakannya.

Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, bahwa Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepadaku, Abu Aqil (Abdullah bin Aqil Ats-Tsaqafi), Musa bin Al Musayyab menceritakan kepadaku, dan dari Salim bin Abi Al Ju'di, dari Saburah bin Abi Al Fakihi, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Syetan menghalang-halangi seluruh jalan anak cucu Adam ....*" Kemudian dia menuturkan hadits yang diseleksinya.

Ahli tafsir berbeda pendapat mengenai para malaikat yang diperintah bersujud kepada Adam, apakah keseluruhan malaikat, seperti makna umum yang diperlihatkan ayat-ayat tersebut? Pernyataan terakhir adalah pendapat jumhur ulama.

Atau maksud yang dikehendaki dengan malaikat adalah malaikat bumi, sebagaimana keterangan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir melalui jalur Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas. Akan tetapi sanad hadits ini *munqathi'*, dan pada redaksi haditsnya memicu pengingkaran, meskipun sebagian ulama mutakhir menilainya *rajih*.

Akan tetapi yang lebih nyata dari redaksi ayat-ayat di atas adalah pendapat yang pertama. Hal ini diperlihatkan oleh hadits, "*Dia menyuruh para malaikat-Nya bersujud kepada Adam*". Keterangan ini juga bermakna umum.

Firman Allah SWT, "*Turunlah kalian*" dan "*Maka keluarlah kamu dari surga*" adalah dalil yang menunjukkan bahwa Adam saat itu berada di langit lalu diperintahkan turun dari langit, maka dia pun keluar dari tempat. Kedudukan yang dia peroleh melalui ibadahnya, serta kesamaannya dengan malaikat dalam ketaatan dan ibadah (kepada Allah) Kemudian semua itu lenyap akibat kesombongan dan kedengkian iblis serta sikapnya yang menentang perintah Tuhannya, lalu dia diturunkan ke bumi sebagai orang terhina dan terusir.

Allah SWT menyuruh Adam AS agar dia dan istrinya mendiami surga. Dia berfirman, "*Dan kami berfirman, 'Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini (pohon khuldi), yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim'.*"

"*Allah berfirman, 'Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahanam dengan kamu semuanya'*.

(Dan Allah berfirman), 'Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zhalim'.

Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Maka mereka sujud kecuali iblis, dia membangkang.

Maka Kami berkata, 'Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya'." (Qs. Thaahaa [20]: 16-19)

Semua redaksi ayat tersebut menjelaskan bahwa penciptaan Hawa' terjadi sebelum Adam masuk ke dalam surga, sesuai firman-Nya, "*Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan isterimu di surga, ...*" Penafsiran ini diperkenalkan oleh Ishaq bin Yasar, yaitu makna tekstual ayat-ayat tersebut.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai firman-Nya SWT "*dan janganlah kamu dekati pohon ini*". Allah SWT membiarkan samar sebutan dan batasan pohon tersebut. Meskipun dalam penyebutannya ada kemaslahatan yang kembali kepada kita, sebagaimana yang terjadi pada ayat lainnya, yakni teks-teks dalam Al Qur`an, yang sengaja dibuat samar. (semoga Allah menyayangi Ibnu Katsir, sebab berapa kali mengulang-ngulang penafsirannya)

Sedang mayoritas ulama berpendapat, bahwa dia adalah pohon yang tumbuh di langit, yaitu *jannah al ma'wa*, sesuai redaksi ayat Al Qur`an dan hadits Nabi SAW Contohnya firman-Nya, "*Hai Adam, bertempat tinggallah kamu dan isterimu di surga (al jannah), ...*"

Huruf *alif* dan *lam* pada kata *al jannah* tidak bermakna umum, dan tidak pula sesuatu yang telah diketahui secara tekstual. Akan tetapi kembali ke sesuatu yang telah diketahui dalam hati, yaitu tempat tinggal menurut syariat yakni *jannah al ma'wa.*

Contoh lainnya pertanyaan Musa AS kepada Adam AS, "*Atas dasar apa engkau mengeluarkan kami dan dirimu dari surga (al jannah) ....*"

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abi Malik Al Asyja'i (nama lengkapnya Sa'ad bin Thariq), dari Abi Hajm Salamah bin Dinar, dari Abu Hurairah dan Abi Malik, dari Rib'i dari Hudzaifah, mereka berdua berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Allah kelak mengumpulkan manusia, kemudian orang-orang mukmin berdiri saat mereka akan mendekati surga.*

Setelah itu mereka mendatangi Adam, lalu berkata, 'Bapak kami, bukakanlah surga buat kami'. Dia menjawab, 'Bukankah yang mengeluarkan kalian dari surga itu melainkan satu kesalahan bapak kalian'."

Karena ketika peristiwa memakan buah dari pohon terlarang itu terjadi, Adam pun diturunkan ke bumi tempat kesengsaraan dan kesukaran, penderitaan dan kesusahan, berusaha dan kesulitan, cobaan, pengetesan dan ujian, serta beranekaragam penghuninya mulai agama, akhlak dan amal perbuatan, tujuan dan keinginan, serta ucapan dan pekerjaannya. Hal ini sesuai firman Allah SWT, "*Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi ....*"

"*Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari surga ....*" Maksudnya adalah tempat kenikmatan, kemudahan dan kebahagian, menuju tempat kesukaran, kerja keras dan kesulitan.

Itu semua akibat bisikan jahat iblis kepada mereka dan tipu dayanya kedalam hati mereka berdua.

"*Maka syetan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syetan berkata, 'Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)'.*

Syetan berkata, 'Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal'. Maksudnya adalah seandainya kamu memakan buah dari pohon tersebut, maka kamu menjadi demikian (malaikat atau orang-orang kekal)

"*Lalu dia (syetan) bersumpah kepada keduanya atas itu semua, 'Sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 21)

"*Kemudian syetan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata, 'Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepada kamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa'?*" (Qs. Thaahaa [20]: 120)

Maksudnya adalah maukah aku tunjukkan kepada kamu pohon *khuldi* (keabadian), yang jika kamu memakan buah dari pohon itu, maka kamu akan menjadi kekal dalam kenikmatan di mana kamu sekarang berada, dan terus-menerus dalam kerajaan yang tidak akan binasa dan habis? Inilah sebagian tipu daya, penyimpangan dan pemberian keterangan yang berbeda dengan kenyataannya.

Maksud pernyataan syetan adalah pohon *khuldi*, tatkala kamu memakan buah pohon tersebut maka kamu akan menjadi kekal. Namun mungkin juga maksudnya adalah pohon yang pernah disinggung Imam Ahmad bin Hanbal, dia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepadaku, Syu'bah menceritakan kepadaku dari Abi Adh-Dhahhak, aku pernah mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda:

"*Sesungguhnya di surga ada sejenis pohon, musafir melangkah di bawah bayang-bayangnya selama 100 tahun tanpa memotongnya, yaitu pohon khuldi.*"

Ahmad juga meriwayatkan hadits melalui Ghandarin dan Hajjaj dari Syu'bah. Hadits serupa diriwayatkan oleh Abu Daud, dan Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya meriwayatkan hadits juga dari Syu'bah.

Ghandarin berkata: Aku pernah bertanya kepada Syu'bah, "Apakah pohon *khuldi* itu?" Dia menjawab, "Di surga tidak ada pohon itu."

Ahmad meriwayatkan hadits tersebut seorang diri (*gharib*)

Allah SWT berfirman, "*Maka syetan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga ....*"

"*Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga ....*"

"Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu, 'Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?'

Keduanya menjawab, 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi'." (Qs. Al A'raaf [7]: 22-23)

Pernyataan terakhir ini merupakan bentuk pengakuan dan kembali menyerahkan diri kepada Allah, merendahkan diri, tunduk dan patuh serta membutuhkan Allah SWT kembali pada masa sekarang ini.

Rahasia ini mempengaruhi satu dari sekian banyak anak cucu Adam, hanya saja kondisi terakhirnya dia kembali baik dunia dan akhirat.

"*Allah berfirman, 'Turunlah kalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 24) Pernyataan ini ditujukan kepada Adam, Hawa` dan iblis.

"*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*"

Menurut satu pendapat, kalimat yang dimaksud adalah " *Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.*"

Keterangan ini diriwayatkan oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, Abi Aliyah, Ar-Rabi' bin Anas, Al Hasan, Qatadah, Muhammad bin Ka'ab, Khalid bin Ma'dan, Atha' Al Khurasani dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Akhir catatan muhaqiq.

Berbagai Peristiwa Sepanjang Perjalanan Hidup Bani Adam Sejak Raja Syits bin Adam Hingga Masa-Masa Yurda

Abu Ja'far berkata: Keterangan ini tidak sulit untuk dibenarkan, karena keterangan itu diriwayatkan oleh golongan ulama salaf umat Nabi SAW dari berbagai sisi. Meskipun mereka tidak menjelaskan masa seseorang di mana

peristiwa itu terjadi menimpa kerajaannya, kecuali menerangkan bahwa peristiwa itu terjadi pada kurun antara Adam dan Nuh AS.[271] [1:166]

[271] *Shahih.*

NABI IDRIS AS

Ath-Thabari telah menyampaikan banyak riwayat tentang keterangan Idris AS, yaitu keterangan yang bersumber dari riwayat-riwayat *israiliyat*. Aku menilai semua riwayat itu tergolong *dha'if*.

Allah SWT berfirman, "*Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Qur'an. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang Tinggi.*" (Qs. Maryam [19]: 56-57)

Maksud martabat yang tinggi (*al makan al a'la*) pada ayat ini adalah, kehormatan yang diberikan Allah SWT kepadanya berupa martabat kenabian. Menurut sebuah pendapat, dia diangkat menuju surga (Asy-Syaukani).

Dalam hadits *muttafaq alaih*, Rasulullah SAW bertemu Nabi Idris AS di langit keempat. (*Shahih* Al Bukhari , pembahasan: Para Nabi, no. 3342), bersumber dari hadits Anas secara *marfu'* tentang peristiwa Isra'.

Dalam hadits tersebut dikemukakan, "Pada saat Jibril bertemu Nabi Idris, dia berkata, 'Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih, aku bertanya siapakah ini?' Dia menjawab, 'Ini adalah Nabi Idris'."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mu'awiah bin Al Hakam As-Sulami, bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya tentang garis menggunakan kerikil, lalu beliau menjawab, "*Sesungguhnya seorang nabi membuat garis dengan kerikil tersebut, siapa yang tepat berada pada garis tersebut, maka itulah garis (hidupnya).*" (*Al Musnad*, no. 23823).

Muhammad bin Basyar menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Daud menceritakan kepadaku, dia berkata: Hammam menceritakan

kepadaku dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ada 10 kurun antara Adam dan Nuh AS, masing-masing kurun menjalankan syariat yang benar, lalu mereka berselisih faham. Kemudian Allah SWT mengutus para nabi yang bertugas menyampaikan berita gembira dan memberi peringatan."

Ibnu Abbas berkata: Demikian pula hal itu terungkap dalam *qira'ah* Abdullah, "*Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, ...*" (Qs. Al Baqarah [2]: 213)[272] [1:178]

---

[272] Sanadnya *shahih*, hingga Ibnu Abbas RA.

Al Hakim meriwayatkan hadits tersebut melalui jalur Ath-Thabari, di mana pada sanad ini terdapat periwayat bernama Muhammad bin Basyar.

Abu Daud menceritakan kepadaku, Hammam menceritakan kepadaku dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata:

"*Antara Adam dan Nuh ada sepuluh generasi, semuanya menjalankan syariat agama yang benar. Kemudian mereka berselisih paham, lalu Allah mengutus para nabi sebagai pembawa kebar gembira dan pemberi peringatan.*"

Ibnu Abbas mengatakan, bahwa demikian pula hal itu terungkap dalam *qira'at* Abdullah, "...."

Al Hakim (*Al Mustadrak* beserta *Talkhish*, 2/546) berkata, "Hadits ini *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, meskipun mereka tidak pernah meriwayatkannya."

Al Hakim juga meriwayatkan hadits tersebut melalui jalur Abdushshamad bin Abdul Warits:

Hammam menceritakan kepadaku dari Qatadah, Ikrimah menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "*Antara Adam dan Nuh ada sepuluh generasi, semuanya mengikuti syariat agama yang benar. Kemudian tatkala mereka berselisih paham, Allah mengutus para nabi dan para rasul, serta menurunkan Kitab-Nya, dan mereka adalah satu golongan.*"

Setelah meriwayatkan hadits tersebut Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2 hlm. 441) berkata, "Hadits ini *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, meskipun mereka berdua tidak meriwayatkan hadits tersebut.

Menurut kami, Al Bazzar meriwayatkan (no. 2190) dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Antara Adam dan Nuh ada sepuluh generasi, semuanya mengikuti syariat agama yang benar. Kemudian tatkala Allah mengutus Nabi SAW, dan menurunkan Kitab-Nya, manusia menjadi satu golongan."

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, no. 10858) berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bazzar, namun di dalam sanadnya terdapat Abdushshamad bin An-Nu'man, yang dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in. Dia juga bukan periwayat yang memiliki hapalan yang kuat (kurang teliti)"

Al Hasan bin Yahya menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepadaku, dia berkata: Ma'mar menceritakan kepadaku dari Qatadah, tentang firman Allah, "*Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), ...*" (Qs. Al Baqarah [2]: 213) dia berkata, "Mereka semua mengikuti petunjuk (agama Allah), kemudian mereka berselisih faham, '*maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar*'. (Qs. Al Baqarah [2]: 213) Lalu nabi pertama yang diutus adalah Nuh AS."[273] [1:178]

Peristiwa yang Terjadi pada Masa Nabi Nuh AS

Al Qur`an telah mengabarkan tentang mereka, bahwa mereka adalah para penyembah berhala. Hal itu tersurat ketika Allah SWT mengabarkan tentang Nabi Nuh AS, "*Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, dan melakukan tipu-daya yang amat besar. Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr". Dan sesudahnya mereka menyesatkan*

Abu Ya'la meriwayatkan (no. 11830) dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah SWT, "*Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan) ...*" (Qs. Al Baqarah [2]: 213) dia berkata, "Maksudnya adalah semuanya menjalankan syariat Islam."

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, no. 10857) berkata, "Para periwayat hadits Abu Ya'la adalah para periwayat yang *shahih*."

Menurut kami, hadits *marfu'* tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (*Shahih Ibnu Hiban* no. 6190), dari Amamah RA, bahwa seorang lelaki pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Nabi pertama yang pernah ada itu adalah Adam?" Beliau menjawab, "*Benar.*" Pria itu kembali bertanya, "Berapa generasi antara Adam dan Nuh?" Beliau menjawab, "*Sepuluh generasi.*"

Al Hafizh Ibnu Katsir (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 1/160) berkata, "Hadits ini sesuai syarat Muslim, meskipun dia tidak meriwayatkannya."

[273] Sanad hadits ini *mursal shahih* dan kandungannya juga *shahih*. Lihat keterangan sebelumnya.

kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan'." (Qs. Nuh [71]: 21-24)

Kemudian Allah SWT mengutus kepada mereka Nabi Nuh AS, yang memberi peringatan akan siksaan-Nya yang keras, menakut-nakuti mereka akan kemarahan-Nya, dan mengajak mereka bertobat serta kembali ke jalan yang benar.[274] [1:179]

Ibnu Ishaq berkata: Sampai mereka terus-menerus tenggelam dalam kemaksiatan, mereka melakukan dosa besar di muka bumi, berani menentang Nabi Nuh AS, dan mereka berani menghadapi persoalan besar. Keberanian mereka, membuat Nuh semakin berat ujiannya. Dia menunggu satu keturunan setelah keturunan lainnya. Tidaklah datang satu generasi pun melainkan lebih buruk daripada generasi sebelumnya. Sampai-sampai generasi terakhir mereka berkata, "Orang ini beserta bapak-bapak dan nenek moyang kami sama-sama gila." Mereka tidak sedikit pun menerima ajakan Nabi Nuh AS.

Akibatnya, Nabi Nuh AS mengadukan persoalan mereka kepada Allah SWT. Kemudian dia berkata seperti yang dikisahkan Allah SWT:

"*Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)'.*" (Qs. Nuh [71]: 5-6)

"*Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir'.*" (Qs. Nuh [71]: 26-27)

Tatkala Nabi Nuh AS mengadukan persoalan yang diperbuat mereka tersebut kepada Allah *Azza wa Jalla*, dan memohon pertolongan kepada-Nya untuk menghadapi mereka, Allah pun menurunkan wahyu kepadanya, "*Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zhalim itu. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.*" (Qs. Huud [11]: 37)

itu. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." (Qs. Huud [11]: 37)

Setelah itu Kemudian Nuh AS menerima perintah mengerjakan bahtera tersebut, dan melupakan kaumnya. Dia kemudian memotong kayu, memindai besi dan mempersiapkan persediaan buat bahtera seperti minyak ter dan sebagainya, yakni semua persediaan yang dipersiapkan demi kebaikan bahtera. Setiap kali kaumnya berjalan melewati Nuh AS, saat dia sedang sibuk menyelesaikan pekerjaannya tersebut, mereka mengejek dan mencemoohnya.

Allah SWT berfirman, "*Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. Nuh berkata, 'Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (Kami). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh adzab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa adzab yang kekal'.*" (Qs. Huud [11]: 37-38)[275] [1:179]

Abu Ja'far berkata: Allah SWT telah mengabarkan keterangan-Nya mengenai angin topan, berbeda dengan yang mereka sampaikan, Dia berfirman, "*Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami, maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami). Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar, dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 75-77)

Allah SWT mengabarkan, bahwa anak cucu Nuh AS tetap abadi bukan lainnya.[276] [1:192]

Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah, "*Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 77) "*Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian*" (Qs. Ash-

---

[275] Ibnu Ishaq menyampaikan pernyaataan ini tanpa sanad, hanya saja maknanya *shahih*, bersumber dari tafsir ayat-ayat tersebut, sebagaimana tafsir yang dikemukakan Ibnu Ishaq. Melalui dialah Ath-Thabari meriwayatkan.

[276] *Shahih.*

Shaaffaat [37]: 75-77), dia berkata, "Semua manusia adalah keturunan Nuh."[277] [1:192]

Ali bin Daud menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiah menceritakan kepadaku dari Ali dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, "*Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 77), dia berkata, "Tak ada yang abadi kecuali keturunan Nabi Nuh AS."[278] [1:192]

Keterangan yang diutarakan lewat Asy-Sya'bi pasti berdasarkan sejarah orang Yahudi. Sedangkan pemeluk Islam tidak pernah mencatat sejarah kecuali pasca hijrah. Sebelum itu, mereka belum sama sekali mencatat sejarah. Kecuali, suku Quraisy (dalam keterangan yang telah dikemukakan), mencatat sejarah pra Islam mengenai tahun gajah. Hampir seluruh orang Arab mencatat sejarah sepanjang hidup mereka sehari-hari yang telah diutarakan. Seperti catatan sejarah tentang *Jabalah*, *Kulab* awal dan *Kulab* kedua.

Orang-orang Nashrani mencatat sejarah mengenai masa hidup Raja Iskandar Dzulqarnain, dan aku menduga mereka melakukan itu sejak penulisan sejarah itu dimulai hingga sekarang. Sedangkan bangsa Persia mencatat sejarah raja-raja mereka. Mereka sekarang, sepengetahuan aku masih mencatat sejarah tentang masa hidup Yazdajirda bin Syuhrayar, karena dia orang terakhir dari sekian banyak penguasa bangsa Persia, yang berkuasa di Babil dan Masyriq.[279] [1:193]

Catatan Muhaqqiq:

Ayat-ayat yang mengemukakan kisah Nabi Nuh AS dan penafsirannya berpedoman pada keterangan yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir. Setelah mengesampingkan keterangan orang-orang *Israiliyat*.

---

[277] *Shahih mursal.*

[278] Sanad hadits ini *mauquf*, sedangkan kandungannya *shahih*. Yaitu penafsiran mengenai ayat yang mulia dari orang terpandai di antara umat Islam, Ibnu Abbas RA.

[279] *Shahih.*

NABI NUH AS

Allah SWT telah menyampaikan kisah Nabi Nuh AS, sikap kaumnya, adzab yang diturunkan kepada orang-orang yang mengingkari kerasulannya, seperti badai topan, bagaimana cara Allah menyelamatkannya dan dan para penumpang bahtera, dalam banyak ayat dari Kitab-Nya yang mulia. Kisah tersebut diabadikan dalam beberapa surah, yaitu Al A'raaf, Yuunus, Huud, Al Anbiyaa', Al Mu'minuun, Asy-Syu'araa', Al Ankabuut, Ash-Shaffaat. Allah SWT pun menurunkan satu surah penuh tentang Nabi Nuh AS.

Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu dia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), Aku takut kamu akan ditimpa adzab hari yang besar (kiamat)'.*

Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata'.

Nuh menjawab, 'Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam. aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu dan mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat?

Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan

orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)" (Qs. Al A'raaf [7]: 59-64)

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah Aku bertawakal. Karena itu, bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku) Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Jika kamu berpaling (dari peringatanku), Aku tidak meminta upah sedikit pun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya Aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)*.

Lalu mereka mendustakan Nuh, maka kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu." (Qs. Yuunus [10]: 71-73)

Allah SWT berfirman, "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (Dia berkata), 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya Aku takut kamu akan ditimpa adzab (pada) hari yang sangat menyedihkan'*.

Maka pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya berkata, 'Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta'.

Nuh berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksakankah

kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?

Dan (Dia berkata), 'Hai kaumku, Aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan Aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak Mengetahui'.

Dan (Dia berkata), 'Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (adzab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?'

Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa), 'Aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tiada mengetahui yang ghaib'. Tidak (pula) aku mengatakan, bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat, dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu, 'Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka'. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim.

Mereka berkata, 'Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami. Maka, datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar'.

Nuh menjawab, 'Hanyalah Allah yang akan mendatangkan adzab itu kepadamu jika dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. Dan nasehatku tidaklah bermanfaat kepadamu jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan'.

Malahan kaum Nuh itu berkata, 'Dia cuma membuat-buat nasihatnya saja'. Katakanlah, 'Jika aku membuat-buat nasihat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku, dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat'.

Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwa sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja) Karena itu, janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. Dan

buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim itu. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. Nuh berkata, 'Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kalian mengejek (Kami) Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh adzab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa adzab yang kekal'.

Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur (yang dimaksud dengan dapur ialah permukaan bumi yang memancarkan air hingga menyebabkan timbulnya taufan) telah memancarkan air, Kami berfirman, 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman'.

Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.

Nuh berkata, 'Naiklah kalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Nuh kemudian memanggil anaknya, (nama anak nabi Nuh AS yang kafir itu Qana'an, sedang putra-putranya yang beriman ialah: Sam, Ham dan Jafits) sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil, 'Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir!'

Anaknya menjawab, 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!'

Nuh berkata, 'Tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang'.

Gelombang kemudian menjadi penghalang antara keduanya, sehingga jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. Lalu difirmankan, 'Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah!'

Air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan (maksudnya adalah Allah telah melaksanakan janjinya dengan membinasakan orang-orang yang kafir kepada nabi Nuh AS dan menyelamatkan orang-orang yang beriman) dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi (bukit Judi terletak di Armenia sebelah selatan, berbatasan dengan Mesopotamia), dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang yang zhalim'.

Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya'.

Allah berfirman, 'Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan) Sesungguhnya (perbuatan)nya (menurut pendapat sebagian ahli tafsir bahwa yang dimaksud dengan perbuatannya, ialah permohonan nabi Nuh AS agar anaknya dilepaskan dari bahaya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan'.

Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. Sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi'.

Lalu difirmankan, 'Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Ada (pula) umat-umat yang kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa adzab yang pedih dari kami'.

Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Qs. Huud [11]: 25-26)

Allah SWT berfirman, "*Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu ketika dia berdoa, dan kami memperkenankan doanya, lalu kami selamatkan dia beserta keluarganya dari bencana yang besar. Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 76-77)

Allah SWT juga berfirman, "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?*

Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab, 'Orang Ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih Tinggi dari kamu. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu. Dia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu'.

Nuh lalu berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku (pertolongan yang dipermohonkan oleh Nuh kepada Allah ialah membinasakan kaumnya sehabis-habisnya), karena mereka mendustakan aku'.

Lalu Kami wahyukan kepadanya, 'Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk kami. Apabila perintah Kami telah datang dan tanur (yang dimaksud dengan tanur ialah semacam alat pemasak roti yang diletakkan di dalam tanah terbuat dari tanah liat. Biasanya, tidak ada air di dalamnya. Terpancarnya air di dalam tanur itu menjadi suatu alamat bahwa banjir besar akan melanda negeri itu) telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa adzab) di antara mereka. Janganlah (pula) kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami

dari orang-orang yang zhalim."

Dan berdoalah, "Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat".'

Sesungguhnya pada (kejadian) itu benar-benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah), dan sesungguhnya Kami menimpakan adzab (kepada kaum Nuh itu)." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 23-30)

Allah SWT berfirman, "*Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku'.*

Mereka (kaum Nuh) menjawab, 'Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?

Nuh berkata, 'Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan? Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari. Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku (ini) tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan'.

Mereka berkata, 'Sungguh jika kamu tidak (mau) berhenti hai Nuh, niscaya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dirajam'.

Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku. Maka itu, adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku'.

Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 105-122)

Dalam surah Al Ankabuut Allah SWT berfirman, "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Mereka kemudian ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zhalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia.*" (Qs. Al Ankabuut [29]: 14-15)

Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami, maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami) Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan. Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.*

'*Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam*'.

Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman. Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain." (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 75-82)

Allah SWT berfirman, "*Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kamu Nuh, maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, 'Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman)'.*

Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, 'Bahwa aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)'.

Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, sehingga bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku, yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh) Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Maka alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami telah mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Qs. Al Qamar [54]: 9-17)

Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan), 'Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya adzab yang pedih!'*

Nuh berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu (maksudnya adalah memanjangkan umurmu) sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu Mengetahui.

Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, namun seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran) Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan (dakwah ini dilakukan setelah dakwah dengan cara diam-diam tidak berhasil), lalu sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam (sesudah melakukan dakwah secara diam-diam kemudian secara terang-terangan namun tidak juga berhasil (Nabi Nuh AS melakukan kedua cara itu dengan sekaligus) lantas aku katakan kepada mereka, "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya dia adalah Maha Pengampun," niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun serta mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.

Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal sesungguhnya Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita? Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian dia mengambalikan kamu

ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada Hari Kiamat) dengan sebenar-benarnya. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu'.

Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka. Mereka juga melakukan tipu-daya yang amat besar'.

Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwa', yaghuts, ya'uq dan nasr (wadd, suwa', yaghuts, ya'uq dan nasr adalah nama-nama berhala yang terbesar pada qabilah-qabilah kaum Nuh)'.

Dan sesudahnya mereka menyesatkan kebanyakan (manusia), dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan. Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka. Maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah (maksudnya adalah berhala-berhala mereka tidak dapat memberi pertolongan kepada mereka. Hanya Allah yang dapat menolong mereka. Tetapi karena mereka menyembah berhala, maka Allah tidak memberi pertolongan)'.

Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahKu dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kebinasaan'." (Qs. Nuuh [71]: 1-28)

Aku telah membahas masing-masing ayat tersebut dalam kitab tafsir. Aku juga hendak menyampaikan kandungan kisah yang tersimpan di berbagai tempat yang terpisah, dan yang bersumber dari berbagai keterangan yang dikemukakan hadits dan atsar sahabat.

Keterangan tentang itu juga dapat dijumpai dalam berbagai tempat yang terpisah dari Al Qur`an yang mengandung pujian terhadap nabi Nuh dan kecaman terhadap orang yang menentangnya.

Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang setelahnya. Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (Allah berbicara langsung dengan nabi Musa AS merupakan keistimewaan nabi Musa AS, dan karena nabi Musa AS disebut Kalimullah sedang rasul-rasul yang lain mendapat wahyu dari Allah dengan perantaraan Jibril. Nabi Muhammad SAW pun pernah berbicara secara langsung dengan Allah pada malam hari di waktu Mi'raj).*

(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. An-Nisaa' [4]: 163-165)

Dalam surah Al An'aam Dia berfirman, "*Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk, dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas, semuanya termasuk orang-orang yang shalih. Dan Ismail, Ilyasa', Yunus dan Luth, masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya), dan Kami lebihkan (pula) derajat sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka*

(untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Qs. Al An'aam [6]: 83-87)

Kisah tentang Nabi Nuh AS telah dikemukakan dalam surah Al A'raaf.

Allah SWT berfirman," *Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, Ad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan negeri-negeri yang telah musnah? ('Ad adalah kaum Nabi Hud, Tsamud ialah kaum Nabi Shaleh; penduduk Madyan ialah kaum Nabi Syu'aib, dan penduduk negeri yang telah musnah adalah kaum Nabi Luth AS). telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, Maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.* " (Qs. At-Taubah [9]: 70)

Kisah tentang Nabi Nuh AS telah dikemukakan dalam surah Yuunus dan Huud.

Dalam surah Ibraahiim, Allah *Ta'ala* berfirman, "*Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya'.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 9)

Dia juga berfirman dalam surah Al Israa', "*(Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur. Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya.*" (Qs. Al Israa' [17] 3 dan 17)

Kisahnya telah dikemukakan dalam surah Al Anbiyaa', Al Mu'minuun, Asy-Syu'araa' dan Al Ankabuut.

Dia berfirman dalam surah Al Ahzaab, "*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim,*

Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh (perjanjian yang teguh ialah kesanggupan menyampaikan agama kepada umatnya masing-masing)" (Qs. Al Ahzaab [33]: 7)

Dalam surah Shaad, Allah SWT berfirman, "*Telah mendustakan (rasul-rasul pula) sebelum mereka itu kaum Nuh, Ad, Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak, dan Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah (yang dimaksud dengan penduduk Aikah ialah penduduk Madyan yaitu kaum nabi Syu'aib AS) Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul) Semua mereka itu tidak lain hanyalah mendustakan rasul-rasul, maka pastilah (bagi mereka) adzab-Ku.*" (Qs. Shaad [38]: 12-14)

Allah SWT berfirman dalam surah Ghaafir, "*Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (rasul) dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap Rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu. Karena itu Aku adzab mereka. Maka betapa (pedihnya) adzab-Ku? Demikianlah telah pasti berlaku ketetapan adzab Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, karena sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka.*" (Qs. Ghaafir [40]: 5-6)

Dalam surah Asy-Syuura, Allah SWT berfirman, "*Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu serta apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama (yang dimaksud agama di sini ialah mengesakan Allah SWT, beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat serta menaati segala perintah dan larangan-Nya) dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)*" (Qs. Asy-Syuura [42]: 13)

Allah SWT berfirman dalam surah Qaaf, "*Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass (yang dimaksud dengan*

yang menyertai dia di sini ialah syetan yang menyesatkan di dunia ini) dan Tsamud, kaum Ad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, dan penduduk Aikah serta kaum Tubba', semuanya telah mendustakan Rasul-Rasul maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan." (Qs. Qaaf [50]: 12-14)

Dalam surah Adz-Dzaariyaat, Allah SWT berfirman, "*Dan (Kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.*" (Qs. Adz-Dzariyaat [51]: 46)

Allah SWT berfirman dalam surah An-Najm, "*Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zhalim dan paling durhaka.*" (Qs. An-Najm [53]: 52)

Kisahnya telah dikemukakan dalam surah *Al Qamar*. Allah SWT berfirman dalam surah Al Hadid, "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab. Maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 26)

Allah SWT berfirman dalam surah At-Tahriim, "*Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami, lalu kedua isteri itu berkhianat (maksudnya adalah nabi-nabi sekalipun tidak dapat membela isteri-isterinya atas adzab Allah apabila mereka menentang agama) kepada suaminya (masing-masing) Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah. Dan dikatakan (kepada keduanya), 'Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (Jahannam)*'." (Qs. At-Tahriim [66]: 10)

Kandungan kisah yang terjadi antara Nabi Nuh AS beserta kaumnya diambil dari Al Kitab, Sunnah dan atsar sahabat. Aku telah mengemukakan riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa antara Adam dan Nuh ada sepuluh generasi, semuanya mengikuti syariat Islam.

Kisah Para Penyembah Berhala

Pasca generasi yang baik, kemudian timbulah berbagai problem, yang menuntut kondisi penduduk masa itu kembali menyembah berhala. Alasan itu semua sebagaimana keterangan yang telah diriwayatkan Al Bukhari yang kutip dari hadits Ibnu Juraij dari Atha', dari Ibnu Abbas, ketika mengemukakan tafsir firman-Nya, "*Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwa', yaghuts, ya'uq dan nasr'.*" (Qs. Nuuh [71]: 23)

Semua ini adalah nama orang-orang shalih dari kaum Nabi Nuh AS. Tatkala mereka telah binasa, syetan membisikan kepada kaumnya agar mereka membawa berhala-berhala yang mereka buat ke tempat-tempat pertemuan mereka, yang diberi sebutan dengan nama orang-orang shalih tersebut. Kemudian mereka mengerjakannya, tetapi belum pernah disembah, sampai akhirnya tatkala mereka semua binasa, keyakinannya telah hilang, maka baru berhala-berhala tersebut disembah.

Ibnu Abbas mengatakan, bahwa semua berhala yang dijumpai pada masa kaum Nabi Nuh AS, menjadi sembahan orang Arab sesudahnya. Demikian pula, Ikrimah, Adh-Dhahhak, Qatadah, dan Muhammad bin Ishaq mengemukakan pendapatnya.

Ibnu Jarir dalam tafsirnya mengatakan, bahwa Ibnu Hamid menceritakan kepadaku, Mihran menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Musa, dari Muhammad bin Qais, dia berkata:

"Mereka adalah kaum yang shalih antara Adam dan Nuh, dan mereka memiliki banyak pengikut. Tatkala mereka meninggal dunia, kawan-kawan mereka yang menjadi pengikutnya berkata, 'Seandainya kami membuat sketsa wajah mereka itu akan lebih memotivasi kami untuk beribadah, ketika kami mengingat mereka'.

Kemudian mereka membuat sketsa wajahnya. Ketika mereka meninggal dunia, tibalah generasi lain yang merangkak masuk prilaku iblis ke dalam tubuh mereka. Lalu iblis meyakinkannya sambil berkata, 'Sesungguhnya mereka menyembahnya, dan berkat mereka pula, mereka

mendapat siraman hujan'. Akhirnya mereka menyembah seketsa-seketsa wajah tersebut."

Menurut satu riwayat, tatkala masa dan zaman yang panjang telah berlalu, maka mereka segera merubah sketsa-sketsa wajahnya menjadi gambar yang berjasad, agar lebih mantap menyembahnya. Setelah itu berhala-berhala tersebut menjadi tuhan yang disembah selain Allah yang Maha Mulia lagi Agung.

Dalam ritual penyembahannya, mereka memiliki model yang sangat banyak. Aku telah menyampaikannya dalam berbagai tempat dari kitab tafsir karyaku. Segala puji dan karunia agung hanya milik Allah semata.

Dalam *shahih* Al Bukhari dan Muslim disebutkan riwayat dari Nabi SAW, bahwa tatkala Ummu Salamah dan Ummu Habibah menyebut-nyebut gereja yang mereka lihat di tanah Habasyah di hadapan beliau nabi, yang diberi nama gereja "Mariyah", dan mereka menceritakan keindahan dan gambar yang menghiasi bagian dalamnya, beliau bersabda, "*Mereka ketika ditinggal mati seorang lelaki yang shalih, kemudian mereka membangun gereja di atas kuburannya, lalu mereka membuat sketsa wajahnya di dalam masjid tersebut. Mereka itulah makhluk yang terburuk di sisi Allah yang Maha Mulia lagi Agung.*"

HR. Al Bukhari (no. 427, pembahasan: Shalat); dan Muslim (hlm. 16, no. 527)

Nabi Nuh AS Mengajak Menyembah Allah

Ketika kerusakan merata di muka bumi dan bencana terjadi di mana-mana akibat penyembahan atas berhala-berhala di bumi, maka Allah SWT mengutus hamba dan rasul-Nya Nuh AS, untuk mengajak kembali menyembah Allah seorang yang tak ada sekutu bagi-Nya, dan menghentikan menyembah tuhan selain-Nya.

Nuh AS menjadi rasul pertama yang Allah utus ke penduduk bumi, seperti yang diriwayatkan dalam *Shahih* Al Bukhari dan Muslim yang dikutip dari hadits Abi Hayyan, dari Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir, dari Abu Hurairah,

dari Nabi SAW yang menerangkan tentang syafaat, Ibnu Abbas RA berkata:

"Mereka (orang-orang) mukmin mendatangi Adam, kemudian berkata, 'Adam, engkau nenek moyang manusia. Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, meniupkan ruh-Nya ke dalam jasadmu, dan menyuruh malaikat, mereka pun bersujud kepadamu, dan menempatkanmu di surga, mengapa engkau tidak memohon syafaat kepada Tuhan-mu buat kami? Bukankah engkau melihat apa yang kami alami di sini dan sampai kepada kami?'

Adam AS menjawab, 'Tuhanku telah sangat murka. Dia belum pernah murka sedemikian rupa sebelum dan sesudahnya. Dia melarangku mendekati pohon khuldi (keabadian), namun aku mendurhakainya, (menjauhlah dari) diriku, (menjauhlah dari) diriku, pergilah kepada selain aku, temuilah Nuh'.

Mereka kemudian mendatangi Nuh AS, lalu berkata, 'Nuh, engkau adalah rasul pertama dari sekian para rasul yang diutus kepada penduduk bumi. Allah menjulukimu Hamba yang banyak bersyukur. Tidakkah engkau melihat apa yang kami alami di sini, tidakkah engkau melihat apa yang sampai pada kami? Mengapa engkau tidak memohon syafaat kepada Tuhan-mu yang Maha Mulia lagi Agung buat kami?'

Nuh AS menjawab, 'Tuhanku hari ini telah murka. Dia belum pernah murka sedemikian rupa sebelum dan sesudahnya, (menjauhlah dari) diriku, (menjauhlah dari) diriku'."

Ibnu Abbas meriwayatkan hadits ini secara utuh, sebagaimana disampaikan Al Bukhari dalam kisah Nuh.

HR. Al Bukhari (no. 3340, pembahasan: Para Nabi) dan Muslim (194/ 327)

Allah mengutus Nuh AS untuk mengajak manusia agar hanya menyembah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya, dan tidak menyambah berhala, sketsa wajah dan *thaghut*, di samping menyembah Allah, dan mengakui keesaan-Nya, tiada Tuhan yang wajib disembah kecuali Dia, dan tiada Tuhan selain Dia.

Hal ini seperti perintah Allah kepada para rasul sesudahnya, yang

seluruhnya adalah anak cucunya. Allah SWT berfirman, "*Dan kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 77)

Dia juga berfirman mengenai Nuh dan Ibrahim, "*Dan sesungguhnya kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab, Maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 26)

Maksudnya adalah setiap nabi sesudah Nuh AS adalah keturunannya, sama seperti Ibrahim AS.

Allah SWT berfirman, "*Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut (thaghut adalah syetan dan apa saja yang disembah selain dari Allah) itu'.*" (Qs. An-Nahl [16]: 36)

Allah SWT berfirman, "*Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah yang Maha Pemurah'?*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45)

Allah SWT berfirman, "*Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan aku.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 25)

Oleh karena itu, Nuh AS berkata kepada kaumnya, "*Sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu dia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya'. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), Aku takut kamu akan ditimpa adzab hari yang besar (kiamat)*" (Qs. Al A'raaf [7]: 59)

Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "*Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa adzab (pada) hari yang sangat menyedihkan.*" (Qs. Huud [11]: 26)

"*Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-*

Nya)?" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 23)

Allah Ta'ala berfirman, *"Nuh berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, padahal dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian'."* (Qs. Nuuh [71]: 2, 3, dan 14)

Kemudian disampaikan bahwa Nuh AS mengajak kaumnya kembali kepada Allah SWT dengan berbagai ragam cara siang dan malam, secara diam-diam dan terang-terangan, kadang memberikan motivasi dan pada kesempatan lain memberikan ancaman yang menakutkan.

Semua dakwah ini yang disampaikan kepada mereka belum pernah meraih kesuksesan, bahkan mayoritas kaumnya terus-menerus dalam kesesatan dan melakukan penentangan. Mereka juga memperlihatkan sikap permusuhan dalam setiap waktu dan kesempatan terhadapnya.

Mereka menghina Nuh AS dan orang-orang yang beriman kepadanya, serta mengancam mereka dengan mengusir dan membuangnya. Mereka mediskreditkan dan menekan urusan-urusannya.

"Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata'.

Nuh menjawab, 'Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam'."

Maksudnya adalah tidak seperti dugaanmu, bahwa aku orang yang sesat. Bahkan aku mengikuti petunjuk agama yang lurus, utusan dari Tuhan semesta alam. Yakni Tuhan yang berfirman terhadap sesuatu, "*jadilah maka menjadilah ia*", "*Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. Dan Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 60, 61, dan 62)

Inilah ciri khas seorang rasul, yakni orang yang *baligh* (fasih dan memberi nasehat yang baik) Orang yang paling mengetahui Allah yang Maha Mulia lagi Agung di antara sikian banyak manusia.

Mereka kemudian berkata kepada Nuh AS tentang sesuatu yang

mereka katakan, "*Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, 'Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja. Kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta'.*" (Qs. Huud [11]: 27)

Mereka heran ada seorang manusia yang menjadi rasul dan mencela orang-orang yang mengikutinya serta melihatnya sebagai orang-orang yang hina dina. Menurut sebuah pendapat, para pengikut Nabi Nuh AS adalah orang-orang *afnad* (orang-orang *dha'if*) di antara sekian banyak manusia.

Seperti keterangan yang dikemukakan Heraqlius, "mereka adalah orang-orang yang mengikuti para rasul", hal itu tiada lain karena tak ada yang menghalangi mereka untuk menerima kebenaran.

Perkataan mereka "yang lekas percaya saja" hanya dengan ajakanmu, mereka menerima kamu tanpa berpikir dan pertimbangan.

Sesuatu yang mereka tuduhkan kepadanya yaitu intisari sesuatu yang menyebabkannya menjadi terpuji (semoga Allah meridhai mereka), karena suatu kebenaran yang nyata tidak memerlukan pertimbangan, pemikiran dan analisis. Bahkan wajib mengikuti dan tunduk padanya kapan saja kebenaran itu muncul. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda, seraya memuji Abu Bakar Ash-Shiddiq, "*Aku tidak pernah mengajak seseorang untuk memeluk Islam melainkan dia mengalami ketergelinciran kecuali Abu Bakar. Sungguh dia tidak pernah bimbang mempertimbangkannya.*"

Baiatnya pada hari Tsaqifah berjalan sangat cepat, tanpa berpikir dan pertimbangan. Karena keistimewahan Abu Bakar dibanding sahabat lainnya terlihat nyata dan sangat jelas, menurut para sahabat. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW bersabda ketika beliau hendak menulis sepucuk surah yang berisi penetapan dirinya sebagai khalifah, lalu beliau mengabaikannya, beliau bersabda, "*Allah dan kaum mukminin menolak (keinginanku) kecuali Abu Bakar RA.*" HR. Muslim (44/1/11)

Pernyataan orang-orang kafir dari kaum Nuh yang dilontarkan kepada

Nuh AS dan orang-orang yang beriman kepadanya, "... *Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami, Maka rasakanlah siksaan Karena perbuatan yang telah kamu lakukan.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 39)

Maksudnya adalah tak terlihat suatu perkara yang berguna bagi dirimu setelah kamu memakai atribut keimanan dan tak ada keistimewahan yang mengalahkan kami.

"*Bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta. Nuh berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya Aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya'?*" (Qs. Huud [11]: 27-28)

Inilah keramahan (Nuh) dalam berdialog bersama mereka dan kelembutan terhadap mereka dalam mengajak ke jalan yang benar. Allah SWT berfirman, "*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang dha'if lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut.*" (Qs. Thaahaa [20]: 44)

"*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (Hikmah ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, ...*" (Qs. An-Nahl [16]: 125) Ini adalah bagian dari kelembutan dalam berdakwah.

Nuh AS berkata kepada mereka, "*Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika Aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya Aku rahmat dari sisi-Nya, ...*" (Qs. Huud [11]: 28) Maksudnya adalah sifat kenabian dan kerasulan.

"*Tetapi rahmat itu disamarkan bagimu, ...*" maksudnya adalah, sehingga kamu tidak pernah memahaminya, dan tidak pernah mencari petunjuk untuk mengetahuinya. "*Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?*" (Qs. Huud [11]: 28) Maksudnya adalah apa kami harus melakukan kekerasan dan memaksamu agar mengetahuinya.

"*Hai kaumku, Aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah, ...*" (Qs. Huud [11]: 29)

Aku tidak mengharapkan upah darimu atas pemberitahuanku terhadapmu mengenai sesuatu yang berguna buat dirimu dunia dan akhiratmu, tiadalah aku berharap itu kecuali dari Allah yang balasan dari-Nya lebih baik dan abadi dibanding sesuatu yang kamu berikan padaku.

Perkataan Nuh, "*dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak mengetahui*" (Qs. Huud [11]: 29) mengesankan seolah-olah mereka meminta Nuh AS agar menjauhkan mereka (para pengikutnya) itu darinya, dan berjanji kepadanya bahwa mereka hendak bergabung dengannya jika dia melakukan itu, kemudian Nuh menolak permohonan mereka tersebut.

Dia juga berkata, "*Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya*" sehingga aku takut apabila aku mengusir mereka, apa kamu tidak ingat itu. Oleh sebab itu, ketika orang-orang kafir Quraisy meminta beliau mengusir kaum dhu'afa dari kalangan kaum mukminin seperti Ammar, Shuhaib, Bilal, Khubbab dan orang-orang yang serupa dengan mereka, Allah SWT melarang beliau melakukan tindakan tersebut, sebagaimana keterangan yang termaktub dalam surah Al An'aam dan Al Kahfi.

"*Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa), 'Aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tiada mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) aku mengatakan, bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat'.*" (Qs. Huud [11]: 31)

Maksudnya adalah bahkan aku adalah seorang hamba dan rasul. Aku tidak mengetahui ilmu Allah selain apa-apa yang telah Dia ajarkan padaku, dan aku tak kuasa kecuali, atas apa-apa yang Dia dikuasakan kepadaku untuk mengerjakannya. Aku juga tidak mempunyai kekuasaan membuat sesuatu yang berguna bagi diriku dan menolak yang membahayakanku kecuali, apa-apa yang telah Dia kehendaki.

"*Dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu*" maksudnya adalah, para pengikutnya.

"*Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka.*" *Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Huud [11]: 31) Maksudnya adalah aku melihat pada diri mereka, bahwa mereka tidak mempunyai kebaikan sama sekali di sisi Allah pada hari Kiamat.

Allah Maha mengetahui kondisi mereka kelak, dan Dia akan membalas mereka sesuai perbuatan yang ada pada diri mereka. Jika (dia melakukan) kebaikan maka (dia pasti mendapat pahala) kebaikan tersebut, dan jika (dia melakukan) keburukan, maka (dia pasti menanggung balasan) keburukan tersebut. Sebagaimana pernyataan mereka kaum Nuh pada kesempatan lain,

"*Mereka berkata, 'Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina? Nuh menjawab, 'Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan? Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari'. Dan Aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku (ini) tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 111-115)

Masa dan perdebatan antara Nabi Nuh AS dan kaumnya telah berlangsung lama, sebagaimana firman Allah, "*Maka dia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Al Ankabut [29]: 14)

Meskipun telah melewati masa yang sangat panjang, tak ada yang beriman kepada Nuh kecuali segelintir orang di antara kaumnya. Ketika satu generasi hampir habis, mereka berpesan kepada orang-orang sesudahnya agar tidak beriman kepada Nabi Nuh AS, menyerang dan menentangnya.

Setiap orang tua, tatkala anaknya telah baligh, berpesan kepadanya dalam hal yang terjadi antara dia dengan anaknya, agar tidak beriman kepada Nuh AS selama dia masih hidup, selagi Nuh masih ada. Pembawaan mereka menghalangi beriman dan mengikuti kebenaran. Oleh karena itu, Nuh AS

berkata, "*Dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.*" (Qs. Nuuh [71]: 28)

"*Mereka berkata, 'Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar'.*

Nuh menjawab, 'Hanyalah Allah yang akan mendatangkan adzab itu kepadamu jika dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri'." (Qs. Nuuh [71]: 32-33)

Maksudnya adalah yang mampu melakukan itu hanyalah Allah yang Maha Mulia lagi Agung, karena Dia adalah Dzat, tak ada satu pun perkara yang membuat Dia tak berdaya dan yang tak lepas dari perhatiannya. Bahkan Dia berfirman terhadap suatu perkara, "*Jadi! Maka jadilah ia.*"

"*Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*" (Qs. Nuuh [71]: 34) Jika Allah SWT berkehendak memfitnah (menyesatkannya), maka tidak akan pernah ada seorang pun mempunyai kekuatan untuk menunjukkannya.

Dialah Dzat yang memberikan hidayah kepada orang-orang yang Dia kehendaki, dan menyesatkan orang-orang yang Dia kehendaki pula. Dialah Dzat Yang Mengerjakan urusan yang Dia kehendaki. Dia Dzat Yang Maha Mulia lagi Maha Bijaksana. Yang Maha Mengetahui orang-orang yang berhak menerima hidayah, dan orang-orang yang berhak melakukan kesesatan dan dosa. Dia memiliki kebijaksanaan yang sangat matang dan argumentasi yang meyakinkan.

"*Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwa sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja) ...*" (Qs. Nuuh [71]: 36) menghibur Nuh dari perlakuan kaumnya terhadap dirinya, "*Karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan.*" (Qs. Nuuh [71]: 36)

Semua pernyataan ini merupakan hiburan bagi Nuh AS dalam menghadapi kaumnya, bahwa sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja). Oleh karena itu, peristiwa yang terjadi itu jangan sampai menyusahkan dirimu, sebab kemenangan itu telah dekat.

Cerita menonjol yang paling mengagumkan adalah, "*Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zhalim itu. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.*" (Qs. Nuuh [71]: 37)

Ketika Nuh AS merasa putus asa untuk memperbaiki dan menyelamatkan mereka, dia melihat bahwa tak ada kebaikan sedikit pun dalam diri mereka, bahkan mereka lebih memilih menyakiti, menentang dan mendustakannya dengan segala cara, baik tindakan maupun ucapan. Dia mendoakan mereka dengan doa yang mengundang kemarahan Allah atas mereka, maka Allah menyambut doanya dan mengabulkan permohonannya.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami, maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami). Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 75-76)

"*Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu ketika dia berdoa, dan kami memperkenankan doanya, lalu kami selamatkan dia beserta keluarganya dari bencana yang besar.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 76)

"*Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku, maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku!'*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 117-118)

"*Maka dia mengadu kepada Tuhannya, "bahwa aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku).*" (Qs. Al Qamar [54]: 10)

"*Nuh berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku'.*" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 26)

"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah."

"Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir'." (Qs. Nuuh [71]: 25-27)

Pembuatan Bahtera Nuh AS

Berbagai kesalahan mereka, kekafiran dan penyimpangan mereka bertemu dengan doa Nabi mereka. Ketika hal itu terjadi, Allah SWT Menyuruh Nuh AS membuat sebuah bahtera yang sangat besar.

Allah meminta kepada Nuh, yakni tatkala keputusan-Nya telah tiba, dan siksaan-Nya yang tidak dapat dihindari mereka telah menimpanya, agar tidak mengulangi permintaan dan tidak meminta seperti keadaan semula. Sebab, Nuh AS bisa saja bersikap melunak kepada kaumnya ketika adzab yang turun benar-benar nyata menimpa mereka.

Karena tidak semua berita sama seperti kenyataan yang terlihat. Oleh sebab itu, Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim itu. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."* (Qs. Huud [11]: 37)

"Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya." (Qs. Huud [11]: 38) Maksudnya adalah mereka mengejeknya karena menganggap siksaan yang diancamkan kepada mereka sulit terwujud.

"Nuh berkata, 'Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kalian mengejek (kami)'." (Qs. Huud [11]: 38) Maksudnya adalah kami adalah orang-orang yang mengejekmu, dan kami kagum terhadapmu, yang terus-menerus dalam keadaan kafir dan durhaka, yang memaksa mendatangkan adzabmu dan menjatuhkanya atas

dirimu.

"*Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh adzab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa adzab yang kekal.*" (Qs. Huud [11]: 39)

Sikap penolakan yang keras dan perlawanan yang kuat terjadi di dunia, demikian pula di akhirat, mengingkari datangnya seorang rasul kepada mereka. Seperti keterangan hadits Al Bukhari , dia berkata: Musa bin Ismail menceritakan kepadaku, Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepadaku, Al A'masy menceritakan kepadaku dari Abi Shalih, dari Abi Sa'id, dia berkata "Rasulullah SAW bersabda, "*Nuh AS dan umatnya (besok pada Hari Kiamat) akan datang, Allah yang Maha Mulia lagi Agung bertanya, 'Apa kamu telah menyampaikan (risalah)?' Dia menjawab, 'Benar Tuhan-ku'. Kemudian Allah bertanya kepada umatnya, 'Apa dia telah menyampaikan (risalah) kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Tidak, tak ada seorang nabi pun datang kepada kami'.*

Kemudian Dia bertanya kepada Nuh, 'Siapakah yang menjadi saksimu?' Dia menjawab, 'Muhammad dan umatnya'. Kemudian kami bersaksi bahwa dia telah menyampaikan (risalah) Yaitu firman Allah SWT, 'Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu'." (Qs. Al Baqarah [2]: 143)

HR. Al Bukhari (*Shahih* Al Bukhari , no. 3339, pembahasan: Para Nabi)

Arti *Al wasath* ialah adil. Umat ini bersaksi atas kesaksian nabinya yang jujur dan dapat dipercaya, bahwa Allah SWT telah mengutus Nuh AS untuk membawa kebenaran, menurunkan ajaran yang benar kepadanya, dan menyuruhnya menyampaikan kebenaran tersebut. Selain itu, juga bersaksi bahwa dia telah menyampaikannya kepada umatnya dengan metode dakwah yang paling sempurna.

Dia tidak pernah menyebarkan sesuatu dari sekian banyak ajaran yang berguna bagi mereka, yang ada dalam agama mereka kecuali menyuruh

mereka mengerjakannya. Yang merugikan mereka kecuali, dia menyuruh mereka menjauhinya serta memperingatkannya.

Demikianlah tugas semua rasul, hingga dia memperingatkan kaumnya dari Al Masih Dajjal, meskipun munculnya tidak terjadi pada masa mereka, sekedar mengingatkan, simpati dan sayang kepada mereka.

Hal ini seperti keterangan yang disebutkan dalam hadits Al Bukhari , dia berkata: Abdan menceritakan kepadaku, Abdullah menceritakan kepadaku dari Yunus dari Az-Zuhri, Salim berkata: Ibnu Umar berkata:

"Rasulullah SAW pernah berdiri di hadapan manusia, lalu beliau memuji Allah dengan pujian yang patut dimiliki-Nya. Kemudian beliau menceritakan Dajjal, lalu beliau bersabda, *'Sesungguhnya aku hendak mengingatkanmu semua tentang munculnya Dajjal, tak ada seorang nabi pun melainkan dia telah memperingatkan kaumnya. Sungguh Nuh telah memperingatkan kaumnya, akan tetapi aku hendak berkata kepadamu mengenai Dajjal suatu perkataan yang belum pernah disampaikan seorang nabi pun kepada kaumnya. Ketahuilah, Dajjal adalah orang yang bermata satu (buta sebelah matanya), dan sesungguhnya Allah bukan Dzat yang bermata sebelah'.*" HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 3337)

Keterangan hadits *Shahih* Al Bukhari juga bersumber dari hadits Syaiban bin Abdurrahman, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda:

"*Ingatlah, aku hendak menyampaikan sebuah cerita yang belum pernah seorang nabi pun menyampaikan kepada kaumnya? Sesungguhnya Dajjal adalah orang yang bermata sebelah, dan dia akan datang sambil mengilustrasikan surga dan neraka. Apa yang disampaikannya tentang surga ialah neraka. Sesungguhnya aku hendak memperingatkanmu, sebagaimana Nuh memperingatkan kaumnya.*" HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 3338)

Allah SWT berfirman, "*Nuh berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku'. Lalu Kami wahyukan kepadanya, 'Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk kami'.*" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 26-27)

Maksudnya adalah berdasarkan perintah Kami kepadamu, pekerjaanmu membuat bahtera di bawah pengawasan Kami dan pengamatan Kami, agar Kami dapat menunjukkanmu dengan tepat dalam pembuatan bahtera tersebut.

"*Maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa adzab) di antara mereka. Janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim, karena Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.*" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 27)

Selanjutnya Allah SWT mengawali dengan perintah-Nya yang agung serta luhur, yaitu ketika perintah-Nya telah datang dan adzab-Nya telah ditimpakan, agar dia memasukan ke dalam bahtera sepasang dari tiap-tiap jenis hewan, dan semua yang bernyawa yakni hewan yang dapat dimakan dan sebagainya agar keturunannya tetap lestari. Membawa serta keluarganya kecuali, orang yang telah dahulu ditetapkan (akan ditimpa adzab). Kecuali, orang yang kafir, karena dia telah menerima ajakan yang tak terbantah. Dia wajib ditimpa adzab yang tak dapat dihindari. Allah menyuruh agar Nuh tidak meminta-Nya menarik kembali keadaan mereka ketika Dia telah menimpakan kepada mereka adzab yang agung jelas-jelas terlihat. Yang telah menjadi ketentuan pasti Dzat Yang mengerjakan semua apa yang Dia kehendaki atas mereka.

Yang dikehendaki dengan *at-tannuur* menurut jumhur ulama ialah permukaan bumi, yakni tanah yang memancarkan seluruh kandungannya hingga tungku pembakaran.

Muatan Bahtera Nabi Nuh AS

Allah SWT berfirman, "*Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur (yang dimaksud dengan dapur ialah permukaan bumi yang memancarkan air hingga menyebabkan timbulnya taufan) telah memancarkan air, kami berfirman, 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali or-*

ang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman!' Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit." (Qs. Huud [11]: 40)

Ini adalah perintah Allah tatkala adzab ditimpakan kepada kaum Nuh, yaitu agar Nuh AS mengangkut ke dalam bahtera masing-masing binatang sepasang. Firman-Nya, "*Dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman. Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit,*" maksudnya adalah orang-orang yang dituntut menerima dakwah yang telah disampaikan yakni orang yang menolak beriman (kafir).

Di antaranya ialah puteranya yang bernama Yam, yang ditenggelamkan, sebagaimana keterangan yang akan disampaikan.

"*Dan orang-orang yang beriman*" maksudnya adalah, muatkan pula ke dalam bahtera orang-orang yang beriman kepadamu dari umatmu.

Allah SWT berfirman, "*Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.*" Peristiwa ini, meskipun telah melewati masa dan menetap di antara mereka, dan mengajak mereka dengan sungguh-sungguh malam dan siang, dengan beragam ungkapan serta bermacam-macam belas kasihan, menakut-nakuti dan ancaman di satu sisi, dan memberikan harapan dan janji di sisi yang lain.

"*Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zhalim'. Dan berdoalah, 'Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat'.*" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 28-29)

Allah SWT menyuruh Nuh AS agar memuji Rabb-nya karena telah menundukkan bahtera kepadanya, kemudian menyelamatkannya dengan bahtera tersebut dan memisahkan antara dia dengan kaumnya, serta menenangkan hatinya dari orang-orang yang menentang dan mendustakannya.

Allah SWT berifman , "*Dan yang menciptakan semua yang*

berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi. Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya, dan supaya kamu mengucapkan, 'Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami'." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 12-14)

Demikian juga dia diperintah berdoa saat memulai suatu urusan, agar urusan tersebut membawa kebaikan dan keberkahan dan berakhir dengan terpuji.

Hal ini seperti ini firman Allah SWT kepada Rasulullah SAW saat berhijrah, "*Dan Katakanlah, 'Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong'.*" (Qs. Al Israa` [17]: 80)

Nuh AS kemudian mengikuti perintah tersebut. Nuh berkata, "*Naiklah kalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Huud [11]: 41) Maksudnya adalah dengan menyebut nama Allah saat bahtera mulai berlayar dan berlabuh.

"*Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Allah juga memiliki siksaan yang sangat pedih di samping Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Siksaan-Nya tidak dapat dihindari oleh kaum yang berbuat dosa. Sebagaimana adzab yang ditimpakan kepada penduduk bumi yang mengingkari dan menyembah selain Allah.

Allah SWT berfirman, "*Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung.*" (Qs. Huud [11]: 42) Peristiwa itu terjadi pertama-tama Allah *Ta'ala* mengirimkan hujan dari langit, yang tidak pernah diketahui penduduk bumi sebelumnya dan tidak pernah menerima hujan sesudahnya. Hujan itu sebesar mulut-mulut geriba (tempat air) dan Allah SWT menyuruh bumi, lalu bumi memancarkan air dari semua celah dan seluruh penjuru bumi.

Allah SWT berfirman, "*Maka kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku.*" (Qs. Al Qamar [54]: 11-13)

" *Yang berlayar dengan pemeliharaan kami, dengan pemeliharaan, penglihatan, penjagaan dan pantauan Kami, sebagai belasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh).*" (Qs. Al Qamar [54]: 14)

Puncak Badai Topan

Allah SWT berfirman, "*Dan difirmankan, 'Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah!' Dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi (bukit Judi terletak di Armenia sebelah Selatan, berbatasan dengan Mesopotamia), dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang yang zhalim'.*" (Qs. Huud [11]: 44)

Ketika Dia telah menyelesaikan pekerjaan terhadap penduduk bumi, dan tak ada satu orang pun yakni orang-orang yang menyembah selain Allah, tersisa di muka bumi. Allah SWT menyuruh bumi agar menelan airnya, dan menyuruh langit agar menghentikan hujan, "*dan air pun disurutkan*" dikurangi dari yang sudah ada, "*perintah pun diselesaikan*" maksudnya adalah, perintah yang ditimpakan kepada mereka, yang telah diketahui dan ditentukan-Nya. Yakni menimpakan adzab yang telah menimpa mereka.

"*Binasalah orang-orang yang zhalim.*" Mereka diseru menggunakan lisan kekuasaan Allah. Mereka jauh dari rahmat dan ampunan Allah. Allah SWT berfirman, "*Maka mereka mendustakan Nuh. Kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).*" (Qs. Al A'raaf [7]: 64)

Allah SWT berfirman, "*Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan*

Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu." (Qs. Yuunus [10]: 73)

"*Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya.*" Qs. Al Anbiyaa` [21]: 77)

"*Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 119-122)

"*Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia.*" (Qs. Al Ankabuut [29]: 15)

"*Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain.*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 82)

"*Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Maka alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*" (Qs. Al Qamar [54]: 15-17)

"*Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah. Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi'. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.*" (Qs. Nuuh [71]: 25-27) Akhir catatan muhaqiq.

Peristiwa pada Dekade antara Nuh AS dan Ibrahim AS

Kisah mereka termaktub dalam keterangan hadits.

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami, dia berkata: Ashim menceritakan kepada kami dari Abi Wa'il, dari Al Warits bin Hassan Al Bakri, dia berkata: Aku pernah menemui Rasulullah SAW, kemudian saat melintas aku bertemu seorang perempuan di Rabadzah, lalu dia bertanya, "Apakah kamu bisa membawaku menemui Rasulullah SAW?" Aku menjawab, "Baiklah (aku bisa membawamu)."

Kemudian aku membawanya sampai tiba di Madinah, lalu aku memasuki masjid. Ternyata Rasulullah SAW sedang berada di atas mimbar, sementara Bilal mengalungkan pedangnya, serta banyak bendera berwarna hitam. Aku kemudian bertanya, "Ada apakah semua ini?" Para shahabat menjawab, "Amr bin Al Ash baru tiba dari peperangan." Ketika Rasulullah SAW turun dari mimbar, aku menemui beliau, dan meminta izin untuk berbicara kepadanya, lalu beliau mengizinkannya.

Aku berkata, "Rasulullah, di depan pintu masjid ada seorang perempuan dari bani Tamim, dia meminta aku membawanya kepadamu." Beliau bersabda, "*Bilal persilakan dia masuk.*" Perempuan itu kemudian masuk. Tatkala dia duduk, Rasulullah SAW bertanya kepadaku, "*Apakah ada sesuatu yang terjadi antara kalian dan Tamim?*" Aku menjawab, "Benar. Belakangan (permusuhan) menimpa mereka, jika engkau berpendapat menetapkan (padang) rumput antara kami dan mereka, kerjakanlah." Perempuan itu bertanya, "Di mana kerugian yang membahayakanmu wahai Rasulullah?"

Aku berkata, "Aku seperti keturunan yang membawa kehancuran. Atau aku membawamu, hendak menjadikan kamu musuhku. Aku berlindung kepada Allah dari kedudukanku seperti delegasi kaum Ad."

Rasulullah SAW lalu bertanya, "*Apa maksudnya utusan kaum Ad?*" Aku menjawab, "Sesungguhnya kaum Ad pernah ditimpa musibah kemarau panjang, kemudian mereka mengirim utusan untuk memohon siraman hujan buat mereka, lalu mereka melintas di hadapan Bakar bin Muawiah di Makkah

sedang menyuguhi mereka minuman khamer, sementara dua wanita telanjang menghibur mereka selama sebulan dengan nyanyian. Kemudian mereka mengutus seorang lelaki di sampingnya, sampai tiba di pegunungan *Mahrah*, dia berdoa, namun tiba-tiba munculah awan mendung. Setiap saat awan mendung itu muncul, dia berkata, 'Pergilah ke suatu tempat!' Sampai muncul awan mendung, lalu lalu terdengar suara teriakan dari awan tersebut, 'Ambilah awan yang berabu serta berwarna kelabu itu! Janganlah sisakan seorang pun dari kaum Ad. Kemudian dia mendengarnya, dan merahasiakannya dari mereka, hingga adzab datang menimpa mereka'."[280] [1: 217-218]

Abu Kuraib berkata: Abu Bakar dalam hadits Ad, setelah peristiwa itu berkata: Dia berkata, "Datanglah orang yang pernah menemui mereka!" Dia kemudian mendatangi pegunungan *Mahrah*, lalu dia naik terus berkata, "Ya Allah, aku tidak datang memohon pada-Mu, untuk seorang tawanan sehingga aku membebaskannya, tidak menengok orang sakit hingga aku menyembuhkannya, turunkanlah kepada kaum Ad hujan yang mana Engkau adalah Dzat yang menyiramkannya."

Kemudian awan mendung menghilang darinya. Lalu dia diteriaki, "Tentukanlah pilihan!" Segera dia berkata, "Pergilah ke bani fulan, pergilah ke bani fulan!" Tibalah giliran awan yang terakhir, awan yang hitam pekat, lalu dia berkata, "Pergilah ke kaum Ad."

Setelah itu terdengar suara teriakan dari awan tersebut, "Ambilah awan yang berabu serta berwarna kelabu itu, janganlah sisakan seorang pun dari kaum Ad." Dia kemudian merahasiakan (perkataannya itu) dari mereka. Sementara sekelompok kaum yang berada di sekeliling Abu Bakar bin Mu'awiyah sedang berpesta minuman khamer.

---

[280] Sanad hadits ini *hasan shahih*.

HR. Ahmad (*Al Musnad*, no. 15953)

Ahmad meriwayatkan hadits ini melalui jalur Salam Abi Al Mundzir dari Ashim bin Bahdalah, dari Abi Wa'il, dari Al Harits bin Hassan, dia berkata, "Saat aku melintas bertemu dengan perempuan tua di Ar-Rabadzah, yang menempuh perjalanan dari bani Tamim, ..." dengan beragam redaksi.

Hadits tak hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat, seperti keterangan yang akan dijelaskan setelah riwayat selanjutnya.

Bakar bin Mu'awiah tidak suka hendak berkata kepada mereka, karena mereka sedang berada di sampingnya, dan mereka sedang menikmati makanannya. Dia kemudian tenggelam dalam bernyanyi, dan dia mengingatkan mereka.[281] [1: 218]

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami, dia berkata: Sallam Abu Al Mundzir An-Najwi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ashim menceritakan kepada kami dari Abi Wa'il, dari Al Harits bin Yazid Al Bakri, dia berkata: Ketika aku pergi hendak mengadukan Al Ala bin Al Hadhrami kepada Rasulullah SAW kemudian aku melintas di *Rabadzah*, tiba-tiba aku bertemu seorang perempuan tua yang menempuh perjalanan dari bani Tamim. Perempuan itu berkata kepadaku, "Hai hamba Allah, aku memiliki hajat hendak bertemu Rasulullah, apakah kamu bisa mengantarkan aku menemuinya?"

Kemudian aku membawanya. Ketika aku tiba di Madinah (Abu Ja'far berkata: Aku menduga dia berkata: Tiba-tiba tampak banyak bendera berwarna hitam), aku bertanya, "Ada keperluan apakah orang-orang ini?" Mereka menjawab, "Beliau hendak mengangkat Amr bin Al Ash sebagai pemimpin (perang)."

Aku kemudian duduk sampai urusan itu selesai. Lalu beliau masuk ke tempat kediamannya —atau dia berkata: Ke tempat tinggalnya—. Lantas aku meminta izin kepadanya, lalu beliau mengizinkan aku (masuk). Setelah itu aku masuk terus duduk, lalu Rasulullah SAW bertanya kepadaku, "*Apakah antara kalian dan bani Tamim ada suatu (urusan)?*"

Aku menjawab "Benar. Belakangan (permusuhan) menimpa mereka, dan aku melintas di Rabadzah, tiba-tiba (aku bertemu) seorang perempuan tua dari mereka yang sedang menempuh perjalanan. Kemudian dia meminta aku membawanya menemuimu. Sekarang dia berada di depan pintu."

Kemudian Rasulullah SAW mengizinkannya, lalu dia masuk. Kemudian aku berkata, "Wahai Rasulullah, tetapkanlah antara kami dan bani Tamim (padang) rumput sebagai tapal batas." Lalu perempuan tua itu

---

[281] *Shahih.*

tersinggung, melangkah dengan cepat dan berkata, "Di mana kerugian yang membahayakanmu wahai Rasulullah?" Aku berkata, "Aku berkata seperti yang mereka sampaikan, 'Keturunan yang membawa kehancuran. Aku membawa ini dan aku tidak mengerti bahwa hal itu mendudukanku sebagai musuh. Aku berlindung kepada Allah dan utusan-Nya dari kedudukan seperti seorang delegasi dari kaum Ad'."

Beliau bertanya, "Apa yang menimpa delegasi kaum Ad?" Aku menjawab, *"alal khabir saqathat."* Dia kemudian meminta makanan buatku, lalu aku berkata, "Kaum Ad pernah ditimpa kemarau panjang, lalu mereka mengangkat *Qailan* sebagai delegasi, kemudian dia berhenti di kediaman Bakr, dia lantas menyuguhinya khamer selama sebulan, dan dihibur dengan nyanyian oleh dua orang gadis yang disebut *jaradatani.*"

Kemudian dia pergi ke pegunungan *Mahrah*, lalu dia berteriak, "Sesungguhnya aku tidak pernah mendatangi orang sakit hingga aku menyembuhkannya, dan tidak mendatangi seorang tahanan perang hingga aku membebaskannya. Ya Allah, turunkanlah kepada kaum Ad hujan yang hendak Engkau siramkan."

Tak lama kemudian awan mendung melintas di atasnya, lalu terdengar suara teriakan dari awan tersebut, "Ambilah awan yang berabu serta berwarna kelabu itu. Janganlah sisakan seorang pun dari kaum Ad."

Kemudian seorang perempuan tua tersebut berkata, "Janganlah kamu seperti delegasi kaum Ad, aku tidak pernah mendengar cerita bahwa Allah mengirim badai angin kepada mereka, wahai utusan Allah, kecuali sebesar sesuatu yang melintas di atas cincinku."

Abu Wa'il berkata, "Demikianlah cerita yang sampai kepadaku."[282] [1: 218-219]

---

[282] Hadits ini *hasan shahih.*

HR. Ahmad (*Al Musnad*, no. 15954); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 3273); dan An-Nasa'i (*Sunan Al Kubra*, no. 8607).

Ahmad meriwayatkan hadits tersebut melalui jalur Zaid bin Hibban (seperti keterangan menurut Ath-Thabari) sanad hadits ini *hasan.*

At-Tirmidzi meriwayatkannya secara ringkas, sama seperti keterangan hadits menurut

Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dia berkata: Aku diceritakan bahwa ketika satu teriakan suara membinasakan orang-orang yang berada di antara kawasan Timur dan Barat dari kaum Ad kecuali, seorang lelaki yang tinggal di kawasan tanah Haram Allah. Tanah Haram melindunginya dari adzab Allah. Ada yang bertanya, "Siapakah dia wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Abu Righal*." Ketika mendatangi perkampungan kaum Tsamud, Rasulullah SAW bersabda kepada para shahabatnya, "*Sungguh janganlah ada salah seorang di antara kalian memasuki perkampungan ini, dan janganlah meminum dari sumber air kepunyaan mereka.*" Beliau memperlihatkan kepada mereka mengenai bukit pemisah, saat beliau mendaki anak bukit.

Ibnu Juraij berkata: Musa bin Uqbah memberitakan kepadaku dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Imran, bahwa Nabi SAW saat mendatangi perkampungan kaum Tsamud, beliau bersabda, "*Sungguh janganlah kalian memasuki kawasan orang-orang yang ditimpa adzab tersebut kecuali, kalian menangis. Apabila kalian tidak menangis, janganlah memasuki kawasan mereka, kalian akan ditimpa adzab seperti menimpa mereka.*"

Ibnu Juraij berkata: Jabir bin Abdullah berkata, "Sesungguhnya ketika Nabi SAW mendatangi tanah *Hajr*, beliau memuji Allah, lalu bersabda, *'Amma ba'du, janganlah kalian meminta kepada rasul kalian mendatangkan tanda-tanda (kerasulannya), mereka itu kaum Nabi Shalih, mereka meminta rasul mereka mendatangkan tanda (kerasulannya). Kemudian Allah mengirimkan seekor unta kepada mereka, lalu unta itu datang dari penjuru*

Ahmad dan Ath-Thabari, dan dia berkata, "Lebih dari seorang periwayat meriwayatkan hadits ini dari Sallam Abi Al Mundzir, dari Ashim, dari Abi An-Najud, dari Abi Wa'il, dari Al Harits bin Hasan, yang dikenal dengan nama Al Harits bin Yazid.

Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari,* 9 hlm. 551, cet. Dar Al Fikr) menilai sanad hadits ini *hasan* dari riwayat Ahmad, dia berkata, "Secara tekstual, hadits tersebut menceritakan kisah kaum Ad generasi terakhir, karena di dalamnya terdapat penyebutan kota Makkah. Kota Makkah baru dibangun saat Ibrahim AS menempatkan Hajar dan Ismail di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman. Orang-orang yang disinggung dalam surah Al Ahqaaf adalah kaum Ad generasi terakhir."

ini dan muncul dari penjuru ini, kemudian dia meminum air kepunyaan mereka pada hari kedatangannya'."[283] [1:321]

---

[283] Di sini Ath-Thabari telah menyampaikan sebuah hadits mengenai sebuah kisah, akan tetapi dia memilah hadaits tersebut menjadi tiga sanad, yaitu:

Pertama, melalui jalur periwayatan Ibnu Juraij, dia berkata: Aku menerima sebuah cerita.

Kedua, melalui jalur periwayatan Ibnu Juraij dari Musa bin Uqbah, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

Ketiga, melalui jalur periwayatkan Ibnu juraij dari Jabir secara *marfu'*.

Lebih dari seorang periwayat dari kalangan para imam ahli hadits telah meriwayatkan hadits tersebut, baik berupa ringkasan maupun keterangan yang panjang, serta diriwayatkan dalam banyak sanad yang mayoritas *dha'if* kecuali melalui jalur yang akan saya sampaikan.

Ahmad (*Al Musnad*, no. 14160) meriwayatkan melaui jalur Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Abi Az-Zubair, dari Jabir, dia berkata: Ketika Nabi SAW melintas di tanah *Hajr*, beliau bersabda "*Janganlah kalian meminta kepada rasul kalian mendatangkan tanda-tanda kerasulannya. Sungguh kaum Nabi Shaleh telah meminta kepada rasul mereka mendatangkan tanda kerasulannya. Tanda (unta naqah) itu datang dari penjuru ini, dan muncul dari penjuru ini. Kemudian mereka mendurhakai perintah Rabb mereka, dan membunuh unta tersebut.*

Unta itu seharian meminum air kepunyaan mereka, dan seharian mereka meminum susunya. Kemudian mereka membunuhnya, lalu sekali teriakan mengenai mereka, Allah telah meratakan semua orang yang berada di bawah hamparan langit kecuali, seorang lelaki di antara mereka, dia tinggal di tanah Haram Allah."

Ada yang bertanya, "Siapakah dia wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "*Abu Righal*."

Kemudian ketika dia keluar dari tanah Haram, maka dia tertimpa adzab seperti yang menimpa kaumnya.

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, no. 11078) berkata, "Ath-Thabari dalam *Al Ausath*, Ahmad dan Al Bazzar meriwayatkan hadits yang serupa dengan redaksi hadits tersebut. Para periwayat hadits riwayat Ahmad adalah para periwayat *shahih*. Mengenai para periwayat secara ringkas telah dikemukakan dalam pembahasan perang Tabuk."

Menurut kami, hadits Jabir (menurut Ahmad) disampaikan oleh Al Hafizh Ibnu Katsir (*Qashash Anbiyaa'*, / 112), dia berkata, "Hadits ini sesuai syarat Muslim. Tak ada sedikit pun redaksi hadits tersebut dikutip dari keenam kitab hadits induk."

Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/341) juga meriwayatkan hadits Jabir ini, dan dia menilai hadits tersebut *shahih*, sedangkan Add-Dzahabi sepakat dengan pendapatnya. Ath-Thahawi (*Syarh Al Musykil*, no. 3757) pun meriwayatkan hadits ini.

Al Arnauth (*Musnad Ahmad*, no. 14160) berkata, "Sanad hadits ini sangat kuat."

Menurut kami, Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini (no. 12931) Al Hafizh Al Bushairi pernah menyampaikan hadits ini melalui jalur Mah Mad bin Yahya bin Abi Umar. Yahya bin Salim menceritakan kepadaku dari Abi Khutsaim, dari Abi Az-Zubair, Jabir menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah SAW ketika berhenti di tanah *Hijr* pada saat perang Tabuk ....

Beliau tidak pernah menyebut-nyebut seorang lelaki. Al Bushairi (*Ithaf Al Khiyarah*

Ismail bin Al Mutawakkil Al Asyja'i menceritakan kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Waqid menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dia berkata: Abu Ath-Thufail menceritakan kepadaku, dia berkata: Ketika Rasulullah SAW melakukan peperangan Tabuk, beliau singgah di tanah *Hijr*, beliau bersabda, "*Wahai manusia, janganlah kamu meminta nabimu mendatangkan tanda-tanda (kenabiannya). Mereka itu kaum Nabi Shalih, yang meminta nabi mereka mengirimkan tanda (kenabiannya) kepada mereka. Kemudian Allah SWT Mengirimkan peringatan-Nya kepada mereka berupa unta naqah sebagai tanda (kenabiannya). Dia menampakkan dirinya kepada mereka pada hari kedatangannya dari penjuru ini. Kemudian dia meminum sumber air kepunyaan mereka. Mereka kemudian mengambil bekal air dari sumber air tersebut pada hari kedatangan mereka. Lalu mereka memerah susu unta tersebut seperti bekal yang mereka ambil dari sumber air mereka sebelum air itu menjadi susu.*

Kemudian dia muncul dari penjuru itu, lalu mereka bertindak arogan terhadap perintah Rabbnya dan menyembelih unta tersebut. Allah SWT lantas berjanji hendak menimpakan adzab kepada mereka setelah tiga hari. Dan janji Allah itu adalah janji yang tak pernah meleset. Allah kemudian membinasakan orang-orang dari kaum Shalih yang tinggal di belahan bumi

---

Al Mahirah, 8 no. 7713) berkata, "Sanad hadits ini *shahih*."

Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 4420, pembahasan: Peperangan) meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Umar RA, dia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda kepada penduduk tanah *Hijr*, "*Janganlah memasuki (kawasan) mereka yang ditimpa adzab tersebut kecuali, kamu menangis (karena takut) tertimpa adzab seperti yang menimpa mereka.*"

Ahmad (*Al Musnad*, no. 5984) meriwayatkan hadits tersebut dari Abdullah bin Umar RA, dari Ibnu Umar, dia berkata "Rasulullah SAW ketika berhenti bersama para sahabat pada masa perang Tabuk, beliau singgah bersama mereka di tanah *Hijr*, di sekitar pemukiman kaum Tsamud, ..."

Pada redaksi terakhir hadits tersebut disebutkan, "Beliau melarang mereka untuk memasuki (kawasan) kaum yang ditimpa adzab tersebut. Beliau bersabda, '*Aku takut kamu tertimpa adzab seperti yang menimpa mereka, karena itu janganlah kamu memasuki kawasan tersebut*'."

Menurut kami, sanad hadits ini *shahih*.

HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 2981) dan Ibnu Hibban (*Shahih Ibnu Hibban*, no. 5991) melalui jalur periwayatan Abdullah bin Umar RA.

bagian Timur dan Barat, kecuali seorang lelaki yang berada di tanah Haram Allah. Tanah Haram Allah telah melindunginya dari adzab Allah." Para shahabat bertanya, "Siapakah lelaki itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Abu Righal.*"[284] [1: 231-232]

Ibrahim AS dan Raja-Raja Persia

Abu Ja'far berkata: Cerita tentang ini kembali merujuk hadits Ibnu Ishaq. Kemudian Ibrahim AS menghadap kaumnya, sebagaimana Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "*Sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat).*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 93)

Kemudian Ibrahim AS memecahkan berhala-berhala itu dengan kampak di tangannya, hingga ketika dia menyisakan berhala terbasar di antara berhala yang ada, dia mengalungkan kampak itu di tangannya, lalu dia meninggalkan berhala-berhala itu. Tatkala kaumnya kembali, mereka melihat bekas perbuatan yang menimpa berhala-berhala mereka. Ini telah membuat gemetar mereka, karena mereka mengagungkannya, lalu mereka berkata, "*Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 59)

Kemudian mereka bercerita, lalu mereka berkata, "*Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim* " (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 60)

Maksud mereka adalah ada seorang pemuda mencaci maki, mencela dan mencemoohnya. Kami tidak mendengar seseorang yang berkata demikian selain dia. Dialah orangnya yang kami duga melakukan perbuatan

---

[284] Sanad hadits ini *dha'if.* Tetapi redaksi haditsnya *shahih* lebih ringkas dari hadits sebelumnya sehingga derajat hadits ini *shahih* karena didukung hadits lain.

Sebelumnya kami telah menyinggung bahwa ada riwayat dari Ahmad (*Al Musnad*, no. 14160) dari Jabir RA, dia berkata: Ketika Rasulullah SAW melintas di tanah *Hijr*, beliau bersabda, "*Janganlah kamu meminta tanda-tanda kerasulan, sungguh kaum nabi Shalih telah memintanya, ...*"

Lihat hadits terdahulu, dan aku telah menyampaikan hadits ini secara utuh.

ini terhadap berhala-berhala kami. Berita itu sampai ke telinga Namrudz dan para pemuka kaumnya. Kemudian mereka berkata, "*(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 61) perbuatan yang dia lakukan.[285] [1:238-239]

Cerita kembali ke hadits Ibnu Ishaq, dia bekata: Ketika Ibrahim AS dihadapkan, kaumnya lalu berkumpul mengelilingi raja mereka Namrudz. Mereka bertanya, "*Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 62)

Ibrahim menjawab, "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 63)

Dia kemudian marah karena berhala-berhala kecil itu disembah oleh mereka di samping menyembah dirinya, padahal dia yang terbesar di antara berhala-berhala tersebut, lalu dia memecahkan semuanya. Mereka mendengar dengan baik-baik, dan menarik tuduhan yang mereka sangkakan kepada Ibrahim AS yakni penghancuran semua berhala tersebut. Mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata, "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri), dan kami tidak melihat (kebenaran) kecuali seperti yang dia katakan."

Kemudian mereka berkata, "Mereka kembali membangkang setelah sadar, bahwa berhala-berhala itu tidak memberi mudharat, tidak dapat memberi manfaat sedikit pun, dan tidak dapat menyerang. Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara."

Maksudnya adalah, mereka tidak dapat berbicara, sehingga dapat menceritakan kepada kami, siapa yang melakukan perbuatan itu terhadap berhala-berhala tersebut, dan berhala itu tidak dapat menyerang menggunakan tangan-tangan mereka, sehingga kami dapat membenarkan kamu.

---

[285] *Shahih.*

Allah SWT berfirman, "*Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (maksudnya mereka kembali membangkang setelah sadar] (lalu berkata), 'Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara'.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 65)

Maksudnya adalah kepala mereka tertunduk mendengarkan argumen Ibrahim yang disampaikan kepada mereka saat dia berdebat dengan mereka. Ketika mereka berkata demikian, Ibrahim AS berkata meminjam ucapan mereka saat melihat argumen itu dapat menyudutkan mereka.

"*Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara. Ibrahim berkata, 'Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu? Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami'?*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 65-67)

Ibnu Ishaq berkata: Ketika Ibrahim AS mengatakan demikian, kaumnya membantahnya tentang Allah yang Agung pujian-Nya. Mereka mulai berdiskusi tentang Allah dengan Ibrahim AS. Mereka menceritakan bahwa tuhan-tuhan mereka lebih baik daripada Tuhan yang dia sembah.

Kemudian dia berkata, "*Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku* — hingga perkataannya— *maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?*" (Qs. Al An'aam [6]: 80-81)

Ibrahim AS memperlihatkan dan melayangkan kepada mereka tanda-tanda keagungan-Nya dan dan berbagai peringatan, agar mereka mengetahui bahwa Allah berhak ditakuti dan disembah daripada tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah.[286] [1:239-240]

---

[286] *Shahih.*

Selama hadits tersebut berhubungan dengan pembakaran Ibrahim AS, maka tidak masalah jika di sini aku menyampaikan sebuah hadits yang belum pernah diriwayatkan Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya.

Al Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah RA, dari Nabi

Abu Ja'far berkata: Kemudian Namrudz (dalam keterangan yang mereka sampaikan), berkata kepada Ibrahim AS, "Beritahukanlah kepadaku Tuhanmu yang kamu sembah dan kamu mengajak untuk menyembah-Nya, serta terangkanlah kepadaku mengenai kekuasaan-Nya yang membuat-Nya lebih Agung dibanding lain-Nya, seperti apakah Dia?"

"*Ketika Ibrahim mengatakan, 'Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan'. Orang itu (yaitu Namrudz dari Babilonia) berkata, 'Aku dapat menghidupkan dan mematikan'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 258)

Kemudian Ibrahim AS bertanya kepadanya, "Bagaimana kamu dapat menghidupkan dan mematikan?" Namrudz menjawab, "Aku menangkap dua orang lelaki yang berhak menerima hukuman mati menurut keputusan hukumku, lalu aku menghukum mati salah seorang dari mereka, dengan demikian aku dapat mematikannya, sedangkan yang lain aku ampuni, kemudian aku membiarkannya (tidak dihukum mati). Dengan demikian aku sungguh telah menghidupkannya."

Ketika dia berkata: Ibrahim AS berkata, "*Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari Timur, maka terbitkanlah dia dari Barat,*" (Qs. Al Baqarah [2]: 258) dia menyadari bahwa faktanya seperti yang disampaikan oleh Ibrahim AS. Saat mendengar hal itu, Namrudz pun terdiam, dan tak mampu memberikan jawaban kepada Ibrahim AS. Dia menyadari bahwa dia tidak mampu mengerjakan perbuatan tersebut. Allah SWT berfirman, "*Lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 258)

SAW, beliau bersabda, "*Pada Hari Kiamat Ibrahim bertemu ayahnya Azar. Wajah Azar menyempit dan dipenuhi debu. Kemudian Ibrahim berkata kepadanya, 'Bukankah aku telah berkata janganlah menentangku?' Lalu ayahnya berkata kepadanya, 'Hari ini aku tidak akan menentangmu'. Ibrahim lalu berdoa, 'Tuhan, Engkau telah berjanji kepadaku, tak akan menghinakanku pada hari semua makhluk dibangkitkan, manakah kehinaan yang paling memalukan daripada ayahku yang jauh?'*

Allah menjawab, 'Sesungguhnya Aku telah mengharamkan surga bagi orang-orang kafir'. Kemudian Ibrahim ditanya, 'Ibrahim apa yang ada di bawah kedua kakimu?' Lalu dia melihat (ke bawah), ternyata seekor serigala yang berbintik-bintik noda, lantas diambil kakinya dan dilemparkan ke dalam neraka."

Abu Ja'far berkata: Kemudian Namrudz dan kaumnya sepakat menghukum Ibrahim. Mereka berkata, "*Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak.*"[287] (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 65-67) [1:240]

Abu Kuraib menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Usamah menceritakan kepadaku, dia berkata: Hisyam menceritakan kepadaku dari Muhammad dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Ibrahim tidak pernah berdusta kecuali dalam tiga hal, dua hal berkenaan dengan Dzat Allah yaitu: (1) Perkataan Ibrahim AS, "*Sesungguhnya aku sakit*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 89) (2) Jawaban Ibrahim "*Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya*", (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 63) dan (3) suatu hari dia melintasi negeri yang dikuasai oleh penguasa lalim. Ketika dia singgah di suatu tempat, datanglah seorang lelaki menemui penguasa daerah tersebut, dia berkata, "Sesungguhnya di kawasanmu ada seorang lelaki bersama seorang wanita tercantik di antara sekian banyak orang."

Mendengar itu penguasa tersebut langsung mengirim utusan untuk menemui Ibrahim AS. Setelah tiba, dia bertanya kepada Ibrahim, "Apa hubungan wanita itu denganmu?" Ibrahim menjawab, "Dia adalah saudari perempuanku." Dia berkata, "Pergilah, bawalah dia kepadaku!"

Kemudian dia bergegas pergi menemui Sarah, lalu berkata, "Sesungguhnya penguasa itu bertanya kepadaku tentang dirimu, lalu aku menjelaskannya bahwa kamu adalah saudari perempuanku. Maka janganlah kau mendustakan aku di hadapannya, karena kamu adalah saudari perempuanku dalam buku catatan takdir Allah, dan di muka bumi ini tidak ada orang muslim selain aku dan dirimu."

Setelah itu Sarah dibawa pergi, sementara Ibrahim AS berdiri sambil menunaikan shalat. Sarah kemudian masuk menemui penguasa tersebut, lalu penguasa itu memandangnya, dan menghampirinya, lantas meraihnya. Penguasa itu lalu menarik Sarah dengan kasar, lalu berkata, "Berdoalah

---

[287] Ath-Thabari menyampaikan hadits tersebut tanpa disertai sanad, yaitu tafsir ayat-ayat Al Qur`an, sementara maknanya *shahih*.

kepada Allah, dan aku tidak menyakitimu!"

Sarah kemudian berdoa kepada Allah, lalu dia melepaskannya. Tak lama kemudian penguasa itu kembali menghampiri Sarah, lalu meraihnya, lantas menariknya dengan kuat. Kemudian dia berkata, "Berdoalah kepada Allah, dan aku tidak hendak menyakitimu!" Lalu Sarah berdoa kepada Allah, kemudian penguasa itu melepaskannya kembali.

Kemudian penguasa tersebut melakukan perbuatan itu untuk ketiga kalinya, lalu melepaskannya lantas dia memanggil asistennya yang paling dekat dan berujar, "Sesungguhnya kamu tidak membawa seorang manusia kepadaku, akan tetapi yang kamu bahwa adalah syetan. Keluarkanlah dia, dan berikanlah dia Hajar!"

Setelah itu Sarah dikeluarkan dan diberi pelayan bernama Hajar, kemudian Sarah membawa Hajar. Ketika Ibrahim AS merasakan kedatangannya, segera dia menyelesaikan shalatnya, kemudian dia berkata, "Apa yang terjadi?" Sarah menjawab, "Cukuplah Allah sebagai Pelindung dari perbuatan makar orang yang cabul dan kafir, dan Hajar telah diberikan kepadaku sebagai pelayan."

Ibnu Sirin berkata: Abu Hurairah setiap kali menceritakan hadits ini berkata, "Dialah ibu kalian, wahai *bani ma ` As-Sama `*."[288] [1:245-246]

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Abu Az-Zinad dari ayahnya, dari Abdurrahman Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Ibrahim sama sekali belum pernah mengatakan sesuatu 'lam yakun' kecuali dalam tiga hal, yakni perkataannya, 'sesungguhnya aku sakit' padahal dia tidak pernah menderita sakit, jawaban Ibrahim 'sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya', dan jawabannya kepada Firaun saat dia bertanya kepadanya tentang status Sarah, dia bertanya, 'Siapakah wanita yang bersamamu ini?' Ibrahim menjawab, 'Saudari perempuanku'.*"

---

[288] Sanad hadits ini *shahih*.

Beliau juga bersabda, *"Ibrahim AS sama sekali tidak pernah mengatakan sesuatu 'lam yakun' kecuali tiga hal tersebut."*[289] [1:246]

Sa'id bin Yahya Al Umawi menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abdurrahman Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Ibrahim tidak pernah berdusta kecuali dalam tiga hal, ...*" Kemudian dia menyampaikan hadits serupa.[290] [1:246]

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam menceritakan kepadaku dari Muhammad, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Ibrahim tidak pernah berdusta kecuali dalam tiga hal, dua hal berkenaan dengan Dzat Allah yaitu (1) perkataannya 'sesungguhnya aku sakit', (2) jawaban Ibrahim 'sebenarnya patung yang besar Itulah yang melakukannya', dan (3) jawaban Ibrahim tentang Sarah, 'Dia adalah saudara perempuanku'.*"[291] [1:246]

Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Al Musayyab bin Rafi', dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ibrahim tidak pernah berdusta kecuali sebanyak tiga kali, yaitu

---

Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 2217, bab: Jual beli) meriwayatkan hadits ini melalui jalur Al A'raj, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, selain perkataan Ibrahim "Ibrahim tidak pernah berdusta kecuali dalam tiga hal, dua hal berkenaan dengan Dzat Allah yaitu perkataannya, '*Sesungguhnya Aku sakit*' (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 89) dan jawaban Ibrahim '*Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya*'." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 63)

Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 3357, bab: Cerita para nabi) juga meriwayatkan hadits ini melalui jalur periwayatan Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah secara *marfu'*, bahwa Ibrahim tidak pernah berdusta kecuali dalam tiga hal.

[289] Guru Ath-Thabari dalam sanad ini *dha'if*. Selain itu, dalam sanad ini terdapat Muhammad bin Ishaq seorang *mudallis* karena dia meriwyatkan secara *mu'an'an*, dan tidak menyebutkan bahwa dia pernah menceritakan hadits secara terbuka. Namun, sebagaimana keterangan yang telah dikemukakan sebelumnya, hadits ini *shahih*. Aku tidak menjumpai di antara sekian banyak riwayat yang ada di hadapanku, penyebutan redaksi "Firaun" sebagai ganti kata "Jabbar".

[290] *Shahih*.

[291] *Shahih*.

(1) perkataannya '*sesungguhnya aku sakit*', (2) jawaban Ibrahim '*sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya*', untuk memberi nasehat yang baik, dan (3) perkataannya pada saat seorang raja bertanya kepadanya, lalu dia menjawab, 'Saudara perempuanku (Sarah)', padahal dia adalah istrinya."[292] [1:247]

Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepadaku dari Ayub, dari Muhammad, dia berkata, "Sesungguhnya Ibrahim tidak pernah berdusta kecuali sebanyak tiga kali, yang dua tentang Allah dan satu berkenaan dengan dirinya, yaitu (1) perkataannya '*sesungguhnya aku sakit*', (2) jawaban Ibrahim '*sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya*', dan (3) kisahnya tentang Sarah. Dia kemudian mengutarakan kisah Sarah dan kisah seorang raja."[293] [1:247]

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik Al Anshari, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Jika kamu menaklukan Mesir, maka sampaikanlah pesan kebaikan kepada penduduknya, karena mereka mempunyai beban tanggungan dan hubungan kerabat.*"[294] [1:247]

---

[292] Guru Ath-Thabari dalam hadits ini *dha'if*. Sanad hadits ini *mauquf*, akan tetapi redaksi haditsnya *shahih*, begitu pula hadits yang diriwayatkan Al Bukhari .

[293] Sanad hadits ini *mursal shahih*.

[294] Sanad hadits ini *mursal*.

Ath-Thabrani (*Al Mu'jam Al Kabir*, 16/ 19) meriwayatkan dari Ka'ab bin Malik, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Jika kamu menaklukan Mesir, sampaikanlah pesan kebaikan kepada Al Qibthi, karena mereka mempunyai hubungan darah dan kerabat dekat.*"

Abu Ya'la (3/ 1473) pun meriwayatkannya bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya kamu akan bertemu sekelompok orang yang keriting rambutnya. Maka sampaikanlah pesan kebaikan kepada mereka, karena mereka dapat menjadi kekuatan yang mendukungmu sekaligus menyampaikan pesan kepada musuhmu dengan seizin Allah SWT (maksudnya adalah Qibthi Mesir).*"

Muslim (*Shahih Muslim*, 226 no. 2543, bab: Keutamaan sahabat) meriwayatkan dari Abu Dzarr RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Kamu akan menjumpai sebuah kawasan yang disebut Qirath. Maka sampaikanlah pesan kebaikan kepada penduduknya,*

Pembangunan Baitullah (Ka'bah)

Ya'qub bin Ibrahim dan Al Hasan bin Muhammad menceritakan hadits kepadaku, keduanya berkata: Ismail bin Ibrahim menceritakan hadits kepada kami dari Ayub, dia berkata: Aku diberitahukan oleh Sa'id bin Jubair bahwa dia menceritakan dari Ibnu Abbas, bahjwa orang pertama yang melakukan *sa'i* (lari-lari kecil) antara bukit Shafa dan Marwah adalah Ummu Ismail (Hajar). Sesungguhnya orang yang mula-mula berinisiatif membuat menarik ekor dari sekian banyak wanita Arab adalah Ummu Ismail (Hajar).

Ketika dia pergi meninggalkan Sarah, dia mengendurkan ujung pakaiannya tersebut, agar dia dapat menutupi jejaknya. Tiba-tiba Ibrahim AS datang membawa Hajar dan Ismail yang berada di sampingnya, sampailah Ibrahim AS membawa mereka ke kawasan Baitullah, lalu meninggalkan mereka berdua, kemudian dia kembali pulang. Lalu Hajar menyusulnya dan bertanya, "Kemanakah kau mempercayakan kami? Makanan apakah yang engkau sediakan buat kami? Dan minuman apakah engkau sediakan buat kami?"

Tidak ada jawaban apa pun dari Ibrahim AS yang terlontar kepadanya. Kemudian Hajar bertanya, "Apakah Allah menyuruhmu bertindak semacam ini?" Ibrahim menjawab "Benar." Hajar berkata, "Jika demikian Allah tidak akan menelantarkan kami."

Setelah itu Hajar kembali ke tempatnya semula dan Ibrahim AS

---

karena mereka mempunyai beban tanggung jawab dan hubungan kerabat dekat. Jika kamu melihat dua orang lelaki yang saling berperang di suatu tempat yang terbuat dari bata merah, maka keluarlah dari kawasan tersebut."

Muslim (*Shahih Muslim*, 226/2543) juga meriwayatkan hadits tersebut secara *marfu'* dari Abu Dzarr, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Kamu akan menaklukkan Mesir, yaitu suatu kawasan yang disebut Qirath, ketika kamu memulai masuk ke kawasan tersebut. Maka sampaikanlah pesan kebaikan kepada penduduknya, karena mereka masih mempunyai beban tanggung jawab dan hubungan kerabat dekat, ..."*

Al Hakim (*Al Mutstadrak*, 2/ 553) meriwayatkan hadits ini melalui jalur Az-Zuhri, dari Ibnu Ka'ab bin Malik, dari ayahnya Ka'ab bin Malik, secara *marfu'*.

Setelah meriwayatkannya Al Hakim mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim. Sementara Adz-Dzahabi sepakat dengan pendapat Al Hakim.

meneruskan (perjalanannya). Ketika dia berada tepat di atas bukit *Kada'*, dia menghadap ke lembah, lalu berkata, "*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ...*" (Qs. Ibraahiim [14]: 37)

Saat itu di samping Hajar terdapat wadah penampung air, lalu air itu merembes. Kemudian dia kehausan, dan air susunya berhenti, lalu Ismail kehausan. Kemudian dia merenung manakah bukit yang lebih dekat dengan dataran rendah. Setelah itu Hajar naik ke bukit Shafa, lalu dia mendengarkan dengan penuh perhatian, mungkin dia bisa mendengar suara, atau melihat seseorang?

Dia tidak mendengar suara apa pun, lalu dia turun. Ketika dia tiba di sebuah lembah, dia lari (dia tidak hendak melakukan sa'i), seperti orang yang mampu berlari, tetapi tidak hendak melakukan sa'i. Kemudian dia merenung kembali, bukit manakah yang lebih dekat dengan dataran rendah. Lalu dia naik ke bukit Marwah, kembali dia mendengarkan dengan penuh perhatian, mungkin dia bisa mendengar suara atau melihat seseorang? Kemudian dia mendengar suara, dia lalu berkata seperti orang yang tidak percaya terhadap pendengarannya, diamlah!

Sampai dia merasa yakin, lalu dia berkata, "Kau telah memperdengarkan suaramu kepadaku, maka tolonglah aku. Karena aku dan anak yang bersamaku hampir binasa."

Kemudian malaikat itu datang membawanya, hingga dia berhenti membawanya ke kawasan sumur Zamzam. Lalu dia mengayunkan telapak kakinya, maka tempat itu pun mengeluarkan sumber air. Hajar kemudian mengisi penampungan airnya.

Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "*Semoga Allah menyayangi Ummu Ismail (Hajar), seandainya dia tidak cepat-cepat, pasti sumur Zamzam itu menjadi sumber air yang terbatas.*"

Malaikat berkata kepadanya, "Janganlah takut kehausan menimpa penduduk kawasan ini. Karena ada sumber air tempat tamu-tamu Allah mengambil air minum." Malaikat berkata, "Sesungguhnya ayah anak laki-

laki ini akan datang, lalu mereka berdua membangun rumah Allah, di sinilah lokasinya."

Tak lama kemudian rombongan dari Jurhem yang hendak menuju Syam melintas, lalu mereka melihat sekawanan burung di atas bukit. Mereka berkata, "Burung-burung ini pasti sedang berputar-putar mengelilingi air, apakah kamu tahu di lembah ini terdapat sumber air?"

Mereka menjawab, "Tidak." Kemudian mereka mendekat. Ketika telah berada dekat, mereka pun melihat seorang wanita. Kemudian mereka meminta izin kepadanya untuk singgah bersamanya, lalu dia mengizinkan mereka.

Setelah itu datanglah kepada wanita itu sesuatu yang menyebabkan semua manusia meninggal, dan Hajar pun meninggal dunia. Ismail AS kemudian menikahi seorang wanita di antara mereka. Tak lama kemudian Ibrahim AS datang, lalu bertanya tentang kediaman Ismail. Akhirnya Ibrahim mendapat petunjuk mengenai kediaman Ismail, tetapi dia tidak menjumpainya, dia hanya menemukan seorang wanita yang bersikap keras lagi berhati kasar.

Kemudian Ibrahim AS berpesan kepadanya, "Jika suamimu datang, sampaikanlah kepadanya, orang tua dengan ciri-ciri demikian telah datang kemari, dan dia berpesan kepadamu, bahwa aku tidak meridhai palang pintu kepunyaanmu, maka carilah pengganti dirinya!" Setelah itu Ibrahim AS segera beranjak pergi.

Tatkala Ismail AS datang, lalu istrinya pun menceritakan semua pesan Ibrahim kepadanya. Kemudian Ismail berkata, "Dia adalah ayahku, dan engkau adalah palang pintuku." Kemudian Ismail menceraianya, dan menikah lagi dengan wanita lain di antara mereka.

Setelah itu Ibrahim AS datang kembali sampai dia tiba di kediaman Ismail. Namun, dia tidak menjumpainya, dan menemukan seorang wanita yang bersikap ramah dan berhati lembut. Ibrahim bertanya kepadanya, "Kemana suamimu pergi?" Dia menjawab, "Pergi berburu." Ibrahim bertanya, "Apa makananmu?" Dia menjawab, "Daging dan air tawar."

Setelah itu Ibrahim AS berdoa, "Ya Allah, berkahilah daging dan air

minum mereka (diulang tiga kali)."

Kemudian Ibrahim AS berpesan kepadanya, "Jika suamimu sudah datang, sampaikanlah pesan dariku, katakanlah kepadanya, ada orang tua yang datang kemari dengan ciri-ciri demikian, dan dia berpesan kepadamu, bahwa aku meridhai palang pintumu, maka pertahankan wanita itu sebagai istrinya. Tatkala Ismail datang, maka dia menceritakan pesan orang tua tersebut."

Setelah itu Ibrahim AS datang untuk ketiga kalinya, lalu mereka berdua membangun pondasi Baitullah.[295] [1:255-257]

Al Hasan bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Abbad menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Atha' bin As-Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ibrahim Nabi Allah datang bersama Ismail dan Hajar, kemudian Ibrahim menempatkan mereka di Makkah di lokasi sumur Zamzam. Tatkala dia hendak meneruskan perjalalannya, Hajar memanggilnya, Ibrahim, aku hendak bertanya kepadamu (sebanyak tiga kali),

---

[295] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 3364 dan no. 3365) dari Ibnu Abbas RA.

Ibnu Hajar berkata, "Jika Ibnu Abbas tidak mendengar hadits secara langsung dari Nabi SAW, maka hadits termasuk *mursal sahabat*."

Sedangkan Ibnu Katsir (*Qashash Al Anbiya'*, 137) berkata, "Hadits ini adalah murni pernyataan Ibnu Abbas RA. Dia mencoba memakaikan label *marfu'* untuk sebagian redaksi hadits dan dalam sebagian redaksi hadits terdapat keganjilan seolah-olah sebagian redaksi hadits diterima Ibnu Abbas dari *israiliyat*."

Ahmad Syakir (*Al Bidayah wa An-Nihayah* 1/137) berkata, "Pendapat Ibnu Katsir ini sangat aneh. Ibnu Abbas tidak pernah terbukti menerima hadits dari *israilliyat*. Kemudian narasi hadits mengandung pemahaman bahwa redaksi hadits seluruhnya adalah hadits *marfu'*.

Seandainya kami sepakat bahwa mayoritas redaksi hadits adalah *mauquf*, maka dalam hal ini tidak ditemukan bukti atau bukti serupa yang menyatakan bahwa hadits itu bersumber dari *israiliyat*. Bahkan yang paling mendekati kebenaran adalah hadits itu telah dikenal di kalangan kaum Quraisy dan turun-temurun selama bertahun-tahun, yang bersumber dari cerita kedua nenek moyang mereka yakni Ibrahim dan Ismail. Sehingga dapat disimpulkan sebagian hadits *shahih* dan sebagian lain tidak benar. Akan tetapi secara literal menurutku dalam segi makna hadits ini semuanya *marfu'*."

Lih. *Musnad Ahmad* (no. 3250, tahqiq: Al Arnauth).

"Siapa yang menyuruhmu menempatkan aku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman, tidak ada ternak yang menghasilkan susu, tidak ada teman, tidak ada air dan tidak ada bekal?" Ibrahim menjawab, "Rabb-ku yang menyuruhku." Mendengar itu Hajar berkata, "Sungguh Dia tidak akan pernah menelantarkan kami."

Tatkala Ibrahim AS berdiri (membelakangi mereka), dia berdoa, "*Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan (maksudnya adalah kesedihan) dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 38)

Ketika Ismail kehausan, dia menendang-nendang tanah dengan tumitnya. Sementara itu Hajar pergi meninggalkannya sampai naik ke bukit Shafa. Lembah ini sekarang sangat dalam, sehingga dia naik ke bukit Shafa. Lalu dia mendekat ke tebing lembah itu, agar dapat melihat kawasan sekitarnya, mungkin dia dapat melihat sesuatu? Tetapi dia tidak melihat apa-apa. Kemudian dia turun kembali, lalu tiba di dalam lembah tersebut. Lantas dia mendengarkan dengan penuh perhatian di lembah tersebut, akhirnya dia meninggalkan lembah itu.

Setelah itu Hajar mendatangi bukit Marwah, lantas dia naik, kemudian mendekati tebing, mungkin dia melihat sesuatu? Namun, dia tidak melihat apa-apa. Dia melakukan perbuatan itu sebanyak 7 kali. Kemudian dari bukit Marwah dia menemui Ismail, yang sedang menendang-nendang tanah dengan tumitnya. Akibatnya, air memancar dari sumbernya yaitu sumur Zamzam.

Hajar kemudian mengecek kondisi tanah untuk menampung air. Ketika air telah tertampung, segera dia mengambilnya dengan gayung, lalu mengisi penuh kantong airnya.

Kemudian Nabi SAW bersabda, "*Semoga Allah mengasihinya, seandainya dia membiarkannya, pasti sumber air itu mengalir mengikuti arusnya hingga Hari Kiamat.*"

Saat itu orang-orang suku Jurhem sedang berada di sebuah lembah dekat Makkah. Burung-burung kemudian tinggal dekat sumber air tersebut ketika melihat sumber air. Ketika suku Jurhem menyaksikan burung

mendiami lembah tersebut, mereka berkata, "Burung-burung itu tidak mungkin berada di lembah itu kecuali di dalamnya ada sumber air."

Kemudian mereka menemui Hajar, lalu berkata, "Andaikan kau menghendaki kami ikut bersamamu dan menemanimu, sementara sumber air itu menjadi kepunyaanmu." Hajar menjawab, "Silakan!" Setelah itu mereka tinggal bersama Hajar, hingga Ismail tumbuh menjadi seorang pemuda dan Hajar pun meninggal dunia.

Tak lama kemudian Ismail AS menikahi seorang wanita dari suku Jurhem. Ibrahim AS kemudian meminta izin kepada Sarah untuk menemui Hajar, lalu dia mengizinkannya dan dia mengajukan syarat kepadanya agar tidak menginap. Ibrahim kemudian mendatangi kediaman Ismail, saat Hajar telah meninggal dunia. Lalu Ibrahim berkata kepada istri Ismail, "Kemana suamimu?" Dia menjawab, "Dia tidak ada di sini, dia telah pergi berburu binatang." Saat itu Ismail sedang keluar dari tanah Haram untuk berburu, kemudian dia pulang.

Lalu Ibrahim bertanya, "Apakah kamu memiliki suguhan buat tamu? Apakah kamu memiliki makanan atau minuman?" Dia menjawab, "Aku tidak memiliki apa-apa, tidak ada seorang pun di sampingku." Ibrahim berkata, "Jika suamimu sudah datang, sampaikanlah salam dariku, katakanlah kepadanya, agar dia mengganti palang pintunya." Setelah itu Ibrahim AS pergi meninggalkannya.

Tak lama kemudian Ismail pulang, lalu dia merasakan aroma ayahnya, kemudian dia bertanya kepada istrinya, "Apakah ada seseorang yang mendatangimu?" Dia menjawab, "Ada orang tua dengan ciri-ciri demikian datang menemuiku seperti orang yang menyembunyikan identitasnya."

Ismail bertanya, "Apa yang dia sampaikan kepadamu?" Dia menjawab, "Dia berpesan kepadaku sampaikanlah salam kepada suamimu, dan mengatakan agar kamu mengganti palang pintunya!" Mendengar itu Ismail menceraikan istrinya dan menikah lagi dengan wanita lain.

Ibrahim AS kemudian tinggal dalam beberapa waktu yang dikhendaki Allah untuk tinggal. Lalu dia meminta izin kepada Sarah untuk menengok Ismail, dan Sarah pun mengizinkannya tetapi dia mengajukan persyaratan

kepadanya agar dia tidak menginap. Kemudian Ibrahim AS datang sampai dia berhenti di depan pintu kediaman Ismail. Lalu dia bertanya kepada istrinya, "Kemana suamimu?" Dia menjawab, "Dia telah pergi hendak berburu, dan jika Allah menghendaki dia pasti datang sekarang. Kemudian dia singgah, semoga Allah mengasihimu!"

Ibrahim bertanya kepadanya, "Apakah kamu memiliki suguhan makanan buat tamu?" Dia menjawab, "Ya, kami punya." Ibrahim kembali bertanya, "Apakah kamu mempunyai roti, gandum, enjelai atau kurma?"

Tak lama kemudian istri Ismail datang membawa susu dan daging, lalu Ibrahim AS mendoakan agar kedua makanan itu membawa keberkahan. Seandainya saat itu dia datang membawa roti, gandum, enjelai, atau kurma, maka bumi Allah banyak dibanjiri gandum, enjelai dan kurma.

Kemudian istri Ismail berkata, "Singgahlah hingga aku membasuh rambut kepalamu!" Namun Ibrahim menolak untuk singgah. Kemudian dia membawanya ke sebuah tempat berpijak (*maqam*). Dia lantas menempatkannya di sisi sebelah kanan *maqam*, lalu Ibrahim menempelkan telapak kakinya di atasnya. Kemudian istri Ismail membasuh sisi sebelah kanan kepalanya. Setelah itu dia menggeser *maqam* ke sisi sebelah kiri Ibrahim, lalu dia membasuhnya sisi kepalanya yang sebelah kiri.

Kemudian Ibrahim berpesan kepadanya, "Jika suamimu sudah datang, sampaikanlah salam kepadanya dariku, dan katakanlah kepadanya bahwa palang pintumu sudah lurus."

Ketika Ismail tiba, dia merasakan aroma ayahnya. Lalu dia bertanya kepada istrinya, "Apakah ada seseorang yang datang menemuimu?" Dia menjawab, "Benar, tadi ada orang tua dengan wajah terbaik di antara sekian banyak orang dan terwangi aromanya di antara mereka. Dia bertanya seperti ini kepadaku, dan aku menjawabnya demikian. Aku kemudian membasuh rambut kepalanya dan inilah bekas kedua telapak kakinya di atas tempat berpijak (*maqam*)."

Ismail bertanya, "Pesan apa yang dia sampaikan kepadamu?" Dia menjawab, "Dia berpesan kepadaku, jika suamimu telah datang, sampaikanlah salam kepadanya dariku, dan katakanlah kepadanya bahwa

palang pintumu telah lurus. Ibrahim berpesan demikian."

Setelah itu Ibrahim AS tiggal dalam waktu yang dikehendaki Allah untuk tinggal. Kemudian Allah SWT memerintahnya agar membangun Baitullah. Lalu dia dan Ismail membangunnya. Ketika mereka hendak membangunnya maka disampaikan, "*Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji.*" (Qs. Al Hajj [22]: 27)

Maka setiap kali dia berjumpa dengan sekelompok orang, dia pasti menyeru, "Wahai manusia, sungguh telah dibangun Baitullah buat kamu, maka kunjungilah (dengan mengerjakan ibadah haji)!"

Maka segera tidak ada seseorang, batu besar, pepohonan dan apa saja yang mendengar seruannya, kecuali dia berkata, "*Labbaika allaahumma labbaik* (aku sambut paggilan-Mu Allah, aku sambut panggilan-Mu)."

Ibnu Abbas berkata: Salah satu doa Ibrahim, "*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ...*" (Qs. Ibraahiim [14]: 37) dan doanya "*Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 39) terjadi dalam jangka sekian tahun, Atha` tidak hapal tepatnya berapa.[296] [1:257-259]

Muhammad bin Sinan menceritakan kepadaku, dia berkata: Ubaidillah bin Abdul Majid Abu Ali Al Hanafi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Nafi' memberitahukan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Katsir bin Katsir menceritakan hadits dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

---

[296] Di dalam sanad hadits ini terdapat periwayat yang bernama Atha'. Dia telah mencampuradukan hapalannya, hanya saja riwayat Hammad melalui Atha' di dalam masalah ini disampaikan sebelum mengalami pencampuradukan hapalannya menurut Jumhur ulama.

Hadits menurut Al Bukhari sama seperti yang telah aku sampaikan sebelumnya berdasarkan riwayat yang telah disampaikan dimuka. Hanya saja sebagian riwayat ini menyimpan keanehan.

HR. Al Bukhari (*Shahih* Al Bukhari, no. 3365) dan Ahmad (*Al Musnad*, no. 3350).

Dia (yakni Ibrahim) datang, saat Ismail sedang memperbaiki anak panah miliknya membelakangi sumur Zamzam. Kemudian Ibrahim menyerunya, "Wahai Ismail, sesungguhnya Rabbmu telah memerintahku agar aku mendirikan rumah untuk-Nya." Ismail membalas seruannya, "Taatilah Rabbmu yang telah menyuruhmu." Ibrahim berkata, "Dia telah menyuruhmu agar membantuku mendirikannya." Ismail berkata, "Jika demikian aku akan ikut mengerjakannya."

Lalu dia berdiri bersama Ibrahim, segera Ibrahim beranjak membangunnya dan Ismail turut membawa alat pemotong batu untuknya, dan mereka berdoa, "*Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 127)

Ketika bangunan mulai menjulang, dan orang tua itu tampak lemah untuk mengangkat alat pemotong batu, dia berdiri di pojok bangunan, yang sekarang dikenal dengan *Maqam Ibrahim* (tempat berpijak). Ismail kemudian mengambil alih pekerjaannya, dan mereka berdoa, "*Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 127)[297] [1:259-260]

Ketika Ibrahim AS telah selesai mendirikan Baitullah, seperti yang diperintahkan, Allah SWT menyuruhnya agar menyeru manusia mengerjakan ibadah haji. Lalu Allah SWT berfirman kepadanya, "*Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus*

[297] Dalam sanad hadits ini terdapat periwayat *dha'if* yang bernama Muhammad bin Sinan. Hanya saja redaksi haditsnya adalah bagian dari hadits yang panjang yang telah aku sebutkan sebelumnya (no. 3365) dan pada bagian akhir hadits berbunyi, "Kemudian Ibrahim datang, saat Ismail sedang duduk membelakangi sumur Zamzam, sambil memperbaiki anak panahnya. Lalu Ibrahim berkata, 'Ismail, sesungguhnya Rabb-mu telah memerintahku agar aku mendirikan Bait untuk-Nya, ...'."

Hadits ini diriwayatkan dari jalur Ibrahim bin Nafi', dari Katsir bin Katsir, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Dalam redaksi Al Bukhari tidak ditemukan kalimat, "Ketika bangunan mulai menjulang, dan orang tua itu, ..."

yang datang dari segenap penjuru yang jauh." (Qs. Al Hajj [22]: 27)[298] [1:260]

---

[298] *Shahih.*

Ath-Thabari mengemukakan banyak riwayat hadits (dan aku telah menuturkan semuanya ke dalam bagian hadits *dha'if*) antara lain apakah riwayat itu *marfu'* atau *mauquf*, yang menegaskan bahwa yang hendak disebelih adalah Ishaq, sementara riwayat lain menegaskan bahwa yang hendak disembelih adalah Ismail.

Ath-Thabari mengatakan dalam *An-Nihayah Al Muthaf*, bahwa yang hendak disembelih adalah Ishaq, meskipun di tengah-tengah perdebatannya mengenai dalil yang menjadi sumber rujukannya. Dia juga tidak meyakini ke-*shahih*-an sanad-sanad hadits *marfu'* tersebut dalam persoalan ini."

Sebab dia mengatakan (1/263), kedua keterangan ini benar-benar pernah diriwayatkan oleh Rasulullah SAW seandainya kedua keterangan itu *shahih*, maka aku tidak mempertimbangkan pendapat selain Ath-Thabari. Hanya saja sumber Al Qur`an yang menegaskan ke-*shahih*-an riwayat yang diceritakan oleh Nabi SAW bahwa beliau bersabda, "*Orang yang hendak disembelih yaitu Ishaq*" lebih jelas dan nyata daripada sumber yang menegaskan ke-*shahih*-an riwayat lain. Hal ini, yakni ke*dha'if*an riwayat-riwayat hadits *marfu'* tersebut benar-benar jelas menurut Ath-Thabari. Hanya saja Ath-Thabari mengunggulkan sebagian riwayat atas riwayat lainnya melalui penemuannya setelah memahami ayat-ayat Al Qur`an seperti indikator-indikator dan bukti-bukti (yang mendukung kesimpulan pendapatnya)

Sedangkan Al Hafizh Ibnu Katsir (*Tafsir Al Qur`an Al Azhim*, surah Ash-Shaffat, no. 2989) mengungkapkan pendapat lain. Dia melihat bahwa pendapat menjadi pegangan Ibnu Jarir sangat jauh dari kebenaran. Hasil penemuan Muhammad bin Ka'ab yang membuktikan bahwa orang yang hendak disembelih adalah Ismail lebih kokoh adalah *shahih* dan kuat.

Sedangkan Asy-Syaukani (*Fath Al Qadir*, 3/493) mengangkat sisi kontradiktif antara berbagai sumber. Kemudian dia mengatakan, bahwa berdasarkan perbedaan pendapat yang aku angkat tentang siapa yang hendak disembelih, apakah dia Ishaq atau Ismail, dan hasil penemuan mereka yang berbeda pendapat mengenai hal tersebut, diketahui bahwa bukanlah dalam posisi yang tepat untuk mengemukakan sumber yang menetapkan dengan pasti atau yang menentukan keunggulan sebuah sember dengan destinasi yang nyata.

Setiap kubu dari kalangan peneliti yang adil telah mengunggulkan pendapatnya masing-masing, Ibnu Jarir misalnya, dia lebih mengunggulkan pendapat yang menyatakan bahwa yang hendak disembelih adalah Ishaq. Akan tetapi dia tidak dapat menemukan bukti yang membenarkan pendapatnya tersebut kecuali, sebagian bukti-bukti yang aku kemukakan di sini.

Ibnu Katsir juga lebih mengunggulkan pendapat yang mengatakan bahwa yang hendak disembelih adalah Ismail. Dia mengangkat sumber-sumber mengenai hal tersebut yang menurutnya lebih *shahih* dan kuat.

Persoalannya adalah, tidak seperti yang diutarakannya, karena sumber-sumber itu posisinya tidak berada di bawah sumber-sumber milik mereka yang mengatakan bahwa

yang hendak disembelih Ishaq, dan tidak pula berada di atasnya, tidak ada yang lebih unggul dari semua sumber tersebut. Selain itu, tidak ada satu pun sumber yang *shahih* mengenai hal itu yang diceritakan oleh Rasulullah SAW

Sumber yang diriwayatkan dari Nabi itu ada kemungkinan hadits *maudhu'*, mungkin pula hadits yang sangat *dha'if.* Tidak ada ruang yang tersisa kecuali hanya melakukan berbagai penelitian langsung dari Al Qur`an, seperti yang telah aku singgung mengenai hal itu dimuka, sebatas prospektif yang mungkin (belum pasti benar) dan sesuatu yang masih mungkin tidak dapat dibuat sebagai argumentasi.

Dengan demikian, status *mauquf* adalah langkah tepat dan semestinya tidak dilanggar. Dengan cara ini, kita menjadi terbebas dari pengunggulan pendapat tanpa disertai bukti yang mengunggulkan. Terbebas dari kesimpulan berdasarkan sumber yang bersifat prospektif.

Menurut kami, di antara orang-orang yang mengangkat masalah ini dengan detail semacam itu ialah Ibnu Al Qayyim Al Jauziyah (*Zad Al Ma'ad*, 1/71) lebih mengunggulkan bahwa yang hendak disembelih adalah Ismail.

At-Tahabari menceritakan banyak riwayat tentang sifat (pengurbanan yang agung), yang menjadi tebusan bagi putera Ibrahim AS dan aku megutarakannya dalam bagian hadits *dha'if*, yaitu riwayat yang didapat dari *israiliyat.*

Hanya saja yang pasti tebusan itu berupa kambing gibas dan yang sepadan, sebagaimana keterangan yang disampaikan Al Hafizh Ibnu Katsir. Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa tebusan itu *wa'al* (jenis kambing), dan yang diriwayatkan oleh Hasan, bahwa tebusan itu berupa *tais* (kambing hutan yang tinggal di pegunungan) dari jenis *arwa* (biri-biri), dan nama aslinya Jarir, hampir dipastikan kedua riwayat dari mereka itu tidak benar.

Kemudian sumber yang paling dominan dalam persoalan ini adalah informasi yang diperoleh dari orang-orang israiliyat. Keterangan dalam Al Qur`an sebenarnya sudah cukup, seperti peristiwa agung yang terjadi dan eksperimen yang cemerlang, dan ditebus dengan seekor sembelihan yang besar.

Menurut kami, Ahmad meriwayatkan hadits ini melalui jalur Shafiyyah binti Syaibah Ummi Manshur, dia berkata: Seorang wanita dari bani Sulaim yang melahirkan mayoritas keluarga besar kami, memberitahukan kepadaku, bahwa Rasulullah SAW mengirim utusan ke Utsman bin Thalhah —dalam sebuah kesempatan dia berkata: Wanita itu bertanya kepada Utsman bin Thalhah—, "Karena apa Nabi SAW mengundangmu?"

Dia menjawab, "Aku melihat dua buah tanduk kambing gibas pada saat masuk ke rumah, aku lupa menyuruhmu menutupi keduanya." Lalu dia menutupinya, karena tidak semestinya di dalam rumah ada sesuatu yang melalaikan orang shalat.

Sufyan berkata, "Kedua tanduk gibas itu terus berada dalam rumah tersebut, hingga akhirnya rumah itu terbakar, lalu kedua tanduk itu turut terbakar."

Menurut kami, sanad hadits ini *shahih.* Abu Daud meriwayatkan hadits ini dengan redaksi *"Al Aslamiyah"* sebagai ganti redaksi "wanita dari bani Sulaim". Sementara sebagian ahli hadits modern, seperti Al Albani dan Al Arnauth menilainya *shahih.*

HR. Ahmad (*Al Musnad*, no. 16637); dan Al Baihaqi *Sunan Al Baihaqi*, (2/610, no. 4297).

Ujian Allah kepada Ibrahim AS dengan Beberapa Kalimat

Tatkala Allah SWT mengetahui Ibrahim AS dapat bersabar menghadapi setiap cobaan yang diterimanya, dapat menjalankan setiap kewajiban yang dibebankan kepadanya, dan lebih memilih taat kepada-Nya dibanding lainnya, maka Dia menjadikannya sebagai kekasih (*khalil*), menjadikannya sebagai Imam bagi orang-orang sesudahnya di antara makhluk Allah, memilihnya sebagai rasul utusan kepada makhluk-Nya, dan memberikan derajat kenabian, Al Kitab dan kerasulan pada keturunannya, memberi mereka keistimewahan dengan kitab-kitab yang diturunkan (oleh Allah) dan kalam hikmah yang sangat fasih, dan menjadikan di antara mereka orang-orang pandai, pimpinan, kepala dan panutan.

Ketika orang yang mulia di antara mereka telah berlalu, seorang panutan yang mulia menggantikan posisinya. Sebutan mereka tetap langgeng di kalangan orang-orang yang datang kemudian. Semua umat mengasihi dan memujinya. Mereka membicarakan keutamaan Ibrahim AS sebagai karunia dari Allah, yang itu semua diterimanya di dunia, dan kemuliaan yang tersimpan baginya di akhirat lebih agung dan besar daripada yang teridentifikasi oleh pengetahuan seseorang.[299] [1:286]

---

[299] Ath-Thabari telah mengutarakan banyak riwayat yang menghabiskan beberapa halaman (286-297) yaitu riwayat-riwayat *mauquf* atau yang bersumber dari pernyataan para tabiin selain kedua hadits *marfu'* tersebut, akan tetapi keduanya *dha'if*. Aku pun telah menuturkan semua riwayat itu dalam kelompok hadits *dha'if*.

Ath-Thabari (*Tafsir Ath-Thabari*, no. 1595, pembahasan: Tafsir surah Al Baqarah, ayat 124) berkata, "Pendapat yang tepat mengenai hal itu menurutku dapat disimpulkan demikian, 'Sesungguhnya Allah yang Maha Mulia lagi Agung menguji Ibrahim kekasih-Nya dengan beberapa kalimat melalui wahyu yang disampaikan Allah kepadanya. Allah menyuruhnya agar dia mengamalkan dan menunaikannya dengan sempurna. Seperti khabar yang disampaikan Allah yang agung pujian-Nya tentang Ibrahim, bahwa dia telah menunaikan perintah-Nya ...'.

Boleh jadi beberapa kalimat itu semua apa yang telah dia sampaikan, yakni pernyataannya yang telah aku sebutkan mengenai interpretasi "beberapa kalimat" tersebut, mungkin pula sebagian dari apa yang telah dia sampaikan. Jika hal itu memang demikian adanya, maka tidak ada seorang pun yang boleh mengatakan, bahwa maksud yang dikehendaki Allah dengan "beberapa kalimat" yang diterima Ibrahim sebagai ujian adalah satu dari sekian banyak perkara (menunaikan kewajibannya dan lain-lain) itu sendiri,

bukan perkara lain. Yang dikehendaki Allah dengan satu perkara itu bukan semua perkara itu (menunaikan semua kewajibannya dan lain-lain) kecuali, harus berdasarkan argumentasi yang bersumber dari hadits yang diceritakan oleh Rasul SAW atau ijmak yang bersumber dari argumentasi tersebut.

Satu dari sekian perkara yang telah dikerjakan Ibrahim itu, tidaklah benar haditsnya diriwayatkan dari Rasulullah SAW oleh seorang periwayat, dan tidak pula oleh banyak periwayat, yang harus diterima ketika mereka meriwayatkannya."

Al Hafizh Ibnu Katsir (*Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, 1/386) pun mengutarakan sisi ke-*dha'if*-an kedua riwayat hadits *marfu'* yang dikutip Ath-Thabari. Kemudian dia mengemukakan pendapat seperti yang disampaikan Ath-Thabari, "Tidak boleh meriwayatkan kedua hadits *marfu'* tersebut kecuali jika disertai penjelasan mengenai ke-*dha'if*-annya. Selain itu, status *dha'if* kedua hadits itu dari banyak sisi, karena masing-masing dari kedua sanad hadits tersebut memuat lebih dari satu dari sekian banyak periwayat yang *dha'if*, di samping itu ada sebagian kandungan matan hadits yang menunjukan sisi ke-*dha'if*-annya."

Al Hafizh Ibnu Katsir (*Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, 7/376) berkata, "Pernyataan awal yang disampaikan Ath-Thabari, yakni 'beberapa kalimat itu' mencakup semua apa yang telah diutarakan, itu lebih kuat daripada pendapat yang telah diperkenalkannya yakni pendapat Mujahid dan orang yang sependapat dengannya, karena narasi (ayat) memberikan pemahaman berbeda dengan apa yang telah mereka sampaikan."

Asy-Syaukani (*Fath Al Qadir*, 1/189) setelah menyebutkan riwayat tersebut satu persatu, berkata, "Jika tidak ada satu pun riwayat yang *shahih* diceritakan oleh Rasulullah SAW, dan kepastian mengenai 'beberapa kalimat itu' tidak datang kepada kita melalui jalur periwayatan yang dapat dibuat hujah, maka tidak ada ruang yang tersisa bagi kita kecuali mengatakan, bahwa 'beberapa kalimat itu' adalah apa-apa yang telah Allah sampaikan melalui firman-Nya, '*Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia*'. (Qs. Al Baqarah [2]: 124)

Itu semua merupakan penjelasan 'beberapa kalimat tersebut'. Memilih diam dan menyerahkan pengetahuan mengenai hal itu kepada Allah SWT.

Sedangkan hadits Ibnu Abbas, orang yang selevel dengannya dari kalangan sahabat dan orang-orang sesudah mereka, tentang kepastian 'beberapa kalimat' tersebut, semula adalah pernyataan para sahabat yang tak dapat dibuat sebagai dalil, apalagi pernyataan generasi sesudah mereka.

Sementara itu untuk mengambil keputusan bahwa tidak ada pintu masuk untuk melakukan ijtihad dalam masalah tersebut, dan (mengambil keputusan bahwa) hadits itu dianggap *marfu'*, para ulama berbeda pendapat dalam memastikan kebenaran hal tersebut, dengan perbedaan yang menghalangi pengamalan sebagian keterangan yang menceritakan tentang 'beberapa kalimat' tersebut, tidak sebagian keterangan lainnya.

Bahkan riwayat-riwayat yang disampaikan oleh seseorang di antara mereka sangat beragam. Seperti keterangan yang telah kami kemukakan terdahulu dari Ibnu Abbas, bagaimana mungkin mengamalkan itu semua. Berdasarkan keterangan ini, kamu dapat mengerti status *dha'if* pendapat seseorang yang mengatakan, bahwa dikembalikan ke bentuk katanya yang bersifat umum, dan boleh disimpulkan bahwa 'beberapa kalimat' itu adalah semua perkara yang telah kami utarakan di sini. Karena kesimpulan ini hendak menetapkan penafsiran atas kalam Allah dengan sumber yang *dha'if* dan kontradiktif serta pernyataan yang tidak dapat dibuat hujah."

Luth bin Haran AS dan Kaumnya

Jalan hidup yang mereka pilih (seperti dalam keterangan yang telah disampaikan) adalah gemar merampok rombongan musafir dan melakukan homoseksual dengan tamu-tamu yang datang ke negeri mereka.

Orang-orang yang menyampaikan kisah tersebut:

Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah SWT, "*taqtha'uunas-sabiil*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 29) dia berkata, "Kata *as-sabil* adalah rute yang dilalui musafir ketika dia melintas di hadapan mereka, yaitu ibnu sabil yang dihadang mereka, lalu mereka melakukan perbuatan perbuatan keji terhadap dirinya."[300] [1:293]

Musa bin Harun menceritakan kepadaku, dia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepadaku, dia berkata: Asbath menceritakan kepadaku dari As-Suddi dalam hadits yang telah dia sampaikan dari Abi Malik dan Abi Shalih, dari Ibnu Abbas dalam satu kesempatan, dan pada kesempatan lain dari Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud dan dari sekelompok orang shahabat Nabi SAW, bahwa Allah mengutus malaikat agar membinasakan kaum Luth. Lalu mereka tiba dengan berjalan kaki menjelma menjadi para pemuda, akhirnya mereka singgah di kediaman Ibrahim, lalu bertamu kepadanya.

Keterangan mengenai peristiwa yang menimpa mereka dan Ibrahim telah aku bahas dalam hadits tentang Ibrahim AS dan Sarah. Ketika rasa takut Ibrahim telah hilang, dan telah datang kabar gembira kepadanya. Sementara para utusan (malaikat) itu memperlihatkan kepadanya apa yang mereka bawa untuk Ibrahim. Sesungguhnya Allah SWT telah mengutus mereka untuk membinasakan kaum Luth, maka Ibrahim AS menemui mereka dan berdebat dengannya mengenai masalah tersebut.

Allah SWT berfirman, "*Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim*

---

[300] Asy-Syaukani mengatakan, bahwa pada kenyataannya mereka melakukan perbuatan yang mendorong mereka untuk menyamun tanpa ada pembatasan dengan sebab tertentu.

dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth." (Qs. Huud [11]: 74)[301] [1:297)

Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Ishaq bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami, dia berkata: Ismail bin Abdul Karim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdushshamad bin Ma'qil menceritakan kepadaku, bahwa dia pernah mendengar Wahab berkata, "Luth berkata kepada mereka, '*Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang Kuat (tentu aku lakukan)*'. (Qs. Huud [11]: 80)

Kemudian para utusan itu menemuinya, dan berkata, 'Sesungguhnya keluargamu sangat kuat'. Ketika Luth merasa putus asa terhadap respon mereka untuk memenuhi paggilan dakwahnya, dan berkurangnya kemampuan menghadapi mereka.

Pada saat kondisi mereka demikian, para utusan itu berkata kepadanya, 'Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa adzab yang menimpa mereka'." (Qs. Huud [11]: 81)[302] [1:200]

Catatan Muhaqqiq:

Setelah memilah hadits yang *shahih* dari hadits yang *dha'if* dari semua *atsar* yang menerangkan kisah Luth AS, di sini aku hendak menyampaikan tafsir Ibnu Katsir mengenai ayat-ayat tersebut (setelah melakukan peringkasan dan pembuangan cerita-cerita *israiliyat*)

---

[301] Sanad hadits ini *dha'if*. Hanya saja penafsirannya mengenai ayat-ayat tersebut *shahih*.

[302] *Shahih*.

NABI LUTH AS

Al Hafizh Ibnu Katsir dalam berkata:

Salah satu peristiwa agung yang terjadi semasa hidup Ibrahim *Al Khalil* adalah kisah kaum Nabi Luth AS dan adzab yang ditimpakan kepada mereka yakni siksaan yang merata, dan kisah Luth AS putera saudara laki-laki Ibrahim *Al Khalil.*

Luth AS bermigrasi meninggalkan kampung pamannya *Al Khalil* mengikuti perintah dan rekomendasi darinya. Kemudian dia singgah di sebuah kota, yang penduduknya tergolong orang yang paling cabul, sangat kafir dan paling buruk hatinya, serta paling jelek jiwa dan tingkah lakunya. Mereka biasa menyamun dan melakukan kemungkaran di tempat keramaian. Mereka enggan menghentikan kemungkaran yang mereka perbuat. Kemungkaran yang mereka lakukan adalah perbuatan terburuk yang pernah ada.

Mereka telah mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun anak cucu Adam, yaitu berhubungan intim dengan sesama jenis (homosexual atau lesbian) di antara sekian banyak orang, dan membiarkan makhluk ciptaan Allah yakni para wanita hanya untuk hamba-hamba Allah yang shalih.

Kemudian Luth AS mengajak mereka agar hanya menyembah Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, dan melarang mereka melakukan perbuatan haram, perbuatan keji, kemungkaran dan tindakan-tindakan buruk lainnya. Namun, mereka tetap mengerjakan perbuatan sesat dan melampaui batas. Mereka terus-menerus berbuat cabul dan kafir. Sehingga Allah SWT menurunkan kepada mereka, berupa siksaan yang tidak pernah datang sebelumnya, siksaan yang tidak menyisakan mereka dan keturunannya.

Allah SWT menjadikan mereka sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang hidup di dunia, dan peringatan yang patut diteladani oleh orang-orang yang berakal dari sekian banyak orang yang hidup di dunia.

Penyimpangan Kaum Nabi Luth

Oleh karena itu, Allah SWT menyampaikan kisah mereka lebih dari satu tempat dalam Al Qur`an.

Allah SWT berfirman, "*Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu (perbuatan faahisyah di sini ialah homoseksual), yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas'.*

Kaumnya menjawab yang tidak lain hanya mengatakan, 'Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri'.

Kemudian kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya, dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu), maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu." (Qs. Al A'raaf [7]: 80-84)

"*Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, 'Selamat'. Ibrahim menjawab, 'Selamatlah'. Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.*

Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata, 'Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-makaikat) yang diutus kepada kaum Luth'.

Sedangkan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum. Maka kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari

Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.

Isterinya berkata, 'Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh'.

Para malaikat itu berkata, 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah'.

Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) kami tentang kaum Luth. Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang Penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah. Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi adzab yang tidak dapat ditolak.

Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya Karena kedatangan mereka, dan dia berkata, 'Ini adalah hari yang amat sulit (Nabi Luth AS merasa susah akan kedatangan utusan-utuaan Allah itu, karena mereka berupa pemuda yang rupawan sedangkan kaum Luth amat menyukai pemuda-pemuda yang rupawan untuk melakukan homo sexual. Dia juga merasa tidak sanggup melindungi mereka bilamana ada gangguan dari kaumnya)'.

Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji (maksud perbuatan keji di sini ialah mengerjakan liwath atau homoseksuall). Luth berkata, 'Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?'

Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (maksudnya adalah mereka tidak punya syahwat terhadap wanita) terhadap puteri-puterimu, dan sesungguhnya kamu tentu

mengetahui apa yang Sebenarnya kami kehendaki'.

Luth berkata, 'Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang Kuat (tentu aku lakukan)'.

Para utusan (malaikat) berkata, 'Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu. Karena itu, pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa adzab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu Subuh. Bukankah Subuh itu sudah dekat?'

Maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim." (Qs. Huud [11]: 69-83)

Allah SWT berfirman, "Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim (tamu nabi Ibrahim AS di sini ialah malaikat). Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan, 'Salaam'. Ibrahim menjawab, 'Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu'.

Mereka berkata, 'Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim'.

Ibrahim berkata, 'Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?'

Mereka menjawab, 'Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa'.

Ibrahim berkata, 'Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat'.

Ibrahim (pula) berkata, 'Apakah urusanmu yang penting (selain itu), hai para utusan?'

Mereka menjawab, 'Kami sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa, kecuali Luth beserta pengikut-pengikutnya. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan mereka semuanya, kecuali istrinya. Kami telah menentukan, bahwa sesungguhnya dia itu termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya)'.

Maka tatkala para utusan itu datang kepada kaum Luth, beserta pengikut pengikutnya, dia berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal'.

Para utusan menjawab, 'Sebenarnya kami ini datang kepadamu dengan membawa adzab yang selalu mereka dustakan. Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang benar. Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutlah mereka dari belakang dan janganlah seorang pun di antara kamu menoleh kebelakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang di perintahkan kepadamu'.

Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu Subuh. Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu.

Luth berkata, 'Sesungguhnya mereka adalah tamuku, maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku), dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat Aku terhina'.

Mereka berkata, 'Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?'

Luth berkata, 'Inilah puteri-puteriku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal)'.

(Allah berfirman), 'Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)'.

Mereka kemudian dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur,

ketika matahari akan terbit. Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. Dan sesungguhnya kota (yang dimaksud kota di sini ialah kota Sadom yang terletak dekat pantai laut Tengah) itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." (Qs. Al Hijr [15]: 51-77)

Allah SWT berfirman, *"Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul, ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa?' Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semeta alam. Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas'.*

Mereka menjawab, 'Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir'.

Luth berkata, 'Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu'.

(Luth berdoa), 'Ya Tuhanku, selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan'.

Lalu Kami selamatkan dia beserta keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua (isterinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal. Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu) maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 160-175)

Allah SWT berfirman, "*Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata*

kepada kaumnya, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (perbuatan keji: menurut ahli tafsir ialah perbuatan zina, sedang menurut pendapat yang lain ialah segala perbuatan mesum seperti zina, homo seks dan yang sejenisnya. Menurut pendapat muslim dan Mujahid yang dimaksud dengan perbuatan keji ialah lesbian) itu sedang kamu memperlihatkan(nya)? Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)'.

Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan, 'Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih '.

Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali isterinya. Kami telah menakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu." (Qs. An-Naml [27]: 54-58)

Allah SWT berfirman, "*Dan (ingatlah) ketika Luth berkata pepada kaumnya, 'Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu. Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?'*

Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, 'Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar'.

Luth berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan adzab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu'.

Dan tatkala utusan kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk negeri (Sodom) ini. Sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zhalim'.

Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya di kota itu ada Luth'.

Para malaikat berkata, 'Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).

Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata, 'Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali isterimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Sesungguhnya Kami akan menurunkan adzab dari langit atas penduduk kota Ini Karena mereka berbuat fasik. Dan sesungguhnya Kami tinggalkan daripadanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal'." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 28-35)

Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya Luth benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika kami selamatkan dia dan keluarganya (pengikut- pengikutnya) semua, kecuali seorang perempuan tua (isterinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal. Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain. Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 133-138)

Allah SWT berfirman, setelah menuturkan kisah tamu Ibrahim dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim, "*Ibrahim bertanya, 'Apakah urusanmu hai para utusan?'*

Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth), agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah, yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk membinasakan orang-orang yang melampaui batas'.

Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang yang berserah diri. Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu

tanda bagi orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih." (Qs. Adz-Dzariyaat [51]: 31-37)

Allah SWT berfirman, "*Kaum Luth pun telah mendustakan ancaman-ancaman (nabinya). Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing, sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur, dan sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan adzab-adzab Kami, maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu. Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa adzab yang kekal. Maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*" (Qs. Al Qamar [54]: 33-40)

Aku telah mengulas kisah-kisah ini dalam berbagai tempat dari surah-surah tersebut dalam kitab tafsir. Selain itu, Allah SWT telah menyampaikan kisah Luth dan kaumnya dalam berbagai pembahasan lain dari Al Qur`an, yang telah diterangkan bersamaan dengan kisah Nuh, kaum Ad dan Tsamud.

Sedang maksud membicarakan kembali kisah tersebut adalah hendak mengulas peristiwa yang terjadi pada masa kaum Luth dan adzab yang ditimpakan Allah kepada mereka, dengan memadukan kedua sumber yakni ayat-ayat Al Qur`an dan hadits.

Luth AS dan Kaum yang Menyimpang

Awal kisah, ketika Luth AS mengajak mereka hanya menyembah Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, dan melarang mereka melakukan perbuatan yang telah Allah sampaikan agar mereka menjauhinya, yakni berbagai perbuatan keji (*fahisyah*), mereka tidak memenuhi ajakannya dan enggan beriman kepadanya, sampai tak ada seorang pun di antara mereka (yang mau beriman), serta enggan meninggalkan perbuatan yang harus dijauhi

mereka. Bahkan mereka terus-menerus mempertahankan kebiasaannya, dan enggan menghentikan kesalahan dan ketersesatan mereka.

Bahkan berusaha mengusir Rasul mereka dari kehidupan mereka. Al hasil, tidak ada jawaban dari pembicaraan dengan mereka, sebab mereka tidak berakal, kecuali mereka menjawab, "*Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih.*" (Qs. An-Naml [27]: 56)

Mereka meletakkan kata pujian untuk mengejek yang menuntut adanya pengusiran (atas Luth). Tujuan yang mendorong mereka menyampaikan perkataan semacam ini hanyalah sebagai bentuk penolakan dan tekanan dari mereka. Maka Allah SWT sucikan (selamatkan) dia beserta keluarganya, kecuali isterinya, dan mengeluarkan mereka dari kota tersebut dengan terhormat.

Pernyataan ini tidak menjadi jawaban mereka kecuali bilamana Luth AS melarang mereka mengerjakan malapetaka yang sangat agung dan perbuatan keji yang sangat besar. Yang belum pernah ada seorang pun dari manusia di dunia mengerjakannya. Oleh karena itu, kisah tersebut menjadi perumpamaan bagi semua manusia di dunia dan menjadi teladan bagi orang yang ada di dunia. Di samping itu, mereka juga menyamun, mengkhianati teman dan mengerjakan kemungkaran baik perkataan maupun perbuatan (homosexual) dengan beragam bentuk yang berbeda-beda, di tempat keramaian (tempat mereka berkumpul, tempat mereka bercerita dan majelis tempat mereka mengobrol).

Perbuatan yang luar biasa ini kerap mereka lakukan di tempat-tempat pertemuan, dan mereka tidak mencoba berusaha menghindarinya, serta tidak menghiraukan peringatan dari seorang pemberi nasehat dan teladan baik dari orang yang berakal. Dalam mengerjakan perbuatan tersebut dan lainnya mereka seperti binatang ternak, bahkan jalan mereka lebih sesat.

Karena enggan mencerabut dari perbuatan yang mereka lakukan sekarang, tidak menyesali perbuatan yang telah dilakukan di masa lalu, dan tidak berusaha melakukan perubahan di masa mendatang, akhirnya Allah *Azza wa Jalla* menindak mereka dengan hukuman yang mengagetkan disertai

peristiwa tragis.

Ketika itu kaumnya hanya menjawab, "*Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 29)

Mereka bahkan meminta Luth AS mendatangkan ancaman yang dia sampaikan kepada mereka, yakni adzab yang sangat pedih dan turunnya siksaan yang agung.

Ketika respon mereka demikian, Nabi mereka mendoakan mereka. Dia memohon kepada Tuhan semesta alam dan Tuhannya para rasul, agar diberi pertolongan untuk mengalahkan kaum yang suka membuat kerusakan tersebut. Maka Allah SWT sangat cemburu karena kecemburuannya, marah karena kemarahannya dan menerima doanya dan merespon permintaannya dengan mengirimkan para utusan-Nya yang mulia dan para malaikatnya yang agung.

Kemudian mereka melintas di hadapan *Al Khalil* Ibrahim AS dan memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim. Mereka lalu memberitahukan mengenai urusan yang mereka bawa kepadanya yakni urusan yang serius lagi sempurna, "*Apakah urusanmu Hai para utusan?*"

Mereka menjawab, "Sesungguhnya Kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth), agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah, yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk membinasakan orang-orang yang melampaui batas." (Qs. Adz-Dzariyaat [51]: 31-33)

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan tatkala utusan kami (para malaikat) datang menemui Ibrahim membawa kabar gembira, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk negeri (Sodom) ini. Sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zhalim'.*

Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya di kota itu ada Luth'.

Para malaikat berkata, 'Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya, dia termasuk orang-orang yang tertinggal

(dibinasakan)'." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 31-32)

Allah SWT berfirman, "*Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, diapun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth.*" (Qs. Huud [11]: 74)

Sikap tersebut dia lakukan karena dia berharap mereka dapat menerima (ajakannya), kembali bertaubat, tunduk, mencerabut (perbuatan kejinya) dan kembali (ke jalan yang lurus). Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang Penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah. Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi adzab yang tidak dapat ditolak.*" (Qs. Huud [11]: 75-76) Maksudnya adalah tinggalkanlah soal jawab ini dan berbicaralah soal lainnya, karena urusan mereka telah ditentukan, dan adzab, kehancuran serta kematian mereka pasti akan datang.

"*Sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu,*" maksudnya adalah, sesungguhnya Dzat yang perintahnya tidak dapat ditolak, adzab-Nya tidak dapat dihindari dan tidak ada yang mampu menentang keputusan akhir-Nya, telah menetapkannya. "*Sesungguhnya mereka itu akan didatangi adzab yang tidak dapat ditolak.*" (Qs. Huud [11]: 76)

Maka Allah SWT berfirman, "*Dan tatkala datang utusan-utusan kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata, 'Ini adalah hari yang amat sulit'.*" (Qs. Huud [11]: 77)

Para ahli tafsir berpendapat bahwa ketika para malaikat beranjak pergi meninggalkan kediaman Ibrahim AS, maka datanglah mereka berupa pemuda yang rupawan, hendak menunaikan ujian dari Allah SWT Kepada kaum Luth dan mempresentasikan argumentasi ke hadapan mereka. Kemudian mereka bertamu kepada Luth ketika matahari terbenam, lalu dia merasa takut, jika dia tidak menjamu mereka, orang lainlah yang akan menjamu mereka, dan dia menduga mereka adalah manusia biasa seperti pada umumnya.

"*Dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan*

mereka, dan dia berkata, 'Ini adalah hari yang amat sulit'." (Qs. Huud [11]: 77)

Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah dan Muhammad bin Ishaq mengatakan, bahwa peristiwa ini (kedatangan para tamu) adalah ujian yang paling berat bagi Luth AS. Hal itu karena dia mengetahui sikap yang mesti dia lakukan, yakni menolak kehadiran mereka pada malam tersebut, hendak memperlakukan mereka sama seperti selain mereka. Mereka juga mengajukan persyaratan kepada Luth AS agar tidak menerima tamu barang satu orang pun, akan tetapi dia melihat dirinya orang yang tidak mungkin untuk lari.

Firman Allah, "*Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji.*" Di samping dosa-dosa besar, luar biasa dan banyak lainnya yang mereka lakukan di masa lampau. "*Luth berkata, 'Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu'.*" (Qs. Huud [11]: 78)

Dia memberi petunjuk kepada mereka agar mengumpuli isteri-isteri mereka. Mereka itu adalah puteri-puteri Luth ditinjau dari segi syariat, karena seorang nabi bagi umatnya menempati posisi orang tua, seperti keterangan yang ada dalam hadits, dan seperti keterangan yang Allah firmankan, "*Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 6)

Dalam pernyataan sahabat dan ulama salaf, Nabi adalah bapak bagi mereka. Ini seperti perkataan Luth, "*Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 165-166)

Inilah yang telah menjadi ketetapan final Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ar-Rabi' bin Anas dan Muhammad bin Ishaq. Pendapat itulah yang tepat, sedang pernyataan lain adalah pendapat keliru yang bersumber dari orang-orang ahli kitab.

Sedangkan perkataan Luth, "*maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?*" (Qs. Huud [11]: 78) untuk melarang mereka mengerjakan perbuatan yang tak patut yakni perbuatan keji.

Sebagai bukti atas mereka bahwa tidak ada satu orang pun pada diri mereka yang mempunyai pegangan dan mempunyai kebaikan. Bahkan semuanya orang-orang yang bodoh, orang-orang yang terlalu melampaui batas, dan orang-orang kafir yang keras kepala.

Inilah masalah yang para malaikat ingin didengar langsung dari Luth AS sebelum mereka bertanya kepada Luth mengenai masalah tersebut. Kemudian kaumnya berkata sambil menjawab pernyataan Nabinya mengenai perintah yang dia anjurkan kepada mereka, yakni perkara yang benar.

"*Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu, dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki.*" (Qs. Huud [11]: 79)

Mereka menjawab, "Semoga berbagai macam laknat Allah menimpa mereka, sesungguhnya kamu telah tahu hai Luth, kami tidak punya hasrat terhadap para wanita kami, dan sesungguhnya kamu pasti mengetahui kehendak dan keinginan kami."

Mereka menghadapi Rasulnya dengan pernyataan yang sangat buruk tersebut. Tanpa ada rasa takut terhadap kekuasaan Dzat Yang Agung Pemilik adzab yang sangat pedih. Oleh karena itu, Luth AS berkata, "*Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).*" (Qs. Huud [11]: 80)

Dia sangat senang, seandainya mempunyai kekuatan untuk melawan mereka, atau mempunyai kekuatan dan keluarga yang dapat menolongnya untuk mengalahkan mereka, agar mereka ditimpa adzab yang berhak mereka terima sebagai balasan atas pernyataannya yang sangat buruk tersebut.

Az-Zuhri telah menyampaikan hadits *marfu'* dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah, "Kami lebih berhak untuk ragu daripada Ibrahim, dan Allah menyayangi Luth, dia mengungsi kepada keluarga yang kuat, seandainya aku mendekam di penjara, tak lama kemudian Yusuf, pasti aku memenuhi panggilan yang mengundang."

Abu Az-Zinad meriwayatkan hadits tersebut dari Al A'raj dari Abu Hurairah. (*Shahih* Al Bukhari , no. 3127)

Muhammad bin Amr bin Alqamah meriwayatkan dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Semoga rahmat Allah tercurahkan kepada Luth. Sesungguhnya dia mengungsi ke ruknin syadid (yakni Allah yang Maha Mulia lagi Agung), Allah tidak mengutus seorang nabi sesudahnya kecuali mendapat dukungan dari kaumnya.*" (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 3127, pembahasan: Tafsir Al Qur`an)

Allah SWT berfirman, "*Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu.*

Luth berkata, 'Sesungguhnya mereka adalah tamuku, maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku), dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat Aku terhina'.

Mereka berkata, 'Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?'

Luth berkata, 'Inilah puteri-puteriku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal)'." (Qs. Al Hijr [15]: 67-71)

Dia menyuruh kaumnya agar mendekati (mengawini) wanita-wanita mereka, dan menyuruh mereka agar berhati-hati dengan sikap mereka yang terus-menerus mempertahankan pola hidup dan perilaku buruk mereka. Meskipun ada perintah demikian, mereka tetap enggan menghentikan kebiasaan buruk tersebut dan tidak pernah merasa takut. Bahkan setiap kali dia melarang mereka, mereka semakin bersemangat dalam mengoleksi para tamu dan semakin keranjingan. Mereka enggan menyadari takdir mereka yang telah dekat yakni takdir di mana mereka akan mengakhiri hidup dan adzab pada waktu malam menjelang pagi adalah batas mereka kembali ke asal.

Oleh sebab itu, Allah SWT berfirman sambil bersumpah dengan hidup Nabi-Nya Muhammad SAW, "*(Allah berfirman), 'Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan).*" (Qs. Al Hijr [15]: 72)

Allah SWT juga berfirman, "*Dan sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan adzab-adzab Kami, maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu. Dan sesungguhnya mereka telah*

membujuknya (agar menyerahkan) tamnuya (kepada mereka), lalu kami butakan mata mereka, maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa adzab yang kekal." (Qs. Al Qamar [54]: 36-38)

Para ahli tafsir dan lainnya menjelaskan bahwa Nabi Luth AS segera mencegah dan menahan kaumnya masuk, sedang pintu dalam keadaan terkunci, dan mereka melempari daun pintu dan melobanginya. Sementara Luth AS tetap memberikan nasehat kebaikan dan melarang mereka dari balik pintu, dan menahan setiap kekuatan yang mereka miliki tekanan serta dorongan. Ketika persoalan menjadi sulit dan situasi semakin rumit, tak lama kemudian Luth AS berkata, "*Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).*" (Qs. Huud [11]: 80) Tentu aku akan menjatuhkan hukuman kepadamu.

Para malaikat berkata, "*Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu.*" (Qs. Huud [11]: 80)

Allah SWT berfirman, "*Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamnuya (kepada mereka), lalu kami butakan mata mereka, maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa adzab yang kekal.*" (Qs. Al Qamar [54]: 37-38)

Oleh karena itu, para malaikat mengajukan dua permohonan kepada Luth AS, yaitu agar dia dan keluarganya pergi di akhir malam, "*dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal*" maksudnya adalah, ketika terdengar bunyi adzab, pada saat adzab menimpa kaumnya. Mereka menyuruh Luth agar menjadi orang terakhir berjalan di antara mereka, seperti orang yang menggiring mereka.

Hukuman Kaum Luth

Para malaikat berkata kepada Luth AS menyampaikan kabar gembira mengenai kehancuran mereka yang membangkang serta melampaui batas,

yang terkutuk yang banyak membantah dan orang-orang serupa yang telah Allah jadikan sebagai pendahulu bagi setiap orang yang khianat dan ragu, "*Sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu Subuh. Bukankah Subuh itu sudah dekat?*" (Qs. Huud [11]: 81)

Ketika Luth AS pergi membawa keluarganya dan bermigrasi dari kota mereka, dan matahari telah terbit, hampir bersinar terang, maka datanglah ketentuan Allah yang tak dapat ditolak dan siksaan yang sangat berat.

Allah SWT berfirman, "*Maka tatkala datang adzab Kami, kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Huud [11]: 82-83)

"Dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar (*min sijjil*)." Kata *as-sijjil* adalah bahasa Persia yang telah dimasukan ke dalam bahasa Arab, yaitu tulang rusuk yang sangat keras lagi kuat. Kata *mandhud* (bertubi-tubi) artinya sebagian batu mengikuti sebagian lainnya ketika diturunkan pada mereka dari langit.

Kata *musawwamat* (yang diberi tanda) yang diberi tanda yang tertulis pada setiap batu nama orang yang hendak dihujaninya lalu memberinya tanda, sebagaimana firman Allah, "*Yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk membinasakan orang-orang yang melampaui batas.*" (Qs. ad-Dzariyaat [51]: 34)

Begitu pula dengan firman Allah SWT, "*Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu) maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 173)

Allah SWT berfirman, "*Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah, lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab besar yang menimpanya. Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu?*" (Qs. An-Najm [53]: 53-55)

Maksudnya adalah, membalikkan negeri itu, lalu Allah menghancurkannya dengan mengangkat bagian atasnya lalu dibalik ke

bawah. Setelah itu Allah SWT menimpakan atas negeri itu hujan batu yang terbakar secara bertubi-tubi, yang ditandai serta tertulis pada setiap batu nama orang yang hendak ditimpa batu tersebut.

Allah SWT berfirman, "*Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami, lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah. Dikatakan (kepada keduanya), 'Masuklah ke dalam Jahanam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)'.*" (Qs. At-Tahrim [66]: 10)

Kedua wanita itu mengkhianati mereka berdua dalam persoalan agama, maksudnya adalah mereka bukanlah wanita yang mengerjakan perbuatan keji (zina). Hal itu jauh sekali dan tidaklah mungkin, karena Allah SWT tidak menakdirkan pada seorang nabi dengan beristrikan wanita yang suka berzinah. Hal ini berdasarkan keterangan yang dikemukakan Ibnu Abbas dan lainnya dari kalangan ulama salaf dan khalaf, "Isteri seorang nabi tidak akan pernah berbuat zinah. Siapa yang menyampaikan pendapat berbeda dengan keterangan ini, sungguh dia telah melakukan kekeliruan yang sangat besar."

Allah SWT berfirman tentang kisah *Al Ifki* (berita bohong), ketika Allah menurunkan (ayat) yang menyatakan kebersihan Ummul Mukminin Aisyah binti Ash-Shiddiq, isteri Rasulullah SAW pada saat para pemilik berita bohong itu mengatakan apa-apa yang mereka tuduhkan, Allah mencela kaum mukminin, menegur, mencaci, menasehati dan memperingatkan.

"*(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja, padahal dia pada sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar'.*" (Qs. An-Nuur [24]: 15-16)

Maha Suci Engkau, dengan menjadikan isteri nabi-Mu tempat

berkumpul (*matsabah*).

Maksud firman-Nya, "*dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim,*" (Qs. Huud [11]: 83) adalah hukuman semacam ini tidak jauh dari orang yang memiliki pola hidup dan perilaku buruk seperti mereka. Oleh sebab itu, ada di antara para ulama yang memilih berpendapat bahwa orang yang berprilaku homosexual dikenai hukuman rajam, baik dia telah bersuami istri maupun belum.

Imam Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan mayorits ulama telah menetapkan hukum tersebut secara tertulis. Mereka juga menggunakan argumentasi hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan para pemilik kitab *As-Sunan*, yang dikutip dari hadits Amr bin Abi Amr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ وَجَدْ تُمُوْهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُوْلَ

"*Siapa yang kamu jumpai mengerjakan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah orang yang menjadi pelaku dan orang yang menjadi korbannya.*"

Sementara Abu Hanifah memilih berpendapat bahwa orang yang melakukan homosexual hendaknya dilemparkan dari pinggir tebing yang tinggi dan diikuti dengan lemparan batu, sebagaimana dilakukan terhadap kaum Luth, sesuai firman Allah SWT, "*Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Huud [11]: 83) (*Sunan Abu Daud*, no. 4462, pembahasan: Hudud)

Allah SWT menjadikan negeri itu laut kecil yang berbau busuk, airnya tidak dimanfaatkan, tidak pula lahan yang ada di sekitarnya yakni tanah yang bertetangga dengannya, karena negeri itu telah hancur, rusak dan hina, sehingga menjadi teladan, perumpamaan, peringatan dan tanda kekuasaan, keagungan dan keperkasaan Allah SWT, dalam memberikan balasan kepada orang-orang yang menentang perintah-Nya, mendustakan rasul-rasul-Nya, mengikuti hawa nafsunya dan mendurhakai Allah Kekasihnya.

Sebagai bukti kasih sayang Allah *Ta'ala* terhadap hamba-hamba-Nya yang mukmin, Dia menyelamatkan mereka dari berbagai perbuatan yang merusak dirinya, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya

kebenaran. Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah, dan kebanyakan mereka tidak beriman. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Asy-Sya'araa` [26]: 8-9)

"*Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. Sesungguhnya kota (yang dimaksud kota di sini ialah kota Sadom yang terletak dekat pantai laut Tengah) itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.*" (Qs. Al Hijr [15]: 73-77)

Maksudnya adalah itu adalah pelajaran bagi orang yang melihatnya dengan firasat dan mengenal tanda-tanda yang ada pada mereka, bagaimana Allah SWT merubah negeri itu dan penduduknya? Bagaimana Allah menjadikan negeri itu hancur serta menyedihkan setelah dihuni banyak orang?

At-Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan hadits secara *marfu'*, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Takutlah dengan firasat orang mukmin, karena dia mampu melihat (sesuatu) berkat cahaya Allah.*" Kemudian beliau membaca ayat, "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.*"

Firman-Nya, "*dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia)*" maksudnya adalah, di jalan yang masih dilalui hingga sekarang. Hal ini seperti firman Allah, "*Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 137-138)

"*Dan sesungguhnya Kami tinggalkan daripadanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal.*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 35)

"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati negeri itu, kecuali sebuah rumah (rumah Nabi Luth dan keluarganya) dari orang yang berserah diri. Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda (tanda di sini ialah batu-batu yang bertumpuk-tumpuk yang dipergunakan untuk membinasakan kaum Luth. Ada pula yang mengatakan sebuah telaga yang airnya hitam dan busuk baunya) bagi orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih." (Qs. ad-Dzariyaat [51]: 35-37)

Maksudnya adalah, Kami tinggalkan bekas-bekas negeri itu sebagai pelajaran dan peringatan bagi orang yang takut adzab di akhirat, takut dengan rahasia Dzat Ar-Rahman, takut akan kebesaran Tuhan-nya dan menahan dirinya dari pada hawa nafsunya, lalu dia menghindari berbagai larangan Allah dan meninggalkan berbagai perbuatan maksiat, serta bagi orang yang takut berprilaku serupa dengan kaum Luth.

Siapa yang menyerupai suatu kaum maka dia termasuk bagian dari kaum tersebut. Jika tidak dari semua aspek, maka serupa dari sebagian aspek, sebagaimana ungkapan yang disampaikan sebagian ulama,

"Apabila kamu tidak serupa dengan kaum Luth secara keseluruhan, maka sebagian di antara kamu tak jauh dengan kaum Luth."

NABI IBRAHIM *AL KHALIL* AS

Dakwah Ibrahim kepada Bapaknya

Al Hafizh Ibnu Katsir berkata:

Mula-mula yang menjadi objek dakwah Ibrahim AS adalah bapaknya. Bapaknya adalah sebagian dari orang yang menyembah berhala, sehingga Ibrahimlah yang paling berhak di antara sekian banyak orang memberikan nasehat kebaikan kepadanya.

Allah SWT berfirman, "*Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur`an) ini. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi. Ingatlah ketika dia berkata kepada bapaknya, 'Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syetan. Sesungguhnya syetan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa adzab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syetan'.*

Bapaknya menjawab, 'Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama'.

Ibrahim berkata, 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya dia sangat baik kepadaku. Aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu

seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku'." (Qs. Maryam [19]: 41-48)

Allah SWT menuturkan peristiwa yang terjadi antara Ibrahim AS dengan bapaknya yang terjadi dalam bentuk diskusi dan perdebatan. Ibrahim AS mengajak bapaknya untuk mengikuti jalan yang benar dengan ungkapan yang lembut, dan isyarat yang terbaik. Dia juga menjelaskan kesalahan yang selama ini dia perbuat dengan menyembah berhala yang tidak dapat mendengar doa permohonan penyembahnya dan tidak dapat melihat posisinya di mana.

Bagaimana dia dapat mencukupi suatu kebutuhannya atau berbuat kebaikan kepada dirinya, seperti memberikan rezeki atau pertolongan? Kemudian Ibrahim AS berkata kepada bapaknya sambil mengingatkan betapa Allah telah memberikan kepadanya hidayah dan ilmu pengetahuan yang berguna. Meskipun dia berusia lebih muda dibanding bapaknya, "*Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.*" (Qs. Maryam [19]: 43)

Maksudnya adalah, jalan yang lurus, terang, mudah dan tegak, yang dapat membawa kebaikan pada dunia dan akhiratmu. Ketika Ibrahim AS menawarkan petunjuk tersebut dan memberikan nasehat kebaikan kepadanya, dia enggan menerima dan mengambil nasehat tersebut, bahkan dia balik mengancam Ibrahim.

Bapaknya berkata, "*Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam.*" (Qs. Maryam [19]: 46)

Disampaikan, bahkan sebaliknya kamu yang menjauh dari sisiku. Ibrahim (tetap berharap) bapaknya bisa lebih baik, karena itu dia berkata, "*Aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya dia sangat baik (hafiya) kepadaku.*" (Qs. Maryam [19]: 46)

Ibnu Abbas RA dan lainnya mengatakan, bahwa kata *hafiya* bermakna *lathif* (yang lemah lembut) ketika menunjukan aku untuk beribadah dan

ikhlash mengabdi kepada-Nya. Oleh sebab itu, Ibrahim berkata, "*Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.*" (Qs. Maryam [19]: 48)

Ibrahim AS sungguh-sungguh memintakan ampun untuk bapaknya, seperti yang telah dia janjikan, dalam berbagai macam doanya. Ketika dia mengetahui dengan jelas bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim AS berlepas diri dari padanya. Allah SWT berfirman,

"*Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.*" (Qs. At-Taubah [9]: 114)

Al Bukhari meriwayatkan bahwa Ismail bin Abdilah menceritakan kepadaku, saudaraku Abdul Hamid menceritakan kepadaku dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Pada Hari Kiamat nanti Ibrahim bertemu bapaknya Azar, dan muka Azar tampak kehitam-hitaman dan penuh dengan debu. Ibrahim berkata kepadanya, 'Tuhan, Engkau telah berjanji padaku tidak akan menghinakanku pada hari mereka (para makhluk) dibangkitkan. Manakah kehinaan yang paling hina dibanding bapakku yang jauh?'*

Allah menjawab, 'Sesungguhnya Aku telah mengharamkan surga bagi orang-orang kafir'. Kemudian disampaikan, Ibrahim apa yang ada di bawah kedua kakimu? Lalu dia melihat anjing yang penuh bintik-bintik. Kemudian dia meraih kaki-kakinya, lalu dilemparkan ke dalam neraka."

Al Bukhari juga meriwayatkan hadits tentang kisah Ibrahim dengan redaksi yang terpisah. Al Bukhari mengatakan dalam tafsir mengenai hal tersebut, Ibrahim bin Thamhan berkata dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Sa'id Al Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah RA.

HR. Al Bukhari (pembahasan: Para nabi, no. 3350, dan pembahasan: Tafsir, no. 768).

An-Nasa'i pun meriwayatkan hadits dari Ahmad bin Hafsh bin Abdullah, dari ayahnya, dari Ibrahim bin Thamhan dengan redaksi yang sama.

Al Bazzar meriwayatkannya melalui hadits Hammad bin Salamah dari Ayub, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW dengan redaksi yang sama. Akan tetapi dalam redaksi hadits yang mengandung keganjilan. Dia juga meriwayatkan melalui hadits Qatadah dari Uqbah bin Abdul Ghafir, dari Abu Sa'id, dari Nabi SAW dengan redaksi yang sama.

Allah berfirman, "*Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata'.*" (Qs. Al An'aam [6]: 74)

Ayat ini menunjukan bahwa nama bapaknya Ibrahim AS bernama Azar.

Penyembahan Bintang-bintang

Allah SWT berfirman, "*Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, 'Inilah Tuhanku'. Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata, 'Aku tidak suka kepada yang tenggelam'.*

Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata, 'Inilah Tuhanku'. Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah Aku termasuk orang yang sesat'.

Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar'. Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar,

dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan'.

Dan dia dibantah oleh kaumnya. dia berkata, 'Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)? Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?'

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al An'aam [6]: 75-83)

Kondisi ini merupakan posisi yang tepat untuk mengadakan perdebatan dengan kaumnya, dan menjelaskan kepada mereka bahwa benda-benda yang tampak terlihat seperti bintang-bintang yang bercahaya itu tidak patut untuk diposisikan sebagai tuhan dan tidak patut disembah di samping Allah yang Maha Mulia lagi Agung. Karena bintang-bintang itu adalah makhluk yang dimiliki, dibuat, ditata dan dipaksa tunduk. Sekali tempo terlihat dan sekali tempo tenggelam lalu sirna menghilang dari alam semesta. Rabb yang Maha Luhur tidak ada satu pun perkara yang luput dari pandangan-Nya dan tidak pernah ada yang samar di hadapan-Nya.

Bahkan Dia Dzat yang tetap langgeng abadi tak pernah sirna. Tiada tuhan selain Dia dan tidak ada Rabb selain Dia. Mula-mula Ibrahim menerangkan kepada mereka mengenai ketidakpatutan bintang untuk dibuat

sesembahan. Kemudian naik dari bintang ke rembulan yang lebih terang dibanding bintang dan lebih menarik karena keelokannya, lalu naik lagi ke matahari yaitu benda yang dapat dilihat, yang cahaya, sinar dan kilatannya luar biasa kuat.

Setelah itu Ibrahim AS menerangkan semua benda itu dipaksa tunduk, digerakkan, terukur dan dimiliki. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT, "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang kamu hendak sembah.*" (Qs. Fushshilat [41]: 37)

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, "*Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku, Ini yang lebih besar'. Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan'.*

Dan dia dibantah oleh kaumnya. dia berkata, 'Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu'." (Qs. Al An'aam [6]: 78-40)

Aku tidak peduli dengan tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah, karena dia tidak dapat memberikan manfaat apa pun, tidak dapat mendengar dan tidak berakal, bahkan dia adalah benda yang dimiliki (Allah) dan dipaksa tunduk sama seperti bintang-bintang dan sejenisnya, atau benda yang dibuat, dipahat serta dilis.

Bangsa Babilonia dan Penyembahan Berhala

Penduduk Babilonia adalah para penyembah berhala. Mereka adalah orang-orang yang diajak berdebat oleh Ibrahim AS mengenai alasan penyembahan mereka terhadap berhala dan alasan dia menghancurkan

berhala milik mereka, menghinakannya dan menerangkan kesalahan mereka menyembahnya.

Allah SWT berfirman, "*Dan Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di Hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain). Dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolong pun'.*" (Qs. Al 'Ankbuut [29]: 25)

Allah SWT berfirman, "*Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah kami mengetahui (keadaan)nya. (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?'*

Mereka menjawab, 'Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya'.

Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata'.

Mereka menjawab, 'Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?'

Ibrahim berkata, 'Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya, dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu. Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya'.

Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain, agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.

Mereka berkata, 'Siapakah yang melakukan perbuatan Ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim'.

Mereka berkata, 'Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala Ini yang bernama Ibrahim'.

Mereka berkata, '(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan'.

Mereka bertanya, 'Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?'

Ibrahim menjawab, 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara'.

Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata, 'Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)'.

Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata), 'Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara'.

Ibrahim berkata, 'Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu? Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. maka apakah kamu tidak memahami?'

Mereka berkata, 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak'.

Kami berfirman, 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim!'

Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 51-70)

Allah SWT berfirman, *"Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika dia Berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah?'*

Mereka menjawab, 'Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya'.

Ibrahim berkata, 'Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi

manfaat kepadamu atau memberi mudharat?'

Mereka menjawab, '(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian'.

Ibrahim berkata, 'Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam, (yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku, Maka Dialah yang menunjuki aku. Dan Tuhanku, yang dia memberi makan dan minum kepadaku. Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku. Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat'.

(Ibrahim berdoa), 'Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shalih'." (Qs. asy-Syu'araa' [26]: 69-83)

Allah SWT berfirman, "*Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci. (Ingatlah) ketika dia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?'*

Lalu dia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian dia berkata, 'Sesungguhnya aku sakit'.

Lalu mereka berpaling daripadanya dengan membelakang. Kemudian dia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka, lalu dia berkata, 'Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak menjawab?'

Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat), kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas.

Ibrahim berkata, 'Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu'.

Mereka berkata, 'Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim, lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu'.

Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina." (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 83-98)

Allah SWT hendak mengabarkan kisah tentang Ibrahim AS, bahwa dia telah mengingkari perbuatan kaumnya menyembah berhala, menghinanya di hadapan mereka, merendahkan dan mencelanya. Kemudian dia berkata, "*(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Patung-patung apakah Ini yang kamu tekun beribadat kepadanya'?*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 52)

Maksudnya adalah tekun di hadapan berhala dan merendahkan diri mereka kepadanya

"*Mereka menjawab, 'Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya'.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 53)

Mereka tidak memiliki landasan selain meniru perbuatan bapak-bapak dan kakek-kakek mereka, dan apa-apa yang menjadi kebiasaan mereka yakni menyembah berhala.

"*Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata'.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 54)

"*(Ingatlah) ketika dia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam'?*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 85-87)

Qatadah mengatakan, bahwa apakah kamu menganggap bahwa Dialah yang menghendaki itu kepadamu ketika kamu bertemu dengan-Nya, sementara kamu menyembah selain-Nya?

Ibrahim berkata kepada mereka, "*Ibrahim berkata, 'Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?'*

Mereka menjawab, '(Bukan Karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian'." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 72-74)

Mereka dapat menerima pernyataan Ibrahim AS, bahwa berhala-berhala itu tidak dapat mendengar doa orang yang berdoa (kepadanya), tidak dapat memberikan manfaat dan kemadharatan apa pun. Akan tetapi yang mendorong mereka menyembahnya adalah mengikuti perbuatan para pendahulu mereka, dan orang-orang yang berprilaku seperti mereka dalam kesesatan yakni bapak-bapak mereka dan orang-orang bodoh.

Oleh sebab itu, "*Ibrahim berkata, 'Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta Alam'.*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 75-77)

Ini adalah dalil yang memastikan kesalahan menuhankan sesuatu yang mereka sembah yakni berhala-berhala tersebut, karena dia telah membebaskan diri dari padanya dan mencelanya. Seandainya dia mampu memberikan kemadharatan pasti dia akan mendatangkan kemadharatan itu kepadanya, atau memberikan efek tertentu, pasti dia dapat mendatangkan efek tersebut kepadanya.

"*Mereka menjawab, 'Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main'?*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 55)

Mereka bertanya, "Pernyataan yang kamu sampaikan kepada kami, dan dengan pernyataan itu kamu mencela tuhan-tuhan kami serta sebab itu pula kamu menyerang (mencemarkan nama baik) bapak-bapak kami, apakah yang kamu sampaikan itu benar sungguh-sungguh atau kamu hanya bermain-main?"

"*Ibrahim berkata, 'Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya, dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu'.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 56)

Maksudnya adalah aku mengatakan itu kepada kamu benar sungguh-sungguh, bahwa Tuhanmu adalah Allah, tiada tuhan yang berhak disembah selain Dia. Rabb-mu dan Rabb-nya segala sesuatu, Dzat yang menciptakan langit dan bumi, dan menciptkan keduanya tanpa didahului contoh sebelumnya. Karena itu, hanya Dialah Dzat yang berhak disembah, tiada

sekutu bagi-Nya, dan aku termasuk orang-orang yang memberikan bukti atas itu semua.

Sikap Ibrahim AS terhadap Berhala

Allah SWT berfirman, "*Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 57)

Ibrahim AS bersumpah dia hendak memperdayai berhala-berhala yang mereka sembah, sesudah mereka meninggalkan tempat-tempat berhala itu kembali ke pesta mereka. Menurut sebuah pendapat, Ibrahim AS mengucapkan itu secara tersembunyi dalam hatinya saja. Ibnu Mas'ud mengatakan, bahwa sebagian dari mereka mendengarnya.

Allah SWT berfirman, "*Lalu dia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian dia berkata, 'Sesungguhnya aku sakit'.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 8-98)

Ibrahim AS menyindir mereka dengan ucapannya tersebut, sampai tujuannya terwujud yakni membuat hina berhala-berhala mereka dan menolong agama Allah yang benar, serta membeberkan kesalahan yang mereka perbuat yakni menyembah berhala-berhala tersebut. Yang lebih tepat untuk dihancurkan dan direndahkan serendah-rendahnya.

"*Kemudian dia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 91)

Dia menemui berhala dengan tergesa-gesa dan diam-diam, lalu dia menemukannya berada di ruang penyimpanan luar biasa besar. Mereka menaruh beragam makanan di atas tangan berhala-berhala itu sebagai sajian untuk mendekatkan diri kepadanya. Lalu dia berkata dengan nada mengejek dan melecehkan, "*Apakah kamu tidak makan (maksud Ibrahim AS dengan perkataan itu, ialah mengejek berhala-berhala itu, karena dekat berhala itu banyak diletakkan makanan-makanan yang baik sebagai sajian-sajian)? Kenapa kamu tidak menjawab?' Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat).*" (Qs. Ash-Shaaffaat

[37]: 91-93)

Karena tangan kanan lebih kuat, lebih keras dan lebih kokoh. Kemudian dia menghancurkan berhala-berhala itu dengan kapak di tangannya, sebagaimana firman Allah, "*Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 58)

Ibrahim AS membuatnya menjadi puing-puing, dan menghancurkan semua berhala itu, "*Kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain, agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 58)

Menurut sebuah pendapat, Ibrahim AS mengalungkan kapak itu pada tangan berhala yang terbesar. Sehingga ketika mereka mengetahui peristiwa yang menimpa sesembahan mereka, "*Mereka berkata, 'Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim'.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 59)

Ayat ini merupakan dalil yang nyata bagi mereka seandainya mereka berakal, yaitu apa yang menimpa berhala-berhala yang biasa mereka sembah. Seandainya berhala-berhala itu adalah tuhan, pasti mereka dapat melindungi dirinya dari orang yang hendak berbuat buruk kepadanya.

Akan tetapi karena kebodohan, kurang memanfaatkan akal, banyak membuat kesesatan dan kerusakan, mereka berkata, "*Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 59)

"*Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 60)

Dia menuturkan berhala-berhala itu dengan mencela, menghina dan melecehkannya, sehingga dialah orang yang menyerang dan menghancurkannya. Menurut pendapat Ibnu Mas'ud, Ibrahim AS menuturkan berhala-berhala itu dengan perkataannya, "*Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 57)

Mereka berkata, "*(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang*

dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 61)

Maksudnya adalah di tempat terbuka yang sangat besar disaksikan orang banyak, dengan harapan mereka dapat menyaksikan ucapannya dan mendengarkan pernyataannya, serta menetapkan pembalasan yang hendak ditimpakan kepadanya. Inilah tujuan terbesar *Al Khalil* Ibrahim mengumpulkan seluruh manusia, agar dia dapat menyerang para penyembah berhala tersebut dengan argumentasi yang menjelaskan kesalahan tradisi yang selama ini mereka anut dan tekuni.

Hal ini seperti ucapan Musa AS yang yang disampaikan kepada Fir'aun, "*Musa berkata, 'Waktu untuk pertemuan (Kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik'.*" (Qs. Thahaa [20]: 59)

Ketika mereka telah berkumpul dan mendatangkan Ibrahim AS, "*Mereka bertanya, 'Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?' Ibrahim menjawab, 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara'.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 62-63)

Menurut sebuah pendapat, maknanya adalah dialah yang mendorongku menghancurkan mereka. Ibrahim AS hanyalah meminta mereka merenungkan perkataannya, "*Maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 63)

Tujuan yang hendak dicapai Ibrahim AS dengan statement ini hanyalah agar mereka segera mengatakan bahwa berhala-berhala itu tidak dapat bicara. Sehingga mereka menyadari bahwa berhala-berhala itu hanya benda mati sama seperti semua benda mati lainnya.

"*Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata, 'Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri). Maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara'.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 64)

Maksudnya adalah mereka menyerang diri mereka sendiri dengan mencelanya, lalu mereka berkata sesungguhnya kalian adalah orang-orang

yang menganiaya (diri sendiri) dengan membiarkannya tanpa ada yang menjaga dan orang yang melindungi di sampingnya.

"*Kemudian kepala mereka jadi tertunduk.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 65) As-Suddi mengatakan, bahwa maksudnya adalah kemudian mereka kembali membangkang. Atas dasar adanya firman Allah *Ta'ala*, "*Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri).*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 64) Maksudnya adalah dalam menyembah berhala-berhala tersebut.

Qatadah mengatakan, bahwa kebingungan akibat kesalahpahaman telah menimpa kaum tersebut, maksudnya mereka tertunduk, kemudian berkata, "*Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 65) Maksudnya adalah kamu telah mengatahui wahai Ibrahim bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara. Bagaimana kamu menyuruh kami untuk bertanya kepadanya?

Ketika keluar jawaban demikian, *Al Khalil* Ibrahim AS berkata kepada mereka, "*Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu? Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 66-67)

Allah SWT berfirman, "*Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas (yaziffuuna).*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 94), Mujahid mengatakan, bahwa *yaziffuun* bermakna tergesa-gesa.

Ibrahim berkata, "*Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 94) Bagaimana kalian bisa menyembah berhala-berhala yang kalian pahat (buat) dari bahan kayu dan batu, melukis dan membentuknya sesuai keinginanmu. "*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 95)

Penggunaan kata sambung di sini menuntut bahwa sesungguhnya kalian adalah makhluk dan berhala-berhala itu juga makhluk, bagaimana bisa makhluk dipaksa menyembah kepada sesama mahkluk?

Sehingga penyembahanmu kepada berhala-berhala itu tidaklah lebih tepat dibanding penyembahannya kepadamu, perbuatan ini (penyembahan berhala kepadamu) adalah salah dan otomatis yang lainnya (pemnyembahanmu kepadanya) juga salah. Karena tidak ada ibadah yang patut dan wajib kecuali dipersembahkan kepada *Al Khaliq* seorang, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Ibrahim AS Dibakar Hidup-Hidup

"*Mereka berkata, 'Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim, lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu'. Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 97-98)

Mereka mengubah strategi dari semula menggunakan diplomasi dan perdebatan, ketika mereka terkalahkan, dan mereka sudah tidak lagi memiliki hujjah maupun yang semi hujjah, mengubahnya dengan menggunakan kekuatan otot dan kekuasaan mereka, agar mereka bisa membantu mempertahankan apa yang mereka perbuat yakni ketololan dan kezhaliman mereka.

Kemudian Rabb yang Mulia lagi Agung memperdayai mereka dan mengangkat kalimat, agama dan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Allah SWT berfirman, "*Mereka berkata, 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak'.*

Kami berfirman, 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim!'

Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 68-70)

Kisah itu berawal mula-mula mereka segera bergerak mengumpulkan kayu bakar dari semua tempat yang terjangkau oleh mereka, lalu mereka menaruh api ke dalam kayu bakar tersebut. Kemudian api menyala, berkobar, menggelora dan bunga apinya membumbung tinggi. Setelah itu mereka

melemparkan Ibrahim ke api tersebut dari bangunan yang mereka buat untuknya. Ibrahim berdoa, حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ (Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung). Doa ini berdasarkan keterangan yang diriwayatkan Al Bukhari dari Ibnu Abbas RA.

Sesungguhnya Ibrahim AS berkata, "*Hasbunallaah wa ni'mal wakiil*, Ibrahim mengucapkan kalimat tersebut pada waktu dia dilemparkan ke dalam api, dan Nabi Muhammad SAW mengucapkan kalimat itu pada waktu dia mendengar kabar, '*Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, Karena itu takutlah kepada mereka*'. *Kemudian perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'.*

"*Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173-174)

Abu Ya'la mengatakan, bahwa Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepadaku, Ibnu Ishaq bin Salman menceritakan kepadaku dari Abi Ja'far Ar-Razi, dari Ashim bin Abi An-Najud, dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Allah, Engkau sesungguhnya di langit Maha Tunggal, sedang aku di bumi seorang diri menyembah-Mu.*"

"*Kami berfirman, 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'!*" Ali bin Abi Thalib mengatakan, bahwa maksudnya adalah api membahayakan Ibrahim.

Ibnu Abbas dan Abu Aliyah mengatakan, bahwa seandainya tidak ada firman Allah, "*dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim*" pasti dinginnya api akan menyakiti Ibrahim AS.

Mereka berharap dapat meraih hasil, (tetapi justru) mereka menjadi terhina. Mereka juga berharap mendapat kedudukan terhormat, tetapi justeru merendahkan diri mereka. Mereka berharap dapat meraih kemenangan, tetapi justru mereka dapat dikalahkan.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 70)

"*Maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 98)

Kemudian mereka menderita kerugian dan kehinaan semacam ini di dunia. Sedangkan di akhirat api yang disediakan buat mereka tidaklah dingin mereka rasakan dan tidaklah menyelamatkan mereka. Mereka dilemparkan ke dalam api neraka secara tidak terhormat dan (diri mereka) tidak dapat selamat. Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.*" (Qs. Al Furqan [25]: 66)

Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 2237, pembahasan: Para nabi) meriwayatkan bahwa Ubaidilah bin Musa menceritakan kepadaku, atau Ibnu Salam dari Ubaidilah bin Musa, Ibnu Juraij memberitahukan kepada kami dari Abdul Hamid bin Jubairm dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Ummu Syuraik, bahwa Rasulullah SAW pernah menyuruh membunuh cicak, dan beliau bersabda, "*Dia menghembuskan angin dengan lidahnya kepada Ibrahim.*"

Muslim (*Shahih Muslim*, 143/2237) meriwayatkan hadits tersebut dengan mengutip hadits Ibnu Juraij, An-Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits tersebut dengan mengutip dari hadits Sufyan bin Uyainah, keduanya diriwayatkan dari Abdul Hamid bin Jubair bin Syaibah, dari Sa'id bin Al Musayyab.

Ahamad (*Al Musnad*, no. 25701) meriwayatkan bahwa Muhammad bin Bakar menceritakan kepadaku, Ibnu Juraij menceritakan kepadaku, Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Umayyah memberitahukan kepadaku, bahwa Nafi' *maula* Ibnu Umar membertiahukan kepadanya, bahwa Aisyah memberitahukan kepadanya, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Bunuhlah cicak, karena dia menghembuskan api kepada Ibrahim.*"

Ahmad mengatakan, oleh karena itu Aisyah RA membunuh cicak-cicak tersebut.

Ahamad (*Al Musnad*, no. 25885) meriwayatkan bahwa Ismail

menceritakan kepadaku, Ayub menceritakan kepadaku dari Nafi', bahwa seorang perempuan menemui Aisyah, tiba-tiba sebilah tombak berdiri tegak, lalu dia bertanya, 'Mengapakah dengan tombak ini?' Aisyah menjawab, 'Aku hendak menggunakannya untuk membunuh cicak-cicak ini'. Kemudian dia menceritakan hadits dari Rasulullah SAW bahwa ketika Ibrahim dilemparkan ke dalam api, semua bintang melata segera memadamkan (api) darinya kecuali cicak, dia segera menghembuskan api kepadanya."

Ahmad meriwayatkan hadits ini dari kedua jalur periwayatan seorang diri (secara *gharib*).

Ahmad (*Al Musnad*, no. 24834) pun meriwayatkan bahwa Affan menceritakan kepadaku, Jarir menceritakan kepadaku, Nafi' menceritakan kepadaku, Samamah budak perempuan Al Fakih bin Al Mughirah menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku pernah menemui Aisyah, lalu aku melihat sebilah tombak diletakkan di sudut kamarnya. Lalu aku bertanya, "Ummil Mukminin, apa yang engkau perbuat dengan tombak ini?"

Aisyah menjawab, "Ini digunakan untuk cicak-cicak, aku hendak menggunakannya untuk membunuhnya. Karena sesungguhnya Rasulullah SAW meceritakan kepada kami, bahwa pada waktu Ibrahim AS dilemparkan ke dalam api, tidak ada satu pun binatang yang ada di bumi kecuali mencoba memadamkan api itu darinya kecuali cicak, dia menghembuskan (api) kepadanya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menyuruh kami membunuhnya."

Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, no. 3231) meriwayatkan hadits tersebut melalui jalur Abi bakar bin Abi Syaibah, dari Yunus bin Muhammad, dari Jarir bin Hazim dengan redaksi yang sama.

Perdebatan Ibrahim AS dengan Musuhnya

Allah SWT berfirman, "*Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan) ketika Ibrahim mengatakan, 'Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan'. Orang itu berkata, 'Aku dapat menghidupkan dan mematikan'. Ibrahim berkata,*

'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari Timur, maka terbitkanlah dia dari barat'. Lalu terdiamlah orang kafir itu, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (Qs. Al Baqarah [2]: 258)

Allah SWT menuturkan perdebatan kekasih-Nya dengan seorang raja yang arogan lagi durhaka yang mengaku dirinya tuhan. Lalu *Al Khalil* mementahkan argumentnya dan menerangkan banyak kebodohannya dan sedikit berakal. Ibrahim AS dapat mengendalikannya dengan argumentasi tersebut, serta memperlihatkan kepadanya metode membuat hujjah.

Para ahli tafsir dan para ulama yang berkompeten dalam bidang silsilah nasab dan kisah-kisah tempo dulu mengatakan, raja tersebut adalah raja bangsa Babilonia yang bernama Namrudz. Raja di dunia sebagaimana mereka terangkan ada empat macam, dua mukmin dan dua kafir. Dua raja yang mukmin ialah Dzulqarnain dan Sulaiman, sedang yang kafir ialah Namrudz dan Buhtanshar.

Ketika Ibrahim AS mengajaknya menyembah Allah *Ta'ala* seorang yang tidak ada sekutu bagi-Nya, maka kebodohan, kesesatan dan berbagai harapan yang panjang telah mendorongnya mengingkari sang Pencipta. Kemudian dia berdebat dengan Ibrahim AS mengenai masalah tersebut, dan mengaku dirinya layak menjadi tuhan.

Ketika Ibrahim AS berkata, "*Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,*" Qatadah, As-Suddi dan Muhammad bin Ishaq mengatakan, bahwa maksudnya adalah ketika didatangkan dua orang lelaki yang telah divonis mati, lalu ketika dia menyuruh menghukum mati salah seorang dari mereka dan mengampuni lainnya, seolah-olah dia telah menghidupkan lelaki terakhir ini dan mematikan lainnya.

Statement semacam ini tidak sama sekali menentang Ibrahim AS, bahkan itu pernyataan yang telah keluar dari ranah perdebatan. Tidak menolak dan tidak pula menentang. Bahkan itu murni hasutan, yaitu secara hakiki sudah terjadi diskontinuitas (tidak nyambung dengan objek perdebatan). Sebab, *Al Khalil* Ibrahim AS dapat memberikan bukti atas wujudnya sang Pencipta dengan adanya berbagai hal yang terlihat yakni menghidupkan berbagai jenis hewan dan mematikannya, yang

mengharuskan adanya pelaku perbuatan tersebut, yang memastikan kebergantungannya terhadap wujud sang Pencipta. Karena hewan-hewan tersebut tidak dapat berdiri sendiri (membutuhkan keberadaan yang lain).

Dengan demikian perlu dipastikan adanya pelaku yang membuat makhluk-makhluk yang terlihat ini, menciptakan dan memaksanya tunduk, yang menggerakkan bintang-bintang, angin, mendung, hujan dan yang menciptakan semua hewan yang wujudnya nyata-nyata terlihat, kemudian mematikannya.

Oleh karena itu, Ibrahim AS berkata, "*Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan.*" Jawaban raja yang bodoh itu adalah, "*Aku dapat menghidupkan dan mematikan.*"

Apabila maksud perkataannya itu, dia adalah yang melakukan semua hal yang terlihat tersebut, maka dia orang yang sombong dan arogan. Apabila maksud yang dikehendaki adalah seperti apa yang diutarakan Qatadah, As-Suddi dan Muhammad bin Ishaq, maka dia tidak pernah mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan perkataan Ibrahim AS. Sebab, dia tidak menolak premis pertama, dan tidak pula menentang bukti yang menjadi argumentnya.

Ketika terjadi diskontinuitas perdebatan dengan raja tersebut, yang terkadang tampak bias bagi banyak orang seperti orang yang datang kepadanya dan lainnya. Maka Ibrahim AS mengemukakan dalil lain yang menerangkan wujud sang Pencipta dan membatalkan pengakuan Namrudz serta membuatnya jelas-jelas tidak berdaya.

Ibrahim berkata, "*Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari Timur, maka terbitkanlah dia dari Barat!*"

Maksudnya adalah matahari yang dipaksa tunduk setiap hari, terbit dari arah Timur, layaknya pekerjaan yang telah dilakukan Dzat yang menciptkan, menggerakan dan memaksanya. Adalah Dzat yang tiada tuhan yang wajib disembah selain Dia, Pencipta segala sesuatu.

Jika posisimu seperti apa yang kamu duga, bahwa kamu dapat menghidupkan dan mematikan maka terbitkanlah matahari dari Barat. Sebab, Dialah Dzat yang dapat menghidupkan dan mematikan dan Dzat yang melakukan sesuatu sesuai kehendak-Nya, tidak ada yang bisa mencegah

dan tidak ada pula yang dapat mengalahkan-Nya.

Bahkan Dia dapat memaksakan kehendaknya kepada segala sesuatu, dan segala sesuatu tunduk merendahkan diri kepada-Nya. Jika kamu seperti apa yang kamu duga, maka lakukanlah itu semua, jika kamu tidak mampu melakukannya maka kamu tidak seperti apa yang kamu duga. Kamu sekarang mengetahui dan setiap orang sekarang mengetahui bahwa kamu tidak mampu berbuat semacam ini.

Bahkan kamu lebih *dha'if* dan lebih rendah dari pada sekedar menciptakan nyamuk atau membantu membuat nyamuk tersebut. Lalu Ibrahim AS menerangkan kesesatan, kebodohan, dan kebohongan pengakuannya, dan menerangkan kesalahan kebiasaan yang dia tempuh dan menjadi kebanggaan yang dia perlihatkan di hadapan kaumnya yang bodoh.

Dia telah kehabisan kata yang dipergunakan untuk menjawab Ibrahim AS. Bahkan dia berhenti bicara dan terdiam, oleh karena itu, Allah SWT berfirman, "*Lalu terdiamlah orang kafir itu, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 258)

Ibrahim AS Hijrah

Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "*Maka Luth membenarkan (kenabian)nya, dan Ibrahim pun berkata, 'Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku). Sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan kami jadikan kenabian dan Al Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang shalih.*" (Qs. Al Ankabuut [29]: 26-27)

"*Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia dan Kami telah memberikan kepada-Nya (Ibrahim) Ishak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami) dan masing-masingnya kami jadikan orang-orang yang shalih. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi*

petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 71-73)

Ketika kaumnya mengusirnya (ke tempat yang ditentukan) Allah, dia eksodus dari lingkungan sekitar mereka, sementara isterinya mandul tidak mempunyai keturunan, dan dia tidak mempunyai seorang putera pun. Sesudah itu, Allah SWT memberikan kepadanya putera-putera yang shalih.

Allah *Ta'ala* menjadikan kenabian dan Al Kitab pada keturunannya, sehingga setiap nabi yang diutus sesudahnya adalah dari keturunannya. Setiap Kitab yang diturunkan dari langit kepada satu dari sekian banyak nabi sesudahnya, lalu kepada salah seorang keturunannya dan orang-orang sesudahnya merupakan kehormatan dan karunia dari Allah kepadanya, di mana dia rela meninggalkan negeri, keluarga dan semua kerabatnya.

Hijrah menuju suatu negeri di mana Ibrahim AS dapat beribadah kepada Rabb-nya yang Mulia lagi Agung, serta berdakwah mengajak manusia ke jalan-Nya. Negeri yang menjadi tujuan hijrahnya adalah Syam, yaitu negeri yang pernah disinggung Allah dalam firman-Nya, "*Ke sebuah negeri yang kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia.*"

Keterangan tersebut disampaikan oleh Ubai bin Ka'ab, Abu Aliyah, Qatadah dan lainnya. Al Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah, "*Ke sebuah negeri yang kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia*" maksudnya negeri Makkah, apakah kamu belum pernah mendengar firman-Nya, "*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 96)

Kemudian menurut pendapat yang masyhur, Ibrahim AS pada waktu bermigrasi dari Babilonia, dia membawa Sarah pergi meninggalkan negerinya, seperti keterangan terdahulu.

Al Bukhari (*Shahih* Al Bukhari, no. 3158) meriwayatkan bahwa Muhammad bin Mahbub menceritakan kepadaku, Hammad bin Zaid menceritakan kepadaku dari Ayub, dari Muhammad, dari Abu Hurairah,

dia berkata, "Ibrahim tidak pernah berdusta kecuali sebanyak tiga kali, dua diantaranya berkenaan dengan Dzat Allah, yaitu ucapannya, '*Sesungguhnya*

aku sakit, (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 89) jawaban Ibrahim '*Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya*'. (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 63)

Suatu hari Ibrahim sedang bersama Sarah, lalu seseorang melapor kepada penguasa negeri lalim (yang dilewati oleh Ibrahim dan Sarah), bahwa di sana ada seorang lelaki (maksudnya Ibrahim) bersama seorang perempuan tercantik di antara sekian banyak orang. Lalu dia mengirim utusan menemui Ibrahim AS dan bertanya kepadanya tentang perempuan tersebut. Utusan itu bertanya, 'Siapakah perempuan ini?' Ibrahim menjawab, 'Saudari perempuanku'. Ibrahim AS lalu menemui Sarah dan berkata Sarah, 'Di muka bumi ini tidak ada orang mukmin selain aku dan kamu. Sesungguhnya orang ini bertanya kepadaku, lantas aku ceritakan bahwa kamu adalah saudari perempuanku, maka janganlah kau mendustakan aku'.

Lalu dia membiarkan Sarah pergi, kemudian ketika Sarah hendak masuk menemuinya, segera dia meraihnya dengan tangannya lalu menariknya. Kemudian Ibrahim berkata, 'Berdoalah kepada Allah karena aku, dan aku tidak hendak menyakitimu'. Dia kemudian berdoa, lalu Ibrahim AS melepaskannya.

Setelah itu dia meraihnya kedua kalinya, kemudian dia menariknya sama seperti tarikan pertama atau lebih kuat. Lalu Ibrahim berkata, 'Berdoalah kepada Allah karena aku, dan aku tidak hendak menyakitimu'. Lantas Sarah berdoa lalu Ibrahim melepaskannya

Kemudian dia memanggil sebagian pengawalnya, lalu berkata, 'Sesungguhnya kalian tidak membawa seorang manusia kepadaku, akan tetapi kalian telah membawa syetan kepadaku'.

Kemudian Hajar melayaninya. Lalu dia menemui Ibrahim, saa dia sedang berdiri menunaikan shalat, lalu dia memberikan isyarat dengan tangannya *muhayyim*. Sarah berkata, 'Allah telah menangkal perbuatan makar orang kafir (atau orang yang cabul) pada pundaknya, dan Hajar telah

Maa 'issamaa '."

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini seorang diri berupa sanad yang *mauquf.*

Al Hafizh Abbu Bakar Al Bazzar meriwayatkan hadits ini melalui Amr bin Ali Al Fallas, dari Abdul Wahab Ats-Tsaqafi, dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Sesungguhnya Ibrahim tidak pernah berdusta sama sekali kecuali sebanyak tiga kali, semua itu berkenaan dengan Dzat Allah, yaitu ucapannya, '*Sesungguhnya aku sakit*', (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 89) dan jawabn Ibrahim, '*Sebenarnya patung yang besar Itulah yang melakukannya*'." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 63)

Suatu hari dia melintasi negeri satu yang dikuasai oleh seorang penguasa lalim. Sewaktu di singgah di sebuah tempat, seseorang datang melapor kepada sang penguasa lalim tersebut, bahwa di tempat itu ada seorang lelaki yang singgah bersama seorang perempuan tercantik di antara sekian banyak orang (maksudnya adalah Ibrahim dan Sarah).

Mendengar itu penguasa tersebut mengirim utusan untuk menemui Ibrahim AS, lalu dia bertanya kepada Ibrahim tentang perempuan tersebut. Kemudian Ibrahim menjawab, 'Dia adalah saudari perempuanku'. Ketika dia kembali menemui Sarah, Ibrahim berkata, 'Sebenarnya orang tadi bertanya kepadaku tentang kamu, lalu aku menjawab bahwa kamu adalah saudari perempuanku. Sebenarnya pada hari ini tidak ada orang muslim selain aku dan kamu, dan kamu adalah saudari perempuanku, karena itu janganlah kamu mendustakan aku di hadapannya'.

Kemudian penguasa itu berjalan membawa Sarah. Ketika dia hendak pergi sambil meraihnya, penguasaa itu menariknya lalu berkata, 'Berdoalah kepada Allah karena aku, dan aku tidak hendak menyakitimu'.

Lalu Sarah berdoa, lantas penguasa itu melepaskannya. Kemudian segera dia meraihnya kembali lalu menariknya sama seperti yang pertama atau lebih kuat dibanding yang pertama, dia berkata, 'Berdoalah kepada Allah karena aku, dan aku tidak hendak menyakitimu'.

Lalu Sarah berdoa, lantas penguasa itu melepaskannya. Itu dilakukan

sebanyak tiga kali. Kemudian penguasa lalim itu memanggil pelayan terdekatnya, lalu berkata, 'Sesungguhnya kamu tidak membawa seorang manusia kepadaku, akan tetapi kamu telah membawa syetan kepadaku. Keluarkanlah dan berikanlah Hajar kepadanya!'

Setelah Sarah muncul saat Ibrahim AS sedang berdiri menunaikan shalat. Ketika Ibrahim merasakan kedatangannya, dia segera menyelesaikan shalatnya lalu bertanya, 'Apa yang terjadi?' Dia menjawab, 'Cukuplah Allah sebagai Penolong dari perbuatan makar orang zhalim, dan Hajar telah diberikan untuk membantuku'."

Al Bukhari dan Al Bazzar meriwayatkan hadits tersebut dari Hisyam. Kemudian Al Bazzar mengatakan, bahwa sanadnya tidak ada yang mengetahui dari Muhammad, dari Abu Hurairah, kecuali Hisyam. Sedangkan sanad hadits yang diriwayatkan oleh selain Hisyam adalah *mauquf.*

Ahmad (*Al Musnad*, no. 9252) meriwayatkan bahwa Ali bin Hafsh menceritakan kepada kami dari Warqa' (yaitu Abu Umar Al Yasykuri), dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Ibrahim tidak pernah berdusta kecuali sebanyak tiga kali, yaitu (1) ucapannya, 'Sesungguhnya aku sakit', (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 89), (2) jawaban Ibrahim, 'sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya', (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 63) dan (3) perkataan Ibrahim kepada Sarah, 'Dia adalah saudari perempuanku'.*"

Ibrahim AS masuk ke sebuah negeri yang di dalamnya tinggal seorang penguasa lalim. Lalu tersiar kabar bahwa Ibrahim AS datang bersama seorang perempuan tercantik di antara sekian banyak orang pada suatu malam. Penguasa itu kemudian mengirim utusan untuk menemui Ibrahim AS, untuk menanyakan siapakah perempuan yang bersamamu ini?

Ibrahim menjawab, "Dia adalah saudari perempuanku." Lalu Ibrahim membawa Sarah menemuinya, dan berpesan, "Janganlah kamu mengingkari ucapanku, karena aku telah menceritakan kepadanya bahwa kamu adalah saudari perempuanku. Sesungguhnya di muka bumi ini tidak ada orang mukmin selain aku dan kamu."

Ketika Sarah hendak masuk menemui penguasa lalim itu, dia langsung

datang menghampiri Sarah, lalu Sarah berpaling berwudhu dan menunaikan shalat lantas berdoa, " *Ya Allah, jika Engkau mengetahui aku beriman kepada-Mu dan rasul-Mu dan Engkau menjaga kemaluanku kecuali bagi suamiku, maka janganlah Engkau berikan kekuasaan kepada orang kafir untuk menjamahku.*"

Mendengar itu sang penguasa itu terbenam hingga dia tidak bisa menggerakkan kakinya.

Abu Az-Zinad mengatakan, bahwa Abu Salamah bin Abdurrahman mengatakan dari Abu Hurairah, bahwa saat itu Sarah sempat berdoa, "Ya Allah, jika dia meninggal, maka orang-orang akan mengatakan bahwa dialah yang membunuhnya."

Tak lama kemudian penguasa itu pun melepaskan Sarah. Kemudian penguasa itu berdiri menghadap kepada Sarah, lalu Sarah berdiri berwudhu dan menunaikan shalat lantas berdoa, " *Ya Allah, jika Engkau mengetahui aku beriman kepada-Mu dan rasul-Mu dan Engkau menjaga kemaluanku kecuali bagi suamiku, maka janganlah Engkau berikan kekuasaan kepada orang kafir untuk menjamahku.*"

Mendengar itu sang penguasa tersebut terpaku hingga tidak bisa menggerakkan kakinya.

Abu Az-Zinad berkata: Abu Salamah berkata: Dari Abu Hurairah bahwa saat itu Sarah sempat berdoa, "Ya Allah, jika dia meninggal maka orang-orang akan mengatakan bahwa dia telah membunuhnya."

Lalu penguasa tersebut melepasnya. Setelah itu penguasa itu berkata yang ketiga atau ke empat kalinya, "Orang yang kalian kirim kepadaku adalah syetan. Kembalikanlah dia kepada Ibrahim dan berikanlah Hajar kepadanya!"

Sarah lalu kembali pulang, kemudian berkata kepada Ibrahim, "Aku merasakan bahwa Allah telah menangkal perbuatan makar orang-orang kafir, dan seorang wanita yang subur telah diberikan kepadamu untuk melayani(mu)?"

Ahmad meriwayatkan hadits dengan seorang diri (secara *gharib*), sesuai syarat *shahih*.

Sebenarnya Al Bukhari telah meriwayatkan hadits tersebut dari Abu Al Yaman, dari Syu'aib bin Abi Hamzah, dari Abu Az-Zinad, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW secara ringkas.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Ubai menceritakan kepadaku, Sufyan menceritakan kepadaku dari Ali bin Zaid bin Jud'an, dari Abi Nadhrah, dari Abi Sa'id, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda tentang tiga kalimat yang diucakan Ibrahim, "*Tidak satu pun di antara sekian kalimat yang ada kecuali dia memperdayai agama Allah dengan kalimat tersebut, yaitu perkataan Ibrahim, 'Sesungguhnya aku sakit', 'sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya', dan jawaban Ibrahim terhadap pertanyaan penguasa lalim saat hendak mengambil isterinya Sarah, 'Dia adalah saudari perempuanku'.*"

Perkataan Ibrahim dalam hadits, "dia adalah saudari perempuanku" maksudnya adalah menurut agama Allah. Perkataan Ibrahim kepada Sarah, "sesungguhnya di muka bumi ini tidak ada orang mukmin selain aku dan kamu" maksudnya adalah, suami isteri yang mukmin selain aku dan kamu.

Perkataan Ibrahim hanya dimaknai demikian ini, karena Luth AS bersama mereka, padahal dia adalah Nabi AS. Perkataan Ibrahim kepada Sarah ketika dia kembali pulang kepadanya, "Apa yang terjadi." Lalu dia menjawab, "Sesungguhnya Allah telah menangkal perbuatan makar orang-orang kafir." Dalam riwayat lain disebutkan dengn redaksi, "orang yang cabul (*Al fajir*)" maksudnya adalah raja tersebut, dan budak perempuan melayaniku.

Ibrahim AS sejak dia pergi membawa Sarah ke raja tersebut, dia terus berdiri menunaikan shalat kepada Allah, dan memohon kepada-Nya agar melindungi isterinya, dan menangkal kekuatan penguasa yang hendak berbuat buruk kepada isterinya. Demikian pula dengan Sarah, dia melakukan perbuatan yang sama.

Ketika musuh Allah itu hendak menjamah bagian tubuh Sarah, dia langsung berdiri mengambil air wudhu dan menunaikan shalat. Kemudian dia berdoa kepada Allah yang Mulia lagi Agung dengan doa yang telah dikemukakan terdahulu yakni doa yang agung. Oleh sebab itu, Allah SWT berfirman, "*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.*" (Qs. Al

Baqarah [2]: 45)

Sehingga Allah SWT memelihara dan melindunginya karena keterpeliharaan hamba, rasul, kekasih dan orang pilihan-Nya Ibrahim AS.

Sebagaian ulama telah membicarakan derajat kenabian ketiga orang perempuan, yaitu Sarah, Ummi Musa dan Maryam AS. Tetapi pendapat mayoritas ulama mereka itu adalah perempuan yang jujur dan lurus (*shiddiiqah*).

Sesudah itu Ibrahim AS pulang dari negeri Mesir ke negeri utara (*tayammun*) yaitu negeri yang disucikan tempat dia menghabiskan sisa hidupnya, dengan ditemani oleh Hajar Al Qibthiyah Al Misriyah.

Ibrahim AS Hijrah bersama Puteranya (Ismail) dan Ibunya (Hajar)

Al Bukhari meriwayatkan bahwa Abdullah bin Muhammad (yaitu Abu Bakar bin Abi Syaibah) berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepadaku, Ma'mar menceritakan kepadaku dari Ayub As-Sakhtayani dan Katsir bin Katsir bin Al Muththalib bin Abi Wada'ah, salah satu dari mereka berdua lebih diunggulkan daripada lainnya, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

Wanita pertama yang mengambil inisiatif tinggal di zona bebas adalah Umu Ismail (Hajar). Dia berinisiatif tinggal di zona bebas untuk menghapus jejaknya atas Sarah. Kemudian Ibrahim AS datang membawanya beserta puteranya Ismail, saat dia sedang menyusui Ismail, hingga akhirnya Ibrahim menempatkan keduanya di sekitar Baitullah di samping pohon besar di atas sumur Zamzam yang berada di permukaan Masjidil Haram.

Waktu itu tidak ada seorang pun yang tinggal di Makkah, dan tidak ada pula sumber air. Lalu Ibrahim AS menempatkan mereka berdua di sana dan meletakkan sekantong kurma di samping mereka, serta sebuah tempat minum (gerabah) yang berisi air. Kemudian, ketika Ibrahim AS membalikan badannya hendak pergi, Ummu Ismail mengikutinya, lalu bertanya, "Kemana engkau hendak pergi? Engkau meninggalkan kami di lembah yang tak ada

seorang pun teman penghibur dan tidak ada sesuatu apa pun!" Ummu Ismail berkali-kali menyampaikan pertanyaan demilkian.

Namun, Ibrahim AS tidak segera menoleh kepadanya, lalu Hajar bertanya kepadanya, "Apakah Allah menyuruhmu melakukan ini?"

Ibrahim menjawab, "Ya (Allah telah menyuruhku demikian)."

Hajar berkata, "Jika demikian maka Allah tidak akan membiarkan kami tersia-sia."

Setelah itu Ibrahim AS berdoa dengan beragam doa sembari mengangkat kedua tangannya, "*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 37)

Segera Hajar menyusui Ismail AS dan meneguk air tersebut, hingga ketika air yang ada para geriba tempat air itu telah habis, dia dan puteranya kehausan. Dia kemudian memandangi Ismail yang terlantar —atau Ibnu Abbas berkata: berbaring—. Lalu dia segera pergi karena tidak tega melihat kondisi Ismail. Lalu dia menemukan bukit Shafa bukit terdekat yang berada dekat dengan negeri di mana dia tinggal. Kemudian Hajar berdiri di atas bukit itu, menghadap ke lembah sambil memandang ke segala arah, siapa tahu dia melihat seseorang. Ternyata dia tidak melihat seorang pun. Lalu, dia turun dari Shafa, hingga akhirnya dia sampai ke dalam lembah, dia mengangkat ujung bajunya, kemudian berjalan seperti orang yang kepayahan.

Setelah itu dia mendatangi bukit Marwah lantas berdiri di atasnya dan mengarahkan pandangannya siapa tahu dia melihat seseorang. Ternyata dia tidak melihat seorang pun. Dia melakukan itu sebanyak tujuh kali.

Ibnu Abbas berkata: Nabi SAW bersabda, "*Itulah cara sa'i manusia antara bukit Shafa dan Marwah.*"

Ketika Hajar hampir dekat dengan bukit Marwah, dia mendengar

bunyi suara, lantas dia berkata, "Diamlah kamu!" Maksudnya adalah dia berbicara dengan dirinya sendiri. Kemudian, dia memasang pendengarannya dengan penuh perhatian, lalu dia mendengar suara kembali. Dia berkata, "Perdengarkanlah kepadaku jika kamu dapat memeberikan pertolongan."

Tiba-tiba dia bertemu dengan seorang malaikat di sekitar lokasi sumur Zamzam. Lalu dia mencari dengan tumitnya (atau Ibnu Abbas berkata: Dengan sayapnya) hingga sumber air mulai tampak, dia segera membuat kolam dengan menjulurkan tangannya.

Hajar kemudian menciduk air memasukannya ke dalam geriba miliknya, sementara sumber air itu terus memancarkan air setelah dia menciduknya.

Ibnu Abbas berkata: Nabi SAW bersabda, "*Semoga Allah menyayangi Ummi Ismail, seandainya dia membiarkan sumur Zamzam —atau dia berkata: Seandainya dia tidak menciduk air—, pasti Zamzam itu menjadi sumber air yang terbatas.*"

Setelah itu Hajar minum dan menyusui puteranya. Kemudian malaikat berkata kepadanya, "Janganlah takut terlantar, karena sesungguhnya di sini ada Bait Allah (rumah Allah) yang hendak dibangun oleh anak laki-laki ini dan ayahnya. Sesungguhnya Allah tidak akan menelantarkan penduduknya."

Baitullah berada di dataran tinggi seperti bukit kecil. Banjir bandang pernah datang dan menerjang dinding sebelah kanan dan kiri Baitullah. Demikianlah peristiwa banjir yang menimpa Baitullah, hingga akhirnya rombongan dari kabilah Jurhem atau keluarga besar dari suku Jurhem bertemu mereka, yang datang dari arah lembah Kada'.

Mereka lantas singgah di dataran rendah Makkah, lalu melihat burung yang terbang berputar-putar. Mereka berkata, "Sesungguhnya burung ini pasti berputar-putar di atas air. Kita sebelumnya telah mengenal lembah ini dan tidak ada sumber air di dalamnya."

Tak lama kemudian mereka mengirim satu atau dua orang utusan. Ketika mereka melihat sumber air, mereka pun kembali pulang, lalu

mengabarkan kepada rekan-rekannya yang lain mengenai sumber air tersebut. Setelah itu mereka mendatangi (sumber air tersebut).

Saat itu Hajar berada di sekitar sumber air tersebut, lalu mereka berkata, "Apakah kamu mengizinkan kami untuk singgah di sampingmu?"

Hajar menjawab, "Ya (saya izinkan), akan tetapi kamu tidak berhak memiliki air yang berada di samping kami ini."

Mereka menjawab, "Baiklah!"

Abdullah bin Abbas berkata: Nabi SAW bersabda, "*Sehingga hal itu menyenangkan Ummu Ismail (Hajar), dan dia menginginkan hiburan.*"

Mereka kemudian singgah dan megirim utusan untuk menemui keluarga mereka, lalu mereka tinggal bersama mereka, hingga ketika keluarga besar dari mereka berbaur dengan Ummu Ismail. Anak laki-laki itu lalu tumbuh menjadi seorang pemuda, dan belajar bahasa Arab dari mereka. Saat Ismail tumbuh menjadi seorang pemuda, dia telah membuat mereka tertarik dan merasa kagum, sehingga ketika dia sudah akil baligh. Mereka lantas menikahkannya dengan seorang gadis dari keturunan mereka.

Selang berapa lama kemudian Ummu Ismail meninggal dunia, lalu Ibrahim AS datang setelah Ismail menikah. Saat itu dia melihat jejak yang ditinggalkan Ismail. Namun, dia tidak menemukan Ismail. Kemudian dia bertanya kepada isterinya tentang Ismail, lalu istri Ismail menjawab, "Dia telah pergi mencari rezeki buat kami."

Kemudian Ibrahim AS bertanya tentang kehidupan dan kondisi mereka, lalu dia menjawab, "Hidup kami sangat buruk, kondisi kami sangat susah dan melarat." Dia lalu mengadu kepada Ibrahim. Setelah itu Ibrahim AS berkata, "Jika suamimu telah datang sampaikanlah salam kepadanya dan katakanlah kepadanya hendaknya dia merubah palang pintunya."

Ketika Ismail AS datang seolah-olah dia melihat sesuatu. Maka dia bertanya kepada istrinya, "Apakah ada seseorang datang menemui kamu?"

Isterinya menjawab, "Benar, tadi ada orang tua dengan ciri-ciri demikian datang menemui kami, lalu dia bertanya kepada kami tentang dirimu, lantas aku bercerita kepadanya, dan bertanya kepadaku bagaimana

kehidupan kita."

Ismail bertanya, "Apakah dia berpesan sesuatu kepadamu?"

Dia menjawab, "Ya ada, dia menyuruhku agar aku menyampaikan salam kepadamu, dan dia berpesan kepadamu agar merubah palang pintumu!"

Ismail berkata, "Dia itu adalah ayahku, sesungguhnya dia telah menyuruhku agar aku menceraikan dirimu, maka susullah keluargamu!"

Ismail AS kemudian menceraikan isterinya dan menikah lagi dengan wanita lain dari keturunan suku Jurhem. Setelah Ibrahim AS meninggalkan mereka dalam waktu yang dikehendaki Allah, kemudian dia mendatangi mereka. Namun, dia tidak menemukan Ismail lalu dia menemui isterinya, lalu dia bertanya kepadanya tentang Ismail, dia menjawab Ismail telah pergi mencari rezeki buat kami.

Ibrahim AS lalu bertanya, "Bagaimana keadaan kamu? Dan bagaimana kehidupan dan kondisi mereka."

Dia menjawab, "Hidup kami sangat baik dan lapang."

Isteri Ismail tersebut lalu memuji Allah yang Mulia lagi Agung. Setelah itu Ibrahim AS bertanya, "Apa makanan kamu?"

Dia menjawab, "Daging."

Dia bertanya kembali, "Apa minuman kamu?"

Dia menjawab, "Air tawar."

Kemudian, Ibrahim berdoa, "Ya Allah, berkahilah daging dan air tawar kepunyaan mereka!"

Nabi SAW bersabda, "*Pada waktu itu mereka tidak mempunyai bebijian, seandainya mereka mempunyai bebijian, pasti Ibrahim mendoakan bebijian kepunyaan mereka.*"

Sejak itu tidak pernah ada seorang pun di luar Makkah yang kehabisan daging dan air, kecuali kedua hal itu sudah tidak cocok buat dirinya.

Ibrahim AS juga berpesan, "Jika suamimu kembali, maka sampaikanlah salamku kepadanya, dan suruhlah dia agar mempertahankan

palang pintunya."

Ketika Ismail AS pulang, dia bertanya, "Apakah ada seseorang yang datang menemui kamu?"

Istrinya menjawab, "Benar, tadi ada orang tua yang sangat baik perilakunya datang kepada kami —istrinya kemudian memuji Ibrahim AS—, lalu bertanya kepadaku tentang kamu kemudian aku bercerita kepadanya, lalu dia bertanya kepadaku bagaimana kehidupan kami? Kemudian aku bercerita kepadanya sesungguhnya hidup kami sangat baik."

Ismail bertanya, "Apakah dia berpesan sesuatu kepadamu?"

Istrinya menjawab, "Benar dia menyampaikan salam kepadamu dan menyuruhmu agar mempertahankan palang pintumu."

Ismail berkata, "Dia itu adalah ayahku dan kamu adalah palang pintu, dia menyuruhku agar mempertahankanmu (sebagai isteriku)."

Setelah itu Ibrahim AS tinggal bersama mereka dalam waktu yang dikehendaki Allah. Sesudah itu dia datang sementara Ismail AS sedang menruncingkan anak panah miliknya di bawah pohon besar dekat sumur Zamzam. Ketika dia melihat Ibrahim AS, maka mereka melakukan perbuatan seperti perlakukan orang tua terhadap anaknya dan perlakuan anak terhadap orang tuanya. Kemudian dia berkata, "Ismail sesungguhnya Allah telah menyuruhku membuat sesuatu."

Ismail menjawab, "Kerjakanlah apa yang telah diperintahkan oleh Rabb-mu."

Ibrahim berkata, "Dan kamu harus membantuku!"

Ismail menjawab, "Aku akan membantumu."

Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah menyuruhku agar aku mendirikan Bait (rumah ibadah) di kawasan ini."

Ibrahim kemudian memberikan isyarat ke sebuah bukit kecil yang tinggi dari kawasan yang ada di sekitarnya.

Ketika ada perintah seperti itu, Ibrahim dan Ismail AS kemudian mengangkat tiang-tiang penyangga Baitullah. Segera Ismail membawa batu

bata dan Ibrahim menatanya, hingga ketika bangunan sudah mulai tinggi. Ismail lantas meletakkan sebuah batu ini untuk Ibrahim, lalu dia berdiri di atasnya, sambil terus membangun dan Ismail memberikan batu bata kepadanya. Setelah itu mereka berdua berdoa, "*Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 127)

Setelah mereka membangun sampai mengitari sekeliling Baitullah, mereka berdoa, "*Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 127)

Kemudian Al Bukhari berkata: Abdullah bin Muhammad menceritakan kepadaku, Abu Amir Abdul Malik bin Amr menceritakan kepadaku, Ibrahim bin Nafi' menceritakan kepadaku dari Katsir bin Katsir, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika terjadi peristiwa antara Ibrahim dan isterinya, Ibrahim kemudian pergi membawa Ismail dan Hajar. Mereka saat itu membawa tempat air berisi air ...." Setelah itu dia menuturkan hadits tersebut secara lengkap seperti redaksi hadits sebelumnya.

Hadits ini bersumber dari pernyataan Ibnu Abbas RA. Hadits ini juga menerangkan seolah-olah Ibnu Abbas hendak mereduksi sebagian cerita yang bersumber dari cerita *israiliyat*. Di dalamnya terdapat redaksi bahwa Ismail saat itu masih seorang anak yang masih menyusu, tiba-tiba itu terjadi ...."

Menurut kami, Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 3364 dan 3365) meriwayatkan hadits tersebut dari Ibnu Abbas RA.

Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, 7/50) berkata, "Jika Ibnu Abbas belum pernah mendengar hadits dari Nabi SAW, maka hadits itu termasuk *mursal* sahabat, dan Al Bukhari sama sekali tidak berpegangan dengan sanad yang murni semacam ini seperti kamu lihat.'

Dalam kesempatan lain, Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, 7/54) berkata, "Kadar hadits ini telah diterangkan Ibnu Abbas dengan menyatakan *marfu'* dari Nabi SAW. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa ke semua

hadits itu *marfu'*."

Menurut pengikut kitab Taurat, Allah SWT menyuruh Ibrahim AS mengkhitan puteranya Ismail dan setiap orang yang ada di sekelilingnya, yakni para budak laki-laki dan lainnya. Lalu Ibrahim AS mengkhitan mereka. Hal itu dilakukan setelah dia melewati usia 99 tahun. Pada hari itu umur Ismail baru 13 tahun. Ini adalah perintah Allah yang mesti diikuti keluarganya. Sehingga perintah itu menunjukkan bahwa dia mengerjakan perbuatan tersebut dengan jalan wajib.

Dalam hadits yang diriwayatkan Al Bukhari ditemukan bukti mengenai kebenaran hal tersebut.

Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepadaku, Mughirah bin Abdurrahman Al Qurasy dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Nabi SAW bersabda, "*Nabi Ibrahim AS berkhitan dengan menggunakan kapak, saat dia berumur 80 tahun.*"

Abdurrahman bin Ishaq menguatkan riwayat tersebut dari Abu Az-Zinad. Sedangkan Al Ajlan menguatkan riwayatnya dari Abu Hurairah. Sementara Muhammad bin Amr meriwayatkan hadits tersebut dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah. Muslim pun meriwayatkan hadits tersebut dari Qutaibah. Dalam sebagian redaksi hadits tertulis, "*Ibrahim berkhitan setelah dia mencapai umur 80 tahun, saat itu dia berkhitan dengan menggunakan kapak.*"

Redaksi ini tidak menafikan keterangan yang menyatakan usia Ibrahim lebih dari 80 tahun. Sesuai dengan hadits yang hendak disampaikan ketika menerangkan wafatnya Ibrahim AS.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, "*Ibrahim berkhitan saat dia berumur 120 tahun. Sesudah itu dia bertahan hidup selama 80 tahun.*" (HR. Ibnu Hibban)

Dalam redaksi hadits ini tidak menyinggung kisah yang disembelih, dan menerangkan bahwa dia adalah Ismail. Sedangkan tentang kedatangan Ibrahim AS hanya diterangkan sebanyak tiga kali. Yang pertama dari ketiga itu terjadi sesudah Ismail menikah pasca meninggalnya Hajar.

Bagaimana Ibrahim AS meninggalkan mereka, sejak puteranya masih kecil, sesuai dengan keterangan yang telah diutarakan, sampai pada saat Ismail menikah dia tidak melihat kondisi mereka. Bagaimana Ibrahim bisa memandang berbeda mengenai kondisi mereka, padahal mereka dalam kondisi yang sangat menderita, dan sangat membutuhkan?

Seolah-olah narasi cerita ini bersumber dari cerita *israiliyat*, dan ditambal sulam dengan sesuatu yang bersumber dari hadits-hadits *marfu'*. Di dalamnya sama sekali tidak menyinggung kisah yang disembelih tersebut. Aku telah menunjukan bukti dalil bahwa yang disembelih adalah Ismail, berdasarkan keterangan yang *shahih* dalam surah Ash-Shaaffaat.

Kisah Nabi yang Hendak Disembelih (Ismail AS)

Allah SWT berfirman, "*Dan Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih'.*

Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar (yang dimaksud ialah Nabi Ismail). Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, 'Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!'

Ismail menjawab, 'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar'.

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia, 'Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang Kemudian, (yaitu) kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim'.

Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shalih. Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. Dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zhalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata." (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 99-113)

Allah SWT menerangkan tentang *Al Khalil* Ibrahim AS, ketika dia berhijrah meninggalkan negeri kaumnya, dia memohon kepada Rabbnya agar dianugerahi seorang anak yang shalih. Kemudian, Allah SWT memberi dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar yaitu Ismail AS.

Inilah kisah yang disepakati oleh semua para pengikut agama-agama samawi, karena dia adalah putera pertama Ibrahim AS.

Firman Allah, "*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 102) maksudnya adalah, dia tumbuh menjadi seorang pemuda, dan dia telah sanggup mengerjakan berbagai kebaikan bagi dirinya sama seperti ayahnya.

Mujahid berkata, "Ayat '*maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim*' maksudnya adalah, Ismail telah tumbuh menjadi seorang pemuda, mampu bepergian sendiri, dan mampu mengatasi pekerjaan seperti yang diperbuat ayahnya yakni berusaha dan bekerja."

Ketika dia telah menjadi anak semacam ini, Ibrahim AS bermimpi dalam tidurnya bahwa dia diperintah menyembelih puteranya ini. Dalam sebuah hadits diterangkan, "*Mimpi para nabi adalah wahyu.*"

Inilah ujian dari Allah yang Mulia lagi Agung bagi Ibrahim AS, yaitu agar dia menyembelih puteranya Ismail, yang datang saat dia berusia senja dan sudah semakin tua. Sesudah dia diperintah menempatkan Ismail dan Ibunya (Hajar) di negeri yang tandus dan di lembah yang tak ada ilalang maupun teman, tidak ada tanam-tanaman maupun (hewan ternak yang menghasilkan) susu.

Karena dia tunduk mengikuti perintah Allah SWT dengan melakukan

semua perintah, dan meninggalkan mereka berdua di sana dengan mempercayakan dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah, maka Allah SWT menjadikan mereka lapang dan jalan keluar dari kesulitan, serta memberikan rezeki kepada mereka tanpa mereka duga sebelumnya.

Sesudah Ibrahim AS menjalankan semua perintah itu, dia diperintah menyembelih puteranya yang harus dia kerjakan sendiri melalui perintah Rabb-nya, padahal Ismail adalah putera pertamanya dan putera satu-satunya, yang dia miliki tidak ada yang lain. Dia tetap memenuhi dan mengikuti perintah Rabbnya, dan dia bergegas menaati-Nya. Kemudian, dia menawarkan hal itu kepada puteranya, agar hal itu lebih menenangkan hatinya dan lebih meringankannya daripada dia memaksa merenggutnya dan menyembelihnya secara paksa.

"*Ibrahim berkata, 'Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu'!*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 102)

Segera anak laki-laki yang sabar itu memahami maksud yang dirahasiakan ayahnya *Al Khalil* Ibrahim AS.

"*Dia menjawab, 'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 102)

Jawaban ini membuktikan tindakan yang sangat tepat dan ketaatan seorang anak kepada orang tuanya dan Tuhan semua hamba.

Allah SWT berfirman, "*Tatkala keduanya telah berserah diri (aslama) dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 103) Menurut sebuah pendapat, kata "*aslama*" dalam ayat ini bermakna "*istaslama li amrillahi*" (tunduk terhadap perintah Allah) dan berkomitmen menjalankan perintah tersebut. Menurut pendapat lain, maksud kata ini maskudnya adalah yang menyerahkan diri (*Al muqaddim*) dan yang menunda (*Al mu 'akhkhir*) sedangkan maksud "*dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya)*" ialah meletakkan Ismail di hadapan wajahnya.

Ketika peristiwa itu terjadi, terdengar panggilan dari Allah yang Mulia

lagi Agung "*Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu.*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 105) Maksudnya ialah sungguh telah berhasil tujuan mengujimu, ketaatanmu dan kesigapanmu menjalankan perintah Rabb-mu, serta menyerahkan puteramu untuk dikurbankan, sebagaimana kamu telah menyerahkan tubuhmu untuk dilalap api, dan sebagaimana harta bendamu yang kamu serahkan kepada para tamu. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 106)

Firman-Nya, "*dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 106) maksudnya adalah, Kami jadikan seekor sembelihan yang besar itu sebagai tebusan penyembelihan atas puteranya yakni sembelihan yang telah Allah mudahkan untuk mendapatkannya sebagai pengganti dari Ismail.

Menurut pendapat yang masyhur dari Jumhur ulama, sembelihan yang besar itu adalah kambing domba (*kabsy*) Kemudian Ibnu Katsir menuturkan sebagian riwayat mengenai ciri-ciri *kabsy*.

Mayoritas keterangan berbagai hadits dalam masalah ini bersumber dari cerita *israiliyat*. Keterangan yang ada dalam Al Qur`an telah cukup memadai berbagai peristiwa yang terjadi mulai dari perintah yang agung, ujian yang berhasil dengan sukses, dan peristiwa penebusan Ismail dengan sembelihan yang besar, dan telah diterangkan dalam hadits bahwa sembelihan yang besar itu adalah *kabsy*.

Ahmad (*Al Musnad*, no. 16637) berkata: Sufyan menceritakan kepadaku, Manshur menceritakan kepadaku dari pamannya Nafi', dari Shafiyah binti Syaibah, dia berkata, Seorang perempuan dari bani Sulem menberitahukan kepadaku, perempuan yang banyak melahirkan keturunan keluarga besar kami, Rasulullah SAW telah mengirim utusan untuk menemui Utsman bin Thalhah.

Suatu ketika dia bertanya kepada Utsman, "Karena apa Rasulullah SAW memanggilmu?" Dia menjawab, "Beliau bersabda kepadaku, '*Sesungguhnya aku melihat dua buah tanduk gibas pada waktu aku masuk ke dalam rumah. Aku lupa menyuruhmu agar menutupinya, lalu dia*

menutupinya, karena tidaklah patut di dalam rumah ada sesuatu yang melalaikan orang shalat'."

Sufyan berkata, "Kedua tanduk gibas itu terus-menerus menggantung di dinding dalam rumah, hingga ketika rumah itu terbakar, maka kedua tanduk itu turut terbakar pula. Begitu pula menurut riwayat Ibnu Abbas, bahwa kepala gibas terus-menerus menggantung di pojok Ka'bah sampai mengering."

Keterangan yang satu ini cukup sebagai bukti dalil yang menyatakan bahwa yang disembelih ketika itu adalah Ismail AS, karena hanya dialah orang yang bermukim di Makkah. Sedang Nabi Ishaq AS, kami tidak menemukan informasi yang menyatakan bahwa dia pernah mendatangi Makkah saat masih kecil.

Inilah makna tekstual dari Al Qur`an bahkan seolah-olah Al Qur`an telah menetapkan secara tertulis bahwa yang disembeli oleh Ibrahim saat itu adalah Ismail; karena Al Qur`an telah menerangkan kisah tersebut.

Susudah itu Allah SWT berfirman, "*Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shalih.*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 112)

Orang yang menyatakan bahwa Ishaq telah ada saat itu (peristiwa penyembelihan kurban), maka dia telah melakukan rekayasa sejarah. Sedangkan sandaran yang menyatakan bahwa yang disembelih itu adalah Ishaq, merupakan cerita *israiliyat*, dimana Kitab suci mereka telah mengalami penyimpangan. Apalagi dalam persoalan ini pasti tak ada tempat untuk lari dari unsur penyimpangan.

Karena, menurut mereka Allah SWT menyuruh Ibrahim AS menyembelih puteranya dan anak satu-satunya, dan transkipsi lain tertulis "anak pertamanya Ishaq". Perkataan Ishaq dalam persoalan ini adalah bentuk kebohongan dan perbuatan dusta, karena sesungguhnya dia bukanlah satu-satunya anak dan bukan pula anak pertama, tetapi anak pertama dan satu-satunya putera Ibrahim (pada saat itu) adalah Ismail.

Motivasi mereka melakukan itu semua adalah karena iri terhadap bangsa Arab, dan karena Ismail adalah nenek moyang bangsa Arab. Yang

menetap di Hijaz di antaranya adalah Rasulullah SAW, sedangkan Ishaq adalah orang tua Nabi Ya'kub AS, yaitu Israil orang yang memiliki hubungan nasab dengan mereka.

Oleh karena itu, mereka ingin menarik keistimewahan itu kembali kepadanya, lalu mengubah kalam Allah dan menambahinya. Mereka adalah kaum yang banyak berdusta, dan enggan mengakui bahwa keistimewahan itu ada di tangan Allah yang dikaruniakan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Banyak golongan dari ulama salaf dan lainnya yang mengatakan bahwa yang disembelih oleh Ibrahim AS saat itu adalah Ishaq. Mereka mengambil sumber referensi tersebut dari Ka'b Al Ahbar atau dari manuskrip Ahli kitab. Namun, dalam keterangan tersebut tidak ada hadits *shahih* dari orang yang terpelihara dari dosa. Oleh karena itu, kami mengabaikannya demi menjaga makna tekstual Al Qur`an yang mulia.

Kesimpulan pendapat ini tidak dapat difahami dari Al Qur`an, secara implisit dan secara eksplisit, bahkan ketetapan tertulis, ketika dianalisa, menyatakan bahwa yang disebelih oleh Ibrahim AS adalah Ismail. Kami telah menjelaskan secara detail mengenai keterangan dalam pembahasan ini pada bagian lain, karena kami dalam persoalan ini tidak hendak bergantung pada pengunggulan Ibnu Katsir.

Yang sangat bagus adalah kesimpulan Ibnu Ka'ab Al Qurazhi yang menyatakan bahwa yang disembelih oleh Ibrahim AS adalah Ismail bukan Ishaq, bersumber dari firman Allah, "*Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.*" (Qs. Huud [11]: 71)

Bagaimana bisa kabar gembira itu menimpa diri Ishaq, padahal belakangan dia hendak mempunyai putera yakni Ya'qub. Kemudian Ibrahim AS diperintah menyembelih Ishaq, dan Ismail masih relativ kecil, sebelum dia dilahirkan? Ini tidak mungkin terjadi, karena bertentangan dengan kabar gembira yang terdahulu.

As-Suhaili menentang kesimpulan pendapat ini dengan kesimpualan

bahwa firman Allah "*maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak*" adalah, preposisi yang sempurna, sedangkan firman Allah, "*dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub*" adalah, preposisi yang lain tidak termasuk dalam bingkai kabar gembira.

Karena jika ditinjau dari segi tatabahasa Arab, kata "Ishaq" tidak boleh dibaca kasrah hingga mengulang kembali huruf *jar* dalam waktu bersamaan. Selain itu, kita juga tidak boleh mengatakan *marartu bi zaidin wa min ba'dihi amrin*, hingga harus mengucapkan *wa min ba'dihi bi amrin.*

Setelah itu firman Allah, "*Dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.*" Kata *Ya'qub* dibaca *nashab* karena pengaruh *fi'il* (kata kerja) yang tidak disebutkan berdasarkan asumsi, yaitu *wa wahabnaa li Ishaqa Ya'quuba.* Kesimpulan yang disampaikan Al Qurazhi masih membuka ruang perdebatan.

Al Qurazhi lebih mengunggulkan bahwa yang disembelih oleh Ibrahim AS adalah Ishaq, karena berdalih dengan firman Allah, "*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim.*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 102) Dia berkata, "Ismail ketika itu tidak ada di sampingnya, dan dia ketika masih kecil beserta ibunya berada di pegunungan Makkah, bagaimana bisa dia sampai berusaha bersama-sama Ibrahim?"

Pernyataan ini juga masih membuka ruang perdebatan, karena *Al Khalil* Ibrahim AS kerap pergi menunggang buraq ke Makkah, melihat anak dan putera laki-lakinya, dan pulang kembali.

Orang yang menceritakan keterangan bahwa yang disembelih oleh Ibrahim AS adalah Ishaq ialah Ka'b Al Ahbar. Keterangan itu diriwayatkan oleh Umar, Al Abbas, Ali, Ibnu Mas'ud, Mas'ud, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Mujahid, Atha', Asy-Sya'bi, Muqatil, Ubaid bin Umair, Abi Maisarah, Zaid bin Aslam, Abdullah bin Syaqiq, Az-Zuhri, Al Qasim, Ibnu Abi Burdah, Makhul, Utsman bin Hadhir, As-Suddi, Al Hasan, Qatadah, Abi Al Hudzail, Ibnu Sabith, yaitu pilihan alternatif dari Ibnu Jarir. Ini sebenarnya pendapat yang sangat mengherankan, dan salah satu model terbaru dari dua riwayat Ibnu Abbas RA.

Akan tetapi keterangan yang *shahih* dari Ibnu abbas, dan dari

kebanyakan mereka, menyatakan bahwa yang disembelih oleh Ibrahim AS adalah Ismail.

Mujahid, Sa'id, Asy-Sya'bi, Yusuf bin Mihran, Atha' dan lebih banyak lagi, dari Ibnu Abbas, mengatakan bahwa yang disembelih oleh Ibrahim AS adalah Ismail.

Ibnu Jarir berkata: Yunus menceritakan kepadaku, Ibnu Wahbin mengabarkan kepadaku, Amr bin Qais memberitahukan kepadaku dari Atha' bin Abi Rabah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Yang ditebus adalah Ismail. Orang Yahudi menduga dia adalah Ishaq, orang Yahudi telah berkata dusta."

Abdullah bin Ahmad berkata, "Aku pernah bertanya kepada ayahku tentang yang disembelih oleh Ibrahim, 'Siapakah dia? Ismail ataukah Ishaq?' Dia menjawab, 'Ismail'."

Ibnu Abi Hatim berkata: Aku pernah mendengar ayahku berkata, "Yang *shahih* bahwa yang disembelih oleh Ibrahim AS adalah Ismail."

Diriwayatkan dari Ali, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abu Ath-Thufail, Sa'id bin Al Musayyab, Sa'id bin Jubair, Al Hasan, Mujahid, Asy-Sya'bi, Muhammad bin Ka'ab, Abu Ja'far Muhammad bin Ali dan Abi Shalih, bahwa mereka semua mengatakan yang disembelih oleh Ibrahim AS adalah Ismail AS. Al Baghawi juga menceritakan hal serupa dari Ar-Rabi' dari Anas, Al Kalabi dan dari Abi Amr bin Al Ala'.

NABI ISHAQ AS

Kelahiran Nabi Ishaq AS

Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "*Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shalih.*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 112)

"*Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. Dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zhalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 113)

"*Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, 'Selamat'. Ibrahim menjawab, 'Selamatlah'. Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.*

Tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. malaikat itu berkata, 'Jangan kamu takut, Sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth'.

Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.

Isterinya berkata, 'Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh'.

Para malaikat itu berkata, 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan

atas kamu, hai ahlul bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah'." (Qs. Huud [11]: 69-73)

Allah SWT berfirman, "*Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim (tamu Ibrahim AS di sini ialah malaikat). Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan, 'Salaam'. Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu'.*

Mereka berkata, 'Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim (yang dimaksud dengan seorang anak laki-laki yang alim ialah Ishak)'.

Ibrahim berkata, 'Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?'

Mereka menjawab, 'Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa'.

Ibrahim berkata, 'Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat'." (Qs. Al Hijr [15]: 51-56)

Allah SWT berfirman, "*Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, 'Salam'. Ibrahim menjawab, 'Salam (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal'.*

Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, Kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata, 'Silakan anda makan!'

(Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, 'Janganlah kamu takut!'

Mereka kemudian memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak). Kemudian isterinya datang memekik lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata, '(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul'.

Mereka berkata, 'Demikianlah Tuhanmu memfirmankan. Sesungguhnya Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui'." (Qs. adz-Dzariyaat [51]: 24-30)

Allah SWT menjelaskan bahwa ketika para malaikat datang menemui Ibrahim AS, mula-mula dia menyangka mereka adalah tamu biasa, sehingga dia memperlakukan mereka sebagaimana para tamu pada umumnya. Dia memanggang daging sapi muda yang gemuk, pilihan dari sekian sapi yang dia miliki. Ketika dia menyuguhkan daging bakar itu kepada mereka, dan mempersilakan mereka, dia tidak melihat mereka mempunyai keinginan untuk makan sama sekali. Hal itu tak lebih karena mereka adalah malaikat yang tidak membutuhkan makanan.

"*Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata, 'Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth (untuk menghancurkan mereka)'.*" (Qs. Huud [11]: 70)

Ketika Ibrahim AS mendengar hal tersebut, isteri Ibrahim tersenyum sinis kepada mereka karena Allah. Dia berdiri di hadapan para tamu tersebut, sebagaimana adat yang berlaku di kalangan orang-orang Arab dan lainnya. Tatkala dia tertawa gembira sebab mendengar berita tersebut.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.*" (Qs. Huud [11]: 71)

Maksudnya adalah malaikat memberi kabar gembira kepada isterinya mengenai hal tersebut.

"*Kemudian isterinya datang memekik, lalu menepuk mukanya sendiri,*" (Qs. adz-Dzariyaat [51]: 29) sebagaimana perbuatan yang dilakukan banyak wanita ketika merasa heran. Isterinya berkata, "*Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula?*" (Qs. Huud [11]: 72)

Maksudnya adalah bagaimana orang sepertiku dapat melahirkan, dan aku adalah wanita tua dan juga mandul. Dan ini suamiku sudah tua

pula.

"*Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh.*" (Qs. Huud [11]: 72)

"*Para malaikat itu berkata, 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.*" (Qs. Huud [11]:73)

Demikian pula dengan Ibrahim AS, dia merasa heran dengan wajah tersenyum mendengar kabar gembira ini, meminta kepastian kebenaran berita tersebut dan merasa bahagia dengan berita tersebut.

"*Ibrahim berkata, 'Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?'*

Mereka menjawab, 'Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa." (Qs. Al Hijr [15]: 54-55)

Mereka adalah para malaikat yang menegaskan kabar gembira itu dan mengukuhkan berita itu senantiasa menyertainya. Mereka pun memberi kabar gembira kepada mereka berdua, "*Dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim ....*" (Qs. Al Hijr [15]: 53) Yang dimaksud dengan seorang anak laki-laki yang alim ialah Ishak AS saudara laki-laki Ismail. Anak laki-laki yang alim sesuai dengan kedudukan dan kesabarannya.

Allah *Ta'ala* mensifati Ishaq dengan orang yang memenuhi janji dan sabar. Pada ayat lain Allah SWT berfirman, "*Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.*" (Qs. Huud [11]: 71)

Inilah kesimpulan dikemukakan Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi dan lainnya, yang menyatakan bahwa yang disembelih adalah Ismail AS. Ibrahim tidak mungkin diperintahkan untuk menyembelih Ishaq setelah ada kabar gembira mengenai kelahirannya dan kelahiran puteranya Ya'qub, yang

diambil dari kata dasar *al aqib* (keturunan) sesudahnya.

Firman Allah, "*Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub*" (Qs. Huud [11]: 71) adalah dalil yang menyatakan bahwa isteri Ibrahim merasa senang dengan kelahiran puteranya Ishaq AS, dan sesudahnya dari Ishaq akan lahir puteranya Ya'qub. Maksudnya adalah Ya'qub lahir ketika mereka berdua masih hidup, sebagaimana dia (isteri Ibrahim) senang dengan kelahiran puteranya.

Seandainya yang dimaksud tidaklah demikian, menuturkan Ya'qub dan mengkhususkannya dengan cara menetapkannya secara tertulis, tidak seperti keturunan Ishaq yang lain, tidak ada manfaatnya. Ketika disinggung secara khusus, maka ini menunjukkan bahwa mereka berdua senang dengan Ya'qub dan bahagia dengan kelahirannya. Seperti sebelumnya, mereka berdua merasa bahagia dengan kelahiran ayahnya.

Allah SWT berfirman, "*Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk.*" (Qs. Al An'aam [6]: 84)

Allah SWT berfirman, "*Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub. dan masing-masingnya kami angkat menjadi nabi.*" (Qs. Maryam [19]: 49)

Pendapat ini sangat jelas dan kuat, serta didukung oleh keterangan yang ada dalam *Shahih* Al Bukhari dan *Shahih Muslim* yang bersumber dari hadits Sulaiman bin Mihran, dari Ibrahim bin Yazid At-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Dzarr, dia berkata: Aku pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, masjid manakah yang dibuat pertama kali?" Beliau menjawab, "*Masjidil Haram.*" Aku bertanya kembali, "Kemudian mana lagi?" Beliau menjawab, "*Masjidil Aqsha.* "Aku bertanya, "Berapa jarak pembuatan antara keduanya?" Beliau menjawab, "*Empat puluh tahun.*" Aku bertanya, "Kemudian mana lagi?" Beliau menjawab, "*Kemudian tempat mana saja di mana aku pernah menunaikan shalat, maka kerjakanlah shalat, karena semua itu adalah masjid.*"

Menurut Ahli kitab, Ya'qub AS adalah orang yang membangun pondasi Masjidil Aqsha, yaitu Masjid *Iliya* di Baitul Maqdis.

Inilah yang menjadi tujuan (secara umum), hadits tersebut didukung dengan bukti yang bersumber dari hadits yang telah saya sampaikan. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peristiwa pendirian (Baitul Maqdis) oleh Ya'qub AS (yaitu Israil) terjadi sesudah Ibrahim AS dan puteranya Ismail mendirikan Masjidil Haram dengan selisih waktu 40 tahun.

Mereka berdua mendirikan Masjidil Haram tersebut setelah Ishaq lahir. Karena, Ibrahim AS ketika berdoa, dia berkata dalam doanya seperti yang telah Allah firmankan, "*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku. Barangsiapa yang mendurhakaiku, maka Sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati.*

Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat. Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa.

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin

pada hari terjadinya hisab (Hari Kiamat)." (Qs. Ibraahiim [14]: 35-41)

Keterangan yang telah disampaikan dalam sebuah hadits, bahwa Sulaiman bin Daud AS, ketika dia membangun Baitul Maqdis, dia memohon kepada Allah tiga keitimewahan, seperti keterangan yang telah disampaikan berkenaan dengan firman Allah, *"Dia berkata, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi'.*" (Qs. Shaad [38]: 35)

Begitu juga dengan keterangan yang hendak disampaikan dalam kisah Sulaiman bin Daud. Maksud yang dikehendaki dengan "membangun Baitul Maqdis" adalah, merehabilitasi bangunan Baitul Maqdis, sebagaimana keterangan terdahulu bahwa selisih antara keduanya ialah 40 tahun.

Tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa selisih waktu antara Sulaiman AS dengan Ibrahim AS ialah 40 tahun kecuali Ibnu Hibban dalam berbagai bagian dan jenis pendapatnya. Pendapat semacam ini tidaklah tepat dan tidak pernah ada sebelumnya.

Pembangunan Rumah Kuno (Ka'bah)

Allah SWT berfirman, "*Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu memperserikatkan sesuatu pun denganku dan sucikanlah rumahku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku dan sujud. Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus (unta yang kurus menggambarkan jauh dan sukarnya yang ditempuh oleh jamaah haji) yang datang dari segenap penjuru yang jauh.*" (Qs. Al Haajj [22]: 26-27)

Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia (ahli Kitab mengatakan bahwa rumah ibadah yang pertama dibangun berada di Baitul Maqdis, oleh Karena itu Allah membantahnya). Padanya terdapat*

tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah Dia. Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 96-97)

Allah SWT berfirman, "*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji (ujian terhadap nabi Ibrahim AS diantaranya: membangun Ka'bah, membersihkan Ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi raja Namrudz dan lain-lain) Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia'.*

Ibrahim berkata, '(Dan aku mohon juga) dari keturunanku'.

Allah berfirman, 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zhalim'.

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim (ialah tempat berdiri nabi Ibrahim AS diwaktu membuat Ka'bah) tempat shalat. Telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku dan yang sujud'.

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian'.

Allah berfirman, 'Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa dia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali'.

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), 'Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami). Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk

patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana'." (Qs. Al Baqarah [2]: 124-129)

Allah SWT menerangkan tentang hamba-Nya, Rasul-Nya, orang pilihan-Nya, kekasih-Nya, tokoh utama orang-orang *hanif* (yang berpegang teguh pada agama Islam) dan orang tua dari para nabi, Ibrahim AS, bahwa dialah yang membangun Rumah Kuno (Baitul Atiq), masjid pertama yang dibuat untuk semua orang yang hendak menyembah Allah di dalamnya. Selain itu, Allah SWT telah memberikan tempat kepada Ibrahim AS, yakni membimbing Ibrahim AS ke lokasi tersebut dan menunjukkannya kepada Ibrahim.

Kemudian, Allah SWT meyuruh Ibrahim AS mendirikan Bait Allah yang dibuat untuk penduduk bumi, layaknya tempat-tempat ibadah para malaikat langit. Allah SWT membimbingnya ke sebuah lokasi Bait Allah yang telah disediakan, serta telah ditentukan untuk Bait Allah tersebut sejak Allah menciptakan langit dan bumi.

Hal in seperti keterangan yang termaktub dalam *shahih* Al Bukhari dan *Shahih Muslim*, "*Sesungguhnya negeri ini telah Allah jadikan tanah Haram sejak Dia menciptakan langit dan bumi, sehingga negeri itu adalah tanah Haram sebab Allah telah memuliakannya hingga hari Kiamat.*"

Dalam hadits *shahih* yang diceritakan oleh *Al Ma'shum*, tidak pernah dijumpai keterangan bahwa Bait itu didirikan sebelum Ibrahim AS ada. Kalangan yang berpendapat semacam ini dengan berpegangan pada firman Allah, "*di tempat Baitullah ...*" bukanlah sesuatu yang berlawanan, dan bukanlah sesuatu yang nyata, karena yang dikehendaki adalah tempat Bait yang telah ditentukan berdasarkan pengetahuan Allah, yang telah dikukuhkan

dalam Qadar-Nya, serta letaknya dihormati oleh para nabi sejak masa nabi Adam hingga masa Ibrahim AS.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 96) Maksudnya adalah rumah yang pertama kali dibangun untuk semua manusia, dan mempunyai keberkahan serta menjadi petunjuk bagi manusia adalah Baitullah yang ada di Makkah.

Menurut sebuah pendapat, lokasi tempat berdirinya Ka'bah, "*Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata ...*" bahwa tempat itu adalah bangunan Ibrahim AS, orang tua dari para nabi sesudahnya, pemuka orang-orang *hanif* (yang berpegangan pada agama Islam) dari puteranya (Ismail), yang mengikuti jejaknya dan berpegang teguh pada sunahnya.

Oleh karena itu, Allah berfirman, "*maqam Ibrahim ...*" maksudnya adalah batu tempat Ibrahim diam berdiri di atasnya, ketika bangunan sudah mulai tinggi melampaui tinggi tubuhnya. Kemudian puteranya Ismail meletakkan batu yang masyhur tersebut untuknya, supaya dia dapat berdiri di atasnya dengan posisi lebih tinggi. Ketika bangunan itu telah menjulang dan Ibrahim sudah sangat lelah (kehabisan tenaga) seperti keterangan yang telah disampaikan dalam hadits Ibnu Abbas dengan redaksi yang panjang.

Batu itu terus melekat dengan dinding Ka'bah, dan dalam kondisi seperti itu sejak itu hingga masa-masa pemerintahan Umar bin Al Khaththab RA. Kemudian Umar sedikit menjauhkan dari Baitullah, agar tidak mengganggu orang-orang shalat di sampingnya, serta menunaikan thawaf di Baitullah.

Umar RA mengambil kebijakan semacam ini, karena kehendak Rabbnya sejalan dengan langkah Umar dalam berbagai permasalahan, seperti gagasannya yang disampaikan kepada Rasulullah SAW, "*Seandainya kita menjadikan maqam Ibrahim itu sebagai tempat shalat.*" Kemudian Allah SWT menurunkan ayat, "*Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim (ialah tempat berdiri nabi Ibrahim AS diwaktu membuat Ka'bah) tempat shalat ....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 125)

Bekas kedua telapak kaki Ibrahim AS masih tetap ada pada batu itu hingga awal kemunculan Islam. Abu Thalib telah mengatakan dalam kasidahnya *Al-Lamiyah* (yang huruf akhirnya berupa *lam*) yang terkenal.

"Seorang pemimpin, siapa yang mengokohkan tempatnya yang rapuh,

yang naik dan turun hendak mendaki tempat terhormat.

Dengan perantara Baitullah, kebenaran datang dari pedalaman Makkah.

Berkat pertolongan Allah, sesungguhnya Allah bukanlah Dzat yang lalai.

Berkat Hajar Aswad, pada waktu mereka mengusapnya,

ketika mereka mengelilinginya dengan pelan-pelan dan meloncat-loncat,

Pijakan Ibrahim di atas batu masih tampak membekas

dengan kedua telapak kaki yang telanjang tanpa memakai sandal."

Maksudnya adalah kaki Ibrahim AS yang mulia melesak ke dalam batu, sehingga tampak ukuran telapak kakinya telanjang tanpa alas kaki. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), 'Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 127)

Mereka berdua sangat ikhlas dan taat kepada Allah yang Maha Mulia lagi Agung. Mereka memohon kepada Allah yang Maha Mulia lagi Agung agar dapat menerima apa yang mereka perbuat yakni ketaatan yang agung dan usaha yang terpuji, "*Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 128)

Maksudnya adalah Ibrahim AS telah membangun masjid yang paling mulia di kawasan yang sangat mulia, di sebuah lembah yang tak mempunyai tanam-tanaman, dan mendoakan keluarganya agar diberkahi dan memperoleh rezeki berupa buah-buahan meskipun airnya sedikit, tidak ada pepohonan, tanam-tanaman dan buah-buahan, dan menjadikan Makkah sebagai tanah Suci yang dimuliakan dan menjadi tempat yang dipastikan aman.

Kemudian Allah SWT mengabulkan permohonannya (segala puji bagi-Nya), menyambut doanya, dan memberikan berbagai permintaannya. Allah SWT berfirman, "*Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah Suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok.*" (Qs. Al Ankabuut [29]: 67)

"*Dan mereka berkata, 'Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami. Dan apakah kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh- tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui'.*" (Qs. Al Qashash [28]: 57)

Dia memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* agar mengirim kepada mereka seorang rasul dari keturunannya (golongan mereka), dengan bahasa mereka yang sangat fasih serta murni, untuk menyempurnakan kedua nikmat yang mereka terima, duniawi dan agama, kebahagian dunia dan akhirat.

Sungguh Allah SWT telah mengabulkan permohonannya, lalu Dia mengangkat seorang rasul kepada mereka, dan setiap rasul (adalah keturunannya), yang menjadi penutup para nabi dan rasul-Nya, serta memberinya agama yang sempurna yang tidak pernah diberikan kepada seseorang sebelumnya.

Dakwahnya meliputi seluruh lapisan penduduk bumi yang berbeda-beda golongan, bahasa, dan sifat-sifatnya. Yang meliputi seluruh kawasan, kota dan masa hingga Hari Kiamat. Inilah yang menjadi bagian dari keistimewahannya dibanding nabi-nabi lainnya. Karena kemuliaan dirinya dan sangat belas kasihnya beliau kepada umatnya, lemah lembut, sayang,

mulia nasabnya, agung kelahirannya, dan bagus tempat keluarnya dan gennya. Oleh sebab itu, karena Ibrahim AS adalah orang yang membangun Ka'bah bagi penduduk bumi, dia berhak atas derajat, kedudukan dan tempat yang tinggi di atas langit dan derajat yang luhur di samping Baitul Ma'mur, yaitu Ka'bah bagi para penghuni langi ketujuh, yang diberkahi dan diterima, tempat yang setiap hari 70.000 malaikat masuk seraya beribadah di dalamnya dan tidak pernah kembali sampai Hari Kebangkitan.

Aku telah menjelaskan gambaran pembangunan Ka'bah oleh Ibrahim AS dalam tafsir surah Al Baqarah, dan keterangan mengenai soal tersebut yang disampaikan dalam berbagai hadits dan atsar yang menyinggung soal tersebut sudah sangat mencukupi. Jika seseorang menghendaki maka silakan membukanya kembali ....

Dalam *Shahih* Al Bukhari dan *Shahih Muslim* diriwayatkan hadits yang bersumber dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Salim, bahwa Abdullah bin Muhammad bin Abu Bakar mengabarkan dari Ibnu Umar dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Apakah kamu tidak mengetahui bahwa kaummu pada saat membangun Ka'bah, mereka cukup dengan dasar-dasar yang diletakkan Ibrahim.*"

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau hendak mengembalikan Ka'bah pada dasar-dasar yang telah diletakkan Ibrahim?"

Beliau menjawab, "*Seandainya tidak terjadi malapetaka kekufuran yang menimpa kaummu, maka aku pasti melakukannya.*"

Dalam riwayat lain disebutkan, beliau bersabda, "*Seandainya kaum kamu tidak baru saja memasuki masa jahiliyah (atau dia berkata, kekufuran), pasti aku menginfakan gedung Ka'bah di jalan Allah, aku letakkan pintunya menyentuh tanah, dan aku mengisi dalamnya dengan batu.*" (*Shahih* Al Bukhari , no. 4484 dan 1586)

Ibnu Az-Zubair pada masa pemerintahannya pernah merehabilitasi Ka'bah, berdasarkan arahan yang telah disampaikan Rasulullah SAW sesuai dengan hadits yang diceritakan oleh bibinya Aisyah Ummil Mukminin. Ketika Al Hajjaj hendak mengeksekusi mati atas dirinya, dia berkirim surah kepada Abdul Malik bin Marwan Al Khalifah.

Ternyata isi surah tersebut berbunyi:

"Yakinlah bahwa Ibnu Az-Zubair membuat kebijakan itu berdasarkan pertimbangan pribadi dirinya. Kemudian dia menyuruh mengembalikan Ka'bah pada kondisi semula. Lalu mereka membongkar dinding *Asy-Syami* dan mengeluarkan batu batanya dari Ka'bah, kemudian menutup dinding tersebut, dan menyumbatnya dengan bebatuan yang ada di dalam Ka'bah, pintu sebelah Timur diangkat dan mereka menutup semua pintu sebelah Barat, seperti yang tampak hingga sekarang."

Ketika sampai kepada mereka kabar yang menyatakan bahwa Ibnu Az-Zubair melakukan kebijakan ini sesuai arahan yang disampaikan Aisyah Ummil Mukminin, mereka menyesali perbuatan mereka dan merasa sedih seandainya mereka membiarkan hasil kinerja Ibnu Az-Zubair dan keputusan dibuat Ibnu Az-Zubair tersebut.

Pada masa pemerintahan Al Mahdi bin Manshur, dia berdiskusi dengan Imam Malik bin Anas dalam masalah mengembalikan Ka'bah sesuai arsitektur yang telah dibuat Ibnu Az-Zubair. Lalu dia berkata kepada Imam Malik, "Aku khawatir para penguasa selanjutnya bermain-main dalam mengambil keputusan berkenaan dengan Ka'bah."

Maksudnya ketika datang penguasa baru maka dia merehabilitasi Ka'bah sesuai kemauannya. Sehingga persoalan mengenai keadaan Ka'bah tersebut tetap terus berjalan hingga hari ini.

Pujian Allah kepada Ibrahim AS

Allah SWT berfirman, "*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji (ujian terhadap Nabi Ibrahim AS diantaranya: membangun Ka'bah, membersihkan Ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi raja Namrudz dan lain-lain) Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia'. Ibrahim berkata, '(Dan aku memohon juga) dari keturunanku'. Allah berfirman, 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zhalim'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 124)

Ketika Ibrahim AS telah memenuhi perintah Rabb-Nya yakni berbagai perintah dan larangan yang agung, Allah *Azza wa Jalla* mengangkatnya sebagai imam seluruh manusia, agar mereka tunduk kepada Ibrahim AS dan mengikuti petunjuknya. Dia juga memohon kepada Allah *Ta'ala* agar posisi imam itu terus berlanjut sebab kedudukannya sebagai imam dan tetap ada dalam keturunannya, dan langgeng sesudah dirinya.

Maka permohonan dan hasratnya dikabulkan, dan dia diserahi posisi imam dengan berbagai bentuk kepercayaan. Sedangkan orang-orang yang zhalim menjadi pengecualian dari kedudukan tersebut. Posisi imam itu dikhususkan bagi keturunan Ibrahim AS yang berilmu dan mau mengamalkan ilmunya. Hal ini seperti firman Allah SWT, "*Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia (yaitu dengan memberikan anak cucu yang baik, kenabian yang terus menerus pada keturunannya, dan puji-pujian yang baik). Sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang shalih.*" (Qs. Al Ankabuut [29]: 27)

Allah SWT berfirman, "*Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk, dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, serta kepada sebagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. semuanya termasuk orang-orang yang shalih. Dan Ismail, Ilyasa', Yunus dan Luth, masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya). Kami lebihkan (pula) derajat sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan dan Saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*" (Qs. Al An'aam [6]: 84-87)

Kata ganti pada firman Allah, "*sebagian dari keturunannya* ..." kembali ke Ibrahim AS menurut pendapat yang masyhur. Sedangkan Luth AS meskipun dia putera saudara laki-laki Ibrahim AS, dia termasuk keturunannya karena memenangkan Ibrahim. Inilah yang mendorong or-

ang lain mengatakan bahwa kata ganti itu kembali kepada Nuh AS sebagaimana keterangan terdahulu dalam kisah Nuh AS.

Allah SWT berfirman, "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim serta Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab.*" (Qs. Al Hadid [57]: 26)

Setiap Kitab suci yang diturunkan dari langit kepada satu dari sekian banyak nabi sesudah Ibrahim AS, adalah dari keturunan dan golongannya. Ini adalah bentuk penghormatan yang luhur yang tidak menyamai dan derajat yang luhur yang tidak terkalahkan.

Peristiwa itu berawal bahwa dia mempunyai dua orang anak laki-laki kandung yang agung. Ismail dari Hajar kemudian Ishaq dari Sarah. Ishaq mempunyai putera Ya'qub, yaitu Israil, yang memiliki garis nasab hingga ke anak cucu mereka. Kemudian pada diri mereka ada yang menempati posisi kenabian, dan mereka sangat banyak yang menjadi nabi dimana jumlah pastinya tidak pernah ada yang mengetahui kecuali Dzat yang mengangkat mereka serta mengkhususkan mereka menempati posisi kerasulan dan kenabian. Sehingga Isa bin Maryam yang menutup nabi dari bani Israil.

Sementara Ismail AS adalah nabi yang menjadi nenek moyang bangsa Arab dengan beragam suku dan kabilah, seperti keterangan yang akan telah dijelaskan dalam kisah selanjutnya.

Tidak dijumpai dari garis nasab yang bersambung dengan Ismail AS selain penutup para nabi secara mutlak dan pemimpin mereka, serta kebanggaan bani Adam di dunia dan akhirat, Muhammad bin Abdillah bin Abdul Muththalib bin Hasyim Al Qurasyi, yang lahir dan besar di Makkah lalu menetap di Madinah. Semoga rahmat dan perlindungan Allah selalu menyertainya.

Dari keturunan yang mulia ini dan dahan yang tinggi tidak dijumpai selain permata yang berkilau, intan yang bersinar dan penengah perjanjian yang membanggakan, yaitu panutan yang mengagumkan semua kalangan, membuat iri orang-orang terdahulu dan yang hidup belakangan pada Hari Kiamat. Mengenai hal tersebut dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan bahwa beliau bersabda, "*Aku akan menduduki posisi yang membuat semua makhluk*

iri kepadaku hingga Ibrahim."

Lalu beliau memuji Ibrahim AS, kakeknya dengan pujian yang sangat agung yang berhubungan dengan masalah ini. Ungkapan beliau menunjukkan bahwa Ibrahim AS adalah makhluk yang paling utama setelah dirinya di hadapan para makhluk, di dunia dan kelak pada hari di mana sisi tersebut dibuka.

Al Bukhari (*Shahih* Al Bukhari , no. 3371) berkata: Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepadaku, Jarir menceritakan kepadaku dari Manshur, dari Al Minhal, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW pernah meminta Al Hasan dan Al Husain untuk memohon perlindungan, beliau bersabda, "*Sesungguhnya bapak kamu berdua memohon perlindungan dengan kalimat (seperti yang diucapkan) Ismail dan Ishaq,* أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لاَمَّةٍ *'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari semua syetan dan bintang berbisa dan dari penglihatan yang jahat'.*"

Para penusun kita *As-Sunan* meriwayatkan hadits tersebut dari hadits Manshur dengan redaksi yang sama.

Allah SWT berfirman, "*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati'.*

Allah berfirman, 'Belum yakinkah kamu?'

Ibrahim menjawab, 'Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)'.

Allah berfirman, '(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera. Dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'." (Qs. Al Baqarah [2]: 260)

Para ahli tafsir menerangkan beberapa sebab munculnya pertanyaan tersebut, seperti yang telah dijelaskan panjang lebar dalam tafsir dan aku telah menerangkannya dengan statement yang sangat sempurna.

Kesimpulannya, Allah SWT menjawab pertanyaan Ibrahim AS, lalu menyuruhnya mengambil ekor burung. Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam memastikan burung-burung tersebut. Maksudnya adalah kesimpulan akhirnya berdasarkan perkiraan masing-masing.

Kemudian Allah *Ta'ala* menyuruh Ibrahim AS mencincang daging dan bulu burung-burung tersebut, dan mencampuradukkan sebagian burung-burung itu dengan sebagian lainnya. Kemudian, membaginya ke dalam beberapa bagian, dan meletakkan masing-masing bagian dari burung-burung itu di atas tiap-tiap bukit. Lalu dia mengikuti arahan yang diperintahkan Allah kepadanya. Setelah itu Allah SWT menuruhnya memanggil ke semua burung itu dengan memohon izin Rabb burung-burung tersebut. Ketika Ibrahim AS memanggilnya, maka segera setiap potongan tubuh terbang ke pemiliknya dan tiap-tiap bulu datang ke rekannya, hingga tubuh setiap burung itu menyatu kembali seperti semula.

Sebenarnya Ibrahim AS hendak melihat kekuasaan Dzat yang berfirman kepada sesuatu "*Kun fayakuun (jadilah, maka jadilah ia)*". Lalu datanglah burung-burung itu kepadanya dengan segera, supaya dia lebih jelas dan terang karena telah menyaksikan langsung semua burung-burung itu datang dengan terbang.

Sesungguhnya Ibrahim AS ingin mengetahui kekuasaan Allah menghidupkan orang-orang mati dengan pengetahuan yang meyakinkan yang tidak mungkin ada yang melawan. Akan tetapi, dia ingin menyaksikan kekuasaan itu secara nyata, dan ingin meningkatkan kualiatas (akidahnya) dari *ilmul yaqin* ke *haqqul yaqin* (dari sekedar dapat menggambarkan sesuatu sebagaimana adanya kebenaran sesuatu sesuai dengan kenyataannya). Kemudian Allah SWT menjawab pertanyaannya dan memberikan kepada Ibrahim AS harapan yang sangat diinginkannya.

Allah SWT berfirman, "*Hai ahli kitab, mengapa kamu bantah membantah (orang Yahudi dan Nashrani masing-masing menganggap Ibrahim AS itu dari golongannya, lalu Allah membantah mereka dengan alasan bahwa Ibrahim AS itu datang sebelum mereka) tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah*

kamu tidak berpikir? Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui (yakni tentang nabi Musa AS, Isa AS dan Muhammad SAW), maka kenapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui (yakni tentang hal Ibrahim AS)? Allah mengetahui sedang kamu tidak Mengetahui. Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nashrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus (lurus berarti jauh dari syirik mempersekutukan Allah dan jauh dari kesesatan) lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad). Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 65-68)

Allah *Ta'ala* mengingkari Ahli Kitab, Yahudi dan Nashrani, yang masing-masing golongan menanggap bahwa Ibrahim AS mengikuti agama dan syariat mereka. Maka, Allah SWT membantah bahwa Ibrahim dari golongan mereka, dan menjelaskan bahwa mereka banyak melakukan kebodohan dan sedikit menggunakan akalnya, dalam firman-Nya, "*Padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim.*"

Maksudnya adalah bagaimana bisa Ibrahim mengikuti agama kalian, sementera kalian menerima syariat agama yang diberlakukan sesudah Ibrahim dengan selisih waktu yang sangat lama? Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "*Apakah kamu tidak berpikir?*" hingga firman-Nya, "*Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nashrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus (lurus berarti jauh dari syirik mempersekutukan Allah dan jauh dari kesesatan) lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 67)

Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa Ibrahim AS mengikuti agama *hanif*, yaitu jalan menuju kelurusan hati dan berpaling dengan sengaja dari jalan kesesatan ke jalan kebenaran yang kontradiktif dengan agama Yahudi, Nashrani dan kemusyrikan.

Hal ini seperti firman Allah SWT, "*Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya (di antaranya menjadi; Imam, rasul, banyak keturunannya yang menjadi nabi, diberi gelar khalilullah) di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih.*

Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Tunduk patuhlah!'

Ibrahim menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam'.

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata), 'Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam'.

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika dia Berkata kepada anak-anaknya, 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?'

Mereka menjawab, 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya'.

Itu adalah umat yang lalu. Baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan.

Dan mereka berkata, 'Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nashrani, niscaya kamu mendapat petunjuk'.

Katakanlah, 'Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik'.

Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. kami tidak membeda-bedakan seorang pun diantara mereka dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya'.

Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman

kepadanya. Sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu) maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. Shibghah Allah (shibghah artinya celupan. Shibghah Allah: celupan Allah yang berarti iman kepada Allah yang tidak disertai dengan kemusyrikan) dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah.

Katakanlah, 'Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan Hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati. Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nashrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nashrani?'

Katakanlah, 'Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zhalim dari pada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah (syahadah dari Allah ialah persaksian Allah yang tersebut dalam Taurat dan Injil bahwa Ibrahim AS dan anak cucunya bukan penganut agama Yahudi atau Nashrani dan bahwa Allah akan mengutus Muhammad SAW) yang ada padanya?'

Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan. Itu adalah umat yang telah lalu. Baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggunganjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. Al Baqarah [2]: 130-141)

Allah yang Maha Mulia lagi Agung membersihkan Ibrahim AS dari anggapan bahwa dia penganut Yahudi dan Nashrani, dan menyatakan bahwa dia penganut agama *hanif* (yang lurus) serta muslim (yang berserah diri), dan bukan pula golongan dari orang-orang musyrik. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya ... .*" (Qs. Aali 'Imraan [3]:68) Maksudnya adalah orang-orang yang mengikuti agama Ibrahim, yakni para pengikutnya yang hidup pada masanya dan orang yang berpegang teguh agma Ibrahim sesudah mereka. Sedangkan "*dan nabi ini (Muhammad)*" maksudnya adalah,

Nabi Muhammad SAW.

Karena, Allah SWT telah memberlakukan syariat agama yang lurus kepadanya yang telah diberlakukan kepada Al Khalil. Allah *Ta'ala* telah menyempurnakan agama tersebut kepadanya dan memberinya apa-apa yang belum pernah Dia berikan kepada seorang nabi maupun rasul sebelumnya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT, "*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik'.*

Katakanlah, 'Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya. Dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)'." (Qs. Al An'aam [6]: 161-163)

Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif (hanif adalah seorang yang selalu berpegang kepada kebenaran dan tak pernah meninggalkannya). Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih.*

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), 'Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan'." (Qs. An-Nahl [16]: 120-123)

Al Bukhari (*Shahih* Al Bukhari , no. 3352, pembahasan: Para nabi dan no. 1601, pembahasan: Haji) berkata: Ibrahim bin Musa menceritakan kepadaku, Hisyam menceritakan kepadaku dari Ma'mar, dari Ayub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa ketika Nabi SAW melihat sketsa yang berbentuk makhluk hidup di dalam rumah, beliau enggan masuk sampai beliau menyuruh (melebur)nya lalu sketsa itu dihilangkan. Sedang Ibrahim dan Ismail ketika melihat anak panah di tangannya, mereka berkata, "Semoga

Allah menghancurkan mereka .... Demi Allah mereka tidak mempercayai anak-anak panah tersebut sama sekali."

Muslim tidak pernah meriwayatkan hadits ini, dalam berbagai redaksi hadits Al Bukhari , "Semoga Allah menghancurkan mereka .... Sungguh mereka telah mengetahui bahwa nenek moyang kami tidak pernah mempercayai anak-anak panah tersebut sama sekali."

Firman Allah "*ummatan*" maksudnya adalah sesungguhnya Ibrahim AS adalah seorang panutan, imam, yang mendapat petunjuk agama, serta mengajak kebaikan yang dipatuhi. Sedangkan "*yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah*" maksudnya adalah, patuh kepada Allah dalam semua hal, dalam gerak dan diamnya, "*dan hanif*" maksudnya adalah orang yang lurus hatinya. "*dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah ....*" (Qs. An-Nahl [16]: 120-121)

Maksudnya adalah orang yang senatiasa bersyukur kepada Rabbnya dengan semua aggota tubuhnya mulai dari hati, lidah dan semua amal perbuatannya. Sedangkan "*Allah telah memilihnya.*" Allah SWT menjadikannya pilihan bagi Dzat-Nya dan memilihnya untuk menyampaikan risalah agama-Nya dan menjadikannya sebagai *Khalil* dan mengumpulkan pada dirinya dua kebaikan dunia dan akhirat.

Allah SWT berfirman, "*Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan dia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 125)

Allah SWT sangat menyukai mengikuti Ibrahim AS, karena dia menganut agama yang benar dan jalan yang lurus. Sungguh dia telah menjalankan semua perintah Rabbnya dan Allah memujinya demikian, sehingga Dia berfirman, "*Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?*" (Qs. An-Najm [53]: 37)

Oleh karena itu, Allah SWT menjadikannya sebagai *Khalil* dari kata *Al khullah* yaitu yang sangat dicintai, sebagaimana ungkapan sebagian ulama:

"Sungguh aku telah menembus perlintasan ruhku

Dan sebab itu pula seorang terkasih disebut kekasih."

Demikian pula Penutup para nabi, Pemimpin para rasul, Muhammad SAW selalu tercurah kepadanya, meraih martabat semacam ini. Hal ini seperti yang termaktub dalam *Shahih* Al Bukhari dan *Sahih Muslim* serta lainnya yang bersumber dari Jundub Al Bujali, Abdullah bin Amr dan Ibnu Mas'ud, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, "*Hai manusia, sesungguhnya Allah telah menjadikan aku Khalil (seorang kekasih).*"

Beliau juga pernah bersabda pada bagian akhir khutbah yang beliau sampaikan, "*Hai manusia, seandainya aku menjadikan Khalil dari penduduk bumi, maka aku pasti menjadikan Abu Bakar sebagai Khalil, akan tetapi sahabat kalian adalah Khalilullah.*"

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits tersebut mengutip dari hadits Abi Sa'id.

HR. Al Bukhari (*Shahih* Al Bukhari , no.3904) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2/2382).

Keterangan tersebut juga bersumber dari hadits Abdullah bin Az-Zubair, Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud. Al Bukhari meriwayatkan bahwa Sulaiman bin Harb menceritakan kepadaku, Syu'bah menceritakan kepadaku dari Habib bin Abi Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, dari Amr bin Maimun, dia berkata: Ketika Mu'adz tiba di Yaman maka dia menunaikan shalat Shubuh bersama penduduk Yaman, lalu dia membaca ayat, "*Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 125) Tiba-tiba seorang lelaki dari penduduk setempat berkata, "Sungguh tenang penglihatan Umi Ibrahim!"

Ibnu Abi Hatim berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, Mahmud bin Khalid As-Sulami menceritakan kepadaku, Al Walid menceritakan kepadaku dari Ishaq bin Yasar, dia berkata, "Ketika Allah mengambil Ibrahim AS menjadi kesayangan-Nya, maka Allah menaruh rasa takut dalam hatinya, sampai-sampai jika hatinya berdebar-debar, pasti orang yang jauh sekalipun akan mendengar, sebagaimana terdengarnya kepakan burung yang terbang di angkasa."

Allah SWT banyak menyinggung dalam Al Qur`an tentang

penghargaan dan pujian kepada Ibrahim AS. Menurut sebuah pendapat, disebutkan di 35 tempat, 15 di antaranya disebutkan hanya dalam surah Al Baqarah. Dia adalah salah satu nabi dari 5 orang nabi yang mendapat gelar Ulul Azmi (orang-orang yang berpendirian teguh dan sabar), yang nama-namanya diabadikan secara tertulis, terpisah dari para nabi. Sedangkan yang lain disebutkan dalam dua ayat dalam surah Al Ahzaab dan Asy-Syuuraa.

Kedua ayat itu ialah firman-Nya, "*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam. Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh (perjanjian yang teguh ialah kesanggupan menyampaikan agama kepada umatnya masing-masing).*" (Qs. Al Ahzab [33]: 7)

"*Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama (yang dimaksud adalah agama di sini ialah meng-Esakan Allah, beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat serta menaati segala perintah dan larangan-Nya) dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).*" (Qs. Asy-Syuura [42]: 13)

Ibrahim AS adalah orang bertemu dengan Nabi SAW di langit ketujuh sedang menyandarkan punggungnya dengan Baitul Ma'mur, yang tiap harinya masuk tujuh puluh ribu malaikat kemudian tidak pernah kembali lagi yang menjadi tempat terakhir mereka.

Peristiwa yang terungkap dalam hadits Syarik bin Abi Numair, dari Anas AS mengenai hadits *Isra*' yang menyatakan bahwa Ibrahim AS berada di langit keenam dan Musa di langit ketujuh, sebagian keterangan yang membuat Syuraik menuai kecaman dalam hadits tersebut, dan yang *shahih* adalah hadits pertama.

Ahmad (*Al Musnad*, no. 8399) berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepadaku, Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, Abu

Salamah menceritakan kepadaku dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya nabi yang mulia putera nabi yang mulia putera nabi yang mulia putera nabi yang mulia adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Khalilurrahman.*"

Ahmad meriwayatkan hadits ini seorang diri (*gharib*).

Di antara keterangan yang membuktikan bahwa Ibrahim lebih utama dari pada Musa, ialah hadits di mana Nabi bersabda, "*Martabat yang ketiga ditangguhkan hingga hari di mana semua makhluk sampai Ibrahim sekalipun iri kepadaku.*"

Hadits diriwayatkan oleh Muslim melalui hadits Ubai bin Ka'ab RA.

Itulah yang disebut *Al maqam Al mahmud* (derajat kedudukan yang terpuji), yang pernah diceritakan oleh beliau SAW melalui sabdanya yang berbunyi, "*Aku adalah panutan bani Adam, tanda ada kesombongan sedikit pun.*"

Kemudian, beliau menjelaskan mengenai permohonan syafaat manusia melalui Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa, namun mereka semuanya menolak memberikan syafaat tersebut, hingga akhirnya semua manusia mendatangi Muhammad SAW lalu dia bersabda, "*Aku berhak memberikan syafaat itu, aku berhak memberikan syafaat itu.*"

Al Bukhari (*Shahih* Al Bukhari, no. 3383) berkata: Ali bin Abdullah menceritakan kepadaku, Yahya bin Sa'id menceritakan kepadaku, Ubaidillah memceritakan kepadaku, Sa'id menceritakan kepadaku dari Abu Hurairah, ada pertanyaan yang dikemukakan kepada beliau, "Hai utusan Allah, siapakah orang yang paling mulia?"

Beliau menjawab, "*Orang paling mulia di antara mereka adalah orang yang paling bertakwa.*"

Kemudian para sahabat bertanya, "Bukan ini yang kami pertanyakan kepadamu."

Beliau bersabda, "*Apakah mengenai orang mulia dari bangsa Arab yang kalian pertanyakan kepadaku?*"

Mereka menjawab, "Benar."

Beliau menjawab, "*Orang pilihan (paling mulia) di antara mereka pada masa jahiliyah adalah orang pilihan pada masa Islam, jika mereka mengerti persoalan agama.*"

Al Bukhari meriwayatkan hadits dalam berbagai pembahasan lain, Muslim, dan An-Nasa'i melalui berbagai jalur periwayatan dari Yahya bin Sa'id Al Qaththan dari Ubaidillah, yaitu Ibnu Umar, yang masih memiliki hubungan nasab dengan Umar.

Kemudian, Al Bukhari berkata: Abu Usamah dan Mu'tamir berkata: Dari Ubaidillah dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW. Menurut pendapatku Abu Hurairah telah menyandarkan hadits kepada Nabi SAW dalam pembahasan lain dari kedua hadits mereka, dan hadits Ubaidah bin Sulaiman dan An-Nasa'i dari hadits Muhammad bin Bisyr, yang keempat-empatnya meriwayatkan dari Ubaidillah bin Umar dari Sa'id dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, dan mereka tidak menyebutkan bapaknya Ubaidillah.

Ahmad (*Al Musnad*, no. 8399) berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepadaku, Muhammad bin Amar menceritakan kepadaku, Abu Salamah menceritakan kepadaku dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Sesungguhnya orang yang mulia putera nabi yang mulia putera nabi yang mulia putera nabi yang mulia adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Khalilullah.*"

Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini seorang diri (*gharib*).

Al Bukhari berkata: Ishaq bin Mashur menceritakan kepadaku, Abdushshamad memberitahukan kepadaku, Abdurrahman bin Abdullah menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Orang yang mulia putera nabi yang mulia putera nabi yang mulia putera nabi yang mulia adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim.*"

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini secara *gharib* melalui jalur Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar, dari ayahnya, dari Ibnu Umar dengan redaksi yang sama.

Sedangkan hadits yang diriwayatkan Ahmad adalah: Yahya menceritakan kepadaku dari Sufyan, Mughirah bin Nu'man menceritakan

kepadaku dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW,

يُحْشَرُ النَّاسَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً، فَأَوَّلُ مَنْ يُكْسَى إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ

"*Kelak semua orang dikumpulkan dalam keadaan telanjang kaki, tidak berpakaian dan belum dikhitan. Orang pertama yang memakai pakaian adalah Ibrahim.*"

Kemudian beliau menbacakan ayat, "*Sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya.*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 104) Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits tersebut dalam kitab *Shahih*-nya dari hadits Sufyan Ats-Tsauri dan Syu'bah bin Al Hajjaj, keduanya melalui Mughirah bin An-Nu'man An-Nakha'i Al Kufi, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas dengan redaksi yang sama.

HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 1950) dan Al Bukhari (*Shahih* Al Bukhari , no. 3349)

Keistimewahan yang khusus ini tidak menuntut pengertian posisi yang istimewah pula bila dihubungkan dengan sesuatu yang dapat menandinginya yakni yakni martabat yang ada pada diri pemilik derajat yang terpuji (*Maqam Mahmud*), yang membuat orang-orang terdahulu dan orang-orang yang hidup belakangan iri kepadanya.

Adapun hadits lain yang diriwayatkan oleh Ahmad (*Al Musnad*, no. 12826), bahwa Waki' dan Abu Nu'aim menceritakan kepadaku, Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepadaku dari Mukhtar bin Mukhtar bin Falfal, dari Anas bin Malik. Seorang lelaki berkata kepada Nabi SAW, "Wahai sebaik-baiknya makhluk." Lalu beliau bersabda, "*Itu adalah Ibrahim.*"

Muslim juga meriwayatkan hadits itu dari hadits Ats-Tsauri dan Abdullah bin Idris, Ali bin Masyhar dan Muhammad bin Fadhl, keempat-empatnya dari Al Mukhtar bin Fulful. Hal ini termasuk bagian dari sikap kekurangan dan tawadhu (kerendahan hati beliau) terhadap kakekn beliau Al Khalil AS. Beliau bersabda, "*Janganlah kalian membandingkan keistimewahanku dengan para nabi.*"

Beliau juga bersabda, "*Janganlah kalian membandingkan*

keistimewahanku dengan Musa, karena pada Hari Kiamat semua manusia mati, maka akulah orang pertama yang kembali hidup. Lalu aku menjumpai Musa sedang memukul-mukul tiang Arsy dengan keras, aku tidak mengetahui apakah dia hidup kembali sebelum aku setelah aku dengan sekali terikan?'

Keterangan ini tidak mengesampingkan keterangan yang telah menjadi bukti secara berturut-turut dari beliau SAW, bahwa beliau adalah panutan anak cucu Adam pada Hari Kiamat. Begitu juga hadits Ubai bin Ka'ab dalam *Shahih Muslim*, "*Martabat yang ketiga ditangguhkan hingga hari di mana semua makhluk sampai Ibrahim sekalipun iri kepadaku.*"

Ketika Ibrahim AS menjadi seorang rasul yang paling utama dan Ulul Azmi setelah Muhammad SAW, pada saat tasyahud, orang yang shalat diperintahkan membaca shalawat seperti yang tertulis dalam *Shahih* Al Bukhari dan *Shahih Muslim* yang bersumber dari hadits Ka'ab bin Ujrah dan lainnya, dia berkata: Kami pernah bertanya, "Wahai utusan Allah doa Salam kedamaian atas engkau, kami telah mengetahuinya, lalu bagaimana dengan doa shalawat atas engkau?" Beliau menjawab, "*ucapkanlah, 'Allaahumma shalli alaa muhammad kamaa shallaita alaa ibraahiim. Wa baarik alaa muhammad kamaa baarakta alaa ibraahiima. Innaka hamiidun majiid (ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad sebagaimana Engkau limpahkan shalawat kepada Ibrahim. Berkahilah Muhammad sebagaimana Engkau memberkahi Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia)*."

HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 4797)

NABI AYUB AS

Dia salah seorang nabi dari sekian banyak nabi yang telah ditetapkan secara tertulis dalam surah An-Nisaa' menerima wahyu dari Allah SWT. Dalam firman-Nya, Allah SWT menjelaskan, "*Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 163)

"*Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia menyeru Tuhannya, '(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang'. Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.*" (Qs. Al Anbiyaa' [20]: 83-84)

"*Dan ingatlah akan hamba Kami Ayub ketika dia menyeru Tuhannya, 'Sesungguhnya aku diganggu syetan dengan kepayahan dan siksaan'.*

(Allah berfirman), 'Hantamkanlah kakimu! Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum'.

Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), lalu pukullah dengan itu dan

janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya)'." (Qs. Shaad [38]: 41-44)

Nabi Ayub AS menerima berbagai macam ujian (menderita penyakit) pada tubuhnya. Meskipun demikian, dia tetap sabar dan berharap pahala dari Allah, serta berdzikir kepada Allah yang Maha Mulia lagi Agung siang, malam, pagi dan sore hari.

Penyakit yang diderita Ayub AS begitu lama, sampai-sampai teman yang biasa bercengkerama dengannya menjauhinya, sahabat yang selalu menghiburnya menyingkir darinya, dan dia terisolasi dari lingkungan orang banyak, tidak ada seorang pun yang menemuinya selain isterinya.

Meski demikian istrinya tetap menjaga hak milik Ayub, dia mengetahui Ayub AS selalu berbuat kebaikan kepadanya, dan sangat sayang kepadanya, sehingga dia mondar-mandir menemuinya, memperbaiki kondisinya, membantunya menunaikan hajatnya, dan mengerjakan kepentingan pribadinya semoga Allah meridhai dan melapangkannya.

Dia adalah perempuan yang tabah hidup bersama Ayub AS menghadapi apa yang menimpa mereka meskipun kehilangan harta benda dan anak, khususnya ketika menghadapi musibah yang menimpa suaminya dan kehidupan yang serba susah sesudah hidup bahagia, serba nikmat, dilayani dan dihormati. Karena, hanya kepada Allah kami berserah dan hanya kepada-Nya kami kembali.

Dalam hadits *shahih*, ditegaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ بَلاَءً الأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الأَمْثَلُ فَالأَمْثَلُ

"*Orang yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian orang-orang yang serupa lalu orang-orang yang serupa.*"

Beliau juga bersabda, "*Seseorang menerima ujian sesuai kekuatan keberagamaannya, sehingga jika dia kuat dalam keberagamaannya, maka pasti ujiannya ditambah.*"

HR. Ahmad (*Al Musnad*, no. 1607) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-*

Tirmidzi, no. 2398).

Setelah meriwayatkan hadits tersebut At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Semua ujian yang menimpa Ayub AS ini tidak berpengaruh kecuali menambah kesabaran, ibadah berharap pahala dari Allah, terus memuji dan bersyukur kepada Allah, sampai-sampai banyak perumpamaan dibuat berdasarkan kesabarannya AS, dan perumpamaan juga dibuat berdasarkan berbagai ragam ujian yang diderita oleh dirinya.

Kesembuhan Ayub AS

Ibnu Abi Hatim berkata: Abu Zar'ah menceritakan kepadaku, Amr bin Marzuq menceritakan kepadaku, Hammam menceritakan kepadaku dari Qatadah, dari An-Nazhar bin Anas, dari Basyir bin Nahik, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Ketika Allah menyembuhkan Ayub AS, Dia menghujaninya dengan belalang dari emas. Kemudian, Ayub memungutinya dengan tangannya, lalu menaruhnya di balik bajunya. Setelah itu disampaikan pertanyaan kepadanya, 'Wahai Ayub, apakah kamu belum kenyang?' Dia menjawab, 'Siapakah orang yang merasa kenyang dari rahmat-Mu'?*'

HR. Ahmad (*Al Musnad*, no. 7313).

Demikian pula, Ahmad meriwayatkan hadits serupa dari Abu Daud Ath-Thayalisi dan Abdushshamad dari Hammam, dari Qatadah dengan redaksi yang sama. Ibnu Hibban meriwayatkan hadits tersebut dalam *shahih*-nya, dan tidak ada seorang pun dari penyusun keenam kitab hadits rujukan yang meriwayatkan hadits tersebut, dan hadits tersebut sesuai dengan syarat hadits *shahih*.

Ahmad berkata: Sufyan menceritakan kepadaku dari Abi Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, Nabi SAW bersabda, "*Allah mengirim sekawanan belalang dari emas kepada Ayub, kemudian dia menggenggamnya sambil ditaruk di balik baju. Tiba-tiba Ayub ditanya, 'Wahai Ayub, apakah belum cukup buatmu apa yang telah Kami berikan kepadamu?' Dia*

menjawab, 'Wahai Rabb, siapakah yang merasa cukup dari itu semua'!'

Sanad hadits ini *mauquf*, dan versi lain diceritakan oleh Abu Hurairah secara *marfu'*.

Ahmad berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepadaku, Ma'mar menceritakan kepadaku dari Hammam bin Munabbih, dia berkata: ilnilah hadits yang diceritakan oleh Abu Hurairah kepada kami, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Suatu hari Ayub sedang mandi dalam kondisi telanjang, tiba-tiba sekawanan belalang dari emas jatuh menimpanya, segera dia mengisi penuh bajunya dengan belalang tersebut, lalu Rabb-nya yang Maha Mulia lagi Agung menyerunya, 'Ayub bukankah aku telah mencukupimu dari apa yang kamu lihat?' Ayub menjawab, 'Benar wahai Rabb, akan tetapi tak sedikit pun aku merasa cukup dari keberkahan-Mu'.*"

HR. Al Bukhari (*Shahih* Al Bukhari, no. 276) dari hadits Abdurrazzaq dengan redaksi yang sama.

(Allah berfirman), "*Hantamkanlah kakimu*" maksudnya adalah hantamlah tanah itu dengan kakimu, kemudian Ayub menaati apa yang Allah perintahkan. Tak lama kemudian Allah SWT memancarkan sumber yang sejuk airnya, menyuruh agar di mandi di dalamnya dan mengambil air minum dari sumber air tersebut. Akhirnya, Allah SWT menghilangkan dari dirinya apa yang ada padanya, seperti rasa yang sangat menyakitkan dan penderitaan yang sangat sakit, sakit dan penyakit yang ada di tubuhnya lahir dan batin.

Sesudah itu, Allah *Ta'ala* menggantinya dengan kesehatan lahir dan batin, wajah yang sangat rupawan dan harta yang banyak, sampai-sampai dia memiliki harta yang berlimpah ruah. Selain itu, Allah SWT mengganti keluarganya dengan yang baru, sebagaimana Allah telah berfirman, "*Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula.*"

Firman-Nya, "*sebagai rahmat dari Kami*" maksudnya adalah, Kami hilangkan kesusahan dari Ayub dan penderitaan yang dialami dirinya sebagai rahmat, kasih dan kebaikan Allah kepadanya.

Firman-Nya, "*dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai*

fikiran" maksudnya adalah, sebagai peringatan bagi orang yang menerima ujian baik tubuh, harta benda ataupun anaknya, karena dia memiliki teladan Nabi Ayub AS, di mana Allah telah mengujinya dengan ujian yang sangat luar biasa tersebut, namun dia tetap bersabar dan beribadah sampai Allah menghilangkannya.

NABI SYU'AIB AS

Penduduk Madyan

Al Hafizh Ibnu Katsir berkata:

Allah SWT berfirman dalam surah Al A'raaf setelah menyampaikan kisah kaum Nabi Luth AS, "*Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan (Madyan adalah nama putera nabi Ibrahim AS Kemudian menjadi nama kabilah yang terdiri dari anak cucu Madyan itu. Kabilah ini diam di suatu tempat yang juga dinamai Madyan yang terletak di pantai laut merah di tenggara gunung Sinai) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman. Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang Aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita. Dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya'*.

Pemuka-pemuka dan kaum Syu'aib yang menyombongkan dan berkata, 'Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-

orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami'.

Syu'aib berkata, 'Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya? Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya) pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami, berilah Keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi Keputusan yang sebaik-baiknya'.

Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya), 'Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi'.

Kemudian mereka ditimpa gempa, sehingga jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka, (yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu. Orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi.

Syu'aib kemudian meninggalkan mereka seraya berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir'?" (Qs. Al A'raaf [7]: 85-93)

Allah *Azza wa Jalla* berfirman sesudah menyampaikan kisah kaum Nabi Luth AS, "*Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia, dan janganlah kamu kurangi takaran serta timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan adzab hari yang membinasakan (kiamat)'.*

Dan Syu'aib berkata, 'Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap

hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa (keuntungan) dari Allah (yang dimaksud dengan sisa keuntungan dari Allah ialah keuntungan yang halal dalam perdagangan sesudah mencukupkan takaran dan timbangan) adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu'.

Mereka (kaumnya) berkata, 'Hai Syu'aib, apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal'.

Syu'aib berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah Aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali. Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa adzab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum Shalih, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu. Mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih'.

Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara Kami. Kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami'.

Syu'aib menjawab, 'Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku

meliputi apa yang kamu kerjakan'.

Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula) kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Tunggulah adzab (Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu'.

Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa." (Qs. Huud [11]: 84-95)

Allah SWT berfirman setelah menyampaikan kisah kaum Nabi Luth AS, "*Dan sesungguhnya adalah penduduk Aikah (penduduk Aikah ini ialah kaum Syu'aib. Aikah ialah tempat yang berhutan di daerah Madyan) itu benar-benar kaum yang zhalim. Maka Kami membinasakan mereka. Sesungguhnya kedua kota (yakni kota kaum Luth, Sadom dan Aikah) itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang."* (Qs. Al Hijr [15]: 78-79)

Setelah menyampaikan kisah mereka (kaum Nabi Luth AS) Allah *Ta'ala* berfirman, "*Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul. Ketika Syu'aib berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang- orang yang merugikan. Timbanglah dengan timbangan yang lurus, dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan. Bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu'.*

Mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir, dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia

seperti kami. Sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta. Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar'.

Syu'aib berkata, 'Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan'.

Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang besar. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (Qs. asy-Syu'araa' [26]: 176-191)

Penduduk Madyan dan Nabi Syu'aib AS

Penduduk Madyan adalah bangsa Arab yang tinggal di kota mereka yang bernama Madyan. Kota yang berdekatan dengan negeri *Mi'an* bagian ujung negeri Syam, yang berdampingan dengan negeri Hijaz dekat laut kecil kaum Nabi Luth. Mereka hidup tak lama setelah kaum Luth (diluluhlantakan).

Madyan adalah nama sebuah kabilah yang sangat terkenal. Mereka adalah keturunan Madyan bin Madyan bin Ibrahim Al Khalil. Syu'aib adalah nabi mereka, yaitu Ibnu Mikyal bin Yasyjan, sebutannya ialah Ibnu Ishaq.

Dia (Ibnu Katsir) berkata: Dalam bahasa Suryani dikenal dengan sebutan "Yatraun", ini masih membuka ruang perdebatan. Kadang disebut, Syu'aib bin Yasykhar bin Lawe bin Ya'qub. Kadang disebut pula dengan Syu'ab bin Nuwaib bin Aifa bin Madyan bin Ibrahim. Ada pula yang mengatakan, Syu'ab bin Shaifar bin Aifa bin Tsabit bin Madyan bin Ibrahim.

Menurut pendapat lain, garis keturunannya tidaklah demikian. Ibnu Asakir mengatakan, bahwa nenek atau ibunya kerap dipanggil Bintu Luth. Dia termasuk orang yang beriman dengan kerasulan Ibrahim AS dan ikut berhijrah bersamanya serta ikut masuk Damaskus bersama Ibrahim AS.

Diceritakan oleh Wahab bin Munabbih, bahwa dia berkata, "Syu'ab dan Mulgham termasuk orang yang beriman dengan kerasulan Ibrahim AS

pada saat dia dibakar dengan api, dan berhijrah bersamanya ke Syam. Ibrahim kemudian menikahkan keduanya dengan kedua puteri Nabi Luth AS."

Keterangan ini semuanya masih membuka ruang perdebatan.

Abu Amr bin Abdul Barr menyampaikan dalam *Al Isti'ab*, tentang penjelasan Salamah bin Sa'ad Al Anazi, bahwa dia datang kepada Rasulullah SAW lalu memeluk Islam, dan dia mengatakan memiliki hubungan nasab dengan Anazah.

Beliau bersabda, "*Sebaik-baiknya keturunan ialah Anazah, yang mendapat pertolongan dalam menggapai cita-citanya, kerabat dekat Syu'aib dan menantu Musa.*"

Apabila keterangan ini *shahih*, pasti menunjukkan bahwa Syu'aib memiliki hubungan kerabat dengan Musa AS karena perkawinan, dan dia berasal dari kabilah Arab Al Aribah yang dikenal dengan sebutan *Anah*. Bukan dari keturunan Anazah bin Asad bin Rabi'ah bin Nazzar bin Ma'ad bin Adnan, karena mereka hidup sesudah Anazah dengan selisih waktu yang cukup lama.

Di dalam hadits Abu Dzarr RA yang diriwayatkan dalam *Shahih Ibnu Hibban* menjelaskan tentang kisah para nabi dan rasul, dia berkata "Empat orang nabi dari bangsa Arab ialah Hud, Shalih, Syu'aib dan Nabimu wahai Abu Dzarr."

Sebahagian ulama salaf menjuluki Nabi Syu'aib AS dengan sebutan *Khatib Al Anbiya'* (juru bicara para nabi), karena kefashihan bicaranya, keunggulan ungkapan-ungkapannya dan keindahan statemennya dalam mengajak kaumnya untuk beriman pada kerasulannya.

Ibnu Ishaq bin Bisyr meriwayatkan dari Juwaibir dan Muqatil, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: Ketika Rasulullah SAW menerangkan kisah Syu'aib, beliau bersabda, *"Dia adalah Khatib Al Anbiya'*."

Penduduk Madyan adalah orang-orang kafir, para penyamun, suka menakut-nakuti para pengguna jalan, menyembah *Al Aikah* yaitu pohon *Aik* yang dikelilingi semak-semak belukar yang rapat di sekitarnya. Mereka adalah kelompok masyarakat yang paling buruk dalam urusan bermuamalat,

mengurangi takaran dan timbangan, mengambil yang lebih dan menyerahkan yang kurang.

Kemudian, Allah SWT mengutus seorang lelaki dari kalangan mereka, yaitu Syu'aib AS, lalu dia mengajak mereka untuk menyembah Allah semata yang tidak menyekutukan-Nya, serta melarang mereka melakukan berbagai perbuatan buruk seperti mengurangi barang-barang timbangan dan takaran orang banyak, mengganggu keamanan mereka di jalan dan menyamun. Akibatnya, sebagian dari mereka ada yang beriman dengan kerasulannya, dan kebanyakan mereka mengingkari kerasulannya. Sampai akhirnya Allah menurunkan adzab yang sangat pedih kepada mereka, Dia-lah Dzat yang Maha Mengatur lagi Maha Terpuji.

Allah SWT berfirman, "*Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu'.*"

Maksudnya adalah petunjuk dan dalil yang nyata, serta bukti yang memastikan kebenaran apa yang aku sampaikan kepadamu dan sesungguhnya Dia telah mengutus aku sebagai rasul. Yaitu sesuatu yang telah Allah persembahkan kepadanya yakni berbagai mukjizat yang detailnya tidak disampaikan kepada kita. Meskipun sebenarnya ungkapan ini telah masuk dalam kategori mukjizat secara garis besar.

"*Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 85)

Nabi Syu'aib AS menyuruh mereka berbuat adil dan melarang mereka berbuat zhalim serta mengancam mereka (dengan adzab) akibat menentang perintah dan larangan tersebut. Lalu dia berkata, "*Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman. Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 85-86)

Maksud "*dengan menakut-nakuti*" adalah, mengancam orang-orang dengan mengambil harta benda mereka dari saku dan lain sebagainya, dan

menakut-nakuti di tiap-tiap jalan.

As-Suddi mengatakan dalam tafsirnya yang diriwayatkan dari sahabat, "*dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti*" maksudnya adalah, mereka merampas 1/10 harta para pengguna jalan.

Ishaq bin Bisyr berkata: Diriwayatkan dari Juwaibir dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Mereka adalah kaum yang melampaui batas, duduk-duduk di tepi jalan, mengurangi (timbangan dan takaran barang) manusia, maksudnya mereka mengambil sepersepuluh dari yang menjadi hak manusia tersebut, dan mereka adalah orang pertama yang mengerjakan perbuatan demikian.

"*Dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok.*" Nabi Syu'aib AS melarang mereka menghalang-halangi jalan, baik jalan duniawi bersifat nyata maupun jalan agama yang bersifat abstrak.

"*Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 86)

Nabi Syu'aib AS kemudian mengingatkan mereka akan nikmat Allah SWT yang dilimpahkan kepada mereka dengan kekayaan yang berlimpah setelah mereka serba kekurangan, dan memperingatkan mereka akan siksaan Allah yang hendak ditimpakan kepada mereka, jika mereka tetap menentang bimbingan dan petunjuk yang telah dia sampaikan kepada mereka.

Nabi Syu'aib AS juga berkata kepada kaumnya dalam kisah lain, "*Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan adzab hari yang membinasakan (kiamat).*" (Qs. Huud [11]: 84)

Maksudnya adalah janganlah kalian mengerjakan apa yang menjadi kebiasaan kalian dan terus-menerus tenggelam di dalamnya, sehingga Allah SWT menghilangkan keberkahan apa yang ada pada tangan kalian, membuat dirimu fakir dan menghilangkan apa yang membuat dirimu serba kecukupan.

Hal ini akan berlanjut hingga akhirat. Siapa yang menghimpun ini dan itu, maka sesungguhnya dia akan kembali membawa transaksi yang merugi.

Mula-mula Nabi Syu'aib AS melarang kaumnya mengerjakan perbuatan yang tidak patut, seperti mengurangi takaran dan timbangan. Kemudian dia memperingatkan mereka akan lenyapnya nikmat kurnia Allah yang selama ini mereka terima di dunia dan siksaan-Nya yang sangat pedih di akhirat kelak, serta sikap menentang keras mereka.

Setelah itu Nabi Syu'aib AS berkata kepada mereka dengan nada perintah setelah berkata dengan nada larangan, "*Dan Syu'aib berkata, 'Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu'.*" (Qs. Huud [11]: 85-86)

Ibnu Abbas dan Al Hasan Al Bashri berkata, "Maksud '*Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu, ...*' adalah, rezeki dari Allah lebih baik bagi kalian dari pada harta benda milik orang lain."

Ibnu Jarir berkata, "Maksudnya adalah sisa laba hasil usaha kalian setelah memenuhi takaran dan timbangan lebih baik bagi kalian dari pada mengambil harta benda milik orang lain dengan cara mengurangi (takaran dan timbangan barang milik mereka)."

Komentar yang dikemukakan Ibnu Jarir dan keterangan yang diceritakan Al Hasan, hampir serupa dengan firman Allah SWT, "*Katakanlah, 'Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu,...'.*" (Qs. Al Maidah [5]: 100)

Maksudnya adalah pendapatan sedikit tetapi halal lebih baik bagi kalian dari pada banyak tetapi haram. Karena harta yang halal dapat mendatangkan keberkahan meskipun sedikit, sedangkan yang haram dihilangkan (keberkahannya) meskipun banyak. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, "*Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat*

dosa." (Qs. Al Baqarah [2]: 276)

Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الرِّبَا وَإِنْ كَثُرَ فَإِنَّ مَصِيْرَهُ إِلَي قِلٍّ

"*Sesungguhnya meskipun riba perolehannya banyak, tapi sesungguhnya kembalinya pada perolehan yang sedikit.*" (HR. Ahmad)

Rasulullah SAW bersabda,

الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، فَإِنْ صَدَّقَا وَبَيَّنَا بُوْرِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

"*Dua orang yang mengadakan akad jual beli (diperkenankan) khiyar (memilih melanjutkan atau membatalkan transaksi), selama mereka belum berpisah, lalu jika mereka jujur dan terus terang, akad jual beli mereka dapat membawa keberkahan bagi mereka.*"

HR. Ahmad (*Al Musnad*, no. 3745 dan 5314) dan Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 34, 19 dan 42)

Maksud pernyataan Nabi SAW tersebut adalah laba yang halal menyimpan keberkahan meskipun sedikit, dan yang haram tidak berguna meskipun banyak. Oleh karena itu, Syu'aib AS berkata, "*Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman*" (Qs. Huud [11]: 86)

Adapun perkataan Syu'aib AS, "*dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu*" maksudnya adalah, kerjakanlah apa yang kuperintahkan kepada kalian, dengan berharap ridha Allah dan pahala di sisi-Nya, bukan karena aku dan selain diriku melihat kalian..

"*Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, apakah shalatmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal'?*" (Qs. Huud [11]: 87)

Perkataan ini mereka ucapkan untuk mengejek, mengolok-olok dan menertawakan Syu'aib AS. Apakah shalat yang kamu kerjakan itu yang menyuruhmu melarang kami, sehingga kami tidak menyembah selain Tuhanmu? Kami tinggalkan semua sesembahan nenek moyang kami terdahulu dan yang memulai pertama kali? Dan kami tidak melakukan muamalat kecuali dengan cara-cara yang engkau restui, dan kami meninggalkan cara-cara muamalat yang engkau tolak, meskipun kami senang mengerjakannya?

Tentang ayat "*sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal*" (Qs. Huud [11]: 87), Ibnu Abbas, Maimun bin Mihran, Zaid bin Aslam dan Ibnu Jarir berkata, "Musuh-musuh Allah itu berkata demikian untuk mengejek Nabi Syu'aib AS."

"*Syu'aib berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang Aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah Aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali.*" (Qs. Huud [11]: 88)

Ayat ini menunjukkan sisi lembut Nabi Syu'aib AS dalam bertutur kata ketika menghadapi kaumnya, untuk mengajak mereka agar kembali ke jalan yang benar, dengan isyarat yang sangat nyata.

Syu'aib berkata kepada kaumnya, "*Apa pendapat kalian hai orang-orang yang telah mendustakanku, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku.*" Maksudnya adalah, bukti yang nyata dari Tuhanku yang menyatakan bahwa Dia telah mengutusku kepada kalian.

Sedangkan redaksi "*dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezeki yang baik*" maksudnya adalah, derajat menjadi nabi dan rasul, yaitu apa kamu telah buta mengetahuinya.

Rekayasa apa lagi yang ada pada kalian (yang hendak kalian sampaikan) kepadaku? Ini sama seperti keterangan terdahulu tentang Nuh AS yang telah dia sampaikan kepada kaumnya.

Ucapan Syu'aib, "*dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang Aku larang*" maksudnya adalah, aku tidaklah menyuruhmu mengerjakan suatu perintah melainkan aku adalah orang pertama yang mengerjakan perintah tersebut. Jika aku melarang kalian, maka akulah orang yang pertama meninggalkan larangan tersebut.

Inilah sikap yang terpuji lagi luhur, dan sebaliknya adalah sikap yang tak dapat diterima lagi tercela. Sebagaimana yang kerap dilakukan ulama bani Israil pada masa akhir zaman dan juru dakwah mereka yang bodoh.

Allah SWT berfirman, "*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?*" (Qs. Al Baqarah [2]: 44)

Aku telah menerangkan kisah mereka dalam hadits *shahih* dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "*Seorang lelaki didatangkan, lalu dimasukkan ke dalam neraka, kemudian usus-usus keluar dari perutnya, lalu dia berputar-putar membawa usus-usus tersebut, seperti keledai mengitari penggilingan. Penghuni neraka pun berkumpul, lalu mereka berkata, 'Hai fulan, apa yang (terjadi) pada dirimu? Bukankah kamu menyuruh berbuat kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran?'*

Dia menjawab, 'Iya, aku dulu menyuruh berbuat kebajikan tetapi aku sendiri tidak mengerjakannya, dan aku melarang berbuat kemungkaran tetapi aku sendiri mengerjakannya'."

HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 3267) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 58/2989)

Inilah sifat para penentang para nabi. Mereka adalah orang-orang yang tenggelam dalam kemaksiatan dan orang-orang yang celaka. Sedangkan mereka yang menjadi panutan, yakni orang-orang yang selamat dan orang-orang yang berakal dari kalangan ulama yang takut akan (adzab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, sikap mereka seperti apa yang diucapkan nabi Allah, "*Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama Aku masih berkesanggupan.*" (Qs. Huud

[11]: 88)

Maksudnya adalah aku tidak berkehendak dalam semua perintahku kecuali mendatangkan perbaikan dalam segi perbuatan maupun perkataan dengan kesanggupanku dan kekuatanku. "*Dan tidak ada taufik bagiku*" dalam segala hal, "*melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah Aku kembali.*" (Qs. Huud [11]: 88)

Maksudnya adalah hanya kepada-Nya aku berserah diri dalam mengerjakan semua urusan, dan hanya kepada-Nyalah aku kembali dalam tiap-tiap urusanku. Ini adalah posisi memberikan motivasi.

Kemudian Syu'aib AS beralih ke metode memberikan peringatan disertai ancaman, dia berkata, "*Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa adzab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum Shalih, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu.*" (Qs. Huud [11]: 89)

Maksudnya adalah janganlah apa yang aku sampaikan kepadamu memicu pertentangan aku (dengan kamu) dan mendatangkan kebencianmu, (hingga) kamu terus-menerus terjebak dalam ketersesatan, kebodohan dan penentangan. Sehingga Allah *Ta'ala* menimpakan adzab dan siksaan pada kalian, seperti yang menimpa orang-orang yang serupa dan mirip dengan kalian, seperti kaum Nuh, kaum Hud dan kaum Shalih, yaitu orang-orang yang mengingkari dan menentang (mereka).

Ucapan Syu'aib "*sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu*" (Qs. Huud [11]: 89) menurut sebuah pendapat, maksudnya adalah tidak jauh masanya. Maknanya adalah orang-orang yang terdahulu belumlah lama masanya, yakni kabar yang kamu terima mengenai adzab yang menimpa mereka yang tetap mempertahankan kekafiran dan tetap melampaui batas.

Menurut pendapat lain, maknanya ialah mereka tidaklah jauh kampung dan tempat tinggalnya dari kamu. Pendapat lain mengatakan, mereka tidak jauh dalam segi karakter dan perbuatan kamu yang buruk, seperti menyamun, merampas harta benda milik orang lain baik secara

terang-terangan atau sembunyi-sembunyi, dengan beragam cara dan perbuatan yang syubhat.

Antara berbagai pendapat tersebut sangat mungkin digabungkan, karena kaum Luth tidaklah jauh dari mereka baik masa, tempat maupun karakternya.

Kemudian Syu'aib mengelaborasi *tarhib* (peringatan ancaman) dengan *targhib* (motivasi), dia berkata, "*Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu Kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.*" (Qs. Huud [11]: 90) Maksudnya ialah hilangkanlah kebiasan yang kalian kerjakan, dan bertobatlah kepada Rabb kalian yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih, karena sesungguhnya siapa yang mau bertobat kepada-Nya, maka Dia akan menerima tobatnya, karena Dia Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya, lebih sayang dibanding orang tua kepada anaknya.

Kata "*waduud*" berarti *al habib* "*Maha Pengasih.*" Walaupun setelah menerima tobat hamba-Nya, walaupun dia mengerjakan perbuatan dosa besar yang menghancurkan dirinya.

"*Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara Kami'.*" (Qs. Huud [11]: 91)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair dan Ats-Tsauri bahwa mereka berkata, "Syu'aib adalah orang yang buta penglihatannya."

Diriwayatkan pula dalam hadits *marfu'*, bahaw Syu'aib AS selalu menangis karena cinta kepada Allah hingga dia menjadi buta, kemudian Allah mengembalikan penglihatannya.

Dia berfirman, "Syu'aib, apakah kamu menangis karena takut neraka? Atau karena kerinduanmu akan surga?"

Dia menjawab, "(Bukan itu) akan tetapi karena kecintaan (aku) kepada-Mu, jika aku dapat melihat kepada-Mu, maka aku tidak peduli apa yang hendak diperbuat kepadaku."

Lalu Allah *Ta'ala* menurunkan wahyu kepadanya, "Syu'aib semoga

kamu senang bertemu dengan Aku, oleh karena itu Aku menjadikan Musa bin Imran yang berbicara langsung dengan Aku sebagai pelayan kamu."

Al Wahidi meriwayatkan hadits serupa dari Abil Fatah Muhammad bin Ali Al Kufi dari Ali bin Al Hasan bin Bundar, dari Abdullah Muhammad bin Ishaq Ar-Ramli, dari Hisyam bin Ammar, dari Ismail bin Abbas, dari Yahya bin Sa'id, dari Syaddad bin Aus, dari Nabi SAW dengan redaksi yang sama. Namun sanad hadits ini sangat *gharib*, bahkan Al Khathib Al Baghdadi menilai hadits tersebut *dha'if*.

Kaum Nabi Syu'aib mengucapkan, "*Kalau tidaklah Karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami*" (Qs. Huud [11]: 91) karena sikap mereka yang terlampau kafir dan keingkaran mereka yang sangat buruk, di mana mereka berkata, "*Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu.*" Maksudnya ialah kami tidak memahami dan mengerti perkataanmu, karena kami tidak menyukai dan tidak (pula) menghendakinya, kami tidak mempunyai semangat untuk mengetahuinya dan tidak (pula) memperhatikannya.

Ucapan mereka itu sama seperti ucapan orang-orang kafir Quraisy yang disampaikan kepada Rasulullah SAW

"*Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, Maka bekerjalah kamu! Sesungguhnya kami bekerja (pula)'.*" (Qs. Fushshilat [41]: 5)

Ucapan mereka "*dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara Kami*" (Qs. Huud [11]: 91) maksudnya adalah, orang teraniaya dan tidak terpakai. "*Kalau tidaklah karena keluargamu*" suku dan keluarga kamu berada di antara kami, "*tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami.*" (Qs. Huud [11]: 91)

"*Syu'aib menjawab, 'Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah'?*" (Qs. Huud [11]: 92) Maksudnya adalah kalian takut pada suku dan keluarga besarku, dan

melindungiku karena mereka, bukan karena takut akan adzab Allah? Dan kalian tidak mengikutiku karena sesungguhnya aku adalah utusan Allah? Sehingga keluarga besarku kamu anggap lebih terhormat daripada Allah SWT.

"*Sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu?*"(Qs. Huud [11]: 92) Maksudnya adalah memposisikan Allah jauh di belakangmu.

"*Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan*" (Qs. Huud [11]: 92) maksudnya adalah, Tuhanku Maha Mengetahui amal perbuatan dan pekerjaan yang kalian lakukan, lagi Maha Mengetahui semua itu, dan kelak Allah akan membalas atas perbuatan kalian tersebut, pada hari di mana kalian dikembalikan kepada-Nya.

"*Dan (Dia berkata), 'Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula) kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah adzab (Tuhan), sesungguhnya akupun menunggu bersama kamu'.*" (Qs. Huud [11]: 93)

Ucapan ini adalah perintah yang bermakna peringatan yang sangat keras dan ancaman yang sangat tegas, misalnya mereka tetap mempertahankan cara, pola pikir dan model hidup mereka. Besok pasti mereka akan mengetahui siapa yang menanggung akibat perbuatannya di dunia, siapa yang hendak menuai kebinasaan dan kehancuran, "*Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakannya (di dunia ini), dan yang akan ditimpa adzab yang kekal (di akhirat).*" (Qs. Huud [11]: 39) "*dan siapa yang berdusta.*" Maksudnya adalah dari golonganku atau dari golongan kalian.

Syu'aib AS memberi kabar gembira sekaligus memberi peringatan, "*Dan tunggulah adzab (Tuhan), sesungguhnya akupun menunggu bersama kamu.*" (Qs. Huud [11]: 93) Ini senada dengan ucapan Syu'aib AS, "*Jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan dia*

adalah Hakim yang sebaik-baiknya." (Qs. Al A'raaf [7]: 87)

"*Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan dan berkata, 'Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami'.*

Syu'aib berkata, 'Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?

Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya) pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami, berilah Keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya'." (Qs. Al A'raaf [7]: 88-89)

Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib menuntut, menurut dugaannya, orang yang beriman di antara mereka agar kembali pada agama mereka, sehingga Syu'aib AS segera angkat bicara untuk berdebat dengan kaumnya, dia berkata, "*Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?*' Maksudnya adalah mereka (orang-orang yang beriman) tidak akan kembali kepada kalian secara sukarela.

Mereka hanya akan kembali kepada kalian, (kecuali) jika mereka kembali dalam situasi terpaksa dan dipaksa kembali. Kondisi demikian bisa terjadi karena jika sisi keimanan telah menyerap berbaur di dalam hati, tidak ada seorang pun yang dapat membencinya dan tidak ada seorang pun yang dapat menghindarinya, dan tidak ada yang dapat menyimpangkan seseorang dari keimanan tersebut.

Oleh karena itu, Syu'aib AS berkata, "*Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya) pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 89)

Sebab, Dia-lah Tuhan yang mencukupi kami, Dia yang menjaga kami, dan hanya kepada-Nya kami serahkan semua urusan kami.

Kemudian Syu'aib AS memohon pertolongan untuk menghadapi kaumnya, dan memohon bantuan kepada Tuhan-nya untuk segera mendatangkan keputusan yang berhak mereka terima. Syu'aib berkata, "*Ya Tuhan kami, berilah Keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 89)

Kemudian, dia mendoakan mereka, dan Allah SWT tidak akan menolak permohonan doa rasul-Nya, jika mereka memohon pertolongan kepada-Nya untuk menghancurkan mereka yang mengingkari, mengkufuri dan menentangnya. Meskipun demikian, mereka tetap bersikukuh pada pola yang mereka pakai dan mereka pergunakan. "*Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya), 'Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 9)

Adzab Allah

Allah SWT berfirman, "*Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 91)

Diterangkan dalam surah Al A'raaf bahwa mereka ditimpa gempa bumi, dan bumi mereka berguncang dengan guncangan sangat dahsyat, sehingga nyawa mereka melayang dari tubuh mereka, binatang yang hidup di bumi mereka seperti benda-benda mati, jasad mereka menjadi mayat-mayat yang bergelimpangan, tidak bernyawa dan kaku tak bergerak serta tak dapat merasakan apa pun.

Sungguh Allah SWT telah menggabungkan berbagai jenis adzab, beramacam-macam hukuman (sebagai pembalasan) dan berbagai bentuk ujian (bencana) atas mereka. Hal ini terjadi ketika mereka tetap menghiasi diri mereka dengan sifat-sifat yang sangat buruk, maka Allah *Ta'ala* memperlihatkan kekuasaan-Nya kepada mereka berupa gempa yang sangat

dahsyat, yang menghentikan semua gerakan (mereka), suara yang mengguntur yang membungkam segala ocehan (mereka), dan mereka dinaungi awan, yang darinya keluar bunga api dari segala sisi dan arah (tempat tinggal) mereka.

Akan tetapi, Allah SWT menerangkan tentang kisah kaum Syu'aib tersebar dalam berbagai surah, dengan alur cerita yang hampir sama dan tahapan-tahapannya yang senada dengan alur kisah yang diterangkan dalam surah Al A'raaf. Mereka telah meresahkan nabi Allah dan para pengikutnya, mengancamnya dengan mengusir keluar dari negeri mereka, atau memilih kembali berbalik mengikuti agama mereka.

Allah SWT berfirman, "*Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 91)

Allah *Azza wa Jalla* membalas keresahan (yang mereka timbulkan) dengan gempa dan membalas ancam (mereka) dengan perasaan takut. Keterangan ini sinkron dengan alur cerita tersebut dan memiliki keterkaitan dengan alur cerita sebelumnya.

Dalam surah Huud, Allah *Ta'ala* menerangkan bahwa mereka ditimpa dengan suara yang mengguntur, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka.

Peristiwa tersebut terjadi karena mereka berkata kepada nabi Allah dengan model cemoohan, olok-olok dan penghinaan. "*Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal'.*" (Qs. Huud [11]: 87)

Sehingga sangatlah tepat Allah menuturkan kata "*shaihah*" (suara yang mengguntur), yang sepertinya hendak menanamkan efek jera dari kebiasaan (mereka) yang kerap menyampaikan perkataan yang sangat buruk, yang mereka gunakan untuk menghadapi rasul yang mulia, yang tepercaya lagi fasih tutur katanya, sehingga datanglah suara yang mengguntur kerasa yang membungkam mereka disertai gempa yang membuat mereka terbujur

kaku.

Sementara itu dalam surah Asy-Syu'araa', Allah SWT menerangkan bahwa mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan. Peristiwa ini terjadi sebagai bentuk jawaban terhadap permintaan mereka dan mendekatkan terhadap keinginan mereka.

Karena mereka berkata, "*Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir, dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta. Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.*"

Syu'aib berkata, "Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 185-188)

Allah SWT berfirman, "*Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang besar.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 189)

Sebagian ahli tafsir seperti Qatadah dan lainnya berasumsi bahwa penduduk Aikah umat lain selain penduduk Madyan, pendapatnya lemah. Sesungguhnya pokok persoalan mereka hanya ada dua perkara, yaitu:

Pertama, Allah SWT berfirman, "*Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul, ketika Syu'aib berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa'?*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 176-177) "*Saudara mereka*" seperti firman Allah, "*Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 85)

Kedua, Allah SWT menerangkan bahwa adzab mereka (penduduk Aikah) ialah pada hari mereka dinaungi awan, sedang mereka (penduduk Madyan) adzabnya berupa gempa atau suara yang mengguntur.

Jawabannya persoalan pertama, Allah *Ta'ala* tidak menerangkan sifat hubungan saudara setelah firman-Nya, "*Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 176) karena Allah menyifati mereka dengan menyandang sifat penyembah Aikah, sehingga tidak ada relevansinya menuturkan hubungan persaudaraan dalam persoalan ini.

Ketika Allah SWT menghubungkan mereka pada kabilah tertentu, maka sangat tepat menuturkan Syu'aib bahwa dia adalah saudara mereka. Perbedaan ini bagian dari keindahan bertutur, yang lembut, luhur dan sangat mulia.

Sementara pendapat mereka yang beragumen dengan "*pada hari mereka dinaungi awan*" apabila hanya ini satu-satunya bukti yang menyatakan bahwa penduduk Aikah itu umat lain, maka semestinya siksaan yang lebih dari satu macam yakni gempa dan suara yang mengguntur, dapat dijadikan bukti yang menyatakan bahwa mereka adalah dua umat lain yang berbeda.

Kesimpulan pendapat semacam ini belum pernah dikemukakan oleh seorang pun yang mencoba memahami sebagian persoalan ini.

Sedangkan hadits yang dikemukakan Al Hafizh Ibnu Asakir yang menerangkan Nabi Syu'aib AS, melalui jalur Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah, dari ayahnya, dari Muawiyah bin Hisyam, dari Hisyam bin Sa'ad, dari Syaqiq bin Abi Hilal, dari Rabi'ah bin Saif, dari Abdullah bin Amr, dengan sanad yang *marfu'*, bahwa kaum Madyan dan penduduk kota Aikah adalah dua golongan (berbeda), Allah telah mengutus Nabi Syu'aib AS kepada mereka.

Sanad hadits ini *gharib* dan para periwayatnya ada yang berbicara semacam ini. Pendapat yang mendekati benar adalah bahwa hadits itu adalah sebagian pernyataan Abdullah bin Amr. Yakni sesuatu yang diterima dia pada hari perang Yarmuk, yakni cerita-cerita tersembunyi yang bersumber dari berbagai kabar bani Israil.

Kemudian Allah SWT menerangkan perbuatan tercela penduduk kota Aikah, sama seperti ketika Allah menerangkan tentang kisah penduduk negeri Madyan misalnya perbuatan mengurangi takaran dan timbangan. Penuturan ini membuktikan bahwa mereka adalah golongan yang sama, yang dibinasakan oleh beragam adzab. Allah *Ta'ala* menuturkan jenis adzab yang relevan dengan situasi pembicaraan yang berlangsung.

Firman Allah, "*Lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang besar*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 189) menurut para ahli tafsir, mereka ditimpa adzab panas

yang sangat menyengat, dan Allah menaungi mereka dengan tiupan angin selama tujuh hari, sehingga air, awan dan mengungsi ke tempat-tempat persembunyian, menjadi tidak berguna bagi mereka ketika peristiwa itu terjadi, sehingga mereka berlari meninggalkan kampung halaman mereka menuju dataran terbuka.

Tiba-tiba awan menaungi mereka, kemudian mereka berkumpul di bawah awan itu, agar mereka bisa ternaungi awan tersebut. Ketika mereka semua telah berkumpul semua di bawah awan tersebut, Allah SWT melepaskan awan itu sambil melempari mereka dengan bunga api, dan mereka ditimpa gempa bumi, dan datanglah kepada mereka suara yang mengguntur, nyawa mereka melayang dan mereka tampak bergelimpangan.

"*Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka, (yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu; orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 91-92)

Allah *Azza wa Jalla* telah menyelamatkan Syu'aib beserta orang-orang yang beriman, sebagaimana firman Allah, "*Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa.*" (Qs. Huud [11]: 94-95)

Allah SWT berfirman, "*Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya), 'Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi'.*

Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka, (yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu. Orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi." (Qs. Al A'raaf [7]: 90-92)

Keterangan ini sebagai balasan atas ucapan mereka, *"Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi."* (Qs. Al A'raaf [7]: 9)

Kemudian, Allah SWT menerangkan tentang nabi mereka, sesungguhnya dia telah mengumumkan kepada diri mereka tentang kematian mereka, sambil mengancan, mengingatkan dan menggertak, karena Allah SWT berfirman, "*Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir'?*" (Qs. Al A'raaf [7]: 93)

Maksudnya adalah Syu'aib berpaling dari mereka menjauhi kampung halaman mereka, setelah kehancuran mereka seraya berkata, *"Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu."* (Qs. Al A'raaf [7]: 93)

Maksudnya adalah aku telah menunaikan kewajibanku menyampaikan amanat Tuhanku secara utuh dan memberi nasehat yang sempurna. Aku sangat berharap kalian mendapat hidayah dengan setiap hal yang aku mampu menyampaikannya, dan aku mampu mendatangkannya. Namun, itu semua sudah tidak berguna bagi kalian, karena Allah SWT tidak akan memberikan hidayah kepada orang yang membuat kesesatan dan mereka sama sekali tidak mempunyai penolong. Sesudah itu terjadi, aku tidak lagi menanamkan rasa sayang kepada kalian, karena kalian tidak mau menerima nasehat, dan tidak takut lagi akan adzab pada hari di mana kalian menjadi tercela.

Oleh karena itu, Syu'aib AS berkata, "*Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?*" (Qs. Al A'raaf [7]: 93) Yaitu orang-orang yang enggan menerima kebenaran dan enggan kembali ke ajaran yang benar, dan tidak mau menoleh sedikit pun pada kebenaran tersebut. Sehingga, mereka ditimpa adzab Allah yang tidak dapat ditolak, adzab yang tidak dapat dihindari dan dicegah, dan tidak ada yang dapat menghalangi seseorang yang hendak ditimpa adzab tersebut, dan tidak ada pula jalan

keluar dari adzab tersebut.

Al Hafizh Ibnu Asakir dalam sejarahnya meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas AS, bahwa Syu'aib AS hidup sesudah Yusuf AS.

NABI YUSUF AS

Al Hafizh Ibnu Katsir berkata:

Keajaiban-Keajabian yang Terjadi pada Masa Hidup Israil

Allah *Azza wa Jalla* telah menurunkan satu surah dalam Al Qur`an yang menerangkan tentang situasi Nabi Yusuf AS dan peristiwa yang terjadi padanya. Agar kandungan surah tersebut dapat menjadi bahan pemikiran, seperti peraturan hukum, berbagai nasehat kebaikan, adab, dan hal kebijaksanaan. Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk, dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

"*Alif, laam, raa`. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al Qur`an) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur`an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur`an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui.*" (Qs. Yuusuf [12]: 1-3)

Ungkapan pernyataan ini berada dalam posisi menjelaskan bahwa Allah SWT memuji Kitab-Nya yang agung, yang diturunkan kepada hamba dan rasul-Nya yang mulia, dengan berbahasa Arab yang sangat mudah memahaminya, jelas, terang dan transparan (tidak bias), tiap-tiap orang yang berakal yang cerdas dapat dengan mudah memahaminya. Itulah Kitab paling mulia yang diturunkan dari langit, yang disampaikan oleh malaikat paling mulia kepada makhluk paling mulia, pada masa dan tempat yang paling mulia, dengan bahasa sangat mudah dipahami dan keterangan yang sangat jelas.

Karena, apabila alur cerita berhubungan dengan kabar-kabar masa lalu atau mendatang, (disampaikan) dengan sangat baik dan lebih transparan, dan memperlihatkan kebenaran suatu perkara yang memicu perselisihan di antara manusia, meredam, merendahkan dan menolak kebatilan. Jika alur cerita berhubungan dengan perintah dan larangan, maka tampak syariat yang sangat lurus, metodologi berpikir yang sangat konkrit, peraturan hukum yang sangat jelas dan adil.

Semua itu senada dengan firman Allah SWT, "*Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur`an) sebagai kalimat yang benar dan adil ...*" (Qs. Al An'aam [6]: 115) maksudnya adalah, jujur dalam menyampaikan berbagai kabar dan adil dalam berbagai perintah dan larangan.

Oleh sebab itu, Allah SWT berfirman, "*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur`an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*" (Qs. Yuusuf [12]: 3) Maksudnya adalah bila dihubungkan dengan kandungan wahyu yang disampaikan kepadamu.

Hal ini senada pula dengan firman Allah SWT, "*Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Qur`an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, (yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan.*" (Asy-Syuura [42]: 52-53)

"*Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah kami berikan kepadamu dari sisi kami suatu peringatan (Al Qur`an). Barangsiapa berpaling dari pada Al Qur`an maka sesungguhnya dia akan memikul dosa yang besar di Hari Kiamat. Mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di Hari Kiamat.*" (Qs. Thaahaa [20]: 99-101)

Maksudnya adalah siapa yang berpaling dari Al Qur`an dan mengikuti kitab-kitab selain Al Qur`an, maka sesungguhnya dia akan dikenai ancaman tersebut. Hal ini sebagaimana sabda Nabi SAW dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi dari Amirul Mukminin Ali, dengan sanad *marfu'* dan *mauquf*,

مَنِ ابْتَغَى الْهُدَى فِي غَيْرِهِ أَضَلَّهُ اللهُ

"*Barangsiapa mencari petunjuk jalan di selain Al Qur`an, maka Allah akan menyesatkannya.*"

Ahmad (*Al Musnad*, no. 15158) berkata: Suraij bin Nu'man menceritakan kepadaku, Hisyam menceritakan kepadaku, Khalid mengabarkan kepadaku dari Asy-Sya'bi dari Jabir, bahwa Umar bin Al Khaththab pernah menemui Nabi SAW dengan membawa sebuah kitab yang dia terima dari sebagian ahli kitab, lalu dia membacanya di hadapan Nabi SAW.

Jabir berkata: Nabi SAW kemudian murka, lalu bersabda, "*Apakah kamu hendak membicarakan ahli kitab hai Ibnu Al Khaththab? Demi Dzat yang mengusai diriku, sungguh aku telah menyampaikan kepada kalian tentang cerita yang terang-benderang dan orsinil mengenai ahli kitab. Janganlah kamu bertanya kepada mereka tentang suatu hal, karena mereka hendak menyampaikan kebenaran kepada kalian, namun kalian mengingkarinya, atau menyampaikan kebatilan maka kalian membenarkannya. Demi Dzat yang menguasai diriku, andaikan Musa masih hidup, maka dia tidak memiliki kemampuan kecuali mengikuti aku.*"

Sanad hadits ini *shahih*.

Ahmad pun meriwayatkan hadits dengan versi lain dari Amr, di dalamnya terdapat redaksi, "Lalu Rasulullah SAW bersabda, '*Demi Dzat yang menguasai diriku, andaikan Musa, besok pagi berada di tengah-tengah kalian, kemudian kalian mengikutinya dan meninggalkan aku, pasti kalian telah membuat kesesatan. Kamu sekalian adalah bagian yang tak terpisahkan dariku dari kalangan umat, dan aku adalah bagian dari kalian dari kalangan para nabi*'."

Aku juga telah menyampaikan berbagai jalur periwayatan hadits beserta redaksinya di awal surah Yusuf. Sebagian riwayat menyatakan, "Sesungguhnya Rasulullah pernah menyampaikan khuthbah di hadapan para sahabat, dalam khutbahnya beliau bersabda, "*Wahai manusia ..., sesungguhnya aku telah menerima kalam yang memuat berbagai perkara dan yang menjadi rujukan terakhir, diberikan kepadaku dengan ringkas. Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kalian berbagai kabar yang terang-benderang lagi orsinil. Maka janganlah kalian berbicara kacau, dan janganlah kalian teperdaya oleh orang-orang yang kacau dalam berbicara.*"

Setelah itu beliau menyuruh melenyapkan lampiran kertas tersebut, dan huruf demi hurufnya dihapus. (*Musnad Ahmad*, no. 18363)

Mimpi Yusuf AS

Allah SWT berfirman, "*(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku'.*

Ayahnya berkata, 'Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia'.

Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari takbir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Qs. Yuusuf [12]: 4-6)

Aku telah menyinggungnya dimuka bahwa Ya'qub mempunyai dua belas putera laki-laki, dan aku pun telah menyebutkan nama-nama mereka, dan kepada mereka itulah nasab seluruh suku bangsa bani Israil bersambung. Yang paling terhormat dan paling mulia adalah Nabi Yusuf AS.

Sekelompok ulama berpendapat bahwa kedua belas putera Ya'qub

itu tidak ada yang menjadi nabi selain Yusuf, dan saudara-saudara Yusuf tidak pernah menerima wahyu. Perbuatan dan perkataan mereka dalam kisah ini secara tekstual membuktikan kebenaran pendapat tersebut.

Seseorang yang mengambil kesimpulan atas kenabian mereka berdasarkan firman Allah, "*Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya'*," (Qs. Al Baqarah [2]: 136) berasumsi bahwa mereka itu *al asbath* (anak cucunya). Kesimpulan pendapatnya itu tidaklah kuat, karena yang dimaksud *al asbath* ialah suku bangsa bani Israil, dan tidak memastikan bahwa mereka itu termasuk para nabi yang diturunkan wahyu dari langit dari kepada mereka.

Sumber yang memperkuat bahwa Yusuf AS adalah orang yang mendapat kepercayaan khusus menempati posisi kerasulan dan kenabian di antara sekian banyak saudara-saudaranya, antara lain tidak adanya dalil secara tertulis yang menetapkan satu dari sekian saudara-saudaranya selain Yusuf (yang menempati posisi tersebut).

Hal itu telah membuktikan kebenaran apa yang telah disampaikan, dan didukung oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, bahwa Abdushshamad menceritakan kepadaku, Abdurrahman menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Dinar dari ayahnya dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda,

الْكَرِيْمُ ابْنُ الْكَرِيْمِ ابْنُ الْكَرِيْمِ يُوْسُفُ بْنُ يَعْقُوْبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ

"*Orang yang mulia putera dari yang mulia putera dari yang mulia putera dari yang mulia adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim.*"

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini seorang diri (*gharib*), dari Abdullah bin Muhammad dan Ubadah, dari Abdushshamad bin Abdul Warits dengan redaksi yang sama.

Aku telah menyampaikan berbagai jalur periwayatan hadits tersebut dalam kisah Ibrahim, sekiranya telah cukup untuk tidak mengulangnya kembali di sini. Segala puji dan karunia agung bagi Allah.

HR. Al Bukhari (*Shahih* Al Bukhari , no. 3390, pembahasan: Para —abi) dan Ahmad (*Al Musnad*, no. 716)

Para ahli tafsir dan lainnya mengatakan, bahwa Yusuf AS bermimpi, saat dia masih anak muda yang belum baligh, seolah-olah sebelas bintang, yaitu isyarat yang ditujukan kepada seluruh saudara-saudaranya, matahari dan bulan, yaitu isyarat yang ditujukan kepada kedua orang tuanya, bersujud kepadanya, sehingga mimpi itu telah membuatnya cemas.

Tatkala dia terbangun dari tidurnya, dia menceritakan mimpi tersebut kepada ayahnya. Lantas ayahnya menyadari bahwa kelak Yusuf akan memperoleh kedudukan yang luhur dan posisi yang terhormat, di mana ayah dan semua saudaranya merendahkan diri kepadanya. Ayahnya lantas menyuruhnya agar merahasiakan mimpi itu dan tidak menceritakannya kepada semua saudaranya, agar mereka tidak iri kepadanya, menyimpan dendam kebencian kepadanya dan membuat rekayasa dengan berbagai cara dan makar untuk membinasakannya. Keterangan ini juga membenarkan apa yang telah disampaikan (hanya Yusuf yang menempati posisi kenabian).

Oleh sebab itu, dalam sebagian hadits disebutkan, "Mintalah pertolongan untuk memenuhi berbagai hajatmu dengan merahasiakan hajat tersebut, karena setiap orang yang mendapat karunia nikmat itu telah membuat iri orang lain."

Sedangkan menurut versi ahli kitab, "Sesungguhnya Yusuf menceritakan mimpinya di hadapan ayah dan semua saudaranya." Ini tentunya sebuah kekeliruan besar yang dibuat oleh mereka.

"*Dan Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi)*" maksudnya adalah, sebagaimana Tuhanmu telah memperlihatkan kepadamu mimpi yang sangat luar biasa ini. Sehingga jika kamu merahasiakannya, "*memilih kamu (untuk menjadi Nabi)*" Dia memilihmu dengan berbagai macam sifat keramahan dan kasih sayang.

"*Dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari takbir mimpi-mimpi*" maksudnya adalah, Dia memberikan kamu pemahaman mengenai berbagai makna kalam dan tabir mimpi, yang tidak terpahami oleh selain dirimu.

"*Dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu*" dengan menurunkan wahyu kepadamu. "*Dan kepada keluarga Ya'qub*" dengan kamu sebagai perantara, sebab kamu mereka memperoleh kebaikan dunia dan akhirat.

"*Sebagaimana dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak.*" Dia telah memberikan nikmat kepadamu dan memberikan kedudukan yang baik kepadamu dengan mengangkatmu menjadi nabi, seperti yang diberikan-Nya kepada bapakmu Ya'qub dan kakekmu Ishaq, serta orang tua kakekmu Ibrahim AS. "*Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Yuusuf [12]: 6)

Ini juga seperti firman Allah SWT, "*Allah lebih mengetahui di mana dia menempatkan tugas kerasulan.*" (Qs. Al An'aam [6]: 124)

Oleh karena itu, Rasullah SAW bersabda ketika beliau ditanya, "Siapakah orang yang paling mulia?" Beliau menjawab, "*Yusuf bin Nabi Allah bin Nabi Allah bin Khalilullah.*"

"*Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya, (yaitu) ketika mereka berkata, 'Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik.*

Seorang diantara mereka berkata, 'Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat'." (Qs. Yuusuf [12]: 7-10)

Pembuangan Yusuf AS

Allah SWT telah mengingatkan hikmah yang terkandung dibalik kisah ini, seperti tanda-tanda kekuasaan-Nya dan seperangkat aturan, petunjuk,

nasehat yang baik dan bukti-bukti yang nyata. Kemudian Dia menjelaskan kedengkian semua saudara Yusuf kepadanya, karena kecintaan ayahnya kepada dia dan saudara kandung Yusuf tunggal ibu (Bunyamin), melebihi (kecintaannya) terhadap mereka.

Mereka adalah satu golongan (yang kuat), yang berkata, "Kami lebih berhak dicintai oleh ayahnya dari pada kedua orang tersebut. Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata." Maksudnya adalah ayah kami lebih mendahulukan mencintai mereka berdua dan mengabaikan kami.

Kemudian, saudara-saudara Yusuf bermusyawarah membahas strategi untuk membunuh Yusuf atau membuangnya ke suatu negeri sehingga dia tidak dapat kembali, agar kecintaan ayahnya murni menjadi milik mereka dan diberikan secara total kepada mereka, dan mereka merahasiakan tobat mereka sesudah perbuatan itu selesai.

"*Seorang diantara mereka berkata, 'Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir (para musafir yang melintasi sumur tersebut) jika kamu hendak berbuat.*" (Qs. Yuusuf [12]: 10)

Apa yang kalian katakan maka itu tidak masalah, karena usul yang aku katakan kepada kalian ini, lebih efektif daripada langsung membunuh, membuang atau mengasingkannya.

Lalu mereka menyepakati pendapat yang terakhir, sehingga ketika sikap tersebut telah disepakati, "*Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginі kebaikan baginya. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya'.*

Ya'qub berkata, 'Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya'.

Mereka berkata, 'Jika dia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat). Sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi'." (Qs. Yuusuf [12]: 11-14)

Mereka saat itu memohon kepada ayahnya agar membiarkan saudara mereka Yusuf AS pergi bersama mereka, dan mereka memperlihatkan keinginannya kepada ayahnya, bahwa mereka pasti menjaganya, agar Yusuf dapat bermain dan bersenang-senang. Namun sebenarnya mereka merahasiakan itikad buruk mereka dari Ya'qub, sementara Allah Maha Mengetahui akan rahasia tersebut.

Kemudian, Ya'qub AS memenuhi permohonan mereka, "Wahai anakku, aku sangat sedih berpisah dengannya walaupun hanya satu jam dari sehari. Di samping itu, aku khawatir kalau-kalau kalian sibuk bermain-main dan kalian tenggelam dalam kesenanganmu, tiba-tiba serigala datang lalu memakannya, sedang dia tak kuasa melindungi dirinya dari serigala itu, karena dia masih kanak-kanak dan kelengahan kalian dalam menjaganya."

Mereka berkata, "Jika dia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi." (Qs. Yuusuf [12]: 14) Maksudnya adalah jika serigala itu menyerangnya lalu kami membiarkannya memakannya, atau kami lengah melindunginya, sampai peristiwa ini terjadi, sedang kami adalah satu golongan yang kuat, jika demikian maka sesungguhnya kami adalah orang-orang yang merugi, maksudnya orang-orang yang lemah dan menghancurkan (diri kami sendiri).

"*Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) kami wahyukan kepada Yusuf, 'Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi'.*

Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar'.

Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata, 'Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang

baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku) dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan'." (Qs. Yuusuf [12]: 15-18)

Mereka terus-menerus memohon kepada ayah mereka, hingga akhirnya dia mau melepas Yusuf untuk pergi bermain bersama saudara-saudaranya, sementara mereka telah sepakat memasukkannya ke dasar sumur, yaitu dasar sumur di atas batu besar yang ada di dalam sumur. Batu besar yang terletak di tengah-tengah sumur, tempat berdirinya *al matih*, yaitu orang yang turun untuk mengisi timba ketika airnya sedikit, dan orang yang mengangkat batu dengan tambang disebut *al matih*.

Di waktu mereka sudah memasukkan dia ke dalam sumur, Allah wahyukan kepada Yusuf, "Sesungguhnya kamu harus dapat membebaskan diri dan mencari jalan keluar dari ujian berat yang sedang kamu jalani ini, dan sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, ketika kamu berada dalam kondis terhormat di mata mereka, dan mereka sangat berkepentingan kepadamu dan takut terhadapmu, sedang mereka tiada ingat lagi."

Mujahid dan Qatadah mengatakan, bahwa saudara-saudara Yusuf tidak menyadari bahwa Allah SWT telah memberikan wahyu mengenai peristiwa itu kepada Yusuf.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, tentang ayat "*sedang mereka tiada ingat lagi*" maksudnya adalah, kamu akan menceritakan kepada mereka tentang persoalan mereka ini, sedang mereka tidak mengenal kamu lagi. (HR. Ibnu Jarir)

Pada waktu mereka telah meletakkan Yusuf di dasar sumur, dan meninggalkannya, segera mereka meraih baju gamisnya, lalu mereka melumurinya dengan darah sesuatu. Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis, maksudnya menangisi saudara mereka. Oleh karena itu, sebagian ulama salaf mengatakan, bahwa janganlah kamu terpedaya oleh tangisan orang yang berpura-pura teraniaya, karena banyak orang yang zhalim dan dia masih bisa menangis.

Penyebutan tangisan saudara-saudara Yusuf, mereka datang di sore

hari sambil menangis, maksudnya menangis di tengah malam yang gelap, supaya hal itu berjalan sesuai rekayasa mereka bukan karena kesedihan mereka.

Mereka berkata, "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami (maksudnya baju-baju kami), lalu dia dimakan serigala saat kami kehilangan dia dalam perlombaan kami."

Firman Allah, "*dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar*" maksudnya adalah, kamu tidak akan membenarkan cerita yang kami kabarkan kepadamu yakni serigala yang memakan Yusuf. Seandainya kami tidak patut diduga berbuat keburukan menurut kamu, bagaimana dalam persoalan ini kamu menuduh kami membuat keburukan?

Karena kamu khawatir kalau-kalau serigala memakannya, dan kamu menjamin serigala tidak akan memakannya karena kami orang banyak yang berada di sekelilingnya. Sehingga kami menjadi orang-orang yang tidak dapat dibenarkan menurutmu, sehingga ini yang menjadi alasan kamu tidak membenarkan kami. Faktanya memang demikian bahwa Ya'qub tidak membenarkan cerita mereka.

"*Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu.*" Darah palsu yang sengaja dibuat-buat, karena mereka sudah menaruhnya pada baju gamis Yusuf, agar mereka dapat meyakinkan ayahnya bahwa Yusuf sungguh-sungguh dimakan serigala.

Sebagian ulama salaf berpendapat, bahwa mereka telah lupa membakarnya, dan bahaya kebohongan itu adalah lupa. Pada waktu tanda-tanda keraguan mulai tampak menyelimuti mereka, maka mereka tidak segera melaporkan perbuatan mereka kepada ayahnya. Karena ayahnya memahami bahwa mereka memusuhi Yusuf dan iri kepadanya karena kecintaan ayahnya kepada Yusuf melebihi (kecintaanya) terhadap mereka. Pada waktu dia merasakan tanda-tanda keagungan dan kewibawaan dalam diri Yusuf, yang ada padanya waktu Yusuf masih kanak-kanak, ketika Allah SWT berkehendak memilihnya menjadi nabi.

Ketika mereka membujuk ayahnya untuk membawa Yusuf, maka hanya dengan dibawanya Yusuf oleh mereka, otomatis mereka telah menghilangkan Yusuf dan menjauhkannya dari kedua penglihatan ayahnya, sedang mereka datang sambil berpura-pura menangis.

Ya'qub mengetahui konspirasi yang mereka sepakati tersebut. Oleh karena itu, Ya'qub *berkata, "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku) dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."* (Qs. Yuusuf [12]: 18)

Yusuf AS Berpindah dari Dasar Sumur ke Istana Raja Mesir

Allah SWT berfriman, "*Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air. Lalu (ketika) dia menurunkan timbanya, dia berkata, 'Oh, kabar gembira, ini seorang anak muda!' Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Mereka kemudian menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.*

Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya, 'Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak'.

Demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya takbir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. Tatkala dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (Qs. Yuusuf [12]: 19-22)

Allah SWT menceritakan kisah Yusuf pada waktu dia diletakkan di dasar sumur, bahwa saat itu Yusuf AS duduk sambil menunggu pertolongan dan belaskasihan Allah. Tak lama kemudian datanglah kelompok orang-or-

ang musafir, lalu mereka menyuruh sebagian dari mereka mengambil air dari sumur tersebut. Saat salah seorang dari mereka menurunkan timbanya, Yusuf AS pun berpegangan pada timba tersebut.

Pada waktu seorang lelaki itu melihatnya, dia berkata, "Oh, kabar gembira bagiku! Ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan." Maksudnya adalah mereka ingin membawa anak muda itu bersama mereka sebagai bagian dari dagangan mereka.

"*Dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan*" maksudnya adalah, Allah Maha Mengetahui konspirasi saudara-saudara Yusuf untuk membunuhnya, dan perbuatan para penemu Yusuf yang menyembunyikan dia sebagai barang dagangan mereka.

Meskipun demikian, Allah SWT tidak merubah kondisi Yusuf, karena dibalik itu semua tersimpan hikmah luar biasa bagi Yusuf, terungkapnya ketentuan (Allah) yang telah lewat, dan rahmat (Allah) bagi penduduk Mesir, melalui kedua tangan anak muda ini yang masuk Mesir dengan status seorang tawanan yang dijadikan budak. Sesudah itu, Allah *Ta'ala* memberikan kepadanya kekuasaan mengatasi berbagai krisis, dan menjadikannya sebagai alat yang berguna bagi mereka dalam urusan dunia dan akhirat, dengan sesuatu yang tidak terukur dan tidak terbatas.

Ketika saudara-saudara Yusuf AS mengetahui sekelompok orang-orang musafir mengambilnya, mereka segera menyusulnya, dan mereka berkata ini budak milik kami yang melarikan diri dari kami, lalu sekelompok orang-orang musafir itu membelinya dengan dengan harga yang sangat murah. "*Beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.*" (Qs. Yuusuf [12]: 20)

"*Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya, 'Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik (maksudnya adalah berbuat baiklah kepadanya) boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak'.*" (Qs. Yuusuf [12]: 21)

Ini adalah bagian dari belaskasihan Allah SWT kepada Yusuf AS, rahmat dan kebaikan-Nya yang diberikan kepadanya, dengan menjadikan

dia bagian dari keluarga orang Mesir tersebut dan memberikan dua kebaikan sekaligus, dunia dan akhirat.

Ibnu Ishaq berkata: Diriwayatkan dari Abi Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Orang yang mempunyai firasat yang sangat tepat ada tiga orang, raja Mesir yang berkata kepada isterinya, "*Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik,*" seorang wanita yang berkata kepada ayahnya tentang Musa, "*Ya bapakku, ambillah dia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya,*" (Qs. Al Qashash [28]: 26) dan Abu Bakar Ash-Shiddiq waktu dia mengangkat Umar RA sebagai khalifah pengganti dirinya.

"*Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir),*" seperti apa yang Kami takdirkan kepada Raja Mesir dan isterinya, mereka membuat kebaikan kepadanya, dan sungguh-sungguh memperhatikannya, sehingga Kami memberikan kedudukan yang baik di bumi Mesir.

"*Dan agar Kami ajarkan kepadanya takbir mimpi*" maksudnya adalah memahami takbir mimpi.

Di antara takbir mimpi itu ialah, "*Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya,*" (Qs. Yuusuf [12]: 21) maksudnya adalah jika Allah SWT berkehendak mewujudkan sesuatu, maka Dia menakdirkan terhadapnya berragam sebab dan berbagai perkara, di mana para hamba tidak mendapat petunjuk untuk mengetahuinya. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman, "*Tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.*" (Qs. Yuusuf [12]: 21)

"*Dan tatkala dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (Qs. Yuusuf [12]: 22)

Ayat ini membuktikan bahwa semua peristiwa tersebut terjadi sebelum dia menginjak usia dewasa, yaitu empat puluh tahun, yang menjadi batas minimal di mana pada usia tersebut Allah memberikan wahyu kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih menjadi nabi Tuhan seluruh alam.

Para ulama berbeda pendapat mengenai batas umur yang dinilai telah mencapai usia dewasa. Imam Malik, Rabi'ah, Zaid bin Aslam dan Asy-Sya'bi mengatakan, sejak menginjak usia baligh. Menurut Sa'id bin Jubair, sejak 18 tahun. Menurut Adh-Dhahhak, sejak 20 tahun.

Ikrimah mengatakan, sejak 25 tahun. As-Suddi berpendapat, sejak 30 tahun. Ibnu Abbas, Mujahid dan Qatadah berpendapat, sejak 33 tahun. Sedang menurut Al Hasan, sejak 40 tahun. Dia berdalil dengan firman Allah SWT, "*Sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun, ...*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 15)

Upaya Isteri Raja Mesir yang Merayu Yusuf AS

"*Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata, 'Marilah ke sini'.*

Yusuf berkata, 'Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tiada akan beruntung'.

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.

Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata, 'Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan adzab yang pedih?

Yusuf berkata, 'Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)'.

Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya, 'Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk

orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar'.

Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang dia pun berkata, 'Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar. (Hai) Yusuf, berpalinglah dari ini, dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah'." (Qs. Yuusuf [12]: 23-29)

Allah *Azza wa Jalla* menjelaskan sebuah peristiwa yang terjadi pada Yusuf AS yakni isteri raja Mesir Al Aziz menggoda Yusuf AS untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan meminta Yusuf untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan posisi dan kedudukannya.

Dia sebenarnya wanita yang sangat cantik, kaya, mempunyai kedudukan dan masih muda. Ketika itu dia menutup pintu-pintu, mempersiapkan diri untuk Yusuf dan berprilaku yang dibuat-buat, mengenakan pakaian terbaiknya dan pakaian yang menjadi kebanggaannya, padahal ketika dia berbuat demikian, dia masih berstatus isteri perdana menteri.

Semua perbuatan itu termotovasi oleh penampilan Yusuf AS yang masih muda, tampan dan menarik. Hanya saja Yusuf AS adalah seorang nabi yang memiliki hubungan darah dengan para nabi. Rabbnya memeliharanya dari perbuatan keji, dan melindunginya dari perbuatan makar para wanita, karena dia panutan para pemimpin yang mulia dan panutan ketujuh orang yang bertakwa.

Dalam *Shahih* Al Bukhari dan *Shahih Muslim* diriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda, "*Tujuh orang yang dinaungi awan oleh Allah pada hari di mana tidak ada awan tempat berteduh selain awan naungan Allah, yaitu: (1) pemimpin yang adil, (2) orang yang berdzikir mengingat Allah dikala sunyi, lalu kedua matanya berurai air mata, (3) orang yang hatinya selalu bergantung dengan masjid, sejak dia keluar dari masjid sampai dia kembali lagi ke masjid, (4) dua orang yang saling mencintai karena Allah, berkumpul dan berpisah karena Allah, (5) orang yang mengeluarkan sedekah, lalu dia*

merahasiakan sedekahnya, sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan tangan kanannya, (6) pemuda yang menghabiskan hidupnya untuk beribadah kepada Allah, dan (7) orang lelaki yang dirayu oleh seorang wanita yang berkedudukan tinggi dan sangat cantik, lalu dia berkata, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah'."

HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari,* no. 660, pembahasan: *Adzan*)

Maksudnya adalah seorang wanita mengajaknya untuk berbuat keji, dan dia sangat menginginkan perbuatan tersebut.

Yusuf berkata, "*Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku*" maksudnya adalah suaminya, pemilik rumah ini serta majikanku. "*Telah memperlakukan aku dengan baik*" maksudnya adalah telah berbuat baik kepadaku dan menempatkanku di posisi yang terhormat di hadapannya. "*Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tiada akan beruntung.*"

Aku telah membicarakan firman Allah SWT, "*Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya,*" (Qs. Yuusuf [12]: 24) dengan pembahasan yang cukup memadai dan valid dalam kitab tafsir.

Mayoritas pendapat para ahli tafsir dalam persoalan ini bersumber dari manuskrip ahli kitab, sehingga menurutku menghindari hal itu adalah sikap yang tepat. Yang wajib diyakini adalah bahwa Allah SWT telah memelihara, membebaskan dan mensucikannya dari perbuatan keji tersebut dan melindunginya darinya dan mempertahankannya dari godaan Wanita tersebut. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, "*Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.*" (Qs. Yuusuf [12]: 24)

"*Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu*" maksudnya adalah Yusuf AS berlari meninggalkan wanita itu menuju pintu, agar dia bisa keluar berlari menjauhinya, sementara wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak.

"*Dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu.*" Segera wanita mengawali pembicaran dan mendorong suaminya untuk

mengambil keputusan kepada Yusuf.

"*Wanita itu berkata, 'Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan adzab yang pedih'?*" (Qs. Yuusuf [12]: 25)

Wanita itu berusaha menuduh Yusuf telah berbuat buruk, padahal dialah yang berbuat buruk. Dia juga telah mencoba membersihkan nama baiknya, dan membersihkan perilaku perbuatan buruknya. Karena itu, Yusuf AS berkata, "*Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya).*" (Qs. Yuusuf [12]: 26) Dia perlu berkata jujur (benar) ketika dibutuhkan.

Kesaksian Seorang Saksi dari Keluarga Istri Al Aziz

Seorang saksi dari keluarga wanita itu kemudian memberikan kesaksiannya, "*Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta.*" (Qs. Yuusuf [12]: 26) Maksudnya adalah karena dia telah menggodanya, lalu wanita itu menolaknya, hingga baju gamisnya koyak di muka.

"*Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar.*" (Qs. Yuusuf [12]: 27) Maksudnya adalah karena dia dalam posisi berlari menjauhinya, lalu dia mengikutinya dari belakang dan meraih baju gamisnya, akibat perbuatan itu baju gamisnya menjadi terkoyak. Demikianlah fakta yang sebenarnya terjadi.

Karena itu, Allah SWT berfirman, "*Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia, 'Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu. Sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar'.*" (Qs. Yuusuf [12]: 28) Maksudnya adalah perbuatan telah terjadi ini akibat perbuatan makar kamu, kamu telah menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya), kemudian kamu telah menuduhnya berbuat kebatilan.

Kemudian, suaminya membuat surat keputusan mengenai persoalan ini, dia berkata, "*(Hai) Yusuf, 'Berpalinglah dari ini'.*" Maksudnya adalah janganlah mengeksposnya kepada siapa pun, karena merahasiakan kejadian

semacam ini adalah langkah yang sangat tepat dan lebih baik. Dia juga menyuruh isterinya memohon ampun atas dosa yang telah dia perbuat itu, dan menyuruhnya bertobat kepada Rabbnya. Karena seorang hamba ketika mau bertobat kepada Allah, maka Allah pasti menerima tobatnya.

"*Dan wanita-wanita di kota berkata, 'Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya). Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata'.*

Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), Kemudian dia berkata (kepada Yusuf), 'Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka'.

Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata, 'Maha Sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia'.

Wanita itu berkata, 'Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina'.

(Mendengar itu) Yusuf berkata, 'Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh'.

Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Qs. Yuusuf [12]: 30-34)

Allah SWT hendak menerangkan tentang sikap wanita-wanita yang tinggal di kota, isteri para pejabat dan puteri-puteri para pembesar dalam

mencemooh dan mencela isteri raja Mesir serta mencercanya dalam kasus menggodanya dia terhadap bujangnya dan kecintaanya kepada bujangnya itu yang sangat mendalam. Sementara itu Yusuf AS tidak pantas memiliki itu semua, karena dia hanya seorang budak seperti budak-budak lainnya, dan orang seperti Yusuf tidak pantas mendapat cintanya tersebut.

Karena itu, wanita-wanita itu berkata, "Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata dengan meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya."

"*Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka*" maksudnya adalah, mendengar cercaan mereka yang ditujukan kepadanya dan mencela perbuatan dirinya, dan menuduh dirinya telah membuat aib dan tindakan tercela, dengan mencintai budaknya sendiri dan tertarik kepada bujangnya.

Mereka memperlihatkan cercaan, padahal isteri raja itu memang mempunyai alasan yang nyata. Karena itu, dia hendak membeberkan alasan kenapa dia berbuat demikian di hadapan mereka, dan hendak memperlihatkan kepada mereka bahwa bujangnya ini tidak seperti dugaan mereka, dan tidak seperti apa yang mereka ketahui selama ini.

Kemudian dia mengirim utusan untuk mengundang mereka, lalu dia mengumpukan mereka di rumahnya, dan dia memberikan sebilah pisau kepada tiap-tiap wanita. Sementara dia mempersiapkan Yusuf AS dan memintanya mengenakan pakaian yang terbaik. Saat itu Yusuf adalah seorang pemuda yang sangat lembut. Istri Al Aziz itu kemudian menyuruh Yusuf keluar untuk menemui mereka dengan penampilan semacam ini. Kemudian Yusuf keluar, dan tidak diragukan lagi dia lebih elok dibanding bulan purnama.

"*Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya*" maksudnya adalah, mereka kagum kepada keelokannya, menghormati dan membuat mereka segan melihatnya, lalu mereka melukai jari tangannya dengan pisau-pisau tersebut, sampai-sampai mereka tidak merasakan luka-luka tersebut. Kemudian mereka berkata, *"Maha Sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia."* (Qs. Yuusuf [12]: 31)

Dalam hadits tentang Isra' disebutkan, "*Aku bertemu Yusuf, dan ternyata dia telah diberikan separuh keelokan.*"

As-Suhaili dan lainnya mengatakan, bahwa artinya adalah setengah dari keelokan Adam AS, karena Allah SWT menciptakan Adam dengan tangan-Nya, dan meniupkan ruh-Nya ke dalam tubuhnya, sehingga dia menempati posisi yang paling puncak dalam segi keelokan yang bersifat manusiawi. Karena itu, penghuni surga kelak akan masuk surga dengan tubuh setinggi dan seelok Adam, dan Yusuf adalah separuh dari keelokan Adam AS.

"*Wanita itu berkata, 'Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya'.*" Setelah itu istri Al Aziz memuji Yusuf kesuciannya yang sangat sempurna, lalu dia berkata, "*Dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.*" (Qs. Yuusuf [12]: 32)

Semua wanita itu kemudian mendorong Yusuf AS untuk mendengar dan menaati perintah majikan puterinya, lalu dia menolak keras ajakannya dan menjauhinya, karena dia memiliki hubungan darah dengan para nabi.

Yusuf AS lantas berdoa, dan dalam doanya dia berkata, *"Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.*" (Qs. Yuusuf [12]: 33)

Maksudnya adalah jika aku menyerahkan diriku pada nafsuku, maka aku tidak mempunyai apa-apa untuk menolak nafsuku selain ketidak berdayaan dan kelemahan. Aku tidak memiliki kekuatan mendatangkan sesuatu yang berguna bagiku dan menolak yang merugikanku kecuali atas kehendak Allah, karena aku orang yang sangat lemah, kecuali Engkau memberikan aku kekuatan, memelihara dan melindungiku dengan daya dan kekuatan-Mu. Karena itu, Allah SWT berfirman, "*Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya*

mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu.

Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Salah seorang diantara keduanya berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur'. Sedangkan yang lainnya berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung'. Berikanlah kepada kami takbirnya! Sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (menakbirkan mimpi).

Yusuf berkata, 'Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. Dan aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya).

Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Hai kedua penghuni penjara, adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; adapun yang seorang lagi maka dia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya

(kepadaku)'." (Qs. Yuusuf [12]: 34-41)

Yusuf AS Dipenjara

Allah SWT hendak menerangkan tentang raja Mesir dan isterinya. Sesungguhnya tampak pada diri mereka, maksudnya muncul ide pemikiran pada mereka setelah mereka mengetahui kebersihan Yusuf (dari tuduhan berbuat keji), untuk memenjarakannya hingga waktu tertentu. Kebijakan ini diambil untuk meminimalisir penyebaran berita di kalangan orang banyak tentang perbuatan hukum tersebut.

Dia memuji perbuatan isterinya, sehingga pemahaman yang muncul di kalangan publik bahwa Yusuf AS telah menggoda isterinya untuk tunduk kepadanya, lalu dia dipenjara akibat menggoda isterinya tersebut. Setelah itu mereka dengan zhalim dan sewenang-wenang memenjarakan Yusuf AS.

Peristiwa ini termasuk takdir Allah yang mesti dijalani Yusuf, dan bagian dari bentuk perlindungan Allah kepadanya, sehingga dia menjauhi kontak dan berbaur dengan mereka.

Allah SWT berfirman, "*Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda.*" (Qs. Yuusuf [12]: 36)

Menurut sebuah pendapat, satu dari dua orang pemuda itu adalah seorang pelayan yang mengurusi minuman raja. Di waktu mereka melihat Yusuf di dalam penjara, kepribadian Yusuf dan tingkah lakunya, petunjuk dan jalan hidupnya, ucapan dan perbuatannya, banyak beribadah kepada Tuhannya, dan berbuat baik kepada makhluk-Nya, membuat mereka kagum (tertarik). Lalu masing-masing dari mereka bermimpi dengan mimpi yang hampir sama.

Kemudian mereka menceritakan mimpinya kepada Yusuf, dan meminta dia untuk menjelaskan takbir mimpi mereka, dan berkata, "*Sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (menakbirkan mimpi).*" (Qs. Yuusuf [12]: 36) Karena mereka menerima kabar bahwa orang yang pandai menakbirkan mimpi dan mengetahui persoalan mimpi.

“*Yusuf berkata, 'Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu'.*” (Qs. Yuusuf [12]: 37)

Menurut sebuah pendapat, maksudnya adalah ketika kamu berdua bermimpi, sesungguhnya aku hendak menerangkan takbir mimpi itu kepada kamu berdua sebelum mimpi itu menjadi kenyataan, sehingga mimpi itu sama seperti yang aku sampaikan.

Menurut pendapat lain, maksudnya adalah aku hendak menyampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu sebelum sampai, dalam segi manis dan asamnya, sebagaimana perkataan Isa, “*Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu.*” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 49)

Yusuf berkata kepada mereka berdua, “Sesungguhnya yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Karena sesungguhnya aku yang beriman kepada-Nya, meng-Esakan-Nya dan mengikuti agama bapak-bapakku yang mulia; Ibrahim *Al Khalil*, Ishaq dan Ya'qub.”

“*Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami*” dengan menunjukkan jalan ini kepada kami. “*Dan kepada manusia (seluruhnya)*” dengan menyuruh kami menyeru mereka mengikuti agama Allah, membimbing dan menunjukkan mereka kepadanya. Dia ditetapkan untuk mengembalikan fitrah mereka, dan membenahi kesetiaan watak asli mereka, “*Tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya).*” (Qs. Yuusuf [12]: 38)

Kemudian, Yusuf AS mengajak mereka kembali ke ajaran tauhid, mencela ibadah kepada sesuatu selain Allah *Azza wa Jalla*, meremehkan urusan berhala-berhala dan menganggapnya sesuatu yang hina serta menilai lemah urusan berhala tersebut.

Yusuf berkata, “*Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi*

Maha Perkasa?" (Qs. Yuusuf [12]: 39)

"*Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah.*" Dzat yang mengatur makhluk-Nya dan berbuat sesuai kehendak-Nya, yang memberikan hidayah kepada orang yang Dia kehendaki dan menyesatkan orang yang Dia kehendaki.

"*Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia (meng-Esakan-Nya, tiada sekutu bagi-Nya). Itulah agama yang lurus (yang lurus dan jalan yang kokoh), tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*" (Qs. Yuusuf [12]: 40) Maksudnya adalah mereka tidak mau menerima petunjuk agama tersebut padahal sangat terang benderang dan sangat jelas.

Ajakan Yusuf AS kepada mereka berdua dalam kondisi demikian ini tampak sangat sempurna, karena hati mereka menghormatinya, tergerak untuk menerima ajaran yang dia sampaikan. Sehingga jawaban yang relevan adalah mengajak mereka berdua ke jalan yang lebih bermanfaat bagi mereka berdua, dibanding mimpi yang mereka berdua pertanyakan, dan meminta Yusuf untuk menjawabnya.

Setelah Yusuf AS menunaikan kewajiban yang mesti dia sampaikan, dan membimbing untuk mengikuti ajaran sesuai dengan bimbingannya, Yusuf berkata, "*Hai kedua penghuni penjara, adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; adapun yang seorang lagi Maka dia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku).*" (Qs. Yuusuf [12]: 41)

Mimpi ini sungguh-sungguh menjadi kenyataan dan hal itu pasti terjadi pada hal apa saja.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Mujahid, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, bahwa mereka berdua berkata: Kami tidak melihat apa pun, lalu Yusuf berkata kepada mereka berdua, "*Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)*"

"*Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat*

diantara mereka berdua, 'Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu'. Maka syetan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu, tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya." (Qs. Yuusuf [12]: 42)

Allah SWT menerangkan bahwa Yusuf AS berkata kepada orang yang diduganya akan selamat di antara mereka berdua, yaitu pelayan yang melayani minuman raja, "*Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu.*" Maksudnya adalah terangkanlah perkaraku dan apa alasannya memenjarakanku tanpa kesalahan yang jelas di hadapannya. Ayat ini menjadi landasan diperbolehkannya mencari penyebab suatu perkara, dan hal tersebut tidak mengurangi nilai ketawakalan kepada Raja diraja.

"*Maka syetan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya*" maksudnya adalah, syetan menjadikan orang yang selamat di antara mereka berdua lupa menerangkan pesan Yusuf AS.

Mujahid, Muhammad bin Ishaq dan ulama lainnya mengatakan, itulah keterangan yang benar, yaitu keterangan tertulis milik ahli kitab. "*Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya (Al bidh'i)*". (Qs. Yuusuf [12]: 42) Kata *al bidh'u* artinya bilangan antara 3 sampai 9.

Orang yang mengatakan bahwa penjelasan kata ganti orang ketiga tunggal pada ayat, "*maka syetan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya*" kembali kepada Yusuf. Pendapat ini tentunya sangat lemah, meskipun hal itu sungguh-sungguh telah diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dan Ikrimah.

Sementara hadits yang diriwayatkan Ibnu Jarir terkait pokok bahasan ini adalah *dha'if* dari segala sisi. Sanadnya hanya melalui Ibrahim bin Yazid Al Khauzi Al Maki seorang diri (*gharib*). Dia adalah periwayat yang diabaikan (tidak diperhitungkan) sementara itu hadits *mursal* Al Hasan dan Qatadah tidak dapat diterima, dan dalam pembahasan ini tidak dapat diterima dengan menggunakan model skala prioritas.

Yusuf AS Dibebaskan dari Penjara

"*Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya), 'Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering. Hai orang-orang yang terkemuka, terangkanlah kepadaku tentang takbir mimpiku itu jika kamu dapat menakbirkan mimpi'.*

Mereka menjawab, '(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menakbirkan mimpi itu'.

Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya, 'Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) menabirkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)'.

(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru), 'Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya!'

Yusuf berkata, 'Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa. Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur'." (Qs. Yuusuf [12]: 43-49)

Peristiwa ini menjadi faktor paling dominan bebasnya Yusuf dari penjara secara terhormat. Peristiwa itu berawal bahwa raja Mesir pada waktu menceritakan mimpinya kepada orang-orang terkemuka dan kaumnya, tidak ada seorang pun di antara mereka yang pandai menakbirkan mimpinya. Bahkan, "*Mereka menjawab, '(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong'.*"

Maksudnya adalah mimpi-mimpi yang menghiasi tidur malam, mungkin saja tidak ada takbirnya. Di samping itu, kami tidak mengetahui apa arti mimpi tersebut, karena itu mereka menjawab, "*Dan kami sekali-kali tidak tahu menakbirkan mimpi itu.*" (Qs. Yuusuf [12]: 44)

Ketika peristiwa itu terjadi, orang yang selamat diantara mereka berdua teringat akan pesan Yusuf agar dia menerangkan keadaannya kepada tuannya, lalu dia lupa sampai waktu di mana peristiwa ini terjadi.

Itu semua tidak lepas dari takdir Allah *Azza wa Jalla.* Kejadian itu membawa hikmah bagi Yusuf. Sehingga ketika dia mendengar mimpi raja tersebut, dan melihat ketidakmampuan orang-orang untuk menjelaskan arti mimpinya tersebut, maka dia teringat keadaan Yusuf dan pesan yang dia terima agar menyampaikannya kepada tuannya.

Karena itu, Allah SWT berfirman, "*Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya. Dan dia berkata kepada kaum dan rajanya, 'Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakbirkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)'.*" (Qs. Yuusuf [12]: 45)

Maksudnya adalah utuslah aku kepada Yusuf AS, lalu dia menemui Yusuf dan berkata, "*Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.*" (Qs. Yuusuf [12]: 46)

Kemudian Yusuf AS memberikan pengetahuan yang dimilikinya tanpa menunda, tanpa mengajukan persyaratan dan tanpa meminta mempercepat pembebasan dirinya. Bahkan Yusuf SA langsung menjawab pertanyaan mereka, dan menjelaskan kepada mereka mengenai arti mimpi sang raja.

Mimpi yang menunjukan bahwa akan datang 7 tahun masa subur sesudah itu akan datang 7 tahun yang amat sulit, "*Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur.*" (Qs. Yuusuf [12]: 49)

Maksudnya adalah akan datang kepada mereka hujan yang cukup,

masa yang subur dan kehidupan yang nyaman, "*dan dimasa itu mereka memeras anggur*" maksudnya adalah, mereka memeras hasil kebun seperti tebu, anggur, minyak zaitun, *simsim* dan lainnya.

Yusuf AS menjelaskan arti mimpi kepada mereka, menunjukan kebaikan kepadanya, dan membimbing mereka ke jalan yang menjadi pegangan mereka ketika mereka menhadapi situasi subur dan krisis, dan tindakan yang mesti mereka perbuat seperti menyimpan bebijian pada 2 tahun masa subur pada 7 tahun pertama membiarkan pada pohonnya, kecuali yang dipersiapkan untuk makan, dan menyimpan sedikit benih pada dua tahun masa krisis pada 7 tahun kedua. Karena dugaan kuat bahwa benih itu tidak akan dapat dikembalikan lagi ke ladang. Ini membuktikan kesempurnaan pengetahuan, pemikiran dan pemahaman Yusuf AS.

"*Raja berkata, 'Bawalah dia kepadaku!' Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, Yusuf berkata, 'Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha Mengetahui tipu daya mereka'.*

Raja berkata (kepada wanita-wanita itu), 'Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?'

Mereka berkata, 'Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya'.

Isteri Al Aziz berkata, 'Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar'.

(Yusuf berkata), 'Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang'." (Qs. Yuusuf [12]: 50-53)

Pada waktu raja Mesir mengetahui kesempurnaan ilmu pengetahuan Yusuf AS, kesempurnaan akalnya dan kekuatan pemikiran dan

pemahamannya, maka Raja menyuruh membawa Yusuf ke hadapannya, karena hendak memberikan sejumlah kehormatan yang istimewa.

Pada waktu seorang utusan raja menemuinya membawa kabar tentang hal itu, Yusuf AS lebih memilih tidak keluar dari (dari penjara), sampai benar-benar setiap orang mengerti dengan jelas bahwa dia dipenjara secara sewenang-wenang, dan dia benar-benar bebas dari tuduhan buruk yang mereka hubungkan pada dirinya dengan cara melakukan kebohongan.

"*Yusuf berkata, 'Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha Mengetahui tipu daya mereka'.*" (Qs. Yuusuf [12]: 50)

Menurut sebuah riwayat, maksudnya adalah sesungguhnya tuanku Raja Mesir mengetahui kebersihanku dari tuduhan berbuat keji yang dituduhkan kepadaku, artinya apakah raja Mesir telah bertanya kepada wanita-wanita yang melukai tangannya, bagaimana sikap aku yang menolak keras godaan mereka untuk menundukkan aku? Dan dia telah meminta mereka untuk memberikan kesaksian yang meringankan aku atas keadaan yang tidak benar dan kuat.

Pada waktu Raja Mesir bertanya kepada mereka tentang kebenaran hal tersebut, mereka mengakui keadaan yang sebenarnya terjadi dan sikap terpuji yang dilakukan Yusuf AS. "*Mereka berkata: Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya*" ketika kebenaran itu terungkap. "*Isteri Al Aziz (yaitu Zulaikha) berkata, 'Sekarang jelaslah kebenaran itu',*" maksudnya adalah kebenaran itu sudah jelas, teransparan dan terang-benderang. Maka kebenaran itulah yang lebih tepat diikuti.

"*Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.*" (Qs. Yuusuf [12]: 51) Maksudnya adalah benar dalam perkataannya, bersih dari suatu keburukan, dia tidak pernah menggodaku, dan dia dipenjara secara sewenang-wenang, zhalim, penuh kebohongan dan dusta.

Firman Allah, "*Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwa*

Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat." (Qs. Yuusuf [12]: 52) Menurut sebuah riwayat, keterangan tersebut adalah pernyataan Yusuf, artinya aku hanyalah memohon klarifikasi mengenai kebenaran kasus ini, agar Raja Mesir mengetahui bahwa aku tidak berkhianat kepadanya dikala dia tidak ada di rumah.

Menurut riwayat lain, bagian penutup dari pernyataan Zulaikha, artinya aku mengakui perbuatan ini tiada lain agar suamiku mengetahui bahwa aku tidak mengingkari kenyataan yang ada, dan meskipun godaan itu benar-benar terjadi, namun perbuatan keji itu belum dilakukan.

Pendapat terakhir ini mendapat dukungan sekelompok ulama mutakhir dan lainnya. Sedang Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim tidak pernah menceritakan kecuali riwayat yang pertama.

"*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.*" (Qs. Yuusuf [12]: 53) Menurut sebuah riwayat, keterangan ini adalah pernyataan Yusuf AS. Menurut riwayat lain, itu adalah pernyataan Zulaikha. Keterangan itu bagian yang tak terpisahkan dari dua pendapat yang pertama. Akan tetapi pendapat yang menyatakan bahwa keterangan itu menjadi penutup pernyataan Zulaikha lebih konkrit, relevan dan kuat.

Pengangkatan Yusuf AS sebagai Bendahara Kerajaan

"*Dan raja berkata, 'Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku'. Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Dia, dia berkata, 'Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami'.*

Yusuf berkata, 'Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan'.

Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir. (Dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja dia kehendaki di bumi Mesir

itu. Kami melimpahkan rahmat kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa." (Qs. Yuusuf [12]: 54-57)

Pada waktu Raja mengetahui kebersihan pribadi Yusuf AS dan kesucian tingkah lakunya dari hal yang mereka kemukakan mengenai dirinya, yakni keburukan yang dihubungkan kepadanya. Raja itu berkata, *"Bawalah Yusuf kepadaku!"* Maksudnya adalah aku hendak mengangkatnya menjadi orang kepercayaanku, dan menjadi bagian dari para pejabat pemerintahanku, dan orang-orang istimewah yang berada di sampingku.

Sehingga pada waktu Raja bercakap-cakap dengan dia, dan keadaannya telah tampak jelas, dia berkata, *"Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami.*" (Qs. Yuusuf [12]: 54) Maksudnya adalah memiliki kedudukan tinggi dan orang kepercayaan kami.

"*Yusuf berkata, 'Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan'.*" (Qs. Yuusuf [12]: 55)

Dia meminta agar Raja mengangkatnya untuk menjalankan tugas yang berhubungan dengan persoalan keuangan. Pada waktu dia merasakan munculnya berbagai kekurangan dalam berbagai hal setelah melewati krisis 7 tahun memasuki 2 tahun masa subur, agar dia dapat menatanya kembali sesuai dengan apa yang diridhai Allah bagi makhluk-Nya, seperti sikap ekstra hati-hati dan menyayangi mereka.

Yusuf AS memberitahukan kepada Raja bahwa dia orang yang sangat kompeten memelihara tugasnya dan orang yang dapat dipercaya menjalan tugas tersebut, dan mengetahui cara melakukan berbagai perkara dan berbagai kepentingan yang berhubungan dengan keuangan.

Keterangan ini mengandung landasan hukum bahwa seseorang yang mengetahui dirinya dapat dipercaya dan pantas (menduduki jabatan tersebut) boleh meminta jabatan.

Allah SWT berfirman, "*Dan demikianlah Kami memberi kedudukan*

kepada Yusuf di negeri Mesir." Maksudnya adalah setelah dia dipenjara, hidup susah dan terisolasi, kini dia menjadi orang yang bebas bepergian menuju kemana saja dia menghendaki di bumi Mesir itu.

"*(Dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja dia kehendaki di bumi Mesir itu*" maksudnya adalah kemana saja dia kehendaki, dia tiggal di kawasan bumi Mesir dalam keadaan dimuliakan, didengki dan dihormati.

"*Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.*" (Qs. Yuusuf [12]: 56) Maksudnya adalah ini semua adalah balasan dan pahala dari Allah bagi orang yang beriman, di samping balasan yang tersimpan baginya kelak di akhirat berupa kebaikan yang berlimpah dan pahala yang terindah. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.*" (Qs. Yuusuf [12]: 57)

Pertemuan Yusuf AS dengan Saudara-saudaranya

"*Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir} lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, dia berkata, 'Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik Penerima tamu? Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku'.*

Mereka berkata, 'Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya'.

Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya, 'Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi'." (Qs. Yuusuf [12]: 58-62)

Allah SWT hendak menceritakan kisah kedatangan saudara-saudara

Yusuf ke negeri Mesir, mereka hendak mencari bantuan bahan makanan. Peristiwa itu setelah dua tahun memasuki masa krisis dan melanda seluruh manusia dan negeri.

Pada waktu itu Yusuf AS sebagai pengambil keputusan (hakim) dalam berbagai urusan baik dunia maupun agama. Ketika mereka datang kepada Yusuf, dia mengenal mereka, sedang mereka tidak mengenal Yusuf AS.

Allah SWT berfirman, "*Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya.*" Maksudnya adalah Yusuf AS telah memberikan bantuan sebagaimana adat yang berlaku, yakni memberikan kepada setiap orang bantuan seberat beban seekor unta tidak lebih. Dia berkata, *"Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin).*" Maksudnya adalah Yusuf AS bertanya kepada mereka tentang keadaan mereka dan berapa jumlah mereka?

Mereka menjawab, "Kami berjumlah dua belas orang, satu orang di antara kami telah meninggalkan kami, dan masih ada saudara kandungnya yang sekarang tinggal bersama bapak kami."

Lalu Yusuf berpesan, "Jika kalian datang kembali pada tahun berikutnya, bawalah dia kepadaku bersama kalian!"

" *Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu?*" (Qs. Yuusuf [12]: 59) Maksudnya adalah aku telah membuat kebaikan dengan menerima dan menjamu kalian.

Yusuf AS membujuk mereka agar membawa saudaranya (Bunyamin) kepadanya. Kemudian, dia mengancam mereka jika tidak membawa saudaranya (Bunyamin) kepadanya, dia berkata, "*Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku*" (Qs. Yuusuf [12]: 60) Maksudnya adalah aku tidak memberikan bentuan lagi kepada kalian dan aku tidak akan mendekatimu sama sekali, kebalikan dari apa yang telah dia berikan kepada mereka pertama kali.

Yusuf AS bersungguh-sungguh ingin menghadirkannya bersama mereka, untuk mengobati kerinduannya kepadanya dengan bujukan dan ancaman.

"*Mereka berkata, 'Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari)*." Maksudnya adalah kami akan berusaha membawanya bersama kami, dan mempersembahkannya kepadamu dengan segala kemampuan yang kami bisa.

"*dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya*" (Qs. Yuusuf [12]: 61) maksudnya adalah dan sesungguhnya kami orang-orang yang mampu mewujudkannya.

Kemudian Yusuf AS menyuruh bujang-bujangnya memasukkan kembali barang-barang mereka, yaitu barang-barang kepunyaan mereka, yang hendak mereka tukarkan dengan bantuan bahan makanan tersebut, tanpa sepengatahuan mereka, "*supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, Mudah-mudahan mereka kembali lagi.*" (Qs. Yuusuf [12]: 62)

"*Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub) mereka berkata, 'Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar benar akan menjaganya'.*

Ya'qub berkata, 'Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu? Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan dia adalah Maha Penyanyang diantara para penyanyang'.

Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, 'Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan Kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)'.

Ya'qub berkata, 'Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali,

kecuali jika kamu dikepung musuh'.

Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata, 'Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)'.

Dan Ya'qub berkata, 'Hai anak-anakku, janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nyalah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri'.

Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui." (Qs. Yuusuf [12]: 63-68)

Allah SWT hendak menjelaskan kisah mereka setelah mereka kembali kepada bapaknya dan pengaduan mereka terhadapnya. *"Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi."* Maksudnya adalah sesudah tahun ini, jika engkau tidak membiarkan membawa, jika engkau membiarkannya pergi bersama kami, maka kami akan mendapat (bantuan bahan makanan lagi).

"*Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. mereka berkata, 'Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan'.*" Maksudnya, sesuatu yang kita inginkan, ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita?

"*Dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami*" maksudnya adalah, kami dapat memberi makan mereka dan mempersembahkan kepada mereka sesuatu untuk memperbaiki hidup mereka sepanjang tahun ini dan di mana mereka tinggal.

"*Kami akan dapat memelihara saudara kami dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum)*" dengan perantara saudara kami, "*seberat beban*

seekor unta." Allah SWT berfirman, "*Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir).*" (Qs. Yuusuf [12]: 65) maksudnya dibanding kepergian puterannya yang lain.

Saat itu Ya'qub AS sangat susah melepas puteranya Bunyamin, karena dia dapat mencium aroma saudaranya, merasa terhibur dengannya (akibat kepergian Yusuf), dan memposisikannya sebagai pengganti Yusuf AS. Karena itu, dia berkata, "*Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh.*" Maksudnya kecuali jika kalian tidak mampu membawanya kembali.

"*Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata, 'Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)*'." (Qs. Yuusuf [12]: 66)

Ya'qub AS meminta (mereka) memberikan janji yang teguh dan memastikan janji itu ditepati, dan dirinya lebih bersikap hati-hati dalam persoalan puteranya, dan tidak lagi memperhatikan ketakutan orang yang tertimpa kesulitan. Seandainya bukan karena kebutuhan dia dan kaumnya akan bahan makanan, pasti dia tidak akan melepaskan puteranya kepada Raja Mesir.

Akan tetapi takdir memang memiliki aturan sendiri. Allah SWT menakdirkan apa yang Dia kehendaki, memilih apa yang menjadi kehendak-Nya, dan memutuskan untuk mewujudkan apa yang dikhendaki-Nya, karena Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Kemudian Ya'qub AS menyuruh mereka agar tidak memasuki kota melalui satu pintu, akan tetapi hendaknya mereka masuk melalui berbagai pintu yang berbeda. Menurut sebuah riwayat, maksudnya adalah agar mereka tidak menjadi objek perhatian mata seseorang. Hal itu karena mereka memiliki tubuh yang elok dan rupawan. Demikianlah keterangan yang disampaikan Ibnu Abbas, Mujahid, Muhammad bin Ka'ab, Qatadah, As-Suddi, dan Adh-Dhahhak.

Menurut riwayat lain, maksud mereka masuk secara terpisah ialah

dengan harapan mereka menjumpai berita tentang Yusuf atau mendapatkan berita tentang jejak Yusuf. Demikianlah keterangan yang dikemukakan Ibrahim An-Nakha'i, akan tetapi yang pertama lebih konkrit.

Karena itu, Ya'qub berkata, "*Namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun dari pada (takdir) Allah.*" (Qs. Yuusuf [12]: 67)

"*Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.*

Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf. Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya, Yusuf Berkata, 'Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan'.

Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan, 'Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri'.

Mereka menjawab, sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu, 'Barang apakah yang hilang dari pada kamu?

Penyeru-penyeru itu berkata, 'Kami kehilangan cawan raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya'.

Saudara-saudara Yusuf menjawab, 'Demi Allah, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri'.

Mereka berkata, 'Tetapi apa balasannya jikalau kamu betul-betul pendusta?

Mereka menjawab, 'Balasannya, ialah pada siapa diketemukan

(barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya (tebusannya)'.

Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zhalim.

Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan cawan raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki, dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui.

Mereka berkata, 'Jika dia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu'.

Yusuf kemudian menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), 'Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu'.

Mereka berkata, 'Wahai Al Aziz, sesungguhnya dia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang diantara kami sebagai gantinya. Sesungguhnya kami melihat kamu termasuk oranng-orang yang berbuat baik'.

Yusuf berkata, 'Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zhalim'." (Qs. Yuusuf [12]: 68-79)

Allah SWT menjelaskan situasi yang terjadi seperti pada waktu mereka masuk bersama saudara mereka Bunyamin menemui Yusuf saudara kandungnya. Yusuf AS saat itu mempersilakan Bunyamin menempati sebuah ruangan, lalu memberitahukan kepadanya tanpa sepengetahuan mereka (secara rahasia) bahwa bahwa dia adalah saudara kandungnya. Yusuf AS kemudian menyuruhnya merahasiakan hal itu dari mereka dan meminta Bunyamin melupakan perbuatan buruk yang mereka lakukan kepadanya.

Kemudian Yusuf AS membuat rekayasa agar dapat merebut Bunyamin dari mereka dan membiarkannya tinggal bersamanya tanpa mereka. Yusuf AS menyuruh bujang-bujangnya memasukkan alat minum dan alat penakar bahan makanan yang kerap digunakan banyak orang, karena kelalaian ke dalam barang-barang kepunyaan Bunyamin.

Setelah itu Yusuf AS memberitahukan mereka bahwa mereka telah mencuri cawan raja, dan menjanjikan kepada mereka, jika dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan orang yang menyeru menjamin terhadapnya. Kemudian mereka menghadap orang yang telah menuduh mereka melakukan pencurian tersebut, mereka menegurnya dan membelokkan pembicaraan yang dia sampaikan kepada mereka.

"*Saudara-saudara Yusuf menjawab 'Demi Allah, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri'.*" (Qs. Yuusuf [12]: 73) Maksudnya mereka menjawab kamu mengetahui kami bukan seperti yang kamu tuduhkan yakni golongan para pencuri.

"*Mereka berkata, 'Tetapi apa balasannya jikalau kamu betul-betul pendusta?*

Mereka menjawab, 'Balasannya ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya (tebusannya)'.

Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zhalim." (Qs. Yuusuf [12]: 74-75)

Inilah hukum syariat yang ditetapkan bagi mereka, bahwa si pencuri diserahkan kepada pihak yang dicuri (sebagai sanksinya). Karena itu, mereka menjawab, "*Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Yuusuf [12]: 75)

"*Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri.*"

Tujuannya adalah untuk menjauhkan kecurigaan mereka dan rekayasa lebih (masuk akal). Kemudian Allah SWT berfirman, *"Demikianlah*

Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja." Maksudnya adalah seandainya mereka tidak mau menyatakan bahwa balasannya adalah pada orang yang diketemukan barang hilang dalam karungnya, maka Yusuf tidak akan mampu merampas saudaranya dari mereka dengan menggunakan siasat Raja Mesir.

"*Kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang kami kehendaki (yang berpengatahuan) dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui.*" (Qs. Yuusuf [12]: 76)

Hal itu karena Yusuf AS adalah orang terpandai di antara mereka, yang paling sempurna pemikirannya, dan mempunyai tekad dan ketegasan yang sangat kokoh. Perbuatan yang dia kerjakan dalam menyusun skenario tersebut, hanyalah mengikuti perintah Allah (yang disampaikan) kepadanya. Akibat terjadinya peristiwa tersebut, muncullah kemasalahatan yang agung secara beruntun seperti kedatangan bapak dan kaumnya kepadanya.

Pada waktu mereka sungguh-sungguh mau mengeluarkan cawan Raja dari dalam barang bawaan Bunyamin, mereka berkata, *"Jika dia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu.*" Yang mereka maksud ialah Yusuf. Yusuf kemudian menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Kemudian Yusuf berkata, "*Dia berkata (dalam hatinya), 'Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu'.*" (Qs. Yuusuf [12]: 77)

Yusuf AS menyembunyikan kejengkelannya dari saudara-saudaranya dan tidak menampakkannya, karena Yusuf bersikap arif bijaksana, berakhlak mulia, mengampuni dan memaafkan. Kemudian mereka masuk bersama Yusuf AS sambil memohon kemurahan dan belas kasihan, mereka berkata, *"Wahai Al Aziz, sesungguhnya dia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang diantara kami sebagai gantinya. Sesungguhnya kami melihat kamu termasuk oranng-orang yang berbuat baik.*"

Yusuf berkata, "Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami

padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zhalim." (Qs. Yuusuf [12]: 78-79)

Maksudnya jika kami membebaskan orang yang diduga bersalah dan menangkap orang yang bersih. Tindakan semacam ini tidak mungkin kami lakukan dan kami tidak akan bersikap toleran dengan melakukan tindakan tersebut. Akan tetapi, kami hanya hendak menangkap orang yang padanya diketemukan barang-barang kepunyaan kami.

"*Maka tatkala mereka berputus asa dari pada (putusan) Yusuf, mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Yang tertua diantara mereka lalu berujar, 'Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Sebab itu, aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan dia adalah hakim yang sebaik-baiknya'.*

Kembalilah kepada ayahmu dan Katakanlah, 'Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib'.

Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar.

(Mendengar berita itu) Ya'qub berkata, 'Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana'.

Ya'qub kemudian berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, 'Aduhai duka citaku terhadap Yusuf'. (Akibatnya) kedua mata Ya'qub menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).

Mereka berkata, 'Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf,

sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa'.

Ya'qub menjawab, 'Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya. Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir'." (Qs. Yuusuf [12]: 80-87)

Allah SWT berfirman seraya menceritakan tentang kisah mereka (saudara-saudara Yusuf) Pada waktu mereka putus asa merebut kembali Bunyamin dari tangan Yusuf, mereka menyendiri sambil merundingkan persoalan yang tengah mereka hadapi dengan berbisik-bisik, saudara tertua mereka berkata, "*Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah*" agar kalian datang kepadaku (Ya'qub) membawa Bunyamin kecuali jika kamu dikalahkan?

Sungguh kalian telah mengingkari janjinya, dan kalian telah bersikap ceroboh dalam menjaganya, sebagaimana kecerobohan kalian dalam menjaga saudaranya Yusuf. Aku tidak mempunyai jalan untuk menghadapinya, sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir (maksudnya aku akan tetap bermukim di sini sampai ayahku mengizinkan kepadaku untuk kembali kepadanya, atau Allah memberi keputusan terhadapku). Dengan memberikan keputusan kepadaku mengembalikan saudaraku kepada bapakku. Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya.

"*Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, 'Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri',*" maksudnya adalah sampaikanlah kepada Ya'qub apa yang kalian lihat secara nyata dan jelas. "*dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib.*" (Qs. Yuusuf [12]: 81)

"*Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu,*" karena sesungguhnya kabar yang kami sampaikan kepadamu, yakni penangkapan mereka atas saudara kami karena dia telah mencuri, peristiwa yang populer di negeri Mesir dan telah diketahui oleh orang yang datang bersama kafilah

yang kami datang bersamanya, mereka berada di sana. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar.

Ya'qub berkata, *"Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)"* maksudnya adalah, persoalannya bukan seperti yang kalian sampaikan, dia tidak pernah mencuri, karena hal itu bukan watak dan bawaan yang dimilikinya, hal itu hanyalah, *"Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)."*

Kemudian Ya'qub berkata, "Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mengetahui keadaanku dan apa yang menimpa diriku yakni terpisah dari orang-orang tercinta, lagi Maha Bijaksana dalam keputusan dan perbuatan-Nya, dan memiliki hikmah yang sangat mendalam dan argument yang sangat meyakinkan."

Ya'qub kemudian berpaling dari mereka (anak-anaknya) menghindar dari anak-anaknya, seraya berkata, "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf." Dia mengungkapkan kesedihan baru dengan kesedihan lama, dan dia mencoba membangkitkan kesedihan yang selama ini tersimpan.

Firman Allah SWT, "*Dan kedua matanya menjadi putih Karena kesedihan*" maksudnya adalah, akibat banyak menangis, "*dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)*" maksudnya adalah, yang menahan diri dari kesedihan yang banyak, duka cita dan kerinduannya pada Yusuf.

Pada waktu anak-anaknya melihat sesuatu yang mengeraskan hatinya karena menahan kerinduan untuk bertemu dan sakitnya perpisahan, mereka berkata kepadanya dengan model yang menunjukan rasa sayang, belaskasihan dan rasa cinta kepadanya, *"Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa."* (Qs. Yuusuf [12]: 85)

Mereka berkata, "Engkau terus-menerus mengingatnya sampai-sampai tubuhmu kurus dan ketahanan tubuhmu menurun. Seandainya

engkau menyayangi dirimu itu lebih baik buat kondisimu."

Ya'qub menjawab, *"Sesungguhnya hanyalah kepada Allah Aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya."* (Qs. Yuusuf [12]: 86)

Ya'qub berkata kepada anak-anaknya, bahwa aku mengadukan kesedihanku itu hanya kepada Allah yang Maha Mulia lagi Agung, dan aku mengetahui sesungguhnya Allah akan memberikan pertolongan dan jalan keluar kepadaku dari apa yang kualami selama ini.

Aku mengetahui sesungguhnya mimpi Yusuf pasti terjadi, dan pasti aku dan kalian akan bersujud kepadanya menurut perkiraan yang aku ketahui, oleh karena itu Ya'qub berkata, "*Dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya.*"

Kemudian Ya'qub AS berkata kepada mereka sambil mendorong mereka agar mencari Yusuf dan saudaranya, dan meneliti keadaan mereka, "*Hai anak-anakku, pergilah kamu, lalu carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.*" (Qs. Yuusuf [12]: 87)

Maksudnya adalah janganlah kalian berputus asa dari pertolongan (Allah) setelah didera kesusahan, karena Yusuf tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah dan pertolongan-Nya, dan apa yang diputuskan-Nya yakni jalan keluar dari berbagai kesulitan kecuali kaum yang kafir.

"*Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata, 'Hai Al Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah'.*

Yusuf berkata, 'Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?

Mereka berkata, 'Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?'

Yusuf menjawab, 'Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik'.

Mereka berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)'.

Dia (Yusuf) berkata, 'Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang. Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia kewajah ayahku, nanti dia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku'." (Qs. Yuusuf [12]: 88-93)

Allah SWT hendak menyampaikan kisah kembalinya saudara-saudara Yusuf untuk menemuinya, kedatangan mereka kepadanya dan harapan mereka mendapatkan sesuatu yang ada di sampingnya yakni bantuan bahan makanan dan sedekah kepada mereka dengan mengembalikan saudara mereka Bunyamin kepada mereka.

"*Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata, 'Hai Al Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan'.*" Maksudnya adalah masa paceklik, situasi sulit dan banyak tanggungan keluarga. "*dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga*" maksudnya adalah, barang murahan, tidak ada yang sepadan dengannya kecuali engkau mengampuni kami.

"*Maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami! Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.*" (Qs. Yuusuf [12]: 88)

Pada waktu Yusuf AS melihat keadaan yang mereka alami dan barang-barang yang mereka bawa, yakni tidak ada lagi barang yang tersisa kepunyaan mereka selain barang yang tak berharga tersebut, maka Yusuf mengingatkan mereka dan bersikap ramah, sambil berkata kepada mereka tentang perintah Tuhan dia dan Tuhan mereka.

Kemudian dahinya yang mulia telah merasa penat dan (berkata) tentang keadaan yang menyelimutinya, yang mereka ketahui, "*Yusuf berkata, 'Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu'?*" (Qs. Yuusuf [12]: 89)

Mereka sangat terheran-heran, dan mereka telah berulang kali menemuinya, tetapi mereka tidak mengenali bahwa sesungguhnya dia adalah Yusuf.

Mereka lalu bertanya, "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?"

Yusuf menjawab, "Akulah Yusuf dan ini saudaraku."

Maksudnya akulah Yusuf, orang yang telah kalian perlakukan sedemikian rupa dan sudah berlalu perintah kepadamu yang kalian telah ceroboh menjaganya.

Ucapan Yusuf, "*dan ini saudaraku*" menegaskan ucapannya, dan mengingatkan akan kedengkian kepada mereka berdua yang mereka sembunyikan, dan (mengingatkan) rekayasa persoalan mereka berdua yang telah mereka perbuat. Karena itu, Yusuf AS berkata, "*Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami.*" Maksudnya Allah telah membuat kebaikan kepada kami, mempercayai kami, menempatkan kami dan mengukuhkan berbagai kedudukan kami yang terhormat.

Itu semua disebabkan oleh sesuatu yang telah kami lalui, ketaatan kepada Tuhan kami, kesabaran kami atas perlakuan yang kalian perbuat kepada kami, kepatuhan dan kebaktian kami kepada bapak kami, kecintaannya yang sangat mendalam kepada kami dan karena sangat sayangnya dia kepada kami.

"*Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.*" (Qs. Yuusuf [12]: 90)

"*Mereka berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami (maksudnya Allah telah melebihkan dan memberikan kepadamu apa yang tidak pernah Allah berikan kepada kami) dan*

sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)" (Qs. Yuusuf [12]: 91) dalam perbuatan yang kami lakukan kepadamu, dan ingatlah kini kami berada di hadapan kamu.

"*Dia (Yusuf) berkata: Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu*" maksudnya adalah, aku tidak akan mencerca kalian atas apa yang kalian perbuat setelah hari ini, kemudian dia menambahkan ucapannya kepada mereka, dia berkata, "*Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang.*" (Qs. Yuusuf [12]: 92)

Kemudian Yusuf AS menyuruh mereka pergi membawa baju gamis yang melekat di tubuhnya, lalu mereka meletakkannya pada kedua mata bapaknya, sehingga penglihatan Ya'qub AS pulih kembali setelah sekian lama kehilangan penglihatan, atas izin Allah. Ini adalah salah satu mukjizat Nabi Yusuf AS dan tanda-tanda kenabiannya.

Setelah itu Yusuf AS menyuruh mereka membawa seluruh keluarga mereka ke negeri Mesir, menyuruh kembali pada jalan kebaikan dan kelembutan, melakukan konsolidasi sesudah terjadi perpecahan dengan jalan yang paling sempurna dan kebijakan yang paling luhur.

"*Tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) ayah mereka berkata, 'Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)*'.

Keluarganya berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu'.

Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu dia kembali dapat melihat. Ya'qub berkata, 'Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya'.

Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)'.

Ya'qub berkata, 'Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha

Penyayang'." (Qs. Yuusuf [12]: 94-98)

Abdurrazzaq berkata: Israil menberitakan kepada kami dari Abi Sinan, dari Abdullah bin Abi Al Hudzail, aku pernah mendengar Ibnu Abbas berkata, tentang ayat "*tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir)*" dia berkata, "Pada waktu kafilah keluar, maka angin bertiup sangat kencang, lalu kafilah mendatangi Ya'qub dengan mencium aroma baju gamis Yusuf, lalu ayah mereka berkata, *'Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)'.*" (Qs. Yuusuf [12]: 94)

Kemudian ayahnya mencium bau baju gamis Yusuf AS dari jarak tiga hari perjalanan.

Begitu pula hadits diriwayatkan oleh Ats-Tsauri, Syu'bah dan lainnya, dari Abi Sinan dengan redaksi yang sama. Al Hasan Al Bashri dan Ibnu Juraij Al Makki mengatakan, bahwa jarak antara ayahnya dan Yusuf sekitar 8 *farsakh*, dan Ya'qub saat itu berumur 80 tahun terhitung sejak berpisah dengan Yusuf AS.

Ucapan Ya'qub, "*sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)*" maksudnya adalah, kalian berkata, "Aku mengatakan ucapan semacam ini karena lemah akal, yaitu pikun dan lanjut usia."

Allah SWT berfirman, "*Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah dia dapat Melihat.*" Maksudnya adalah hanya dengan kedatangan pembawa kabar gembira yang meletakkan baju gamis itu ke wajah Ya'qub, seketika itu juga dia dapat melihat sesudah sekian lama dia mengalami kebutaan.

Ya'qub berkata kepada anak-anaknya, *"Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya."* (Qs. Yuusuf [12]: 96) Maksudnya adalah sesungguhnya aku mengetahui Allah akan mempertemukan kembali dengan Yusuf, Allah akan menenangkan hatiku kembali dengannya, dan memperlihatkan kepadaku apa yang menimpa Yusuf dan perbuatan yang dia lakukan, yang Dia rahasiakan kepadaku.

Maka sejak saat itulah, mereka berkata, *"Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)."* (Qs. Yuusuf [12]: 97) Mereka meminta ayahnya agar memohonkan ampun kepada Allah yang Maha Mulia lagi Agung atas dosa yang telah mereka perbuat, memojokkan dia dan puteranya, dan tekad mereka yang hendak membunuh Yusuf AS.

Ketika mereka berniat untuk bertobat sebelum perbuatan itu terjadi, Allah SWT menolong mereka untuk memohon ampunan, saat perbuatan itu benar-benar telah mereka kerjakan. Kemudian ayahnya menjawab permohonan dan ratapan mereka, Ya'qub berkata, *"Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Yuusuf [12]: 98)

Yusuf AS dan Ayahnya (Ya'qub AS)

"Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf merangkul ibu bapaknya dan dia berkata, 'Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman'.

Dia kemudian menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf.

Yusuf berkata, 'Wahai ayahku, inilah takbir mimpiku yang dahulu itu. Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan, dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan aku dari rumah penjara serta ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syetan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takbir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih'." (Qs. Yuusuf [12]: 99-101)

Ayat ini menceritakan situasi pertemuan antara dua orang yang saling

mencintai setelah sekian lama berpisah.

Secara konkrit alur cerita ini menunjukkan kurun waktu yang terbatas, karena wanita itu menggoda Yusuf, selagi dia masih muda, lalu dia menolak, kemudian dia masuk penjara beberapa tahun lamanya. Setelah itu Yusuf bebas, lalu terjadi tahun-tahun masa subur yang berlangsung selama 7 tahun. Kemudian pada waktu manusia memasuki 7 tahun berikutnya, datanglah saudara-saudara Yusuf mencari bantuan bahan makanan pada tahun pertama hanya mereka. Pada tahun kedua disamping mereka saudara kandung Yusuf, Bunyamin juga ikut serta. Sedangkan pada tahun ketiga Yusuf AS memperkenalkan diri kepada mereka dan menyuruh mereka menghadirkan semua anggota keluarga mereka, kemudian mereka semua datang.

"*Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf merangkul ibu bapaknya*" dan Yusuf menemui mereka berdua secara khusus tanpa mengikutsertakan saudara-saudaranya, lalu dia berkata, *"Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman."* (Qs. Yuusuf [12]: 99)

Firman Allah, "*Dan dia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana*" maksudnya adalah, Yusuf AS mendudukkan mereka berdua bersamanya di atas singgasananya. "*dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf*" maksudnya adalah, bapak ibunya dan kesebelas saudaranya sujud di hadapan Yusuf, untuk menghormati dan memuliakannya.

Inilah ajaran syariat mereka, dan terus-menerus berlanjut dikerjakan dalam semua syariat sampai akhirnya diharamkan dalam agama Islam.

"*Dan Yusuf berkata: Wahai ayahku inilah takbir mimpiku yang dahulu itu*" maksudnya adalah, inilah takbir mimpi yang pernah aku ceritakan kepadamu, yaitu mimpiku melihat kesebelas bintang, matahari dan bulan, saat aku bermimpi melihat mereka semua bersujud kepadaku. Engkau menyuruhku merahasiakannya, dan engkau menjajikan aku sesuatu yang engkau janjikan ketika itu.

"*Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika dia*

membebaskan Aku dari rumah penjara" maksudnya adalah, ketika dalam situasi yang memperihatinkan dan sulit, Dia mengangkatku menjadi hakim, yang pernyataannya dapat diterima di seluruh negeri Mesir di mana saja aku menghendaki.

"*Dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir,*" mereka tinggal di kawasan Arab negeri Al Khalil. "*Setelah syetan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku.*" Dalam persoalan yang diperbuat mereka yang telah disebutkan dimuka. "*Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki*" maksudnya adalah, jika Dia menghendaki sesuatu maka Dia mempersiapkan sebab-sebabnya, merahasiakan dan memudahkannya dari berbagai sisi, yang mana para hamba tidak mendapat petunjuk untuk memahaminya.

Namun, Dialah yang menakdirkan dan memudahkannya dengan kelembutan perbuatan dan keagungan kekuasaan-Nya. Sesungguhnya Dialah yang Maha mengetahui segala perkara lagi Maha Bijaksana dalam ciptaan, syariat dan keputusan-Nya.

Kemudian pada waktu Yusuf AS melihat anugerah kenikmatan yang benar-benar sempurna, kekuatannya telah utuh kembali, dia menyadari bahwa bumi Mesir ini tidak akan pernah tetap abadi. Karena semua yang ada dan penghuninya akan binasa, setelah kesempurnaan tidak ada lagi melainkan kekurangan.

Ketika dia menyadari hal itu, Yusuf AS memuji Tuhannya dengan pujian yang patut Dia miliki, dan mengakui keagungan-Nya dalam membuat kebaikan dan anugerah-Nya, dan memohon kepada Allah, dan Dialah sebaik-baiknya Dzat yang dimintai permohonan, agar mewafatkannya dalam keadaan Islam, dan menggabungkannya bersama orang-orang yang shalih.

Ungkapan seperti ini kerap dibaca dalam doa, اللَّهُمَّ أَحْيِنَا مُسْلِمِيْنَ وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِيْن "*Ya Allah, hidupkanlah kami dalam keadaan Islam, dan wafatkanlah kami dalam keadaan Islam.*" Maksudnya adalah pada waktu Engkau mewafatkan kami. Akhir cacatan muhaqqiq.

Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Sa'ad

menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam memberitahukan kepada kami dari ayahnya, dia berkata, "Ibrahim hijrah dari Babilonia ke *Asy-Sya 'mi.* Lalu tiba-tiba Sarah datang kepadanya, menyerahkan dirinya kepada Ibrahim, lalu dia menikahinya. Kemudian, Sarah pergi bersama Ibrahim, saat itu Ibrahim AS berumur 37 tahun. Akhirnya dia tiba di *Harran*, lalu dia menetap di sana beberapa lama, kemudian dia datang ke Yordan, lantas menetap di sana beberapa lama.

Setelah itu Ibrahim AS melanjutkan perjalanan ke Mesir lalu menetap di sana beberapa lama, kemudian dia kembali *Asy-Sya'mi* lalu singgah di Saba' (kawasan yang terletak di antara Iliya dan Palestina), lantas dia membuat sumur dan mendirikan masjid. Kemudian sebagian penduduk negeri tersebut selalu mengganggunya, lalu dia menyingkir dari lingkungan mereka. Dia lantas memilih tempat tinggal yang terletak di antara Ramalah dan Iliya. Kemudian, dia membuat sumur dan bermukim di sana, dan dia dikaruniai kekayaan harta dan budak yang banyak, dan dialah orang pertama menyediakan suguhan buat tamu, orang pertama yang membuat *tsarid* (sejenis bubur) dan yang pertama melihat uban.

Dia (ayahnya Hisyam) berkata: Ibrahim AS dikaruniai dua orang putera yakni Ismail dan Ishaq.

Ismail adalah putera tertua Ibrahim, dan ibunya Hajar yaitu orang *Qibthi.* Sedangkan Ishaq adalah orang yang buta penglihatannya. Ibunya bernama Sarah puteri Butuwel bin Nakhur bin Saru' bin Arghau bin Faligh bin Abir bin Salikh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh, Madan, Madyan, Yaqsan, Zamran, Asbaq dan Sauh; ibu mereka yaitu Qanthura binti Maqthur dari bangsa Arab *Al Aribah.*

Adapun Yaqsan, keturunannya turut bergabung di Makkah. Sedangkan Madan dan Madyan memilih bermukim di negeri Madyan, nama yang dipergunakan untuk menyebut negeri ini. Semua keturunan mereka telah tersebar di berbagai negeri.

Mereka bertanya kepada Ibrahim, "Wahai bapak kami, apakah engkau meminta Ismail dan Ishaq tinggal bersamamu, dan engkau menyuruh kami untuk tinggal di negeri yang asing dan sunyi!" Ibrahim menjawab,

"Semacam itulah aku diperintahkan."

Dia (ayahnya Hisyam) berkata: Lalu Ibrahim AS memperkenalkan satu dari sekian banyak nama-nama Allah yang selalu memberkahi dan maha luhur. Sehingga, mereka memohon siraman hujan dan memohon pertolongan dengan nama-nama Allah tersebut. Kemudian di antara mereka ada yang tinggal di Khurasan. *Al Khazar* tiba-tiba mendatangi mereka, lalu mereka berkata, "Sepatutnya orang yang telah mengajarkan kamu sekalian tentang nama (Allah) ini, adalah orang terbaik yang hidup di muka bumi, atau raja di muka bumi." Setelah itu mereka menamai raja-raja mereka dengan sebutan *Khaqan*.

Abu Ja'far berkata: Kata *Yasbaq* kerap diucapkan dengan istilah *Yasbaq*, dan *Sauh* dengan sebutan *Sah*.[303] [1:310-311]

Sebagian ulama mengatakan, bahwa setelah menikahi Sarah, Ibrahim AS menikahi dua perempuan Arab lainnya, salah satunya ialah Qanthura bin Yaqthan. Hasil pernikahan Ibrahim AS dengannya melahirkan 6 orang anak laki-laki, mereka adalah orang-orang yang telah aku sebutkan. Sedangkan perempuan yang satunya lagi ialah Hajur binti Arhir. Sedangkan hasil pernikahan dengannya melahirkan 5 orang anak laki-laki yaitu Kaisan, Syaurakh, Umaim, Luthaan, dan Nafis.[304] [1:311]

---

[303] *Dha'if*.

[304] *Dha'if*.

Kami telah menyampaikan beberapa riwayat mengenai kisah Ayub AS dalam bagian hadits *dha'if*, tidak ada satu pun sanad yang *shahih* mengenai kisah tersebut. Di sini aku hendak menjelaskan keterangan yang bersumber dari berbagai hadits *marfu'* yang *shahih* mengenai kisah Ayub AS, yang sama sekali Ath-Thabari belum pernah menyinggungnya dalam kitab sejarahnya.

HR. Al Bukhari (*Shahih* Al Bukhari , pembahasan: Para Nabi, bab: firman Allah SWT "*Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia menyeru Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang*", no. 3391) dan Ahmad (*Al Musnad*, no. 8165)

Ahmad meriwayatkannya melalui jalur Abu Hurairah secara *marfu'*, "Suatu hari Ayub mandi dalam kondisi telanjang, lalu belalang emas jatuh menimpanya, kemudian segera dia memasukkannya di balik bajunya, kemudian Rabbnya memanggilnya, 'Ayub bukankah aku telah mencukupimu dari apa yang kamu lihat?' Ayub menjawab, 'Tetapi Rabb, sedikit pun aku tidak merasa cukup dari keberkahanmu'."

YA'QUB AS DAN ANAK-ANAKNYA

Allah SWT menginformasikan prihal saudara-saudara Yusuf AS dan kedatangan mereka menemui ayahnya pada sore hari dalam keadaan menangis. Mereka menceritakan kepada Ya'qub AS, bahwa Yusuf telah dimakan oleh srigala. Lalu ayah mereka menjawab, *"Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)."*[305] (Qs. Yuusuf [12]: 83) [1:133]

Kemudian Allah SWT menginformasikan kepadanya tentang kedatangan kelompok musafir (kafilah), penunjukkan salah seorang dari mereka untuk mengambil air, sang penimba air yang mengeluarkan Yusuf AS dari dalam sumur dan memberitahukan prihal Yusuf kepada teman-temannya, *"Oh, kabar gembira, ini seorang anak muda!"* (Qs. Yuusuf [12]: 19)[306] [1:333]

Kaum wanita Mesir kemudian ramai membicarakan perihal Yusuf AS, dengan isteri Al Aziz (Zulaikha) dan rayuannya kepada Yusuf untuk menundukkannya hingga tidak lagi menjadi rahasia atau tersiar dengan cepat.

Dalam riwayat Ahmad yang lain dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'* disebutkan, "Ketika Allah menyembuhkan Ayub AS, Allah menghujaninya dengan belalang dari emas, lalu segera dia memungutinya dengan tangannya, dan menaruh di balik bajunya. Lalu dia ditanya, 'Ayub apakah kamu belum puas?' Dia menjawab, 'Wahai Rabb, siapakah yang merasa puas terhadap rahmat-Mu'?"

Ibnu Katsir (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 1/311) berkata, "Ibnu Hibban telah meriwayatkan hadits dalam *shahih*-nya dari Abdullah bin Muhammad Al Azdi dari Ishaq bin Rahaweh, dari Abdushshamad dengan redaksi yang sama. selain itu, tidak ada seorang pun dari penyusun *Kutubus Sittah* meriwayatkan hadits tersebut, dan hadits tersebut sesuai syarat *shahih*."

[305] *Shahih.*

[306] *Shahih.*

Mereka berkata, *"Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam."* (Qs. Yuusuf [12]: 30)

Rasa cintanya kepada Yusuf AS begitu (sangat) mendalam marasuk ke relung hatinya hingga menguasai dirinya.[307] [1:340]

Sulaiman bin Abdul Jabbar menceritakan kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Ash-Shilt menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Kudainah menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang ayat "*dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan)*" (Qs. Yuusuf [12]: 31) Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya adalah Zulaikha memberikan buah limau dan sebuah pisau kepada masing-masing wanita yang hadir saat itu."

Ketika isteri Al Aziz melakukan hal itu kepada mereka, dan dia telah menempatkan Yusuf AS di sebuah rumah dan majlis yang tidak ditempati oleh para wanita itu (tempat yang berbeda), lalu isteri Al Aziz berkata kepada Yusuf, *"Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka!"*

Tak lama kemudian Yusuf keluar menemui mereka. Ketika mereka melihatnya, mereka sangat terkagum-kagum dan begitu terpesona dengan ketampanan Yusuf, sehingga secara tidak sadar mereka melukai jari (tangan) mereka sendiri dengan pisau yang mereka pegang, karena saat itu mereka mengira bahwa mereka sedang memotong buah limau.

Mereka berkata, "*Maha sempurna Allah, manusia (macam) apa ini?! Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.*" (Qs. Yuusuf [12]: 31)

Ketika tangan mereka teriris pisau lantaran pandangan mereka yang tertuju kepada Yusuf AS dan terpesona dengan ketampanan Yusuf hingga hilang kesadaran mereka dan mengetahui kesalahan perkataan mereka, "*Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya).*" (Qs. Yuusuf [12]: 30), serta penolakan mereka terhadap apa yang dirasakan dan

---

[307] *Shahih.*

dialami oleh isteri Al Aziz. Sejak itu mereka mengakui apa yang dilakukan oleh isteri Al Aziz yaitu merayunya untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan merasa puas dengan apa yang terjadi.

Isteri Al Aziz lalu berkata, "*Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak.*"(Qs. Yuusuf [12]: 32) Setelah melepas celananya.[308] [1:341]

Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Asbath, dari As-Suddi, tentang ayat *"Yusuf berkata, 'Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku'."* Maksudnya adalah, daripada aku harus memenuhi ajakan mereka kepadaku untuk berbuat zina. Yusuf AS kemudian meminta tolong kepada Tuhannya *Azza wa Jalla*, seraya berkata, "*Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.*" (Qs. Yuusuf [12]: 33) Allah SWT mengabarkan bahwa Dia mengabulkan doanya, menghindarkan (menjauhkan) tipu daya mereka darinya dan menyelamatkannya dari melakukan kekejian. Kemudian timbul pikiran pada Al Aziz setelah melihat tanda-tanda kebenaran Yusuf, bahwa baju gamisnya koyak di belakang, bekas cakaran di wajah, terlukanya jari tangan para wanita, dan mengetahui bahwa Yusuf AS terbebas dari tuduhan yang diarahkan kepadanya maka Yusuf pun dibebaskan secara mutlak.[309] [1:342]

Ada yang berpendapat, bahwa kebaikan Yusuf (kepandaian Yusuf menakbirkan mimpi) adalah sebagaimana dijelaskan dalam sebuah riwayat dari Ishaq bin Abu Israil, dia menceritakan kepada kami, dia berkata: Khalaf bin Khalifah menceritakan kepada kami dari Salamah bin Nubaith, dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Seseorang pernah bertanya kepada Adh-Dhahhak tentang firman Allah *Ta'ala*, *'Sesungguhnya kami memandang kamu termasuk*

---

[308] *Shahih.*
[309] *Shahih.*

orang-orang yang pandai (menakbirkan mimpi)', bagaimana kebaikannya?" Dia berkata, "Apabila dipenjara ada orang yang sakit, maka Yusuf mengobatinya. Apabila ada orang yang membutuhkan sesuatu, maka dia memenuhinya. Apabila ada orang yang tidak mendapatkan tempat yang lapang (dipenjara), maka dia memberikan tempat kepadanya (melapangkan)nya."

Yusuf AS berkata kepada kedua pemuda pelayan raja yang dimasukkan kedalam penjara bersamanya, "Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu, pada hari kalian berdua ini, melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu dalam keadaan terjaga. Yusuf AS sebenarnya tidak suka memenuhi permintaan mereka untuk menakwilkan mimpi keduanya. Dia kemudian memulai menakwilkan mimpi yang tidak diminta oleh keduanya yaitu menakwilkan mimpi karena dalam takwil mimpi itu ada sesuatu yang tidak disukai yang akan menimpa salah seorang dari keduanya.

Yusuf berkata, *"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?'*[810] [1:343]

Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Umarah —yakni Ibnu Al Qa'qa'—, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, tentang dua orang pemuda yang mendatangi Yusuf AS untuk menanyakan prihal mimpi mereka, yang ketika itu berpura-pura mimpi untuk mengujinya. Lalu ketika Yusuf menakwil mimpi mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami hanya bermain-main." Yusuf berkata, *"Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)."* (Qs. Yuusuf [12]: 41)

Kemudian Yusuf AS berkata kepada Nabu —dia adalah orang yang diketahui Yusuf akan selamat di antara mereka berdua—, *"Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu."* Maksudnya adalah ceritakanlah kondisiku yang sebenarnya kepada sang raja, dan kabarkan kepadanya bahwa aku dipenjara

---

[310] *Shahih.*

secara zhalim. Lalu syetan membuat dia lupa untuk menerangkan keadaan Yusuf kepada tuannya. Itulah kelalaian yang diperlihatkan syetan kepada Yusuf.[311] [1:343-344]

Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat *"terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk"*, dia berkata, "Kata *as-simaan* dalam ayat ini berarti sapi yang subur atau gemuk. Sedangkan *al baqarat al ijaaf* artinya adalah sapi betina dewasa yang kurus-kurus (tidak subur). Sedangkan tentang ayat *"dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering"*, dia berkata, "Kata *al khudhr* adalah bulir yang sudah tua dan subur. Sedangkan *al yabisaat* adalah bulir yang kering dan tidak subur."[312]

Setelah Yusuf AS menerangkan kepada Nabu takwil mimpi (raja) itu, Nabu pun mendatangi raja dan memberitahukan kepada sang raja apa yang dikatakan oleh Yusuf. Lalu raja mengetahui bahwa apa yang dikatakan Yusuf adalah benar, lantas dia berkata, "Bawalah dia kepadaku!"

Ibnu Waki' menceritakan kepadaku, dia berkata: Amr menceritakan kepada kami dari Asbath, dari As-Suddi, dia berkata: Tatkala utusan raja menghadap kepada raja dan mengabarkan apa yang dikatakan Yusuf, maka raja berkata, "Bawalah dia kepadaku!" Ketika utusan raja mendatangi Yusuf dan memintanya untuk menemui raja, maka Yusuf menolak keluar (pergi) bersamanya (sebelum terbukti bahwa dia tidak bersalah), dan dia berkata, "*Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha Mengetahui tipu daya mereka.*"[313]

As-Suddi berkata: Ibnu Abbas berkata, "Seandainya Yusuf keluar pada saat itu sebelum raja mengetahui perihal takbir mimpi itu, pasti masih akan ada kebutuhan pada diri raja Al Aziz (untuk memenjarakan Yusuf), dan dia akan berkata, 'Inilah orang yang pernah menggoda isteriku'. Ketika utusan

---

[311] *Shahih.*

[312] *Shahih.*

[313] *Shahih.*

itu pulang dari menemui Yusuf dan pergi menghadap raja, raja pun mengumpulkan para wanita itu dan berkata kepada mereka, 'Bagaimana keadaan kalian ketika para wanita menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya?'

Mereka —berdasarkan riwayat Ibnu Waki', dia menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr menceritakan kepada kami dari Asbath, dari As-Suddi, dia berkata: Ketika raja berkata kepada para wanita, *"Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" Mereka menjawab, "Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya."*— berkata, 'Akan tetapi isteri Al Aziz mengabarkan kepada kami, bahwa dia menggodanya untuk menundukkan dirinya, dan dia masuk bersamanya ke dalam rumah'.

Saat itu isteri Al Aziz berkata kepada mereka, '*Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar*'.

Lalu Yusuf berkata, 'Itulah perbuatan yang aku lakukan ini yaitu aku mengembalikan utusan raja dengan membawa risalah (surat) yang dikirimkan tentang keadaan para wanita yang terluka jari (tangannya) adalah supaya tuanku Athfiir (raja) mengetahui bahwa aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya kepada Ra'il istrinya raja, dan Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat'. '[314]

Ketika sudah jelas bagi raja alasan dan sikap amanah Yusuf AS, maka raja berkata, *"Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku!" Maka tatkala Yusuf dibawa menghadapnya, raja pun bercakap-cakap dengan Yusuf, lalu sang raja berkata, "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami."* (Qs. Yuusuf [12]: 54) Lalu Yusuf berkata kepada raja, *"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir).'*[315] (Qs. Yuusuf [12]: 55) [1:347]

---

[314] Makna tafsir ini *shahih*. Namun, nama-nama seperti Athfir dan Ra'il tidak disebutkan di dalam hadits yang *shahih*.

[315] *Shahih*.

Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang ucapan Yusuf, *"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir)"* (Qs. Yuusuf [12]: 55), dia berkata, "Firaun (raja mesir, Al Aziz) mempunyai banyak harta simpanan selain bahan makanan. Lalu raja itu menyerahkan semuanya kepada Yusuf, dan melimpahkan putusan perkaranya kepadanya (maksudnya menyerahkan kepercayaan sepenuhnya kepada Yusuf) dan keputusannya berlaku."[316] [1:347]

Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr menceritakan kepada kami dari Asbath, dari As-Suddi, tentang ayat *"dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja dia kehendaki di bumi Mesir itu"* (Qs. Yuusuf [12]: 56), dia berkata, "Raja itu mengangkat Yusuf sebagai pejabat Mesir (menganugrahinya kedudukan atau jabatan menteri kepadanya). Yusuf adalah orang yang memegang bidang ekonomi, dan dia pula yang mengendalikan masalah jual beli, perdagangan, dan urusan lainnya. Itulah maksud ayat, *"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja dia kehendaki di bumi Mesir itu."* (Qs. Yuusuf [12]: 56)

Ketika Yusuf menjabat bendahara kerajaan Mesir, dia tetap di dalam pekerjaannya. Tujuh tahun masa subur telah berlalu. Yusuf AS saat itu memerintahkan untuk membiarkan apa yang ada pada bulir tanaman yang mereka panen selama masa itu di Mesir lalu masuk 7 tahun masa tidak subur dan manusia pun mengalami masa paceklik, maka kering pula tanah Palestina seperti tanah-tanah negeri lainnya. Kesengsaraan pun menimpa keluarga Ya'qub ditempat mana dia berada. Lalu Ya'qub mengutus anak-anaknya untuk pergi ke Mesir.[317]

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Ketika Yusuf melihat kesulitan yang menimpa orang-orang dan mendamaikan mereka (masing-

---

[316] *Shahih.*
[317] *Shahih.*

masing dari mereka menjadi teladan bagi yang lain), maka setiap orang diberikan seekor unta, satu orang tidak dibebani (diberi) dua unta sebagai pembagian (yang adil, merata) di antara manusia, dan memberikan kelapangan (kemudahan) kepada mereka. Lalu saudara-saudaranya datang kepadanya diantara orang-orang yang datang kepadanya mencari (persediaan) makanan di Mesir. Yusuf sejak awal telah mengenali mereka, tapi mereka tidak mengenalnya ketika Allah *Ta'ala* berkehendak menyampaikan kepada Yusuf apa yang Dia kehendaki. Kemudian Yusuf AS memerintahkan kepada masing-masing dari saudara-saudaranya untuk menaikkan bahan makanan ke atas untanya.

Yusuf berkata kepada mereka, "Bawalah kepadaku saudara kalian dari ayah kalian supaya aku memberikan kepada kalian satu ekor unta yang lain."

Akibatnya, satu beban (muatan bahan makanan) seekor unta lagi bertambah kepada mereka. Yusuf lalu berkata, *"Tidak kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan."* (Qs. Yuusuf [12]: 59) Tidak ada seorang pun yang aku kurangi haknya. Dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu. Aku adalah sebaik-baiknya orang yang menempatkan tamu (menjamu dan menghormat tamu) atas dirinya dari orang-orang di negeri ini. Aku yang menjamu dan menghormat kalian (melindungi kalian). Jika kamu tidak membawanya kepadaku saudaramu dari ayahmu, maka tidak akan ada makanan bagimu di sisiku yang aku sukat dan janganlah kamu mendekati negeriku."

Lalu Yusuf berkata kepada pembantunya yang menyukat makanan untuk mereka, *"Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) (Maksudnya harga (penukar) makanan yang mereka membelinya dengan harga tersebut) ke dalam karung-karung mereka."* (Qs. Yuusuf [12]: 62)[318]

Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami

---

[318] Sanadnya *dha'if*, sedangkan maknanya *shahih* sebagai tafsir (penjelasan) terhadap ayat-ayat tersebut.

dari Qatadah, tentang ayat *"masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka"* (Qs. Yuusuf [12]: 62) maksudnya adalah, harta benda mereka, dan memasukkannya ke dalam barang-barang bawaan mereka tanpa sepengetahuan mereka.[319] [1:349]

Ketika Ya'qub diminta untuk menitipkan Bunyamin kepada mereka, dia pun berkata, *"Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh."* (Qs. Yuusuf [12]: 66) Maksudnya adalah kecuali jika kalian semua mati. Pada saat seperti itu hal tersebut menjadi alasan kalian kepadaku.

Ketika mereka meneguhkan janji (menguatkan kepercayaan kepadanya), Ya'qub berkata, *"Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)."* (Qs. Yuusuf [12]: 66)[320] [1:351]

Kemudian Ya'qub berwasiat kepada mereka setelah mengizinkan saudara mereka (Bunyamin) dari ayah mereka untuk pergi bersama mereka agar tidak masuk dari satu pintu dari pintu-pintu kota karena mengkhawatirkan mereka terkena ain (menimbulkan perhatian orang lain) karena mereka mempunyai bentuk penampilan bagus dan indah, dan menyuruh mereka masuk dari pintu yang berbeda.

Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat *"dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain"* (Qs. Yuusuf [12]: 67), dia berkata, "Mereka telah diberikan penampilan yang baik dan ketampanan. Ya'qub mengkhawatirkan mereka menarik perhatian orang."

Allah SWT berfirman, *"Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya suatu*

---

[319] *Shahih.*
[320] *Shahih.*

keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya." (Qs. Yuusuf [12]: 68)

Keinginan yang ada pada Ya'qub yang telah ditetapkannya adalah dia merasa khawatir anak-anaknya menjadi perhatian orang-orang karena penampilan dan ketampanan mereka.[321] [1:351]

Al Hasan bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Affan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahid menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Al Hasan, bahwa dia berkata, "Kata *shuwaa'* dan *siqayah* adalah sama. Keduanya adalah bejana yang digunakan untuk minum. Yusuf sengaja memasukkan cawan tersebut ke dalam karung saudaranya, saat saudaranya (Bunyamin) tidak menyadarinya."[322] [1:352]

Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr menceritakan kepada kami dari Asbath, dari As-Suddi, bahwa *"tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya"* (Qs. Yuusuf [12]: 07) hal itu tidak disadari oleh saudaranya (Bunyamin). Ketika mereka hendak berangkat seseorang berteriak menyerukan, *"Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri.'*[323] (Qs. Yuusuf [12]: 70) [1:352]

Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr menceritakan kepada kami dari Asbath, dari As-Suddi, dia berkata: *Mereka berkata, "Tetapi apa balasannya jikalau kamu betul-betul pendusta?"* (Qs. Yuusuf [12]: 74) Mereka menjawab, "Apa yang kalian ambil adalah miliki kalian. Balasannya, pada siapa diketemukan barang yang hilang dalam karungnya, maka dia sendirilah yang menjadi tebusannya."

Maka mulailah Yusuf memeriksa karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, Bunyamin. Kemudian Yusuf mengeluarkan cawan raja itu dari karung saudaranya, karena dia orang yang terakhir diperiksa.[324] [1:353-354]

Al Hasan bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata:

---

[321] *Shahih.*

[322] *Shahih.*

[323] *Shahih.*

[324] *Shahih.*

Syababah menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, bahwa *"tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja"* (Qs. Yuusuf [12]: 76) kecuali dengan sebab yang Allah telah menghendaki hal itu kepadanya. Lalu Yusuf AS mengemukakan alasan dengannya. Waktu itu saudara-saudara Yusuf berkata, *"Jika dia mencuri, maka sesungguhnya, telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu."* (Qs. Yuusuf [12]: 77) Yang dimaksudkan oleh mereka adalah Yusuf.[325] [1:354]

Ketika mereka pulang menemui bapaknya (Ya'qub) lalu menyampaikan kabar tentang Bunyamin dan Rubail yang tertinggal, Ya'qub berkata kepada mereka, "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) yang kalian kehendaki itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku) disebabkan kehilangan anakku. Mudah-mudahan Allah membawa mereka semuanya Yusuf, saudaranya dan Raubil."

Kemudian Ya'qub pergi meninggalkan mereka dan berkata, *"Aduhai duka citaku terhadap Yusuf."* (Qs. Yuusuf [12]: 84)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)."* (Qs. Yuusuf [12]: 84)

Ya'qub ketika itu sangat sedih bercampur marah. Lalu anak-anaknya yang membawanya pergi dari Mesir ketika mereka mendengar parkataannya itu berkata kepadanya, "Demi Allah, terus-terusan mengingat Yusuf, tidak berhenti mencintai dan mengingatnya hanya akan menambah kepedihan dan kesengsaraan, menjadi sakit keras, hilang ingatan dan pikun, atau menyegerakan datangnya kematian."

Ya'qub menjawab, "Aku tidak mengadu kepada kalian, akan tetapi aku mengadukan kepedihanku hanya kepada Allah, dan aku mengetahui dari Allah tentang kebenaran mimpi Yusuf yang tidak kalian ketahui, bahwa takwil mimpinya benar-benar terjadi. Aku dan kalian akan bersujud kepadanya."[326] [1:357]

---

[325] *Shahih.*
[326] *Shahih.*

Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr menceritakan kepada kami dari Asbath, dari As-Suddi, dia berkata: Ketika Yusuf berkata kepada mereka, *"Akulah Yusuf dan ini saudaraku,"* (Qs. Yuusuf [12]: 90) lalu mereka meminta maaf dan mengakui kesalahan mereka dan berkata, *"Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)."* (Qs. Yuusuf [12]: 90) Yusuf berkata kepada mereka, *"Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang."* (Qs. Yuusuf [12]: 92) Setelah Yusuf mengenalkan diri kepada mereka, dia menanyakan tentang ayahnya.[327] [1:359]

Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr berkata kepada kami dari Asbath, dari As-Suddi, dia berkata: Yusuf AS bertanya, "Apa yang dilakukan ayahku setelah dia kehilangan aku?" Mereka menjawab, "Ketika beliau kehilangan Bunyamin beliau terus menangis karena sedih sehingga kedua matanya menjadi buta." Yusuf berkata, "*Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia kewajah ayahku, nanti dia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku. Tatkala kafilah anak-anak Ya'qub itu telah ke luar (dari negeri Mesir).*" (Qs. Yuusuf [12]: 93) Ya'qub berkata, "*Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf.*" (Qs. Yuusuf [12]:)[328] [1:359]

Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Muhammad bin Tsaur, dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat "*dan mereka semua merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf*", dia berkata, "Dulu cara menghormati masyarakat itu adalah sebagian bersujud kepada yang lain." Lalu Yusuf berkata kepada ayahnya, *"Wahai ayahku, inilah takbir mimpiku yang dahulu itu. Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan."* (Qs. Yuusuf [12]: 100) Yang dimaksud dengan hal itu adalah ini adalah sujud (penghormatan) dari kalian, menunjukkan kepada takwil mimpiku yang aku lihat sebelumnya. Saudara-saudaraku telah

---

[327] *Shahih.*
[328] *Shahih.*

memperlakukan aku seperti apa yang telah mereka lakukan. Itu adalah bintang-bintang yang berjumlah sebelas, matahari dan bulan. *"Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan"* dia berkata, "Maksudnya adalah, mimpiku menjadi kenyataan dengan ketangan takwil mimpi itu.[329] [1:362]

---

[329] *Shahih.*

KHIDIR, MUSA DAN PEMBANTUNYA, YUSYA' AS

Hadits tentang kisah mereka ini diriwayatkan oleh Ubai bin Ka'ab, dari Nabi SAW, bahwa Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Sa'id, dia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Abbas: Sesungguhnya Nauf mengatakan bahwa Khidhr bukan orang yang menyertai Musa. Ibnu Abbas berkata: Musuh Allah telah berdusta. Ubai menceritakan kepada kami dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Sesungguhnya Musa pernah berkhutbah di tengah-tengah kaum bani Israil lalu seseorang bertanya kepadanya, 'Siapa orang yang paling tahu (pintar)?' Musa menjawab, 'Aku'. Allah kemudian menegurnya karena Dia tidak memberikan ilmu hanya kepadanya saja. Allah berfirman, 'Sesungguhnya aku mempunyai seorang hamba di pertemuan antara dua laut. Dia lebih pandai daripada engkau'. Musa berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana aku dapat bertemu dengannya?' Allah berfirman, *'Bawalah ikan Hut dengan keranjang. Dimana ikan hut itu hilang, maka disitulah dia berada'.*

Maka pergilah Musa AS membawa ikan hut yang disimpan di dalam keranjang tersebut (ditemani oleh muridnya). Musa berkata kepada muridnya, 'Apabila kamu menghilangkan (kehilangan) ikan itu beritahukan kepadaku!' Keduanya kemudian pergi berjalan ke tepi pantai (laut tempat pertemuan keduanya) hingga keduanya sampai di hadapan batu besar untuk berteduh (beristirahat). Musa lalu tertidur. Tiba-tiba ikan paus itu bergerak lalu keluar dari dalam keranjang dan jatuh ke laut. Allah kemudian menahan laju air laut, lalu air laut itu menjadi seperti sebuah jembatan (lobang). Ikan itu pun mempunyai jalan. Keduanya lantas terkagum-kagum dengan hidupnya kembali ikan tersebut. Setelah itu mereka terjaga dari tidur mereka (terkagum-kagum kepada kekuasaan Allah yang telah menghidupkan kembali ikan

tersebut). Kemudian keduanya melanjutkan perjalanannya.

Ketika tiba waktu makan dan mereka merasa lapar, Musa berkata kepada muridnya, *'Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini'.* (Qs. Al Kahfi [18]: 62)

Musa saat itu tidak merasa letih (lapar) kecuali setelah melewati apa yang telah diperintahkan Allah kepadanya (tempat dimana ikan itu hilang). Sementara pembantunya Yusya' berkata, *'Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syetan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali'.* (Qs. Al Kahfi [18]: 63)

Musa lalu berkata, *'Itulah (tempat) yang kita cari'. Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula.* (Qs. Al Kahfi [18]: 64)

Dia berkata, *"Lalu keduanya mengikuti jejak mereka semula."*

Dia berkata, "Lalu keduanya kembali dan mendatangi batu besar dimana mereka beristirahat. Tiba-tiba mereka menemukan seseorang sedang tertidur dalam keadaan telentang diatas batu itu dan berselimutkan bajunya." Lalu Musa AS mengucapkan salam kepadanya. Setelah menjawab salamnya, Khidhr bertanya kepada Musa, "Dari mana bagaimana kamu tahu ucapan salam di muka bumi ini yang kamu berada di dalamnya? (Ada apa kamu datang ke tempat kami?)" Musa menjawab, "Aku Musa." Khidhr bertanya lagi, "Musa dari bani Israil?" Musa menjawab, "Betul." Khidhr berkata, "Hai Musa, sesungguhnya aku memiliki ilmu dari Allah yang telah Dia ajarkan kepadaku, yang mana kamu tidak mengetahuinya. Kamu memiliki ilmu dari Allah yang telah Dia ajarkan kepadamu, yang mana aku tidak mengetahuinya." Musa berkata kepadanya, "Maka dari itu, aku akan mengikutimu, supaya kamu mau mengajariku ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu." Khidhr berkata, *"Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."* (Qs. Al Kahfi [18]: 70)

Keduanya (Khidhr dan Musa) kemudian berjalan menuju pantai (laut). Setibanya di tepi pantai tiba-tiba dia mendapatkan awak kapal yang mengenal

Khidhr. Awak kapal itu kemudian membawanya tanpa meminta ongkos. Lalu datang seekor burung *ushfur* (sejenis burung pipit) hinggap di ujung kapal lalu mematukkan paruhnya ke dalam air laut.

Khidhr berkata kepada Musa, "Ilmu yang diberikan Allah kepadaku dan kepadamu tidak akan berkurang kecuali seukuran patukkan burung kepada (air) laut itu."

Abu Ja'far berkata, "Aku tidak yakin, dia didalam kitabku ini tertulis 'mematuk'."

Pada saat mereka berada di dalam kapal, Musa tidak dikejutkan kecuali oleh Khidhr yang sedang melobangi dinding kapal." Musa berkata kepadanya, "Kita sudah menumpang di kapal ini tanpa dipungut biaya, tapi kamu malah melobangi dindingnya supaya penumpang kapal ini tenggelam. Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."

Khidhr berkata, "Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku'?" Musa berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku." Kesalahan (pelanggaran) pertama yang dilakukan Musa adalah lupa.

Setelah itu keduanya keluar melanjutkan perjalanannya lalu keduanya melihat (bertemu) dengan seorang anak laki-laki sedang bermain dengan anak-anak kecil lainnya. Khidhr kemudian mengambil kepalanya dan memenggal lehernya hingga mati.

Musa pun berkata kepadanya, "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar!"

Khidhr berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"

Musa berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku." (Qs. Al Kahfi [18]: 71-73)

Keduanya kemudian melanjutkan perjalanan menuju sebuah

kampung. Setibanya di kampung itu, keduanya meminta makan kepada penduduk kampung itu. Namun, keduanya tidak mendapatkan orang yang memberi makan dan minum kepada mereka. Lalu mereka menemukan dinding sebuah rumah yang hampir roboh lalu Khidhr menegakkannya — Dia berkata, "Khidhr menegakkan dinding itu dengan kedua tangannya"—. Lalu Musa berkata kepadanya, "Mereka tidak mau menjamu dan mempersilakan kita untuk singgah dirumahnya. Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu." Khidhr berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu."

Abu Ja'far berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sungguh aku ingin sekali Musa bisa bersabar sehingga dia mengisahkan kisah-kisah mereka kepada kami.*"[330] [1:366-368]

Al Abbas bin Al Walid menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, dia berkata: Al Auza'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Az-Zuhri menceritakan kepadaku dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dari Ibnu Abbas, bahwa dia pernah berdebat dengan Al Hurr bin Qais bin Hishn Al Fazari tentang sahabat Musa AS. Ibnu Abbas berkata, "Dia adalah Khidhr." Lalu Ubai bin Ka'ab lewat di hadapan mereka. kemudian Ibnu Abbas memanggilnya dan berkata, "Aku telah berdebat dengan temanku ini tentang sababat Musa AS yang meminta jalan untuk bertemu dengannya (Khidhr), "Apakah engkau pernah mendengar Rasulullah SAW mengisahkan masalah tersebut?"

Dia menjawab: Ya, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Ketika Musa AS berada di tengah-tengah kaumnya, bani Israil, tiba-tiba seseorang menghampirinya, lalu berkata, 'Apakah kamu tahu orang yang paling tahu (pintar) dari engkau? 'Musa menjawab, 'Tidak'. Lalu Allah mewahyukan kepada Musa, 'Ya ada, dia adalah hamba kami Khidhr'.*

---

[330] Sanad hadits ini *shahih.*

Hadits ini sebenarnya *shahih* dari jalur periwayatan Sufyan.

HR. Al Bukhari (*Shahih* Al Bukhari , no. 4725 dan no. 4726) dari jalur periwayatan Ibnu Juraij, dari Amr bin Dinar dengan sanadnya.

Kami akan menyebutkan hadits ini pada pembahasan berikutnya.

Selanjutnya Musa meminta jalan kepada Allah untuk bertemu dengannya, Allah pun menjadikan ikan sebagai tanda untuk bertemu dengannya, dan Dia berkata kepadanya, 'Apabila ikan itu hilang, maka kembalilah engkau ke tempat dimana ikan itu hilang, maka kamu akan menemukan Khidhr'.

Musa kemudian mengikuti jejak ikan tersebut di laut. Pembantu Musa berkata kepadanya, 'Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan'. Musa berkata, 'itulah (tempat) yang kita cari'. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Akhirnya, mereka berdua menemukan Al Khidhr. Keadaan mereka sebagaimana dikisahkan oleh Allah di dalam Al Quran."[331] [1:368-369]

Muhammad bin Marzuq menceritakan kepadaku, dia berkata: Hajjaj bin Al Minhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Umar An-Numairi menceritakan kepada kami dari Yunus bin Yazid, dia berkata: Aku mendengar Az-Zuhri bercerita, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud mengabarkan kepadaku dari Ibnu Abbas, bahwa dia pernah berdebat dengan temannya, yaitu Al Hurr bin Qais bin Hishn Al Fazari mengenai sahabat Musa. Lalu dia menyebutkan hadits yang sama, yaitu hadits Al Abbas RA yang bersumber dari ayahnya.[332] [1:369]

Setelah itu dia mengembalikan hadits tersebut kepada hadits As-Suddi, dia berkata tentang ayat, *"Dan tatkala dia sampai di sumber air negeri Madyan dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya)."* (Qs. Al Qashash [28]: 23) maksudnya adalah, banyak orang yang memberi minum ternaknya.[333] [1:397]

Ahmad bin Muhammad Ath-Thusi menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Humaidi Abdullah bin Az-Zubairi menceritakan kepada kami,

---

[331] Sanad hadits ini *shahih.*

HR. Al Bukhari (*Shahih* Al Bukhari , no. 78 dan 7478, pembahasan: Ilmu).

Al Bukhari meriwayatkannya dari jalur periwayatan Al Auza'i dengan sanadnya sebagaimana disebutkan (dikutip) oleh Ath-Thabari.

[332] *Shahih.*

[333] *Shahih.*

dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Yahya bin Abu Ya'qub menceritakan kepadaku dari Al Hakam bin Aban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Aku pernah bertanya kepada Jibril, 'Mana waktu di antara dua waktu (Masa kerja Musa untuk Syu'aib, yaitu 8 tahun dan 10 tahun) yang telah diselesaikan oleh Musa?' Jibril menjawab, 'Waktu (masa kerja) yang telah diselesaikan oleh Musa adalah masa kerja yang paling sempurna dari keduanya, yaitu 10 tahun'.*"[334] [1:399]

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami dari Hakim bin Jubair, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: Seseorang Yahudi di Kufah pernah bertanya kepadaku —saat aku sedang bersiap-siap untuk melaksanakan haji—, "Sesungguhnya aku melihatmu sebagai seorang

---

[334] Di dalam sanadnya terdapat seorang periwayat bernama Ibrahim bin Yahya bin Abu Ya'qub. Al Hafizh menyebutkan biografinya dari Al Hakam bin Aban, dan Sufyan bin Uyainah meriwayatkan darinya dengan hadist *munkar* dan periwayat *munkar* pula. Haditsnya bersumber dari Al Humaidi.

Periwayat ini disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat.* Lih. *Lisan Al Mizan,* biografi ke-381.

Menurut kami, hadits dari jalur periwayatan Ibrahim ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW pernah bertanya kepada Jibril, "Batas waktu manakah yang telah diselesaikan oleh Musa?" Jibril menjawab, "Waktu (Masa kerja) yang paling sempurna di antara keduanya, yaitu 10 tahun." Al Hakim berkata, "Ini adalah hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

HR. Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/407) dan Al Bazzar (*Kasyf Al Astar an Zawa'id Al Bazzar*, 3/63).

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dari jalur periwayatan Ahmad bin Aban Al Qurasyi, dari Sufyan, dari Ibrahim bin A'yan, dari Al Hakam bin Aban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Setelah meriwayatkannya Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui hadits *marfu'* yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas tentang hal ini kecuali dari jalur periwayatan ini."

Al Khathib (*Tarikh Baghdad*, 2/128) meriwayatkan dari Abu Dzar secara *marfu'* (dengan sanad yang bersambung), dengan redaksi, "Apabila kamu ditanya, mana di antara dua waktu (masa kerja Musa untuk Syu'aib, 8 dan 10 tahun) yang telah diselesaikan oleh Musa?" Maka katakanlah, "Waktu yang paling baik di antara keduanya (yaitu 10 tahun) ....". Di dalam sanadnya terdapat periwayat *matruk* bernama Uwaid bin Abu Imran.

Hadits ini mempunyai beberapa jalur periwayatan *mursal* dan *mauquf* yang seluruhnya kontradiktif satu sama lainnya sebagaimana yang akan kami sebutkan setelah dua riwayat berikut ini.

laki-laki yang suka mencari ilmu, maka beritahukanlah kepadaku mengenai waktu (masa kerja Musa untuk Syu'aib) di antara dua waktu yang telah diselesaikan oleh Musa!" Aku berkata, "Aku tidak tahu, tapi sekarang aku akan menemui Habrul Arab, yaitu Ibnu Abbas. Aku akan menanyakan hal itu kepadanya."

Ketika aku mendatangi Makkah, aku menanyakan hal itu kepada Ibnu Abbas, dan aku memberitahukan apa yang ditanyakan orang Yahudi itu kepadanya. Abdullah bin Abbas berkata, "Musa telah menyelesaikan masa kerja yang paling banyak dan paling baik dari keduanya, yaitu 10 tahun. Sesungguhnya apabila Nabi SAW berjanji, maka beliau tidak pernah mengingkarinya."

Sa'id berkata, "Aku kemudian mendatangi Irak lalu aku menemui orang Yahudi itu dan memberitahukan kepadanya jawaban dari apa yang pernah ditanyakan kepadaku. Lalu dia berkata, 'Benar demi apa yang telah diturunkan kepada Nabi Musa AS. Demi Allah! Orang ini (Ibnu Abbas) adalah orang yang alim'."[335] [1:399]

---

[335] Sanad hadits ini *dha'if*. Akan tetapi, redaksi haditsnya *shahih* secara *mauquf*.

Al Bukhari (*Shahih* Al Bukhari , no. 2684) meriwayatkannya dari jalur periwayatan Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: Seorang Yahudi dari penduduk Hirah (sebuah daerah terkenal di Irak) bertanya kepadaku tentang mana waktu (masa kerja Musa untuk Syu'aib) yang telah diselesaikan oleh Musa? Aku berkata, "Aku tidak tahu. Aku akan datang menemui *Hibrul Arab*, yaitu Ibnu Abbas lalu aku akan menanyakan mengenai hal itu kepadanya." Kemudian aku datang menemui Ibnu Abbas, beliau mengatakan, "Waktu (masa kerja) yang telah diselesaikan oleh Musa adalah yang paling banyak dan paling baik dari keduanya, yaitu 10 tahun. Sesungguhnya apabila Rasulullah SAW bersabda, *'Beliau bekerja (mengamalkan sabdanya)'*."

Berikut ini adalah pendapat para Imam hadits tentang masalah tersebut:

Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, (5/627, cet. Dar Al Fikr) berkata, "Hadits tersebut *marfu'* sebab Ibnu Abbas tidak berpegang kepada Ahli Kitab, sebagaimana yang akan dijelaskan pada bab berikutnya."

Al Hafizh Ibnu Katsir (*Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, 2656, cet. Al Mannar) berkata, "Jalur-jalur periwayatan hadits ini saling mendukung dan menguatkan."

Asy-Syaukani (*Fath Al Qadir*, 4/206) berkata, setelah menyebutkan sebagian jalur periwayatan hadis ini, "Adapun riwayat-riwayat yang menerangkan bahwa Musa telah menyelesaikan waktu (masa kerja) yang paling sempurna mempunyai jalur-jalur periwayatan yang satu sama lainnya saling menguatkan."

Sementara para ahli hadits kontemporer, seperti Abdurrazzaq Al Mahdi (*Ahkam Al Qur'an*, 1716) telah menguatkan status *mauquf* hadits-haditsnya.

Musa AS kemudian diseru dari arah pinggir lembah yang sebelah kanannya, *"Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam. Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?" Musa berkata, "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku."* (Qs. Thahaa [20]: 17-18)

Musa berkata, "Aku gunakan tongkat itu untuk memukul dedaunan, lalu kambing itu memakan dedaunan yang jatuh dari pohonnya, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya."

Musa juga berkata, "Ada kebutuhan lain yaitu untuk mengangkat wadah bekal musafir dan wadah air kulit."

Allah berkata kepada Musa, "Lemparkanlah tongkat itu, hai Musa!" Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba dia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat." Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah dia berbalik ke belakang tanpa menoleh tanpa menunggu lagi.

Lalu Musa diseru oleh Allah, *"Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku.* (Qs. An-Naml [27]: 10) *Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman.* (Qs. Al Qashash [28]: 31) *Dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan."* (Qs. Al Qashash [28]: 32)

Tongkat dan tangan Musa merupakan mukjizat (tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT). Hal itu dibuktikan ketika Musa berdoa dengan

---

Al Albani (*As-Silsilah Ash-Shahihah*, no. 1880) telah menyebutkan jalur-jalur periwayatan hadits tersebut dan menjelaskan sanad-sanadnya baik yang *dha'if*, *mursal*, *mauquf* dan *marfu'*. Kemudian dia berkata, "Jalur-jalur periwayatan ini saling menguatkan satu sama lainnya, seperti yang telah dikatakan oleh Ibnu Katsir di dalam kitab tafsirnya (6/335). Jadi, kedudukan hadits ini kuat. Hadits ini juga diriawyatkan oleh Ibnu Jarir dengan sanad yang *shahih*, dari Ibnu Abbas RA secara *mauquf*. Dia adalah orang yang menguatkan status *marfu'* hadits ini, sebab hadits *mauquf* sama (kedudukan) hukumnya dengan hadits *marfu'*.

Menurut kami, pendapat yang paling baik adalah pendapatnya Al Albani. Akan tetapi, dia tidak menyebutkan bahwa Al Bukhari juga meriwayatkan hadits ini secara *mauquf*, yang bersumber dari Ibnu Abbas RA (no. 2684).

mengangkat kedua tangannya. Musa berkata, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku, telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku."* (Qs. Al Qashash [28]: 33-34)

Musa berkata, "Bagaimana dia bisa membenarkan perkataanku (mempercayaiku)? Sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku." Dia berkata, *"Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 14)

Allah berfirman, *"Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar.* (Qs. Al Qashash [28]: 35) *Maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang.* (Qs. Al Qashash [28]: 35) *Kemudian datanglah kamu berdua menemui Firaun dan katakanlah, 'Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam'."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 16)[336] [1:400:4001]

Ketika Allah SWT menyeberangkan bani Israil ke bagian utara lautan merah itu, mereka mendatangi suatu kaum yang sedang menyembah berhala-berhala milik mereka. Mereka berkata, *"Hai Musa. buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." Musa menjawab, "Sesungguh-nya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan). Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan." Musa menjawab, "Patutkah aku mencari Tuhan untuk kamu yang selain dari pada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat."* (Qs. Al A'raaf [7]: 138-140)

Allah berjanji (kepada Musa untuk memberikan Taurat) ketika telah menghancurkan Firaun bersama kaumnya dan menyelamatkan Musa bersama kaumnya sesudah berlalu waktu 30 malam.[337] [1:421]

---

[336] *Shahih.*

[337] *Shahih.*

Kami telah menyebutkan riwayat ini (1/433, *qaf* 677) pada bagian riwayat-riwayat yang *dha'if*, sedangkan sanadnya *la yastaqiimu* (tidak lurus atau *dha'if*), dan pada redaksi

haditsnya terdapat kejanggalan. Hadits ini merupakan hadits yang panjang yang mencakup penjelasan atas sebagian ayat tentang kisah Musa AS. Hanya sebagian kecil saja yang kedudukannya (derajatnya) *hasan*.

Ath-Thabari meriwayatkannya secara *mauquf* (disandarkan) kepada Ibnu Abbas, bahwa dia berkata, "Pada saat Allah menampakkan diri-Nya kepada Musa seperti (sebesar) ujung jari kelingking, maka gunung hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan."

At-Tirmidzi pun meriwayatkan dari jalur periwayatan Abdullah bin Abdurrahman, Sulaiman bin Harb mengabarkan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, bahwa Nabi SAW membacakan ayat ini, *"Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan."* (Qs. Al A'raaf [7]: 143)

Hammad berkata, "Demikianlah, Sulaiman menahan dengan ujung jempolnya kepada ujung-ujung jarinya yang kanan. Maka gunung hancur luluh lantak, dan Musa pun pingsan."

Abu Isa (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 3074, pembahasan: Tafsir Al Qur`an) berkata, "Hadits ini *hasan gharib shahih.* Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Hammad bin Salamah, Abdul Wahhab Al Warraq Al Baghdadi menceritakan kepada kami, Mu'adz menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas, dari Nabi SAW, dengan makna yang sama. Ini adalah hadits *hasan*."

Al Hakim (*Al Mustadarak*, 2/320) meriwayatkan dari dua jalur periwayatan, dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas, secara *marfu'*, di dalam redaksinya disebutkan, Hammad berkata, "Demikianlah, lalu dia meletakkan jari jempol ke sendi jari kelingking yang kanan. Dia berkata: Humaid berkata kepada Tsabit, "Berceritalah seperti ini (ceritakanlah olehmu) seperti cerita ini!" Dia berkata, "Lalu Tsabit memukul dada Hamiid satu kali dengan tangannya. Dan dia mengatakan, 'Rasulullah SAW yang menceritakannya, sedangkan aku tidak menceritakannya'."

Setelah meriwayatkannya Al Hakim berkata, "Ini adalah hadits *shahih* sesuai syarat Muslim."

HR. Ath-Thabari (*Jami' Al Bayan*, no. 15078 dan 15088) dan Ahmad (*Al Musnad*, no. 12260).

Ahmad meriwayatkan hadits ini dari jalur periwayatan Mu'adz bin Mu'adz Al Anbari, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Tsabit menceritakan kepada kami, dari Anas secara *marfu'*.

Menurut kami, sanadnya *hasan shahih*.

Al Arnauth berkata, "Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim. Sedangkan para periwayatnya *tsiqah*, dan merupakan periwayat Al Bukhari serta Muslim, kecuali Hammad bin Salamah, dia adalah periwayat Muslim."

Hadits ini juga disebutkan oleh Ibnul Jauzi (*Al Maudhu'at*, 1/122) dan Ibnu Adi (61/430).

Ibnu Adi menganggapnya hadits-hadits Hammad bin Salamah yang *gharib*. Sedangkan para ulama ahli hadits kontemporer di antaranya adalah Al Arnauth menilai hadits ini *shahih*, seperti yang telah anda ketahui. Al Albani pun menilainya *shahih*, seperti yang disebutkan dalam kitab *Shahih Sunan At-Tirmidzi*.

Sedangkan Abdurrazzaq Al Mahdi, menilainya *dha'if*, dan dia berkata, "Menurutku, hadits tersebut mengandung cacat, namun derajat haditsnya tidak sampai kepada *maudhu'*."

Ketika Allah SWT berbicara kepada Nabi Musa AS, Musa sangat berkeinginan (ingin sekali) untuk bisa melihat-Nya. Lalu Musa meminta kepada Tuhannya untuk bisa melihatnya. Maka Allah berkata kepadanya, *"Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika dia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku." Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar kembali, dia berkata, "Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman."* (Qs. Al A'raaf [7]: 143)

Kemudian Allah SWT berfirman kepada Musa, *"Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, karena itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur. Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman), 'Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan*

Ada juga sebuah hadits dari jalur periwayatan lain yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari (no. 15096) bersumber dari Al A'masy, dari seorang laki-laki, dari Anas, dan sanad hadits ini *dha'if*, dan di dalam sanadnya terdapat seorang periwayat yang tidak disebutkan namanya. Jadi, hadits ini tidak kuat. Namun demikian, periksa lagi *Hasyiyah Fath Al Qadir* (2/299).

Menurut kami, pendapat (penilaian hadits) yang dikemukakan oleh At-Tirmidzi, Al Hakim, dan lainnya dari para ahli hadits terdahulu kemudian Al Albani serta Al Arnauth dari ahli hadits kontemporer (masa kini) merupakan pendapat yang paling kuat. Hammad tidak sendiri dalam meriwayatkan hadits ini.

Ibnu Abi Ashim pun meriwayatkan hadits yang sama (no. 482), dari dari jalur periwayatan Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Anas. Ibnu Mandah meriwayatkannya dari jalur periwayatan Ahmad Muhammad Ash-Shaid, dari Sa'id bin Amir, dari Tsabit, dari Anas. Dia berkata, "Hadits ini *gharib* dari hadits Syu'bah." (*Ar-Radd Ala Al Jahmiyyah*, 59)

Selain itu, di dalam sanadnya terdapat seorang periwayat bernama Ahmad Ash-Shaid yang *majhul hal*. Ini adalah dua jalur periwayatan dimana jalur periwayatan Al A'masy yang lemah disandarkan kepada keduanya. Jalur-jalur periwayatan itu semuanya saling menguatkan sehingga mengangkat hadits ini ke derajat *hasan*.

memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik'." (Qs. Al A'raaf [7]: 143)

"Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa?" Musa berkata, "Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)." Allah berfirman, "Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri. Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati." (Qs. Thahaa [20]: 83-86)

Dia kemudian membawa serta janji Allah di luhnya (kepingan dari batu atau kayu yang tertulis padanya isi Taurat yang diterima Nabi Musa AS sesudah munajat di gunung Thursina).

Tatkala Musa AS sampai di tengah-tengah kaumnya dan melihat mereka menyembah patung anak sapi, Musa langsung melemparkan luh-luh itu dari tangannya, sedangkan luh-luh itu terbuat dari permata hijau —sebagaimana dikatakan oleh para ulama—. Kemudian Musa memegang (menarik) kepala dan janggut saudaranya seraya berkata, *"Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku."*

Harun menjawab, "Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku), 'Kamu telah memecah antara bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku'." (Qs. Thahaa [20]: 92-94)

Harun berkata, *"Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zhalim."* (Qs. Al A'raaf [7]: 150)

Musa AS kemudian menahan dirinya lantas berdoa, " *Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."*

(Qs. Al A'raaf [7]: 151)

Lalu Musa AS menghadap kepada kaumnya dan berkata, *"Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?" Mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya. Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara."* (Qs. Thahaa [20]: 86-88)

Setelah itu Musa AS menghadapkan wajahnya kepada Samiri dan bertanya kepadanya, *"Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) hai Samiri?"*

Samiri menjawab, "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku."

Musa berkata, "Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) berkata, 'Janganlah menyentuh (aku)'. Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya, dan lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan. Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu." (Qs. Thahaa [20]: 95-98)

Selanjutnya Musa AS mengambil luh-luh itu, lalu Allah berfirman, *"Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 154)[338] [1:426-427]

---

[338] *Shahih.*

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Mush'ab bin Al Miqdam menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah, dari Ammar bin Abu Ammar, *maula* bani Hasyim, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya malaikat maut pernah mendatangi manusia dalam keadaan bisa dilihat (berwujud). Lalu dia mendatangi Musa, tapi Musa menempelengnya hingga keluar kedua biji matanya."*

Rasulullah SAW juga bersabda, *"Lalu dia kembali kepada Allah dan berkata, 'Wahai Tuhanku sesungguhnya hamba-Mu Musa telah mencukil kedua mataku, dan seandainya kalau bukan karena kedermawanannya kepada-Mu (kedudukannya di sisi-Mu) sudah pasti aku akan mempersulitnya'. Allah berfirman, 'Datanglah kepada hamba-Ku Musa, dan katakan kepadanya, hendaknya dia meletakkan telapak tangannya di atas punggung (kulit) sapi, maka baginya pada setiap bulu yagn ditutup oleh telapak tangannya terdapat tambahan umur selama setahun. Berikan pilihan kepadanya antara itu dan antara dicabut ruhnya sekarang'.*

Setelah itu malaikat mendatanginya dan memberikan pilihan kepadanya. Lalu Musa berkata kepadanya, 'Apa yang akan terjadi setelah itu?' Malaikat berkata, 'Kematian'. Maka Musa berkata kepadanya, 'Kalau begitu, mati sekarang saja'. Tak lama kemudian Musa mencium aroma kematian. Setelah itu malaikat mendatangi manusia secara sembunyi-sembunyi."[339] [1:434]

---

[339] Sanadnya *hasan shahih.*

Hammad adalah periwayat *tsiqah*, namun dia mempunyai *waham.* Dia adalah orang yang paling tahu terhadap hadits Tsabit dan Humaid yang panjang, yang tidak ditulis oleh Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya.

Al Hakim berkata, "Muslim tidak meriwayatkan hadits Hammad bin Salamah dalam *Al Ushul*, kecuali dari haditsnya yang bersumber dari Tsabit, dan dia telah meriwayatkannya dalam *Syawahid* dari sekelompok orang. (*Mizan Al I'tidal*, biografi ke-2251)

Menurut kami, mungkin saja ada keanehan dalam hadits ini dari *waham*-nya Hammad, yang dimaksud oleh kami dengan hal itu adalah ungkapan, "Malaikat maut mendatangi manusia menjelma menjadi seseorang". Karena sebagian haditsnya *shahih* diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Abu Hurairah (no. 3407) dengan redaksi, "Allah SWT mengutus malaikat maut kepada Musa AS. Ketika dia mendatanginya Musa memukulnya dengan keras. Lalu malaikat maut kembali menemui tuhannya dan berkata, 'Engkau telah mengutusku menemui hamba yang tidak menginginkan kematian'. Allah lalu berkata

Catatan Muhaqiq:

Nabi Musa AS

Ath-Thabari dalam kitab ini berdalil dengan beberapa ayat Al Qur`an dan menafsirkannya sebagai penjelasan terhadap kisah Musa AS. Akan tetapi

---

kepada malaikat maut, 'Kembalilah dan katakan kepadanya, bahwa dia harus menyimpan tangannya di atas punggung sapi, maka setiap bulu sapi yang tertutup dengan tangannya memberikan tambahan hidup baginya setahun'. Musa berkata, 'Wahai Tuhan, kemudian apa yang akan terjadi setelah itu?' Allah berkata, 'Kemudian kematian'. Musa berkata, 'Maka cabutlah ruhku sekarang juga'.

Lalu Musa meminta kepada Allah untuk mendekatkannya ke tanah Al Muqaddasah."

Abu Hurairah RA berkata: Maka Rasulullah SAW berkata, "*Seandainya aku ada waktu itu, maka kemudian aku akan memperlihatkan kuburannya kepada kalian ke samping jalan di bawah bukit pasir merah.*"

Abu Haurairah berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Hammam, Abu Hurairah menceritakan kepada kami dari Nabi SAW dengan redaksi hadits yang sama.

Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani (*Fath Al Bari*, 7/104) memberi komentar kepada riwayat ini, dia berkata, "Dia berkata: Ma'mar dan Hammam mengabarkan kepada kami .... dengan sanad *maushul*. Tidak benar orang yang mengatakan bahwa hadits itu *mu'allaq*.

Ahmad pun meriwayatkannya dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar. Sedangkan Muslim meriwayatkannya dari Muhammad bin Ra'fi, dari Abdurrazzaq."

Menurut kami, hadits Ahmad disebutkan dalam *Musnad Abu Hurairah* (*Al Musnad*, no. 10904).

Al Arnauth berkata, "Para periwayatnya adalah periwayat *Shahih* Al Bukhari . Namun di awal sanadnya terdapat periwayat yang janggal, yaitu 'malaikat maut mendatangi manusia dalam keaadaan menjelma menjadi manusia'. Redaksi ini diriwayatkan secara *gharib* oleh Ammar bin Abu Ammar, dan Hammad bin Salamah meriwayatkan darinya, masing-masing dari keduanya terdapat sebagian kejanggalan."

Menurut kami, hadits Abdurrazzaq diriwayatkan secara *marfu'*, yang juga berasal dari hadits Abu Hurairah (no. 20530). Sedangkan Muslim meriwayatkannya secara *mauquf* (*Shahih Muslim*, 157/2372) secara *marfu'*.

Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/578) meriwayatkan hadits ini, dan dia menilainya *shahih* sesuai syarat Muslim.

Ahmad (*Al Musnad*, no. 8172) pun meriwayatkan hadits ini dari jalur periwayatan Hammam, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa'id* secara *marfu'* seperti yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari dengan redaksi, "Malaikat maut mendatangi manusia dalam keadaan menjelma menjadi manusia ...."

Redaksi akhirnya berbunyi, "*Lalu dia mendatangi manusia dalam keadaan sembunyi-sembunyi.*"

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 8/204, no. 13783) berkata, "Di dalam kitab *Shahih.* Al Bukhari bagian ujung dari hadist tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Bazzar. Sedangkan para periwayatnya adalah periwayat *shahih*."

Ath-Thabari mencampurkan tafsir dengan kisah *israiliyat*. Di sini kami lebih ingin untuk menyebutkan penafsiran Ibnu katsir terhadap ayat-ayat ini, seperti yang telah dijelaskan dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* setelah kami membuang kisah-kisah *israiliyat* dan setelah kami meringkasnya.

Al Hafizh Ibnu Katsir berkata:

Nabi Musa AS adalah Musa bin Imran. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al Kitab (Al Qur`an) ini. Sesungguhnya dia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi. Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami saat dia bermunajat (kepada Kami). Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang nabi."* (Qs. Maryam [19]: 51-53)

Allah *Ta'ala* telah menyebutkan dan mengisahkannya di berbagai tempat dalam Al Qur`an secara sederhana dan tidak bertele-tele. Kami telah membicarakan semua itu pada tempat-tempatnya dalam kitab tafsir. Di sini kami akan mengisahkan perjalanan hidupnya dari awal sampai akhir sesuai dengan apa yang telah dikisahkan dalam Al Qur`an maupun Sunnah. Kami akan menyebutkan atsar-atsar tentang kisah *israiliyat* yang diriwayatkan oleh ulama Salaf dan lainnya. Hanya kepada Allah kami percaya dan bertawakal. Kami mengatakan seperti itulah yang dikatakan oleh Ibnu Katsir. Akan tetapi, kami tidak akan menyebutkan kisah *israiliyat* yang dikutip oleh Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat-ayat yang mengisahkan Musa AS dan anak-anak keturunan kaumnya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Thaa siin miim. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al Qur`an) yang nyata (dari Allah). Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Firaun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Firaun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Firaun termasuk orang-or-*

ang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Firaun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu." (Qs. Al Qashash [28]: 1-6)

Allah *Ta'ala* menyebutkan ringkasan kisah Musa AS kemudian memaparkannya setelah ini. Dia menyebutkan bahwa Dia membacakan kepada Nabi SAW kisah tentang Musa AS dan Firaun dengan benar. Maksudnya, orang yang mendengar kisahnya seakan-akan menyaksikannya dengan mata kepalanya sendiri (secara langsung).

"Sesungguhnya Firaun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah" maksudnya adalah, Firaun telah bersikap sombong, melampaui batas, zhalim, sewenang-wenang dan membangkang (durhaka), lebih mengutamakan kehidupan (kesenangan) dunia, berpaling dari ketaatan kepada Rabb yang Maha Tinggi, menjadikan penduduknya memecah rakyatnya menjadi beberapa macam golongan, dan menindas segolongan dari mereka, mereka adalah bangsa bani Israil yang merupakan keturunan nabi Allah Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim *Khalilullah.* Ketika itu, mereka (bani Israil) adalah orang-orang pilihan di muka bumi ini. Raja yang zhalim, bertindak sewenang-wenang, kafir dan durhaka benar-benar telah menguasai mereka, menjajah mereka dan menjadikan mereka sebagai budaknya serta memperlakukan mereka dengan jahat dan keji. Juga, *"menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Firaun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."* (Qs. Al Qashash [28]: 4)

Yang menjadi sebab perlakuan keji Firaun kepada bani Israil adalah karena mereka mempelajari apa yang ada pada mereka (berita, riwayat) yang mereka kutip dari Ibrahim AS yaitu akan keluar dari keturunannya seorang anak laki-laki yang akan membinasakan raja Mesir dengan kedua tangannya sendiri. Hal itu terjadi ketika raja Mesir waktu itu (kedatangan Ibrahim AS bersama Sarah ke Tanah Mesir) menginginkan sesuatu yang buruk terjadi pada Sarah isteri Ibrahim *Al Khalil* (maksudnya ingin merusak kehormatan

Sarah) dan penjagaan Allah kepadanya. Berita gembira ini populer di kalangan bani Israil. Kemudian orang-orang Qibthi menceritakannya di antara mereka.

Berita itu pun sampai kepada Firaun dan para pemimpin serta orang-orang yang berpengaruh dari mereka menceritakannya kepada Firaun dan membicarakannya pada malam hari. Mendengar itu, Firaun kemudian memerintahkan untuk membunuh anak laki-laki bani Israil karena dia takut terhadap kehadiran anak laki-laki yang diceritakan itu. Ketakutannya itu tidak memberikan manfaat sedikit pun kepadanya. Sebab itu, Allah berfirman, *"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan mereka adalah bani Israil, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)."* (Qs. Al Qashash [28]: 5) Maksudnya adalah kekuasan negeri Mesir dan daerah-daerah dibawahnya diserahkan kepada mereka.

"Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Firaun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu." (Qs. Al Qashash [28]: 6) Maksudnya adalah Kami akan menjadikan yang lemah menjadi kuat, orang yang dikalahkan menjadi orang yang menang, dan orang yang hina menjadi mulia (terhormat).

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian Timur bumi dan bagian Baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk bani Israil disebabkan kesabaran mereka."* (Qs. Al A'raaf [7]: 137)

"Maka Kami keluarkan Firaun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia, demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada bani Israil." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 57-59)

Penjelasan lebih rinci mengenai hal itu akan disampaikan nanti.

Pembunuhan Anak Laki-laki Bani Israil

Firaun berusaha sekuat tenaga supaya Musa AS tidak pernah ada sehingga dia mememerintahkan kepada kaum laki-laki dan para dukun bayi (bidan) agar mencari informasi tentang kaum wanita yang sedang hamil dan mengetahui waktu melahirkan mereka. Tidak ada seorang wanita pun yang melahirkan anak laki-laki kecuali anak laki-laki itu di sembelih oleh para penyembelih itu tidak lama setelah dilahirkan.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami mereka berkata, 'Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka'."* (Qs. Al Mu`min [40]: 25)

Oleh karena itu, bani Israil berkata kepada Musa, *"Kami telah ditindas (oleh Firaun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang."* (Qs. Al A'raaf [7]: 129) Yang benar adalah, pada awalnya Firaun memerintahkan untuk membunuh anak laki-laki bani Israil karena takut Musa AS hadir di dunia.

Masa Kecil Musa AS di Rumah Firaun

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, 'Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul'. Maka dipungutlah dia oleh keluarga Firaun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Firaun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah."* (Qs. Al Qashash [28]: 7-8)

Ayat ini merupakan wahyu *ilham* dan *irsyad* (petunjuk) sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*, *"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-*

macam warnanya," (Qs. An-Nahl [16]: 68-69)

Ayat ini bukan wahyu kenabian seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Hazm dan lainnya dari kalangan ahli kalam, tetapi yang benar adalah wahyu *ilham* dan *irsyad* seperti yang dikatakan oleh Abu Al Hasan Al Asy'ari dari golongan Ahlu Sunnah wal Jamaah.

Maksudnya adalah ayat tersebut memberikan petunjuk kepada apa yang telah kami sebutkan. Disampaikan di dalam hati Ibu Musa agar tidak takut dan sedih, karena jika dia pergi (hilang), maka Allah SWT akan mengembalikannya lagi kepadamu. Allah kemudian menjadikannya seorang nabi yang diutus kepada kaumnya, meninggikan kalimatnya di dunia dan di akhirat. Setelah itu Ibu Musa melakukan apa yang diperintahkan dan bayi itu (Musa) dibawa oleh arus sungai Nil lalu bayi itu melintas di depan kediaman (istana) Firaun, *"Maka dipungutlah dia oleh keluarga Firaun."* Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, *"Yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka."* (Qs. Al Qashash [28]: 8)

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa huruf *lam* berfungsi untuk menunjukkan akibat. Itu yang tampak jelas apabila dihubungkan dengan firman-Nya, *"Maka dipungutlah ia."* Namun apabila dihubungkan kepada kandungan (isi) kalam (perkataan), "keluarga Firaun" yang ditakdirkan memungutnya supaya Dia menjadikan musuh dan kesedihan bagi mereka, maka huruf *lam* itu berfungsi untuk *Ta'lil* seperti lainnya.

Yang menguatkan (perkiraan) yang kedua ini adalah firman-Nya, *"Sesungguhnya Firaun dan Haman."* (Qs. Al Qashash [28]: 8) Haman adalah seorang menteri yang jahat, *"beserta tentaranya"* yang mengikuti mereka *"adalah orang-orang yang bersalah."* Maksudnya adalah mereka menyalahi kebenaran sehingga mereka pantas mendapatkan adzab dan kerugian.

Ketika isteri Firaun melihatnya (Musa), dia langsung jatuh hati dan sangat berkeinginan untuk memlikinya. Lalu Firaun menghampirinya dan berkata, "Anak siapa ini?" Kemudian Firaun langsung memerintahkan untuk menyembelihnya. Akan tetapi, isterinya memohon kepada Firaun untuk memberikan anak itu kepadanya seraya berkata, *"(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu."*

Maksud perkataan isteri Firaun, *"mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita"* adalah, Allah SWT telah membuatnya memperoleh manfaat yang diharapkannya. Di dunia Allah *Ta'ala* telah memberinya hadiah Musa. Sedangkan di akhirat Allah menempatkannya di surga disebabkan apa yang telah dilakukannya kepada Musa.

"Atau kita ambil dia menjadi anak" sebab keduanya tidak mempunyai anak lalu mereka mengangkatnya sebagai anak. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sedang mereka tiada menyadari,*" maksudnya adalah, mereka tidak mengetahui apa yang dikehendaki Allah kepada mereka bahwa musa didatangkan kepada mereka supaya mereka memungutnya yaitu untuk memberikan malapetaka, bencana besar kepada Firaun dan bala tentaranya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja dia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya dia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). Dan ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan berkata, 'Ikutilah dia'. maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya, dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu. Maka saudara Musa berkata, 'Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?' Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya dia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."* (Qs. Al Qashash [28]: 10-13).

Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abu Ubaidah, Al Hasan, Qatadah, Adh-Dhahhak, dan lainnya berkata tentang ayat *"dan menjadi kosonglah hati ibu Musa"* maksudnya adalah, dari semua urusan dunia, kecuali urusan Musa. *"Sesungguhnya hampir saja dia menyatakan rahasia tentang Musa"* maksudnya adalah, menyatakan perihal Musa dan memintanya kepada Firaun secara terang-terangan. *"Seandainya tidak Kami teguhkan hatinya"* maksudnya adalah, Kami menjadikannya bersabar dan meneguhkan hatinya. *"Supaya dia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). Dan ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan*

berkata" maksudnya adalah, anak perempuannya yang paling besar. "*Ikutilah dia*" maksudnya adalah, ikutilah jejaknya dan carikan beritanya (informasi mengenai Musa) untukku.

Mujahid berkata tentang ayat, *"Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh"* maksudnya adalah, dari kejauhan.

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah, dia memandangnya dan seolah-olah dia tidak menginginkannya." Sebab itu, Dia mengatakan, *"Sedang mereka tidak mengetahuinya."* Hal itu disebabkan Musa AS ketika menetap di kediaman (istana) Firaun, mereka hendak memberikan asa kepadanya tapi dia tidak mau menyusui dan tidak mau makan, sehingga mereka kebingungan apa yang harus memperlakukan kepada Musa. Mereka berusaha sekuat tenaga memberinya makan, namun tetap saja Musa tidak mau (menolaknya).

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu."* (Qs. Al Qashash [28]: 13)

Akhirnya, mereka dan para dukun anak serta kaum perempuan membawanya ke sebuah pasar untuk mencari orang yang bisa menyusuinya. Setelah mereka tiba di pasar dan para wanita berdiri mengelilinginya tiba-tiba saudara perempuannya melihatnya, lalu dia pura-pura tidak mengenalnya, bahkan dia berkata, "*Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?*" (Qs. Al Qashash [28]: 12)

Mereka pun menerima tawaran saudari Musa itu dan membawanya (ibunya Musa) ke rumah mereka, lalu ibunya mengaisnya dan menyusuinya. Ketika ibunya menyusuinya Musa langsung menyusui asi ibunya dan Musa merasa nyaman menghisap asi dan menete kepadanya. Mereka sangat gembira sekali. Lalu seseorang yang membawa kabar gembira pergi menemui Asiyah untuk memberi kabar gembira perihal Musa. Kemudian Asiyah memanggil ibu Musa untuk datang ke rumahnya dan menawarkan kepada ibunya Musa untuk tinggal bersamanya (di rumah Asiyah) dan merawat Musa dengan baik. Akhirnya, Ibu Musa bisa kembali berkumpul dengan Musa,

dan Allah telah memenuhi janjinya untuk mengumpulkan mereka kembali.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Maka kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya dia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar.*" (Qs. AL Qashash [28]: 13) Maksudnya, janji Allah SWT untuk mengembalikan Musa ke pangkuan ibunya dan menjadikannya sebagai Rasul. Itu merupakan bukti kebenaran kabar gembira terhadap kerasulannya, "*Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*" (Qs. AL Qashash [28]: 13)

Allah SWT telah memberikan nikmat ini pada malam hari ketika Allah berbicara kepadanya secara langsung, Allah berkata kepadanya, "*Dan sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain, yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan, yaitu, 'Letakkanlah dia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah dia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Firaun) musuh-Ku dan musuhnya'. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku.*"

Hal itu karena tidak ada seorang pun yang melihatnya kecuali dia akan mencintainya-Nya. "*Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.*" (Qs. Thahaa [20]: 37-39)

Qatadah dan ulama salaf lainnya berkata, "Maksudnya adalah memberinya makan, memberi kecukupan pangan yang paling baik, dan memberinya pakaian dengan pakaian yang paling bagus dengan penglihatan (pengawasan) dari-Ku. Itu semua terjadi dengan penjagaan dan perlindungan-Ku kepadamu pada apa yang aku lakukan padamu dan untukmu dan kemampuannya dari hal-hal yang tidak mampu (kuasa) atasnya selain Aku."

"*(Yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu dia berkata kepada (keluarga Firaun), 'Bolehkah aku menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan.*" (Qs. Thahaa [20]: 40)

"*Setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan*

kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Musa kemudian masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, lalu didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang ber-kelahi; yang seorang dari golongannya (bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Firaun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, sehingga matilah musuhnya itu.

Musa berkata, 'Ini adalah perbuatan syetan. Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)'.

Musa mendoa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku'.

Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Musa berkata, 'Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang- orang yang berdosa'." (Qs. Al Qashash [28]: 14-17)

Ketika Allah SWT menyebutkan bahwa Dia telah memberi nikmat kepada ibunya dengan mengembalikan Musa ke pangkuannya, berbuat baik dengan hal itu kepadanya, dan memberi nikmat (karunia) kepadanya. Dia menyebutkan bahwa ketika Musa beranjak dewasa, Dia menguatkan penciptaan (fisik) dan akhlaknya, yaitu pada usia 40 tahun berdasarkan pendapat mayoritas para ulama. Allah SWT memberinya hikmah dan ilmu, berupa kenabian dan risalah (kerasulan), yang mana ibunya diberi kabar gembira dengannya ketika Allah berkata kepadanya, *"Karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul."* (Qs. Al Qashash [28]: 7)

Musa AS Menetap di Madyan

Setelah itu Allah SWT mengisahkan alasan yang menyebabkan Musa keluar dari Mesir, kepergiannya ke Tanah Madyan dan menetap disana hingga

wafat, pembicaraan Allah kepadanya dan penghormatan-Nya kepada Musa sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah."* (Qs. Al Qashash [28]: 15)

Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Qatadah, dan As-Suddi berkata, "Hal itu terjadi pada siang hari."

Menurut riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa itu terjadi di antara dua waktu.

"Maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi" maksudnya adalah, dua orang yang saling baku hantam dan berkelahi. *"Yang seorang dari golongannya"* maksudnya adalah, orang bani Israil, *"dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Firaun)"* maksudnya adalah, orang Qibthi. Ini merupakan pendapat Ibnu Abbas, Qatadah, As-Suddi, dan Muhammad bin Ishaq.

"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya." Hal itu dikarenakan di tanah Mesir Musa AS mempunyai kekuasaan yang mana dia dinisbatkan kepada Firaun yang mengangkatnya sebagai anak dan memeliharanya di lingkungan istananya. Sehingga dengan begitu bani Israil pun menjadi terangkat dan mempunyai kehormatan (kedudukan). Mereka terangkat kedudukannya dikarenakan mereka yang telah menyusui Musa, dan mereka adalah paman-pamannya —dari sesusuan—. Ketika orang bani Israil itu meminta pertolongan kepada Musa AS atas masalah yang terjadi dengan orang Qibthi itu, Musa datang menemui orang Qibthi itu lalu "*Musa meninjunya*".

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah memukulnya dengan kedua tangannya."

"*Lalu matilah musuhnya itu*" maksudnya adalah, lalu orang Qibthi itu pun meninggal. Orang Qibthi adalah orang yang kafir dan musyrik kepada Allah Yang Maha Agung. Musa tidak bermaksud membunuhnya, namun dia hanya ingin menghalau, mencegah, mengusir saja. Kendatipun demikian Musa berkata, *"Ini adalah perbuatan syetan. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)."*

Musa berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku."

Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Musa berkata, "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku (dari kehormatan dan kedudukan) aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa." (Qs. Al Qashash [28]: 15-17)

"Karena itu, Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya). Tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya.

Musa berkata kepadanya, 'Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)'.

Maka tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata, 'Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian'.

Lalu datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata, 'Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu'.

Maka, Musa keluar dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggudengan khawatir, sembari berdoa, 'Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zhalim itu'." (Qs. Al Qashash [28]: 18-21)

Allah SWT mengabarkan bahwa selama berada di Mesir Musa AS dihinggapi rasa takut kepada Firaun dan para pembesarnya, karena mereka mengetahui bahwa orang Qibthi yang dibunuh itu yang (perkara)nya dihubungkan kepadanya sesungguhnya telah dibunuh oleh Musa ketika

membela seseorang dari bani Israil lalu menguatkan dugaan mereka bahwa Musa adalah bagian dari orang bani Israil, sehingga hal itu akan menimbulkan permasalahan besar baginya.

Lalu Musa AS berjalan pada pagi hari itu di kota tersebut "dalam keadaan dihinggapi rasa takut, menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya)" maksudnya adalah, menoleh ke kanan dan ke kiri. Ketika dia dalam keadaan seperti itu tiba-tiba laki-laki dari bani Israil yang meminta pertolongan kepada Musa pada waktu kemarin lalu dia berteriak dan meminta tolong kepadanya untuk mengalahkan orang Qibthi lainnya yang sebelumnya Musa telah membunuhnya (orang Qibthi). Musa kemudian marah dan memaki-maki orang Israil itu karena seringnya dia berbuat onar dan jahat.

Musa berkata kepadanya, *"Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)."*

Kemudian dia hendak memegang dengan keras (menyerang) orang Qibthi itu, orang yang menjadi musuh Musa dan orang Israil. Lalu Musa AS menghalangi dan melepaskan orang Qibthi darinya. Ketika dia sudah bertekad untuk itu dan mendatangi orang Qibthi itu, orang Israil itu berkata, "*Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian.*"

Sebagian dari mereka berkata, "Ucapan ini disampaikan oleh orang dari bani Israil yang mengetahui apa yang telah dilakukan Musa kemarin tiada lain karena dia melihat Musa menghampiri orang Qibthi dan dia berkeyakinan bahwa setelah itu Musa akan mendatanginya. Karena sebelumnya Musa sangat marah kepadanya, dengan perkataannya, *'Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)'*. Orang Israil itu telah mengatakan apa yang dikatakannya kepada Musa, dan akhirnya terbongkarlah masalah yang telah terjadi kemarin. Kemudian orang Qibthi itu pergi dan meminta tolong kepada Firaun terhadap apa yang telah dilakukan Musa. Ini yang tidak disebutkan oleh kebanyakan orang selain

hal tersebut. Selain itu, ada pula kemungkinan bahwa orang yang mengatakan ini adalah orang Qibthi itu, dan bahwa ketika dia melihatnya mendatanginya dia mengkhawatirkannya dan dia melihat dari budi bahasanya yang memberikan pembelaan baru terhadap orang Israil itu. Lalu dia mengatakan apa yang dikatakannya karena dugaan dan firasat, 'Sesungguhnya mungkin orang ini yang telah membunuh orang yang terbunuh kemarin'. Atau bisa jadi, dia memahami perkataan orang Israil ketika dia meminta berteriak dan meminta tolong untuk mengalahkannya apa yang menunjukkan atas hal ini."

Maksudnya adalah telah sampai kepada Firaun bahwa Musa adalah orang yang membunuh orang Qibthi pada waktu kemarin lalu dia mengutus seseorang untuk mencarinya. Akan tetapi, seorang laki-laki telah mendahului mereka yang datang dari jalan yang paling dekat, *"Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota,"* yang pergi menemuinya dan menaruh perhatian (belas kasihan) kepadanya, lalu dia berkata, "*Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini). Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu."* Maksudnya adalah tentang apa yang aku katakan kepadamu.

"Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir" maksudnya adalah, Musa segera keluar dari Kota Mesir menuju (Madyan), dia tidak mendapat petunjuk jalan dan tidak mengetahuinya, sambil berdoa, " *Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu."*

Tatkala dia menghadap kejurusan negeri Madyan dia berdoa (lagi), "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar."

Ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata, "Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?"

Kedua wanita itu menjawab, "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya),

sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya."

Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku." (Qs. Al Qashash [28]: 21-24)

Allah SWT kemudian mengabarkan tentang kepergian hamba dan utusan-Nya, orang yang diajak berbicara oleh-Nya dari Mesir dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir sambil menoleh ke kanan dan ke kiri, dan takut seseorang dari kaum Firaun mengetahui keberadaannya. Dia tidak tahu tempat mana yang akan dia tuju dan kemana dia akan pergi, sebab sebelumnya dia tidak pernah keluar dari Mesir. *"Dan tatkala dia menghadap ke jurusan negeri Madyan"* maksudnya adalah, menuju arah jalan yang mana dia pergi. Musa berdoa, *"Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar."* Maksudnya adalah, mudah-mudahan jalan ini menjadi sarana yang bisa mengantarkan ke tempat yang dituju, dan seperti itulah yang terjadi (ternyata), jalan itu menjadi sarana yang mengantarkannya ke tempat yang dituju.

Pertemuan Musa AS dengan Dua Orang Anak Perempuan dan Ayah Mereka yang Sudah Tua

"Dan tatkala dia sampai di sumber air negeri Madyan" maksudnya adalah, sebuah sumur untuk minum. Madyan adalah sebuah kota tempat dimana Allah menghancurkan penduduk Aikah, kaumnya Nabi Syu'aib AS. Kehancuran mereka terjadi sebelum masa Musa AS berdasarkan salah satu dari dua pendapat para ulama.

Ketika Musa AS sampai di sumber air tersebut, *"dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya)."* Maksudnya adalah, menghalau kambing mereka supaya tidak bercampur dengan kambing orang lain.

"Musa berkata, 'Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?'

Kedua wanita itu menjawab, 'Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya'."

Maksudnya adalah kami tidak bisa mendatangkan air kecuali jika para pemimpin penggembala telah mengambilnya karena kelemahan kami. Alasan kami menggembala kambing-kambing ini adalah disebabkan ayah kami yang sudah lemah dan tua. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya."*

Para ahli tafsir berkata, "Hal itu terjadi disebabkan para penggembala apabila telah selesai mengambil air minum mereka, mereka menutup mulut sumber mata air dengan batu besar. Lalu dua orang perempuan itu datang dan keduanya mengarahkan memberi minum kambing-kambingnya di bekas air minum kambing-kambing orang lain. Pada hari itu Musa datang lalu mengangkat batu itu sendirian, kemudian dia memberikan air itu kepada mereka dan kambing-kambing itu pun dapat minum. Setelah itu dia mengembalikan batu itu ke keadaan semula.

Amirul Mukminin Umar RA berkata, "Batu itu tidak bisa diangkat kecuali oleh 10 orang. Dia hanya mengambil air minum satu ember dan mencukupi keduanya. Kemudian dia pergi berteduh lalu berdoa, '*Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku'."*

"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, 'Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar dia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami'.

Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata, 'Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu'.

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata, 'Ya bapakku, ambillah dia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya'.

Dia (Syu'aib) berkata, 'Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang- orang yang baik'.

Dia (Musa) berkata, 'itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan'." (Qs. Al Qashash [28]: 25-28)

Tatkala Musa AS duduk di tempat berteduh dan berdoa, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."*

Lalu kedua wanita itu pergi menemui ayah mereka dan mengabarkan kepadanya perihal Musa AS. Ayahnya menyuruh salah seorang dari mereka untuk pergi menemui Musa dan memanggilnya, *"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan malu-malu."* Maksudnya, berjalannya wanita-wanita terhormat.

"Perempuan itu berkata, 'Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar dia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami'." Dia menegaskan dengan ini supaya perkataannya tidak dianggap meragukan. Inilah kesempurnaan dari rasa malunya dan menjaga kehormatan dirinya.

"Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya)" dan mengabarkan berita ((informasi mengenai diri)nya kepadanya perihal kepergiannya dari Mesir karena lari dari rajanya (Firaun Raja Mesir). Orang tua itu (Syu'aib) berkata kepada Musa, "*Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.*" Maksudnya adalah kamu telah keluar dari wilayah kekuasaan mereka dan kamu tidak berada (bukan) di negara mereka lagi.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang orang tua ini, siapakah dia? Ada yang berpendapat, "Orang tua itu adalah Syu'aib."

Ini adalah pendapat yang paling masyhur di antara kebanyakan para ulama. Di antaranya adalah Al Hasan Al Bashari, Malik bin Anas, dan disebutkan secara tegas di dalam hadits, meskipun (akan tetapi sanadnya perlu ditinjau ulang. Sebagian ulama menegaskan bahwa setelah kaumnya binasa, Syu'aib AS hidup lama (berusia panjang) sampai bertemu dengan Musa AS dan menikahkan anak perempuannya kepadanya.

Ibnu Hatim dan lainnya meriwayatkan dari Al Hasan Al Bashari, bahwa sahabat Musa AS ini namanya adalah Syu'aib, tuan air, akan tetapi dia bukan seorang nabi, dia hanya seorang penduduk Madyan.

Maksudnya adalah ketika Syu'aib AS menolongnya, menghormat tempat kedudukannya, dia mengisahkan kepadanya perihal dirinya atau apa yang terjadi kepadanya, maka Syu'aib memberi kabar gembira kepadanya bahwa dia telah selamat. Pada saat seperti itu, salah seorang dari kedua anak perempuannya berkata kepada ayahnya, *"Ya bapakku, ambillah dia sebagai orang yang bekerja (pada kita)."* Maksudnya adalah untuk menggembala kambingmu, kemudian anak perempuan itu memujinya bahwa dia orang yang kuat dan terpercaya.

Ibnu Mas'ud berkata, "Orang yang paling kuat firasatnya ada tiga orang, yaitu: (1) temannya (Orang Mesir yang membeli Yusuf AS itu seorang Raja Mesir bernama Qithfir) Yusuf ketika berkata kepada isterinya, *'Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik'.* (Qs. Yusuuf [12]: 21) (2) Isteri Musa AS ketika berkata, *'Ya bapakku, ambillah dia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya'.* (3) Abu Bakar Ash-Shiddiiq ketika dia menunjuk (mengangkat) Umar sebagai Khalifah."

"Dia (Syu'aib) berkata, 'Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik'." (Qs. Al Qashash [28]: 27)

Sekelompok sahabat (murid) Abu Hanifah berdalil dengan ayat ini atas sahnya masalah apabila seseorang menjual kepadanya dua orang hamba atau dua potong baju dan lain sebagainya maa itu menjadi sah berdasarkan firman Allah, *"(Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu) dengan salah seorang dari kedua anakku ini."*

Masalah ini perlu ditinjau ulang, sebab ini adalah atas dasar suka sama suka (atas dasar keridhaan dari dua pihak), bukan transaksi jual beli.

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, *"Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan."*

Allah SWT mengatakan bahwa Musa berkata kepada mertuanya, "Masalah ini berdasarkan kepada apa yang telah engkau katakan, mana saja di antara keduanya yang engkau putuskan, maka tidak ada permusuhan atasku. Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan, dan menjadi wakil atasku dan atasmu."

Namun demikian, Musa AS senantiasa melaksanakan masa kerjanya dengan baik dan sempurna, selama 10 tahun.

Al Bukhari berkata: Muhammad bin Abdurrahim menceritakan kepada kami, Sa'id bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Marwan bin Syuja' menceritakan kepada kami dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: Seorang Yahudi dari penduduk Hirah bertanya kepadaku, "Mana masa kerja di antara dua masa yang diselesaikan oleh Musa?" Aku kemudian berkata kepadanya, "Aku tidak tahu. Akan tetapi, aku datang menemui *Hibrul Arab* (Ibnu Abbas RA) dan bertanya kepadanya. Aku lalu datang menemuinya dan menanyakannya kepada Ibnu Abbas, lantas dia berkata, 'Musa telah menyelesaikan masa kerja yang paling banyak (maksimal) dan paling baik. Sesungguhnya apabila Rasulullah SAW berkata maka beliau mengerjakannya'."

Hanya Al Bukhari yang meriwayatkan hadits ini dari jalur periwayatan ini. An-Nasa'i meriwayatkannya dalam hadits fitnah, sebagaimana akan dijelaskan nanti dari jalur periwayatan Al Qasim bin Abi

Ayyub, dari Sa'id bin Jubair dengan sanad tersebut.

Ibnu Jarir Ath-Thabari (*Jami' Al Bayan*, 2/68) meriwayatkannya dari Ahmad bin Muhammad Ath-Thusi, dan Ibnu Abu Hatim, dari ayahnya, keduanya dari Al Humaidi, dari Sufyan bin Uyainah, Ibrahim bin Yahya bin Abu Ya'qub menceritakan kepadaku dari Al Hakam bin Aban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Aku bertanya kepada Jibril, 'Mana masa kerja di antara dua masa kerja yang telah diselesaikan oleh Musa?' Dia menjawab, 'Masa kerja yang paling sempurna'.*"

Periwayat bernama Ibrahim ini tidak dikenal, kecuali pada hadits ini.

Al Bazzar meriwayatkannya dari Ahmad bin Aban Al Qurasyi, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ibrahim bin A'yan, dari Al Hakam bin Aban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung dia berkata kepada keluarganya, 'Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan'.*

Tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu, 'Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam dan lemparkanlah tongkatmu'.

Maka ketika (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah dia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru), 'Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman. Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya dia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Firaun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik'." (Qs. Al Qashash [28]: 29-32)

Sebelumnya telah disebutkan bahwa Musa AS telah menyempurnakan dua waktu (masa kerja). Ini berdasarkan firman Allah, "*Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan*" dan firman-Nya, "*dan dia berangkat dengan keluarganya*" maksudnya adalah, dengan isterinya.

Mereka berkata, "Telah disepakati bahwa Musa pergi pada malam hari yang sangat gelap dan dingin. Mereka pun tersesat di jalan, mereka tidak mendapatkan petunjuk untuk menempuh jalan yang biasa. Malam hari semakin gelap dan terasa semakin dingin."

Ketika keadaan seperti itu tiba-tiba Musa AS melihat dari kejauhan api yang menyala di lereng Gunung Tursina, sebuah Gunung di sebelah Barat dari arah sebelah kanannya. Lalu dia berkata kepada isterinya, *"Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api."* Seakan-akan hanya Musa AS yang melihatnya sedangkan yang lainya tidak melihatnya.

"Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu" maksudnya adalah, mudah-mudahan aku bisa mencari tahu arah jalan darinya, *"atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan."*

Ayat ini menunjukkan bahwa mereka telah tersesat dan tidak mengetahui jalan pada malam hari yang sangat gelap dan dingin.

Selain itu, Allah SWT berfirman, *"Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika dia melihat api, lalu dia berkata kepada keluarganya, 'Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu'."*

Ayat ini menunjukkan bahwa ada kegelapan dan keberadaan mereka yang tersesat (karena tidak mengetahui jalan). Semuanya terhimpun dalam surat An-Naml dalam firman-Nya, *"Ketika dia berkata kepada keluarganya, 'Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan'."*

Setelah itu Musa AS membawa kabar berita kepada mereka dan

mendapatkan dari tempat api itu petunjuk dan dia pun mengambil cahaya darinya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu, 'Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam'."*

"Maka tatkala dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia, 'bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam'." Maksudnya adalah, Maha Suci Allah, Dzat yang berbuat sekehendak-Nya dan memutuskan apa yang dikehendaki-Nya.

Allah SWT berfirman, *"Hai Musa, sesungguhnya Akulah Allah, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Qs. An-Naml [27]: 9)

"Maka ketika dia datang ke tempat api itu dia dipanggil, 'Hai Musa, sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada dilembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. Segungguhnya Hari Kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang dia usahakan. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa'." (Qs. Thaahaa [20]: 11-16)

"Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah Barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan." (Qs. Al Qashash [28]: 44)

Waktu itu Musa AS berada di lembah bernama Thuwa menghadap kiblat dan pohon itu berada di sebelah kanannya dari sebelah Barat. Allah SWT menyeru kepada Musa di lembah suci (Muqaddas) Thuwa. Yang pertama diperintahkan Allah SWT kepadanya adalah, melepaskan sandalnya

sebagai bentuk pengagungan dan penghormatan terhadap tempat yang diberkahi terlebih berada pada malam hari yang diberkahi pula. Setelah itu Allah SWT berbicara kepadanya sebagaimana yang Dia kehendaki, seraya berkata kepadanya, *"Sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam."*

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku." Qs. Thahaa [20]: 14)

Maksudnya adalah, Aku adalah Tuhan semesta alam yang tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah kecuali Dia, yang tidak patut ibadah dan mendirikan shalat kecuali hanya untuk-Nya.

Tongkat Musa AS

Setelah itu Allah *Ta'ala* mengabarkan bahwa dunia ini bukanlah tempat yang abadi (akhirat), tetapi tempat yang akan ada sampai Hari Kiamat dan tidak bisa dipungkiri keberadaanya, *"Agar tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang dia usahakan."* (Qs. Thahaa [20]: 15) Maksudnya, perbuatan baik dan perbuatan jelek.

Allah SWT memberikan dorongan kepadanya agar beramal untuk kehidupan akhirat dan menjauhi orang yang tidak beriman kepada-Nya dari orang-orang yang bermaksiat kepada Tuhannya dan mengikuti hawa nafsunya. Kemudian Allah SWT berkata kepadanya untuk menghibur dan menjelaskan kepadanya bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan yang Mengatakan kepada sesuatu, *"Jadilah kamu, maka jadilah dia!"*

"Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?" (Qs. Thahaa [20]: 17) Maksudnya, apa ini adalah tongkatmu yang kamu mengetahuinya sejak dia menyertaimu.

"Musa berkata, 'Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya'." (Qs. Thaaha [20]: 18)

Ini adalah perkara yang luar biasa dan bukti yang jelas dan kuat bahwa yang mengajak berbicara kepada Musa adalah Dzat yang mengatakan kepada

sesuatu, *"kun fayakuun"* Maha Kuasa berbuat dengan pilihan (sesuai kehendaknya).

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit, larilah dia berbalik ke belakang tanpa menoleh.*" (Qs. An-Naml [27]: 10)

Tongkat itu menjadi ular besar yang sangat mengerikan dan mempunyai taring yang sangat tajam. Meskipun ular itu besar tetapi dia mampu bergerak secepat *al jan*, yaitu jenis ular lain yang disebut *al jaan* dan *al janaan*. Seekor ular yang lembut tapi sangat lincah dan gesit. Ular Musa ini sangat besar dan sangat gesit. Ketika Musa AS melihatnya bergerak-gerak, maka dia pun lari berbalik ke belakang tanpa menoleh. Maksudnya lari menghindarinya, karena tabiat manusia yang memang menuntut demikian.

"Dan tanpa menoleh" maksudnya adalah, tidak menoleh ke kanan dan ke kiri. Lalu Allah SWT menyeru kepadanya seraya berkata, *"Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman."* (Qs. Al Qashash [28]: 31)

Ketika dia kembali Allah SWT memerintahkan kepadanya untuk memegangnya, Allah *Ta'ala* berfirman, "*Peganglah dia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula.*" (Qs. Thaahaa [20]: 21)

Ada yang mengatakan bahwa Musa sangat ketakutan. Lalu ketika Musa bisa mengendalikannya tiba-tiba ular itu kembali ke keadaan semula menjadi tongkat. Maha Suci Allah Yang Maha Agung, Tuhan semesta alam.

Setelah itu Allah *Ta'ala* memerintahkan kepadanya untuk memasukkan kedua tangannya ke saku bajunya. Kemudian memerintahkan kepadanya untuk mengeluarkan kedua tangannya, lalu tiba-tiba kedua tangannya bersinar, seperti cahaya bulan yang putih tidak bercacat, maksudnya (tidak belang atau bersih dan indah). Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, *"Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya dia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua*

tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan." (Qs. Al Qashash [28]: 32)

Ada yang berpendapat bahwa makna ayat ini adalah apabila kamu merasa takut, letakkan tanganmu di dadamu, maka hatimu akan tenang.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya dia akan ke luar putih (bersinar) bukan karena penyakit. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan buah mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Firaun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."* (Qs. An-Naml [27]: 12)

Maksudnya, kedua tanda kekuasaan Allah ini adalah tongkat dan ular. Keduanya adalah dua bukti kuat yang keduanya diisyaratkan di dalam firman Allah, *"Maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Firaun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik."* (Qs. Al Qashash [28]: 32)

Selain itu, ada 7 mukjizat yang lain. Itulah 9 mukjizat yang nyata yang disebutkan di akhir surah Al Israa', Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata, maka tanyakanlah kepada bani Israil, tatkala Musa datang kepada mereka lalu Firaun berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir'.*

Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Firaun, seorang yang akan binasa'." (Qs. Al Israa [17]: 101-102)

Dalam surah Al A'raaf, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Firaun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran. Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, 'itu adalah karena (usaha) kami'. Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah*

ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Mereka berkata, 'Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu'.

Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa." (Qs. Al A'raaf [7]: 130-133)

Kesembilan mukjizat ini bukanlah (selain) 10 kalimat Allah, karena 9 dari kalimat Allah itu adalah bersifat *Qadari*. Sedangkan sepuluh dari kalimat-Nya adalah bersifat *syar'i*. Sesungguhnya kami memberitahukan hal ini, karena permasalahan ini samar (tidak jelas) pada sebagian periwayat. Dia mengira bahwa 9 mukjizat ini adalah 10 kalimat Allah tersebut, seperti yang telah kami tetapkan mengenai hal itu dalam tafsir (penjelasan kami terhadap) akhir surah bani Israil.

Maksudnya adalah ketika Allah SWT memerintahkan kepada Musa AS untuk pergi menemui Firaun, "*Musa berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku, telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku. Sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku'.*

Allah berfirman, 'Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang'." (Qs. Al Qashash [28]: 33-35)

Allah SWT mengabarkan hamba dan Rasul-Nya, orang yang berbicara dengan-Nya, Musa AS tentang jawabannya kepada Tuhannya SWT ketika memerintahkan kepadanya untuk pergi menemui musuhnya yang keluar dari Mesir karena lari dari kekuasaan dan kezhalimannya. Ketika di antara masalah yang menimpanya yaitu membunuh orang Qibthi itu. Oleh karena itu, "*Musa berkata, 'Ya Tuhanku sesungguhnya aku, telah membunuh*

seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku'." (Qs. Al Qashash [28]: 33-35)

Jadikanlah dia bersamaku sebagai pembantu dan penolong yang membantuku dan menolongku untuk melaksanakan risalah-Mu kepada mereka, sebab dia lebih fasih lisannya dariku dan lebih baik penjelasannya.

Allah *Ta'ala* berfirman mengabulkan permintaannya (doanya), *"Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar"* maksudnya adalah, bukti yang kuat. "*Maka mereka tidak dapat mencapaimu*" Maksudnya adalah mereka tidak akan bisa memperoleh hal yang tidak disukai dari kalian berdua oleh sebab kalian berdua melaksanakan ayat-ayat kami. *"Kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang."*

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Pergilah kepada Firaun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas."*

Musa berkata, "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku dan mudahkanlah untukku urusanku dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku supaya mereka mengerti perkataanku." (Qs. Thaahaa [20]: 24-28)

Ada yang mengatakan bahwa lisan Musa gagap karena bara api yang diletakkan dilidahnya. Waktu itu Firaun bermaksud menguji akal Musa ketika dia menjambak janggutnya di usianya masih kecil lalu Firaun berkeinginan membunuhnya, tetapi Asiyah sangat mengkhawatirkannya dan dia berkata, "Dia itu anak kecil."

Saat itu Firaun ingin mengujinya dengan meletakkan buah-buahan dan bara api di hadapannya. Lalu Musa AS berkeinginan untuk mengambil buah-buahan, tetapi raja itu itu memindahkan tangannya ke bara api. Musa pun mengambilnya dan meletakkannya di lidahnya. Sejak kejadian itu Musa menjadi gagap disebabkan bara api tersebut. Musa hanya meminta supaya sebagian kegagapannya saja yang dihilangkan seukuran (yang penting) perkataannya bisa dipahami oleh mereka. Musa tidak meminta dihilangkan

seluruhnya.

Al Hasan Al Bishri berkata, "Para Rasul meminta kepada Allah itu sesuai dengan kebutuhannya, oleh karena itu lidah Musa masih gagap."

Oleh karena itu, Firaun berkata pada apa-apa yang dia telah menganggap bahwa Musa Al Kaliim cacat disebabkan bara itu. *"Dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?"* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 52) Maksudnya, menjelaskan tujuan (kehendak)nya, dan mengungkapkan yang ada di dalam hati kecil (nuraninya).

Kemudian Musa AS berkata, *"Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikankanlah dia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau dan banyak mengingat Engkau. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Melihat (keadaan) kami."*

Allah berfirman, "Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa." (Qs. Thaahaa [20]: 29-36)

Maksudnya adalah kami telah mengabulkan semua yang kamu minta dan memberikan apa yang kamu minta. Ini adalah kedudukannya di sisi Tuhannnya SWT ketika dia meminta pertolongan supaya Allah mewahyukan kepada saudaranya lalu Allah mewahyukan kepadanya. Ini adalah kedudukan yang besar (agung, tinggi).

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 69)

"Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang nabi." (Qs. Maryam [19]: 53)

Ummul mukminin Aisyah pernah mendengar seorang laki-laki yang berkata kepada orang-orang (para sahabat) yang sedang berjalan untuk melaksanakan ibadah haji, "Saudara mana yang percaya kepada saudaranya sendiri?" Orang-orang pun terdiam. Lalu Aisyah berkata kepada orang-orang disekeliling tandunya, "Dia adalah Musa bin Imran, ketika dia meminta pertolongan atas saudaranya Harun, lalu Allah menurunkan wahyu

kepadanya. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang nabi."* (Qs. Maryam [19]: 53)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya), 'Datangilah kaum yang zhalim itu, (yaitu) kaum Firaun. Mengapa mereka tidak bertakwa?'*

Musa berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakan aku. Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku maka utuslah (Jibril) kepada Harun. Aku telah berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku'.

Allah berfirman, 'Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu), maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat). Sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan). Datanglah kamu berdua kepada Firaun dan katakanlah olehmu, "Sesungguhnya Kami adalah Rasul Tuhan semesta alam, lepaskanlah bani Israil (pergi) beserta kami".'

Firaun menjawab, 'Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna'." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 10-19)

Perkiraan terhadap pembicaraan ini adalah, Musa dan Harun mendatangai Firaun, keduanya mengatakan hal itu kepadanya dan menyampaikan kepadanya apa yang keduanya diutus untuk mendakwahinya (mengajaknya) yaitu supaya beribadah hanya kepada Allah *Ta'ala* saja yang tidak ada sekutu bagi-Nya, membebaskan tawanan bani Israil dari cengkramannya dan kezhalimannya, membiarkan mereka menyembah kepada Tuhan mereka sesuai dengan keinginan mereka, dan mencurahkan tenaga, pikiran dan waktunya untuk mentauhidkannya, berdoa dan memohon dengan merendahkan diri (berdoa dengan khusyu) dan merendahkan diri) kepada-Nya. Akan tetapi, bukannya menerima, Firaun justru bersikap arogan dan sombong.

Dia menghinanya dan merendahkannya, dia berkata, "*Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.*" (Qs. Asy-Syu'ara [26]: 18)

Maksudnya, bukankah kamu orang yang telah kami pelihara di rumah kami? Kami telah memperlakukannya dengan baik dan memberi kesenangan kepadanya selama dia berada bersama kami (beberapa tahun)?

Ini menunjukkan bahwa Firaun yang telah diutus kepadanya orang yang telah lari darinya mengatakan *"dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 19) Maksudnya, kamu telah membunuh orang Qibthi, kamu lari (menghindar) dari kami dan mengingkari nikmat yang kami berikan (kamu orang yang tidak tahu diri, tidak membalas budi baik kami).

Musa berkata, *"Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 20) Maksudnya, sebelum wahyu diturunkan kepadaku, *"Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 21)

Kemudian Musa berkata memberikan jawaban kepada Firaun dari apa-apa yang telah diberikan kepadanya berupa pemeliharaan dan dan perlakuan baik kepadanya, *"Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak bani Israil."* (Qs. Asy-Syu'ara [26]: 21) Maksudnya adalah nikmat yang kamu sebutkan yaitu bahwa kamu telah berbuat baik kepadaku padahal aku adalah seorang laki-laki dari bani Israil, sebanding dengan apa yang kamu telah menjadikan bangsa yang besar ini benar-benar telah memperbudak mereka untuk bekerja kepadamu, melayanimu, dan membantu pekerjaan-pekerjaanmu.

"Firaun bertanya, 'Siapa Tuhan semesta alam itu?'

Musa menjawab, 'Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang)

mempercayai-Nya'.

Firaun berkata kepada orang-orang sekelilingnya, 'Apakah kamu tidak mendengarkan?'

Musa berkata (pula), 'Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu'.

Firaun berkata, 'Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila'.

Musa berkata, 'Tuhan yang menguasai Timur dan Barat dan apa yang ada di antara keduanya, (itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal'." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 23-28)

Allah *Ta'ala* mengisahkan dialog dan adu argumentasi antara Firaun dan Musa, serta argumentasi logika yang bersifat *maknawi* dan *hissi* (yang bisa dilihat dan dirasakan oleh panca indra) yang ditegakkan oleh Musa *Al Kalim* kepada Firaun. Hal itu dikarenakan Firaun menyatakan pengingkaran terhadap Sang Khaliq Yang Maha Suci dan Maha Tinggi dan menganggap dirinya Tuhan, *"Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya, (seraya) berkata, 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi'."* (Qs. An-Naazi'at [79]: 23-24)

"Dan Firaun berkata, 'Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku'." Al Qashash: 38)

Dengan ucapannya ini Firaun menjadi orang yang durhaka. Dia mengetahui bahwa dirinya hanyalah seorang hamba yang dipelihara, sedangkan Allah adalah Sang Pencipta dan Sang Pembuat bentuk, Tuhan yang berhak untuk disembah dengan sebenar-benarnya. Hal ini seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*, *"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan."* (Qs. An-Naml [27]: 14)

Oleh karena itu, Firaun berkata kepada Musa mengingkari risalahnya dan menyatakan bahwa tidak ada Tuhan yang mengutusnya, *"Firaun bertanya, 'Siapa Tuhan semesta alam itu'?"* (Asy-Syu'araa` [26]: 23) Sebab

keduanya berkata, "*Sesungguhnya Kami adalah Rasul Tuhan semesta alam.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 16)

Seakan-akan Firaun berkata kepada Musa dan Harun, "Siapa Tuhan semesta alam yang mana kalian mengaku bahwa Dia telah mengangkat kalian sebagai rasul dan mengutus kalian berdua?"

Musa menjawab seraya berkata, *"Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 24)

Maksudnya adalah, Tuhan semesta alam, Pencipta langit dan bumi yang bisa disaksikan (nyata) ini, dan semua makhluq yang beragam yang ada dia antara keduanya. Seperti awan, angin, hujan, tumbuh-tumbuhan, dan binatang yang diketahui oleh orang yang menyakini bahwa semua itu tidak terjadi dengan sendirinya dan sudah pasti harus ada yang menciptakannya. Dialah Allah Dzat yang tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah dengan sebenar-benarnya kecuali Dia Tuhan semesta alam.

"Firaun berkata kepada orang-orang sekelilingnya, (yaitu para pemimpinnya dan para menterinya dengan nada mengejek dan memperolok-olok ketika Musa AS menetapkannya), 'Apakah kamu tidak mendengarkan'?" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 25)

Musa berkata (pula) kepadanya dan kepada mereka, *"Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 25)

Maksudnya adalah, yang telah menciptakan kamu, nenek moyangmu dan orang-orang sebelumnya. Semua mengetahui bahwa tidak ada yang menciptakan dirinya, tidak ayahnya maupun ibunya, dan tidak menjadi ada tanpa yang ada yang mengadakan tetapi hanya Tuhan semesta alam yang telah menciptakannya. Kedua momentum ini disebutkan di dalam firman-Nya, *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Qur`an itu adalah benar."* (Qs. Fushshilat [41]: 53)

Meskipun semua (mukjizat itu) telah diperlihatkan, tetapi Firaun tetap

tidak sadar dari tidurnya dan tidak berhenti dari kesesatannya. Bahkan dia terus melampaui batas dan membangkang (durhaka).

Oleh karena itu, Firaun berkata, *"Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila."*

Musa berkata, "Tuhan yang menguasai Timur dan Barat serta apa yang ada di antara keduanya, (itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 27-28)

Maksudnya adalah, Dia yang menundukkan bintang-bintang yang bercahaya ini yang berjalan di orbitnya, yang menciptakan kegelapan dan cahaya, Tuhan (Yang Mengurus) bumi dan langit, Tuhan yang dahulu dan yang terakhir, Pencipta matahari dan bulan, bintang-bintang yang berjalan di orbitnya, Pencipta malam dengan kegelapannya, siang dengan cahayanya, dan semua berjalan di bawah kekuasaan-Nya dan diorbitnya beredar, silih berganti dan beredar di semua waktu. Dialah Allah *Ta'ala* Sang Pencipta, Penguasa dan Pengendali ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya.

Ketika hujjah telah ditegakkan kepada Firaun dan syubhatnya pun hilang, serta tidak ada perkataan yang tersisa kecuali pembangkangan dan kedurhakaan, dia kembali menggunakan kekuasaan dan kedudukannya sebagai Raja Mesir,

"Firaun berkata, 'Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan'.

Musa berkata, 'Dan apakah (kamu akan melakukan itu) kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?'

Firaun berkata, 'Datangkanlah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar.'

Musa kemudian melemparkan tongkatnya, lalu tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata. Dan (ketika) dia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 29-33)

Ini adalah dua bukti kuat yang digunakan Allah SWT untuk menguatkan Musa AS, yaitu tongkat dan tangan. Itulah hal luar biasa yang

sangat jelas, dan menyilaukan akal serta penglihatan. Ketika Musa melemparkan tongkatnya tiba-tiba tongkatnya menjadi ular besar yang sangat besar bentuknya, sangat besar dan mengerikan, pemandangan yang besar, mengerikan, dan menyilaukan. Demikian juga ketika Musa AS memasukkan kedua tangannya ke dalam kantung bajunya lalu dan mengeluarkannya. Saat tangannya dikeluarkan maka tangannya tampak kelihatan seperti bulan yang bercahaya yang menyilaukan mata. Apabila dia mengembalikan kedua tangannya ke kantong bajunya kalau mengeluarkannya maka tangannya kembali ke semula.

Akan tetapi semua itu sedikit pun tidak memberi manfaat, bahkan Firaun tetap dalam keadaannya, dan dia menyatakan bahwa semua itu adalah sihir dan dia hendak melawannya dengan para tukang sihir pula. Lalu dia mengutus seseorang untuk mengumpulkannya dari semua wilayah kerajaan dan kekuasaannya sebagaimana yang akan dijelaskan nanti pada tempatnya, yaitu pada pemabahasan tentang Allah yang menyatakan kebenaran dengan sejelas-jelasnya dan argumentasi yang mematahkan argumentasi Firaun dan kroninya, serta orang-orang yang berada dibawah kekuasaannya dan agamanya. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka kamu tinggal beberapa tahun diantara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa, dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. Pergilah kamu berdua kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut.*

Mereka berdua berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa dia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas'.

Allah berfirman, 'Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat'." (Qs. Thaahaa [20]: 40-46)

Allah SWT berbicara kepada Musa AS pada waktu malam diturunkannya wahyu, memberi nikmat kenabian kepadanya, dan membicarakan kenabian kepadanya, "Sungguh aku menjadi saksi bagimu saat kamu berada di rumah Firaun, kamu berada di bawah naungan, penjagaan, dan kasih sayang-Ku, kemudian aku mengeluarkanmu dari tanah Mesir ke Negeri Madyan dengan kehendak-Ku, kekuasaan-ku dan Pengaturan-Ku, lalu kamu menetap di Madyan beberapa tahun. Kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan dariku. Karena itu, takdirku dan ketentuan-Ku sesuai dengan hal itu, dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku. Kami telah memilihmu untuk diri-Ku dengan risalah dan firman-Ku.

"Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku." Maksudnya adalah, janganlah kamu berdua berhenti mengingat-Ku jika kamu berdua telah datang kepadanya, sebab dzikir itu merupakan pertolongan bagi kalian berdua untuk berbicara dan berdialog dengannya, melaksanakan nasihat kepadanya, serta menegakkan hujjah atasnya.

Kemudian Allah berfirman, *"Pergilah kamu berdua kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut."*

Ini merupakan kemurahan, kedermawanan, kasih sayang Allah *Ta'ala*, dan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya, sekalipun Dia mengetahui kekafiran dan kesombongan Firaun. Padahal waktu itu bisa saja Dia menghancurkan makhluknya (Firaun). Tapi Dia mengutus orang pilihan dari makhluknya pada waktu itu. Kendatipun demikian Dia mengatakan dan memerintahkan kepada keduanya untuk mengajaknya dengan cara yang paling baik yaitu dengan penuh kelembutan dan bermuamalah serta memperlakukannya dengan perlakuan yang halus serta penuh kelembutan seperti orang yang masih menaruh harapan kepada obyek yang didakwahinya agar sadar dan takut. Hal ini seperti yang difirmankan Allah SWT kepada Rasul-Nya, *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."* (Qs. An-Nahl [16]: 125)

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka." (Qs. Al Ankabuut [29]: 46)

"Mereka berdua berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa dia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas'." (Qs. Thaahaa [20]: 45) Hal itu dikarenakan Firaun adalah orang yang sombong, pembangkang, dan syetan yang sangat durhaka. Dia mempunyai kekuasaan di negeri Mesir dan berkuasa dalam waktu yang sangat lama, mempunyai kedudukan dan bala tentara, pasukan tentara dan kekuasaan.

Musa dan Harun AS adalah manusia biasa yang merasa takut kepada Firaun. Keduanya takut jika Firaun mengalahkannya sejak dari awal. Lalu Allah *Ta'ala* berfirman, *"Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat."* (Qs. Thaahaa [20]: 46)

Allah SWT juga berfirman di ayat lain, *"Sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan)."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 15)

"Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Firaun) dan katakanlah, 'Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling'." (Qs. Thaahaa [20]: 47-48)

Allah *Ta'ala* mengisahkan bahwa Dia memerintahkan kepada keduanya untuk pergi menemui Firaun dan mengajaknya beribadah hanya kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan mengutus bersamanya bani Israil dan keduanya diutus unutk melepaskan mereka dari tawanannya dan kezhalimannya dan supaya Firaun tidak menyiksa mereka.

"Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa

bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu." (Qs. Thaahaa [20]: 47) Yaitu bukti yang besar pada di dalam tongkat dan tangan Musa.

"Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk." (Qs. Thaahaa [20]: 47) Ini adalah pengkhususan yang sangat besar manfaatnya.

Kemudian Allah SWT menakut-nakutinya atas sikapnya yang mendustakan-Nya. Keduanya berkata, *"Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling."* (Qs. Thaahaa [20]: 48) Yakni mendustakan kebenaran dengan hatinya dan berpaling dari mengamalkan kebenaran tersebut.

Pertemuan Musa AS dan Firaun

Allah *Ta'ala* berfirman saat menyampaikan informasi tentang sikap Firaun, *"Firaun berkata, 'Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?'*

Musa berkata, 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk'.

Firaun berkata, 'Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?'

Musa menjawab, "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa; Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Kemudian Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain'." (Qs. Thaahaa [20]: 49)

Allah *Ta'ala* menginformasikan tentang Firaun bahwa dia mengingkari ketetapan Allah Sang Pencipta Yang Maha Tinggi, dia berkata, "*Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?"*

Musa berkata, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." (Qs. Thaahaa [20]:50)

Maksudnya adalah, yang telah menciptakan makhluk, menentukan takdir perbuatan, rezeki, dan ajal mereka serta menuliskannya di dalam kitab Lauhul Mahfuzh. Kemudian memberi petunjuk kepada semua makhluk kepada apa yang telah ditakdirkan untuknya. Maka, perbuatan-Nya di antara mereka sesuai dengan takdir dan ilmu-Nya. Kekuasaan dan takdir-Nya karena kesempuranaan ilmu-Nya.

Ayat ini sama seperti firman-Nya, *"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tingi, yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."* (Qs. Al A'laa [87]: 1-3) Maksudnya adalah, Allah SWT menentukan takdir dan memberi petunjuk makhluk-Nya kepada takdir tersebut.

"Firaun berkata, 'Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu'?" (Qs. Thahaa [20]: 51)

Firaun berkata kepada Musa, "Apabila Tuhanmu adalah yang menciptakan, yang menentukan takdir, yang memberi petunjuk makhluk-Nya kepada apa yang telah ditakdirkan kepadanya. Dia dengan kedudukannya ini tidak berhak selain Dia, lantas kenapa orang-orang terdahulu menyembah kepada selain-Nya? Dan mereka berbuat syirik kepada (menyekutukan) Allah dengan bintang-bintang dan tandingannya yang kamu ketahui? Kenapa orang-orang terdahulu tidak mendapat petunjuk kepada apa yang telah kamu sebutkan?"

"Musa menjawab, 'Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa'." (Qs. Thaahaa [20]: 52)

Meskipun mereka menyembah selain Allah, tetapi hal itu tidak menjadi alasan bagimu, dan tidak menjadi dalil (menunjukkan) untuk menyalahi apa

yang aku katakan karena mereka adalah orang-orang bodoh seperti kamu, dan semua yang telah mereka lakukan itu sudah dituliskan atas mereka (termaktub) di dalam kitab Zabur, yang kecil maupun yang besar. Tuhanku SWT akan memberikan balasan kepada mereka atas apa yang telah mereka lakukan itu. Dan Dia tidak akan menzhalimi siapa pun walau seberat biji sawi. Karena semua perbuatan hamba tercatat di dalam kitab yang tidak akan hilang darinya dan Tuhanku tidak akan lupa sedikit pun.

Setelah itu Musa AS menyebutkan kebesaran dan kekuasaan Allah atas penciptaan-Nya terhadap segala sesuatu, menciptakan bumi sebagai hamparan, langit sebagai atap yang yang terjaga, dan menundukkan awan dan hujan untuk memberi rezeki kepada hamba-Nya, binatang melata dan binatang ternak mereka. Dia berfirman, "*Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.*" (Qs. Thaahaa [20]: 54)

Maksudnya adalah, bagi orang-orang yang berakal sehat dan lurus dan mempunyai fitrah yang lurus dan tidak sakit (sehat). Dialah Yang Maha Tinggi, Sang Pencipta dan Pemberi rezeki. Hal ini seperti firman Allah *Ta'ala*, *"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 21-22)

Ketika menyebutkan tentang menghidupkan tanah dengan air hujan dan terbelahnya tanah disebabkan tumbuhnya tumbuh-tumbuhan di dalamnya, Allah SWT mengingatkan dengannya kepada hari Akhir, Dia berfirman, *"Dari tanah itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain."* (Qs. Thaahaa [20]: 55)

"Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)." (Qs. Al A'raaf [7]: 29)

"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Ar-Ruum [30]: 27)

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Firaun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya maka dia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran).*

Firaun berkata, 'Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami (ini) dengan sihirmu, hai Musa? Dan kami pun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu. Maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu, yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) kamu di suatu tempat yang pertengahan (letaknya)'.

Musa berkata, 'Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik'." (Qs. Thaahaa [20]: 56-59)

Allah *Ta'ala* menginformasikan tentang kesengsaraan, kemalangan, kepandiran, dan kelemahan akal Firaun ketika mendustakan ayat-ayat Allah dan kesombongannya untuk mengikutinya serta perkataannya kepada Musa, "Sesungguhnya apa (mukjizat) yang kamu bawa ini adalah sihir dan kami akan melawannya dengan sihir juga." Kemudian dia meminta kepada Musa untuk menjanjikan kepadanya waktu dan tempat yang sudah diketahui, sudah pasti (ditentukan). Ini merupakan tujuan besar (utama) Musa AS, yaitu menyatakan (memperlihatkan) ayat-ayat Allah, hujjah-Nya, dan bukti kuat-Nya secara terang-terangan (langsung) dihadapan manusia. Oleh karena itu, Musa berkata, *"Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya (mereka dan moment berkumpulnya mereka), dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik."*

Maksudnya adalah, dari pagi hari saat cahaya matahari menguat, sehingga kebenaran bisa terlihat dengan sangat jelas. Dia tidak meminta hal itu dilaksanakan pada malam hari yang gelap seperti yang disebarluaskan

kepada mereka secara batil, tetapi dia meminta dilaksanakan pada siang hari bolong, karena hal itu berdasarkan bimbingan dari Allah *Ta'ala* dan keyakinan bahwa Allah SWT akan memperlihatkan kalimat dan agama-Nya meskipun orang-orang Qibthi tidak menyukainya.

Musa AS dan Para Tukang Sihir

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka Firaun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang lalu Musa berkata kepada mereka, 'Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kamu dengan siksa'.*

Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan. Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka). Mereka berkata, 'Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris. Dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini'." (Qs. Thaahaa [20]: 60-64)

Allah *Ta'ala* menginformasikan tentang Firaun bahwa dia pergi dan mengumpulkan semua tukang sihir yang ada di negerinya. Dulu, pada waktu itu di negeri Mesir banyak para tukang sihir terkemuka dan mereka sangat mahir serta menguasai ilmu sihir. Firaun mengumpulkan mereka dari berbagai negeri dan berbagai tempat. Lalu terkumpulah dari mereka dalam jumlah yang sangat besar. Firaun, para pejabat teras (tinggi), dan rakyatnya datang semuanya tanpa ada seorang pun yang ketinggalan. Hal itu disebabkan Firaun telah menyerukan pada mereka untuk menghadiri moment besar (perhelatan besar) ini. Mereka kemudian keluar sambil berkata, *"Semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 40)

Lalu Musa AS maju ke hadapan para tukang sihir dan menasehati mereka, mencela (melarang) mereka dari mempelajari sihir yang batil, yang

menentang ayat-ayat Allah dan hujjah-Nya, "*Musa berkata, Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kamu dengan siksa. Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan'.*

Setelah itu mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka)." (Qs. Thaahaa [20]: 61-62)

Ada yang berpendapat bahwa makna ayat ini adalah mereka berselisih tentang urusan Musa dan Harun, apakah rasul atau penyihir? Seseorang dari mereka mengatakan ini adalah perkataan nabi bukan ahli sihir.

Sebagian ulama lainnya berkata, "Ini adalah perkataan penyihir."

Mereka merahasiakan percakapan rahasia tersebut dan lainnya. "*Mereka berkata, 'Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya'.*" (Qs. Thaahaa [20]: 63)

Mereka berkata, "Sesungguhnya orang ini (Musa) dan saudaranya Harun, adalah dua orang penyihir besar dan sangat menguasai ilmu sihir. Maksud keduanya adalah untuk mengumpulkan manusia kepada keduanya dan membersihkan (mengeluarkan) raja dan para pelayannya, memusnahkan kalian sampai ke akar-akarnya dan dengan sihir ini mereka ingin menjadi pemimpin kalian."

"*Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris. Dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini.*" (Qs. Thaahaa [20]: 64)

Mereka mengemukakan perkataan yang pertama agar mereka memikirkan dan saling berpesan, lalu mereka datang dengan membawa semua ilmu sihir dan tipu daya.

Demi Allah, sungguh jauh, itu adalah dugaan-dugaan yang bohong, pendapat yang keliru, bagaimana bisa kebohongan, sihir dan igauan melawan mukjizat yang telah diberlakukan, dijalankan, dijatuhkan Allah Yang Maha Kuasa, Pemutus perkara, melalui tangan hamba-Nya Musa AS *Al Kalim* dan

Rasul-Nya yang dikuatkan dengan bukti yang menyilaukan pandangan serta membingungkan akal dan pikiran.

Perkataan mereka *"maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian"* maksudnya adalah, semua yang ada pada mereka (miliki). *"kemudian datanglah dengan berbaris"* maksudnya adalah, satu kelompok.

Kemudian sebagian dari saling memberikan dorongan kepada lainnya untuk maju di tempat perhelatan ini, sebab Firaun telah menjanjikan mereka pemberian (hadiah). Sejatinya, semua janji yang dibuat syetan kepada mereka hanyalah tipu daya belaka.

Setelah berkumpul Mereka berkata, *"Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?"*

Musa berkata, "Silakan kamu sekalian melemparkan."

Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan dia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Musa kemudian merasa takut dalam hatinya.

Lalu Kami berkata, "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya dia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja dia datang." (Qs. Thaahaa [20]: 65-69)

Ketika para para penyihir itu berbaris sedangkan Musa dan Harun berdiri mengahadapi mereka, mereka berkata kepadanya Musa, "Apakah kamu yang akan lebih dahulu melemparkan dari kami, atau kami yang lebih dahulu dari kamu."

Musa berkata, "Silakan kamu sekalian melemparkan."

Sungguh mereka telah menyengaja menaruh air raksa dan lainnya dari alat-alat yang dengan alat-alat itu kepada tali dan tongkat itu sehingga tali dan tongkat itu bergerak lalu terlihat pada penglihatan seseorang bahwa tali dan tongkat itu bergerak dengan sendirinya, padahal tali dan tongkat itu

bergerak disebabkan alat-alat tersebut. Pada saat seperti itu, mereka menyihir mata orang-orang dan membuat mereka merasa ketakutan. Mereka kemudian melemparkan tali dan tongkatnya sambil berkata, *"Demi kekuasaan Firaun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 44)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 116)

"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan dia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya." (Qs. Thaahaa [20]: 66-67)

Maksudnya adalah, saat itu Musa AS merasa takut jika orang-orang akan terpengaruh dengan sihir dan tipu daya mereka sebelum dia melemparkan apa yang ada di tangannya, karena dia tidak melakukan sesuatu apa pun sebelum mendapat instruksi (perintah).

Dalam kondisi seperti itu Allah SWT mewahyukan kepadanya pada waktu yang (belum ada keputusan apa pun), *"Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya dia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja dia datang."* (Qs. Thaahaa [20]: 68-69)

Setelah itu Musa AS melemparkan tongkatnya dan berkata, *"Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya. Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-yang membuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya)."* (Qs. Yuunus: 81-82)

"Dan Kami wahyukan kepada Musa, 'Lemparkanlah tongkatmu!'

Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka

sulapkan. Karena itu, nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Akibatnya, mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud.

Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun'." Al A'raaf [7]: 117-122)

Hal itu karena saat Musa AS melemparkan tongkatnya, tongkat itu berubah menjadi seekor ular besar sehingga orang-orang yang hadir pun (menjauhkan diri) darinya dan lari sekencang-kencangnya. Lalu ular itu mengarah ke tali dan tongkat yang mereka lemparkan lantas menelannya satu persatu dengan sangat cepat sementara orang-orang yang ada melihatnya dan merasa takjub kepadanya. Melihat itu para penyihir mereka terperangah heran dengan apa yang terjadi pada mereka. Mereka memperhatikan sesuatu yang tidak pernah terbetik di hati mereka dan tidak masuk dibawah buatan-buatan serta tidak pernah mereka kenal, ketahui, pelajari sebelumnya (dan tidak akan bisa mempelajari dan menguasainya).

Maka, saat itu dan di tempat itu terwujud juga, terbukti pada mereka. bahwa ini bukanlah sihir, tipu daya, imajinasi, kebohongan, kesesatan, akan tetapi kebenaran, yang hanya mampu dilakukan berdasarkan kebenaran yang dibawa Musa AS. Allah SWT telah membuka hati mereka dari kabut kelalaian, meneranginya dengan hidayah, dan menghilangkan kekerasan darinya mengembalikan mereka kepada Tuhannya.

Setelah itu mereka sujud bersimpuh kepada-Nya dan mereka secara terang-terangan mengatakan kepada orang-orang yang hadir tanpa takut terhadap hukuman dan malapetaka yang akan menimpa diri mereka, *"Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun."*

Hal ini seperti firman Allah *Ta'ala*, *"Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata, 'Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa'.*

Firaun berkata, 'Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya dia adalah

pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya'.

Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya)'.

Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahanam. Dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup .Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal shalih, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia), (yaitu) syurga Eden yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)." (Qs. Thaahaa [20]: 70-76)

Peristiwa itu terjadi lantaran saat Firaun melihat para penyihir telah masuk Islam dan mempopulerkan sebutan (nama) Musa dan Harun di mata orang-orang atas sifat yang baik ini, maka dia pun terkejut, sehingga membuatnya silau, membutakan hati dan penglihatannya. Sebenarnya, Firaun melakukan semua tipu daya, makar, dan tindakan serta berupaya keras untuk menghalangi jalan Allah.

Oleh karena itu ,dihadapan banyak orang Firaun berkata kepada para penyihir, *"Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) aku memberi izin kepadamu sekalian."*

Maksudnya adalah, kenapa kalian tidak membicarakannya denganku tentang apa yang telah kalian perbuat dari urusan yang sangat jelek di

hadapan rakyatku?

Kemudian Firaun marah besar dan mengancam, mendustakan (tidak mengakui kebenaran) lalu mengutuk seraya berkata, *"Sesungguhnya dia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian."*

Di dalam ayat lain, Firaun berkata, "*Sesungguhnya (perbuatan ini) adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 123)

Ini adalah kebohongan yang dikatakan oleh Firaun. Setiap orang yang berakal sehat mengetahui kekafiran, kebohongan dan igauannya bahkan anak-anak mengetahui hal itu. Semua orang dari penduduk Mesir dan lainnya mengetahui bahwa sebelumnya Musa tidak pernah melihat atau bertemu dengan walaupun hanya sesaat. Lalu bagaimana bisa dia adalah pemimpin mereka yang telah mengajarkan sihir?

Setelah itu Firaun tidak mengumpulkan mereka dan tidak mengetahui perkumpulan mereka sampai Firaun mengundang dan memilih mereka dari semua penjuru Mesir.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Musa berkata, 'Hai Firaun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam, wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah bani Israil (pergi) bersama aku'.*

Firaun menjawab, 'Jika benar kamu membawa sesuatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar'.

Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya. Tatkala dia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya.

Lalu pemuka-pemuka kaum Firaun berkata, 'Sesungguhnya Musa

ini adalah ahli sihir yang pandai, yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu'.

(Firaun berkata), 'Maka apakah yang kamu anjurkan?'

Pemuka-pemuka itu menjawab, 'Beri tangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir), supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai'.

Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Firaun berkata, '*(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?'*

Firaun menjawab, 'Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)'.

Ahli-ahli sihir berkata, "Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?'

Musa menjawab, 'Lemparkanlah (lebih dahulu)!'

Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan). Dan Kami wahyukan kepada Musa, 'Lemparkanlah tongkatmu!' Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu, nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Akhirnya mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.

Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud, seraya berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun'.

Firaun berkata, 'Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya (perbuatan ini) adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya; maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini). Sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya'.

Ahli-ahli sihir itu menjawab, 'Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami

kembali. Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami'.

(Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)'." (Qs. Al A'raaf [7]: 103-126)

Allah *Ta'ala* juga berfirman, *"Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami, namun mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, 'Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata'.*

Musa berkata, 'Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu dia datang kepadamu, sihirkah ini? Padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan'.

Mereka berkata, 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua'.

Firaun berkata (kepada pemuka kaumnya), 'Datangkanlah kepadaku semua ahli-ahli sihir yang pandai!'

Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, 'Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan!'

Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata, 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya'.

Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-yang membuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya)." (Qs. Yuunus [10]: 75-82)

Dalam surah lain, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Firaun berkata, 'Sungguh*

jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan'.

Musa berkata, 'Dan apakah (kamu akan melakukan itu) kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?'

Firaun berkata, 'Datangkanlah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar'.

Maka Musa melemparkan tongkatnya, lalu tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata dan ketika dia menarik tangannya (dari dalam bajunya), tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya. Firaun berkata kepada pembesar-pembesar yang berada sekelilingnya, 'Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai, dia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya; maka karena itu apakah yang kamu anjurkan?'

Mereka menjawab, 'Tundalah (urusan) dia dan saudaranya dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir), niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu'.

Lalu dikumpulkan ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang maklum dan dikatakan kepada orang banyak, 'Berkumpullah kamu sekalian! Semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang'.

Maka tatkala ahli-ahli sihir datang, mereka pun bertanya kepada Firaun, 'Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang?'

Firaun menjawab, 'Ya, kalau demikian, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan (kepadaku)'.

Musa berkata kepada mereka, 'Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan!'

Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata, 'Demi kekuasaan Firaun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang'.

Kemudian Musa menjatuhkan tongkatnya maka tiba-tiba dia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu Maka tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah), mereka berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun'.

(Mendengar itu) Firaun berkata, 'Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu). Sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya'.

Mereka berkata, 'Tidak ada kemudharatan (bagi kami). Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami, sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman'." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 20-51)

Maksudnya adalah bahwa Firaun telah berdusta, membuat-buat, dan sangat ingkar pada ucapannya, *"Sesungguhnya dia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian."* Dia mendatangkan kebohongan yang diketahui oleh orang-orang yang mengetahui di dalam perkataannya, *"sesungguhnya (perbuatan ini) adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya; maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 123)

Begitu juga dengan perkataannya, *"demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik."* (Qs. Al A'raaf [7]: 124) Maksudnya adalah, memotong tangan kanan dan kaki sebelah kiri dan atau sebaliknya. *"Kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya"* (Qs. Al A'raaf [7]: 124) maksudnya adalah, Kami benar-benar akan menghukum sebagai balasan atas perbuatan mereka agar tidak ada seorang pun dari rakyat dan kelompoknya yang mengikuti mereka. Oleh karena itu, dia berkata, "*Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma.*" (Qs. Thaahaa [20]: 71) Sebab pohon

kurma itu lebih tinggi dan lebih nyata dan terlihat. *"Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya (di dunia)."* (Qs. Thaahaa [20]: 71)

"Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat)'." Maksudnya adalah, kami tidak akan menaatimu dan meniggalkan apa yang ada di dalam hati kami dari penjelasan-penjelasan dan dalil (bukti) yang meyakinkan. *"Dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami."* Ada yang berpendapat, bahwa huruf *wawu* (dan) di sini adalah *wawu athaf* (kata sambung). Adapula yang berpendapat bahwa huruf *wawu* tersebut adalah *wawu qasam* (kata sumpah).

"Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan" maksudnya adalah, lakukan apa yang bisa kamu lakukan. *"Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja"* maksudnya adalah, hukumanmu kepada kami hanya di dunia ini saja. Apabila kami telah pindah ke akhirat, maka kami akan menjadi kepada hukum yang kami telah berserah diri kepada-Nya dan mengikuti para rasul-Nya.

"Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya)" (Qs. Thaahaa [20]: 73) Maksudnya adalah pahalanya lebih baik daripada menjadi orang dekat dan kebutuhannya dipenuhi sebagaimana apa yang telah engkau janjikan.

"Dan lebih kekal (adzab-Nya)" maksudnya adalah, lebih kekal dari (adzab) di dunia ini.

Dalam ayat lain disebutkan, *"Mereka berkata, 'Tidak ada kemudharatan (bagi kami). Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami, sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami (dosa dan kesalahan yang telah kami perbuat) karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 50-51)

Maksudnya adalah, dari orang Qibthi kepada Musa dan Harun AS. Mereka juga berkata, *"Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena*

kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami." Kami tidak mempunyai dosa kepadamu, kecuali keimanan kami terhadap apa yang dibawa oleh rasul kami, dan kami mengikuti ayat-ayat tuhan kami ketika datang kepada kami.

Setelah itu mereka berdoa, *"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)!"* (Qs. Al-A'raaf [7]: 126) Maksudnya adalah teguhkan hati kami atas ujian yang menimpa kami dari hukuman orang yang bertindak lalim, sewenang-wenang ini, penguasa yang kejam, bahkan penguasa yang durhaka.

Mereka juga bahwa mereka memberi nasehat kepadanya dan menakut-nakutinya dengan siksa Tuhannya yang Maha Agung, *"Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahanam. Dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."* (Qs. Thaahaa [20]: 74)

Mereka berkata kepadanya, "Menjauhlah (janganlah engkau menjadi bagian dari penghuni neraja jahanam)."

Namun, dia menjadi bagi dari mereka. *"Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal shalih, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia), (yaitu) syurga eden yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)."* (Qs. Thaahaa [20]: 76)

Berusahalah untuk menjadi bagian dari mereka. namun, takdir yang tidak bisa dikalahkan dan dicegah menghalangi dirinya dan surga tersebut. Allah memberi hukuman yang besar bahwa Firaun sebagai penghuni neraka Jahim supaya merasakan siksa yang sangat pedih, dimana air yang sangat panas dituangkan dari atas kepalanya. Hal itu dikatakan tiada lain untuk mencela dan menegurnya dengan keras, dan dia adalah orang yang tercela, *"Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 49)

Secara tekstual, redaksi-redaksi ayat tersebut menjelaskan bahwa Firaun menyalib dan menghukum mereka. Abdullah bin Abbas dan Ubaid bin Umair berkata, "Mereka pada pagi hari adalah para penyihir dan pada sore hari mereka dalah para syuhada yang baik. Hal ini dikuatkan oleh ucapan mereka, *"(Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami'."*

Para pembesar kaum Firaun Mendorong Firaun untuk Menyiksa Musa AS

Ketika peristiwa besar terjadi, yaitu kekalahan kaum Qibthi pada momentum besar (perhelatan akbar) itu dan para penyihir yang diminta pertolongan oleh mereka masuk Islam, yang semua itu tidak menambah kepada mereka kecuali kekafiran, pembangkangan dan tambah menjauh dari al haq (kebenaran), Allah *Ta'ala* berfirman setelah mengisahkan (kejadian) terdahulu di dalam surah Al A'raaf, *"Pembesar-pembesar dari kaum Firaun (kepada Firaun) berkata, 'Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?'*

Firaun menjawab, 'Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka'.

Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah! Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa'.

Kaum Musa berkata, 'Kami telah ditindas (oleh Firaun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang'.

Musa menjawab, 'Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu'." (Qs. Al A'raaf [7]: 127-129)

Allah *Ta'ala* mengabarkan tentang para pemuka (pembesar) dari kaum

Firaun, mereka adalah para pemimpin (pejabat teras dan pejabat tinggi)) bahwa mereka mendorong raja mereka Firaun untuk menyiksa Nabi Musa AS, dan menghadapinya (membalasnya yang sepadan) sebagai ganti membenarkan apa yang dibawa olehnya, kekafiran, penolakan dan menyakitinya.

Mereka berkata, "*Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?*"

Yang dimaksud oleh mereka adalah dakwah Nabi Musa AS supaya beribadah hanya kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, dan melarang beribadah kepada selain-Nya adalah kerusakan berdasarkan (menurut) keyakinan orang Qibthi, mudah-mudahan Allah melaknat mereka. Sebagian dari mereka membaca, *"dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?"* maksudnya adalah, ibadahmu. Selain itu, ini Dan juga mengandung dua kemungkinan (pengertian): *Pertama*, dia meninggalkan agamamu, dan bacaan lainnya menjadi penguat terhadap kandungan makna ini (menguatkannya). *Kedua*, dia meninggalkan menyembahmu, sebab Firaun menganggap dirinya sebagai *ilah* (tuhan atau sembahan).

"Firaun menjawab, 'Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka (supaya tidak banyak orang yang memerangi mereka) dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka'. Maksudnya adalah agar kita bisa mengalahkan mereka (menang).

Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah'." Maksudnya, apabila mereka bermaksud menyakiti, mengganggu, menyiksa kamu dan menyerang kamu, maka mohonlah pertolongan kepada Tuhan kamu dan bersabarlah atas ujian yang menimpa kamu (kamu hadapi).

"Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." Maksudnya adalah, jadilah orang yang bertakwa, maka kesudahan yang baik bagi kamu.

Hal ini seperti firman Allah SWT ayat yang lain, *"Musa berkata, 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri'.*

Lalu mereka berkata, 'Kepada Allahlah kami bertawakkal! Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir'." (Qs. Yuunus [10]: 84-86)

Sedangkan perkataan mereka, *"Kaum Musa berkata: Kami telah ditindas (oleh Firaun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang"* maksudnya adalah, sebelum dan sesudah kedatanganmu anak laki-laki telah dibunuh.

"Musa menjawab, 'Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu'." (Qs. Al A'raaf [7]: 129).

"Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata kepada Firaun, Haman dan Qarun, lalu mereka berkata, '(Dia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta'." (Qs. Ghaafir [40]: 23-24)

Firaun adalah seorang raja, dan Haman seorang menteri (menterinya). Sedangkan Qarun adalah orang Israil dari kaum Musa, tapi menganut agama Firaun dan para pembesarnya, dan dia seorang yang kaya raya. Kisahnya akan dikemukakan nanti.

"Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami mereka berkata, 'Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka'. Dan tipu daya orang-orang kafir itu tak lain hanyalah sia-sia (belaka)." (Qs. Ghaafir [40]: 25)

Pembunuhan terhadap anak laki-laki ini yang terjadi setelah Muasa AS diutus tiada lain hanyalah untuk menghinakan, merendahkan, dan menganggap remeh para pembesar bani Israil, supaya tidak ada senjata (kekuatan) bagi mereka yang bisa mereka pergunakan sebagai penghalang

atau tempat berlindung dan menyerang orang Qibthi. Sebab hal itu dan orang Qibthi merasa takut kepada mereka. kendatipun demikian, hal itu tidak memberi manfaat kepada mereka dan takdir Dzat Yang mengatakan kepada segala sesuatu *kun fayakun* tidak dapat terhindarkan dari mereka.

"Dan berkata Firaun (kepada pembesar-pembesarnya), 'Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah dia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi'." (Qs. Ghaafir [40]: 26)

Oleh karena itu, orang-orang mengatakan dengan nada sinis (mengejek), *"Firaun telah menjadi seorang pemberi peringatan."* Inilah yang terjadi. Firaun sebagaimana pengakuannya mengkhawatirkan orang-orang disesatkan oleh Musa AS.

"Dan Musa berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab'." (Qs. Ghaafir [40]: 27) Maksudnya adalah, aku berlindung kepada-Nya dan meminta perlindungan kepada Yang Maha Mulia dari perlakuan jahat Firaun dan yang lainnya kepadaku.

Sedangkan redaksi *"dari setiap orang yang menyombongkan diri"* maksudnya adalah, yang bertindak lalim, sewenang-wenang, yang durhaka, yang tidak berhenti dari kesewenang-wenangan dan kedurhakaannya. Tidak takut siksa Allah, sebab dia tidak meyakini tempat kembali (hari kiamat, kehidupan akhirat) dan adanya hari pembalasan. Oleh karena itu, dia berkata, *"Dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab."*

"Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Firaun yang menyembunyikan imannya berkata, 'Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan, Tuhanku ialah Allah padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika dia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas

lagi pendusta'.

(Musa berkata), 'Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. Siapakah yang akan menolong kita dari adzab Allah jika adzab itu menimpa kita!'

Firaun berkata, 'Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar'." (Qs. Ghaafir [40]: 28-29)

Laki-laki ini berasal dari dari pengikut Firaun. Dia menyembunyikan keimanannya dari kaumnya karena takut mereka dicelakai. Sebagian orang beranggapan bahwa orang tersebut adalah orang dari bani Israil. Perkiraan, dugaan, pendapat ini sangat jauh dan menyalahi redaksi kalimat baik secara lafazh maupun makna.

Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abbas berkata, "Tidak ada orang Qibthi yang beriman kepada Musa kecuali orang ini, orang yang datang dari kota yang paling jauh (ujung kota), dan isterinya Firaun." (HR. Ibnu Hatim)

Maksudnya, ketika Firaun bermaksud membunuh Musa AS, bertekad untuk itu, berdiskusi dengan para kroninya (pembesarnya) untuk membunuhnya. Kemudian laki-laki yang menyembunyikan keimanannya ini merasa khawatir atas keselamatan Musa. Lalu laki-laki ini dengan sikap yang ramah membantah Firaun dengan perkataan yang mengandung *targhib* dan *tarhib* (perkataan yang mengandung unsuf motifasi dan ancaman). Dia mengemukakan ucapannya itu seakan-akan memberi nasehat dan saran.

Laki-laki itu berkata, *"Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan, 'Tuhanku ialah Allah'."* Maksudnya adalah karena semata-mata dia mengatakan Tuhanku Allah, maka (rencana pembunuhan) itu tidak sebanding dengan apa yang dikatakannya, tetapi sebaiknya dia dihormati, berdamai dengannya dan tidak membalasnya.

"Padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu" maksudnya adalah, dengan mukjizat yang menunjukkan kebenaran risalah yang dibawanya dari Allah Dzat yang telah mengutusnya. Apabila jika kalian berdamai dengannya maka kalian akan selamat. Sebab, jika dia seorang pendusta maka dialah yang menanggung

(dosa) dustanya itu. Hal itu tidak akan menimbulkan dampak kepada kalian.

"Dan jika dia seorang yang benar" maksudnya adalah, jika kalian telah menentang, menghadapi, merintanginya, *"niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu"* maksudnya adalah, kalian mengkhawatirkan musibah itu sampai kepada kalian atau kalian menuai balasan yang paling ringan dari apa yang kalian ancamkan kepadanya. Apa yang akan terjadi kepada kalian jika semuanya terjadi kepada kalian? Perkataan ini sesuai pada tempatnya (dengan konteksnya), dan merupakan perkataan yang sangat sopan, baik, bijak, dan logis.

"Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta" maksudnya adalah, dia mengingatkan kepada mereka bahwa kerajaan raja yang mulia akan dicabut. Sebab, setiap kali ada negara atau kekuasaan yang menentang agama maka bisa dipastikan kerajaan tersebut akan dihancurkan dan dihinakan setelah mereka mendapatkan kehormatan dan kemuliaan.

Begitulah yang terjadi kepada para pengikut Firaun, mereka senantiasa dalam keraguan, dan menentang risalah yang dibawa oleh Musa AS hingga Allah SWT mengeluarkan (melepaskan) mereka dari kerajaan, kekuasaan dan istana-istana yang megah, kenikmatan dan kesenangan kemudian mereka berpindah ke laut dalam keadaan terhina. Ruh-ruh mereka yang tadinya tinggi dan mulia berpindah ke keadaan yang paling rendah dan hina. Karena itu, laki-laki yang beriman dan jujur dan membenarkan risalah Musa ini, yang taat, yang sadar, yang mengikuti kepada kebenaran, yang menasehati kaumnya, yang sempurna akalnya berkata, "*Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi.*" Maksudnya adalah, mengungguli manusia (berada pada posisi yang lebih tinggi dan terhormat) dan berkuasa atas mereka.

"Siapakah yang akan menolong kita dari adzab Allah jika adzab itu menimpa kita" maksudnya adalah, seandainya jumlah dan kekuatan kalian berlipat-lipat, maka hal itu tidak akan bermanfaat bagi kita, dan tidak akan mampu menghindarkan siksa Allah Rajanya para raja jika datang kepada kita.

"Firaun berkata (menjawab semua itu), 'Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik, dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar'."

Firaun telah berdusta pada dua ucapan dan dua pernyataan (*premis*) ini, karena telah terbukti di dalam hatinya dan dirinya bahwa risalah yang dibawa oleh Musa adalah pasti benar dan tidak bisa dipungkiri. Penolakan dan pengingkarannya tiada lain hanyalah disebabkan kezhaliman dan permusuhannya, kesombongan dan kekafirannya.

Selain itu, Allah *Ta'ala* berfirman mengisahkan Musa AS, *"Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata, dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Firaun, seorang yang akan binasa'.*

Kemudian (Firaun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikut-pengikutnya) dari bumi (Mesir) itu, maka Kami tenggelamkan dia (Firaun) serta orang-orang yang bersama-sama dia seluruhnya, dan Kami berfirman sesudah itu kepada bani Israil, 'Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu)'." Qs. Al Israa` [17]: 102-104)

"Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, mereka berkata, 'ini adalah sihir yang nyata'. Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." (Qs. An-Naml [27]: 13-14)

Redaksi *"dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar"* juga merupakan suatu kebohongan, sebab dia sendiri tidak berada di jalan yang benar. Bahkan dia berada di atas kebodohan, kesesatan, kekacauan pikirannya, dan berada di atas angan-angan. Dialah orang yang pertama kali menyembah berhala kemudian dia mengajak kaumnya yang bodoh dan sesat untuk mengikutinya, menaatinya, dan membenarkannya pada apa-apa yang dia telah menyatakan suatu bentuk kekafiran dan perkara yang mustahil, yaitu pernyataannya bahwa dia adalah tuhan. Maha Tinggi

Allah, Dzat yang mempunyai kemuliaan dan keagungan.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan Firaun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, 'Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat(nya)? Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?'*

Maka Firaun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut), dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian." (Qs. Az-Zukhruuf [43]: 51-56)

"Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya, (seraya) berkata, 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi'. Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya)." (Qs. An-Naazi'aat [79]: 20-26)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan mukjizat yang nyata, kepada Firaun dan pemimpin-pemimpin kaumnya, tetapi mereka mengikut perintah Firaun, padahal perintah Firaun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar. Dia berjalan di muka kaumnya di Hari Kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi. Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di Hari Kiamat. Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan." (Qs. Huud [11]: 96-99)

Maksudnya adalah, menjelaskan kebohongan Firaun di dalam perkataannya, *"Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang*

aku pandang baik" dan *"dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar."*

"Dan orang yang beriman itu berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu. (Yakni) seperti keadaan kaum Nuh, Ad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezhaliman terhadap hamba-hamba-Nya. Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil (yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu dari (adzab) Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk. Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata, "Allah tidak akan mengirim seorang (rasul pun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu, (yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang." (Qs. Ghaafir [40]:30-35)

"Pada hari itu manusia berkata, 'Kemana tempat berlari?' Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali." Qs. Al Qiyaamah [75]: 10-12)

Wali Allah mengingatkan mereka, jika mereka mendustakan Rasul Allah Musa AS, maka adzab akan menimpa mereka seperti yang pernah menimpa kepada umat sebelum mereka, yang sudah maklum (diketahui) secara *mutawatir* pada mereka maupun yang lainnya. Seperti yang menimpa kaum Nuh, Ad, Tsamud dan orang-orang setelah mereka hingga masa mereka itu yang menegakkan hujjah (argumentasi) kepada semua penghuni bumi ini dalam membenarkan risalah yang dibawa oleh para nabi ketika adzab diturunkan kepada mereka disebabkan musuh-musuh yang mendustakan mereka. Allah SWT tidak akan menyelamatkan orang yang mengikuti mereka

dari para wali dan ketakutan mereka kepada Hari Kiamat, yaitu hari manusia saling memanggil. Maksudnya, hari dimana sebagian orang memanggil sebagian yang lainnya, hari ketika mereka berpaling jika mereka mampu melakukannya, tapi tidak ada jalan atas hal itu.

"Pada hari itu manusia berkata, 'Kemana tempat berlari?" Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali." (Qs. Al Qiyaamah [75]: 11-13)

"Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (dari padanya). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 33-36)

Sebagian dari mereka (ulama) membaca ayat "*yaumut-tanaad*" dengan dengan huruf *dal* yang diberi syiddah, maksudnya, hari dimana mereka berkeinginan melarikan diri. Kat ini juga mengandung makna Hari Kiamat, hari dimana Allah menimpakan adzab kepada mereka. Lalu mereka hendak berlari padahal (bukan lagi saatnya untuk melarikan diri) atau tidak ada tempat untuk berlari.

"Maka tatkala mereka merasakan adzab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya. Janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 12-13)

Kemudian Allah SWT menginformasikan kepada mereka tentang kenabian Yusuf AS di Negeri Mesir dan kebaikan-Nya kepada makhluk-Nya di dunia dan di akhirat. Orang ini (Musa) adalah dari keturunannya, yang mengajak manusia kepada untuk mentauhidkan Allah dan hanya beribadah kepada-Nya saja serta tida menyekutukan-Nya dengan siapa pun dari makhluk-Nya. Selain itu, Allah SWT juga menginformasikan tentang penduduk negeri Mesir pada masa itu, dan bahwa karakter mereka adalah

mendustakan kebenaran dan menentang atau menyelisihi para utusannya. Oleh karena itu, Dia berkata, "*Tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata, 'Allah tidak akan mengirim seorang (rasul pun) sesudahnya'.*"

Maksudnya adalah, kalian mendustakannya dalam masalah (kenabian) ini. oleh karena itu, Dia berfirman, *"Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu, (yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka."* (Qs. Al Mu`min [40]: 35) Maksudnya, mereka membantah hujjah-hujjah Allah dan bukti-bukti-Nya dan petunjuk-petunjuk tauhid tanpa hujjah dan dalil yang ada pada mereka dari Allah.

Hal ini menimbulkan murka Allah yang sangat besar. Allah SWT marah kepada orang yang menyekutukan-Nya dengan manusia dan menyifati-Nya dengan sifat makhluk-Nya. *"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang."* (Qs. Al Mu`min [40]: 35) Maksudnya adalah, begitulah apabila hati menyelisihi kebenaran —dan tidaklah hati menyelisihi kebenaran melainkan tanpa bukti— karena Allah telah menguncinya lantaran apa yang ada di dalamnya.

Ketika kondisinya seperti itu, Musa AS berkata, *"Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri."*

Lalu mereka berkata, "Kepada Allahlah kami bertawakkal! Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir." (Qs. Yuunus [10]: 84-86)

Musa AS menyuruh mereka untuk bertawakal kepada Allah, meminta pertolongan kepada-Nya dan berlindung kepada-Nya. Lalu mereka melaksanakannya sehingga Allah memberikan jalan keluar bagi mereka dari apa yang menimpa mereka.

"Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, 'Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan

dirikanlah olehmu shalat serta gembirakanlah orang-orang yang beriman'." (Qs. Yuunus [10]: 87)

Allah *Ta'ala* telah mewahyukan kepada Musa AS dan saudaranya Harus AS supaya membuatkan rumah bagi kaumnya yang berbeda mengungguli rumah-rumah orang Qibthi, supaya mereka berada bersiap sedia apabila diperintah dengannya, agar sebagian dari mereka mengenal rumah lainnya.

Tentng redaksi *"dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang"* ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan rumah-rumah itu adalah masjid-masjid. Sedangkan yang lain berpendapat bahwa kandungan makna dari ayat tersebut adalah supaya banyak melakukan shalat di dalamnya. Ini adalah pendapat Mujahid, Abu Malik, Ibrahim, An-Nakha'i, Ar-Rabi', Adh-Dhahhak, Zaid bin Aslam dan anaknya Abdurrahman dan lainnya.

Maknanya berdasarkan pendapat ini adalah, meminta pertolongan dari kesulitan dan kesempitan yang menimpa mereka dengan cara memperbanyak shalat, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, *"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 45)

Apabila Rasulullah SAW ditimpa kesusahan beliau melaksanakan shalat. Ada juga yang berpendapat, bahwa maknanya adalah mereka pada waktu itu tidak mampu menampakkan ibadah mereka di lingkungan masyarakat dan tempat ibadah mereka. Lalu mereka diperintahkan untuk melaksanakan shalat di rumah mereka, sebagai pengganti dari sesuatu yang luput dari mereka, yaitu menampakkan syiar agama yang benar pada masa itu. Waktu itu kondisi mereka menuntut untuk menyembunyikannya karena takut kepada Firaun dan para pembesarnya.

Makna yang pertama dalam masalah ini lebih kuat berdasarkan firman-Nya, *"Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman."* Meskipun tidak menafikan juga pendapat yang kedua.

Sedangkan Sa'id bin Jubair berkata, "Maksud ayat *'dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat'* adalah, hendaknya kalian menjadikan rumah-rumah kalian saling berhadap-hadapan."

Firaun Tenggelam bersama Bala Tentaranya

"Musa berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan Kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih'.

Allah berfirman, 'Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui'." (Qs. Yunuus [10]: 88-89)

Ini adalah doa yang dipanjatkan oleh Musa AS terhadap musuh Allah Firaun karena marah lantaran sikapnya yang sombong untuk mengikuti kebenaran, dan menghalang-halangi dari jalan Allah, durhaka kepada-Nya dan tetap dalam melakukan kebatilan.

Keangkuhannya itu ditunjukkan dengan tidak menerima kebenaran yang jelas dan terang, baik yang bersifat hissi maupun maknawi.

Lalu Musa berdoa, *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya."* Maksudnya adalah kaumnya dari bangsa Qibthi, dan orang yang berada di atas millahnya dan menganut agamanya.

"Perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan Kami akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau" maksudnya adalah, orang yang mengagungkan kehidupan akan tertipu dengannya. Lalu orang bodoh mengira bahwa mereka berada di atas sesuatu. Akan tetapi harta dan perhiasan ini yang berupa pakaian, kendaraan yang baik, rumah yang bagus, dan istana yang megah, makanan yang mengundang selera (lezat), pemandangan yang indah, dan kerajaan dan kekuasaan yang besar serta terkenal (populer) hanya di dalam kehidupan dunia saja, tapi tidak (bukan) di dalam kehidupan beragama (akhirat).

Redaksi *"ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka"* menurut Ibnu Abbas dan Mujahid, maksudnya adalah membinasakannya. Sedangkan

redaksi *"dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih,"* menurut Ibnu Abbas, maksud adalah kunci matilah hatinya.

Doa ini dipanjatkan oleh Musa karena dia marah untuk Allah *Ta'ala*, agama-Nya, dan bukti-bukti (kekuasaan)-Nya. Kemudian Allah *Ta'ala* mengabulkan, merealisasikan, dan menerima doanya seperti halnya Dia mengabulkan doa Nuh pada kaumnya ketika dia berkata, "*Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat kafir.*" (Qs. Nuuh [71]: 26-27)

Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berbicara kepada Musa AS ketika dia berdoa untuk kebinasaan Firaun dan para pembesarnya, lalu saudaranya Harus mengamini doa Musa. Maka dengan mengamininya Harun sama saja memanjatkan doa juga. *"Allah berfirman, 'Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui'."* (Qs. Yunuus [10]: 89)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, 'Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (bani Israil), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli'.*

Kemudian Firaun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota. (Firaun berkata), 'Sesungguhnya mereka (bani Israil) benar-benar golongan kecil, dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga'.

Maka Kami keluarkan Firaun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada bani Israil Maka Firaun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit. Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa,

'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul'.

Musa menjawab, 'Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku'.

Lalu Kami wahyukan kepada Musa, 'Pukullah lautan itu dengan tongkatmu!'

Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya, dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 52-68)

Para ahli tafsir berkata, "Firaun bersama bala tentaranya dalam jumlah yang sangat besar pergi mencari bani Israil dan mengikuti jejak mereka."

Maksudnya adalah Firaun menyusul mereka dengan bala tentaranya dan menemukan mereka. Lalu kedua kelompok itu pun saling berhadapan, dan tidak ada lagi keraguan di sana. Setiap dua kelompok itu saling melihat kepada temannya dan saling bertatapan, dan tidak tersisa kecuali peperangan dan adu argumentasi dan saling melakukan pembelaan atau pertahanan. Pada saat seperti itu, para sahabat Musa yang merasakan ketakutan berkata, *"Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul."* Hal itu disebabkan mereka terdesak ke laut, dan tidak ada jalan bagi mereka, sehingga mereka tidak bisa menghindar kecuali harus menyebrangi laut itu dan menceburkan diri ke dalamnya. Ini yang tidak bisa dilakukannya oleh siapa pun. Sedangkan Firaun telah mengepung dan menghadapi mereka, dan mereka melihat Firaun bersama bala tentaranya dalam jumlah yang sangat banyak. Mereka sangat ketakutan ketika mereka membayangkan kehinaan dan tipu daya berada di bawah kekuasaannya.

Mereka kemudian mengadu kepada Nabi Musa AS apa yang mereka alami dan lihat dengan mata kepala mereka sendiri. Lalu Musa AS berkata, *"Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak*

Dia akan memberi petunjuk kepadaku."

Musa AS saat itu berada di dalam rombongan, bagian belakang garis. Lalu dia maju ke depan dan melihat ke arah laut yang bergelombang tinggi dan ombaknya berdeburan serta berbuih banyak dan dia berkata, "Disinilah aku diperintah." Dia ditemani oleh saudaranya Harun dan Yusya' bin Nun yang waktu itu dia adalah termasuk tokoh bani israil, ulama dan ahli ibadah. Allah telah menurunkan wahyu kepadanya dan menjadikannya sebagai nabi setelah Musa AS dan Harun AS, sebagaimana kami akan mengisahkannya nanti insya Allah. Bersama mereka juga orang-orang yang beriman kepada Musa AS dari pengikut Firaun, Mereka (dalam keadaan) berdiri, dan semua bani Israil mengelilingi mereka. Ketika urusan menjadi gawat (memuncak), keadaan semakin sempit (sulit) dan urusan menjadi keras.

Firaun dan bala tentaranya mendekat dengan kebesaran (kesungguhan) dan kemarahan mereka, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan (diujung kematian) pada saat itu Allah memberikan wahyu kepada Musa AS, *"Pukullah lautan itu dengan tongkatmu."* Ketika Musa memukulkan tongkatnya laut itu pun terbelah dengan izin Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Lalu Kami wahyukan kepada Musa, 'Pukullah lautan itu dengan tongkatmu'. Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar."* (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 63)

Ada yang berpendapat, bahwa laut itu terbelah menjadi dua belas jalan. Setiap kabilah (suku) yahudi mempunyai jalan sendiri-sendiri yang mereka berjalan di dalamnya (lalui). Begitulah air laut itu berdiri tegak seperti gunung, yang dihentikan dengan kekuasaan yang Agung yang bersumber dari Dzat Yang mengatakan kepada sesuatu "*kun fayakun*".

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa, 'Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu. Kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)'.*

Maka Firaun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka

ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka. Dan Firaun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk." (Qs. Thaahaa [20]: 77-79)

Maksud ayat ini adalah, ketika laut itu berubah menjadi beberapa jalan yang kering dengan izin Allah Tuhan yang Maha Agung dan kokoh, kuat, tinggi dan hebat, Allah memerintahkan Musa AS untuk menyeberangkan bani Israil lalu mereka turun dan bersegera menyeberang lautan itu dengan senang hati (penuh kegembiraan). Mereka telah menyaksikan sesuatu yang luar biasa yang membingungkan orang yang melihat, dan memberi petunjuk kepada hati orang-orang yang beriman. Tatkala Musa AS dan kaumnya menyeberangi lautan itu, dan orang-orang terakhir dari mereka telah keluar dari laut. Itu terjadi pada saat pasukan pertama Firaun mendatangi (memasuki) laut tersebut, Musa AS bermaksud memukulkan tongkat itu untuk mengembalikan laut kepada keadaan semula agar tidak ada jalan bagi Firaun dan bala tentaranya untuk sampai kepadanya (bisa menyusulnya), tapi tidak ada jalan baginya. Lalu Allah Yang Maha Kuasa yang Mempunyai Keagungan dan kemuliaan memerintahkan Musa membiarkan laut dalam keadaan terbelah.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Allah SWT, "*Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Firaun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia, (dengan berkata), 'Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (bani Israil yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu, dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata. Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari keinginanmu merajamku, dan jika kamu tidak beriman kepadaku maka biarkanlah aku (memimpin bani Israil)'.*

Kemudian Musa berdoa kepada Tuhannya, 'Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah adzab kepada mereka)'.

(Allah berfirman), 'Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar, dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan

ditenggelamkan'.

Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah. Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain. Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan merekapun tidak diberi tangguh. Dan sesungguhnya telah Kami selamatkan bani Israil dari siksa yang menghinakan, dari (adzab) Firaun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas. Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata'." (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 17-33)

"Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah" maksudnya adalah, tetap dalam dalam bentuknya, tidak merubahnya dari bentuk atau sifatnya. Ini adalah pendapat Abdullah bin Abbas, Mujahid, Ikrimah, Ar-Rabi', Adh-Dhahhak, Qatadah, Ka'ab Al Ahbar, Simak bin Harb, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan lainnya.

Ketika Musa AS meninggalkannya dalam keadaan terbelah dan Firaun pun berhenti lalu dia melihat apa yang dia lihat dengan mata kepalanya sendiri, pemandangan yang besar ini pun membuatnya ketakutan dan terjadilah (menjadi kenyataan) apa yang dia pastikan (yakini) sebelumnya bahwa ini adalah perbuatan Tuhan Yang Mempunyai Arsy yang mulia. Lalu dia menahan diri dan tidak melangkah. Dia kemudian menyesali dirinya sendiri telah keluar untuk mencari mereka. Dia menyesal pada saat penyesalannya itu tidak berarti bagi dirinya. Akan tetapi, dia menampakkan kesabaran (bertahan) kepada bala tentaranya dari keadaan seperti itu dan bersikap sombong. Jiwanya yang kafir dan karakter pribadinya yang durhaka mendorongnya untuk mengatakan kepada orang yang dia anggap bodoh yang menaatinya dan mengikuti kebatilannya, "Bagaimana laut itu bisa terbuka kepadaku supaya aku bisa menyusul hamba-hambaku yang melarikan diri dari genggamanku (kekuasaanku), yang keluar dari ketaatanku dan negeriku?" Dia pun mulai menyembunyikan di hatinya keingginan untuk pergi di belakang mereka (meninggalkan mereka, melarikan diri) dan berharap

selamat, padahal sangat jauh keselamatan itu darinya. Terkadang dia maju, dan terkadang pula dia mundur.

Firaun pun bergegas melangkah, dan dia adalah orang yang tidak memiliki madharat dan manfaat pada dirinya, lalu ketika bala tentaranya melihat Firaun memasuki laut itu mereka segera menyerbu di belakangnya. Lalu di laut itu mereka semuanya menuai akibat (siksaan). Pada saat seperti itulah, Allah SWT memerintahkan Musa AS apa yang telah diwahyukan kepadanya, yaitu memukulkan tongkat ke laut. Musa lantas memukulkan tongkat itu, lalu air laut itu jatuh menimpa mereka dan menghempaskan (menenggelamkan) mereka dan tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 65-68)

Maksudnya adalah, dalam menyelamatkan para walinya tidak ada seorang pun dari mereka yang tenggelam, dan menenggelamkan musuh-musuhnya sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang terbebas (selamat) dari tanda kekuasaan Allah yang besar itu, bukti yang meyakinkan atas kekuasaan-Nya yang Maha Agung, kebenaran syariat yang mulia dari-Nya yang dibawa oleh Rasul-Nya, dan Manhaj yang lurus dari Tuhannya Yang Maha Mulia.

"Dan Kami memungkinkan bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Firaun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Firaun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia, 'Aku percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'. Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu

dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami." (Qs. Yunuus [10]: 90-92)

Di dalam ayat ini Allah *Ta'ala* mengisahkan tentang proses atau cara tenggelamnya Firaun, pemimpin orang-orang kafir Qibthi di laut itu dan bahwa ketika Dia menjadikan gelombang ombak laut itu naik turun dan bani Israil menyaksikan sendiri kejadian yang menimpa Firaun dan bala tentaranya, serta apa yang ditimpakan Allah kepada mereka dari siksa yang besar dan perkara yang luar bisa ini agar hal itu bisa menyejukkan hati bani Israil dan menyembuhkan hati-hati mereka. Ketika Firaun menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri kebinasaan yang ditimpakan kepadanya, dan sakaratul maut langsung mendatanginya, maka dalam keadaan seperti itu Firaun bertobat dan beriman pada saat keimanan hati tidak memberi manfaat kepadanya.

Hal ini sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih.*" (Qs. Yunuus [10]: 96-97)

"Maka tatkala mereka melihat adzab Kami, mereka berkata, 'Kami beriman hanya kepada Allah saja, dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah'. Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka ketika mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir." (Qs. Al Mu'min [40]: 84-85)

Begitulah doa Musa untuk kebinasaan Firaun dan para pembesarnya supaya harta mereka dibinasakan dan mengunci mati hati-hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sebelum melihat adzab yang sangat pedih. Maksudnya, ketika hal itu tidak memberi manfaat kepada mereka dan menjadi kerugian atas mereka. Allah SWT telah berfirman kepada keduanya (Musa dan Harus AS), ketika mereka berdoa dengan doa tersebut, *"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua."* Ini adalah pengabulan doa dari Allah *Ta'ala* atas doa Musa dan saudaranya Harun AS.

Redaksi *"apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan"* (Qs. Yunuus [10]: 91) adalah bentuk kalimat *istifham inkari* (kalimat tanya yang bersifat mengingkari) dan menunjukkan bahwa Allah SWT menolak hal itu. Sebab, seandainya dikembalikan ke dunia seperti semula, pasti dia akan kembali kepada keadaanya semula. Hal ini sebagaimana Allah *Ta'ala* mengabarkan orang-orang kafir saat mereka melihat dan menyaksikan api neraka dengan mata kepada mereka sendiri mereka berkata, "*Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman, (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan).*" (Qs. Al An'aam [6]: 27)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dia berkata, 'Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka'."* (Qs. Al An'aam [6]: 28)

"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu." (Qs. Yunuus [10]: 92)

Redaksi *"maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu"* maksudnya adalah, dengan menyertakan baju besi yang terkenal itu yang ada padamu. "*Supaya kamu dapat menjadi pelajaran*" maksudnya adalah, tanda kekuasaan. *"Bagi orang-orang yang datang sesudahmu"* maksudnya adalah, bani Israil, dan menjadi dalil yang menunjukkan atas kekuasaan Allah yang telah membinasakanmu. Oleh karena itu, sebagian ulama salaf membacanya, *"Litakuuna liman khalafaka ayah."* Kemungkinan maksud ayat ini adalah kami akan menyelematkanmu dengan jasadmu supaya menjadi tanda bagi orang setelah kamu dari kaum bani Israil kepada pengetahuanmu bahwa kamu telah binasa.

Kebinasaan yang menimpa Firaun dan bala tentaranya terjadi pada hari asyura' (kesepepuluh). Sebagaimana dikatakan oleh Imam Al Bukhari

di dalam kitab *Shahih*-nya, bahwa Muhammad bin Bassyar menceritakan kepada kami, Ghundar menceritakan kepada kami, Syu'bah bin Abu Bisyr menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Nabi SAW datang ke Madinah saat orang Yahudi sedang berpuasa Hari Asyuura. Lalu Nabi SAW bertanya, "*Hari apa ini yang kalian berpuasa di dalamnya?*" Mereka menjawab, "Ini adalah hari dimana Allah memberikan pertolongan kepada Musa untuk mengalahkan Firaun (menyelamatkan Musa dari Firaun)." Nabi SAW berkata kepada para sahabatnya, "*Kalian yang lebih berhak untuk berpuasa daripada mereka, maka berpuasalah!*" (*Shahih* Al Bukhari , no. 4680 dan *Shahih Muslim*, 13/19/127)

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan Kami seberangkan bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, bani Israil berkata, 'Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)'.*

Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)'.

Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan." (Qs. Al A'raaf [7]: 138-139)

Mereka berkata, "Ini adalah kebodohan dan kesesatan, padahal mereka telah melihat dengan mata kepala mereka sendiri ayat-ayat Allah dan kekuasaan-Nya yang menunjukkan mereka kepada kebenaran risalah yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Hal itu dikarenakan mereka melewati sebuah kaum yang sedang menyembah berhala.

Ada yang berpendapat bahwa berhala yang disembah oleh mereka berbentuk sapi. Ini menggambarkan seakan-akan mereka bertanya kepada kaum yang sedang menyembah berhala, "Kenapa mereka menyembahnya?" Lalu kaum itu menjawab mereka bahwa hal itu memberi manfaat kepada mereka, bisa menolak madharat dari mereka dan bisa meminta rezeki kepadanya ketika mereka terdesak kebutuhan. Seakan-akan sebagian orang yang bodoh dari mereka membenarkan atas apa yang mereka lakukan.

Lalu mereka meminta kepada Nabi mereka Musa AS, supaya membuat sesembahan untuk mereka seperti sesembahan kaum tersebut. Maka Musa AS berkata dan menjelaskan kepada mereka, "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak mempunyai akal dan mendapat petunjuk. *"Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan."*

Kemudian Allah SWT menyebutkan nikmat-Nya yang telah diberikan kepada mereka, yaitu memberikan keunggulan atau keutamaan kepada mereka atas bangsa lain di zaman mereka dalam keilmuan dan syariat, rasul yang diutus ditengah-tengah mereka dan perbuatan baiknya kepada mereka. Allah SWT menyebutkan anugerah lain yang telah diberikan kepada mereka yaitu keselamatan dari cengkraman Firaun yang berindak sewenang-wenang dan durhaka, membinasakannya sedang mereka bisa melihatnya langung dengan mata kepada mereka sendiri, dan mewariskan kepada mereka apa yang dimiliki Firaun dan para pembesarnya dan telah dikumpulkan oleh mereka berupa harta dan kebahagiaan serta istana-istana megah yang mereka tinggali.

Allah SWT menjelaskan kepada mereka bahwa tidak pantas (benar) beribadah kecuali hanya kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya karena Dia adalah Maha Pemberi Rezeki dan Maha Kuasa. Tidak semua bani Israil menyampaikan permintaan seperti itu. Sebab, kata ganti pada kalimat "*mereka berkata*" di dalam firman-Nya, *"Dan Kami seberangkan bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka,* "kembali kepada jenis. Jadi, maknanya, sebagian dari mereka berkata. Hal ini seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang lain, *"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak kami tinggalkan seorangpun dari mereka. Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian."* (Qs. Al Kahfi [18]: 47-48) Jadi, orang-orang yang mengatakan atau menyampaikan permintaan tersebut kepada Nabi Nabi Musa itu hanya sebagiannya saja, tidak semuanya.

Ahmad berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Sinan bin Abi Sinan Ad-Daili, dari Abu Waqid Al-Laitsi, dia berkata: Kami pernah keluar bersama Nabi SAW menuju Hunain. Waktu itu kami melewati sebuah pohon lalu kami katakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, jadikanlah bagi kami pohon ini sebagai tempat gantungan (senjata) sebagaimana orang kafir menjadikannya sebagai tempat gantungan senjata." Dulu, orang kafir suka menggantungkan senjata mereka di pohon itu dan mereka suka beri'tikaf disekitarnya. Maka Nabi SAW berkata, *"Allahu Akbar (Allah Maha Besar)! Perkataan ini adalah sama seperti perkataan yang disampaikan bani Israil kepada Nabi Musa AS, 'Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)'. Sesungguhnya kalian telah menempuh sunah orang-orang sebelum kalian."*

HR. An-Nasa'i, dari Muhammad bin Rafi', dari Abdurrazaq dengan sanadnya; At-Tirmidzi (2180) dari Sa'id bin Abdurrahman Al Makhzumi, dari Sufyan bin Uyainah, dari Az-Zuhri dengan sanadnya; dan Ahmad (no. 21959).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan Shahih.*"

Ibnu Jarir meriwayatkan dari hadits Muhammad bin Ishaq, Ma'mar, dan Uqail dari Az-Zuhri, dari Sinan bin Abu Sinan dari Abu Waqid Al-Laitsi bahwa mereka pernah keluar dari Makkah bersama Rasulullah SAW menuju Hunain. Dia berkata, "Orang-orang kafir mempunyai sebuah pohon yang mereka jadikan tempat untuk beri'tikaf di sisinya dan mereka selalu menggantungkan senjata-senjata mereka di pohon tersebut. Pohon itu bernama *Dzatu Anwath.* Lalu kami melewati sebuah pohon hijau yang besar, kemudian kami berkata kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah SAW, buatkanlah untuk kami *Dzatu Anwath* seperti *Dzatu Anwath* yang mereka miliki." Beliau bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian telah mengatakan sesuatu seperti apa yang telah dikatakan oleh kaum Musa, 'Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)'. Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)'. Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya*

dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan." (*Jami' Al Bayan*, 9/45).

Maksudnya adalah, ketika Musa AS keluar dari negeri Mesir menuju Baitul Maqdis, dia menemukan di negeri itu kaum yang bertindak lalim dan sewenang-wenang, yaitu *Al Haitsaaniyyiin, Al Fazaariyyiin, Al Kan'aaniyyiin*, dan lainnya. Musa AS kemudian memerintahkan kepada mereka untuk masuk memerangi mereka dan memerintahkan untuk mengusir mereka dari Baitul Maqdis. Allah SWT telah menuliskannya untuk mereka dan menjanjikannya kepada mereka melalui lisan Ibrahim *Al Khalil* dan Musa *Al Kalim*, tetapi mereka menolak dan menghindar dari jihad. Oleh karena itu, Allah SWT menimbulkan rasa takut yang mendominasi mereka dan menempatkan mereka di padang sahara.

Mereka berjalan, tinggal, pergi dan datang di sana dalam waktu beberapa tahun lamanya, yaitu selama 40 tahun. Hal ini seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*, *"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi nabi diantaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun diantara umat-umat yang lain. Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari kebelakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi'.*

Mereka berkata, 'Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka ke luar daripadanya, pasti kami akan memasukinya'.

Dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya berkata, 'Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman'.

Mereka berkata, 'Hai Musa, kami sekali sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada didalamnya, karena itu pergilah kamu

bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya kami hanya duduk menanti disini saja'.

Musa berkata, 'Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu'.

Allah berfirman, '(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu'." (Qs. Al Maa`idah [5]: 20-26)

Nabi Musa AS mengingatkan mereka terhadap nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka, kebaikan-Nya kepada mereka dengan nikmat-nikmat agama dan dunia, serta memerintahkan mereka untuk berjihad di jalan Allah dan memerangi musuh-musuhnya. Dia berkata, *"Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari kebelakang (karena takut kepada musuh)."* Maksudnya adalah, mundur ke belakang, menarik diri dan tidak memerangi musuh-musuhmu. "*Maka kamu menjadi orang-orang yang merugi*" maksudnya adalah, mereka merugi setelah beruntung, dan berkurang setelah sempurna.

"Mereka berkata: Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa" maksudnya adalah, sombong, melampaui batas, ingkar, membangkang, dan durhaka.

"Sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka ke luar daripadanya, pasti kami akan memasukinya." Mereka takut kepada orang-orang yang sewenang-wenang itu padahal mereka telah menyaksikan kebinasaan Firaun, orang yang paling sombong, sewenang-wenang dan paling berat siksaannya (paling kejam menyiksa orang) dan paling besar jumlah tentaranya.

Ini menunjukkan bahwa mereka dikecam karena ucapan mereka itu dan dicela karena keadaan mereka yang hina sebab mereka telah menolak berjihad memerangi musuh-musuhnya, dan menghadapi para pembangkang dan orang-orang yang celaka.

Kebanyakan para ahli tafsir menyebutkan beberapa atsar dalam masalah tersebut yang penuh dengan hal-hal yang serampangan dan batil, yang mana akal dan naql menolaknya, yaitu bahwa mereka dalam berbagai bentuk fisik yang menakutkan dan sangat besar sekali. Sampai-sampai mereka menyebutkan bahwa para utusan bani Israil ketika datang kepada mereka, seseorang dari para utusan orang-orang yang berbuat sewenang-wenang menyambut mereka lalu mengambil mereka satu per satu, lalu melemparkan mereka di lengan baju, tempat tali celananya dan mereka berjumlah 12 orang laki-laki. Lalu orang tersebut membawa mereka dan menaburkan mereka di hadapan raja orang-orang yang bertindak sewenang-wenang itu.

Raja itu bertanya, "Siapa mereka?" Dia tidak mengetahui bahwa mereka berasal dari keturunan bani Adam sehingga mereka mengetahuinya.

Ini semua adalah igauan khurafat (mitos). Dan bahwa Raja itu telah

Kisah ini diriwayatkan dari Nauf Al Bukali. Ibnu Jarir menukilnya dari Ibnu Abbas, dan di dalam sanad yang disandarkan kepadanya ini perlu dikaji ulang. Disamping itu, ini semua merupakan kisah *israiliyat*. Semua ini adalah rekayasa sejarah yang dibuat orang-orang bodoh bani Israil karena informasi bohong yang banyak diriwayatkan kepada mereka sementara mereka sendiri tidak bisa membedakan antara riwayat yang *shahih* dan batil. Seandainya riwayat itu *shahih* tentu bani Israil beralasan untuk mundur dari memerangi mereka. Allah SWT sendiri telah mencela mereka atas sikap mundur mereka dari peperangan, dan Allah menghukum mereka dengan padang sahara disebabkan mereka telah meninggalkan jihad dan menentang para rasul mereka.

Dua orang laki-laki shalih dari mereka telah memberi isyarat kepada mereka untuk maju, dan melarang mereka mundur, *"Dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) berkata"* maksudnya adalah, mereka takut kepada Allah.

"Yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya" maksudnya adalah, dengan Islam, iman, ketaatan, dan keberanian. *"Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman"* (Qs. Al Maa`idah [5]: 23) maksudnya adalah, apabila kalian bertawakal kepada Allah, meminta pertolongan dan berlindung kepada-Nya, maka Allah akan menolong kalian untuk mengalahkan musuh kalian dan menguatkan kalian untuk menghancurkan mereka dan memberikan kemenangan.

"Mereka berkata, 'Hai Musa, kami sekali sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada didalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti disini saja'." (Qs. Al Maa`idah [5]: 24)

Para pembesar mereka berketatapan hati untuk mundur dari medan jihad, sehingga terjadilah perkara besar dan kehinaan yang besar, *"Musa berkata, 'Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan*

saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu'." (Qs. Al Maa`idah [5]: 25)

Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya adalah putuskanlah antara aku dan mereka."

"Allah berfirman, '(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu." (Qs. Al Maa`idah [5]: 26)

Mereka dihukum karena berpaling dari jihad dengan tersesat di bumi (di padang Tih). Mereka berjalan ke arah yang tidak dituju, malam hari dan siang hari, pagi hari dan sore hari.

Sementara para sahabat Nabi Muhammad SAW pada waktu perang Badar, tidak mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh kaum Musa kepada Musa. Bahkan ketika beliau meminta pendapat kepada mereka untuk pergi ke *Nafir*, Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata dengan perkataan yang baik. Yang lainnya dari kalangan Muhajirin juga mengatakannya. Kemudian dia berkata, "Tunjukkanlah kepadaku!" Lalu Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Seakan-akan engkau memperlihatkannya kepada kami, wahai Rasulullah! Demi Allah yang telah mengutusmu membawa kebenaran, seandainya laut itu dihadapkan kepada kami, lalu engkau turun menyeberanginya, maka kami akan turun menyeberanginya bersamamu. Tidak ada seorang pun dari kami yang akan tertinggal. Dan kami tidak akan membencinya jika besok engkau mempertemukan kami dengan musuh kami. Sesungguhnya kami diberi ketahanan dan ketabahan (keberanian) di dalam peperangan. Mudah-mudahan Allah memperlihatkan kepadamu dari kami sesautu yang bisa menyejukkan hatimu."

Dampaknya, Nabi SAW merasa senang atas keberkahan Allah. Beliau merasa senang dan gembira dengan perkataan Sa'ad dan hal itu membuat beliau menjadi bersemangat.

Ahmad (*Musnad Ahmad*, no. 11849) berkata: Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Makhariq bin Abdullah

Al Ahmasi, dari Thariq –yaitu Ibnu Syihab-, bahwa Al Miqdad berkata kepada Rasulullah SAW pada hari Badar, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami tidak mengatakan kepadamu seperti yang dikatakan bani Israil kepada Musa, *'karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti disini saja'.* Akan tetapi, pergilah kamu bersama tuhanmu dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami bersama kalian berdua akan berperang."

Sanad hadits *jayyid* dari jalur periwayatan ini. Selain itu, hadits ini mempunyai beberapa jalur periwayatan lainnya.

Ahmad berkata: Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami dari Mukhariq, dari Thariq bin Syihab, dia berkata: Abdullah bin Mas'ud RA berkata: Sungguh aku pernah menyaksikan suatu kejadian yang menimpa Al Miqdad (syahidnya Al Miqdad). Saat itu menjadi temannya lebih aku sukai daripada sesuatu yang dibandingkan kehidupan dunia. Lalu dia mendatangi Rasulullah SAW ketika beliau sedang mendoakan orang musyrik, dia berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah! Kami tidak mengatakan seperti yang dikatakan bani Israil kepada Musa, *'karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti disini saja'.* Akan tetapi, kami akan berperang disebelah kananmu, dari sebelah kirimu, dari arah depanmu, dari arah belakangmu, lalu aku melihat wajah Rasulullah SAW berseri wajahnya dan merasa senang dengan perkataannya."

HR. Al Bukhari (*Shahih* Al Bukhari, pembahasan: Tafsir dan Peperangan, no. 3925, dari beberapa jalur periwayatan dari Mukhariq dengan sanadnya) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, no. 3698)

Al Hafizh Abu Bakar bin Mardawaih berkata: Ali bin Al Hasan bin Ali menceritakan kepada kami, Abu Hatim Ar-Razi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Al Anshari menceritakan kepada kami, Humaid menceritakan kepada kami dari Anas, bahwa ketika Rasulullah SAW berjalan ke Badar beliau meminta saran pendapat kepada kaum muslimin. Lalu Umar memberi saran kepadanya. Kemudian beliau meminta saran dan pendapat kepada mereka (kaum Anshar). Orang Anshar berkata, "Wahai

Golongan Anshar! Jauhilah apa yang dimaksudkan oleh Rasulullah SAW." Mereka berkata, "Kalau begitu kami tidak akan mengatakan kepada beliau seperti apa yang dikatakan bani Israil kepada Musa, *'karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti disini saja'*. Demi dzat yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, seandainya engkau menyeberangi bagian dalamnya hingga ke Barki Ghamad (sebuah tempat atau daerah yang jaraknya 5 hari perjalanan dari Makkah, sebuah kota di Habasyah) pasti kami akan mengikutimu."

HR. Ahmad dari Ubaidah bin Humaid, dari Humaid yang panjang, dari Anas RA dengan sanadnya; An-Nasa'i dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Khalid bin Al Harits, dari Humaid, dari Anas RA dengan sanad yang sama; dan Ibnu Hibban dari Abu Ya'la, dari Abdul A'la, dari Mu'tamir, dari Humaid, dari Anas RA dengan sanad yang sama.

YUSYA' BIN NUN AS

Sebagian ulama berpendapat bahwa Yusya' tidak pernah pergi ke Ariha. Dia juga tidak pernah diperintahkan untuk pergi ke Ariha kecuali setelah meninggalnya Musa AS dan binasanya semua orang yang menolak untuk pergi ke Ariha bersama Musa bin Imran ketika Allah *Ta'ala* memerintahkan mereka memerangi orang-orang yang bertindak lalim dan sewenang-wenang di Ariha. Menurut mereka, Musa dan Harun semuanya meninggal padang Tih sebelum keluar darinya.[340] [1:435]

Kalangan yang berpendapat demikian menyebutkan beberapa riwayat, yaitu:

Abdul Karim bin Al Haitsam menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibrahim bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Sa'id berkata: Dari ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Allah *Ta'ala* berfirman, "*Tatkala Musa berdoa, yaitu dengan doanya, 'Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu', Allah SWT berfirman, '(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama 40 tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tih) itu'.*" (Qs. A Maidah [5]: 25-26)

Lalu mereka memasuki padang Tih. Setiap orang yang usianya di atas 20 tahun yang memasukinya padang Tih pasti menemui ajal di tempat itu. Musa meninggal di padang Tih, dan Harun meninggal lebih dahulu daripadanya. Mereka menetap di padang Tih selama 40 tahun. Lalu Yusya'

---

340 *Shahih.*

bersama-sama orang yang masih tersisa dengannya (ada bersamanya) bangkit melawan dan memerangi kota orang-orang yang bertindak lalim dan sewenang-wenang itu, dan Yusya' pun berhasil menaklukkan kota tersebut."[341] [1:435]

---

[341] *Shahih.*

Ath-Thabari telah menyebutkan riwayat-riwayat tentang kisah Yusya' bin Nun, Murid Musa AS yang semuanya bersumber dari riwayat-riwayat *israiliyat.* Di sini kami menyebutkan riwayat yang sanadnya *shahih* tentang kisah Yusya' ini. Perlu diketahui bahwa kami tidak menemukan nash *sharih* yang menunjukkan atas kenabiannya kecuali pendapat Ibnu Katsir yang menyebutkan bahwa dia seorang nabi. Dia berkata, "Ahli Kitab telah sepakat atas hal itu." Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Qashash Al Anbiya`* karya Ibnu Katsir.

Seperti yang telah kami katakan bahwa kami tidak menemukan dalil dari As-Sunnah yang menguatkan pendapat Ibnu Katsir tersebut, kecuali pemahaman dari dua hadits nabi mengandung makna bahwa Yusya' adalah seorang nabi, yaitu:

Pertama, hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad (*Al Musnad*, no. 831) dari hadits Abu Hurairah RA secara *marfu'*, *"Sesungguhnya matahari tidak pernah ditahan untuk menusia kecuali untuk Nabi Yusya' ketika malam perjalanan dia menuju Baitul Maqdis."*

Al Hafizh Ibnu Katsir (*Qashash Al Anbiya'*, 331) berkata, "Hanya Ahmad sendiri yang meriwayatkannya dari jalur periwayatan ini (*gharib*). Hadits ini *shahih* sesuai syarat yang ditetapkan oleh Muslim."

HR. Ath-Thahawi (*Musykil Al Atsar*, no. 1069).

Kedua, hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih* Al Bukhari , pembahasan: Kewajiban Mengeluarkan Seperlima Harta, no. 3123), dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Nabi SAW bersabda, *"Ada seorang nabi diantara para nabi yang berperang lalu berkata kepada kaumnya, 'Janganlah mengikuti aku seseorang yang baru saja menikahi wanita sedangkan dia hendak menyetubuhinya karena dia belum lagi menyetubuhinya (sejak malam pertama), dan jangan pula seseorang yang membangun rumah-rumah sedang dia belum memasang atap-atapnya, dan jangan pula seseorang yang membeli seekor kambing atau seekor unta yang bunting sedang dia menanti-nanti hewan itu beranak'.*

Setelah itu Nabi SAW tersebut berperang dan ketika sudah hampir mendekati suatu kampung datang waktu shalat Ashar atau sekitar waktu itu lalu nabi itu berkata kepada matahari, 'Kamu adalah hamba yang diperintah begitu juga aku hamba yang diperintah. Ya Allah, tahanlah matahari ini untuk kami'.

Akibatnya, matahari itu tertahan (berhenti beredar) hingga Allah memberikan kemenangan kepada Nabi tersebut. Kemudian nabi tersebut mengumpulkan ghanimah lalu tak lama kemudian datanglah api untuk memakan (menghanguskannya) namun api itu tidak dapat memakannya. Maka nabi tersebut berkata, 'Sungguh diantara kalian ada yang berkhianat (mencuri ghanimah) untuk itu hendaklah dari setiap suku ada seorang yang berbaiat kepadaku'.

Tak lama kemudian ada tangan seorang laki-laki yang melekat (berjabatan tangan) dengan tangan nabi tersebut lalu Nabi tersebut berkata, 'Di kalangan sukumu ada orang

Abu Ja'far berkata: Ketika adzab Allah diturunkan kepada Qarun, segala puji bagi Allah atas nikmat yang telah Dia berikan kepada mereka, orang-orang beriman yang telah menasehatinya dan memberi peringatan kepadanya dengan perintah Allah, dan menasehatinya (mengajarkannya) ilmu tentang kewajiban kepada-Nya dan beramal dengan menaati-Nya. Orang-orang yang (menginginkan) menjadi orang seperti Qarun yang mempunyai banyak harta, kelapangan dalam hidup berdasarkan angan-angan mereka

---

yang mencuri ghanimah maka hendaklah suku kamu berbaiat kepadaku'. Maka tangan dua atau tiga orang laki-laki suku itu berjabatan tangan dengan tangan Nabi tersebut lalu Nabi tersebut berkata, 'Di kalangan sukumu ada orang yang mencuri ghanimah'.

Mereka kemudian datang dengan membawa emas sebesar kepala sapi lalu meletakkannya. Setelah itu datanglah api lalu menghanguskannya. Kemudian Allah menghalalkan ghanimah untuk kita karena Allah melihat kelemahan dan ketidak mampuan kita sehingga Dia menghalalkannya untuk kita."

HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 1747); Ahmad (*Al Musnad*, no. 8238); dan lainnya.

Menurut kami, apabila matahari tidak tertahan kecuali kepada Yusya' bin Nun seperti yang disebutkan dalam hadits yang pertama, dan salah seorang nabi dari para nabi yang keluar berperang lalu dia berdoa sehingga Allah menahan matahari untuk Yusya' dan bala tentaranya (pasukannya) sehingga dia bisa menaklukan kota itu, maka penggabungan dua hadits di atas menunjukkan bahwa Yusya' bin Nun adalah seorang nabi, dan dia adalah orang yang keluar berperang. Lalu dengan takdir Allah matahari berhenti beredar. Ini merupakan kesimpulan hukum dan pemahaman terhadap nash-nash tersebut, yang bisa jadi tidak seperti itu (sebaliknya).

Sedangkan Al Hafizh Ibnu Hajar berkata ketika menjelaskan hadits, "Rasulullah SAW bersabda, '*Seorang nabi dari para Nabi berperang*'." Maksudnya adalah dia hendak berperang. Nabi yang disebutkan hadits tersebut adalah Yusya' bin Nun, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Hakim dari jalur Ka'ab Al Ahbar, dan dia menjelaskan penyebutan nama kotanya seperti yang akan dijelaskan nanti.

Sebelumnya telah disebutkan bahwa sumber haditsnya berasal dari jalur periwayatan yang *marfu'* dan *shahih*, yang diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur periwayatan Hisyam, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الشَّمْسَ لَمْ تُحْبَسْ لِبَشَرٍ إِلاَّ لِيُوْشَعَ بْنِ نُوْنٍ لَيَالِيَ سَارَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ

Sesungguhnya matahari tidak tertahan kepada manusia, kecuali untuk Yusya' bin Nun pada malam hari ketika dia berjalan menuju Baitul Maqdis." HR. Al Bukhari (*Fath Al Bari*, 6/346, cet. Dar Al Fikr).

Menurut kami, Al Qadhi bin Iyadh (*Syarah Muslim*, no. 1747) berkata, "Seorang nabi berperang .... Orang yang membuat matahari tertahan atau berhenti beredar

menyesali diri mereka sendiri dan mengetahui kesalahan mereka sendiri dalam angan-angannya itu lalu mereka mengatakan seperti yang dikisahkan Allah *Azza wa Jalla* dalam Al Qur`an, *"Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita."* (Qs. Al Qashash [28]: 82)

Jauhkanlah kami dari apa yang telah menimpa Qarun dan para pengikutnya dari apa-apa yang telah kami angan-angankan kemarin, yang pasti kami akan ditenggelamkan (dilenyapkan) sebagaimana ditenggelamkannya Qarun bersama para pengikutnya. Allah *Ta'ala* telah menyelamatkan Nabi Musa AS dan bani Israil yang mengimaninya dan memegang teguh perjanjiannya dari setiap perkara yang menakutkan dan malapetaka. Juga, Dia telah menyelamatkan muridnya, Yusya' bin Nun dan orang-orang yang mengikutinya dengan ketaatan mereka kepada Tuhan mereka da membinasakan musuh-musuhnya dan musuh-musuh mereka; Firaun, Haman, Qarun, dan orang-orang Kan'an disebabkan kekufuran, pembangkangan dan kesombongan mereka. Sebagian dari mereka ada yang ditenggelamkan di laut, dibenamkan ke dalam bumi, dan ditebas dengan pedang. Selain itu, Allah SWT menjadikan mereka sebagai bahan pelajaran bagi orang yang mengambil pelajaran dari apa yang telah menimpa mereka dengan banyaknya harta, pasukan tentara, ketangguhan, dan fisik maupun tubuh mereka yang tinggi besar.

Itu semua sedikit pun tidak memberi manfaat kepada mereka dari siksa Allah. Sebab, mereka mengingkari ayat-ayat Allah, berbuat kerusakan (kemaksiatan), dan menjadikan hamba-hamba Allah sebagai budak mereka. Adzab Allah mengelilingi (meliputi mereka) setelah sebelumnya mereka merasa aman. Kita berlindung kepada Allah dari perbuatan yang mendekatkan kepada Murka-Nya, dan berharap hidayah taufiq kepada-Nya yang bisa mendekatkan kita kepada kecintan-Nya dan menghampiri rahmat-Nya.[342] Ketika raja Sulaiman memiliki bangunannya dan memuliakannya. Waktu itu umur Daud —menurut riwayat yang bersumber dari Rasulullah SAW— adalah 100 tahun. [1:481]

---

adalah Yusya' bin Nun." Lih. *Ikmal Al Mu'allim* (6/53).

Catatan Muhaqqiq:

Daud AS

Ath-Thabari telah meriwayatkan beberapa hadits tentang kisah Daud AS dari (1/476 dan 1/485) semuanya dengan sanad-sanad *dha'if jiddan* (sangat lemah) dan paling tidak *dha'if* (lemah) dan tidak *shahih* dalam rincian penjelasan matannya bahkan sebagian besar beritanya diperoleh dari kisah-kisah *israiliyat* sehingga dalam menafsirkan ayat-ayatnya mencampurkannya dengan riwayat *israiliyat*. Oleh karena itu, kami lebih lebih cenderung menyebutkan ayat-ayat Al Qur`an bersama tafsir atau penjelasan dari aspek bahasanya menurut Al Hafizh Ibnu Katsir setelah membuang riwayat *israiliyat* dari tafsirnya. Akan tetapi, menurut kami tidak masalah menyebutkan sanad hadits *shahih* yang menerangkan kisah Daud AS sebelum kami menyebutkan ayat-ayat Al Qur`an bersama tafsirnya:

1. Al Bukhari (*Shahih* Al Bukhari, pembahasan: Peperangan, no. 3958) meriwayatkan dari Al Bara' bin Azib RA, dia berkata, "Kami, para shahabat Muhammad SAW, bercerita bahwa jumlah pasukan dalam perang Badar adalah seperti jumlah bala tentara Thalut, yang menyeberangi sungai, di mana tidak ada dari mereka yang dapat menyeberangi sungai melainkan orang beriman. Jumlahnya sekitar 310 orang."

   Menurut kami, yang harus dicatat adalah bahwa riwayat-riwayat yang *shahih* tidak berlebih-lebihan dalam menyebutkan jumlah dan nomor (angka). Berbeda dengan riwayat-riwayat yang *dha'if* dan terpengaruh atau diambil dari riwayat-riwayat *israiliyat* yang menyebutkan nomor (angka) berdasarkan imajinasi atau fiktif.

2. Al Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

   أَحَبُّ الصَّلاَةِ إِلَى اللهِ صَلاَةُ دَاوُدَ، وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ صِيَامُ دَاوُدَ، كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُوْمُ ثُلُثَهُ، وَيَنَامُ سُدُسَهُ وَكَانَ يَصُوْمُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا وَلاَ يَفِرُّ إِذَا لاَقَى

   "Shalat yang paling Allah cintai adalah shalatnya Nabi Daud AS dan

puasa yang paling Allah cintai adalah puasa Nabi Daud AS. Nabi Daud AS tidur hingga pertengahan malam lalu shalat pada sepertiganya kemudian tidur kembali pada seperenam akhir malamnya. Nabi Daud AS juga berpuasa sehari dan berbuka sehari, dan tidak lari ketika bertemu musuh." HR. Al Bukhari (*Shahih* Al Bukhari , pembahasan: Para Nabi, no. 3419) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 189/1159)

Menurut kami, ini adalah gambaran ibadah Daud AS, seorang ahli ibadah dan mujahid. Berbeda dengan yang digambarkan riwayat-riwayat *israiliyat* seperti yang diinginkan Yahudi yang memberikan gambaran jelek para nabi dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan *ishmah* (kesucian mereka) AS.

3. Ahmad (*Al Musnad*, no. 8654) meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, bahwa Allah SWT telah memberi rezeki kepada Daud AS suara yang bagus yang dia pergunakan untuk membaca kalam Allah SWT. Ketika Rasulullah SAW mendengar suara Abu Musa Al Asya'ari yang sedang membaca Al Qur`an, beliau bersabda, *"Sungguh Abu Musa diberi satu dari sekian seruling keluarga Daud."*

   Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini *shahih* sesuai syarat Muslim."

4. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Para Nabi, no. 3417) meriwayatkan dari Abu Hurairah RA secara *marfu'*, *"Telah dimudahkan bagi Nabi Daud AS membaca Al Qur`an (Kitab Zabur). Dia pernah memerintahkan agar pelana hewan-hewan tunggangannya disiapkan, maka dia selesai membaca Kitab sebelum pelana hewan tunggangannya selesai disiapkan, dan dia tidak memakan sesuatu kecuali dari hasil usaha tangannya sendiri."*

   Sekarang, kami akan menyebutkan sebagian ayat Al Qur`an yang mulia yang mengisahkan Nabi Daud AS berdasarkan penjelasan tafsir ringan dari aspek kebahasan, yaitu:

   Pertama, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Mereka (tentara Thalut) mengalahkan (tentara Jalut) dengan izin Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 251)

Ath-Thabari berkata, "Tentara Thalut membunuh mereka (tentara Jalut) dengan qadha dan qadar Allah SWT."

Asy-Syaukani berkata, "Maksudnya adalah dengan perintah dan kehendak-Nya."

"Dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah, (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya" (Qs. Al Baqarah [2]: 251) maknanya adalah, Allah SWT memberikan kepada Daud AS kerajaan, kekuasan, hikmah dan kenabian.

"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." (Qs. Al Baqarah [2]: 251)

Ath-Thabari berkata, "Maksudnya adalah Allah menyebutkan hal itu. 'Dan seandainya Allah tidak menolak' maksudnya adalah, Allah SWT menolak manusia dengan sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain, dan mereka adalah orang-orang yang taat dan beriman kepada-Nya."

Kedua, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman), 'Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud, dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang shalih. Sesungguhnya aku melihat apa yang kamu kerjakan."* (Qs. Saba` [34]: 10)

Ketiga, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan). Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi, dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat kepada Allah. Dan Kami kuatkan kerajaannya*

dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanan dalam menyelesaikan perselisihan." (Qs. Shaad [38]: 17-20) Maksudnya, yang mempunyai kekuatan dalam beribadah dan beramal shalih.

Keempat, Allah SWT berfirman, "*Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, 'Janganlah kamu merasa takut! (Kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat lalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja'.*

Maka dia berkata, 'Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan'.

Daud berkata, 'Sesungguhnya dia telah berbuat lalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat lalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih; dan amat sedikitlah mereka ini'.

Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya, maka dia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat. Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik." (Qs. Shaad [38]: 21-25)

Menurut kami, Ayat Al Qur`an ini menjelaskan bahwa Daud AS meyakini bahwa telah Allah mengujinya, lalu dia memohon ampun kepada-Nya atas dosa-dosanya dan bersujud kepada Allah SWT. Apa ujian yang diberikan Allah kepadanya? Dan disebabkan dosa-dosa apa saja sehingga dia memohon ampun, bertobat dan bersujud kepada-Nya?

Secara tekstual, ayat *"dengan bahasa Arab yang jelas"* (Qs. Asy-Syu'araa` (26): 195) menjelaskan bahwa Daud AS memutuskan perkara salah seorang di antara dua orang yang bersengketa sebelum mendengar (penjelasan) dari yang lain. Akhir catatan muhaqqiq.

SULAIMAN BIN DAUD AS

Sepeninggal ayahnya, Daud AS, Sulaiman menjadi raja bani Israil. Allah SWT menundukkan jin, manusia, burung, dan angin untuk Sulaiman AS. Disamping itu, Allah SWT juga menganugerahkan kenabian kepadanya. Sulaiman AS kemudian meminta kepada Tuhannya agar diberi kerajaan yang tidak pantas diberikan kepada seorang pun setelah dirinya. Lalu Allah SWT mengabulkan dan memberikan kerajaan itu kepadanya.[343] [1:487]

Catatan Muhaqqiq:

Nabi Sulaiman AS

Mewarisi kenabian

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata, 'Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata'." (Qs. An-Naml [27]: 16)

Maksudnya adalah, Sulaiman AS mewarisi kenabian dan kerajaan dari ayahnya, Daud AS, dan bukan mewarisi hartanya. Sebab, Daud AS mempunyai anak-anak selain Sulaiman, sehingga tidak mungkin Daud AS memberikan harta hanya kepada sulaiman saja, dan tidak memberikannya anak-anaknya yang lain. Selain itu, telah disebutkan juga dalam hadits-hadits *shahih* dari berbagai jalur periwayatan yang bersumber dari sekelompok sahabat, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لاَ نُوَرِّثُ مَا تَرَكْنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ.

---

[342] *Shahih.*

"Kami tidak mewariskan (harta), dan apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."

Di dalam hadits ini Nabi SAW mengabarkan bahwa para nabi tidak mewariskan harta-harta mereka dari mereka, seperti manusia lainnya. Tetapi, harta mereka merupakan sedekah bagi orang-orang setelah mereka dari orang fakir dan membutuhkan. Mereka tidak mengkhususkan harta-harta tersebut (diberikan sebagai sedekah) kepada kerabat mereka. Sebab, dunia lebih ringan atas mereka dan rendah bagi mereka, sebagaimana halnya pada para rasul, orang-orang pilihan dan orang-orang yang mempunyai keutamaan.

Sulaiman berkata, *"Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu"* maksudnya adalah, Sulaiman AS mengerti bahasa burung dan bisa mengungkapkan apa yang diinginkan burung itu kepada manusia.

"Dan kami diberi segala sesuatu" maksudnya adalah, semua yang dibutuhkan raja berupa perlengkapan, peralatan, tentara, pasukan, kelompok jin, manusia, burung, binatang buas, dan syetan yang tersesat, ilmu, pemahaman, mengungkapkan perasaan atau apa yang ada di dalam hati semua makhluk, baik yang bisa berbicara maupun tidak berbicara.

Kemudian dia berkata, *"Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata"* maksudnya adalah, karunia nyata dari Sang Pencipta semua makhluk dan Pencipta bumi dan langit.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut, 'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari'.*

Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, 'Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shalih yang Engkau

ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih'." (Qs. An-Naml [27]: 17-19)

Allah SWT menginformasikan tentang hamba-Nya, nabi-Nya, anak nabi-Nya yaitu Sulaiman bin Daud AS. Suatu hari, dia menunggang kudanya bersama semua bala tentaranya dari bangsa jin, manusia dan burung. Bangsa jin dan manusia saat itu berjalan beriringan bersamanya, sementara burung-burung terbang di angkasa menaungi Sulaiman AS dengan sayap-sayapnya dari sengatan panas matahari dan lainnya. Semua pasukannya dari ketiga jenis berjalan serempak. Tidak ada satu pun yang maju dari tempat dia berjalan dan tidak pula mundur darinya, semuanya menempati posisinya masing-masing.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut, 'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari'."* (Qs. An-Naml [27]: 18)

Semut itu mengingatkan dan memperintahkan bangsanya agar menghindar dari bala tentara Sulaiman AS agar tidak terinjak sementara mereka tidak menyadarinya.

Maksudnya, Sulaiman AS memahami dan mengerti apa yang dibicarakan pimpinan semut itu terhadap bangsanya, yaitu berupa pendapat yang lurus dan perintah yang terpuji. Oleh sebab itu, Sulaiman AS tersenyum mendengarnya, dia merasa tenang dan bahagia atas kemampuan diberikan Allah hanya kepadanya, yaitu dapat berkomunikasi dengan semut dan binatang serta hewan-hewan lainnya. Bukan seperti yang dikatakan orang bodoh bahwa sebelumnya binatang-binatang itu dapat berbicara dengan manusia, tapi kemudian Sulaiman AS mengambil janjinya bahwa setelah itu, binatang itu menjadi terkunci dan tidak dapat berbicara dengan manusia. dan manusia lainnya sehingga Sulaiman bin Daud AS mengambil perjanjian dari mereka dan melarang mereka untuk tidak bericara lagi setelah itu kepada manusia lainnya selain dirinya.

Pendapat semacam ini tidaklah muncul kecuali dari orang-orang yang tidak bodoh. Seandainya Sulaiman AS mengambil janji dengan binatang itu

agar dalam waktu selanjutnya supaya tidak berbicara dengan selain bangsanya, sementara dia sendiri dapat memahaminya, maka yang demikian ini, tida ada gunanya. Oleh sebab itu Sulaiman berkata, " *Ya Tuhanku, berilah aku ilham*" maksudnya adalah, berilah aku ilham dan bimbinglah aku.

" *Untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih.* "

Sulaiman memohon kepada Allah SWT agar selalu menyertakan kemampuan untuk mensyukurinya setiap kenikmatan yang telah diberikan kepadanya. Sehingga dia selalu dapat mensyukuri setiap nikmat yang secara khusus diberikan kepadanya, serta diberikan kemudah untuk beramal shalih. Setelah dia meninggal dikumpulkan bersama orang-orang shalih, Allah *Ta'ala* pun mengabulkan permohonan Sulaiman AS.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, 'Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang'.*

Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu dia berkata, 'Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba` suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syetan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi serta Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan Yang disembah kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai Arsy yang besar'.

Sulaiman berkata, 'Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu

termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan'.

Dia (Balqis) berkata, 'Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri'.

Dia (Balqis) berkata, 'Hai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)'.

Mereka (para pembesar) menjawab, 'Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu, maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan'.

Dia berkata, 'Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu'.

Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, 'Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba`) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina'." (Qs. An-Naml [27]: 20-37)

Allah SWT menceritakan perihal Sulaiman AS dan burung hud-hud. Dalam setiap regu dari pasukan Sulaiman, terdapat jenis pasukan burung

yang menyertainya, ada yang posisinya di depan, dan ada yang bertugas mencari informasi dan medan yang strategis. Sebagaimana umumnya seorang raja dengan pasukannya. Ketika Nabi Sulaiman AS melakukan pemeriksan pasukannya, dia tidak menemukan burung Hud-hud ada di tempatnya sebagaimana halnya khidmat yang biasa dilakukan burung itu. Oleh sebab itu, dia berkata, "*Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir.*" Maksudnya, kenapa dia tidak ada di tempatnya? Kemana dia sehingga aku tidak melihatnya ada dihadapanku.

"*Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras*" maksudnya adalah, Sulaiman AS mengancamnya dengan satu jenis hukuman. Mengenai ini para ahli tafsir berbeda pendapat. Maksudnya, terjadi berdasarkan *taqdir "atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang"* maksudnya adalah, dengan argumentasi yang bisa menyelamatkannya dari posisi yang sulit (ancaman hukuman ini).

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud)*" maksudnya adalah, hud-hud tidak pergi lama, kemudian dia datang lalu berkata kepada Sulaiman, *"Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya"* maksudnya adalah, aku melihat (mengawasi dari atas) apa yang tidak kamu lihat.

"*Dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini*" maksudnya adalah, dengan membawa berita yang benar. "*Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.*"

Allah SWT menceritakan tentang kerajaan besar yang menguasai beberapa kerajaan kecil di Yaman. Raja dari kerajaan itu, memilih seorang puteri raja untuk diangkat sebagai ratu menggantikan dirinya. Maka kerajaan itu dipimpin oleh seorang ratu.

Tsa'labi berkata: Abu Abdillah bin Qabhunah mengabarkan kepadaku, Abu Bakar bin Harjah menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Laits menceritakan kepada kami, Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ismail bin Muslim, dari Al Hasan,

dari Abu Bakrah, dia berkata: Aku pernah menceritakan Balqis di sisi Rasulullah SAW lalu beliau bersabda,

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ امْرَأَةً.

"Suatu kaum tidak akan berbahagia kalau (seandainya) diperintah (dipimpin) oleh seorang perempuan."

Ismail bin Muslim adalah seorang periwayat Makkah yang *dha'if.*

Al Bukhari meriwayatkan dari Auf, dari Al Hasan, dari Abu Bakrah, bahwa ketika sampai kepada Rasulullah SAW berita tentang penduduk Persia yang diperintah (dipimpin) oleh seorang putri kaisar, "*Suatu kaum tidak akan berbahagia kalau (seandainya) diperintah (dipimpin) oleh seorang perempuan.*"

At-Tirmdzi dan An-Nasa'i meriwayatkan dari Humaid, dari Al Hasan, dari Abu Bakrah, dari Nabi SAW dengan redaksi hadits yang sama.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Firman-Nya, "*dan dia dianugerahi segala sesuatu*" maksudnya adalah, di antaranya dia dianugrahi kerajaan. *"Serta mempunyai singgasana yang besar"* (Qs. An-Naml [27]: 23) maksudnya adalah, singgasana kerajaannya dihiasi dengan berbagai macam batu permata, mutiara, emas dan perhiasan-perhiasan mewah dan megah lainnya.

Kemudian Allah SWT menceritakan kekafiran mereka kepada Allah, penyembahan mereka kepada matahari. Syetan telah menyesatkan dan menghalang-halangi mereka dari beribadah kepada Allah *Ta'ala* semata yang tiada sekutu bagi-Nya, Dzat yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan bumi, mengetahui apa yang tersembunyi dan nyata (tampak) kelihatan, atau mengetahui segala rahasia dan yang nyata terlihat dari bersifat material maupun immaterial.

"*Allah, tiada Tuhan Yang disembah kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai Arsy yang besar*" maksudnya adalah, Allah SWT mempunyai Arsy yang agung, tidak ada makhluk yang lebih besar dari Arsy.

Saat itulah Sulaiman AS mengirim sepucuk surat untuk Balqis yang

berisi dakwah (ajakan) kepada mereka agar menaati Allah dan Rasulullah SAW kembali, tunduk patuh kepada kerajaan dan kekuasan Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu, Allah berfirman, "*Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku*" maksudnya adalah, janganlah kamu bersikap takabur (sombong), tidak mau taat kepada-Ku dan melaksanakan perintah-Ku. "*Dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.*" (Qs. An-Naml [27]: 31) Datanglah kalian kepada-Ku dengan penuh ketaatan, tanpa melakukan perlawanan dan permusuhan.

Setelah surat yang dikirim oleh Sulaiman AS disampaikan burung kepada kerajaan besar yang dipimpin oleh Ratu Balqis —dari kejadian itulah manusia menjadikan kartu pos—. Anehnya, kartu ini dapat mendengar, menaati, dan memahami perintah. Beberapa ahli tafsir dan lainnya menyebutkan bahwa Hud-hud membawa surat Sulaiman AS dan menyampaikannya kepada Ratu Biliqis yang sedang berada di istananya seorang diri. Kemudian dia hingga di suatu sudut, menunggu jawaban yang hendak disampaikan oleh Ratu Balqis atas surat yang dikirim oleh Sulaiman AS tersebut.

Setelah itu Ratu Balqis mengumpulkan para pejabat-pejabat penting dan para menteri kerajaan untuk dimintai pendapat dan diajak musyawarah perihal surat tersebut. Dia berkata, *"Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia."* Kemudian dia membacakan judul surat itu kepada mereka terlebih dahulu. "*Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman.*" Lalu dia membaca isinya, "*dan sesungguhnya (isi)nya, 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri'.*" (Qs. An-Naml [27]: 29-31)

Kemudian Ratu Balqis memusyawarahkan masalah yang dihadapinya dengan mereka. Dalam musyawarah itu, dia mengemukakan pikiran dan pandangannya mengenai masalah yang dihadapinya itu kepada mereka sementara mereka mendengarkan, "*Dia (Balqis) berkata, 'Hai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)'.*" Maksudnya

adalah, aku tidak pernah menetapkan suatu keputusan penting kecuali dengan kehadiran kalian.

"*Mereka menjawab: Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan)*" maksudnya adalah, mereka mengatakan, kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan kemampuan dalam berperang melawan pasukan musuh. Jika engkau menginginkan hal itu dari kami, maka kami akan mampu melakukannya. Namun demikian, keputusan berada di tanganmu, maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan. Di satu sisi mereka mengungkapkan atas kemampuan dan kekuatan mereka tapi di sisi lain mereka menyatakan ketaatan dan kepatuhan mereka terhadap setiap keputusan yang diambil oleh Ratu Balqis. Karena dia lebih memiliki kecerdasan dalam setiap keputusan yang diambilnya yang lebih bermanfat bagi diri dan rakyat yang dipimpinnya.

Ternyata, pendapatnya lebih tepat dan lebih benar. Dia mengetahui bahwa pengirim surat ini itu tidak dapat dikalahkan dan tidak pula bisa dikhianati dan diperdaya.

Dia berkata, "*Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.*" Dia mengemukakan pendapatnya yang baik, sesungguhnya raja ini, seandainya bisa merebut dan mengalahkan kerajaan ini, persoalannya tidak hanya mengenai kalian tetapi resikonya tentu terfokus kepadaku.

Kemudian dia berkata, "*Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu.*" Dia ingin melakukan sesuatu atas nama pribadi dan kerajaannya kepada Sulaiman sementara dia tidak mengetahui kalau Sulaiman AS tidak akan menerima hadiah yang dia kirimkan. Penolakan itu dilakukan karena mereka adalah orang-orang kafir, sedangkan Sulaiman AS sendiri memiliki pasukan yang sangat kuat dan solid yang mampu menghadapi mereka.

Allah SWT berfirman, "*Maka tatkala utusan itu sampai kepada*

Sulaiman, Sulaiman berkata, 'Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu'." (Qs. An-Naml [27]: 36)

Hadiah-hadiah itu terdiri dari berbagai benda besar sebagaimana yang disebutkan oleh para ahli tafsir.

Kemudian Sulaiman AS berkata kepada orang yang diutus Balqis yang disaksikan dan didengar oleh orang-orang hadir dan mendengarkan (masyarakat umum), "*Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba`) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina."* (Qs. An-Naml [27]: 37)

Sulaiman AS berkata kepada utusan itu, "Kembalilah dan bawalah hadiah yang kamu bawa ini kepada pengirimnya. Karena kami telah memiliki anugerah dari Allah berupa harta benda, bala tentara yang jauh lebih besar dan lebih baik dari hadiah yang kamu banga-banggakan ini."

"*Sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya"* maksudnya adalah, Sulaiman AS mengemukakan bahwa kami pasti mengirim bala tentara kepada mereka, yang mana mereka tidak akan bisa dicegah dan dihadang dan mereka tidak akan mampu berperang menghadapinya. Aku bersama pasukanku akan dapat mengalahkan dan mengusir mereka dari negeri Saba` serta menjadi tawanan kami dengan terhina.

"*Dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina"* maksudnya adalah, mereka berada dalam kehinan, ternoda, dan hancur.

Ketika berita penyerangan ke negeri Saba' yang datang dari Nabi Sulaiman AS, maka mereka pun mempersiapkan diri menunggu perintah dari Ratu Balqis. Tapi kemudian ketika ternyata informasi tentang kedatangan pasukan Saba' yang hendak melakukan serangan sampai kepada Sulaiman, maka dia berkata kepada pasukannya yang sedang berkumpul di hadapannya yang tunduk kepada perintahnya dari bangsa jin. Hal ini dikisahkan dalam

Al Qur`an, *"Sulaiman berkata, 'Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri'.*

Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin berkata, 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya'.

Seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab berkata, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip'.

Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, 'ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia'.

Dia berkata, 'Rubahlah baginya singgasananya, maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)'.

Dan ketika Balqis datang, dia pun ditanya, 'Serupa inikah singgasanamu?'

Dia menjawab, 'Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri'.

Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir. Dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam istana'.

Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Sulaiman berkata, 'Sesungguhnya dia adalah istana licin terbuat dari kaca'.

Balqis berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat lalim

terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam'." (Qs. An-Naml [27]: 38-44)

Ketika Sulaiman AS meminta pasukannya dari bangsa jin agar menghadirkan singgasana Balqis sebelum dia datang kepadanya, "*Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin bekrata: Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu"* Maksudnya adalah sebelum engkau mengakhiri dan menutup majlis ini.

Ada yang berpendapat bahwa waktu yang diperlukan jin itu, mulai pagi hari sampai matahari condong ke arah Barat (siang hari) untuk menghalangi (menentang) apa yang perkara-perkara penting bani Israil dan kesibukan-kesibukan mereka.

"Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya" maksudnya adalah, sesungguhnya aku memiliki kemampuan menghadirkan singgasana Balqis itu, dan untuk pekerjaan ini aku adalah yang dapat dipercaya. Lalu "*Seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab berkata"* ada yang mengatakan bahwa dia adalah jin laki-laki yang beriman, atau malaikat Jibril.

"*Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip"* maksudnya adalah, ada yang berpendapat, bahwa maknanya sebelum semisal engkau mengutus seseorang ke suatu tempat sejauh matamu memandang sampai dia kembali kepadamu. Ada juga yang berpendapat, sebelum orang yang engkau lihat dari kejauhan yang menuju kepadamu sampai kepadamu. Ada pula yang berpendapat, sebelum pandanganmu (matamu) merasakan kelelahan ketika lama memandang sesuatu. Ada yang berpendapat, sebelum engkau berkedip dari waktu yang paling lama yang engkau butuhkan ketika engkau berkedip. Selain itu, ada yang berpendapat, sebelum kamu menutup kelopak matamu. Ada yang berpendapat, sebelum engkau berkedip ketika engkau membukan mata melihat obyek yang terjauh dari pandanganmu. Pendapat terakhir inilah kiranya yang paling mendekati kebenaran.

"*Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya"*

maksudnya adalah, tatkala Sulaiman AS melihat singgasana Balqis ada di hadapannya dalam waktu yang sekejap mata (sangat singkat ini), sementara jarak pemindahan itu terjadi antara negeri negeri Yaman dengan Baitul Maqdis.

"*Sulaiman pun berkata: Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya)*" maksudnya adalah, ini adalah anugerah dari Allah yang Dia berikan kepadaku dan karunia-Nya yang Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya untuk menguji apakah hamba itu bersyukur atau mengingkari nikmat-Nya.

"*Dan barangsiapa bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri*" maksudnya adalah, sesungguhnya manfaat dari syukur itu akan kembali kepada dirinya sendiri. "*Dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia*" (Qs. An-Naml [27]: 40) maksudnya adalah, Allah SWT tidak membutuhkan syukurnya orang-orang yang bersyukur, dan tidak pula membahayakan-Nya pengingkaran orang-orang yang mengingkari nikmat-Nya.

Selanjutnya Sulaiman AS memerintahkan untuk merubah perhiasan singgasana Balqis untuk menguji pemahaman dan akalnya apakah dia masih mengenal singgasananya atau tidak. Oleh karena itu, Sulaiman AS berkata, "*Raubahlah baginya singgasananya! Maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal (nya).*"

Dan ketika Balqis datang, dia pun ditanya, "Serupa inikah singgasanamu?"

Dia menjawab, "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku." (Qs. An-Naml [27]:)

Ini merupakan bentuk kecerdasan dan kekuatan ingatan Balqis. Dalam pikirannya, mustahil kalau itu adalah singgasananya, karena istana yang ditinggalkannya di negeri Yaman tetap dalam penjagaan. Dia tidak tahu kalau ada seseorang yang mampu melakukan pekerjaan pemindahan yang sangat aneh dan mengagumkan.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri. Dan apa yang disembahnya*

selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir." (Qs. An-Naml [27]: 42-43)

Maksudnya adalah, penyembahan matahari yang dilakukan Balqis dan kaumnya telah menghalangi mereka untuk beribadah kepada Allah. Padahal mereka melakukan itu mengikuti agama nenek moyang dan para pendahulu mereka tanpa dilandasi dalil yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Kemudian Sulaiman AS memerintahkan untuk membangun lantai istananya dari kaca yang dibawahnya diisi air dan atap yang terbuat dari kaca, kemudian ikan dan binatang laut lainnya dimasukkan ke dalamnya. Lalu Sulaiman AS mempersilakan Balqis memasuki istananya sementara Sulaiman AS berada di istana duduk di atas singgasananya.

"Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Sulaiman berkata, 'Sesungguhnya dia adalah istana licin terbuat dari kaca'.

Balqis berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat lalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam'.

Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya). (Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore. Maka dia berkata, 'Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan. Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku'.

Lalu dia potong kaki dan leher kuda itu. Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi'.

Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syetan-syetan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan syetan yang lain yang terikat dalam belenggu. Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik." (Qs. Shaad [38]: 30-40)

Di dalam ayat ini Allah *Ta'ala* menyebutkan bahwa Dia telah memberikan anugerah Sulaiman kepada Daud AS. Lalu Dia memujinya seraya berfirman, *"Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)."* Maksudnya adalah banyak bertobat dan taat kepada Allah. Kemudian Allah *Ta'ala* menceritakan tentang kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada sore hari.

"Maka dia (Sulaiman) berkata: Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan" maksudnya adalah, matahari itu hilang dari pandangan. Ada yang berpendapat, sampai kuda itu hilang dari pandangan, sebagaimana yang akan kami kemukakan pada pembahasan berikutnya.

"Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku. Lalu dia potong kaki dan leher kuda itu" ada yang berpendapat, bahwa Sulaiman AS memotong urat di atas tumit dan lehernya dengan pedang. Ada pula yang berpendapat, bahwa Sulaiman AS mengusap keringatnya karena telah menghilang dan menempuh perjalanan jauh. Sedangkan kebanyakan ulama salaf sependapat dengan pendapat yang pertama. Mereka mengatakan bahwa karena Sulaiman AS disibukkan dengan pertunjukkan kuda-kuda itu sehingga tak terasa waktu shalat Ashar terlewatkan dan matahari pun terbenam.

Kisah ini diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib dan lainnya. Namun yang pasti Sulaiman AS tidak meninggalkan shalat secara sengaja tanpa ada uzur atau alasan. Menurut syariat yang berlaku pada saat itu, bahwa hal itu karena adanya alasan jihad.

Kalangan yang berpendapat bahwa kata ganti dalam firman Allah, *"Sampai kuda itu hilang dari pandangan"* kembali kepada kuda dan bahwa Sulaiman AS tidak meninggalkan shalat Ashar.

Sedangkan maksud firman-Nya, *"bawalah semua kuda itu kembali kepadaku. Lalu dia potong kaki dan leher kuda itu"* adalah, Sulaiman AS memotong urat di atas tumit dan lehernya. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir dan Al Wahbi meriwayatkannya dari Ibnu Abbas tentang mengusap keringat.

Ibnu Jarir berdalih bahwa Sulaiman AS tidak akan menyiksa hewan dengan melakukan pemotongan semacam ini tanpa ada sebab dan kesalahan yang dilakukannya. Tetapi pendapat ini perlu ditinjau ulang, karena hal itu bisa jadi berlaku menurut syariat yang berlaku bagi mereka saat itu.

Sebagian ulama kita berpendapat bahwa ketika kaum muslimin mengkhawatirkan hewan-hewan mereka, baik kambing dan lain sebagainya diambil dan dijarah oleh orang-orang kafir maka boleh bagi mereka menyembelih dan merusaknya supaya tidak dimiliki oleh mereka. Dalam konteks ini Ja'far bin Abi Thalib pernah melakukan terhadap kudanya pada parang Mu'tah. Ada yang mengatakan bahwa kuda yang disembelih itu adalah kuda yang sangat besar.

Sedangkan tentang firman Allah *Ta'ala*, *"dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat"* (Qs. Shaad [38]: 34) Ibnu Jarir, Ibnu Hatim dan para ahli tafsir lainnya menyebutkan, bahwa banyak riwayat dalam hal ini dari sekelompok ulama Salaf yang sebagian besar atau bahkan semuanya diambil (bersumber dari) kisah-kisah *israiliyat*. Sebagian besar daripadanya sama sekali tidak bisa diterima, dan mengenai masalah ini kami telah kritisi dalam *Tafsir Ibnu Katsir*. Sementara di sini, kami menyebutkannya secara singkat.

Dalam konteks ini, Sulaiman AS pernah menghilang dari singgasananya selama 40 hari, kemudian dia kembali lagi. Ketika kembali dia diperintahkan untuk membangun Baitul Maqdis. Lalu dia membangunnya secara permanen. Kami telah menyebutkan sebelumnya, bahwa dia

merenovasinya. Sedangkan orang yang pertama kali membangunnya dan menjadikannya sebagai Masjid adalah Israil AS. Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan ketika menyebutkan perkataan Abu Dzar, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, masjid mana yang pertama kali dibangun?' Beliau menjawab, '*Masjid Al Haram*'. Aku bertanya lagi, 'Kemudian setelah itu, masjid apa?' Beliau menjawab, '*Masjid Baitul Maqdis*'. Aku kembali bertanya, 'Berapa lama jarak pembangungan antara keduanya?' Beliau menjawab, '*Empat puluh tahun*'."

Berkenaan dengan hukum yang sesuai dengan hukum Allah, maka Allah SWT telah memujinya dan pada ayahnya di dalam firman-Nya, *"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kami-lah yang melakukannya."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 78-79)

Syuraih Al Qadhi dan beberapa ulama salaf lainnya menyebutkan, bahwa mereka adalah suatu kaum yang mempunyai tanaman anggur, lalu tanaman anggur itu dirusak oleh kambing kaum lainnya. Kambing itu digembalakan pada malam hari, kemudian memakan semua tanaman kaum itu. Lalu mereka meminta keputusan kepada Daud AS. Dia memberikan keputusan, pemilik kambing itu harus mengganti pada pemilik tanaman senilai tanaman yang dimakan oleh kambing itu. Mereka lalu keluar mengadu kepada Sulaiman, lalu Sulaiman AS berkata, "Keputusan apa yang diberikan Nabi Daud kepada kalian?" Mereka berkata, "Begini dan begitu."

Lalu Sulaiman berkata, "Seandainya aku yang memberikan keputusan maka pemilik kambing itu harus menyerahkan kambingnya kepada pemilik tanaman sampai pemilik kambing itu memperbaiki dan mengembalikan kondisi tanaman seperti semula. Setelah itu, kambing tersebut harus dikembalikan kepada mereka."

Apa yang dikemukakan oleh Sulaiman itu didengar oleh Daud, lalu dia memberikan keputusan sebagaimana keputusan yang diberikan oleh Sulaiman.

Hal yang mendekati masalah ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 3427) dari hadits Abu Az-Zinad, dari Al A'waj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Dahulu ada dua wanita bersama kedua anaknya. Seekor serigala datang dan memangsa salah satu dari kedua anak tersebut. Wanita pertama berkata, 'Serigala itu memangsa anakmu'.*

Wanita kedua berkata, 'Justru serigala itu memangsa anakmu, bukan anakku'.

Kedua wanita itu terus mengadukan perkaranya kepada Daud AS, lalu Daud AS memutuskan bahwa bayi yang masih adalah milik wanita yang tua. Kemudian keduanya menemui Sulaiman AS dan menceritakan kisahnya. Kemudian Sulaiman berkata, 'Beri aku pisau, bayi ini akan kubelah menjadi dua, satu untukmu dan satu untukmu!'

Wanita yang muda berkata, 'Jangan kau lakukan, semoga Allah merahmatimu, bayi ini miliknya'.

Maka Sulaiman memberikan bayi itu kepada wanita yang muda'."

Bisa jadi masing-masing dari dua keputusan hukum itu diperbolehkan dalam syariat mereka, tetapi keputusan Sulaiman AS mempunyai ketetapan hukum yang lebih kuat dan lebih unggul. Oleh karena itu, Allah SWT memujinya lantaran ilham yang diberikan kepadanya. Dia berfirman, "*Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukannya dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu. Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 79-80)

Kemudian Dia berfirman, "*Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya (maksudnya, Kami*

menundukkan untuk Sulaiman angin yang memiliki kecepatan yang sangat tinggi dan kekuatan yagn dahsyat) yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan syetan-syetan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu; dan adalah Kami memelihara mereka itu." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 79-80)

"Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syetan-syetan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan syetan yang lain yang terikat dalam belenggu. Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik." (Qs. Shaad [38]: 36-40)

Ketika Sulaiman AS meninggalkan kudanya, karena mencari ridha Allah, maka Allah SWT memberikan ganti berupa angin yang memiliki kecepatan yang sangat tinggi dan kekuatan yang sangat dahsyat yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Maksudnya, berhembus kemana saja yang dikehendakinya dan ke negeri manapun yang diinginkannya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya adzab neraka yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba Ku yang berterima kasih."* (Qs. Saba` [34]: 12-13)

"Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, maka Kami rasakan kepadanya adzab neraka yang apinya menyala-nyala" maksudnya adalah, Allah SWT telah menundukkan bangsa jin untuk Sulaiman AS sebagai pekerja yang patuh melakukan apa saja yang diinginkannya. Mereka tidak pernah berhenti dan mereka tidak keluar dari ketaatannya (senantiasa mematuhi perintahnya). Siapa yang keluar dan membangkang perintahnya, maka akan mendapat hukuman yang pedih.

"*Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi*" maksudnya adalah, bangunan-bangunan dan tempat-tempat yang megah dan indah. "*Dan patung-patung*" maksudnya adalah, gambar-gambar di dinding. Hal ini diperbolehkan dalam syariat dan agama mereka.

Tentang ayat *"dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku)"* Ibnu Abbas berkata, "*Al Jufnah* adalah kubangan tanah."

Demikian pula pendapat yang dikemukakan oleh Mujahid, Al Hasan, Qatadah, Adh-Dhahhak dan lainnya.

Berdasarkan riwayat ini, *Jawab* adalah bentuk kalimat plural dari kata *Jabiyah* yang artinya semacam telaga yang menampung air. Jadi, maksudnya adalah kubangan tanah yang membentuk semacam telaga.

Sedangkan maksud *al qudur ar-rasiyat*, menurut Ikrimah, artinya adalah periuk besar yang berada di atas tungkunya. Demikian pula pendapatnya Mujahid dan lainnya.

Ketika hal tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan makanan dan berbuat baik kepada makhluk baik jin maupun manusia, maka Allah *Ta'ala* berfirman, "*Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba Ku yang berterima kasih.*"

Dan firman-Nya, *"Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu"* (Qs. Shaad [38]: 37-38) maksudnya adalah, syetan-syetan

yang bermaksiat diikat dalam belenggu bergandengan dua-dua. Semua itu merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada Sulaiman AS sebagai penyempurna kerajaan yang tidak diberikan kepada seorang pun baik sebelumnya maupun sesudahnya.

Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 3423) berkata: Muhammad bin Basyyar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Ifrit dari bangsa jin baru saja mengganggu untuk memutus shalatku tapi Allah memenangkan aku atasnya, dan aku berkehendak untuk mengikatnya di salah satu tiang masjid sampai waktu Shubuh sehingga tiap orang dari dapat kalian dapat melihatnya. Namun aku teringat ucapan saudaraku Sulaiman AS ketika berdoa, 'Ya Rabb, anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak akan dimiliki oleh seorang pun setelah aku'. (Qs. Shaad [38]: 35) Kemudian aku mengusirnya dalam keadaan hina."* (HR. Muslim dan An-Nasa`i dari Syu'bah)

Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Masjid dan Tempat-Tempat Shalat, 40/2) berkata: Muhammad bin Salamah Al Muradi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Wahb menceritakan kepada kami dari Muawiyah bin Shalih, Rabi'ah bin Yazid menceritakan kepadaku dari Abu Idris Al Khaulani, dari Abu Ad-Darda', dia berkata: Rasulullah SAW pernah berdiri melaksanakan shalat, lalu kami mendengarnya berkata, *"Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu."* Lalu beliau juga mengucap ucapan ini sebanyak tiga kali, *"Aku melaknatmu dengan laknat Allah."* Setelah itu beliau membentangkan tangannya seakan-akan sedang menerima sesuatu. Manakala beliau telah selesai melaksanakan shalat, kami pun bertanya, "Wahai Rasulullah, kami telah mendengarmu mengucapkan sesuatu di dalam shalat yang sebelumnya kami belum pernah mendengarmu mengucapkannya, dan kami juga melihatmu membentangkan tanganmu padanya!" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya musuh Allah, iblis datang dengan membawa api untuk diletakkan di wajahku maka aku pun berdoa, 'A'uudzu billaahi minka (aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu)', sebanyak tiga kali. Kemudian aku berkata, 'Al'anauka bi la'natillaahit-*

taammaati (aku melaknatmu dengan laknat Allah)', sebanyak tiga kali, namun dia tidak juga mundur. Lalu aku ingin membinasakannya. Demi Allah, kalaulah bukan karena doa saudara kita, Nabi Sulaiman AS, niscaya syetan itu sudah terikat di masjid dan dipermainkan oleh anak-anak penduduk Madinah'."

Ahmad (*Al Musnad*, no. 1178) berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, Masarrah bin Ma'bad menceritakan kepada kami, Abu Ubaid Hajib (seorang sahabat) Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku melihat Atha' bin Yazid Al-Laitsi berdiri shalat (dengan mengenakan serban berwarna hitam, yang mejuntai ke belakang dan dia menyemir jenggotnya dengan warna kuning). Lalu aku lewat di depannya, tetapi dia menghalangiku kemudian berkata: Abu Sa'id Al Khudri menceritakan kepadaku bahwa suatu ketika Rasulullah SAW berdiri melaksanakan shalat Subuh saat dia berada di belakangnya, lalu beliau membaca surah, namun terjadi kekeliruan dalam bacannya. Setelah selesai shalat, beliau bersabda,

"Sekiranya kalian melihatku memegang iblis dengan tanganku, dan sungguh aku masih mencekik lehernya hingga aku merasakan dingin air liurnya mengalir antara dua jariku ini; ibu jari dan telunjuk. Kalau bukan karena doa saudaraku Sulaiman, sungguh dia masih akan tetap dalam keadaan terikat hingga datang waktu Shubuh pada tiang masjid, sehingga anak-anak kecil di Madinah ini dapat mempermainkannya. Maka, barangsiapa di antara kalian dapat shalat tanpa ada seorang pun yang lewat di depannya dia hendaknya melakukannya."

Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, no. 699) pun meriwayatkan hadits ini dari Ahmad bin Suraij, dari Ahmad Az-Zubairi dengan sanadnya.

NABI ZAKARIA AS

Al Hafizh Ibnu Katsir berkata: Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al Qur`an, "*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kaf haa' yaa' ain shaad. (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria, yaitu tatkala dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau. Ya Tuhanku, sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai'.*

Tuhan berfirman, 'Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia'.

Zakaria berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua'.

Tuhan berfirman, 'Demikianlah'.

Tuhan berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali'.

Zakaria berkata, 'Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda'.

Tuhan berfirman, 'Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat

bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat'.

Maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu dia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang. Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi dia masih kanak-kanak, dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa). Dan dia adalah seorang yang bertakwa, dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah dia orang yang sombong lagi durhaka. Kesejahteran atas dirinya pada hari dia dilahirkan, dan pada hari dia meninggal dan pada hari dia dibangkitkan hidup kembali'." (Qs. Maryam [19]: 1-15)

Allah SWT berfirman, *"Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan peneriman yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharanya. Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, dia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata, 'Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?'*

Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah'.

Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. Di sanalah Zakaria mendoa kepada Tuhannya seraya berkata, 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa'.

Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang dia tengah berdiri melakukan salat di mihrab (katanya), 'Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh'.

Zakaria berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?'

Allah berfirman, 'Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya'.

Zakaria berkata, 'Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah

mengandung)'.

Allah berfirman, 'Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama 3 hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 37-41)

"Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala dia menyeru Tuhannya, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik'. Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 89-90)

"Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shalih." (Qs. Al An'aam [6]: 85)

Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* telah memerintahkan Rasulullah SAW agar mengisahkan kepada orang-orang kisah tentang Zakaria AS dan keadaan dirinya, ketika Allah SWT menganugerahkan kepadanya seorang anak di usianya yang sudah tua, sedangkan isterinya adalah seorang wanita yang mandul juga dalam keadaan sudah tua. Namun Zakaria tidak pernah pesimis dan berputus asa dalam menghrapakan karunia dan rahmat Allah *Ta'ala.*

Allah *Ta'ala* berfirman, "*(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria, yaitu tatkala dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.*"

Qatadah berkata ketika menafsirkan ayat ini, "Sesungguhnya Allah mengetahui hati yang bersih dan mendengar suara yang lembut."

Sebagian ulama Salaf berkata, "Pernah suatu malam Zakaria melaksanakan shalat malam bermunajat kepada Allah yang tidak diketahui oleh orang yang ada di sisinya. Dia berkata, 'Wahai tuhanku, wahai Tuhanku'! Maka Allah berfirman, 'Aku dengar seruan (permintan)mu, Aku dengar seruanmu, Aku dengar seruanmu'."

"*Dia berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah*" maksudnya adalah, lemah lahir dan batin karena sudah lanjut usia. "*Dan kepalaku telah ditumbuhi uban*" kalimat ini merupakan bentuk kalimat *isti'arah* (gaya bahasa metafora) dari nyalanya api pada kayu bakar, maksudnya ubannya telah mendominasi rambut hitamnya.

"*Dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau*" maksudnya adalah, dia mengatakan, tidaklah engkau membiasakan aku pada apa-apa yang aku minta kecuali engkau mengabulkannya. Yang menjadi pendorong baginya atas permintan ini (motivasinya menyampaikan permintan ini) adalah ketika Zakaria memelihara Maryam binti Imran. Setiap kali dia menemui Maryam di mihrabnya dia mendapati buah-buahan di sisinya bukan pada musim dan waktunya. Ini merupakan karamah para wali Allah. Lalu Zakaria AS mengetahui (mengerti) bahwa Allah Yang Maha Memberi rezeki sesuatu bukan pada waktunya berkuasa pula untuk memberi rezeki seorang anak laki-laki kepadanya meskipun diusianya yang sudah lanjut.

"*Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya seraya berkata, 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa'.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 38)

"*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul.*" Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud *al mawali* di sini adalah kerabat atau keturunan. Seakan-akan dia mengkhawatirkan orang yang akan berperan sepeninggalnya, tidak sesuai dengan syariat Allah dan tidak menaati-Nya. Oleh sebab itu, dia meminta kehadiran seorang anak yang lahir dari tulang punggungnya (keturunannya) yang berbuat baik (shalih), bertakwa dan diridhai.

Oleh karena itu, Zakaria berkata, "*Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau*" maksudnya adalah, dengan daya dan kekuatan-Mu, "*seorang putra, yang akan mewarisi aku*" maksudnya adalah, dalam kenabian dan dalam memberikan keputusan di tengah-tengah kaumnya bani Israil, "*dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub. Dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai*" maksudnya adalah, sebagaimana nenek moyang mereka para nabi

dari keturunan Ya'qub. Jadikanlah mereka seperti nenek moyang mereka dalam kemulian dan kenabian dan penerimaan wahyu. Jadi, maksudnya di sini bukan mewarisi harta seperti apa yang dikatakan atau pendapatnya kaum Syiah.

Dalam hal ini, Ibnu Jarir sependapat dengan mereka. Dia meriwayatkan dari Abu Shalih dari ulama salaf, dipandang dari beberapa sisi, yaitu:

Pertama, apa yang telah kami sebutkan berkenaan dengan firman Allah, "*Dan Sulaiman telah mewarisi Daud*" maksudnya adalah, dalam kerajaan (kekuasan). Hal ini seperti yang telah kami jelaskan dalam hadits yang disepakati ke-*shahih*-annya oleh Al Bukhari dan Muslim yang dijelaskan para ulama dalam *Ash-Shihah*, *Al Musnad*, *As-Sunan*, dan kitab lainnya, dari jalur periwayatan jamaah para sahabat, bahwa Rasulullah SAW, *"Kami tidak mewarisi (harta). Harta yang kami tinggalkan adalah sedekah."* (*Shahih* Al Bukhari, no. 6721)

Hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW tidak mewarisi harta. Karena itu, Abu Bakar Ash-Shiddiq melarang mengalokasikan dana kepada seorang pun dari ahli waris beliau (Rasulullah SAW) di masa hidupnya. Seandainya tidak tidak ada nash tersebut pasti dia akan menyerahkannya kepada mereka. Mereka adalah putrinya Fatimah, isteri-isterinya yang berjumlah 9 orang, dan pamannya Al Abbas RA. Abu Bakar As-Shiddiiq berhujjah dengan hadits ini dalam larangannya pendistribusian harta baitul mal kepada mereka. Yang sependapat dengan riwayat Abu Bakar ini yang bersumber dari Rasulullah SAW adalah Umar bin Al Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Thalib, Al Abbas bin Abdul Muthalib, Abdurrahman bin Auf, Thalhah, Az-Zubair, Abu Hurairah dan para sahabat lainnya.

Kedua, At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dengan menggunakan redaksi yang umum mencakup semua para nabi, yaitu *"Kami para nabi tidak mewarisi harta."*

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *shahih*."

Ketiga, harta dunia bagi para nabi terlalu hina dijadikan simpanan, mereka menghendaki terhadap anak-anak keturunan mereka bersikap zuhud

terhadap dunia.

Keempat, Zakaria AS adalah seorang tukang kayu yang bekerja dengan tangannya dan makan dari hasil keringatnya sendiri. Sebagaimana halnya Nabi Daud AS yang juga makan dari hasil usahanya sendiri. Yang jelas, para nabi tidak mencurahkan seluruh tenaganya untuk mengumpulkan harta benda sebagai simpanan buat anak keuturunannya di kemudian hari. Ini merupakan masalah yang jelas bagi setiap orang yang memikirkan dan merenungkannya.

Ahmad (*Al Musnad*, no. 17952) berkata: Yazid —yaitu Ibnu Harun— menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Tsabit, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Zakaria adalah seorang tukang kayu."*

Muslim (*Shahih Muslim*, no. 2379) juga meriwayatkannya dari banyak jalur periwayatan, dari Hammad bin Salamah dengan sanadnya.

Firman-Nya, "*Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia.*" Ayat ini ditafsirkan (dijelaskan) dengan firman-Nya, *"Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang dia tengah berdiri melakukan salat di mihrab (katanya), 'Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang shalih'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 39)

Ketika Allah SWT memberinya kabar gembira dengan kelahiran seorang anak dan kabar gembira itu menjadi kenyataan, sehingga dia menjadi sangat kagum dan terharu, karena kondisinya semacam ini, sebagaiamana disebutkan di dalam Al Qur`an, "*Zakaria berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua'.*" Maksudnya, bagaimana bisa terlahir seorang anak dari seseorang yang sudah berusia lanjut. "*Padahal istriku adalah seorang yang mandul*" maksudnya adalah, di masa mudanya isteriku adalah seorang yang tidak bisa melahirkan dan tidak

bisa memberikan keturunan.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh *Al Khalil* Ibrahim AS, *"Ibrahim berkata, 'Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini'?"* (Qs. Al Hijr [15]: 54)

"Istrinya (Sarah) berkata, 'Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh'.

Para malaikat itu berkata, 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah'.

Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Lut." (Qs. Huud [11]: 72-74)

Demikianlah Zakaria diperkenankan. Malaikat yang diperintah Allah memberi wahyu kepadanya berkata, "*Tuhan berfirman, 'Demikianlah'. Tuhan berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku'."* (Qs. Maryam [19]: 9) Maksudnya, ini sangat mudah bagi-Nya. "*Dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali."* (Qs. Maryam [19]: 9) Maksudnya, atas kekuasan-Nya. Dia menciptakanmu, dari yang sebelumnya tidak ada lalu kamu ada. Apakah kamu merasa heran kalau Aku mampun melahirkan seorang anak darimu?

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 90)

Makna *ishlaahu zaujatihi* adalah kondisi Sarah yang yang sebelumnya tidak menstruasi menjadi menstruasi lagi. Ada yang berpendapat, maknanya

adalah memperbaiki sesuatu yang ada pada lisannya, yaitu perkataan yang kotor dan keji.

"Zakaria berkata: 'Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda" maksudnya adalah, tanda atas datangnya anak ini. "*Tuhan berfirman, 'Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat'.*" (Qs. Maryam [19]: 10)

Allah SWT mengatakan tanda tersebut adalah, kamu hendaknya diam dan tidak berbicara kepadanya selama 3 hari kecuali dengan isyarat. Dalam kondisi itu penuhilah hatimu dengan dzikir. Cukup kamu berdzikir di dalam hati, pagi hari dan sore hari. Ketika dia mendapatkan kabar gembira dengan dianugerahkan seorang anak, dia keluar dari mihrabnya menuju kaumnya dengan hati riang gembira.

"*Lalu dia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.*" (Qs. Maryam [21]: 11) Wahyu di sini maksudnya perkara yang bersifat rahasia. Terkadang dengan tulisan, sebagaimana pendapatnya Mujahid dan As-Suddi. Atau dengan isyarat, sebagaimana pendapatnya Mujahid juga, Wahab, dan Qatadah.

Mujahid, Ikrimah, Wahab, As-Suddi dan Qatadah berkata, "Lisannya kelu dan tidak bisa bicara padahal dia sehat."

Sedangkan Ibnu Zaid berkata, "Dia bisa membaca dan bertasbih, tapi tidak bisa berbicara dengan siapa pun."

Firman-Nya, "*Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi dia masih kanak-kanak*" maksudnya adalah, Allah SWT menginformasikan prihal kehadiran anak tersebut sebagai perwujudan rasa gembira dari Allah, bagi seorang ayah, Zakaria AS. Allah *Ta'ala* mengajarkan kepada anak itu Al Kitab dan Al Hikmah ketika dia masih kecil dalam usia kanak-kanaknya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah dan Qatadah, bahwa maksud "*dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami*" adalah, rahmat dari sisi Kami. Dengan rahmat itu pula Kami merahmati Zakaria lalu kami beri dia seorang anak.

Diriwayatkan pula dari Ikrimah bahwa yang dimaksud dengan "*dan rasa belas kasihan yang mendalam*" adalah, rasa cinta kepadanya. Hal itu mengandung kemungkinan bahwa salah satu sifat yang dimiliki Yahya adalah, berbelas kasih kepada manusia terutama kepada kedua orang tuanya. Maksudnya, dia memiliki rasa cint, kasih sayang dan kebaikan kepada kedua orang tuanya.

Sedangkan maksud zakat di sini adalah kesucian akhlak Yahya dan keselamatannya dari segala kekurangan dan kotoran. Sedangkan takwa adalah menaati Allah SWT dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya. Tidak berani menentang orang tua baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.

Dia berfirman, "*Dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah dia orang yang sombong lagi durhaka.*" (Qs. Maryam [19]: 14)

"*Kesejahteran atas dirinya pada hari dia dilahirkan, dan pada hari dia meninggal dan pada hari dia dibangkitkan hidup kembali.*" (Qs. Maryam [19]: 15)

Tiga waktu ini merupakan waktu yang paling sulit dan berat bagi manusia. Karena saat itu merupakan saat perpindahan dari satu alam ke alam lainnya. Ketika berpisah meninggalkan alam yang telah dia kenal menuju pada sebuah kondisi alam lain yang belum dikenal apa yang ada dihadapannya. Karena saat itu dia menjerit keras sambil menangis, karena keluar dari sebuah kondisi alam yang penuh dengan kelembutan memasuki alam yang penuh dengan kekerasan dan keributan, untuk selanjutnya dia dituntut berjuang keras dalam menghadapinya.

Begitu juga ketika manusia meninggalkan alam dunia memasuki pada alam barzakh untuk selanjutnya menuju pada negeri abadi. Jadilah dia dari yang semula tinggal di rumah-rumah atau istana yang megah menuju pada sebuah tempat yang menjadi penduduk kubur bersama orang-orang yang telah mati. Di sanalah dia menanti ditiupnya sangkakala pada waktu hari berbangkit. Sebagian manusia ada yang beruntung dan ada pula yang merugi, ada yang riang gembira dan adapula yang dicekam kedukan yang

mendalam, ada yang menuju surga dan adapula yang menuju neraka.

Ketika tiga waktu tersebut merupakan saat yang berat bagi manusia, maka Allah SWT menyampaikan salam terhadap Yahya dalam menghadapi saat yang menyulitkan itu, "*Kesejahteran atas dirinya pada hari dia dilahirkan, dan pada hari dia meninggal dan pada hari dia dibangkitkan hidup kembali.*"

Sedangkan firman-Nya, "*Menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang shalih*" ada yang berpendapat bahwa maksud *al hashuur* adalah orang yang tidak memiliki hasrat kepada perempuan (menahan diri dari hawa nafsu kepada perempuan). Pendapat lain mengatakan bahwa bukan itu maksudnya, dan pendapat inilah sesuai dengan firman-Nya, "*Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik.*"

Ahmad (*Al Musnad*, no. 17170) berkata: Affan menceritakan kepada kami, Abu Khalaf Musa bin Khalaf mengabarkan kepada kami —yang dianggap termasuk *Al Budala'* ()—, Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepada kami dari Zaid bin Sallam, dari kakeknya Mamthur, dari Al Harits Al Asy'ari bahwa Nabi SAW bersabda, "*Allah Azza wa Jalla memerintahkan Yahya bin Zakaria AS lima kalimat agar diamalkan, dan memerintahkan bani Israil agar mereka mengamalkannya. Namun Yahya hampir saja memperlambatnya. Lalu Isa berkata kepadanya, 'Sesungguhnya kamu kamu diperintahkan dengan lima kalimat, agar kamu mengamalkannya, juga kamu perintahkan kepada bani Isra'il mengamalkannya. Sekarang, kamu yang menyampaikan, atau saya yang menyampaikannya'. Lalu dia berkata, 'Wahai saudaraku, sesungguhnya saya takut jika kamu mendahuluiku niscaya aku akan disiksa atau ditenggelamkan'.*"

Rasulullah SAW lanjut bersabda, "*Lalu Yahya mengumpulkan bani Isra`il di Baitul Maqdis, sampai masjid itu menjadi penuh, dia duduk pada tempat imam, memuji Allah dan berkata, 'Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan kepadaku agar mengamalkan lima hal dan agar kalian juga mengamalkannya. Yang pertama adalah, kalian menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Perumpamaan hal itu seperti seseorang yang membeli seorang budak dari hartanya dengan sejumlah uang*

atau dari emas, sialnya budak itu bekerja dan mengerjakan pekerjaanya kepada selain tuannya, maka siapa yang merasa senang dengan hal itu? Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah menciptakan kalian, memberi rezeki kepada kalian, sembahlah Dia dan janganlah kalian menyekutukan dengan sesuatupun. Aku perintahkan kepada kalian untuk shalat. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menghadapkan wajah-Nya kepada wajah hamba-Nya, selama dia tidak menoleh. Jika kalian shalat, janganlah kalian menoleh. Aku juga memerintahkan kepada kalian untuk berpuasa, perumpmaan hal itu seperti seseorang yang membawa sebotol minyak wangi pada sekelompok orang semunya merasakan bau wangi tersebut. Bau harum mulut orang yang sedang berpuasa di sisi Allah itu lebih harum daripada bau kasturi. Aku perintahkan kepada kalian untuk bersedekah. Sesungguhnya permumpamaan hal itu seperti seseorang yang ditawan musuh, lalu dia mengikatnya kedua tangannya pada lehernya, dan diletakkan di hadapannya untuk dibunuh. Kemudian dia mengajukan penawaran, 'Apakah kalian mau jika saya menebus diri saya dari kalian?' Lalu dia menebus dirinya dengan sesuatu yang sedikit dan yang banyak sehingga dirinya bisa bebas. Aku juga perintahkan kepada kalian untuk berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla yang banyak. Perumpamaan hal itu seperti seseorang yang musuhnya mengejarnya dengan cepat lalu dia mendapatkan benteng yang kokoh, dijadikannya benteng itu untuk tempat berlindung. Sesungguhnya seorang hamba akan lebih dapat terjaga dari setan jika dia dalam keadaan berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla."

Al Harits Al Asy'ari RA berkata: Setelah itu Rasulullah SAW bersabda, *"Aku perintahkan kalian lima hal yang Allah telah perintahkan kepadaku, yaitu: Berjamaah, mendengar, taat, hijrah dan jihad di jalan Allah. Barangsiapa yang keluar dari jamaah satu jengkal, maka dia telah melepaskan perjanjian Islam dari lehernya sampai dia kembali. Barangsiapa yang memanggil dengan panggilan jahiliyyah, maka dia termasuk bangkai Jahannam."*

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, walaupun dia berpuasa dan shalat?"

Beliau menjawab, *"Walaupun dia berpuasa dan shalat dan*

beranggapan bahwa dirinya adalah seorang muslim. Panggillah kaum muslimin dengan nama-nama yang Allah Azza wa Jalla menamakan mereka yaitu muslimin dan mukminin dan hamba Allah Azza wa Jalla."

Abu Ya'la (no. 1571) pun meriwayatkan hadits ini dari Hudbah bin Khalid, dari Aban bin Zaid, dari Yahya bin Abu Katsir dengan sanadnya. Sedangkan At-Tirmidzi meriwayatkannya dari hadits Abu Ath-Thayalisi dan Musa bin Ismail, keduanya dari Aban bin Yazid Al Aththar dengan sanadnya. Ibnu Majah meriwayatkannya dari Hisyam bin Ammar, dari Muhammad bin Syu'aib bin Sabur, dari Mu'awiyah bin Sallam, dari saudaranya Zaid bin Sallam, dari Abu Sallam, dari Al Harits Al Asy'ari dengan sanadnya.

Al Hakim juga meriwayatkan hadits tersebut dari jalur periwayatan Marwan bin Muhammad Ath-Thathari, dari Muawiyah bin Sallam, dari saudaranya dengan sanadnya.

Setelah meriwayatkan hadits tersebut Al Hakim berkata, "Marwan Ath-Thathari meriwayatkannya sendirian dengan sanadnya." Lih. Ath-Thabrani (3/3430)

Menurut kami, hal ini tidak seperti yang dikemukakan Al Hakim. Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Abdah, dari Abu Taubah Ar-Rabi' bin Nafi', dari Muawiyah bin Sallam, dari Abu Sallam, dari Al Harits Al Asy'ari. Dia menyebutkan (periwayat) tapi tidak menyebutkan Zaid bin Sallam, dari Abu Sallam, dari Al Harits Al Asy'ari, lalu dia menyebutkan riwayat seperti ini. Selain itu, hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Al Musnad*, 1/605).

NABI ISA AS

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Ingatlah), ketika istri Imran berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu, terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'.*

Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharan) Engkau daripada setan yang terkutuk'.

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan peneriman yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharanya. Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, dia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata, 'Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?'

Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah'.

Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 33-37)

Allah *Ta'ala* mengisahkan bahwa Dia telah memilih Adam AS dan keturunannya yang ikhlas, yang mengikuti syariatnya dan tetap menaatinya.

Kemudian Allah SWT juga menyebutkan secara khusus keluarga Ibrahim, Dia berfirman, "*Dan keluarga Ibrahim.*" Termasuk dalam kategori mereka adalah anak keturunan Ismail. Kemudian juga menyebutkan sebuah keluarga yang suci lagi baik, yaitu keluarga Imran. Imran yang dimaksud adalah ayah Maryam AS.

"Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan" maksudnya adalah, dalam berkhidmat kepada (melayani) Baitul Maqdis. Pada masa itu mereka bernadzar kepada Baitul Maqdis (untuk menjadikan) beberapa pelayan dari anak-anak mereka.

Ayat "*sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam*" ini dijadikan sebagai dalil yang menganjurkan untuk menamai anak yang lahir pada hari anak itu dilahirkan. Seperti disebutkan dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* (*Shahih* Al Bukhari dan *Shahih Muslim*), dari Anas pada saat kepergiannya membawa saudaranya menuju Rasulullah SAW, kemudian beliau ambil kunyahan (kurma) dari mulutnya dan memasukkannya ke dalam mulut sang bayi, setelah itu memberinya nama Abdullah.

Diriwayatkan dari Al Hasan, dari Samurah bin Jundub, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُسَمَّى وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ.

"*Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya yang disembelih pada hari ketujuh (kelahirannya). Dia disembelihkan (hewan), diberi nama, dan dicukur (rambut) kepalanya.*" HR. Ahmad (*Al Musnad*, 4/201) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 1522)

"Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk." Doa meminta perlindungan ini akhirnya dikabulkan Allah SWT sebagaimana halnya Dia mengabulkan nadzarnya.

Ahmad berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: Nabi SAW bersabda,

مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلاَّ وَالشَّيْطَانُ يَمُسُّهُ حِيْنَ يُوْلَدُ لِيَسْتَهِلَّ صَارِخًا مِنْ مَسٍّ الشَّيْطَانِ إِلاَّ مَرْيَمَ وَابْنَهَا.

"Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan melainkan syetan akan menyentuhnya saat kelahirannya itu, sehingga anak itu menangis keras karena sentuhan syetan tersebut, kecuali Maryam dan putranya."

Kemudian Abu Hurairah berkata, "Jika kalian mau bacalah, *'Dan aku memohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syetan yang terkutuk'*."

Keduanya meriwayatkan hadits ini dari Abdurrazzaq. Sedangkan Ibnu Jarir meriwayatkannya dari Ahmad bin Al Farj, dari Baqiyyah, dari Abdullah bin Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW dengan redaksi hadits yang sama.

Mayoritas ahli tafsir menyebutkan bahwa ketika ibunya Maryam, Hannah melahirkannya, dia langsung membungkusnya dengan kain lalu dia pergi membawanya ke Masjid dan menyerahkannya kepada para ahli ibadah yang tinggal di mesjid. Maryam adalah puteri dari imam mereka, Imran. Terjadi perselisihan di antara mereka mengenai puteri itu, siapa yang lebih berhak memelihara dan mendidiknya. Namun yang jelas, Hannah menyerahkan Maryam kepada mereka setelah dia menyusui dan memeliharanya.

Ketika ibunya menyerahkan Maryam kepada mereka, terjadi perselisihan di antara mereka tentang siapa yang siapa yang lebih berhak untuk memeliharanya dan mendidiknya. Zakaria yang menjadi nabi pada saat itu, bermaksud meminta anak itu dari mereka dan menyerahkannya kepada isterinya yang tidak lain adalah masih bibi dari Maryam sendiri. Namun mereka meminta agar diadakan undian dan akhirnya undian dimenangkan oleh Zakaria sehingga dialah yang berhak mengasuh dan mendidik anak itu. Dengan demikian dia menjadi dalam asuhan bibinya. Dimana bibi bisa menduduki kedudukan ibunya.

Allah SWT befirman, "*dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharanya.*"

(Qs. Aali 'Imraan [3]: 37) Maksudnya, disebabkan kemenangannya atas mereka, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 44)

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, dia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata, 'Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah'. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 37)

Para ahli tafsir mengatakan bahwa Zakaria kemudian membawa Maryam ke suatu tempat yang mulia di dalam masjid. Tempat itu khusus baginya, selain dia tidak boleh memasukinya. Disitulah Maryam beribadah kepada Allah *Ta'ala*. Dengan penuh khusyuk dan melaksanakan semua kewajiban dan tugasnya memelihara dan menjaga Baitul Maqdis pada saat-saat yang telah ditentukan. Selanjutnya dia beribadah kepada Allah *Ta'ala*, baik siang maupun malam sehingga menjadi pigur yang layak diteladani oleh bani Israil.

Kesucian dan kemulian sikap dan sifat-sifatnya menjadi sangat terkenal sehingga setiap kali Nabi Zakaria AS menemui Maryam di mihrabnya, Zakaria AS mendapati rezeki di kamarnya. Lalu dia bertanya kepadanya, "*Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?*"

Maryam menjawab, "*Makanan itu dari sisi Allah (maksudnya, rezeki yang dianugerahkan Allah kepadaku). Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.*"

Pada saat itulah, timbul keinginan Zakaria AS untuk mempunyai seorang anak sekalipun dia sudah berusia lanjut (tua), dia berkata, "*Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.*"

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata,*

'Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukulah bersama orang-orang yang ruku. Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.

(Ingatlah), ketika Malaikat berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia termasuk di antara orang-orang yang shalih'.

Maryam berkata, 'Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun'.

Allah berfirman (dengan perantaran Jibril), 'Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu'.

Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya, 'Jadilah', lalu jadilah dia. Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil. Dan (sebagai) Rasul kepada bani Israel (yang berkata kepada mereka), 'Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung. Kemudian aku meniupnya, maka dia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman'.

Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan tatlah kepadaku Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 42-51)

Allah SWT menyebutkan bahwa para malaikat menyampaikan kabar gembira kepada Maryam, bahwa Allah SWT telah memilihnya sebagai wanita pilihan di antara wanita-wanita sedunia pada masanya, yaitu Allah SWT memilih dia untuk mengandung seorang anak tanpa ayah. Malaikat Jibril menyampaikan berita gembira sesungguhnya anak itu nanti sebagai seorang nabi yang mulia, "*Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 46) Dia telah menyeru mereka untuk beribadah kepada Allah semata yang tidak sekutu baginya.

Begitu pula pada masa dewasa dan mencapai kematangan dalam kedewasan hingga tua, dia mengajak untuk beribadah kepada Allah. Maryam diperintahkan memperbanyak beribadah, qunut, sujud, dan ruku agar dia menjadi orang yang memiliki kemulian dan mensyukuri nikmat-nikmat yang diberikan kepadanya.

Jadi, perkataan malaikat *"hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu"* maksudnya adalah, Allah SWT telah memilihmu. "*menyucikan kamu"* maksudnya adalah, mensucikan kamu dari akhlak tercela dan memberimu sifat-sifat yang terpuji. "*dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)."* Ini mengandung kemungkinan Allah memilihnya sebagai wanita terbaik di dunia di massanya. Hal ini seperti firman Allah SWT kepada Musa, "*Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu)."* (Qs. Al A'raf [7]: 144) Dan firman-Nya tentang bani Israil, "*Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 32)

Seperti yang telah diketahui, Ibrahim AS lebih utama dari Musa, sedangkan Nabi Muhammad SAW lebih utama dari keduanya. Demikian

juga, umat ini lebih utama dari semua umat sebelumnya, umat yang paling banyak jumlah, lebih tinggi ilmunya dan lebih bersih amalannya dari bani Israil dan umat lainnya.

Firman-Nya, "*Dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).*" Bisa jadi ayat ini bersifat umum sehingga Maryam adalah wanita yang paling utama (terbaik) di dunia daripada wanita-wanita lain sebelumnya dan sesudahnya. Karena dia seorang nabi menurut orang yang berpendapat bahwa dia seorang nabi. Demikian pula Sarah, ibunya Ishaq dan kenabian ibunya Musa AS, berdasarkan perkataan malaikat dan wahyu yang diberikan kepada ibunya Musa. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hazm dan lainnya.

Ini berarti tidak menutup kemungkinan bahwa Maryam lebih utama dari Sarah dan ibunya Musa berdasarkan keumuman firman-Nya, "*Dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).*"

Menurut pendapat jumhur ulama, sebagaimana yang yang diceritakan oleh Abu Al Hasan Al Asy'ari dan lainnya, dari ulama Ahlu Sunnah wal Jamaah, bahwa nabi adalah predikat yang khusus diberikan bagi kaum laki-laki dan tidak diberikan kepada kaum wanita. Oleh karena itu, kedudukan tertinggi Maryam adalah sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, "*Al Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar,*" (Qs. Al Maidah [5]: 75) Berdasarkan keterangan ayat ini, maka tidak ada halangan bagi Maryam sebagai wanita yang benar yang paling utama di dunia di antara kaum wanita baik sebelum maupun dan sesudahnya.

Penyebutan tentang Maryam juga terkadang dibarengi dengan menyebutkan Asiah binti Muzahim, Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah binti Muhammad SAW semoga Allah meridhai mereka.

Ahmad, *Al Bukhari*, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dari beberapa jalur periwayatan, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Ja'far, dari Ali bin Thalib RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ.

"*Sebaik baik wanita dunia dalah Maryam binti Imran dan sebaik baik wanita dunia adalah Khadijah binti Khuwailid.*"

HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 3432); Ahmad (*Al Musnad*, no. 640); dan Muslim (*Shahih Muslim*, no. 2430)

Ahmad (*Al Musnad*, no. 12394) berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Anas RA, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Cukuplah keempat wanita dunia itu sebagai keteladanan bagimu, yaitu: Maryam binti Imran, Asiyah istri Firaun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah binti Muhammad."* HR. Ahmad.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Bakar bin Zanjawaih, dari Abdurrazzaq dengan sanadnya, dan dia menilainya *shahih.*

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari jalur periwayatan Abdullah bin Abu Ja'far Ar-Razi dan Ibnu Asakir dari jalur periwayatan Tamim bin Ziyad, keduanya dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Tsabit, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

خَيْرُ نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ أَرْبَعٌ: مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَآسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ، وَخَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ.

"*Sebaik-baiknya wanita dunia itu empat orang, yaitu: Maryam binti Imran, Asiyah istri Firaun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah binti Muhammad Rasulullah.*"

Ahmad (*Al Musnad*, no. 7654) berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Binul Musayyab, dia berkata, Abu Hurairah menceritakan bahwa Nabi SAW bersabda, *"Sebaik-baik wanita yang mengendarai unta adalah para wanita Quraisy, mereka sangat sayang anak ketika kecilnya dan sangat menjaga amanat dalam menjaga harta suaminya."*

Abu Hurairah berkata, "Dan Maryam binti Imran tidak pernah mengendarai unta." HR. Ahmad.

Muslim (*Shahih Muslim*, 201/2527) meriwayatkan dari Muhammad

bin Rafi' dan Abd bin Humaid, keduanya menceritakan dari Abdurrazzaq dengan sanadnya.

Ahmad berkata: Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, Musa bin Ali menceritakan kepadaku, aku mendengar bapakku berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الإِبِلَ نِسَاءُ قُرَيْشٍ أَحْنَاهُ عَلَى وَلَدٍ فِي صِغَرِهِ وَأَرْأَفُهُ بِزَوْجٍ عَلَى قِلَّةِ ذَاتِ يَدِهِ.

"Sebaik-baik wanita pengendara unta adalah wanita Quraisy, mereka sangat sayang kepada anak diwaktu kecilnya dan menerima dengan harta suami yang sedikit."

Kemudian Abu Hurairah berkata, "Dan Rasulullah SAW telah mengetahui bahwa anak perempuan Imran tidak pernah menunggang unta."

Hanya Imam Ahmad yang meriwayatkan hadits ini, dan hadits ini *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim. Selain itu, hadits ini mempunyai jalur periwayatan yang lain dari Abu Hurairah RA.

Abu Ya'la Al Maushili berkata: Yunus bin Muhammad menceritakan kepada kami, Daud bin Abi Al Furat menceritakan kepada kami dari Alba' bin Ahmar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW membuat empat garis di tanah lalu beliau bertanya, "*Tahukah kalian apa ini?*" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Rasulullah SAW bersabda, "*Wanita terbaik penghuni surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, dan Asiyah binti Mazahim isteri Firaun.*"

An-Nasa'i juga meriwayatkan hadits ini dari beberapa jalur periwayatan dari Daud bin Abu Hind.

Ibnu Asakir meriwayatkannya dari jalur periwayatan Abu Bakar Abdullah bin Abu Daud Sulaiman bin Al Asy'ats, Yahya bin Hatim Al Askari menceritakan kepada kami, Bisyr bin Mahran bin Hamdan mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Dinar menceritakan kepada kami dari Daud

bin Abu Hindi, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Cukuplah empat orang wanita dunia itu menjadi keteladanan bagimu, yaitu; Fatimah binti Muhammad, Khadijah binti Khuwailid, Asiyah binti Muzahim, dan Maryam binti Imran.*"

Abu Qasim Al Baghawi berkata: Wahab bin Baqyiyah menceritakan kepada kami, Khalid bin Abdullah Al Wasithi menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Aisyah, bahwa dia berkata kepada Fatimah, "Tahukan kamu ketika kamu menyandarkan kepalamu kepada Nabi SAW lalu kamu mengangkatnya sambil menangis, setelah itu kamu menyandarkan kepalamu (yang kedua kalinya) lalu mengangkatnya sambil tertawa, apa yang membuatmu seperti itu?" Fatimah menjawab, "Sesungguhnya (waktu itu) aku mendapatkan kabar rahasia, beliau memberitahukan kepadaku, bahwa beliau akan segera meninggal dunia karena sakit yang di deritanya, sehingga aku pun menangis. Kemudian beliau juga memberitahukan kepadaku bahwa aku adalah salah seorang dari anggota keluarganya yang pertama kali menyusul beliau, dan sesungguhnya aku adalah pemimpin para wanita ahli surga kecuali Maryam binti Imran karena itulah aku tersenyum."

Sumber hadits ini berasal dari kitab *Shahih*. Sanad hadits ini pun *shahih* sesuai syarat hadits *shahih* yang telah ditetapkan oleh Muslim dan di dalamnya disebutkan redaksi, "Keduanya adalah wanita yang paling utama (baik) dari keempat wanita tersebut."

Seperti itu pula hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Utsman bin Muhammad menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Yazid —yaitu Ibnu Abi Ziyad—, dari Abdurrahman bin Abi Nu'aim, dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Fatimah adalah pemimpin wanita penghuni surga kecuali Maryam binti Imran."

Sanad hadits ini *hasan*, dan dinilai *shahih* oleh At-Tirmidzi, tapi mereka tidak meriwayatkannya. Hadits yang sama (semakna dengan hadits ini) telah diriwayatkan dari hadits Ali bin Abi Thalib, akan tetapi di dalam sanadnya terdapat periwayat *dha'if*.

Maksudnya, hadits ini menunjukkan bahwa Maryam dan Fatimah

adalah wanita yang paling baik dari keempat wanita tersebut. Selain mengandung pengecualian bahwa Maryam lebih utama (baik) dari Fatimah, juga mengandung kemungkinan kedua-duanya sama (setara) dalam hal keutamaan.

Akan tetapi, ada sebuah hadits jika benar isi kemungkinan yang pertama, Al Hafizh Abu Al Qasim bin Asakir berkata: Abu Al Husain bin Al Farra' dan Abu Ghalib serta Abu Abdillah, (Abu Ghalib dan Abu Abdillah adalah anak Al Banna) mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abu Ja'far bin Al Maslamah mengabarkan kepada kami, Abu Thahir Al Mukhlish mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Az-Zubair —yaitu Ibnu Bakkar— menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Hasan menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Musa bin Uqbah, dari Kuraib, dari Abdullah bin Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Pemimpin wanita penghuni surga adalah Maryam binti Imran kemudian Fatimah kemudian Khadijah kemudian Asiyah isteri Firaun.*"

Jika redaksi hadits ini *mahfuzh* (terjaga atau *shahih*) dengan kata sambung *tsumma* yang berfungsi sebagai pemerian. Dengan demikian hadits ini menjelaskan dua kemungkinan yang keduanya menunjukkan adanya pengecualian bagi keduanya. Sebelumnya telah disebutkan redaksi-redaksi (redaksi haditsnya) yang menggunakan huruf *wau athaf* yang tidak berfungsi sebagai pemerian dan tidak menafikannya.

Abu Hatim Ar-Razi meriwayatkan hadits ini dari Daud Al Ja'fari, dari Abdul Aziz bin Muhammad —yaitu Ad-Darawardi—, dari Ibrahim, dari Uqbah, dari Kuraib, dari Abdullah bin Abbas secara *marfu'*. Dia kemudian menyebutkan redaksi hadits ini dengan huruf *wau athaf* bukan dengan *tsumma* yang berfungsi sebagai pemerian. Dengan demikian dia menyelisihinya, baik dalam sanad maupun matan.

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih, dari hadits Syu'bah, dari Muawiyah bin Qurrah, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Laki-laki yang mencapai kesempurnaan (iman) itu banyak, tetapi bagi wanita yang mencapai kesempurnaan (iman) itu hanya tiga or-*

ang, yaitu: Maryam binti Imran, Asiyah istri Firaun dan Khadijah binti Khuwailid. Dan keutamaan Aisyah di antara wanita-wanita yang lain adalah laksana bubur diantara makanan yang lain."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Jamaah kecuali Abu Daud dari beberapa jalur periwayatan, dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Murrah Al Hamdzani, dari Abu Musa Al Asy'ari, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيْرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ آسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

"Kaum laki-laki yang imannya sempurna itu banyak, tetapi dari kaum wanita tidak ada yang imannya sempurna kecuali Asiyah istri Firaun dan Maryam binti Imran. Sesungguhnya keutamaan Aisyah di antara wanita-wanita yang lain adalah laksana bubur diantara makanan yang lain."

Hadits tersebut adalah hadits *shahih*. Al Bukhari dan Muslim sepakat untuk meriwayatkannya. Dari segi redaksi hadits ini menuntut adanya kesempurnaan iman wanita ada pada kaum wanita tersebut. Mungkin yang dimaksud adalah pada masa masing dari keduanya, karena masing-masing dari keduanya mengasuh dan menjamin seorang nabi pada masa kecilnya. Asiyah memelihara Musa *Al Kalim* sedangkan Maryam memelihara anaknya, hamba Allah dan Rasul-Nya, Isa AS. Kesempurnaan dua wanita itu pada masanya tidak berarti menegasikan kesempuranaan iman wanita umat ini seperti Khadijah dan Fatimah.

Khadijah merupakan figur seorang wanita yang mengabdikan diri dan membantu Rasulullah SAW. Sebelum beliau di angkat menjadi rasul selama 15 tahun dan setelah beliau diangkat menjadi Nabi selama 10 tahun lebih. Dialah wanita yang membantu Nabi dan mendanai perjuangan Rasulullah SAW lebih dari sepuluh tahun. Semoga Allah meridhainya.

Sedangkan Fatimah binti Rasulullah SAW, dianugerahi banyak keistimewan dan keutamaan dari saudara-saudaranya yang lain. Dialah yang sempat hidup bersama ayahnya Rasulullah SAW. Sementara saudara-saudaranya yang lain berpulang ke hadirat Allah SWT.

Adapun Aisyah, dia adalah isteri yang paling dicintai oleh Rasulullah SAW. Dialah satu-satunya isteri Nabi SAW yang perawan. Beliau tidak menikahi seorang perawan pun selain Aisyah. Aisyah adalah seorang wanita yang pandai dan cerdas, tidak ada seorang wanita pun dikalangan umat ini —bahkan tidak ada dalam umat lainnya— yang lebih tahu (pandai) dan pintar darinya.

Ketika terjadi kasus berita bohong mengenai Aisyah yang lebih populer dikenal dengan *hadits al ifki,* Allah SWT menurunkan berita ketidakbenaranya berita tersebut dan kesuciannya dari langit ketujuh. Dia menghidupkan Al Qur`an dan As-Sunnah setelah beliau wafat selama kurang lebih 50 tahun, berfatwa kepada muslimin, mendamaikan pihak-pihak yang berselisih. Dia adalah Ummul Mukminin yang paling mulia, sekalipun terhadap Khadijah binti Khuwailid. Ibu terbaik bagi putra dan putri menurut pendapat sekelompok ulama terdahulu dan berikutnya.

Pendapat yang paling baik adalah bersikap diam pada keduanya semoga Allah meridhai keduanya. Tidak ada disana kecuali karena sabda Nabi SAW, "*Dan keutamaan Aisyah atas para wanita lainnya laksana keutamaan bubur atas makanan lainnya.*"

Hadits ini mengandung kemungkinan (membawa) (bisa jadi) bersifat umum dalam hubungannya dengan keempat wanita yang telah disebutkan dan wanita selain mereka. Bisa juga mengandung kemungkinan umum dalam hubungannya dengan selain wanita yang telah disebutkan. Maksudnya adalah, segala penuturan yang berhubungan dengan Maryam binti Imran AS, Sesungguhnya Allah SWT telah mensucikannya dan memilihnya sebagai wanita pilihan atas semua wanita di dunia yang semasa dengannya. Tetapi bisa juga kelebihan dan keutamannya atas semua wanita itu bersifat mutlak. Sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya.

Kelahiran Isa AS

"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Qur'an, yaitu ketika dia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah Timur, maka dia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya, maka dia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa'.

Dia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci'.

Maryam berkata, 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!'

Jibril berkata, 'Demikianlah. Tuhanmu berfirman, "Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami. Dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan".'

Maka Maryam mengandungnya, lalu dia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa dia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata, 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan'.

Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, 'Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang Manusia pun pada hari ini".'

Maryam kemudian membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya kamu

telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina'.

Maryam kemudian menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?'

Isa berkata, 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteran semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali'.

Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka jadilah ia. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus. Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar." (Qs. Maryam [19]: 16-37)

Sebelumnya Allah *Ta'ala* menceritakan kisah Zakaria AS sebagai mukaddimah (pendahuluan atau prolog) sebelum mengisahkan kisah Isa AS. Disebutkan dalam surah Aali 'Imraan, di mana di antara kisah keduanya disertakan (digabungkan) dalam satu hubungan redaksional. Allah *Ta'ala* telah menuturkan kisahnya (Zakaria dan Isa) dalam surah Al Anbiyaa`,

"*Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala dia menyeru Tuhannya, 'Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik'. Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu*

bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami. Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh) nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasan Allah) yang besar bagi semesta alam." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 89-91)

Sebelumnya telah dikisahkan bahwa ketika ibunya Maryam menjadikannya sebagai pemelihara dan pelayan di Baitul Maqdis, dan dia menjadi berada di dalam asuhan suami saudara perempuannya atau suami bibinya, Nabi yang diutus pada masa itu adalah Zakaria AS. Zakaria kemudian menempatkannya di Mihrab yaitu suatu tempat yang mulia di dalam masjid, yang hanya boleh dimasuki dirinya. Ketika dewasa, Maryam sangat bersungguh-sungguh dalam beribadah, sehingga dia menjadi ahli ibadah yang sangat khusyuk, bahkan tidak ada yang mampun menandingi ketekunannya pada saat itu. Dalam kondisi seperti itu, malaikat berbicara dengannya, dia menyampaikan berita gembira kepadanya bahwa Allah telah memilihnya, dan dia akan dianugerahi seorang anak yang suci, yang kelak akan menjadi nabi yang mulia, suci serta dikuatkan dengan beberapa mukjizat.

Maryam kemudian sangat terkejut dengan kabar gembira yang disampaikan malaikat kepadanya, yaitu ketika dia mendengar hadirnya seorang anak melalui dirinya tanpa dibuahi oleh seorang suami dan dia tidak pernah bersuami. Lalu malaikat memberitahukan bahwa Allah Maha Kuasa. Apabila Dia menghendaki untuk menjadikan sesuatu, maka cukuplah Allah berkata padanya, 'Jadilah, maka jadilah ia'.

Mendapat penjelasan semacam ini dari malaikat, Maryam menjadi tenang, dia mengembalikan dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala*. Dia tahu bahwa peristiwa itu merupakan ujian yang besar baginya. Orang-orang membicarakannya karena mereka tidak mengetahui hakikat persoalannya. Mereka hanya melihat dari sisi luarnya saja, tampa direnungkan dan dipikirkan.

Pada masa haidnya, dia keluar dari masjid atau dia keluar darinya untuk sesuatu keperluan yang sangat penting. Suatu hari dia keluar masjid

seorang diri untuk suatu keperluan (mengambil air dan makanan) ke suatu tempat di sebelah Timur Masjidil Aqsha, tiba-tiba Allah mengutus malaikat jirbil AS kepadanya, *"Maka dia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna."* (Qs. Maryam [19]: 16)

Ketika melihatnya, *"Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa'."* (Qs. Maryam [19]: 17)

Abu Al Aliyah berkata, "Dia tahu bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang mempunyai akal."

Pendapat Abu Al Aliyah ini membantah orang yang mengatakan bahwa ada seorang laki-laki fasik dari bani Israil yang terkenal dengan kefasikannya bernama Taqi. Pendapat ini batil karena tidak dilandaskan pada dalil, dan merupakan pendapat yang paling lemah serta tidak logis.

"Dia (Jibril) berkata: Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu" (Qs. Maryam [19]: 17) maksudnya adalah, malaikat Jibril berbicara kepada Maryam. *"Dia (Jibril) berkata: Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu"* maksudnya adalah, Jibril mengatakan kepadanya, aku bukanlah manusia, tapi aku adalah malaikat yang diutus Allah kepadamu. "*Untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci*" maksudnya adalah, anak laki-laki yang suci.

"Maryam berkata: Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki" maksudnya adalah, Maryam berkata kepada Jibril, "Bagaimana aku bisa memiliki seorang anak?"

"*Sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!*" maksudnya adalah, aku bukanlah wanita yang bersuami dan bukan wanita yang berbuat keji (berzina).

"Jibril berkata: Demikianlah. Tuhanmu berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku'." (Qs. Maryam [19]: 20) Maksudnya, jibirl menjawab keheranan akan kelahiran anaknya. Jibril berkata, "*Demikianlah. Tuhanmu berfirman*" maksudnya adalah, Allah SWT berjanji akan menciptakan darimu seorang anak laki-laki tanpa mempunyai suami dan kamu tidak akan menjadi seorang pezina. "*Hal itu adalah mudah bagi-Ku*" maksudnya adalah, hal ini

sangat mudah bagi-Nya karena Dia berkuasa atas apa yang dikehendaki-Nya.

Sedangkan firman-Nya, "*dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia*" maksudnya adalah, agar kami dapat menjadikan penciptan Isa dan keadaan ini sebagai dalil (petunjuk) atas kesempurnaan kekuasan Kami dalam menciptakan beragam ciptan. Karena Allah *Ta'ala* menciptakan Adam tanpa laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu), menciptakan Hawa dari laki-laki (ayah) tanpa perempuan (ibu), menciptakan Isa dari seorang perempuan (ibu) tanpa seorang laki-laki (ayah), dan menciptakan manusia lainnya dari laki-laki dan perempuan (ayah dan ibu).

Sedangkan firman-Nya, "*dan sebagai rahmat dari Kami*" maksudnya adalah, kami merahmati hamba-hamba Kami dengannya supaya mereka mengajak manusia kepada Allah di masa kecilnya dan masa dewasanya, beribadah hanya kepada-Nya semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan mensucikannya dari keyakinan bahwa Allah memiliki isteri, anak, dan tandingan atau sekutu.

Perkataannya "*dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan*" adalah mungkin, bahwa hal itu merupakan kesempurnaan perkataan Jibril bersama Maryam. Maksudnya, kejadian itu merupakan perkara yang sudah ditetapkan dan ditakdirkan Allah. Demikian makna dari perkataan Muhammad bin Ishak, dan merupakan pendapat yang dipilih Ibnu Jarir, dan tidak ada yang menceritakan (meriwayatkannya) selain dia.

Selain itu, mungkin juga firman-Nya dalam ayat ini berfungsi sebagai sebuah bentuk *kinayah* (kiasan) tiupan ruh yang dilakukan oleh Jibril ke dalam diri Maryam, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat.*" (Qs. At-Tahriim [66]: 12)

Yang benar adalah bahwa *ta'qiib* segala sesuatu sesuai dengannya seperti firman-Nya, "*lalu jadilah bumi itu hijau.*" (Qs. Al Hajj [22]: 63) Dan firman-Nya, "*Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu*

segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (Qs. Al Mukminuun [23]: 14)

Sebagiamana diketahui, bahwa masa di antara dua keadaan itu adalah 40 hari, sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan Al Bukhari dan Muslim.

Muhammad bin Ishaq berkata, "Telah tersebar luas di kalangan bani Israil bahwa Maryam hamil. Tidak ada yang masuk pada ahli bait, selain yang dilakukan oleh keluarga Zakaria."

"Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan." (Qs. Maryam [19]: 23) Ayat ini menjadi dalil yang menunjukkan bahwa kita boleh mengharapkan kematian saat ditimpa fitnah yang besar. Yang demikian itu karena Maryam tahu bahwa orang-orang akan menuduhnya yang bukan-bukan (berzina), tidak mempercayainya bahkan akan mendustakannya ketika dia datang kepada mereka dengan membawa seorang anak kecil. Padahal dia adalah dikenal oleh mereka sebagai orang yang ahli ibadah, menjaga diri dan beri'tikaf di masjid, di tempat yang menjadi pusat kenabian dan keagaman. Karena itu, dia berharap seandainya dia bisa mati sebelum terjadinya peristiwa ini. Atau dia "*menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan*" maksudnya adalah, tidak diciptakan sama sekali ke dunia ini.

"Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah." Tentang kata ganti yang ada pada ayat ini ada dua pendapat, yaitu:

Pertama, dia adalah Jibril. Demikian pendapat Al Aufi, dari Abdullah bin Abbas, dia berkata, "Isa tidak berbicara kecuali dihadapan kaumnya."

Demikian pula pendapat Sa'id bin Jubair, Amr bin Maimun, Adh-Dhahhak, As-Suddi, dan Qatadah.

Kedua, Mujahid, Al Hasan, Ibnu Zaid, Sa'id bin Jubair menyatakan bahwa kata ganti dimaksud adalah putera Maryam, yaitu Isa AS. Pendapat ini yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

"Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu." (Qs. Maryam [19]: 24) Ada yang berpendapat, bahwa maksudya adalah sungai. Demikian menurut pendapat jumhur ulama.

Ada sebuah hadits yang menjelaskan hal ini, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh At-Thabarani tetapi haditsnya *dha'if.* Inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir, dan hadits itu *shahih*, yang diriwayatkan dari Al Hasan, Ar-Rabi' bin Anas, Ibnu Aslam dan lainnya, bahwa dia adalah anaknya Maryam, Isa AS. Yang benar adalah pendapat yang pertama, berdasarkan firman Allah, "*Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu."* (Qs. Maryam [19] 25)

Lalu disebutkan makanan dan minuman. Karena itu, Allah SWT berfirman, "*Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu.*" (Qs. Maryam [19]: 26)

Firman-Nya, *"Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang Manusia pun pada hari ini'."* (Qs. Maryam [19]: 26) Ini merupakan bentuk kesempurnaan perkataan malaikat yang menyerunya dari tempat yang rendah. Dia berkata, "*Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia"* maksudnya adalah, jika kamu melihat seorang manusia. "*maka katakanlah"* kepadanya, maksudnya dengan bahasa isyarat. "*Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah"* maksudnya adalah, tidak berbicara. Puasa dalam syariat mereka adalah tidak berbicara dan tidak makan. Demikian menurut pendapatnya Qatadah, As-Suddi, dan Ibnu Aslam. Yang menunjukkan atas hal itu adalah firman-Nya, "*Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang Manusia pun pada hari ini."*

Sedangkan dalam syariat kita, dimakruhkan bagi yang berpuasa tidak berbicara seharian hingga malam hari.

Firman Allah *Ta'ala*, "*Maka Maryam membawa anak itu kepada*

kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar." (Qs. Maryam [19]: 27) Kata *Al firyah* artinya kemunkaran yang besar baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Kemudian mereka berkata kepadanya (Maryam), *"Hai saudara perempuan Harun."* Ada yang berpendapat, bahwa Maryam diserupakan dengan seorang ahli ibadah pada masa mereka dimana dia mempunyai intensitas dalam beribadah yang menyerupainya. Orang itu bernama Harun. Demikian menurut pendapatnya Sa'id bin Jubair. Menurut pendapat lainnya, yang mereka maksudkan adalah Harun saudara Musa, Maryam diserupakan dengan Harun saudara Musa yang sama-sama ahli ibadah.

Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi keliru dalam asumsi yang dikemukakannya bahwa Maryam adalah saudara perempuan Musa dan Harun dalam garis nasab yang sebenarnya. Karena jarak antara keduanya sangat jauh hingga hal itu menjadi tidak mungkin dan merupakan pendapat yang salah. Sepertinya, Ka'ab tertipu bahwa dalam kitab Taurat ada disebutkan bahwa Maryam adalah saudara Musa dan Harun yang menabuh rebana pada hari Allah menyelamatkan Musa berserta kaumnya dan menenggelamkan Firaun berserta para pengikutnya. Ka'ab berkeyakinan bahwa inilah yang dimaksud. Ini merupakan kesalahan besar dan bertentangan dengan hadits *shahih* dan nash Al Qur`an seperti yang telah kami nyatakan dalam kitab Tafsir secara penjang lebar.

Telah disebutkan dalam hadits *shahih* yang menunjukkan bahwa Maryam mempunyai saudara bernama Harun. Di dalam kisah kelahirannya dan nadzar ibunya kepadanya menunjukkan bahwa Maryam tidak mempunyai saudara, dan dia adalah anak semata wayang.

Ahmad (*Al Musnad*, no. 18226) berkata: Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami, aku mendengar bapakku menyebutkannya dari Simak, dari Alqamah bin Wa'il, dari Al Mughirah bin Syu'bah, dia berkata: Rasulullah SAW pernah mengutusku ke Najran, lalu mereka bertanya, "Apa pendapatmu dengan apa yang kamu baca (dalam Al Qur`an) wahai saudara Harun, sementara Musa (diutus) sebelum Isa dengan jarak sekian sekian?"

Al Mughirah berkata, "Mendengar itu aku pun kembali dan menuturkan hal itu kepada Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda, *'Tidakkah kamu katakan kepada mereka, bahwa mereka juga menamai (anak-anak mereka) dengan nama para Nabi dan orang-orang shalih sebelum mereka'.*"

Muslim (*Shahih Muslim*, 9/2135) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 3155) pun meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Idris, di dalam sebuah riwayat disebutkan, *"Tidakkah kamu katakan kepada mereka, bahwa mereka juga menamai (anak-anak mereka) dengan nama orang-orang shalih sebelum mereka dan para Nabi mereka."*

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari haditsnya."

Maksudnya, mereka berkata, "*Hai saudara perempuan Harun.*"

Hadits ini menunjukkan bahwa Maryam mempunyai saudara laki-laki senasab bernama Harun. Dia dikenal sebagai orang yang mempunyai komitmen terhadap (ahli) agama, shalat, dan kebaikan. Karena itu, mereka mengatakan, "*ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina.*" (Qs. Maryam [19]: 28) Maksudnya, kamu bukan orang yang berasal dari keluarga yang mempunyai sifat dan karakter seperti mereka, tidak saudara laki-lakimu, tidak pula ibu dan ayahmu. Namun mereka menuduhnya sebagai orang yang berbuat kekejian yang sangat besar.

Ketika kondisinya semakin memburuk, situasinya dirasakan semakin menyesakkan dada, dia tidak mau lagi berbicara, tapi dia hanya bertawakal, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, tidak sesuatu pun yang tersisa darinya selain keikhlasan serta penyerahan secara total kepada Allah *Ta'ala*.

"*Maka Maryam menunjuk kepada anaknya*" maksudnya adalah, bicaralah kepada anak ini karena kalian akan memperoleh jawaban. Oleh sebab itu, "*mereka berkata*" yaitu orang-orang di antara mereka yang sewenang-wenang dan bertindak lalil dan celaka, "*Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?*" Maksudnya, bagaimana mungkin kamu menyerahkan jawabannya kepada seorang bayi yang akalnya belum berpungsi dan belum bisa berbicara. Dia adalah bayi

yang masih menyusui, dan belum bisa membedakan hitam putih. Ini tidak lebih dari sebuah penghinaan dan pelecehan terhadap kami. Bagaimana mungkin kami mengharapkan jawaban dari seorang bayi yang berada di dalam buaiyan.

Saat itulah bayi itu (Isa AS) berkata, *"Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, serta Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Kesejahteran semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."* (Qs. Maryam [19]: 30-33)

Ini adalah perkataan pertama yang keluar dari mulut Isa AS. Kata pertama kali diucapkannya adalah, *"Sesungguhnya aku ini hamba Allah."* Dengan demikian dia menunjukkan mengakui (menyatakan) bahwa hanya Allah *Ta'ala* yang berhak untuk disembah. Ucapan ini sekaligus menolak anggapan orang-orang yang mengatakan bahwa dia adalah anak Allah. Isa bukan anak Allah, tetapi hamba dan Rasul-Nya serta anak hamba perempuan-Nya. Kemudian dia membebaskan ibunya dari fitnah yang dituduhkan orang-orang bodoh kepadanya disebabkan dirinya dengan perkataannya, *"Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi."* Karena Allah *Ta'ala* tidak memberikan kenabian kepada orang yang sebagaiamana dikatakan oleh mereka semoga Allah melaknat mereka. Begitu juga sebagaimana firman Allah, *"Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustan besar (zina)."* (Qs. An Nisa [4]: 156)

Hal itu karena ada segolongan orang Yahudi pada masa itu yang mengatakan bahwa Maryam mengandung Isa dari hasil perzinahan yang dilakukan semasa haid. Setelah itu Allah SWT membebaskan dan mensucikan Maryam dari tuduhan mereka serta menginformasikan bahwa Maryam adalah wanita yang benar. Allah SWT menjadikan seorang anak darinya sebagai seorang nabi dan rasul Allah, yang juga termasuk salah satu dari lima nabi dan rasul *Ulul Azmi* (yang mempunyai akidah yang kuat dan

sabar). Karena itu, Allah SWT berfirman, "*Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada.*" (Qs. Maryam [19]: 31) Hal itu karena diamana pun dia berada dia selalu mengajak untuk beribadah hanya kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Yang Maha Suci dari kekurangan dan aib (cela), tidak mengambil anak dan tidak pula teman. Allah Maha Suci Allah lagi Maha Tinggi dari segala aib dan kekurangan.

"*Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.*" (Qs. Maryam [19]: 31) Ini merupakan tugas dan kewajiban setiap hamba Allah, yaitu melaksanakan kewajiban terhadap Allah Yang Maha Perkasa dan Terpuji, dengan menunaikan shalat dan berbuat baik kepada makhluk, mengeluarkan zakat, memberi kepada orang yang membutuhkan dari kelompok masyarakat yang berhak menerimanya, menghormati tamu, memberi nafkah terhadap isteri dan budak, kerabat, dan segala macam bentuk ketaatan.

Kemudian Dia berfirman, "*Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.*" (Qs. Maryam [19]: 32) Maksudnya, Allah SWT menjadikan aku berbakti kepada ibuku. Isa AS menekankan hak ibunya, karena dia tidak mempunyai orang tua selain ibunya. Maha Suci Dzat yang telah menciptakan hamba-Nya dan membebaskannya dari segala bentuk tuduhan dan memberi petunjuk dalam setiap desah nafasnya.

"*Dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka*" maksudnya adalah, aku bukan orang yang mempunyai perangai kasar, dan tidak ada ucapan dan perbuatan yang menafikan (menentang) perintah Allah dan ketaatan kepada-Nya. "*Dan kesejahteran semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.*" (Qs. Maryam [19]: 33) Inilah tiga waktu yang telah kami jelaskan sebelumnya dalam pembahasan tentang kisah Yahya bin Zakaria.

Kemudian ketika Allah *Ta'ala* menuturkan kisahnya yang secara jelas dan menjelaskan urusan (keadaan)nya dengan sejelas-jelasnya, Allah SWT berfirman, "*Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar,*

yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah dia." (Qs. Maryam [19]: 34-35)

Hal yang senada juga difirmankan Allah *Ta'ala* setelah menuturkan kisahnya dan urusannya (keadaannya) dalam surah Aali 'Imraan, "*Demikianlah (kisah Isa), Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Al Qur'an yang penuh hikmah. Sesungguhnya misal (penciptan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia. (Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 58-63)

Oleh karena itu, ketika utusan Najran yang berjumlah 60 orang penunggang kuda datang. 14 orang dari mereka menjadi pemuka yang mengurus urusan mereka, dan 14 orang ini bertanggung jawab kepada 3 orang pembesar dan para tokoh (pemimpin) mereka. Ketiga orang itu adalah Al Aqib, As-Sayyid, dan Abu Haritsah bin Alqamah. Mereka berdebat (bertukar pikiran) tentang masalah Isa Al Masih.

Kemudian Allah SWT menurunkan permulan surah Aali 'Imraan yang menjelaskan mengenai permasalahan Isa Al Masih, awal penciptan dan proses terjadinya, yang didahului dengan penjelasan mengenai penciptan ibunya. Allah SWT menjelaskan persoalan Isa kepada Rasulullah SAW, dan

memerintahkan kepadanya untuk ber-*mubahalah* dengan mereka meskipun mereka tidak merespon dan mengikutinya. Mereka kemudian maju mundur dan menolak untuk ber-*mubahalah* dan lebih memilih untuk berdamai. Salah seorang dari mereka yaitu Al Aqib Abdul Masih berkata, "Wahai kaum Nashrani! Sungguh kalian telah mengetahui bahwa Muhammad adalah nabi dan rasul. Dia telah datang kepada kalian menjelaskan berita teman kalian. Sungguh kalian telah mengetahui bahwa tidak pernah suatu kaum pun melaknat seorang nabi pun, lalu yang hidup hanya orang-orang tua sedangkan anak-naka kecil mereka tidak tumbuh. Dan sesungguhnya untuk menyambungkan dari kalian jika kalian melakukannya. Tapi jika kalian menolaknya melainkan untuk agama kalian dan tetap berada di dalam keyakinan kalian kepada teman kalian itu, maka tinggalkanlah teman kalian kembalilah ke negeri kalian.

Mereka menuntut hal itu dari Rasulullah SAW dan mereka meminta diwajibkan atas mereka jizyah dan mengutus bersama (kepada) mereka seorang laki-laki yang dipercaya. Lalu diutuslah kepada mereka Abu Ubaidah Al Jarrah. Kami telah menjelaskan hal itu dalam tafsir Aali 'Imraan dan memaparkan kisahnya dalam *Sirah Nabawiyah.*

Maksudnya Allah *Ta'ala* menjelaskan keadaan Al Masih, Dia berfirman kepada rasul-Nya, "*Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya.*" (Qs. Maryam [19]: 34) Maksudnya, dia adalah hamba yang diciptakan dari seorang perempuan yang termasuk hamba Allah yang ahli ibadah. Karena itu, Dia berfirman, "*Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah dia.*" (Qs. Maryam [19]: 35) Tidak ada sesuatu pun yang melemahkannya dan menyusahkannya. Tapi Dialah Yang Maha Kuasa dan Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya.

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah dia." (Qs. Yasiin [36]: 82)

"Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah

Dia. Inilah jalan yang lurus." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 57)

Itu merupakan kesempurnaan dari perkataan Isa kepada mereka saat dia masih dalam ayunan ibunya. Dia memberitahukan kepada mereka bahwa Allah adalah Tuhannya dan Tuhan mereka, dan bahwa ini adalah jalan yang lurus.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar."* (Qs. Maryam [19]: 37) Maksudnya adalah orang-orang pada masa itu dan orang-orang sesudahnya berbeda pendapat tentang keadaan Isa AS. Di antara orang Yahudi ada yang mengatakan bahwa dia adalah anak zina, mereka tetap dalam kekufuran dan pengingkaran. Sementara yang lain ada mengatakan bahwa dia adalah Allah. Dan yang lainnya lagi mengatakan bahwa dia adalah anak Allah.

Orang-orang yang beriman berkata, "Dia (Isa) adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, anak hamba perempuan-Nya dan kalimat-Nya yang ditiupkan kepada Maryam dan ruh dari-Nya. Mereka adalah orang-orang yang selamat, mendapat pahala dan diberi pertolongan."

Sementara yang lain yang mengatakan sebagaimana disebutkan diatas adalah orang-orang kafir dan orang-orang bodoh. sungguh Allah Yang Maha Tinggi, Maha Agung, Maha Bijaksana dan Maha Tahu telah mengancam mereka dengan firman-Nya, "*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 37)

Al Bukhari (*Shahih* Al Bukhari, no. 3435) berkata: Shadaqah bin Al Fadhal menceritakan kepada kami, Al Walid dari Al Auza'i menceritakan kepada kami, Umair bin Hani' menceritakan kepadaku, Junadah bin Abu Umayyah menceritakan kepadaku dari Ubadah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنْ الْعَمَلِ.

"Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah satu-satunya dengan tidak menyekutukan-Nya, bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, (bersaksi) bahwa Isa adalah hamba Allah, utusan-Nya dan firman-Nya yang Allah berikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya, surga adalah haq (benar adanya), dan neraka adalah haq, maka Allah akan memasukkan orang itu ke dalam surga betapa pun keadaan amalnya."

Al Walid berkata: Ibnu Jabir menceritakan kapadaku dari Umair dari Junadah dengan redaksi tambahan, مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ أَيِّهَا شَاءَ *"Maka dia akan dimasukkan ke dalam surga lewat salah satu dari kedelapan pintu surga mana saja yang dia mau."*

Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 46/28) juga meriwayatkannya dari Daud bin Rasyid, dari Al Walid, dari Jabir dengan sanadnya. Dari jalur periwayatan yang lain dari Al Auza'i dengan sanadnya.

"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak'. Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri." (Qs. Maryam [19]: 88-95)

Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa Dia tidak sepatutnya mempunyai anak, karena Dia adalah Pencipta segala sesuatu dan Penguasanya. Segala sesuatu membutuhkan-Nya, tunduk patuh kepada-Nya, dan semua penghuni langit dan bumi adalah hamba-Nya. Dia adalah Tuhan mereka, tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah kecuali Dia, tidak ada Rabb selain Dia. Hal ini sebagaiamana firman Allah *Ta'ala*, *"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan*

jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan), 'Bahwa Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan', tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. (Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al An'aam [6]: 103)

Allah SWT menjelaskan bahwa Dialah yang menciptakan segala sesuatu, maka bagiamana bisa Dia mempunyai anak? Sedangkan seorang anak tidak akan ada melainkan terjadi antara dua perkara yang bersesuaian. Padahal Allah SWT tidak meiliki keserupaan dan kesetaraan. Tidak ada yang serupa dan tidak pula ada yang sebanding dan tidak pula mempunyai teman. Maka dia tiak beranak dan tidak pula diperanakkan, sebagaiamana firman Allah *Ta'ala*, "*Katakanlah, 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia'.*" (Qs. Al Ikhlaash [112]: 1-4)

Dengan demikian jelas bahwa Allah itu adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada sesuatu pun yang serupa dan sebanding dengan-Nya, baik dalam dzat-Nya, sifat-sifat-Nya maupun perbuatan-Nya.

"*Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu*" Dia adalah Tuhan yang memiliki ilmu, hikmah, rahmat dan semua sifat-sifat yang sempurna. *"Dia tiada beranak"* maksudnya adalah, tidak dilahirkan dari-Nya seorang anak. *"Dan tiada pula diperanakkan"* maksudnya adalah, Dia tidak terlahir dari sesuatu apa pun sebelumnya. *"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia"* maksudnya adalah, tidak ada yang menandingi-Nya, dan tidak pula ada yang menyamainya. Terputuslah dari segala bentuk kesrupan kesaman dan kesetaran. Maka, mustahil Dia mempunyai anak, karena tidak ada seorang anak pun melainkan dia terlahir dari dua jenis

yang sebanding atau yang saling berdekatan sedangkan Allah Maha Suci dan Maha Tinggi dari yang semacam ini.

Allah SWT berfirman, *"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, '(Tuhan itu) tiga', berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara. Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barang siapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal shalih, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain daripada Allah."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 171-173)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"(Ingatlah), ketika Allah mengatakan, 'Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi bani Israel (dari keinginan mereka*

membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, 'ini tidak lain melainkan sihir yang nyata'. Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku'.

Mereka menjawab, 'Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)'." (Qs. Al Maa`idah [5]: 110-111)

Allah *Ta'ala* menyebutkan nikmat-Nya dan kebaikan-Nya yang telah diberikan kepada Isa AS ketika menciptakannya tanpa melalui perantaraan seorang ayah, tapi dari seorang ibu tanpa seorang laki-laki, dan menjadikannya tanda bagi manusia dan bukti terhadap kesempurnaan kekuasan Allah *Ta'ala* kemudian mengutusnya setelah ini semua.

"Dan kepada ibumu" dengan terpilihnya dia untuk nikmat yang besar ini dan menegakkan hujjah untuk pembebasan dia dari apa yang dituduhkan oleh orang-orang bodoh kepadanya. Oleh karena itu, Allah berfirman, "*di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus.*" Yaitu Jibril untuk meniupkan ruh-Nya kepada ibumu dan menyertakannya bersamamu saat kamu diutus untuk membawa risalah Allah dan pembelaannya kepadamu dari orang yang mengingkarinya.

"*Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa"* maksudnya adalah, mengajak manusia kepada Allah SWT saat kamu masih belia (kecil), masih berada di ayunan ibumu dan saat kamu sudah beranjak dewasa.

"Dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah" maksudnya adalah, menulis dan pemahaman. Yang menjadi sandaran (dalil) ulama salaf atas pendapat ini adalah firman-Nya, berdalil dengan Taurat dan Injil.

"Dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku" maksudnya adalah, ketika kamu membentuknya dari tanah yang berbentuk (berupa) burung atas perintah Allah kepadanya terhadap hal tersebut. *"Kemudian kamu meniup*

padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku" maksudnya adalah, dengan perintahku, Allah *Ta'ala* menguatkan dengan menyebutkan izin kepadanya dalam hal itu untuk menghilangkan prasangka yang bukan-bukan.

"Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta" maksudnya adalah, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama salaf adalah orang yang buta sejak dilahirkan dan tidak ada orang pintar yang bisa menyembuhkannya. *"Dan orang yang berpenyakit sopak"* maksudnya adalah, penyakit yang tidak ada obatnya. Bahkan penyakit ini menjadi penyakit yang tidak bisa disembuhkan. *"Dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati"* maksudnya adalah, dari kubur mereka dalam keadaan hidup.

"Dengan seizin-Ku." Telah disebutkan petunjuk atau bukti atas terjadinya hal itu secara berulang-ulang dan aku kira itu sudah cukup.

"Dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi bani Israel (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata." Hal itu terjadi ketika mereka bermaksud menyalibnya, tapi kemudian Allah SWT mengangkatnya dan menyelamatkannya dari mereka, karena Allah *Ta'ala* yang Mulia bermaksud menjaganya dari bahaya dan menyelamatkannya dari kebinasan.

"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku'. Mereka menjawab, 'Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)'." Maksudnya —menurut satu pendapat— adalah, wahyu ilham, artinya Allah SWT memberi petunjuk kepada mereka terhadapnya. Hal ini seperti firman Allah SWT, "*Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah.*" (Qs. An Nahl [16]: 68), "*Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, 'Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil)'.*" (Qs. Al Qashash [28]: 7)

Ada yang berpendapat, maksudnya adalah wahyu melalui perantara rasul dan memberi hidayah taufik ke dalam hati-hati mereka untuk menerima

kebenaran. Karena itu, mereka merespon seraya berkata, "*Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu).*"

Inilah di antara beberapa nikmat Allah yang diberikan kepada hamba dan rasul-Nya Isa bin Maryam yaitu menjadikan pembela-pembela baginya yang membela dan menolongnya dan bersama-sama dengannya mengajak untuk beribadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* kepada hamba-Nya Muhammad SAW, "*Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin. Dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 62)

"*Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil. Dan (sebagai) Rasul kepada bani Israel (yang berkata kepada mereka), 'Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka dia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman'. Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan tatlah kepadaku. Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus'.*

Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (bani Israel) berkatalah dia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk

(menegakkan agama) Allah?'

Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab, 'Kami lah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesan Allah)'.

Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 48-54)

Mukjizat setiap nabi pada zamannya sesuai dengan keadaan masyarakat pada zamannya. Mereka menyebutkan bahwa mukjizat Musa AS sesuai dengan masyarakat yang ada pada zamannya yaitu para penyihir yang cerdik. Lalu Allah SWT mengutus tanda-tanda yang menyilaukan mata dan membuat manusia tunduk kepadanya. Ketika para penyihir yang menguasai ilmu sihir dengan baik melihat tanda kekuasan Allah yang hebat dan besar yang tidaka mungkin keluar kecuali dari orang yang telah diberi kekuatan oleh Allah dan diberikan sesuatu yang luar biasa melalui dirinya karena membenarkan-Nya, maka mereka segera masuk Islam dan tidak mempertimbangkannya lagi.

Demikian pula Isa bin Maryam yang diutus pada masa (dimana ilmu pengetahuan sedang berkembang pesat) seperti ilmu pasti dan dan intelektualitas masyarakatnya maju, maka Allah *Ta'ala* mengutusnya dengan membawa mukizat yang mereka tidak berdaya mengahadapinya dan tidak bisa memperoleh petunjuk kepadanya. Dokter mana yang bisa menyembuhkan penyakit orang yang buta sejak dari lahirnya, orang yang buta yang paling buruk keadaannya dan orang yang berpenyakit sopak dan orang yang mempunyai penyakit lama tidak bisa disembuhkan? Dan bagaimana seorang manusia bisa sampai menghidupkan orang yang telah mati dari kuburnya? Ini —sebagaimana diketahui oleh semua orang— adalah mukjizat yang menjadi dalil atas kebenaran orang yang melaksanakannya dan kekuasan Dzat yang mengutusnya.

Demikian pula halnya dengan Muhammad semoga shalawat dan salam senantiasa dicurahkan kepadanya dan kepada semuanya yang diutus pada masa dimana masyarakatnya menguasai seni dan sastra bahasa lalu Allah menurunkan kepadanya Al Qur`an yang agung yang tidak ada kebatilan didalamnya dan diturunkan dari Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji. Lafazhnya menjadi mukjizat yang tidak ada jin maupun manusia yang bisa membuat yang serupa dengannya atau dengan 10 surah yang serupa dengannya atau dengan satu surah saja. Mereka tidak bisa melakukannya saat ini maupun di masa yang akan datang. Jika mereka tidak bisa dan tidak akan pernah bisa melakukannya, itu tidak lain karena Al Qur`an adalah kalam Allah Sang Pencipta. Dan Allah *Ta'ala* tidak bisa diserupakan dengan suatu apa pun, tidak dalam dzat-Nya, Sifat-sifat-Nya dan perbuatan-Nya.

Maksudnya, ketika Isa AS menegakkan hujjah dan bukti kuat atas mereka, kebanyakan dari kaumnya terus berada di dalam kekafiran, kesesatan dan kedurhakaan. Lalu Allah SWT mengutus dari mereka beberapa orang yang menjadi pembela dan penolongnya yang menjaga, membela dan memberi nasehat kepadanya. Hal itu terjadi ketika bani Israil bermaksud mengadukannya kepada sebagian raja masa itu dan mereka bertekad untuk membunuhnya serta menyalibnya. Akan tetapi, Allah SWT menyelamatkannya dari perbuatan mereka dan mengangkatnya kepada-Nya dari mereka dan menjadikan seseorang dari sahabatnya menyerupainya lalu mereka membunuh dan menyalibnya. Mereka kemudian meyakini bahwa orang yang dibunuh dan disalilb itu ada Isa AS, padahal mereka salah dan tidak mau menerima kebenaran. Kebanyakan dari kaum Nashrani menerima apa yang mereka katakan, dan masing-masing dari kedua kelompok itu salah di dalam keyakinannya tersebut.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata, 'Hai bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)'.*

Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-

bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata'.

Dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam? Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim. Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci. Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci. Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman. Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?'

Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kami lah penolong-penolong agama Allah'.

Lalu segolongan dari bani Israel beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (Qs. Ash-Shaff [61]: 6-14)

Isa AS adalah nabi dan rasul terakhir dari kalangan bani Israil. Dia telah menyampaikan khutbah kepada mereka dan memberikan kabar gembira dengan akan datangnya penutup para nabi setelahnya, menyebutkan namanya, dan menyebutkan kepada mereka sifat-sifatnya supaya mereka

mengenalnya serta mengikutinya apabila mereka melihatnya (menyaksikannya) atau mendapatinya. Hal ini dia lakukan dalam rangka menegakkan hujjah atas mereka dan memberikan kebaikan dari Allah kepada mereka.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang umi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (Qs. Al A'raaf [7]: 157)

Muhammad bin Ishaq berkata: Tsaur bin Yazid menceritakan kepadaku dari Khalid bin Mi'dan, dari para sahabat Rasulullah SAW, bahwa mereka berkata: Aku mendengar Abu Umamah berkata: Aku bertanya, "Wahai nabi Allah! Bagaimana permulan urusan tuan?" Rasulullah SAW bersabda, "*Seruan ayahku, Ibrahim, kabar gembira Isa dan ibuku pernah melihat cahaya dari tubuhnya (saat kelahiranku), dan cahaya itu menyinari istana-istana Buhsra sebuah daerah di Syam.*"

Diriwayatkan dari Al Irbadh bin Sariyah dan Abu Umamah, dari Nabi SAW seperti ini, di dalamnya terdapat redaksi, "*Seruan ayahku, Ibrahim, khabar gembira Isa.*"

Hal itu dikarenakan ketika Ibrahim AS membangun Ka'bah, dia berkata, "*Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 129) Kemudian ketika selesai masa kenabian di kalangan bani Israil hingga Isa AS, dia menyampaikan khutbah kepada mereka dan mennyampaikan bahwa kenabian telah terputus dari mereka, dan bahwa nabi setelahnya adalah nabi yang berasal dari bangsa Arab yang *ummi*, penutup para nabi secara mutlak yang bernama Ahmad. Dia adalah Muhammad bin Abdillah bin Abdul Muththalib bin Hasyim yang merupakan

keturunan Ismail bin Ibrahim *Al Khalil* AS. Tentang hal ini Allah SWT berfirman, *"Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata'."* (Qs. Ash Shaff [61]: 6)

Kata ganti dalam ayat ini mengandung pengertian kembali kepada Isa AS dan juga kepada Muhammad SAW.

Kemudian Allah *Ta'ala* mendorong hamba-hamba-Nya yang beriman untuk melakukan pembelaan terhadap Islam dan umatnya, menolong dan membela nabinya untuk menegakkan agama dan menyebarluaskan dakwah.

Allah berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah'?"* (Qs. Ash Shaff [61]: 14)

Maksudnya, orang membantuku dalam berdakwah kepada Allah.

"*Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kami lah penolong-penolong agama Allah'.*"

"Lalu segolongan dari bani Israel beriman dan segolongan (yang lain) kafir" maksudnya adalah, ketika Isa bin Maryam mengajak bani Israel dan lainnya kepada Allah *Ta'ala*, lalu di antara mereka ada yang beriman dan ada pula yang kafir (mengingkarinya).

Orang-orang yang beriman kepadanya adalah semua penduduk *Antakia*, berdasarkan pendapat kebanyakan para ahli sejarah dan tafsir. Dan orang-orang yang mengingkarinya adalah dari bani Israil dan mereka orang-orang Yahudi. Setelah itu Allah SWT memberikan kekuatan kepada orang-orang yang mengimaninya untuk mengalahkan orang-orang yang mengingkarinya dan mereka pun meraih kemenangan dan bisa mengalahkan mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*(Ingatlah), ketika Allah berfirman, 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti*

kamu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 55)

Setiap orang yang dekat dengan-Nya akan meraih kemenangan atas musuhnya. Ketika perkataan kaum muslimin itu benar yang tidak ada keraguan di dalamnya, bahwa Isa adalah hamba dan Rasul Allah, maka mereka meraih kemenangan atas kaum Nashrani; orang-orang yang telah melampaui batas dan menyannjung Isa AS secara berlebihan, serta menempatkannya melebihi apa yang Allah telah menempatkannya.

Pengangkatan Isa AS dan Ketidakbenaran Pendapat yang Mengatakan bahwa Isa AS Disalib

Allah SWT berfirman, *"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (Ingatlah), ketika Allah berfirman, 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 54-55)

"Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan, 'Hati kami tertutup'. Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebahagian kecil dari mereka. Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustan besar (zina), dan karena ucapan mereka, 'Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah', padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi

mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan pada Hari Kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka." (Qs. An-Nisaa` [4]: 155-159)

Allah *Ta'ala* menginformasikan bahwa Isa AS diangkat ke langit setelah dia diwafatkan Allah SWT dengan tidur berdasarkan pendapat yang *shahih*. Allah *Ta'ala* mengabarkan dengan firman-Nya, "*Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di Hari Kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 159) Maksudnya adalah setelah Isa AS turun ke bumi pada akhir zaman sebelum terjadi Hari Kiamat. Isa AS akan turun ke bumi, lalu dia akan membunuh babi, menghancurkan salib, mengambil *jizyah*, dan tidak akan menerima kecuali Islam. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadits ketika menafsirkan ayat yang mulia dalam surah An-Nisaa`, seperti yang telah kami jelaskan di bagian akhir kitab *Al Fitan wa Al Malahim* saat mengisahkan Al Masih Dajjal. Di sana kami menyebutkan hadits tentang turunnya Al Masih Al Mahdi AS dari Allah Yang Maha Mulia untuk membunuh Al Masih Ad Dajjal, sang pendusta yang mengajak kepada kesesatan.

Berikut ini adalah riwayat yang menerangkan sifat turunnya Isa AS dari langit, yaitu:

Ibnu Abu Harim berkata: Ahmad bin Sinan menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al Minhal bin Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Abdullah bin Abbas, dia berkata, "Tatkala Allah bermaksud mengangkat Isa ke langit, dia keluar menemui para sahabatnya, dan di rumah itu terdapat dua belas orang dari para pembela dan penolong Isa AS, maksudnya dia keluar menemui mereka dari sumber mata air yang ada dirumah tersebut dan kepalanya meneteskan air. Lalu dia berkata,

'Sesungguhnya di antara kalian ada orang yang mengingkariku dua belas kali setelah beriman kepadaku'. Kemudian dia bertanya, 'Siapa di antara kalian yang dijadikan Allah menyerupaiku lalu dia terbunuh karena menggantikan posisiku dan dia bersamaku di dalam derajatku?' Lalu seorang pemuda yang paling muda usianya dari mereka berdiri dan berkata kepadanya, 'Duduklah!' Kemudian Isa mengulang lagi pertanyaannya kepada mereka. Lalu pemuda itu pun berdiri dan menjawabnya, 'Aku'. Isa berkata, 'Kamu orangnya?' Lalu dia dijadikan orang yang mirip dengan Isa dan Isa diangkat dari sebuah lobang di dalam rumah itu (ventilasinya) ke langit.

Tak lama kemudian datanglah orang-orang yang Yahudi, dan mereka pun mendapati orang yang mirip dengan Isa lalu mereka membunuhnya kemudian menyalibnya. Maka sebagian dari mereka kembali kafir dua belas kali setelah mengimaninya dan mereka terpecah menjadi 3 kelompok. Satu kelompok dari mereka berkata, 'Allah ada bersama kami sesuai dengan kehendak-Nya kemudian Dia Naik ke langit'. Mereka adalah *Al Ya'aqubiyyah* (keturunan Ya'qub). Kelompok lainnya berkata, 'Anak Allah ada bersama kami sesuai dengan kehendaknya kemudian dia diangkat Allah ke langit'. Mereka adalah *An-Nasthuriyyah*. Sedangkan kelompok yang terakhir berkata, 'Hamba Allah dan Rasul-Nya ada bersama kami sesuai dengan kehendaknya kemudian dia diangkat Allah ke langit'. Mereka adalah kaum muslimin. Lalu kedua kelompok yang kafir itu bekerja sama dan membunuh orang Islam itu. Semenjak itu, Islam senantiasa lemah sehingga Allah *Ta'ala* mengutus Nabi Muhammad SAW."

Ibnu Abbas berkata, "Itulah maksud firman Allah *Ta'ala*, '*Maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang'.*" (Qs. Ash Shaff [61]: 14)

Sanad hadits ini *shahih* sampai kepada Abdullah bin Abbas sesuai syarat Muslim.

An-Nasa'i juga meriwayatkannya dari Abu Kuraib, dari Abu Muawiyah dengan sanadnya yang sama dengannya. Sedangkan Ibnu Jarir meriwayatkannya dari Muslim bin Junadah, dari Abu Mua'wiyah. Begitulah

yang disebutkan oleh kebanyakan ulama salaf. Diantara yang menyebutkannya secara panjang lebar adalah Muhammad bin Ishaq bin Yasar. Lih. *Jami' Al Bayan* (no. 28).

Akhir catatan muhaqqiq.

KISAH ASHABUL KAHFI

Ashabul Kahfi adalah para pemuda yang beriman kepada Allah. Hal ini seperti yang diilustrasikan oleh Allah *Azza wa Jalla* dalam Al Qur`an yang mulia.

Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, *"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasan Kami yang mengherankan?"* (Qs. Al Kahfi [18]: 9)

Ar-Raqim adalah Al Kitab yang ditulis oleh kaum para pemuda itu di dalam lauh (papan yang isinya kisah para pemuda tersebut). Kemudian mereka menyimpannya di mulut goa yang dijadikan tempat berlindung (tinggal) mereka. Atau tulisan yang mereka ukir di gunung tempat tinggal mereka. Atau mereka tulis di dalam papan dan mereka menyimpannya di dalam peti yang mereka tinggalkan di sisi mereka.

"*(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, 'Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)'.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 10)

Jumlah pemuda itu —sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abbas— ada 7 orang. Yang ke-8 dari mereka adalah anjing mereka.[344]

Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, "*Tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit*" (Qs. Al Kahfi [18]:

---

[344] *Shahih.*

22) dia berkata, "Maksudnya adalah, aku bagian dari yang sedikit. Jumlah mereka adalah tujuh orang."[345] [2:5]

Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Dia menyebutkan kepada kami bahwa Ibnu Abbas berkata, "Aku bagian dari mereka yang sedikit yang dikecualikan Allah; jumlah mereka tujuh orang, dan yang kedelapan adalah anjing mereka."[346] [2:5]

---

[345] Sanadnya *hasan*.

[346] *Shahih*.

Menurut kami, Ibnu Katsir menyebutkan beberapa jalur periwayatan riwayat ini dari Ibnu Abbas kemudian dia berkata, "Ini adalah sanad-sanad yang *shahih* sampai kepada Ibnu Abbas bahwa mereka berjumlah 7 orang dan sesuai dengan apa yang telah kami kemukakan."

YUNUS BIN ATTA AS

Menurut riwayat, salah satu penduduk negeri di Moshul yang bernama Ninawa, adalah menyembah berhala. Lalu Allah SWT mengutus Yunus AS kepada mereka untuk melarang penyembahan berhala, menyuruh mereka bertobat dari kekafiran mereka dan mentauhidkan Allah. Perintahnya dan perintah orang-orang yang diutus kepada mereka adalah sebagaimana dikisahkan Allah di dalam Al Qur`an.

Allah SWT berfirman, "*Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu.*" (Qs. Yuunus [10]: 98)

"*Dan (ingatlah kisah) Dzun-Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka dia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim. Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukan. Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.*'[847] (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 87-88) [2:11]

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah bin Ishak menceritakan kepada kami dari Yazid bin Ziyad, dari Abdullah bin

---

[347] *Shahih.*

Abu Salamah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ikan paus itu kemudian mengeluarkan dan memuntahkan Yunus AS ke tepi laut sehingga dia terlempar seperti bayi yang dilahirkan, dan dia tidak cacat sedikit pun."[348] [2:16]

Catatan Muhaqqiq

Al Hafizh Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* berkata: Inilah kisah Yunus AS yang dibadikan Allah SWT dalam Al Qur`an.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "*Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu.*" (Qs. Yunuus [10]: 98)

"*Dan (ingatlah kisah) Dzun-Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka dia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim'. Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 87-88)

"S*esungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul, (ingatlah) ketika dia lari, ke kapal yang penuh muatan, kemudian dia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus dia kepada seratus*

---

[348] *Shahih.*

ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu." (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 139-148)

"Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa sedang dia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). Kalau sekiranya dia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar dia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang shalih." (Qs. Al Qalam [68]: 48-50)

Sikap penduduk *Ninawa*

Ahli tafsir mengatakan bahwa Yunus AS diutus Allah SWT kepada penduduk *Ninawa,* sebuah daerah yang terletak di Moshul. Yunus AS mengajak mereka kepada Allah *Azza wa Jalla,* tetapi mereka mereka tidak mempercayainya dan terus menerus berada dalam kekafiran serta kedurhakaan. Ketika hal itu dirasakan olehnya berlangsung lama sekali, maka Yunus pun memutuskan untuk pergi meninggalkan mereka dan mengancam mereka dengan datangnya adzab Allah kepada mereka.

Ibnu Mas'ud, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan ulama salaf serta khalaf lainnya berkata, "Ketika Yunus AS keluar pergi meninggalkan mereka dan adzab itu benar-benar turun kepada mereka. Allah SWT menjadikan mereka bertobat dan kembali kepada-Nya serta menyesali apa yang telah mereka lakukan terhadap Yunus AS. Kemudian mereka tunduk dan merendahkan diri-Nya. Saat turunnya adzab itu adalah saat yang dahsyat dan menakutkan.

Kemudian Allah Yang Maha Agung dengan kekuasan, kekuatan, kasih sayang, dan rahmat-Nya menghilangkan adzab yang disebabkan oleh perbuatan mereka itu. Oleh karena itu Allah berfirman, "*Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus?"* (Qs. Yuunus [10] : 98) Maksudnya, mengapa pada masa sebelumnya tidak ada penduduk suatu kota yang

semuanya beriman?

Ini menunjukkan bahwa hal itu tidak terjadi, bahkan (tetapi) sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya'.*" (Qs. Saba` [34]: 34)

"*Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu.*" (Qs. Yuunus [10]: 98)

Jumlah mereka (kaum Nabi Yunus AS) adalah 100 ribu orang tidak kurang dan tidak lebih. Para ulama berbeda pendapat tentang tambahan (lebihnya) dari jumlah tersebut. Menurut riwayat yang bersumber dari Makhul, tambahannya ada 10 ribu.

Sedangkan At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari hadits Zuhair, dari orang yang mendengar Abu Al Aliyah berkata: Ubai bin Ka'ab menceritakan kepadaku, bahwa dia pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang firman-Nya, "*Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih*" (Qs. Ash Shaffat [37]: 147) beliau berkata, "*Lebihnya mereka adalah 20 ribu.*"

Seandainya bukan karena orang yang tidak jelas ini, tentu pembicaran dalam masalah ini sudah jelas.

Yunus AS Ditelan Ikan Paus

Ketika Yunus AS pergi dalam keadaan marah lantaran perbuatan dan perilaku kaumnya, dia lantas naik perahu kemudian perahu itu berlayar membawanya ke permukaan laut lalu tapi tiba-tiba laut itu (yang gelombang sedang tinggi karena diterpa angin yang sangat kencang) mengamuk sehingga kapal itu menjadi berat dan para penumpangnya nyaris tenggelam.

Hal ini seperti yang diceritakan oleh para ahli tafsir, mereka (para ahli tafsir) berkata, "Lalu para penumpang kapal tersebut bermusyawarah tentang masalah yang sedang mereka hadapi dengan cara mengadakan undian.

Taruhannya, siapa yang kalah dalam undian itu, maka dialah yang akan dilemparkan dari kapal untuk meringankan beban kapal tersebut atau demi menjaga keselamatan mereka. Setelah diadakan undian ternyata undian itu jatuh kepada Nabi Yunus AS karena Allah SWT menghendaki suatu peristiwa besar terjadi pada dirinya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika dia lari ke kapal yang penuh muatan, kemudian dia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela."* (Qs. Ash Shaffat [37]: 139-142)

Hal itu terjadi lantaran undian itu jatuh kepada Yunus AS lalu dia dilemparkan ke laut. Kemudian Allah *Azza wa Jalla* mengirim ikan paus yang berukuran besar untuk menelannya. Pada saat itu dan dari situlah dia mengatakan apa yang dia katakan dengan lisan dan bahasa tubuhnya seperti yang dikabarkan oleh Allah Dzat yang mempunyai kemulian dan keagungan, Dzat yang mengetahui rahasia dan bisikan, yang menghilangkan kesulitan dan bencana, yang mendengar suara sekalipun lemah (sangat pelan), yang mengetahui sesuatu yang tersembunyi sekalipun sangat halus, dan Dia adalah yang paling benar perkataan-Nya, Tuhan semesta alam dan Tuhan semua para rasul, "*Dan (ingatlah kisah) Dzun-Nun (Yunus), ketika dia pergi (kembali kepada keluarganya), dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka dia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim'. Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 87-88)

"Maka dia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap" maksudnya adalah, kegelapan di dalam perut ikan, di dalam laut, dan pada waktu malam hari. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Amr bin Maimun, Sa'id bin Jubair, Muhammad bin Ka'ab, Al Hasan, Qatadah, dan Adh-Dhahhak.

"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 143-144) maknanya —sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama— adalah, sekiranya disana dia tidak bertasbih kepada Allah, mengucapkan tahlil dan tasbih, mengakui kepada Allah dengan penuh ketundukan, bertobat kepada-Nya, kembali kepada-Nya pasti dia akan menetap di dalam perut ikan itu hingga Hari Kiamat tiba.

Ada pula yang berpendapat bahwa makna *"maka kalau sekiranya dia (sebelum dia ditelan ikan itu) termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah"* maksudnya adalah, orang-orang yang taat, melaksanakan shalat, yang banyak berdzikir kepada Allah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak bin Qais, Ibnu Abbas, Abu Al Aliyah, Wahab bin Munabbih, Sa'id bin Jubair, Adh-Dhahhak, As-Suddi, Atha` bin As-Saib, Al Hasan Al Bishri, Qatadah dan lainnya. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Yang menjadi penguat terhadap pendapat ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, sebagian penyusun kitab *As-Sunan*, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW berkata kepadanya, *"Wahai anakku, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: Jagalah Allah niscaya Dia akan menjagamu, jagalah Allah niscaya engkau mendapati-Nya di hadapanmu. Ingatlah Dia di waktu lapang niscaya Dia akan ingat kepadamu di waktu sempit."*

HR. Ahmad (*Al Musnad*, no. 2669) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 2516)

Ibnu Jarir Ath-Thabari (*Jami' Al Bayan*, 17/82) berkata: Imran bin Bakkar Al Kala'i menceritakan kepadaku, Yahya bin Shalih menceritakan kepada kami, Abu Yahya bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, Bisyr bin Manshur menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata: Aku mendengar Sa'ad bin Malik —yaitu anaknya Ibnu Abu Waqqash— dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Nama Allah yang dipanjatkan doa kepada-Nya dengan nama tersebut maka Dia akan mengabulkannya, dan apabila Dia diminta dengan*

nama tersebut maka Dia akan memberinya, doa itu adalah doanya Yunus bin Matta."

Dia (Sa'ad bin Malik) berkata, "Aku bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah! Apakah doa itu khusus untuk Yunus ataukah untuk semua umat Islam?' Beliau menjawab, *'Dia khusus untuk Yunus dan umum untuk kaum muslimin apabila mereka berdoa dengannya'. Tidakkah kamu mendengar Firman Allah Ta'ala, 'Maka dia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim. Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman'.* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 87-88) *Itu merupakan persyaratan dari Allah bagi orang yang berdoa dengannya."*

Ibnu Abu Hatim berkata: Abu Sa'id Al Asyaj menceritakan kepada kami, Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Katsir bin Zaid, dari Al Muththalib bin Hanthab, Abu Khalid berkata: Aku kira dari Mush'ab —yaitu bin Sa'ad— dari Sa'ad, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ دَعَا بِدُعَاءِ يُونُسَ اُسْتُجِيْبَ لَهُ.

"Barangsiapa berdoa dengan doanya Nabi Yunus maka doanya akan dikabulkan."

Abu Sa'id bin Al Asyaj berkata, "Yang dia maksud dengan hal itu, *"Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."* Inilah dua jalur periwayatan dari Sa'ad. (Abu Ya'la, 2/707)

Hadits ketiga dan ini yang paling baik dari kedua hadits di atas yaitu:

Ahmad berkata: Ismail bin Umar menceritakan kepada kami, Yunus bin Ishaq Al Hamdani menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, ayahku Muhammad menceritakan kepada kami dari ayahnya, Sa'd —yaitu anaknya Abu Waqqash RA— dia berkata: Aku pernah melewati Utsman bin Affan di sebuah masjid lalu aku mengucapkan salam kepadanya, kedua matanya menatap namun dia tidak menjawab salamku. Maka aku menemui Umar bin Khaththab dan

bertanya kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin! Apa yang sedang terjadi dalam Islam?" (Aku ucapkan itu sebanyak dua kali) Maka Umar menjawab, "Tidak, memang ada apa?" Aku berkata, "Tidak ada apa-apa, tetapi aku tadi melewati Utsman di masjid, lalu aku mengucapkan salam kepadanya, kedua matanya menatap tapi tidak menjawab salamku?"

Mendengar itu Umar RA langsung mengutus seseorang kepada Utsman dan memanggilnya. Setelah Ustman berada dihadapannya Umar bertanya, "Apa yang menghalangimu untuk menjawab salam saudaramu?"

Utsman menjawab, "Aku tidak melakukannya."

Aku (Sa'd) berkata, "Ya, (kamu melakukannya)."

Akhirnya dia bersumpah dan aku pun bersumpah. Kemudian Utsman teringat dan berkata, "Ya, aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya, kamu tadi lewat di depanku dan ketika itu aku sedang berbicara pada diriku sendiri tentang suatu kalimat yang aku dengar dari Rasulullah SAW. Tidak, demi Allah aku sama sekali tidak mengingatnya karena penglihatan dan hati sedang tertutup."

Sa'd berkata: Akan aku beritahukan kalimat itu kepadamu, bahwa Rasulullah SAW pernah menyebutkan kepada kami doa yang pertama kali, kemudian datanglah seorang badui yang membuat beliau sibuk sehingga Rasulullah SAW beranjak (pergi) dan aku mengikuti beliau. Ketika aku merasa bahwa Rasulullah SAW akan mendahuluiku dan beliau belum masuk ke dalam rumahnya, maka aku menjejakkan kedua telapak kakiku ke tanah sehingga Rasulullah SAW menoleh ke arahku dan bertanya, "*Siapa itu? Apakah Abu Ishaq?*" Sa'd menjawab, "Benar Wahai Rasulullah." Kemudian beliau berkata, "*Pergilah!*" Aku menjawab, "Tidak, demi Allah, karena engkau tadi hendak menyebutkan kepada kami doa yang pertama kali, namun anda kedatangan seorang badui yang menyibukkanmu."

Beliau menjawab, "*Ya, yaitu doa Dzun-Nun ketika dia berada di dalam perut seekor ikan paus, 'Laa ilaaha illaa anta subhaanaka innii kuntu minazh-zhaalimiin (tidak ada Tuhan yang berhaq disembah kecuali Engkau. Maha suci Engkau sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berbuat aniya)'. Karena sesungguhnya tidaklah seorang muslim berdoa dengan doa*

tersebut dalam suatu permasalahan kecuali pasti akan dikabulkan."

HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 3500) dan Ahmad (*Al Musnad*, no. 1462).

Keistimewaan Yunus AS

"Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul." Allah *Ta'ala* menyebutkannya bersama dengan beberapa Nabi yang mulia dalam dua surah, yaitu An-Nisaa` dan Al An'aam.

Ahmad (*Al Musnad*, no. 3703) berkata: Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Wail, dari Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لاَ يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُوْلَ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى

"Tidak sepatutnya seorang hamba berkata aku (Muhammad) lebih baik dari Yunus bin Matta."

Al Bukhari pun meriwayatkan hadits ini dari Sufyan bin Ats-Tsauri dengan sanadnya.

Al Bukhari (*Shahih* Al Bukhari, no. 3413) berkata: Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abu Al Aliyah, dari Ibnu Abbas RA, dari Nabi SAW bersabda, *"Tidak patut bagi seorang hamba berkata bahwa aku (Muhammad SAW) lebih baik daripada Yunus bin Matta AS dan nasabnya sampai ke ayahnya."*

HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud dari Syu'bah dengan sanadnya.

Syu'bah berkata sebagaimana yang diceritakan Abu Daud, "Qatadah tidak pernah menyimak hadist dari Abu Al Aliyah kecuali 4 hadits dan ini adalah salah satunya."

Kaum Yasin

Mereka adalah penduduk sebuah kota bernama Yasin.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan buatlah bagi mereka suatu*

perumpaman, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka; (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu'.

Mereka menjawab, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka'.

Mereka berkata, 'Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu. Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas'.

Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami'.

Utusan-utusan itu berkata, 'Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas'.

Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki (Habib An-Najjar) dengan bergegas-gegas dia berkata, 'Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu, ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nyalah kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudaratan terhadapku, niscaya syafat mereka tidak memberi manfat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku? Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku'.

Dikatakan (kepadanya), 'Masuklah ke surga!'

Dia berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa

yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan'.

Dan kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya Tidak ada siksan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati." (Qs. Yaasiin [37]: 13-29)

Pendapat masyhur dari kebanyakan ulama salaf dan khalaf adalah, kota (desa) ini namanya adalah Anthakiyah. Ibnu Ishaq meriwayatkan riwayat yang telah sampai kepadanya dari Ibnu Abbas, Ka'ab bin Al Ahbar, Wahab bin Munabbih. Demikian pula diriwayatkan dari Buraidah bin Al Khashib, Ikrimah, Qatadah, Az-Zuhri dan selain mereka.

Ibnu Ishaq berkata tentang apa (riwayat) yang telah sampai kepadanya dari Abdullah bin Abbas dan Ka'ab bin Wahab bahwa mereka berkata, "Anthakiyah ini mempunyai seorang raja namanya Anthikhis bin Anthikhs, dia adalah seorang penyembah berhala. Allah SWT kemudian mengutus kepada mereka 3 orang rasul yaitu: Shaduq, Mashduq, dan Salomon. Akan tetapi dia mendustakan mereka."

Ini menjelaskan bahwa mereka adalah para utusan dari Allah *Azza wa Jalla.* Qatadah mengatakan bahwa mereka adalah para utusan dari Al Masih. Begitu pula yang dikatakan oleh Ibnu Jarir, dari Wahab, dari Ibnu Sulaiman, dari Syu'aib Al Jubba'i, nama para rasul terdahulu ialah Syam'un (sameon), Yohana, dan nama yang ketiga adalah Paulus, dan kota itu bernama Anthakiyah.

Pendapat ini sangat lemah sekali, sebab penduduk Anthakiyah ketika Al Masih mengutus 3 orang dari *hawariyyun* (para pembelanya) kepada mereka, mereka adalah penduduk kota tersebut yang pertama kali beriman kepada Al Masih pada waktu itu. Oleh karena itu, salah satu kota dari 4 kota yang terdapat di dalamnya Bathariqah Nashara. Mereka adalah Anthakiyah, Al Quds, Iskandaria, dan Romawi kemudian Konstantinopel dan mereka tidak binasa (hancur).

Penduduk kota yang disebutkan dalam Al Qur`an telah binasa. Di akhir kisahnya setelah pembunuhan mereka terhadap orang yang sangat

membenarkan dari para Rasul disebutkan, *"Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati."* (Qs. Yaasiin [36]: 29)

Selain ketiga rasul yang disebutkan dalam Al Qur`an. Dahulu mereka diutus ke penduduk Anthakiyah tapi penduduk kota itu mendustakan mereka lalu Allah membinasakan mereka. Setelah itu mereka dipanjangkan umurnya. Tatkala mereka mendapati masa Al Masih mereka beriman kepada para rasul yang diutus kepada mereka. Maka, ini tidak bisa ditolak.

Sedangkan pendapat yang menyatakan bahwa kisah yang disebutkan dalam Al Qur`an ini ialah kisah para sahabat Al Masih adalah *dha'if* berdasarkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya. Sebab, secara tekstual redaksi Al Qur`an menunjukkan bahwa mereka adalah para utusan Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan buatlah bagi mereka suatu perumpaman*" maksudnya adalah, untuk kaummu wahai Muhammad. *"Yaitu penduduk suatu negeri"* maksudnya adalah, kota. *"Ketika utusan-utusan datang kepada mereka, (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga"* maksudnya adalah, Kami menguatkan keduanya dengan (utusan) yang ketiga di dalam menyampaikan risalah. "*Maka ketiga utusan itu berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu'."* (Qs. Yaasiin [36]: 14)

Mereka menolak para utusan itu karena mereka adalah manusia biasa seperti mereka. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh umat yang ingkar kepada para rasul mereka, mereka memandang mustahil Allah mengutus nabi dari manusia biasa, lalu mereka menjawab bahwa Allah mengetahui sesungguhnya kami adalah para rasul-Nya yang diutus kepada kalian. Seandainya kami berbohong kepada-Nya tentu Dia akan menghukum kami dan menyiksa kami dengan siksan yang keras. "*Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas."* (Qs. Yaasiin [36]: 17) Maksudnya, kewajiban kami hanya menyampaikan risalah Allah kepada kalian. Dan Allah Dia adalah Dzat yang memberi hidayah kepada orang yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan orang yang dikehendaki-Nya.

"*Mereka menjawab: Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu*" maksudnya adalah, kami merasa sial sebab apa yang kalian bawa kepada kami. "*Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu*" ada yang berpendapat, dengan ucapan. Sedangkan pendapat lain mengatakan dengan perbuatan. Pendapat pertama dikuatkan dengan firman-Nya, "*dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami*" maksudnya adalah, ancaman mereka dengan pembunuhan dan kehinan. (Qs. Yaasiin [36]: 18)

"*Utusan-utusan itu berkata: Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri*" maksudnya adalah, tertolak atas kalian. "*Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)?*" maksudnya adalah, disebabkan kami memperingatkanmu dengan petunjuk dan kami mengajak kalian kepadanya, kalian mengancam kami dengan pembunuhan dan kehinan. "*Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas*" (Qs. Yaasiin [36]: 19) maksudnya adalah, tidak menerima kebenaran dan tidak menginginkannya.

Firman Allah *Ta'ala*, "*Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki (Habib An Najjar) dengan bergegas-gegas.*" Maksudnya adalah, untuk menolong para rasul dan menyatakan keimanan kepada mereka. "*Dia berkata: Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu. Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (Qs. Yaasiin [36]: 20-21) maksudnya adalah, mereka mengajak kalian kepada kebenaran yang pasti tanpa upah. Kemudian dia mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan melarang mereka dari beribadah kepada selain Allah yang tidak memberi manfat sedikit pun di dunia maupun di akhirat.

"*Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata*" (Qs. Yaasiin [36]: 24) maksudnya adalah, sesungguhnya aku telah meninggalkan beribadah kepada Allah dan berbuat syirik kepada-Nya.

Kemudian dia berbicara kepada para rasul, "*Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku.*" (Qs. Yaasiin [36]: 25) Ada yang berpendapat bahwa makna redaksi "*maka*

dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku" adalah, dengarkanlah perkataanku dan bersaksilah untukku dengannya di sisi Tuhanmu. Ada pula yang berpendapat, maknanya adalah, wahai kaumku dengarkanlah keimananku (yang dinyatakan) secara terang-terangan kepada para Rasul Allah. Pada saat itu mereka membunuhnya.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dikatakan (kepadanya): Masuklah ke surga.*" Maksudnya adalah, ketika dia dibunuh oleh kaumnya maka Allah memasukkannya ke surga. Lalu ketika dia melihat (merasakan) kenikmatan dan kesenangan di dalam surga, "*Dia berkata: Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui. apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan*" (Qs. Yaasiin [36}: 26-27) maksudnya adalah, seandainya mereka mengimani apa yang aku telah beriman kepadanya tentu mereka akan meraih dan merasakan apa yang aku rasakan.

Ibnu Abbas berkata, "Dia menasehati kaumnya pada masa hidupnya dengan perkataannya, '*Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu*'." (Qs. Yaasiin [36]: 20)

Setelah dia meninggal dunia dalam ucapannya, *"Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan."* (Qs Yaasiin [36]: 26-27) HR. Ibnu Abu Hatim.

Qatadah berkata, "Tidaklah seorang mukmin berkata kecuali dia adalah orang yang memberikan nasehat, dan dia bukanlah seorang penipu. Dia akan melihat dan merasakan karamah Allah. *'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan'*. Demi Allah, dia menginginkan supaya kaumnya mengetahui karamah yang telah dia lihat dan apa yang dia rasakan."

Qatadah berkata, "Tidak, demi Allah! Allah tidak mencela kaumnya setelah mereka membunuhnya. '*Tidak ada siksan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati*'. (Qs Yaasiin [36]: 26-27) dan Firman-Nya, '*Dan kami tidak menurunkan kepada kaumnya*

sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya'. (Qs Yaasiin [36]: 28) Maksudnya adalah, kami tidak perlu menyiksa mereka dengan menurunkan pasukan dari langit kepada mereka."

Inilah makna apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari sebagian sahabatnya, dari Abdullah bin Mas'ud, Mujahid dan Qatadah berkata, "Dan tidak diturunkan pasukan kepada mereka. Maksudnya risalah (rasul) yang lainnya."

Ibnu Jarir berkata, "Pendapat yang pertama lebih baik."

Menurutku, dan lebih kuat. Karena itu, Allah SWT berfirman, "*Dan tidak layak Kami menurunkannya.*" Maksudnya adalah, kata Allah, "Kami tidak perlu menurunkan pasukan dalam menyiksa mereka ini ketika mereka mendustakan para rasul Kami dan membunuh wali Kami."

"*Tidak ada siksan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati*" (Qs Yaasiin [36]: 28) maksudnya adalah, Kami mematikan suara mereka dan menenangkan (menghilangkan) gerakan mereka dan tidak tersisa kejapan mata dari mereka.

Ini semua menunjukkan bahwa kota itu bukanlah Anthakiyah. Karena mereka (penduduk kota itu) telah binasa (mati) disebabkan perilaku mereka yang mendustakan para rasul Allah. Sedangkan penduduk kota Anthakiyah semuanya beriman dan mengikuti para utusan Al Masih dari kalangan Hawari yang diutus kepada mereka. Oleh karena itu, ada yang mengatakan bahwa (penduduk) Anthakiyah adalah (penduduk) kota yang bertama kali beriman kepada Al Masih.

Ath-Thabarani (*Al Mu'jam*, 11/11152) meriwayatkan dari Husain Al Asyqar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Abu Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Orang yang pertama kali (lebih dulu) beriman ada tiga orang; orang yang pertama kali beriman kepada Musa adalah Yusya' bin Nun, orang yang pertama kali beriman kepada Isa adalah Shahibu (seseorang dari kaum) Yasin, dan orang yang pertama kali beriman kepada Muhammad adalah Ali bin Abi Thalib."*

Hadits ini tidak *shahih*. Sebab, Husain adalah periwayat *matruk* dan seorang Syiah *ghulat*. Status periwayatan seorang diri dalam meriwayatkan

"hadits" ini merupakan salah satu indikasi yang menunjukkan bahwa haidst ini tidak *shahih* secara keseluruhan. Akhir catatan Muhaqqiq.

ALLAH SWT MENGUTUS TIGA ORANG RASUL

Mereka adalah orang-orang yang telah disebutkan Allah di dalam Al Qur`an.

Allah SWT berfirman, *"Dan buatlah bagi mereka suatu perumpaman, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka, (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya, kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu'."* (Qs. Yaasiin [36]:13-14)

Masih banyak lagi firman-firman Allah lainnya yang menyebutkan kisah mereka.[349] [2:18]

---

[349] *Shahih.*

KISAH TUBBA' DI MASA PEMERINTAHAN QABBADZ DAN MASA ANUSYIRWAN

Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Abu Malik bin Tsa'labah bin Abu Malik Al Qurazhi, dia berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah bin Ubaidillah menceritahkan bahwa ketika Tubba' mendekati Yaman dan hendak memasukinya, Himyar menghalanginya dan mereka berkata, "Janganlah kamu membiarkan dia masuk menemui kami karena dia telah meninggalkan agama kami!" Lalu dia mengajak mereka kepada agamanya seraya berkata, "Sesungguhnya agama itu adalah agama yang lebih baik dari agama kalian." Mereka berkata, "Dia mengajukan kami ke api." Dia berkata, "Ya."

Dia berkata, "Dulu di Yaman —sebagaimana dikatakan oleh penduduk Yaman— ada api yang memberikan putusan terhadap perselisihan yang terjadi di antara mereka. Api itu kemudian membakar orang yang zhalim dan tidak membakar orang yang dizhalimi. Ketika mereka mengatakan itu kepada Tubba', dia berkata, "Kalian telah berbuat adil." Lalu kaumnya keluar membawa berhala-berhala mereka dan sesuatu yang dijadikan untuk bertaqarrub oleh mereka di dalam agama mereka. Lalu pemuka agama tersebut keluar dengan membawa mushaf-mushaf mereka yang diikat dan digantungkan di leher-leher mereka lalu mereka duduk menghadap api di tempat keluarnya lalu api keluar kepada menuju mereka, dan ketika api datang kepada mereka, mereka berpaling darinya dan takut terhadapnya. Setelah itu orang-orang yang hadir menyaksikan mereka mendorong mereka memerintahkan kepada mereka untuk bertahan lalu mereka pun bertahan sehingga api itu menutupi mereka dan membakar berhala-berhala itu dan semua yang dijadikan untuk bertaqarrub kepada berhala itu, dan orang-

orang yang membawanya dari orang-orang Himyar. Lalu dua pemuka agama itu keluar membawa mushaf-mushaf mereka di leher, sedangkan dahi mereka berkeringat, yang tidak menyulitkan (merugikan) keduanya. Himyar saat itu menolak (kembali) kepada agama mereka. Maka dari sana dan bersumber dari hal itu asal Yahudi di Yaman.[350] [2:108-109]

---

[350] HR. Ibnu Hisyam (*Sirah Ibnu Hisyam*, 1/27) dan Ibnu Katsir (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 2/95)

Abu Malik ini *maqbul* dari Ibnu Umar RA.

KELAHIRAN NABI MUHAMMAD SAW

Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Wahab bin Jarir menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ishaq menceritakan dari Al Muththalib bin Abdullah bin Qais bin Mahramah, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Aku dan Rasulullah SAW dilahirkan pada Tahun Gajah."[351] [2:155]

Aku diceritakan dari Yahya bin Ma'in, dia berkata: Hajjaj bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus bin Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW dilahirkan pada Tahun Gajah."[352] [2:155]

Aku diceritakan dari Ibrahim bin Al Mundzir, dia berkata: Abdul Aziz bin Abu Tsabit menceritakan kepada kami, dia berkata: Az-Zubair bin Musa menceritakan kepada kami dari Abu Al Huwairits, dia berkata: Aku mendengar Abdul Malik bin Marwan pernah bertanya kepada Qubats bin Asyyam Al Kinani Al Laitsi, "Wahai Qubats, apakah kamu lebih tua usianya atau Rasulullah SAW?" Dia menjawab, 'Rasulullah SAW lebih dewasa segala-galanya daripada aku sekalipun dari sisi usia aku lebih dahulu

---

[351] HR. Ahmad (*Al Musnad*, no. 3628 dan 17891); Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/602); dan Ibnu Sa'ad (*Ath-Thabaqat*, 1/101).

Para periwayatnya antara *tsiqah* dan *shaduq*. Hadits ini sendiri *hasan*.

[352] Antara Ath-Thabari dan Ibnu Ma'in ada periwayat yang terputus. Namun demikian, hadits ini *shahih*.

HR. Al Hakim (2/502) dan dan Ath-Thabarani (*Al Mu'jam*, 12432)

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim.

dilahirkan dari pada beliau. Rasulullah SAW dilahirkan pada tahun gajah, sedang ibuku melahirkanku di atas kotoran gajah yang aku lihat sudah berubah."[353] [2:156]

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan Al Kala'i, bahwa beberapa orang dari para sahabat Rasulullah SAW berkata, "Wahai Rasulullah! Beritahukanlah kepada kami peristiwa apa yang pertama kali engkau alami (sebelum kenabian)?

Beliau berkata, "*Ya. Aku adalah apa yang diserukan bapakku Ibrahim, pengabaran gembira Isa kepada kaumnya, mimpi ibuku yang dia lihat bahwa keluar dari perutnya saat melahirkanku cahaya yang menyinari istana-istana Syam. Saat itu yang mengasuhku adalah seorang wanita dari bani Sa'd bin Bakr. Ketika bersama saudara (sesusuku) di belakang rumah kami menggembala kambing kami, tiba-tiba dua orang berpakaian putih datang membawa bejana yang terbuat dari emas salju. Kemudian mereka membawaku dan membelah (badanku dari atas dada hingga bawah) perutku, lalu keduanya mengeluarkan hatiku (jantungku) dari badanku, lantas dia membelahnya dan mengeluarkan darinya gumpalan darah hitam lalu membuangnya.*

Setelah itu mereka mencuci perutku dan jantungku dengan salju itu sampai bersih. Kemudian salah seorang dari mereka berkata kepada temannya, 'Timbanglah dia dengan 10 orang dari umatnya'. Lalu dia menimbang aku dengan mereka dan aku lebih berat timbangannya dari mereka. Kemudian dia berkata, 'Timbanglah dia dengan 100 orang dari umatnya!' Kemudian dia menimbang aku dengan mereka dan aku lebih berat timbangannya dari mereka. Kemudian dia berkata lagi kepada

---

[353] Al Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Ibnu Ishak menisbatkan kepadanya. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkannya dalam Kitab *Al Mushannaf* dari Affan, dari Sa'id bin Sinna, dari Jabir dan Ibnu Abbas bahwa keduanya berkata, "Rasulullah SAW dilahirkan pada Tahun Gajah, hari Senin, tanggal 12 Rabiul Awwal. Pada waktu itu (Senin, 12 Rabiul Awwal) beliau diutus, di-*mi'raj*-kan ke langit, berhijrah dan meninggal dunia."

Hadits ini *masyhur* di kalangan Jumhur ulama.

temannya, 'Timbanglah dia dengan 1000 orang dari umatnya!' Lantas dia menimbangaku dengan mereka, maka aku yang lebih berat timbangannya dari mereka. Setelah itu dia berkata, 'Tinggalkanlah dia! Seandainya kamu menimbangnya dengan umatnya tentu dia akan lebih berat timbangannya dari umatnya'."[354] [2:165]

Dalil-dalil orang yang mengatakan hal itu adalah sebagai berikut :

Al Qasim bin Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Bakar bin Abdillah, dari Ikrimah, bahwa Romawi dan Persia berperang di negeri yang terdekat (ke negeri Arab). Ikrimah berkata, "Negeri

---

[354] Menurut kami, hadits ini disebutkan dalam *Sirah Ibnu Hisyam* seperti ini sebagaimana yang telah disebutkan dalam riwayat Ath-Thabarani (1/146).

Sedangkan kisah dibelah dan dicucinya dada Nabi SAW adalah *shahih* sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, no. 261) bahwa Rasulullah SAW didatangi Jibril AS, saat beliau sedang bermain bersama anak-anak. Malaikat Jibril kemudian mengambil lalu merebahkan beliau, lantas membelah hatinya, mengeluarkan hati dan memisahkan segumpal darah darinya seraya berkata, "Ini bagian syetan darimu kemudian mencucinya dalam bejana dari emas dengan air Zamzam."

Setelah itu malaikat tersebut menjahitnya kemudian mengembalikannya ke tempat semula. Melihat itu anak-anak tersebut pun datang dan mengadu kepada ibu susuannya, mereka berkata, "Sesungguhnya Muhammad telah dibunuh." Orang-orang lalu menyambut beliau dengan wajah pucat pasi (karena ketakutan)."

Anas berkata, "Aku telah melihat bekas jahitan tersebut pada dada beliau." HR. Ahmad (*Al Musnad*, no. 12221)

Al Bushairi menyebutkannya dari Abu Ya'la dengan sanadnya sampai kepada Utbah bin Abd bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, peristiwa apa yang pertama kali engkau alami (sebelum kenabian)?"

Rasulullah SAW menjawab, "*Saat itu, yang mengasuhku adalah seorang wanita dari bani Sa'd bin Bakr. Kemudian aku bersama seorang dari anaknya pergi menuju tempat pengembalan binatang ternak kami, namun kami tidak membawa bekal. Aku pun berkata, 'Wahai saudaraku, pergi dan ambillah bekal (makanan) dari ibu'. Maka saudaraku itu pergi, sedangkan aku pun tetap berada di sisi domba gembalan kami.*

Tiba-tiba datanglah dua ekor burung berwarna putih dan sepertinya kedua burung itu adalah burung nasar. Salah satu dari burung itu berkata kepada temannya, 'Apakah dia, orang (yang kita cari)?' Temannya menjawab, 'Ya'. Lalu keduanya pun bergegas saling berlomba untuk mengambilku dan menelungkupkanku di atas punggungnya. Setelah itu keduanya pun membelah dadaku dan mengeluarkan hatiku ...."

Di akhirnya disebutkan, "Ibunya berkata, 'Sesungguhnya aku telah melihat cahaya yang keluar dariku dan menerangi istana Syam'."

yang terdekat waktu itu adalah *Adzri'at,* di tempat itu mereka berperang dan pasukan Romawi dikalahkan. Lalu kekalahan Romawi itu sampai kepada Nabi SAW yang waktu itu beliau para sahabat sedang berada di Makkah. Berita kekalahan Romawi memberatkan beliau, —karena Nabi SAW tidak suka bangsa *ummi* dari Majusi mengalahkan Ahli Kitab dari bangsa Romawi— dan orang-orang kafir di Makkah bergembira dengan kemenangan Persia atas kekalahan yang dialami Romawi.

Setelah itu mereka menemui para sahabat Nabi SAW dan mereka berkata, "Sesungguhnya kalian adalah ahli kitab dan Nashrani adalah ahli kitab juga. Sedangkan kami adalah bangsa Ummi, dan saudara-saudara kami dari Persia telah mengalahkan saudara-saudara kalian dari Ahli Kitab. Sesungguhnya jika kalian memerangi kami, maka kami akan memenangkan peperangan itu (mengalahkan) kalian."

Tak lama kemudian turunlah ayat Allah, *"Alif laam miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, sampai ayat mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai."*

Lalu Abu Bakar Ash-Shiddiq keluar menemui orang-orang kafir dan berkata, "Apakah kalian bergembira dengan kemenangan saudara-saudara kalian? Janganlah kalian bergembira dan Allah tidak akan membuat kalian tenang. Demi Allah, Bangsa Romawi akan mengalahkan Bangsa Persia, Nabi kami telah mengabarkan itu kepada kami."

Kemudian Ubai bin Khalaf Al Jumahi berdiri dan berjalan menuju kepadanya seraya berkata, "Wahai Abu Fashil! Engkau telah berbohong." Lalu Abu Bakar berkata kepadanya, "Kamu orang yang paling bohong, wahai musuh Allah." Dia berkata, "Aku akan bertaruh denganmu! Sepuluh *qalaish* dariku dan darimu. Jika pasukan Romawi memenangkan peperangan atau mengalahkan Persia maka aku berhutang padamu, dan jika Persia menang, maka engkau yang berhutang padaku."

Selanjutnya Abu Bakar Ash-Shiddiq datang menemui Nabi SAW dan mengabarkan hal itu kepadanya. Maka beliau bersabda, "*Aku tidak menyebutkan seperti itu. Tapi, Al Bidh'u itu antara 3 hingga 8. Tawarlah*

dengan harga taruhan yang lebih tinggi dan panjangkan temponya (tangguhkan waktunya)."

Lalu Abu Bakar keluar dan bertemu dengan Ubai lalu berkata, "Mungkin kamu akan menyesal." Dia berkata, Tidak. Ke sini! Aku akan menawarkan kepadamu dengan harga taruhan yang lebih tinggi dan memanjangkan temponya. Jadikanlah dia 100 *qalush* hingga 9 tahun." Dia berkata, "Aku sudah melakukannya."[355] [2:184-185]

Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari menceritakan kepadaku, dia berkata: Yahya bin Shalih menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Ayyub Al Hadhrami, dia berkata: Abdullah bin Busr menceritakan kepada kami, dia berkata: Rasulullah SAW berkata kepadaku, "*Kamu benar-benar akan mendapati satu generasi.*" Setelah itu dia pun hidup selama 100 tahun lamanya.[356] [2:236]

Rasulullah SAW

Abdul Muththalib wafat 8 tahun setelah Tahun Gajah.

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abu Bakar, Abdul Muththalib mengangkat Abu Thalib sebagai wali Rasulullah. Itu karena Abu Thalib dan Abdullah, ayahanda Rasulullah SAW dua saudara yang rukun. Abu Thalib adalah orang mengurus Rasulullah setelah kakeknya, dan beliau tinggal bersamanya. Kemudian suatu hari Abu bersama rombongan Quraisy keluar menuju Syam untuk berdagang. Tatkala Abu Thalib mempersiapkan keberangkatannya Rasulullah SAW menggenggam tangannya kuat-kuat —sebagaimana dikatakan oleh mereka—, maka hati Abu Thalib pun menjadi luluh, lalu dia berkata, "Demi Allah, aku akan membawanya pergi bersamaku. Aku tidak

---

[355] Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari di sini dari Ikrimah secara *mursal.* Selain itu, dia menilainya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim. Sedangkan pendapatnya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

[356] *Shahih.*

akan meninggalkannya dan dia tidak akan meninggalkan aku untuk selamanya." Atau seperti yang dia katakan, "Lalu Dia membawanya pergi."

Tatkala rombongan itu singgah di Bushra, sebuah daerah di wilayah Syam, yang didiami oleh seorang rahib yang dikenal dengan sebutan Bahira, sedang berada di tempat ibadahnya. Rahib ini adalah salah seorang cendikiawan kaum Nashrani waktu itu. Dia selalu berada di tempat ibadahnya dan tidak pernah keluar. Kaum Nashrani mempelajari kitab mereka kepadanya, —sebagaimana dikatakan oleh mereka— yang mereka warisi secara turun temurun. Ketika rombongan Quraisy itu singgah di Bahira pada tahun itu, Bahira membuatkan makanan yang banyak untuk mereka. Hal itu dia lakukan karena melihat Rasulullah SAW saat dia berada di tempat ibadahnya dinaungi awan di antara kaumnya. Kemudian mereka datang lalu berhenti dibawah bayangan pohon yang dekat darinya. Lalu dia melihat awan ketika menaungi pohon, dan dahan-dahan pohon itu mendekati Rasulullah SAW lalu dia bernaung dibawahnya.

Ketika Bahira melihat kejadian itu, dia keluar dari tempat ibadahnya, kemudian dia mengutus beberapa orang untuk menjemputnya dan mengundang mereka semuanya. Saat Bahira melihat Rasulullah SAW, dia menatapnya dalam-dalam dan memperhatikan seluruh badannya yang sama persis dengan sifat (gambaran tentang beliau) yang ada padanya. Lalu ketika rombongan itu selesai makan dan mereka berpencar, dia bertanya kepada Rasulullah SAW segala sesuatu dari keadaannya. Saat terjaga dan saat tidurnya, Rasulullah pun memberitahukan kepadanya maka Bahira mendapatkannya sesuai dengan sifat (gambaran) tentang beliau yang ada padanya. Setelah itu Bahira melihat punggung beliau dan dia mendapatkan tanda kenabian berada di bagian bawah tulang rawan bahunya.

Kemudian Bahira berkata kepada pamannya Abu Thalib, "Siapanya kamu anak ini?" Abu Thalib berkata, "Ini anakku." Bahira berkata lagi kepadanya, "Dia bukan anakmu, tidak semestinya ayah anak ini masih hidup." Abu Thalib berkata, "Dia anak saudaraku." Bahira berkata, "Bagaimana ayahnya?" Abu Thalib berkata, "Dia meninggal saat masih dalam kandungan ibunya." Bahira berkata, "Kamu benar. Bawalah dia pulang ke negerimu, dan hati-hatilah terhadap orang Yahudi! Demi Allah! Jika mereka

melihatnya dan mengenalinya dengan tanda-tanda seperti yang aku ketahui pasti mereka akan membunuhnya sebab kelak dia akan menjadi orang yang sangat penting."

Setelah itu Abu Thalib pun bergegas pergi ke negerinya dan membawa pulang beliau ke Makkah.

Hisyam bin Muhammad berkata, "Abu Thalib keluar membawa Rasulullah SAW menuju Bushra, sebuah daerah di Wilayah Syam saat usia beliau sembilan tahun."[357] [2:277]

Al Abbas menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Nuh menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus bin Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Abu Bakar bin Abu Musa, dari Abu Musa, dia berkata, "Abu Thalib dan Nabi SAW keluar menuju negeri Syam (untuk berniaga) bersama dengan pembesar-pembesar Quraisy. Ketika mereka menjumpai seorang rahib, mereka singgah dan berhenti dari perjalanan mereka, tiba-tiba seorang Rahib keluar menemui mereka, padahal sebelum itu, rahib tersebut tidak pernah keluar walaupun ada sekelompok orang melewatinya.

Abu Musa berkata: Mereka kemudian meletakkan perbekalan mereka, kemudian Rahib itu menyibak jalan mereka sampai datang (di hadapan) beliau, sambil memegang tangan Rasulullah SAW. Rahib itu berkata, "Orang ini akan menjadi pemimpin semesta alam, anak ini akan menjadi utusan Rabb semesta alam dan akan di utus oleh Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam." Maka pembesar Quraisy berkata, "Dari mana anda tahu hal itu?"

Rahib menjawab, "Sebenarnya semenjak kalian tiba di Aqabah, tidak ada bebatuan dan pepohonan pun melainkan mereka tunduk sujud, mereka tidak sujud melainkan kepada seorang Nabi, aku juga dapat mengetahui dari cap kenabian yang berada di bagian bawah tulang rawan bahunya yang menyerupai buah apel."

Setelah itu Rahib tersebut kembali dan menjamu mereka dengan makanan. Ketika Rahib itu mendatangi rombongan Quraisy yang mengikutsertakan nabinya, sedangkan nabi berada diantara rombongan unta,

---

[357] *Shahih.*

Rahib itu berkata, "Tolong utuslah beberapa orang untuk menjemputnya."

Beberapa saat kemudian nabi datang dengan dinaungi sekumpulan awan di atas beliau. Ketika Rahib itu mendekati rombongan, dia menemukan mereka tengah berebutan mencari perlindungan bayang-bayang pohon. Anehnya, saat Nabi SAW duduk, justru bayang-bayang pohon itu mendekati beliau. Kontan saja si Rahib berkata, "Coba kalian perhatikan, bayang-bayang pohon justru mendekati beliau."

Ketika sang rahib berdiri menghadap rombongan, dia memberi peringatan, "Maaf, rombongan ini sebaiknya tidak meneruskan perjalanan menuju Romawi. Sebab kalaulah mereka melihatnya, tentu mereka mengetahuinya dengan tanda-tandanya, dan tentu mereka akan membunuhnya."

Saat sang rahib menoleh, ternyata ada 7 orang yang baru pulang dari Romawi dan menemui rombongan. Rahib bertanya kepada mereka, "Apa yang mendorong kalian datang kemari?"

Rombongan itu menjawab, "Begini, kami berangkat karena mendengar seorang nabi telah diutus di bulan ini, karenanya tak ada jalan lagi bagi kami selain beberapa orang harus diutus untuk menemuinya. Kami telah diberitahu beritanya. Karena itu, kami diutus dan berangkat melalui jalan yang akan kalian lewati ini'."

Mendengar itu rahib tersebut berujar kepada rombongan Makkah, "Mungkin kalian punya pendapat yang Allah akan memutuskannya? Ataukah kalian hendak mengembalikan si bocah ini (maksudnya Muhammad) ke Makkah?" Mereka menjawab, "Wah, sepertinya tidak ada."

Selanjutnya rombongan itu berbaiat kepada si rahib dan tinggal bersamanya beberapa waktu. Rahib itu berujar, "Siapa walinya anak ini?" Mereka menjawab, "Abu Thalib."

Rahib tersebut tiada henti-hentinya menasehati Abu Thalib hingga dia mau mengembalikan Muhammad (yang ketika itu belum menjadi nabi). Abu Bakar kemudian memerintahkan Bilal untuk menemaninya, sedang si

rahib memberinya bekal berupa kue dan minyak.[358] [2:278-279]

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, Muhamad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Abdullah bin Qais bin Makhramah, dari Al Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, dari ayahnya Muhammad bin Ali, dari kakeknya Ali bin Thalib, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Aku tidak pernah berkeinginan terhadap sesuatu selain apa yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah selain dua kali. Akan tetapi, semua keinginan itu dihalangi Allah. Setelah itu aku tidak lagi mempunyai keinginan yang jelek sehingga Allah Azza wa Jalla dengan risalah-Nya.*

Suatu malam aku pernah berkata kepada seorang anak kecil dari bangsa Quraisy yang sedang menggembala bersamaku di daerah atas Makkah, "Sekiranya kamu mau memperhatikan (mengawasi) kambing-kambingku untukku, dan aku akan memasuki Makkah." Dia sangat bersemangat (antusias)

---

[358] Menurut kami, hadits yang disebutkan di sini diriwayatkan oleh At Tirmidzi dari jalur periwayatan Abu Nuh.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur periwayatan ini."

Al Jazari berkata, "Sanadnya *shahih* dan periwayatnya adalah periwayat *Shahih* atau salah satu dari keduanya. Selain itu, di dalamnya dia menyebutkan bahwa Abu Bakar dan Bilal *ghair mahfuzh* sedangkan para Imam kami menganggapnya *waham*. Karena usia Nabi SAW saat itu baru 12, tahun sedangkan Abu Bakar lebih muda darinya beberapa tahun. Dan bisa jadi waktu itu Bilal belum dilahirkan.

Al Hakim juga meriwayatkan hadits ini dan dia menilainya *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, tapi pendapatnya ini tidak disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Al Hakim berkata, "Aku kira hadits itu *maudhu'* dan sebagiannya *bathil*."

Ibnu Katsir berkata, "Seperti itulah diriwayatkan oleh kebanyakan para *hafizh* dari Abu Nuh Abdurrahman bin Ghazwan Al Khuza'i yang disebut Adh-Dhabbi dan dikenal dengan *Qirad sakan Baghdad*. Dia termasuk periwayat *tsiqah* yang mana Al Bukhari telah meriwayatkan hadits dari mereka. Dia juga dinilai *tsiqah* oleh jamaah Imam Huffazh. Aku sendiri tidak melihat ada seorang pun yang menilai periwayat ini cacat. Akan tetapi di dalam haditsnya ini terdapat *gharabah* (kejanggalan)."

Ibnu Hajar berkata, "Para periwayatnya *tsiqah*, dan tidak ada di dalamnya selain redaksi ini. Maka kemungkinan ini merupakan *mudrajah* (sisipan) di dalamnya, *munqathi'* (terputus) dari hadits yang lain, dan *waham* dari salah seorang periwayatnya."

Menurut kami, Ibnu Katsir telah menyebutkan ke-*gharib*-an dalam riwayat ini dalam kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah*. Sedangkan Adz-Dzahabi menilai hadits ini bathil dalam kitab *Mizan Al I'tidal*.

ingin melakukannya. Lalu dia berkata, "Akan aku lakukan."

Lalu aku pun keluar (pergi) hendak melakukan apa yang aku inginkan. Ketika aku tiba di salah satu rumah di antara rumah-rumah yang ada di Makkah, aku mendengar suara rebana dan seruling. Lalu aku bertanya kepada mereka, "Suara apa ini?" Mereka menjawab, "Itu si fulan bin fulan sedang menikah dengan fulanah binti fulanah." Kemudian aku duduk dan melihat mereka. Lantas Allah SWT menutup telingaku hingga aku pun tertidur. Tidak ada yang membangunkan aku kecuali sentuhan (sengatan) sinar matahari.

Setelah itu temanku datang, lalu bertanya, "Apa yang kamu lakukan?" Aku menjawab, "Aku tidak melakukan suatu apa pun." Aku kemudian mengabarkan (apa yang aku alami) kepadanya. Di malam yang lain, aku mengatakan hal yang sama kepadanya, dan dia berkata, "Aku akan melakukannya." Lalu aku keluar dan aku ketika aku tiba di Makkah aku mendengar apa yang telah aku dengar ketika memasuki Makkah pada malam itu. Setelah itu aku duduk dan melihat (upacara pernikahan itu), tapi kemudian Allah SWT menutup telingaku (menidurkan aku). Demi Allah, tidak ada yang membangunkan aku kecuali sentuhan sinar (sengatan) matahari. Lalu aku kembali kepada temanku dan mengabarkan apa yang aku alami kepadanya. Kemudian aku tidak pernah lagi mempunyai keinginan jelek sehingga Allah Azza wa Jalla memuliakan aku dengan risalah-Nya."[359]
[2:279]

---

[359] Sanadnya *dha'if.*

Kedudukan hadits ini *hasan shahih.*

HR. Al Hakim (*Al Mustadrak*, 4/245).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* sesuai syarat Muslim.

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 8/266) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan para periwayatnya adalah periwayat *tsiqah.*"

Menurut kami, hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dengan riwayat Al Baihaqi dari jalur periwayatan Muhammad bin Ishaq, dari Muhamamad bin Abdullah bin Qais dengan sanadnya.

Ibnu Katsir (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 2/248, cet. Dar Al Fikr) berkata, "Hadits ini *bharib jiddan.*"

Menurut kami, hadits ini juga dinilai *dha'if* oleh Al Albani. Setelah dinilai *shahih* oleh Al Hakim sesuai syarat yang ditetapkan oleh Muslim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Para ulama salaf berbeda pendapat tentang berapa usia Rasulullah SAW ketika beliau diangkat menjadi nabi. Sebagian ulama berpendapat bahwa Rasulullah SAW diutus menjadi nabi 5 tahun setelah Quraisy membangun Ka'bah; dan setelah usianya genap 40 tahun.

Dalil-dalil atas pendapat orang yang mengatakan hal itu sebagai berikut:

Muhammad bin Khalaf Al Asqalani menceritakan kepadaku, dia berkata: Adam menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Jamrah Adh-Dhab'i menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW diutus (menjadi nabi) pada usia 40 tahun."[360] [2:290]

Amr bin Ali dan Ibnul Mutsanna menceritakan kepada kami, mereka berkata: Yahya bin Muhammad bin Qais menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Rabi'ah bin Abdurrahman menceritakan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW diutus (menjadi nabi) pada usia 40 tahun.[361] [2:291]

Terhadap penilaian *shahih* atas hadits ini, Al bani berkata, "Hadits ini *waham* disebabkan dua hal, yaitu:

Pertama, Muslim meriwayatkan Ibnu Ishaq disertakan dengan periwayat lainnya sebagaimana disebutkan Adz-Dzahabi sendiri dalam kitab *Mizan Al I'tidal*, dan Al Hakim tidak meriwayatkannya darinya secara bersamaan dengan periwayat lainnya sebagaimana yang anda lihat. Dengan demikian, hadits ini tidak sesuai syarat Muslim.

Kedua, Muhammad bin Abdillah bin Qais adalah periwayat yang tidak *masyhur* dengan *adalah* (keadilan)nya. Tidak ada yang menilainya *tsiqah* kecuali Ibnu Hibban. Selain itu, penilaian *tsiqah* ketika dia meriwayatkannya sendirian (*gharib*) tidak dianggap sebagai penilaian *tsiqah*. Sebab, di antara kaidahnya adalah hendaknya penilaian *tsiqah* dilakukan kepada para periwayat *majhul*, sebagaimana disampaikan oleh para muhaqqiq seperti Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al-Lisan*.

[360] Menurut kami, di dalam sanadnya terdapat periwayat bernama Hammad bin Salamah, ketika berusia lanjut hapalannya menjadi jelek, sedangkan periwayat lainnya adalah periwayat *tsiqah*. Adam dan Abu Jamrah termasuk para periwayat *Shahih*. Hadits ini sendiri *shahih,* sebagaimana akan disebutkan nanti.

[361] Hadits Anas adalah hadits *shahih*.

Ini merupakan bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 3547 dan 3548) dari Anas RA, dan di dalamnya disebutkan redaksi, "Wahyu diturunkan kepada beliau saat berusia 40 tahun."

Al Abbas bin Al Walid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, dia berkata: Al Auza'i menceritakan kepadaku, dia berkata: Rabi'ah bin Abu Abdurrahman menceritakan kepadaku, dia berkata: Anas bin Malik menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah SAW diutus (menjadi nabi) pada usia 40 tahun.[362] [2:291]

Ibnu Abdurrahim Al Barqi menceritakan kepadaku, dia berkata: Amr bin Abu Salamah menceritakan kepada kami dari Al Auza'i, dia berkata: Rabi'ah bin Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Anas bin Malik menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah SAW diutus (menjadi nabi) pada usia 40 tahun.[363] [2:291]

Abu Syurahbil Al Himshi menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Al Yaman menceritakan kepadaku, dia berkata: Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Rabi'ah bin Abu Abdirrahman, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Wahyu diturunkan kepada Nabi SAW saat beliau berusia 40 tahun."[364] [2:291]

Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hajjaj bin Al Minhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Dinar menceritakan kepada kami dari Urwah bin Az-Zubair, dia berkata, "Rasulullah SAW diutus menjadi nabi saat usianya 40 tahun."[365] [2:291]

Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kami dari Hammad, dia berkata: Amr mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Ja'dah, bahwa Rasulullah SAW berkata kepada Fatimah, "*Sesungguhnya Al Qur'an dibacakan satu kali dalam setiap satu tahun dan tahun ini Al Qur'an dibacakan kepadaku dua kali. Aku tidak melihatnya melainkan sebagai isyarat bahwa ajalku sudah akan datang dan sesungguhnya kamu (Fathimah) adalah orang yang pertama yang akan*

---

[362] Hadits *shahih*.
[363] *Dha'if*.
[364] *Shahih*.
[365] *Shahih*.

menyusul aku diantara ahlu baitku. Tidak diutus seorang nabi kecuali diutus setelahnya (dalam usia) separuh dari umurnya; Isa diutus dalam usia empat puluh tahun dan aku diutus dalam usia dua puluh tahun.'[366] [2:291]

Ubaidillah bin Muhammad Al Warraq menceritakan kepadaku, dia berkata: Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: Ikrimah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW diutus (diangkat menjadi nabi) dalam usia 40 tahun. Beliau tinggal menetap di Makkah selama 13 tahun."[367] [2:292]

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Usamah dan Muhammad bin Maimun Az-Za'farani menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Hissan, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW diutus dan diturunkan kepadanya wahyu dalam usia 40 tahun. Beliau tinggal menetap di Makkah 13 tahun."[368] [2:292]

---

[366] *Shahih.*
[367] *Shahih.*
[368] *Shahih.*